Milik Negara
Tidak untuk Diperdagangkan

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan

Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan

南海寄歸內法傳



Oleh:
Yi Jing
(I-Tsing)

Berdasarkan Terjemahan Bahasa Inggris
A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695)
Oleh
J. Takakusu, B.A., Ph. D.

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan

Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan

南海寄歸內法傳

Oleh
Yi Jing

Berdasarkan Terjemahan Bahasa Inggris
A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695)
Suatu Catatan Mengenai Praktik Buddhadharma yang Dijalankan di India dan Kepulauan Melayu (671-695 Masehi)
Oleh
J. Takakusu, B. A., Ph. D.
(Oxford, 1896)

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KIRIMAN CATATAN PRAKTIK BUDDHADHARMA DARI LAUTAN SELATAN

Pelindung

Mohammad Nuh
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Wiendu Nuryanti
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan

Nur Hassan Wirajuda
Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Luar Negeri/
International Republik Indonesia

Pengarah

Kacung Marijan
Direktur Jenderal Kebudayaan

Endjat Djaenuderadjat
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

Nono Adya Supriyanto
Sekretaris Direktur Jenderal Kebudayaan

Koordinator Penyuntingan

Amurwani Dwi Lestariningsih
Kepala Subdirektorat Sejarah

Penerjemah

Shinta Lee, Guido Schwarze, Erina, Minerva Anggraeni, Viona, Jony Djaliman, Doni Arianto Widodo, Sudiarto, Njo Hendwi Wijaya

Penata Artistik

Nevie Lim, Naswan Iskandar

Pengelola Tata Letak
Indra Ari Wibowo

Produksi dan Sekretariat
Agus Widiatmoko, Isak Purba, Siti Sari Hernawati,
Hermasari Ayu Kusuma, Tirmizi Buchori

Periset Data
Haryanto, Dwi Artiningsih, Maemunah, Bariyo

Diterbitkan oleh:
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan
Jakarta 10270

Dilarang mereproduksi seluruh maupun sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam sistem penyimpanan dan kearsipan, tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Edisi Bahasa Indonesia, 2014
ISBN: 978-602-1289-09-9

Daftar Isi

Kata Pengantar xi
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan xii
Surat dari Yang Terhormat Prof. F. Max Müller Kepada J. Takakusu ... 1

Pengenalan Umum 9
Pengantar 11
Tradisi Mulasarvastivada.....16
Hasil Deskripsi Yi Jing Mengenai Tradisi-Tradisi Buddhis.....20

Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing:.....25
I. Masa Kecil Hingga Keberangkatan dari Tiongkok 25
II. Perjalanan ke India 28
III. Kepulangan ke Tiongkok Hingga Akhir Hayat 44

Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis: 47
I. Negeri Orang-Orang Telanjang 47
II. Pulau-Pulau di Lautan Selatan 48
III. India Jauh atau Indo-Tiongkok 67
IV. India dan Sri Lanka.....69

Masa Karya Yi Jing 73

Tabel Mengenai Beberapa Cendekiawan dan Guru Buddhis di India Beserta Masa Mereka dan Penerusnya (Berdasarkan *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*).....77

Teks Yi Jing 85

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan
Oleh Yi Jing

Bab	Pendahuluan	94
Bab I	Tidak Menjalankan *Varsha* Tak Perlu Didegradasi	118
Bab II	Sikap Terhadap Objek Penghormatan	120
Bab III	Duduk di Kursi Kecil Saat Santap Malam	122
Bab IV	Perbedaan Antara Makanan Murni dan Tidak Murni	125
Bab V	Pembersihan Setelah Bersantap	128
Bab VI	Dua Kendi untuk Menyimpan Air	130
Bab VII	Memeriksa Air di Pagi Hari dari Serangga	134
Bab VIII	Penggunaan Kayu Pembersih Gigi	138
Bab IX	Aturan Resepsi di Hari *Uposatha*	142
Bab X	Makanan dan Pakaian yang Dibutuhkan	165
Bab XI	Tata Cara Mengenakan Pakaian	191
Bab XII	Aturan untuk Pakaian Biksuni dan Berkabung	198
Bab XIII	Pemberkatan Lahan	205
Bab XIV	Retret Musim Hujan untuk Kelima *Parishad*	208
Bab XV	Mengenai Hari *Pravarana*	211
Bab XVI	Tentang Sendok dan Sumpit	216
Bab XVII	Saat yang Tepat untuk Memberi Penghormatan	217
Bab XVIII	Tentang Buang Air Besar	219
Bab XIX	Tata Cara Penahbisan	225
Bab XX	Membersihkan Diri di Waktu yang Tepat	241
Bab XXI	Mengenai Alas Duduk	245
Bab XXII	Aturan Tidur dan Istirahat	247
Bab XXIII	Manfaat Olah Raga yang Tepat untuk Kesehatan	250
Bab XXIV	Memberi Penghormatan Tidak Harus Timbal-Balik	252
Bab XXV	Sikap Antara Guru dan Murid	254
Bab XXVI	Perilaku Terhadap Teman atau Orang yang Tak Dikenal	264
Bab XXVII	Gejala-Gejala Penyakit Fisik	267
Bab XXVIII	Aturan Dalam Memberi Obat	272
Bab XXIX	Pengobatan yang Merugikan Hendaknya Tidak Dipraktikkan	282

Bab XXX *Pradaksina* (Mengitari Objek Penghormatan Searah Jarum Jam).....285
Bab XXXI Aturan Dalam Membersihkan Objek-Objek Suci.....292
Bab XXXII Upacara Pelafalan Doa.....299
Bab XXXIII Penghormatan yang Tidak Sesuai Aturan.....316
Bab XXXIV Cara Pembelajaran di India.....318
Bab XXXV Aturan Sehubungan Dengan Rambut 342
Bab XXXVI Mengatur Perihal Pascakematian.....348
Bab XXXVII Penggunaan Kepemilikan Umum Sangha.....353
Bab XXXVIII Membakar Diri Tidak Sesuai Dengan Aturan 356
Bab XXXIX Si Pengamat Ikut Bersalah.....360
Bab XL Tindakan yang Tidak Dilakukan oleh Sesepuh Bajik...362

Karya-Karya Yi Jing Lainnya 385

Lampiran Catatan Tambahan.....386

Lampiran Peta Kawasan Cagar Budaya Muarajambi 405

Lampiran Perbandingan Luas Universitas Nalanda (India) dan Borobudur Dengan Sebagian Kawasan Cagar Budaya Muarajambi.....406

Lampiran Foto Cagar Budaya Muarajambi.....407

Daftar Pustaka 420

KATA PENGANTAR

SUMBER sejarah sebagai salah satu dari cagar budaya adalah aset kekayaan budaya bangsa yang perlu dilindungi dan diselamatkan sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sumber sejarah sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Sumber sejarah terkait Indonesia tersebar di berbagai tempat, tidak saja dijumpai dan disimpan di Indonesia, banyak juga dijumpai di perpustakaan di luar negeri seperti di Belanda, Tiongkok, Rusia, dan Inggris. Pengumpulan sumber sejarah dipandang penting dan dapat menjadi bahan dalam pengayaan penulisan sejarah. Salah satu sumber sejarah tersebut adalah Catatan Yi Jing yang diterjemahkan oleh J. Takakusu, B.A., Ph. D. ke dalam bahasa Inggris.

Buku terjemahan J. Takakusu yang berjudul *A Record of The Buddhist Religion as Practiced in India and The Malay Archipelago (A.D. 671-695)* dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan membuka kembali Catatan Yi Jing yang berbahasa Tiongkok *"Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan."* Dengan membandingkan terjemahan Prof. Takakusu dengan karya asli Yi Jing dimaksudkan agar memperoleh pemaknaan dan penjiwaan yang tepat dalam terjemahan karya tersebut sesuai dengan makna dalam bahasa Indonesia.

Disadari bahwa pekerjaan ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan penerjemahan ini dapat memberi manfaat sebagai sumber sejarah bagi para pembaca dan peminat Sejarah Kebudayaan Indonesia.

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

Endjat Djaenuderadjat

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

CATATAN Yi Jing, seorang biksu Tiongkok dalam bahasa Tionghoa adalah tema menarik untuk didiskusikan dalam perjalanan sejarah kebudayaan dunia Timur, termasuk Indonesia. Catatan Yi Jing yang kemudian diterjemahkan oleh J. Takakusu dan diterbitkan oleh Oxford Press tahun 1896 telah menjadi perhatian kita. Meskipun Yi Jing seorang biksu, tetapi catatannya tidak hanya berisi praktik Buddhadharma dan pembelajaran agama Buddha di Pulau-Pulau Lautan Selatan dan India, namun yang juga tidak kalah pentingnya adalah penyebutan Shili Foshi dan Moluoyou yang diidentikkan dengan Sriwijaya dan Melayu di Pulau Sumatra.

Penyebutan Sriwijaya dan Melayu menjadi sangat menarik di kalangan para peneliti dan penulis sejarah kebudayaan sebagai rujukan dalam rekonstruksi klasik sejarah kebudayaan Indonesia. Catatan Yi Jing juga membuka cakrawala sumber sejarah, bahwa Yi Jing seorang biksu Tiongkok yang cukup dihormati karyanya tentang agama Buddha, pernah menghabiskan beberapa waktu dan tinggal di Pusat Pendidikan yang ada di Moluoyou dan Shili Foshi.

Sebagai penulis awal yang menyebutkan nama-nama geografis dan masyarakat di Kepulauan Nusantara dalam karya *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan,* selama di Sriwijaya Yi Jing juga menerjemahkan teks-teks berbahasa Sanskerta dan Pali. Tempat ini dianggap penting dan sebagai anjuran Yi Jing kepada para biksu dari Tiongkok apabila akan memperdalam pendidikannya ke Nalanda, India.

Di zamannya, Nalanda merupakan universitas terkenal di Asia. Kebesaran Nalanda, Foshi (Shili Foshi) dan Moluoyou dideskripsikan

dengan baik, termasuk praktik-praktik pendidikan, kebiasaan, dan bangunan-bangunan ibadah agama Buddha. Kedudukan Melayu dan Nalanda sebagai dua tempat pendidikan di Asia sudah menyadarkan kita betapa besar peradaban Indonesia pada masa lalu dan mempunyai kedudukan yang sejajar dengan pusat-pusat peradaban di negara lain pada masa itu.

Buku terjemahan ini setidaknya diharapkan dapat memberi gambaran pada kita tentang hubungan antara Tiongkok, India, dan Indonesia pada saat itu, serta dapat digunakan sebagai ikatan ingatan untuk membangun kembali hubungan ketiga negara itu dalam *soft power diplomacy*.

Kepada para penerjemah, atas kontribusinya kami mengucapkan terima kasih. Akhirnya saya berharap mudah-mudahan buku ini dapat memberikan inspirasi dan pemikiran untuk kemajuan sejarah kebudayaan Indonesia, serta membina hubungan baik dengan negara lain melalui diplomasi kebudayaan.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Marijan

SURAT DARI YANG TERHORMAT PROF. F. MAX MÜLLER KEPADA J. TAKAKUSU

Oxford, Januari 1896

Sahabatku yang baik,

SEJAK mengenal Stanislas Julien di Paris tahun 1846, dan senantiasa bersamanya saat dia menerjemahkan karya Xuan Zang, *Perjalanan ke India*, saya merasa yakin bahwa hal yang paling membantu untuk menentukan kronologi literatur Sanskerta abad pertengahan, dapat ditemukan dalam (tulisan) para penulis Tiongkok. Saya sangat tertarik terutama pada terjemahan tulisan Yi Jing. Dan sejak tahun 1880, saya mengekspresikan harapan agar catatan peziarah besar Tiongkok ke India ini dapat kita akses dengan adanya terjemahan bahasa Inggris. Sebagian isi buku Yi Jing ini saya ketahui dari salah seorang siswa Jepang saya, Kasawara; namun sayangnya dia wafat sebelum menyelesaikan seluruh terjemahannya. Akan tetapi, dari penggalan-penggalan terjemahannya, saya mengumpulkan beberapa fakta penting, yang kemudian pertama kali diterbitkan dalam *Academy* (2 Oktober 1880), lalu dalam *Indian Antiquary* dan dalam Lampiran dari karya saya '*India, what can it teach us?*' di bawah judul *Renaissance of Sanskrit Literature*.

Kita jangan berharap mendapat informasi terpercaya mengenai literatur India kuno dari Yi Jing atau para peziarah Tiongkok yang pergi ke India. Apa yang mereka ceritakan, misalnya, mengenai tahun kelahiran Buddha, semata-mata adalah menurut tradisi dan tak lagi asli. Adalah menarik bahwa mereka tahu tentang nama Panini dan karya besar beliau, *Gramatika*, namun apa yang dijelaskan mereka mengenai umur Panini dan latar belakang beliau tidak banyak membantu. Semua poin penting mengenai tema ini telah saya kumpulkan dan terbitkan dalam *Nachträge*, edisi *Pratisakhya* (1856).

Masa Panini hanya dapat ditentukan secara hipotetis. Dikatakan Patanjali menyebut tentang Pushpamitra dalam karyanya, *Mahabhasya*, dan juga menurut beberapa manuskrip Candragupta. Candragupta adalah pendiri Dinasti Maurya, sedangkan Pushpamitra adalah dinasti pertama penerus Maurya. Karena pada suatu poin Patanjali menyiratkan jatuhnya Dinasti Maurya di tahun 178 Sebelum Masehi, maka diduga mestinya Patanjali hidup di sekitar masa itu. Dan tahun tersebut tampaknya sesuai dengan pernyataan yang terkandung dalam *Rajatarangini* (1148 Masehi), bahwasanya *Mahabhashya*, karya Panini, dikenal di Kashmir pada masa Raja Abhimanyu, pada pertengahan abad I Sebelum Masehi. Karena terdapat serangkaian ahli gramatika penerus dari yang satu ke yang lain di masa antara Patanjali dan Panini, ada pendapat yang masuk akal bahwa Panini tidak mungkin hidup di masa setelah abad IV Sebelum Masehi.

Namun semua ini hanyalah kronologi yang dibuat dan harus ditinggalkan begitu ada fakta yang lebih pasti. Karena itu, benar adanya saat Prof. Weber dari Berlin, menyebut dan menekankan fakta bahwa Panini mengutip suatu abjad yang disebut *Yavanani*, yang oleh Weber dianggap bahasa Ionia atau Yunani. Beliau berpendapat abjad ini tidak mungkin dikenal sebelum invasi Alexander, dan karenanya tidaklah mungkin Panini menulisnya sebelum tahun 320 Sebelum Masehi.

Kendati Prof. Boehtlingk mempertahankan pendapat bahwa tulisan tersebut telah dikenal di India sebelum abad III, paling tidak untuk tujuan monumental, beliau tidak memberi inskripsi berikut tahun untuk menyokong pendapatnya, apalagi bukti bahwa abjad yang tak dikenal ini disebut *Yavanani*. Kita tak dapat menyangkal bahwa pengetahuan mengenai tulisan abjad mungkin telah mencapai India sebelum masa Alexander; atau bahwa *Yavanani* berarti bahasa Ionia atau Yunani. Tak seorang pun menganggap abjad India berasal langsung dari huruf-huruf Yunani di masa Alexander. Semua penulis yang berwewenang menganggap abjad India bersumber dari bahasa Semit atau Arab. Bahkan inskripsi-inskripsi bahasa Semit (Fenisia)

sebelum masa Eshmunezar di akhir abad V Sebelum Masehi (abad IV, menurut Maspero) sangatlah langka. Saya hanya tahu inskripsi Siloam sekitar tahun 700 Sebelum Masehi, dan inskripsi Mesha sekitar tahun 900 Sebelum Masehi. Oleh karena itu, pendapat Prof. Weber tak dapat dikesampingkan semata-mata karena adanya pernyataan tertentu.

Lebih lanjut, cendekiawan mana pun tak dapat mengatakan bahwa literatur Veda kuno tidak mungkin atau tak dapat dimengerti tanpa mengetahui tulisan abjad. Di mana pun seni tulisan abjad dikenal dan digunakan untuk tujuan literatur, tak seorang pun di dunia dapat menyembunyikan fakta ini, dan saya menantang cendekiawan mana pun untuk memberi fakta adanya tulisan dalam literatur India sebelum zaman Panini. Berkata bahwa literatur tak mungkin ada tanpa tulisan abjad menunjukkan butuhnya kaitan dengan Yunani, bahasa Yahudi kuno, bahasa Finlandia, bahasa Estonia, bahasa Mordovia, maupun literatur Meksiko. Mengapa semua perangkat tulisan: kertas, tinta, alat tulis, huruf, atau buku telah begitu cermat dihindari jika itu memang sudah digunakan sehari-hari? Di samping itu, telah diketahui secara luas, rentang waktu antara penggunaan tulisan abjad untuk tujuan resmi maupun monumental dan penggunaan tulisan abjad untuk literatur, sangatlah lama. Permintaan menciptakan pasokan, dan literatur tertulis menyiratkan adanya masyarakat pembaca yang tidak diketahui seorang pun di masa Homer, Musa, masa para penulis Kalevala, masa Kalevipoeg atau masa lagu-lagu populer dan lagu-lagu religius Ugro Finlandia atau bahkan suku Meksiko. Mengatakan seni menulis itu dirahasiakan, bahwa kaum Brahmana barangkali hanya menyimpan satu salinan dari masing-masing karya untuk diri mereka sendiri, menghafal dan mengajarkannya kepada murid-murid mereka, menunjukkan bahwa imaginasi dapat memalingkan fakta. Fakta-fakta yang melandasi penyangkalan saya adalah sebagai berikut:

Inskripsi Asoka masih merupakan inskripsi paling awal di India yang dapat diketahui masanya, dan sifat tulisan dari abjad lokal di mana inskripsi tersebut ditulis, bagi saya merupakan suatu bukti

bahwa tulisan abjad baru saja diperkenalkan di berbagai wilayah di India. Saya tidak melihat alasan yang meragukan bahwa kemungkinan kaum Brahmana tidak merasa asing dengan tulisan abjad di masa sebelumnya, dan saya mengelukan temuan Mayor Deane (jika betul itu adalah inksripsi India) sebagai tambahan penting bagi sejarah migrasi tulisan Mesir atau yang disebut abjad Fenisia. Namun ini sangat berbeda dengan pernyataan bahwa tulisan sudah dikenal, atau mestinya sudah dikenal, baik untuk tujuan monumental maupun literatur, katakanlah sebelum tahun 400 Sebelum Masehi. Saya harus mengakui ketidaktahuan saya akan adanya buku yang ditulis di atas daun lontar atau kertas sebelum masa Vattagamani (88-76 Sebelum Masehi), atau adanya inskripsi berpenanggalan sebelum masa Asoka.

Kendati tulisan para peziarah Tiongkok sedikit membawa titik terang tentang literatur klasik, atau bahkan mengenai apa yang saya sebut masa Renaisans hingga tahun 400 Masehi, tulisan-tulisan tersebut terbukti sangat membantu dalam menentukan masa penulis-penulis Sanskerta yang dikenal secara pribadi oleh para peziarah Tiongkok atau yang telah wafat tak lama sebelum masa para peziarah tersebut. Saya menyebut hal ini dalam suatu tulisan mengenai *Kasika-vritti*[1] yang diterbitkan dalam *Academy* (2 Oktober, 1880).

Pada bagian Pendahuluan dari *Gramatika Panini* (*Panini's Grammar*), Prof. von Boehtlingk mengatakan bahwa *Kasika-vritti* ditulis sekitar abad VIII Masehi, berdasarkan dugaan bahwa Vamana, penulis *Kasika*, adalah Vamana yang disebut dalam *Catatan Kronik Kashmir* (*Chronicle of Kashmir*). Pandita Kalhana, penulis catatan kronik tersebut, setelah menyebut restorasi studi gramatikal di Kasmira di bawah Jayapida, dan pengenalan atas *Mahabhashya* oleh Patanjali, lebih lanjut memberikan sederetan nama cendekiawan lainnya di istana raja, dan beliau secara khusus menyebut Kshira (penulis *Avyaya-vritti* dan *Dhatutarangini*), Damodaragupta, Manoratha, Sankhadatta, Cataka,

1 *Kasika* adalah ulasan atas *Aforisme Gramatika* (*Grammatical Aphorism*) dari Panini. *Kasika* ditulis oleh Pandita Vamana dan Jayaditya dan disunting oleh Pandita Balasastri (Benares, tahun 1876 dan 1878).

Sandhimat, dan Vamana. Vamana yang dimaksud mestinya adalah penulis *Kasika*. Tiada yang bisa mendukung asumsi ini. Prof. von Boehtlingk sendiri telah meninggalkan asumsi tersebut.

Hipotesa lainnya disampaikan Prof. H. H. Wilson bahwa Vamana yang ada di istana Jayapida adalah sama dengan Vamana, penulis *Kavyalankara-vritti*. Namun Vamana ini mengutip penulis-penulis lainnya, di antaranya Kaviraga yakni penulis *Raghavapandaviya*[2] yang hidup setelah tahun 1000 Masehi,[3] sedangkan Jayapida wafat tahun 776 (atau 786) Masehi.

Terakhir, Dr. Cappeller, penyunting *Kavyalankara-vritti*, setelah menyebut bahwa Vamana (penulis *Kavyalankara-vritti)* hidup di abad XII, kemudian mencoba mengidentifikasikannya dengan Vamana, penulis *Kasika-vritti*.

Prof. Goldstücker menganggap ahli gramatika Vamana hidup di masa setelah abad XIII.

Para cendekiawan di masa berikutnya antara lain, Dr. Bühler menganggap Vamana hidup di abad X, menurut Burnell di abad XII, sedangkan Schönberg[4] memberi bukti bahwa Vamana dikutip oleh Kshemendra di abad XI.

Hal ini menunjukkan ketidakpastian mengenai kronologi literatur India bahkan dalam sejarah masa belakangan. Dan di saat yang sama, hal itu menunjukkan pentingnya kontribusi para peziarah Tiongkok seperti Yi Jing. Yi Jing belajar bahasa Sanskerta di India sebelum akhir abad VII, dan beliau tahu tentang *Kasika-vritti*. *Kasika-*

---

2 Dalam *Indian Antiquary* (1883), Pathak mengatakan bahwa puisi tersebut adalah karya Arya Sutakirti, bertahun Saka 1045.

3 Dalam *Karnata Authors* (*Journal of the Royal Asiatic Society*, 1883), Rice memastikan tahun tersebut adalah 1170 Masehi.

4 Dalam bukunya, *Kavikanthabharana* karya Kshemendra.

vritti, yang merupakan ulasan atas ajaran-ajaran Panini, sebenarnya adalah hasil karya dari dua penulis, Vamana dan Jayaditya. Kadang-kadang itu dianggap tulisan Vamana, kadang-kadang dianggap tulisan Jayaditya, tapi tidak berarti kedua nama tersebut adalah orang yang sama. Namun ada suatu tradisi yang menganggap sebagian isi *Kasika-vritti* adalah tulisan Vamana, dan sebagiannya lagi adalah tulisan Jayaditya.[5] Yi Jing menempatkan *Vritti-sutra* di bawah karya Jayaditya. Nama *Vritti-sutra* tidaklah lazim, yang lebih umum adalah *Sutra-vritti*. Bhartrihari juga menggunakan istilah *Vritti-sutra*.[6] Yi Jing mengatakan bahwa Jayaditya wafat sebelum tahun 661-662 Masehi, yakni sekitar 10 tahun sebelum kedatangan Yi Jing ke India.

Oleh karena itu, dapat dikatakan apa yang Yi Jing sebut sebagai ulasan atas *Vritti-sutra,* atau *Curni*,[7] sebenarnya adalah *Mahabhashya* oleh Patanjali, sebagaimana diajarkan di masa Yi Jing sebagai ulasan atas tataan *Kasika* dari ajaran-ajaran Panini. Patanjali disebut Curnikara oleh Bhartrihari, di mana Bhartrihari sendiri mengulas karya Patanjali, *Mahabhashya*. Bhartrihari yang dimaksud juga adalah seorang Buddhis dari tradisi *Vidyamatra*. Sebagaimana disebut Yi Jing, Bhartihari wafat sekitar tahun 651-652 Masehi. Di antara mereka yang disebut hidup sezaman dengan beliau adalah Dharmapala. Dharmapala yang dimaksud tampaknya adalah guru dari Silabhadra, orang yang menerima Xuan Zang di Nalanda pada tahun 635 Masehi. Tulisan Bhartrihari lainnya yang disebut Yi Jing adalah ajaran Vakya dan *Bina*. Ajaran Vakya terdiri dari 700 sloka, dan ulasannya 7.000 sloka. Karena ajaran Vakya merupakan karya gramatikal, kemungkinan besar tidak keliru menganggap itulah karya Bhartihari yang berjudul *Vakyapadiya*.[8] Sedangkan mengenai *Bina*, Prof. Bühler mengusulkan sebuah dugaan jenius bahwa itu mungkin adalah '*Beda*,'

---

5 Lihat Bab XXXIV halaman 329, catatan kaki 319.

6 *Mahabhashya*, edisi Kielhorn, Jilid II.

7 Lihat Bab XXXIV halaman 332, catatan kaki 327.

8 *Indian Antiquary* oleh Kielhorn.

secara harfiah artinya 'perahu,' yakni suatu ulasan.[9] Namun istilah ini tak mengacu pada karya Bhartrihari mana pun.

Tak perlu diulangi apa yang ada dalam tulisan saya '*India, what can it teach us?*' (Edisi I, 1883) mengenai karya-karya gramatikal lainnya, buku tentang apa yang disebut *Tiga Khila*, *Dhatupatha*, dan *Xitan Zhang* (*Komposisi Siddha*), yang disebut oleh Yi Jing. Masih ada kesulitan-kesulitan untuk memahami beberapa karya ini, namun saya harap itu akan menjadi jelas pada waktunya.

Semua orang yang tahu betapa sedikitnya kepastian mengenai waktu (penanggalan) dalam literatur India, akan menyambut baik teks seperti tulisan Yi Jing, sebagai patokan baru dalam kronologi literatur Sanskerta. Sejauh ini hanya ada tiga patokan seperti itu, sebagaimana disebut dalam tulisan saya, *Pengenalan Terhadap Amitayur-dhyana-sutra* (*Introduction to the Amitayur-dhyana-sutra*),[10] yakni:

1. Masa Candragupta sebagaimana ditetapkan oleh ahli sejarah Yunani, Sandrokyptos dan dapat digunakan untuk menentukan masa Asoka serta inskripsinya di abad III Sebelum Masehi, dan secara tidak langsung masa Buddha di abad V Sebelum Masehi.
2. Masa dari beberapa cendekiawan sebagaimana disebut dalam catatan perjalanan Xuan Zang ke India (629-645 Masehi).
3. Masa yang disebut Yi Jing setelah pertengahan abad VII (671-695 Masehi).

Yang terpenting dari semua periode yang disebut Yi Jing adalah mengenai masa Bhartrihari, Jayaditya, dan orang-orang yang sezaman dengan mereka. Ini menjadi suatu titik temu bagi sejumlah cendekiawan yang hidup di masa yang saya sebut 'masa Renaisans literatur Sanskerta.'

---

9 Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 399-400 di belakang buku.

10 *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX, diterjemahkan oleh Prof. Takakusu.

Sekarang perkenankanlah saya mengucapkan selamat atas selesainya terjemahanmu, yang mewujudkan keinginan lama saya. Karyamu akan menjadi kenangan abadi bagi mendiang murid saya, Kasawara, yang memulai upaya ini kendati dia tidak sempat menyelesaikannya. Karya ini menunjukkan betapa luar biasa dan bermanfaatnya tulisan yang dihasilkan para cendekiawan Jepang. Jika dengan sukacita saya meluangkan waktu dan memberikanmu bantuan sebagaimana sebelumnya kepada Kasawara dan Bunyiu Nanjio, itu bukan sekadar demi universitas kita, tempat di mana engkau datang untuk belajar bahasa Sanskerta dan Pali, tetapi saya berharap studi Buddhadharma dapat bangkit kembali di Jepang, dan agar orang-orang di negaramu dapat membangun pengertian yang lebih tajam dengan dilandasi fakta historis dari reformis besar agama klasik dari India. Seperti hal-hal lainnya, agama juga membutuhkan reformasi dari waktu ke waktu. Dan jika Buddha masih hidup di masa sekarang, mungkin beliau adalah orang pertama yang akan mereformasi penyalahgunaan yang sudah merasuk dalam ajaran Buddhis Tibet, Tiongkok, dan Jepang, begitu juga Sri Lanka, Myanmar, dan Thailand. Buddhadharma yang tereformasi, seperti yang saya harapkan, akan sangat mendekatkan jarak yang sekarang memisahkan kita dengan agama-agama lain, dan di masa depan akan membantu untuk membangun rasa saling pengertian dan kedekatan antara agama-agama besar di dunia, menggantikan antagonisme dan kebencian yang telah timbul di antara para pengikut Kristus, Buddha, dan Nabi Muhammad – di mana itu adalah suatu hal yang 'memalukan' bagi kemanusiaan, suatu 'hinaan' terhadap ajaran agama, dan celaan terhadap mereka yang datang ke dunia untuk menyebarkan kedamaian dan cinta kasih bagi umat manusia.

Sahabat baikmu,

F. Max Müller

Pengenalan Umum

PENGANTAR

SETELAH masuknya ajaran Buddha ke Tiongkok tahun 67 Masehi,[1] Fa Xian adalah orang pertama yang melakukan perjalanan ziarah ke India, tanah suci umat Buddha. Kepergian beliau yang berlangsung sekitar 16 tahun (399-414 Masehi), tercatat dengan rinci dalam tulisannya, *Foguo Ji*.[2] Kemudian diikuti oleh perjalanan Song Yun dan Hui Zheng, tahun 518 Masehi, namun sayangnya, catatan mereka sangat singkat, dan tak dapat dibandingkan dengan tulisan para peziarah lainnya. Lama kemudian, di masa Dinasti Tang, masa keemasan literatur Buddhadharma di Tiongkok, ada peziarah pertama dan termasyhur di masa itu, Xuan Zang yang sangat kita kenal melalui tulisannya, *Xiyu Ji, Catatan Mengenai Kerajaan di Barat* (*Record of the Western Kingdom*).[3] Beliau tinggal di India sekitar 17 tahun (629-645 Masehi), dan apa pun yang beliau saksikan sepenuhnya ditulis dalam catatan tersebut, yang merupakan suatu teks yang sangat penting mengenai sejarah dan geografi India.

---

1 Ini adalah tahun di mana untuk pertama kalinya dua *sramana* dari India, Kasyapamatanga dan Bharana (atau Dharmaraksha) diundang oleh kaisar Tiongkok, Ming Di (58-75 Masehi), dan ini merupakan awal sejarah Buddhadharma di Tiongkok, walaupun terdapat jejak-jejak ajaran Buddha dalam literatur yang lebih awal.

2 Lihat *Foguo Ji* (karya Fa Xian), oleh Remusat (1836), oleh Beal (1869 dan 1884), oleh H. A. Giles (1877). Lihat juga catatan oleh T. Watters dalam *China Review* (1879 dan 1880), dan terakhir oleh Prof. Legge (1886, Clarendon Press).

3 *Memoires sur les Contrees Occidentales* oleh Stanislas Julien (1858). *Record of the Western Kingdom* oleh Beal (1884). *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien (1853). *Life of Xuan Zang* oleh Beal (1888).

Tak lama setelah wafatnya Xuan Zang, ada seorang lagi peziarah Buddhis yang tak kalah pamornya, bernama Yi Jing, yang bertolak ke India tahun 671 Masehi, dan tiba di Tamralipti, di Muara Hooghly, tahun 673 Masehi. Beliau belajar di Nalanda, pusat pembelajaran Buddhadharma, di ujung timur lembah Rajagriha, untuk jangka waktu yang cukup lama dan mengumpulkan sekitar 400 teks Sanskerta, sejumlah 500.000 sloka. Dalam perjalanan pulang beliau tinggal di Shili Foshi (Sumatra) di mana beliau belajar lebih lanjut dan menerjemahkan teks-teks Buddhis, baik yang berbahasa Sanskerta maupun Pali.

Dari Shili Foshi, tahun 692 Masehi, Yi Jing mengirim pulang catatannya yang diterjemahkan di Shili Foshi, melalui seorang biksu Tiongkok, Da Jin, yang pada waktu itu akan kembali ke Tiongkok. Karenanya, buku ini disebut '*Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*' artinya '*Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan*,[4] di mana pulau-pulau yang terletak di Semenanjung Melayu lalu dikenal sebagai pulau-pulau Lautan Selatan. Yi Jing kembali ke kampung halaman tahun 695 Masehi, dan disambut dengan baik oleh Ratu Wu Zetian (kaisar wanita yang berkuasa pada masa itu), yang juga disebut Wu Hou dari Zhou (Zhou adalah sebutan untuk periode beliau bertakhta). Dengan demikian Yi Jing berada di luar negeri sekitar 25 tahun (671-695 Masehi), kendati beliau sempat kembali ke Tiongkok selama beberapa bulan (meskipun tak direncanakan). Setelah kembali ke kampung halamannya tahun 695 Masehi, beliau mendedikasikan waktu untuk menerjemahkan teks-teks Buddhis bersama sembilan biksu dari India, yakni Sikshananda, Isvara, dan sebagainya. Beliau menyelesaikan 56 terjemahan dengan total 230 jilid antara tahun 700-712 Masehi. Selain itu, ada lima karya lain,[5] di antaranya yang terutama adalah *Kiriman Catatan* ini, *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*.

---

4 Katalog Nanjio No. 1492.

5 Keempat karya lainnya ada dalam Katalog Nanjio No. 1491, 1506, 1507, 1508.

Mengenai *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, ada beberapa hal yang kita ketahui:

1. Stanislas Julien menggunakan catatan Yi Jing ini untuk mengumpulkan contoh-contoh transkripsi Tiongkok atas istilah-istilah Sanskerta, sebagaimana dapat kita lihat dalam karyanya, *Méthode pour déchiffrer et transcrire les Noms Sanscrits qui se rencontrent dans les Livres Chinois* (Paris, 1861).
2. Prof. Max Müller adalah orang yang pertama-tama memberikan apresiasi akan pentingnya isi dari catatan tersebut. Beliau pertama kali menyebut karya gramatikal yang disebut Yi Jing dalam *Academy* (25 September dan 2 Oktober 1880); lalu berikutnya dalam *Indian Antiquary* (Desember 1880). Sebagian terjemahan yang dilakukan oleh mendiang Kenjiu Kasawara, seorang Buddhis dari Jepang dan murid Prof. Max Müller, diterbitkan dalam '*India, what can it teach us*? (1883).[6]
3. Samuel Beal menyebut karya Yi Jing dalam *Indian Antiquary* (1881). Beberapa hal yang terkandung di dalamnya dibahas oleh Beal dalam *Academy* (9 September 1883). Dalam bukunya, *Life of Xuan Zang* (1888), Beal juga menyajikan abstrak singkat mengenai *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* dan *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*.
4. Prof. W. Wassilief menerbitkan terjemahan Bab IX dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* berbahasa Rusia, dalam *Memoirs of the Historico-Philological Branch of the Academy*, St. Petersburg (24 Oktober 1888). Saya telah membandingkan secara cermat terjemahan beliau dengan terjemahan saya, dengan bantuan Dr. Grusdef dari Moskow. Secara keseluruhan, kami sama-sama sepakat walaupun ada beberapa poin yang tidak signifikan di mana kami berbeda pandangan, namun saya merasa senang karena tiada yang perlu diubah dari terjemahan saya, yang sudah dicetak ketika saya menerima salinan terjemahan Rusia tersebut atas kebaikan hati Prof. Serge d'Oldenbourg.
5. R. Fujishima, seorang biksu dari Jepang, menerjemahkan dua bab dari 40 bab *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* ke bahasa Perancis

---

6 Lihat terjemahan bahasa Jerman oleh Prof. Cappeller, *Indien in seiner weltgeschichtlichen Bedeutung* (Leipzig, 1884).

dan diterbitkan dalam *Journal Asiatique* (November-Desember 1888), dengan judul '*Deux Chapitres des Mémoires d'I-tsing.*' Poin-poin yang berbeda antara pandangan beliau dan pandangan saya telah dicatat dengan cermat dalam buku ini, berhubung kedua bab (Bab XXXII dan Bab XXXIV) sangatlah penting karena mengandung nama-nama dan periode beberapa cendekiawan India, laporan seorang saksi mata yang tak dapat diperoleh dari sumber lain.

Kasawara memberikan manuskripnya kepada Prof. Max Müller saat dia kembali dari Inggris ke kampung halamannya tahun 1881. Dalam *Journal of the Pali Text Society* (1883), bisa kita lihat betapa Prof. Max Müller sangat ingin mencetak catatan Yi Jing ini. Beliau berkata: 'Saya boleh menambahkan bahwa saya mempunyai terjemahan bahasa Inggris dari catatan Yi Jing, *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, yang diterjemahkan oleh Kasawara selama dia tinggal di Oxford. Terjemahannya belum lengkap dan dia berharap dapat menyelesaikannya setelah kembali ke Jepang, sedangkan edisi baru teks Tionghoa sedang diterbitkan dari suatu salinan berbahasa Korea klasik dan perbandingan dari beberapa edisi bahasa Tionghoa. Namun dengan bantuan Bunyiu Nanjio dan beberapa cendekiawan lainnya, saya berharap tidak lama lagi kami bisa menerbitkan terjemahan Kasawara atas catatan penting tersebut.' Suatu ketika Nanjio menganalisa manuskrip tersebut dan berkata: 'Kasawara belum menerjemahkan seluruh teks asli, tetapi kurang dari setengahnya. Namun saya pikir bagian yang diterjemahkannya sudah sesuai dengan teks asli.' Terjemahan Kasawara mencakup 72 halaman di antara total 206 halaman, dan bagian yang kurang jelas maupun yang tidak menarik tidak diterjemahkan. Kecuali Bab XXXII dan Bab XXXIV, manuskrip kelihatan tidak lengkap atau hanya berupa abstrak. Namun adalah dedikasi dirinya yang membuka jalan bagi karya saya ini, dan ingatan akan kematian dininya terus menyemangati saat saya mempelajari manuskrip atau saat saya mencoba memahami bagian-bagian catatan Yi Jing yang kurang jelas.

Maksud tulisan Yi Jing adalah untuk memperbaiki interpretasi yang keliru mengenai aturan-aturan Vinaya dan untuk meluruskan pandangan keliru yang dianut oleh tradisi Vinayadhara, pada saat itu di Tiongkok. Oleh karena itu, Yi Jing terutama memfokuskan pada kehidupan wihara dan Vinaya di masanya, namun bersamaan dengan itu, kita juga memperoleh beberapa fakta penting yang tercatat dalam tulisan beliau. Mengenai pentingnya kontribusi Yi Jing terhadap sejarah literatur India (Bab XXXII dan Bab XXXIV), itu akan terbukti dengan sendirinya dari catatan ini. Bab-bab lainnya juga sangat penting bagi studi perkembangan Buddhadharma, khususnya tradisi-tradisi Vinaya di Tiongkok, di mana pengetahuan kita mengenai itu masih sangat terbatas. Karya ini khususnya merepresentasikan tradisi Mulasarvastivada, satu di antara empat Nikaya utama di India, dan saya harap hal ini akan membimbing para cendekiawan Tiongkok mengenai studi Vinaya, di mana tulisan ini masih merupakan karya yang tak terkalahkan dalam literatur Tionghoa. Vinaya dari tradisi yang satu ini, Mulasarvastivada, adalah kaya dan paling lengkap di antara semuanya, di dalamnya mengandung ulasan lengkap (*Vibhasha*) dan beberapa 'tip yang membantu' untuk mempelajarinya, di mana hampir semuanya diterjemahkan oleh Yi Jing sendiri. Di samping itu, menurut Yi Jing, ada dua Vinaya Pitaka lainnya yang sangat erat hubungannya dengan Mulasarvastivada, yakni tradisi Mahisasaka dan Dharmagupta[7] – dua subdivisi dari Mulasarvastivada. Semua tradisi ini dikenal baik di Sri Lanka maupun Tibet. Tradisi Mahisasaka dan Sarvastivada sudah ada sejak masa Asoka; dikatakan keduanya didasari Sthavira-nikaya, yang diidentifikasi oleh Prof. Oldenberg sebagai *Vibhajyavadi*[8] dari catatan sejarah Sri Lanka (istilah tersebut

---

7 Namun tidak berarti bahwa kedua subdivisi tersebut secara kronologis lebih belakangan dari Mulasarvastivada, karena adalah mungkin, tradisi yang awalnya berdiri sendiri kemudian bergabung dengan tradisi yang lebih berkembang, lalu berubah menjadi tradisi utama karena materi-materinya tidak begitu berbeda. Dalam *Dipavamsa*, dikatakan Sarvastivada terpisah dengan sendirinya dari Mahisasaka.

8 *Vinaya Pitakam* oleh Prof. Oldenberg. Dalam *Samantapasadika* (oleh Buddhaghosa) berbahasa Tionghoa, di bawah Konsili Asoka, *Vibhajyavadi*

juga ditemukan dalam bahasa Tibet dan Tionghoa). Sekarang kita memiliki Vinaya Pitaka dengan enam resensi, dalam tiga bahasa. Teks lengkap Theravada dilestarikan dalam bahasa Pali (1) yang intinya berhubungan erat dengan Mahisasaka-vinaya bahasa Tionghoa (2)[9]; Mulasarvastivada dalam bahasa Tibet (3) maupun bahasa Tionghoa (4), bersamaan dengan itu, juga ada Dharmagupta, subdivisi terakhir (5). Lebih lanjut, ada tradisi yang paling tidak ortodoks, Mahasanghika-vinaya (6) yang secara lengkap dibawa pulang oleh Fa Xian tahun 414 Masehi dari Pataliputra, dan diterjemahkan tahun 416 Masehi.

Dengan materi yang kita miliki, adanya analisa yang teliti atas materi-materi tersebut dan studi banding dari semua yang ada, akan sangat membantu kita untuk memastikan tahap-tahap perkembangan pandangan tradisional dari semua tradisi, karena Vinaya dianggap sebagai hal terpenting dalam menentukan perbedaan antara tradisi-tradisi yang diturunkan melalui berbagai silsilah. Tatkala semua karya ini sudah dianalisa, dan perkembangan historisnya ditelusuri, beberapa bab dari catatan ini yang berkaitan dengan aturan Vinaya – sekalipun mungkin tidak menarik bagi sebagian orang – saya harap akan menjadi suatu manual berharga tentang bagaimana mereka memodifikasi dan mempraktikkan aturan-aturan Vinaya di abad VII Masehi, yang berasal dari masa Buddha.

Tradisi Mulasarvastivada

Selama 100-200 tahun setelah Buddha wafat,[10] yakni setelah Konsili Vaisali, yang tujuan utamanya menyangkal sepuluh dalil para biksu dari Vajji, ajaran Buddha dikatakan terbagi menjadi berbagai tradisi atau aliran. Sarvastivada-nikaya, sebagaimana dianut Yi Jing, yang merupakan satu di antara tradisi-tradisi terawal, mestinya sudah berkembang pada periode itu. Dalam *Dipavamsa* V, dikatakan bahwa

---

diartikan sebagai *Fenbieshuo*. Lihat juga Katalog Nanjio_No. 1125.

9 *Vinaya Pitakam* oleh Prof. Oldenberg.

10 *Dipavamsa* V dan *Mahavamsa* V.

Mahisasaka pertama-tama memisahkan diri dari Theravada, dan Mahisasaka sendiri terbagi menjadi Sabbatthivada dan Dhammagutta. Namun sejarah Mulasarvastivada dimulai dengan adanya *Kathavatthu* oleh Moggaliputta Tissa (240 Sebelum Masehi), kepala Konsili Asoka. Tampaknya tradisi ini tidak memegang peranan penting di masa itu karena karya Tissa hanya mengajukan tiga pertanyaan kepada para Sabbhathivada: 1. Apakah seorang Arhat bisa merosot menjadi bukan Arhat? (*Parihayati Araha Arhatta ti*); 2. Apakah segala sesuatu eksis? (*Sabbam atthiti*); 3. Apakah *citta* yang berkelanjutan adalah *samadhi*? (*Citta-santati samadhiti*).[11] Semua pertanyaan tersebut bakal dijawab secara afirmatif oleh para Sabbatthivada, berlawanan dengan opini dari tradisi ortodoks. Tradisi Sabbatthivada ini belakangan disebut Vaibhashika, yang kemungkinan besar identik dengan *Sarvadarsana-sangraha* menurut Sayana, sebagaimana dijuluki sebagai kaum '*Presentasionalis*' oleh Prof. Cowell. Kira-kira 300 tahun setelah Buddha wafat, Katyayaniputra menyusun *Gnanaprasthana-sastra*,[12] yang merupakan karya fundamental pengikut Sarvastivada. Di dalam buku inilah Vasumitra dan yang lainnya, di masa Kanishka, menulis suatu ulasan rinci berjudul *Mahavibhasha-sastra* (No. 1263), milik tradisi Sarvastivada dan selanjutnya secara kolektif disebut Vaibhashika. Sekitar 400 tahun kemudian, di abad V Masehi, Vasubandhu menulis *Abhidharma-kosa-sastra* (No. 1267), di mana sebagai pengikut Mahayana, beliau menyangkal pandangan Vaibhashika. Setelah itu, orang yang sezaman dengan Vasubandhu sekaligus mantan gurunya, yakni Sanghabhadra, seorang penganut Sarvastivada-nikaya, dalam karyanya, *Nyayanusara-sastra* (No. 1265), giliran menyangkal pandangan yang dinyatakan dalam *Kosa*. Namun di masa sebelum kedua guru inilah, tradisi ini berkembang di India Tengah. Fa Xian (399-414 Masehi), yang pergi ke India untuk mengumpulkan teks Vinaya mengatakan bahwa tradisi ini diikuti

---

11 *Journal of the Royal Asiatic Society* (1892).

12 Bandingkan dengan *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien; *Buddhismus* oleh Wassilief; *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf; dan Katalog Nanjio No. 1275.

di Pataliputra dan juga di Tiongkok, dan bahwa Vinaya-nya belum dituangkan dalam tulisan.[13] Di masa Xuan Zang (629-645 Masehi), tradisi ini tampaknya telah luas diikuti. Xuan Zang menyebut ada sekitar 13 tempat yang mengikuti tradisi ini, yakni Kashgar, Udyana, dan banyak tempat lain di perbatasan sebelah utara, Persia di barat, Matipura, Kanoj, dan suatu tempat dekat Rajagriha di India Tengah. Dikatakan Vinaya Tibet, yang diterjemahkan antara abad VII hingga abad XIII,[14] didasari tradisi ini[15] walaupun analisa atas *Dulva* (Vinaya), kenyataannya lebih menyerupai Vinaya *Dasadhyaya*, yang menurut Yi Jing bukan persis teks Sarvastivada. Dalam catatan ini, Yi Jing menjelaskan penyebaran geografis dari tradisi Sarvastivada di mana tradisi ini berkembang luas di India Tengah dan India Utara, dan mempunyai sejumlah pengikut di India Timur dan India Barat, namun tampaknya di India Selatan pengikutnya sedikit, dan sama sekali tidak ada di Sri Lanka. Di Sumatra, Jawa, dan pulau-pulau sekitarnya, hampir semuanya mengikuti tradisi ini, dan di Tiongkok keempat subdivisi dari tradisi ini semuanya berkembang luas. Bahkan jejaknya dapat ditemukan di Champa. Sepanjang yang kita ketahui secara pasti, tiada tradisi yang pernah berkembang seluas Sarvastivada, baik sebelum maupun sesudah abad VII, walaupun di masa Xuan Zang, pengikut tradisi ini di India tidak sebanyak tradisi-tradisi lainnya.[16]

Tak diragukan tradisi ini termasuk tradisi Hinayana, kendati Yi Jing tidak menyatakannya secara eksplisit. Beliau menyebut bahwa dalam karya filosofis Sayana, ada dua sistem ajaran Buddha: Madhyamika (oleh Arya Nagarjuna) dan Yogacarya (oleh Arya Asanga), bahwa hanya dua cara pandang Mahayana inilah yang ada pada

---

13 *Travels of Fa Xian* oleh Prof. Legge, Bab XXXIX.

14 Raja Buddhis pertama di Tibet, Sron-tsan-gam-po mengirim menterinya, Thonmi Samhota ke India tahun 632 Masehi untuk mendapatkan kitab-kitab ajaran Buddha.

15 *Buddhismus* oleh Wassilief.

16 *Journal of the Royal Asiatic Society* (1891).

waktu itu atau pernah ada. Yi Jing mencoba menyelaraskan kedua *yana* (Mahayana dan Hinayana), dengan menyebut beberapa fakta mengenai kesamaan di antara keduanya, seperti Vinaya yang sama dan aturan yang sama. Menurut Yi Jing, yang membuat perbedaan di antara keduanya adalah konsep Bodhisattva dan pelafalan sutra Mahayana, di mana hal-hal ini adalah khas Mahayanis. Tetapi tampaknya beberapa dari 18 tradisi tersebut mengadopsi kebiasaan Mahayana, atau mempelajari sistem Mahayana berbarengan dengan tradisi mereka sendiri.[17] Pernyataan Yi Jing sepertinya menyiratkan bahwa ada tradisi yang mengikuti Hinayana di satu tempat dan Mahayana di tempat lain; suatu tradisi yang tidak eksklusif Hinayana maupun Mahayana.

Mengenai perbedaan pandangan di antara 18 tradisi, beliau tidak mengatakan sepatah kata pun. Fakta bahwa beliau secara khusus menyatakan catatan beliau hanya didasari tradisi yang diikutinya, bukan tradisi lainnya, berarti pandangan dari tradisi-tradisi lainnya memang berbeda dan tak dapat dijadikan satu. Beliau memberi contoh beberapa perbedaan yang sebenarnya tidak begitu signifikan di antara tradisi-tradisi tersebut, seperti pengaturan tempat tinggal, cara menerima pemberian makanan atau cara mengenakan pakaian, kendati hal-hal tersebut tidaklah memadai untuk dijadikan garis pemisah antara Mulasarvastivada-nikaya dan tradisi-tradisi lainnya.[18]

---

17 Wihara Mahabodhi di Gaya, misalnya, mengikuti tradisi Sthavira, namun termasuk Mahayana. Mungkin kondisi di lingkungan sekitar membuat hal ini terjadi. Lihat halaman 36, catatan kaki 53.

18 Di sini saya bisa menambahkan bahwa tiada jejak kekerasan oleh kaum Brahmana dalam catatan Yi Jing. Ini sesuai dengan masa Kumarila Batta (sekitar 750 Masehi) dan Sankaracarya (sekitar 788-820 Masehi).

Hasil Deskripsi Yi Jing Mengenai Tradisi-Tradisi Buddhis (671-695 Masehi)

Delapan belas tradisi Buddhis[19] di bawah empat tradisi utama (Lihat Bab Pendahuluan halaman 101-109):

I. Arya-mahasanghika-nikaya
   - Tujuh subdivisi.
   - Tripitaka berjumlah 300.000 sloka.
   - Dipraktikkan di Magadha (India Tengah); sejumlah pengikut di Lata dan Sindhu (India Barat); sejumlah pengikut di India Utara dan India Selatan. Bersanding dengan tradisi lain di India Timur. Ditolak di Sri Lanka. Belakangan diperkenalkan di pulau-pulau Lautan Selatan (Sumatra, Jawa, dan sebagainya). Mempunyai sejumlah pengikut di Shaanxi (Tiongkok Barat).

II. Arya-sthavira-nikaya
   - Tiga subdivisi.
   - Tripitaka berjumlah 300.000 sloka.[20]
   - Hampir semua di India Selatan mengikuti tradisi ini; dipraktikkan di Magadha (India Tengah). Di Sri Lanka semua mengikuti tradisi ini. Sejumlah pengikut di Lata dan Sindhu (India Barat). Bersanding dengan tradisi lain di India Timur. Tidak ada di India Utara. Belakangan diperkenalkan di pulau-pulau Lautan Selatan. Tidak ada di Tiongkok.

III. Arya-mulasarvastivada-nikaya
   - Empat subdivisi:
     a. Tradisi Mulasarvastivada
     b. Tradisi Dharmagupta

---

19 Bandingkan dengan *Lotus de la bonne loi* oleh Burnouf; *Asiatic Researches*, Jilid XX oleh Csoma; *Dipavamsa* V; *Mahavamsa* V; *Journal of the Royal Asiatic Society* oleh Prof. Rhys Davids (1891 dan 1892); *Buddhismus* oleh Wassilief; *Indian Antiquary* oleh Beal (1880).

20 Bandingkan dengan *Buddhism* oleh Prof. Rhys Davids.

c. Tradisi Mahisasaka
d. Tradisi Kasyapiya

- Tripitaka berjumlah 300.000 sloka.
- Paling berkembang di Magadha (India Tengah); hampir semua di India Utara mengikuti tradisi ini. Sejumlah pengikut di Lata dan Sindhu (India Barat) dan India Selatan. Bersanding dengan tradisi lain di India Timur. Ketiga subdivisi (Dharmagupta, Mahisasaka, dan Kasyapiya) tidak ditemukan di India, akan tetapi terdapat sejumlah pengikut di Udyana, Kharacar, dan Kustana. Tidak ditemukan pengikut di Sri Lanka. Hampir semua pengikut di pulau-pulau Lautan Selatan mengikuti tradisi ini. Sejumlah pengikut di Champa (Cochin-Tiongkok). Subdivisi Dharmagupta ditemukan di Tiongkok Timur dan di Shaanxi (Tiongkok Barat). Keempat subdivisi berkembang luas di selatan Sungai Yangtze, di Guangdong dan Guangxi di Tiongkok Selatan.

IV. Arya-sammitiya-nikaya[21]

- Empat subdivisi.
- Tripitaka berjumlah 200.000 sloka; Vinaya sendiri berjumlah 30.000 sloka.
- Paling berkembang di Lata dan Sindhu (India Barat). Dipraktikkan di Magadha. Sejumlah pengikut di India Selatan. Bersanding dengan tradisi lain di India Timur. Tidak ditemukan pengikut di India Utara. Tidak ditemukan pengikut di Sri Lanka. Ada sejumlah pengikut di pulau-pulau Lautan Selatan. Kebanyakan di Champa (Cochin-Tiongkok) mengikuti tradisi ini. Tidak ada di Tiongkok.

Penyebaran geografis dari tradisi-tradisi tersebut di India dan tempat-tempat lainnya:

• India secara umum	▪ Ke-18 tradisi diikuti.

21 Lihat *Sammiti* dalam *Dipavamsa* V ('*ti*' adalah kata majemuk), juga dalam *Mahavamsa* oleh Wijesinha.

• India Tengah	▪ Magadha; ke-4 Nikaya dipraktikkan, namun yang paling berkembang adalah Arya-mulasarvastivada (kecuali subdivisi: Dharmagupta, Mahisasaka, Kasyapiya).
• India Barat	▪ Lata dan Sindhu; yang paling berkembang adalah Arya-sammitiya-nikaya; sejumlah pengikut Arya-mahasanghika-nikaya, Arya-sthavira-nikaya dan Arya-mulasarvastivada-nikaya.
• India Utara	▪ Hampir semuanya mengikuti Arya-mulasarvastivada-nikaya; sejumlah pengikut Arya-mahasanghika-nikaya. Tidak ada pengikut Arya-sthavira-nikaya maupun Arya-sammitiya-nikaya.
• India Selatan[22]	▪ Hampir semuanya mengikuti Arya-sthavira-nikaya; sejumlah pengikut tradisi lainnya.
• India Timur	▪ Ke-4 Nikaya berkembang secara berdampingan.
• Sri Lanka	▪ Semua mengikuti Arya-sthavira-nikaya; sedangkan Arya-mahasanghika-nikaya ditolak. Tidak ditemukan pengikut Arya-mulasarvastivada-nikaya dan Arya-sammitiya-nikaya.
• Sumatra, Jawa, dan pulau-pulau di sekitarnya	▪ Hampir semuanya mengikuti Arya-mulasarvastivada-nikaya; sejumlah pengikut Arya-sammitiya-nikaya; belakangan terdapat sejumlah pengikut Arya-mahasanghika-nikaya dan Arya-sthavira-nikaya.

22 Fakta ini selaras dengan pandangan Prof. Oldenberg yang beliau nyatakan dalam bukunya, *Vinaya Pitakam*, Jilid I, bahwa ajaran Buddha di Sri Lanka mungkin masuk melalui pantai selatan yang memiliki hubungan dagang dengan Sri Lanka di masa awal.

• Cochin-Tiongkok	▪ Champa; kebanyakan mengikuti Arya-sammitiya-nikaya; sejumlah pengikut Arya-mulasarvastivada-nikaya. Tidak ditemukan pengikut Arya-mahasanghika-nikaya dan Arya-sthavira-nikaya.
• Siam	▪ Tidak ada Buddhadharma di masa ini, karena penindasan yang dilakukan oleh seorang raja.
• Tiongkok Timur	▪ Dharmagupta, subdivisi dari Arya-mulasarvastivada-nikaya, berkembang luas.
• Tiongkok Barat	▪ Shaanxi: ditemukan pengikut subdivisi Dharmagupta; tradisi Arya-mahasanghika-nikaya juga diikuti.
• Tiongkok Selatan	▪ Sebelah selatan Sungai Yangtze, Guangdong, dan Guangxi: semua subdivisi dari Arya-mulasarvastivada-nikaya (Mulasarvastivada, Dharmagupta, Mahisasaka, Kasyapiya) berkembang luas.

Mahayana dan Hinayana

• Tiongkok secara umum	▪ Mengikuti Mahayana.
• Melayu (=Shili Foshi)	▪ Sejumlah pengikut Mahayana (di masa itu).
• India Utara dan sepuluh atau lebih pulau di Lautan Selatan (Sumatra, Jawa, dan sebagainya)	▪ Umumnya mengikuti Hinayana
• Tempat-tempat lainnya di India	▪ Terdapat pengikut untuk kedua *yana*, yakni sebagian mempraktikkan Mahayana, dan sebagian lagi Hinayana.

KEHIDUPAN DAN PERJALANAN YI JING

I. Masa Kecil Hingga Keberangkatan dari Tiongkok

YI JING, salah satu dari tiga peziarah utama India, dilahirkan tahun 635 Masehi di Fanyang,[1] di masa pemerintahan Taizong.[2] Sejak berumur tujuh tahun (641 Masehi), beliau berguru kepada Shan Yu dan Hui Xi, di mana keduanya tinggal di sebuah wihara di atas Gunung Tai di Shandong.[3] Kemungkinan dari kedua guru inilah, beliau belajar literatur Tionghoa secara umum, dan hal ini nantinya mempengaruhi keputusan beliau untuk menjadi seorang biksu.

Upadhyaya Shan Yu meninggal ketika Yi Jing berumur 12 tahun (646 Masehi)[4] dan hal ini meninggalkan kesedihan mendalam. Beliau lalu mengesampingkan literatur sekuler, dan mendedikasikan dirinya untuk mempelajari kitab-kitab ajaran Buddha (Tripitaka). Beliau menerima penahbisan sebagai seorang *sramanera* (Skt. *pravrajya*, Pali: *pabbaja*) ketika berusia 14 tahun. Berdasarkan apa yang diceritakannya, beliau mulai berniat untuk pergi ke India saat berusia 18 tahun (652 Masehi), namun hal ini baru terlaksana ketika beliau berusia 37 tahun (671 Masehi).[5] Selama tenggang waktu 19

1 Chaozhou modern (= Juju menurut Marco Polo, dekat Beijing), suatu bagian di propinsi Zhili.

2 Berkuasa antara tahun 627-649 Masehi. Tahun 635 adalah tahun kesembilan periode Zhenguan.

3 Lihat Bab XL halaman 362.

4 Lihat Bab XL halaman 369. Tahun 646 Masehi adalah tahun di mana Xuan Zang kembali dari India.

5 Lihat Bab XL halaman 369.

tahun, tampaknya beliau mencurahkan seluruh energi mudanya untuk mempelajari ajaran agar 'tidak menyia-nyiakan hidupnya menghabiskan waktu untuk mempelajari literatur sekuler.'[6]

Beliau menerima penahbisan lengkap (*upasampada*) sebagai seorang biksu di usia 20 tahun sebagaimana usia yang dipersyaratkan. *Karmacarya* Hui Xi, kemudian menjadi *Upadhyaya* beliau menggantikan Shan Yu. Di hari yang sama, dengan menunjukkan betapa pentingnya memegang teguh ajaran Sila dari Buddha, dan juga fakta bahwa ajaran Buddha telah banyak disalahartikan, Hui Xi menginstruksikan beliau untuk bersungguh-sungguh.[7] Kata-kata gurunya pasti menjadi pedoman beliau sepanjang hidup karena apa yang beliau lakukan atau tulis setelah itu sepenuhnya mencerminkan pesan gurunya.

Setelah kejadian tersebut, beliau mengabdikan diri secara khusus untuk mempelajari teks Vinaya selama lima tahun (654-658 Masehi). Yi Jing membuat kemajuan besar dalam studinya, dan gurunya memintanya untuk memberikan ajaran tentang Vinaya. Bahkan di suatu kesempatan Yi Jing sendiri menyebut dirinya 'dia yang menguasai Vinaya' di Tiongkok.[8]

Selain Vinaya, beliau lebih lanjut mempelajari sutra-sutra yang lebih ekstensif, mempraktikkan beberapa aturan dari 13 *dhutanga*[9] selama tinggal di wihara di gunung. Berkat anjuran *Upadhyaya*, beliau kemudian pergi ke Wei Timur[10] untuk mempelajari dua sastra (ulasan) karya Asanga yang merupakan bagian dari *Abhidharma-*

---

6 Lihat Bab XL halaman 374 di mana ini adalah instruksi gurunya.

7 Lihat Bab XL halaman 375.

8 Lihat Bab X halaman 180-181.

9 Lihat Bab X halaman 169-171, catatan kaki 59.

10 Atau, Ye, sekarang Zhangde Fu di Henan.

pitaka; kemudian beliau pindah ke ibukota Barat,[11] di mana beliau lebih lanjut mempelajari *Abhidharma-kosa*, karya Vasubandhu dan *Vidyamatrasiddhi*, karya Dharmapala.[12] Ketika tinggal di Chang'an, beliau mungkin menyaksikan 'antusiasme' luhur Xuan Zang,[13] dan mungkin juga menyaksikan upacara pemakaman besar-besaran Xuan Zang yang dilakukan di bawah arahan khusus kaisar, karena sewaktu Xuan Zang meninggal, Yi Jing ada di ibukota (664 Masehi).

Mungkin tergerak oleh karakter agung Xuan Zang dan oleh penghormatan serta keagungan yang dianugerahkan padanya, Yi Jing tampaknya berupaya keras untuk mewujudkan niat yang sudah lama diimpikannya yaitu melakukan perjalanan ke India, di mana pada masa itu, India adalah pusat pembelajaran Buddhadharma. Yi Jing memang pengagum berat Xuan Zang dan Fa Xian, sebagaimana tertulis dalam biografinya.[14] Beliau tinggal di ibukota sampai tahun 670 Masehi, setahun sebelum keberangkatan dari Tiongkok.

Mengenai kisah perjalanan beliau, mungkin pembaca lebih suka membaca dari kata-kata Yi Jing sendiri, meskipun catatannya singkat.[15]

---

11 Xi'an Fu atau Chang'an (= Kenjanfu menurut Marco Polo) di Shaanxi.

12 Lihat Bab XL halaman 377.

13 Bandingkan dengan *Life of Yi Jing* (Katalog Nanjio No. 1495) dan *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

14 Lihat kata-kata beliau sendiri tentang kedua pendahulunya dalam Bab XXXIV dan Bab XL.

15 Mungkin tampak berlebihan memberikan catatan yang panjang setelah apa yang ditulis Xuan Zang. Yi Jing pastinya tahu tentang *Xiyu Ji* (lihat kata-kata beliau mengenai 'Indu' pada Bab XXV). Bandingkan dengan catatan Xuan Zang (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien) mengenai hal ini dan tentang enam musim (Bab XIX halaman 233, catatan kaki 145 dan 146).

II. Perjalanan ke India

[16]Saya, Yi Jing, tinggal di ibukota Barat (Chang'an) pada tahun pertama periode Xianheng[17] (670 Masehi), belajar dan mendengarkan ajaran. Waktu itu bersama saya adalah Chu Yi, seorang guru Dharma, dari Bingbu[18]; Hong Yi, seorang guru mengenai sastra (ulasan) dari Laizhou,[19] dan juga dua atau orang tiga *Bhadanta* lainnya. Kami semua membuat kesepakatan bersama untuk mengunjungi Puncak Gridhrakuta, dan bertekad (melihat) pohon Bodhi (Bodhidruma) di India. Namun Chu Yi, mengundurkan diri karena rindu akan (tempat asalnya di) Pingchuan,[20] berhubung ibunya sudah lanjut usia, sedangkan Hong Yi berubah pikiran mengikuti ajaran Sukhavati[21] setelah bertemu Xuan Zhan di Jiangning.[22] Xuan Kui (salah satu dari rombongan) melakukan perjalanan sejauh Guangdong, dan seperti yang lainnya, dia kemudian berubah pikiran. Jadi saya memulai perjalanan ke India hanya bersama seorang biksu muda, Shan Xing dari Jinzhou.[23]

Dengan demikian, saya berpisah dengan teman-teman lama dari Tiongkok, dan semuanya mengikuti jalan masing-masing, sedangkan

16 大唐西域求法高僧傳 (*Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*) atau *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

17 咸亨 (Xianheng).

18 Bingzhou atau Taiyuan di Shaanxi.

19 Laizhou Fu, di Tanjung Shandong, dikatakan diberi nama demikian berdasarkan orang asli Lai.

20 Teks Jepang menyebut Bingzhou.

21 Menurut tradisi ini, agar terlahir di Sukhavati adalah perlu melafalkan nama Buddha Amitabha setiap hari; *Anyang* = Sukhavati.

22 Di Jiangsu.

23 Suatu tempat di Pingyang di Shaanxi. Biksu ini adalah murid dari Yi Jing, yang melakukan perjalanan sejauh Sumatra dan kembali ke Tiongkok karena sakit (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

saya belum bertemu satu kenalan baru pun di India. Seandainya saya ragu-ragu saat itu, keinginan saya tak akan pernah terwujud. Saya menulis dua stanza yang menyerupai puisi tentang empat jenis kesedihan, meskipun ini hanya perumpamaan[24]:

Selama perjalanan, saya melewati banyak sekali tahapan,
Benang halus kesedihan menjerat pikiran saya ratusan kali.
Mengapa membiarkan bayangan tubuhku sendirian
Berjalan di batas-batas lima wilayah India?

Sekali lagi untuk menghibur diri:
Seorang jenderal yang baik dapat mencegat tentara yang keji,
Namun tekad seseorang sulit tergoyahkan.[25]
Jika saya menyesali kehidupan singkat ini dan jika pernah terlintas pikiran demikian
Bagaimana saya dapat memenuhi kalpa *asankhya* yang lama?[26]

[27]Sebelum berangkat, saya pulang ke kampung halaman (Chaozhou) dari ibukota (Chang'an). Saya meminta nasihat dari guru saya, Hui Xi, berkata: 'Guru, saya bermaksud melakukan perjalanan panjang karena jika saya memikirkan apa yang belum saya kuasai hingga sekarang, hal itu pasti membawa manfaat besar bagi saya. Engkau sudah sepuh, saya tak bisa mewujudkan niat ini tanpa berkonsultasi denganmu.' Guru saya menjawab: 'Ini adalah kesempatan luar biasa untukmu, yang tak akan datang dua kali. (Pastinya) saya sangat senang mendengar niatmu yang direncanakan dengan sangat bijak. Jika saya berumur cukup panjang (untuk melihatmu kembali), saya akan bersukacita menyaksikanmu meneruskan Cahaya Dharma. Pergilah tanpa keraguan. Janganlah melihat ke belakang hal-hal yang

---

24 Sebuah puisi kuno yang ditulis oleh Zhang Heng (78-139 Masehi) [lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes].

25 Bandingkan dengan *Analects*, Buku IX.

26 Seorang Bodhisattva melewati tiga *asankhya* (kalpa yang tak terhitung) mempraktikkan kemurahan hati, dan sebagainya.

27 Lihat Bab XL halaman 377.

ditinggal. Pastinya saya merestui perjalanan ziarahmu ke tempat-tempat suci. Lagi pula, adalah tugas terpenting untuk berjuang demi berkembangnya Ajaran. Janganlah ragu.'

[28]Di malam sehari sebelum keberangkatan, saya mengunjungi makam guru (Shan Yu) untuk memberi penghormatan dan memohon izin. Saat itu, meskipun pepohonan di sekitar makam rusak karena beku, namun sudah tumbuh begitu banyaknya sehingga setiap pohon hanya berjarak satu jengkal,[29] dan rerumputan liar memenuhi pusara. Meskipun kita tidak bisa melihat alam lain, tetapi saya memberi penghormatan kepadanya seolah-olah beliau ada di sana.[30] Saat memutar badan dan melihat ke setiap penjuru, saya ingat akan tekad saya untuk melakukan perjalanan. Saya memohon inspirasi dari beliau dan mengekspresikan keinginan saya untuk membalas manfaat besar yang saya terima dari sosok yang baik hati ini.

[31]Di tahun kedua periode Xianheng (671 Masehi), saya menjalani retret *varsha* (atau *vassa*) di Yangfu.[32] Di awal musim gugur (bulan tujuh), secara tak terduga saya bertemu dengan seorang utusan kerajaan, Feng Xiaoquan dari Gongzhou[33]; di mana melalui bantuannya saya tiba di kota Guangdong, dan saya menetapkan tanggal pertemuan dengan pemilik kapal Persia[34] untuk memulai

---

28 Lihat Bab XL halaman 369-370.

29 Ini adalah terjemahan alternatif.

30 Bandingkan dengan *Analects*, Buku III.

31 *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* atau *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

32 Yangzhou (= Yangju menurut Marco Polo) di Jiangsu.

33 Nama dulu untuk bagian tenggara dari Guangxi.

34 Di masa Yi Jing, ada pelayaran secara reguler antara Persia, India, Kepulauan Melayu, dan Tiongkok. Saya rasa hal ini menjelaskan tentang rute misionaris Nestorian yang pertama, bernama Olopuen atau Alopen yang pergi ke Tiongkok di tahun 635 Masehi. Dr. Legge menganggap dia datang ke Tiongkok melalui daratan Asia Tengah (*Christianity in China in*

perjalanan ke selatan. Sekali lagi, dengan menerima undangan utusan tersebut, saya berangkat ke Gangzhou,[35] di mana dia menjadi Danapati (donatur) saya untuk kedua kalinya. Kedua adik lelakinya, Xiao Dan dan Xiao Zhen yang juga adalah utusan kerajaan, Putri[36] Ning dan Pen, dan semua anggota keluarganya, memberikan saya hadiah-hadiah.

Barang-barang berkualitas unggul dan sajian terbaik, mereka berikan pada saya; masing-masing berusaha melakukan yang terbaik. Dengan melakukan ini, mereka berharap saya tak akan kekurangan selama perjalanan di laut, namun mereka masih khawatir mungkin ada beberapa masalah yang akan saya hadapi di daerah yang berbahaya. Kasih sayang mereka sedalam orang tua saya, siap memberi apa pun yang diinginkan seorang anak yatim piatu. Mereka semua adalah pelindung atau penyokong saya, dan bersama-sama mereka memasok keperluan saya untuk (mengunjungi) daerah India.

Saya dapat berziarah (ke Tanah Suci) semata-mata berkat bantuan keluarga Feng. Selain itu, para biksu dan umat awam dari

---

the Seventh Century). Dr. Edkins mengatakan bahwa Siladitya menerima orang-orang Kristen dari Suriah, Alopen dan para pengikutnya di tahun 639 Masehi (*Athenaeum*, 3 Juli 1880). Jika demikian, kelihatannya Alopen memang kembali ke India. Sebaliknya, jika mereka adalah dua orang yang berbeda, kenyataan mungkin mendekati perkiraan Yule bahwa Alopuen, yang dalam bahasa Suriah adalah 'Alopano,' hanyalah suatu bentuk kata Tionghoa dari bahasa Suriah, 'Rabban,' di mana misionaris Apostle secara umum dikenal dengan sebutan ini (*Cathay and the Way Thitler* oleh Yule). Mengenai Adam, penulis prasasti berbahasa Tionghoa-Suriah, lihat Bab XXXIV halaman 320-321, catatan kaki 289, dan Lampiran Catatan Tambahan halaman 397-398.

35 Suatu tempat di Guangzhou di propinsi Guangdong.

36 Junjun adalah putri dari seorang pangeran level tiga, tetapi sering digunakan sebagai gelar kehormatan untuk seorang wanita yang agung sebagaimana di sini.

Lingnan[37] merasa sedih saat kami berpisah; para cendekiawan dari provinsi-provinsi di utara semua bersedih hati saat perpisahan karena mereka berpikir tak akan pernah bertemu kami lagi.

Di bulan sebelas tahun tersebut (671 Masehi)[38] kami mulai mengarah ke gugusan bintang *Yi* dan *Chen*,[39] dan melihat Panyu (Guangdong) tepat di belakang kami. Kadang-kadang saya mengarahkan pikiran saya jauh ke Taman Rusa (Mrigadava di Benares); di waktu lain saya beristirahat dengan tekad untuk (mencapai) Gunung Kukkutapadagiri (dekat Gaya).

Saat itu, angin musim hujan dari barat daya mulai bertiup, ketika kapal kami bertolak menuju Selatan Merah,[40] dengan tali seratus hasta panjangnya digantung dari atas, masing-masing berutas dua tali.[41] Di awal musim di mana kami terakhir melihat gugusan bintang *Chi*,[42]

37 Sebelah selatan dari Jajaran Plum yakni Guangdong dan Guangxi.

38 Lihat Bab XL halaman 377.

39 *Yi* adalah 22 bintang Crater dan Hydra, sedangkan *Chen* = Corvus. Garis bujur: 170° 56' 9" – 187° 56' 52," yakni mendekati selatan.

40 Warna merah mengacu pada selatan dan warna redup adalah utara.

41 Yakni 'tiang-tiang kapal telah dipersiapkan.' Koreksi Prof. Chavannes dari '*kuei*' ke '*kua*' cocok dengan buku *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* salinan Kasyapa. Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

42 *Chi* adalah gugusan bintang Sagitarius. Garis bujur: 268°28' 15." Gugusan ini terdiri dari bintang-bintang yang tampak di angkasa hanya ketika matahari berada di posisi 16° atau lebih di bawah garis khatulistiwa. Dengan demikian, munculnya *ortus heliacus* di waktu fajar pada garis lintang 20° (Canton) adalah sekitar tanggal 8 Februari, dan menghilangnya *occasus heliacus* di petang hari menjelang malam, pada garis lintang 20° adalah sekitar tanggal 11 Desember. Dalam penanggalan lunar, bertepatan pada 11 Desember adalah sekitar hari pertama, bulan sebelas, waktu sekitar gugusan bintang *Chi* menghilang. Pada saat ini, angin mulai bertiup dari timur laut sehingga ada ungkapan umum: '*Chihao feng, Pihao yu* [gugusan bintang *Chi* (Sagitarius) membawa angin dan *Pi* (Taurus) membawa hujan] yakni keduanya masing-masing membawa angin dan hujan, dan itu berarti 'angin datang dari timur laut dan hujan datang dari barat daya.' Oleh karena itu, kata *Aeolus* dalam bahasa Tionghoa adalah

sepasang layar masing-masing panjangnya lima kanvas[43] dibentangkan, meninggalkan utara yang suram di belakang. Menerobos melalui palung besar, gelombang raksasa tampak seperti gunung di lautan. Dari sisi samping angin teluk yang kencang bergabung bersama gelombang-gelombang raksasa menghempas angkasa.

Setelah berlayar selama 20 hari, kapal mencapai Foshi, di mana saya mendarat dan tinggal selama enam bulan, secara bertahap saya mempelajari *sabdavidya* (tata bahasa Sanskerta). Raja setempat memberikan saya bantuan dan mengirim saya ke Moluoyou (Melayu), yang sekarang disebut Shili Foshi,[44] di sana saya tinggal selama dua bulan, dan dari situ saya berangkat ke Jiecha (Kedah).[45] Di sini, di bulan dua belas, saya bertolak, dan sekali lagi naik kapal milik raja menuju India Timur. Bertolak ke utara dari Jiecha, setelah berlayar lebih dari 10 hari, kami tiba di negeri orang-orang telanjang (Insulae Nudorum). Di arah timur kami melihat pantai, dalam jarak satu

---

Chi bo, yakni 'Tuan Chi' atau 'Paman Sagitarius.'

43 Secara harfiah: 'kelima pasang terbentang dengan sendirinya'; mungkin layarnya terdiri dari lima panjang kanvas (*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes: '*et la girouette de plumes flotta isolee*').

44 Ini ditulis oleh Yi Jing sendiri. Kemungkinan Foshi adalah ibukota dan Shili Foshi adalah nama kawasan, meskipun Yi Jing menggunakan kedua istilah tersebut secara silih berganti. Catatan-catatan dalam teks Yi Jing sering disalahartikan bahwa itu ditulis belakangan oleh orang lain. Sebagaimana saya katakan dalam Bab XL halaman 382, catatan kaki 419, tidak ada alasan sama sekali untuk berasumsi demikian. Yi Jing tidak menulis hal yang sulit dalam karya dan terjemahan beliau. Ada beberapa catatan yang tak mungkin ditulis begitu saja kecuali oleh orang yang sudah pernah ke India. Pengulas Kasyapa menganggap semua catatan tersebut ditulis oleh Yi Jing sendiri. Di samping itu, catatan atas *Mulasarvastivada-ekasatakarman* (sebagaimana dalam subjudul *Perjalanan ke India*) menghapus semua keraguan, di mana beliau mengatakan bahwa Melayu kemudian menjadi Foshi (Shili Foshi).

45 Jiecha mestinya terletak di sebelah selatan dari negeri orang-orang telanjang, suatu tempat di pantai Atchin. Mungkin kata Jiecha merepresentasikan kata '*kakkha*' (Skt.) yang artinya 'pantai.' 'Cha' sering salah cetak menjadi 'tu'; lalu menjadi Jietu.

atau dua *li* [satu *li* (里) sama dengan ½ kilometer], yang dipenuhi pepohonan kakao (cokelat) dan pinang,[46] subur dan menyenangkan (untuk dilihat). Ketika penduduk asli melihat kapal kami mendekat, mereka bersemangat menaiki perahu-perahu kecil, jumlah mereka mungkin sekitar seratus. Mereka semua membawa buah kakao, pisang, dan barang-barang yang terbuat dari rotan dan bambu, dan mereka ingin menukarkan barang-barang tersebut.[47] Yang mereka inginkan adalah besi karena sepotong besi sebesar dua jari dapat ditukar dengan 5-10 buah kakao. Para pria sepenuhnya telanjang, sementara para wanita mengenakan dedaunan. Jika para saudagar bercanda menawarkan pakaian, mereka menggoyangkan tangan (untuk memberitahu bahwa) mereka tidak memerlukannya.

Saya dengar daerah ini terletak di perbatasan barat daya Shu Chuan (di Tiongkok). Pulau ini tidak menghasilkan besi sama sekali; emas dan perak juga langka. Penduduk asli hidup semata-mata dari buah kakao (*nalikera*) dan umbi-umbian; beras juga tidak banyak. Karena itu, yang dianggap paling berharga dan bernilai adalah *loha*,[48] yakni sebutan untuk besi di negeri ini. Orang-orangnya tidak berkulit hitam, dan tinggi badannya sedang. Mereka terampil dalam membuat keranjang bundar dari rotan; tiada negeri lain yang bisa menyamai mereka. Jika ada orang yang menolak untuk barter, mereka melepaskan sejumlah panah beracun, di mana satu tembakan saja bisa berakibat fatal. Dari sini, dengan berlayar sekitar setengah bulan menuju arah barat laut kami mencapai Tamralipti,[49] yang merupakan perbatasan selatan India Timur. Tamralipti berjarak lebih dari 60 *yojana* dari Mahabodhi dan Nalanda (India Tengah).

---

46 Bahasa Tionghoa: *binglang*, Skt. *puga*.

47 Hal ini sesuai dengan catatan mengenai Kepulauan Nicobar. Lihat subjudul: *Negeri Orang-Orang Telanjang*.

48 *Lo-ho* dalam teks bahasa Jepang; *luhe* dalam teks bahasa Tionghoa. Jelas bahwa mereka menggunakan bahasa Sanskerta.

49 Suatu pelabuhan dagang kuno di India Timur, dekat Muara Hooghly.

[50]Di hari kedelapan, bulan dua, tahun keempat periode Xianheng (673 Masehi) saya tiba di sana. Di bulan lima, saya melanjutkan perjalanan ke arah barat, bertemu teman seperjalanan di sana-sini.

Pertama kali, saya bertemu Biksu Dacheng Deng (Mahayanapradipa)[51] di Tamralipti, dan tinggal bersamanya (sebagian waktu) di tahun itu, di mana saya belajar bahasa Brahmana (Sanskerta) dan mempraktikkan kosa kata (tata bahasa, *sabdavidya*). Terakhir, saya berangkat bersama Guru Deng (Dacheng Deng), melakukan perjalanan menuju barat, di mana ratusan saudagar ikut bersama kami ke India Tengah.

Sepuluh hari sebelum mencapai Wihara Mahabodhi, kami melewati sebuah gunung yang besar dan tanah berlumpur; lintasan ini berbahaya dan sulit dilalui. Adalah penting untuk bepergian dalam rombongan dan jangan pernah melakukan perjalanan sendirian. Waktu itu, saya, Yi Jing, diserang penyakit karena musim; tubuh saya lelah dan tak bertenaga. Saya berusaha mengikuti rombongan saudagar, namun karena lamban dan sakit, saya tak mampu menyusul mereka. Meskipun saya berupaya dan ingin melanjutkan perjalanan, saya terpaksa berhenti seratus kali setiap lima *li* (satu *li* sama dengan ½ kilometer). Ada sekitar 20 biksu dari Nalanda. Biksu Deng bersama dengan mereka, dan semuanya sudah berada jauh di depan. Saya sendiri ketinggalan di belakang, berjalan di daerah berbahaya tanpa pendamping. Di akhir hari, ketika matahari hampir terbenam, beberapa penyamun gunung muncul; mengangkat busur dan berteriak keras, mereka menghampiri dan melototi saya, dan satu demi satu menghina saya. Pertama-tama, mereka melucuti jubah atas saya, kemudian jubah dalam saya. Mereka juga merampas tali ikat

---

50 Lihat Bab XL halaman 377.

51 Murid dari Xuan Zang. Beliau melakukan perjalanan ke Dvaravati (Siam Barat), Sri Lanka, India Selatan, dan tiba di Tamralipti, di mana beliau tinggal selama 12 tahun; beliau menguasai bahasa Sanskerta. Yi Jing berangkat bersamanya ke Nalanda, Vaisali, dan Kusinagara. Beliau wafat di Wihara Parinirvana di kota yang terakhir disebut (*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

dan pengikat pinggang saya. Waktu itu, saya pikir inilah akhir hidup saya, dan saya tak dapat mewujudkan keinginan untuk berziarah ke tempat-tempat suci. Lebih lanjut, seandainya anggota tubuh saya tertusuk tombak mereka, saya tak akan dapat mewujudkan niat awal yang telah lama saya impikan. Di samping itu, ada desas-desus bahwa di Barat (India), ketika mereka bertemu seseorang berkulit putih, mereka membunuhnya untuk dijadikan kurban kepada para dewa. Ketika memikirkan cerita ini, kecemasan saya bertambah dua kali lipat. Kemudian saya menceburkan diri dalam lubang berlumpur, dan melumuri seluruh tubuh saya dengan lumpur. Saya menutupi diri dengan dedaunan, dan dengan sepotong tongkat, saya melanjutkan perjalanan perlahan-lahan.

Hari menjelang malam, namun tempat istirahat masih jauh. Pada periode kedua di malam hari, saya berhasil menyusul teman-teman seperjalanan. Saya mendengar Biksu Deng memanggil saya dengan suara yang keras dari luar desa. Ketika kami bertemu, dia berbaik hati memberikan saya sebuah jubah, saya membersihkan diri di kolam dan kemudian datang ke desa. Dari desa tersebut kami bertolak menuju utara selama beberapa hari, dan pertama-tama kami tiba di Nalanda dan memberikan penghormatan di Wihara Mulagandhakuti, kemudian kami naik ke Gunung Gridhrakuta (Puncak Nasar), di sana kami melihat lokasi di mana jubah dilipat.[52] Setelah itu kami pergi ke Wihara Mahabodhi,[53] dan memberi penghormatan pada patung (Skt./Pali: *rupa*) Buddha. Saya mengambil kain sutra tebal dan halus, yang diberikan oleh para biksu dan umat awam dari Shandong,

---

52 Dalam *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien: '*Au milieu d'un torrent, il y a une vaste pierre sur laquelle le Tathagata fit secher son vetement le religieux. Les raies de l'etoffe detachent encore aussi nettement que si elles avaient ete ciselees.*'

53 Wihara di dekat pohon Bodhi, yang didirikan oleh seorang raja dari Sri Lanka (*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes,). Ini adalah wihara Theravada, tetapi mengikuti tradisi Mahayana (menurut catatan Xuan Zang). Kenyataan ini mungkin mengecohkan Xuan Zang yang menyebut Sri Lanka menganut kedua tradisi. Menurut Xuan Zang, Bharukaccha dan Surashtra juga mengikuti kedua tradisi. Bandingkan dengan *Vinaya Pitakam* oleh Prof. Oldenberg.

membuatnya menjadi *kashaya* (jubah kuning) seukuran tubuh Tathagata, dan saya sendiri mempersembahkan jubah ini di hadapan patung Buddha tersebut. Banyak kanopi (kecil), yang dititipkan kepada saya oleh guru Vinaya, Xuan dari Pu,[54] saya persembahkan atas nama beliau. Guru *dhyana* (meditasi), An Dao dari Cao[55] menugaskan saya untuk memberi penghormatan di hadapan gambar Bodhi, dan saya melakukannya atas nama beliau.

Lalu saya bernamaskara sepenuh hati dengan pikiran yang terfokus, tulus dan penuh hormat. Pertama, untuk negeri Tiongkok saya berdoa agar keempat manfaat[56] secara luas meliputi semua makhluk (*han shi = sattva*) dalam alam Dharma (*Dharmadhatu*), dan saya mengungkapkan keinginan saya untuk bertemu dengan (Buddha) Maitreya di bawah pohon Naga dan memperoleh ajaran sejati,[57] dan kemudian mendapatkan *prajna* (pengertian seksama; secara harfiah: *to know well*) yang membebaskan diri dari kelahiran. Saya berkeliling untuk memberi penghormatan di semua tempat suci; melewati sebuah rumah yang dikenal (oleh orang Tionghoa) sebagai 'Fangzhang' (di Vaisali)[58] dan tiba di Kusinagara. Ke mana pun saya

---

54 Puzhou di Shandong.

55 Caozhou di Shandong.

56 Lihat Bab XXXVIII halaman 358, catatan kaki 366.

57 Lihat Bab XL halaman 379, catatan kaki 411. Di sini '*tsung*' artinya ajaran atau doktrin.

58 Fangzhang = '10 hasta persegi.' Hasta adalah ukuran panjang yang dipakai di zaman dahulu, yakni dari siku sampai ke ujung jari tengah. Satu hasta kira-kira 18-22 inci atau 45-56 cm. Di Vaisali, ada sebuah rumah yang disebut ruangan Vimalakirti, seorang Bodhisattva agung yang hidup sezaman dengan Buddha. Ketika ketua utusan dari Raja Siladitya bernama Wang Xuance datang ke Vaisali, dia mengukur rumah tersebut dan mendapati ruangan ini berukuran 10 hasta setiap arah (menurut Kasyapa). Karena itu, ruangan ini dikenal sebagai Fangzhang. Di kemudian hari ruangan apa pun di mana seorang kepala wihara tinggal, juga disebut demikian. Sekarang semua kepala wihara dan semua wihara disebut Fangzhang. Bandingkan dengan *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien; *Life of Xuan Zang* oleh Beal; *Memoirs of Yi*

pergi, saya bersikap penuh bakti dan tulus. Saya memasuki Taman Rusa (Mrigadava di Benares) dan naik ke Gunung Kukkutapadagiri (dekat Gaya); dan tinggal di Wihara Nalanda selama 10 tahun (kemungkinan 675-685 Masehi).

[59]Di tahun pertama periode Chuigong (685), saya berpisah dengan Wu Xing di India (di tempat yang berjarak enam *yojana* sebelah timur dari Nalanda).[60]

Setelah mengumpulkan kitab-kitab ajaran, saya mulai menelusuri langkah-langkah untuk kembali pulang.[61] Saya lalu kembali ke Tamralipti. Sebelum sampai di sana, saya bertemu lagi dengan sekelompok perampok besar, dan dengan penuh kesulitan saya berhasil lolos dari tusukan pedang mereka, dengan demikian saya dapat bertahan hidup dari pagi hingga malam. Setelah itu saya naik kapal dari sana dan melewati Jiecha.[62] Teks-teks berbahasa Sanskerta yang saya bawa mencakup lebih dari 500.000 sloka, yang jika diterjemahkan ke bahasa Tionghoa akan menjadi 1.000 jilid, dan bersama teks-teks ini, sekarang saya tinggal di Foshi.

[63]Menurut perkiraan kasar, jarak dari Negeri Tengah (Madhyadesa, India) ke daerah perbatasan (*Pratyantaka*) adalah lebih

---

Jing oleh Chavannes, di mana Yi Jing melewati Vaisali di antara Bodhimanda dan Kusinagara.

59 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

60 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes. Lihat halaman 60.

61 '*Yen*' di sini bukan suatu kata kerja tetapi suatu partikel. Untuk pemakaian serupa, lihat *Nestorian Inscription* (*Christianity in China in the Seventh Century* oleh Prof. Legge), dan *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

62 Beliau mendarat di sini dan bertemu dengan seseorang dari utara (Tukhara atau Suli), yang memberitahukan kepadanya bahwa ada dua orang biksu Tiongkok yang melakukan perjalanan ke utara (di mana Yi Jing anggap sebagai temannya sendiri) [*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes].

63 *Mulasarvastivada-ekasatakarman* (Katalog Nanjio No. 1131), Buku V.

dari 300 *yojana* di sebelah timur dan barat. Perbatasan di selatan dan di utara berjarak lebih dari 400 *yojana*. Meskipun saya tidak melihat (semua perbatasan) dengan mata kepala saya sendiri untuk memastikan (jarak tersebut), tapi saya tahu dari bertanya. Tamralipti berjarak 40 *yojana* di selatan dari perbatasan timur India. Ada lima atau enam wihara di sana dan penduduknya kaya. Daerah ini merupakan wilayah India Timur, dan berjarak sekitar 60 *yojana* dari Mahabodhi dan Sri Nalanda. Ini adalah tempat di mana kami bertolak ketika kembali ke Tiongkok. Berlayar dari sini selama dua bulan ke arah tenggara, kami tiba di Jiecha (Kedah). Saat itu, sebuah kapal dari Foshi juga tiba di sana. Ini biasanya terjadi di bulan pertama atau bulan kedua. Sedangkan mereka yang pergi ke Pulau Simhala (Sri Lanka) harus berlayar ke arah barat daya. Mereka mengatakan bahwa pulau tersebut berjarak 700 *yojana* jauhnya. Kami tinggal di Jiecha sampai musim dingin, kemudian mulai naik kapal menuju selatan, dan setelah satu bulan kami tiba di Melayu, yang sekarang telah menjadi Foshi; ada banyak daerah (di bawah kekuasaannya). Waktu tiba biasanya di bulan pertama atau bulan kedua. Kami tinggal di sana sampai pertengahan musim panas lalu kami berlayar ke utara. Dalam waktu sekitar sebulan kami mencapai Guangfu (Guangdong). Waktu itu, enam bulan pertama di tahun itu telah terlewati.

Jika kita 'terbantu' oleh daya tindakan bajik (lampau), perjalanan ke mana-mana pun mudah dan menyenangkan seolah-olah melewati pasar, sebaliknya, jika tidak didukung daya kebajikan, kita sering mengalami bahaya seperti (seekor anak burung) yang berada di atas sarang miring.[64] Dengan demikian, secara singkat saya telah menggambarkan rute perjalanan pulang, dengan harapan agar para bijaksana dapat memperluas pengetahuan mereka.

Banyak raja dan penguasa di pulau-pulau Lautan Selatan mengagumi dan meyakini (ajaran Buddha), dan hati mereka bertekad melakukan tindakan-tindakan bajik. Di kota Foshi yang berbenteng,

---

64 Ataukah ini mengacu kepada sarang para perampok?

terdapat biksu Buddhis berjumlah ribuan,[65] di mana hati mereka bertekad untuk belajar dan menjalankan tindakan bajik. Mereka menganalisa dan mempelajari semua mata pelajaran persis seperti yang ada di Kerajaan Tengah (Madhyadesa, India); tata cara dan upacaranya sama sekali tak berbeda. Jika seorang biksu dari Tiongkok ingin pergi ke India untuk mendapatkan (ajaran) dan melafalkan (kitab asli), lebih baik dia tinggal di sini selama satu atau dua tahun dan mempraktikkan tata cara yang benar, kemudian baru berlanjut ke India Tengah.[66]

[67]Di muara sungai Foshi, saya naik kapal untuk mengirim sepucuk surat,[68] surat kepercayaan yang ditujukan ke Guangzhou (Guangdong; melalui seorang saudagar) untuk menemui (teman-teman saya) guna meminta kertas dan tinta, yang akan digunakan untuk menyalin sutra-sutra berbahasa Sanskerta, dan juga meminta sarana (biaya) mempekerjakan penyalin. Tepat pada saat itu, saudagar tersebut mendapati bahwa angin dalam keadaan mendukung, lalu

---

65 Prof. Takakusu menerjemahkannya sebagai 'lebih dari 1.000 biksu,' tetapi teks asli menyebut 'ribuan' (千).

66 Paragraf ini dikutip dari buku Yi Jing yang berjudul 根本说一切有部百一羯磨 (*Mulasarvastivada-ekasatakarman*, Jilid 5 T24/477C: '又南海諸洲，咸多敬信。人王國主，崇福為懷。此佛逝廓下，僧眾千餘。學問為懷，並多行鉢。所有尋讀，乃與中國不殊。沙門軌儀，悉皆無別。若其唐僧欲向西方為聽讀者，停斯一二載，習其法式，方進中天，亦是佳也' (*you nanhai zhu zhou, xian duo jing xin. Ren wang guo zhu, chong fu wei huai. Ci foshi kuo xia, seng zhong qian yu. Xue wen wei huai, bing duo xing bo. Suo you xun du, nai yu zhongguo bu shu. Sha men gui yi, xi jie wu bie. Ruo qi tang seng yu xiang xifang wei ting du zhe, ting si yi er zai, xi qi fa shi, fang jin zhongtian, yi shi jia ye*).

67 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

68 *Fushu* artinya 'mengirim surat.' Yi Jing tidak bermaksud kembali ke tempat asalnya, untuk itu beliau mengatakan: 'bahkan jika saya meminta untuk berhenti,' dan sebagainya. Ini adalah poin yang menimbulkan teka-teki. Menurut Beal, Yi Jing bermaksud untuk kembali tetapi tertinggal, sementara Chavannes menganggap Yi Jing memang bermaksud untuk kembali dengan tujuan mendapatkan kertas dan tinta.

membentangkan layar pada ketinggian maksimum. Dengan demikian saya terbawa pulang (meskipun saya tak berniat untuk pulang). Bahkan jika saya meminta untuk berhenti, tidak ada cara untuk itu. Dari kejadian ini, saya melihat pengaruh karma yang mempengaruhi (perjalanan kita), dan kita, manusia, (kadang-kadang) tak dapat merencanakannya. Pada hari ke-20, bulan tujuh, tahun pertama periode Yongchang (689 Masehi), kami mencapai Guangfu. Di sini saya bertemu lagi dengan semua biksu dan umat awam. Kemudian di tengah-tengah perkumpulan di Wihara Zhizhi, saya menghela napas dan berkata: 'Pertama-tama, saya pergi ke negeri Barat (India) dengan tekad untuk meneruskan dan menyebarkan (Dharma),[69] saya kembali dan tinggal di pulau Lautan Selatan. Teks-teks Tripitaka sejumlah 500.000 sloka yang telah saya bawa (dari India) tertinggal di Foshi. Karena itu, saya perlu kembali lagi ke sana. Tapi usia saya sudah lebih dari 50 tahun (tepatnya 55 tahun); jika sekali lagi saya menyeberangi lautan bergelombang besar, kuda yang melewati retakan[70] ini mungkin tak akan bertahan, dan pertahanan tubuh saya mungkin sulit dijaga. Jika tiba-tiba embun pagi (mengering), kepada siapakah buku-buku tersebut dapat dipercayakan?

'Kitab-kitab Tripitaka memang penting. Siapakah yang bisa pergi bersama saya untuk mengambilnya? Untuk menerjemahkan (teks-teks) tersebut sebagaimana penjelasan yang kami terima, kita membutuhkan orang yang mampu.'

Orang-orang yang berkumpul dengan suara bulat berkata kepada saya: 'Tak jauh dari sini ada seorang biksu, Zhen Gu (Salagupta), yang sudah lama mempelajari ajaran Vinaya; sejak usia dini dia menjaga sila secara sempurna dan berhati tulus. Jika engkau mendapatkan orang itu, dia akan menjadi pendamping yang sangat baik untukmu.' Begitu mendengar kata-kata ini, saya berpikir kemungkinan besar

---

69 *Liutong* artinya 'menyebarkan' atau 'meneruskan.'

70 Perumpamaan yang agak unik dalam bahasa Tionghoa: 'Kehidupan manusia berlalu secepat anak kuda berlari di atas suatu retakan.'

dialah jawaban atas keinginan saya. Kemudian saya mengirim surat kepadanya di wihara di gunung, secara garis besar menjelaskan persiapan perjalanan. Dia membuka surat saya, begitu membacanya dia langsung memutuskan untuk pergi bersama saya. Itu bagaikan serangan mendadak tunggal di kota Liao yang menciutkan keberanian hati tiga jenderal, atau bagaikan satu stanza singkat dari (atau tentang) Pegunungan Himalaya yang mengukuhkan tekad mendalam seorang pertapa agung.[71] Dengan sukacita, dia meninggalkan sungai yang tenang dan hutan pinus di mana dia tinggal; menyingsingkan lengan bajunya di depan bukit Gerbang Batu (Shimen, barat laut dari Guangdong), dan mengangkat jubah bawahnya ketika dia memasuki Wihara Zhizhi. Kami menutup payung (dan berbicara dengan nada bersahabat sebagaimana dilakukan Konfusius) dan menyatukan hati kami untuk membersihkan debu duniawi. Karena kami berdua telah mendedikasikan kelima anggota tubuh kami (demi Ajaran), kami menjalin (persahabatan) dalam keterbukaan, seolah-olah itu sudah lama berlangsung. Meskipun sebelumnya saya tak pernah bertemu dengannya selama hidup saya, namun saya mendapati dialah orang yang secara tak terduga menjawab keinginan saya. Di suatu malam yang indah, kami berdua membahas secara serius apa yang perlu dilakukan. Zhen Gu kemudian berkata kepada saya: 'Ketika kebajikan 'hendak' bertemu kebajikan, itu berpadu sendiri tanpa media apa pun, dan jika waktunya tiba, tak seorang pun dapat menghalanginya meskipun mereka menginginkannya.'

'Haruskah dengan tulus saya mengemukakan tekad untuk menyebarkan Tripitaka bersamamu, dan membantumu menyalakan seribu pelita (demi masa depan)?' Kemudian kami pergi lagi ke Gunung Xia[72] untuk mengucapkan selamat tinggal pada kepala wihara, Qian, dan yang lainnya. Qian melihat dengan jelas apa yang perlu dilakukan di saat yang tepat dan beliau bertindak berdasarkan itu. Beliau tak

---

71 Liao dan Himalaya sudah cukup dikenal, tetapi di sini saya tak dapat menjelaskan kejadian apa yang disinggungnya.

72 Suatu bukit yang terletak di dekat Guangdong, di mana Zhen Gu tinggal.

pernah bermaksud mencegah agar kami tinggal lebih lama lagi bersamanya. Ketika kami bertemu dengannya dan menjelaskan apa yang telah kami pertimbangkan dengan seksama, beliau membantu kami dan menyetujui semuanya. Beliau tak pernah cemas tentang apa yang beliau sendiri inginkan karena hatinya hanya berniat membantu orang lain. Bersama-sama kami, beliau melakukan persiapan untuk perjalanan kami sehingga kami tidak kekurangan apa pun. Selain itu, semua biksu dan umat awam di Guangdong memberikan kami hal-hal yang diperlukan.

Kemudian pada hari pertama, bulan sebelas tahun itu (689 Masehi) kami berangkat dengan sebuah kapal dagang. Mulai dari Panyu kami berlayar ke arah Champa (Skt. Campa),[73] melihat Foshi setelah perjalanan panjang, demi menjadi 'tangga' bagi semua makhluk, atau 'perahu' untuk membawa mereka melintasi lautan samsara. Sementara kami bersukacita untuk merampungkan tekad kami secepat mungkin, kami berharap tidak terpuruk di tengah jalan.

[Zhen Gu (Salagupta), Dao Hong, dan dua biksu lainnya mengikuti Yi Jing dan belajar sutra selama tiga tahun di Foshi. Waktu itu (689 Masehi) Dao Hong berusia 20 tahun. Dan ketika Yi Jing menulis *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan,* Dao Hong berusia 23 tahun].[74]

Saya, Yi Jing, bertemu Da Jin di Shili Foshi (di mana dia tiba di sana tahun 683 Masehi). Saya memintanya pulang untuk memohon bantuan kerajaan agar dibangun sebuah wihara di Barat. Ketika dia melihat (bila permohonan ini dikabulkan), itu akan membawa manfaat yang besar dan luas, tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri, dia berkenan untuk kembali menyeberangi lautan luas. Pada hari ke-15, bulan lima, tahun ketiga periode Tianshou (692 Masehi)

---

73 Zampa menurut Odoric (sekitar 1323 Masehi); Chamba menurut Marco Polo (1288 Masehi).

74 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

dia naik kapal saudagar untuk kembali ke Chang'an (Xi'an Fu). Lalu saya menitipkan terjemahan baru dari berbagai sutra dan sastra (ulasan) sebanyak sepuluh jilid, *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* yang terbagi dalam empat jilid dan *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* yang terbagi dalam dua jilid.

III. Kepulangan ke Tiongkok Hingga Akhir Hayat

Biografi[75] beliau menyebut bahwa Yi Jing berada di luar negeri selama 25 tahun dan berkunjung ke lebih dari 30 tempat, dan bahwa beliau kembali ke Tiongkok pada pertengahan musim panas di tahun pertama periode Zhengsheng (695 Masehi) pemerintahan Tian Hou (Ratu Wu Zetian, 684-704 Masehi). Lebih lanjut, beliau membawa pulang sekitar 400 teks Buddhis, 500.000 sloka serta peta dan denah Vajrasana Buddha.

Antara tahun 700-712 Masehi, Yi Jing menerjemahkan 56 karya berjumlah 230 jilid, meskipun beberapa di antaranya dilakukan lebih awal. Di antara karya-karya ini, ada beberapa sutra dan ulasan (sastra) yang penting, namun untuk mengetahui bagaimana beliau merepresentasikan tradisi Mulasarvastivada, di mana *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* khususnya membahas tradisi ini, mungkin memadai untuk menyebut beberapa teks Vinaya berikut:

A. Koleksi Kantor India (*The India Office Collection*)

1. No. 1110. *Mulasarvastivada-vinaya-sutra*, 1 jilid.
2. No. 1118. *Mulasarvastivada-vinaya*, 50 jilid.
3. No. 1121. *Mulasarvastivada-samyukta-vastu*, 40 jilid.
4. No. 1123. *Mulasarvastivada-sanghabhedaka-vastu*, 20 jilid.
5. No. 1124. *Mulasarvastivada-bhikshuni-vinaya*, 20 jilid.
6. No. 1127. *Mulasarvastivada-vinaya-sangraha*, 14 jilid.
7. No. 1131. *Mulasarvastivada-ekasatakarman*, 10 jilid.
8. No. 1133. *Mulasarvastivada-nidana*, 5 jilid.

---

75 *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*, Bab I (Katalog Nanjio No. 1495); *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

9. No. 1134. *Mulasarvastivada-matrika*, 5 jilid.
10. No. 1140. *Mulasarvastivada-vinaya-nidana-matrika-gatha* (15 lembar daun)
11. No. 1141. *Mulasarvastivada-samyukta-vastu-gatha* (10 lembar daun)
12. No. 1143. *Mulasarvastivada-vinaya-gatha*, 4 jilid.
13. No. 1149. *Mulasarvastivada-bhikshuni-vinaya-sutra*, 2 jilid.

B. Koleksi *The Bodleian Library* (*Japanese 65*) selain di atas:
14. No. (1). *Mulasarvastivada-pravrajya(-upasampada-)vastu*, 4 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* I)
15. No. (2). *Mulasarvastivada-varshavasa-vastu*, 1 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* III)
16. No. (3). *Mulasarvastivada-pravarana-vastu*, 1 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* IV)
17. No. (4). *Mulasarvastivada-karma-vastu*, 1 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* V)
18. No. (5). *Mulasarvastivada-bhaishajya-vastu*, 18 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* VI)
19. No. (6). *Mulasarvastivada-kathinacivara-vastu*, 1 jilid. (Bandingkan dengan *Mahavagga*, *Khandhaka* VII)

Dengan demikian, beliau merepresentasikan seluruh teks Vinaya dari Nikaya yang diikutinya, dan mendirikan tradisi baru untuk cabang literatur Buddhis ini di Tiongkok. Beliau wafat tahun 713 Masehi di usia 79 tahun. Hidup dan karya beliau sangat dipuji oleh Kaisar Zhongzong (sezaman dengan beliau) dalam pengantar Katalog Tripitaka.

CATATAN MENGENAI BEBERAPA LOKASI GEOGRAFIS

I. Negeri Orang-Orang Telanjang (裸 人 國; Luoren Guo)

YI JING melewati pulau ini ketika berlayar menuju India. Pulau ini berjarak 10 hari di arah utara dari Jiecha, di mana ini mengarah pada salah satu pulau kecil dari Kepulauan Nicobar, di sebelah utara. Deskripsi yang diberikan oleh Yi Jing sesuai dengan beberapa catatan di masa belakangan mengenai kepulauan tersebut, sedemikian cocoknya sehingga dengan pasti kita dapat mengidentifikasi Luoren Guo yang disebut beliau dengan Nicobar (saat ini). Gugus kepulauan ini diyakini sebagai Lanjabalu atau Lankhabalu oleh para navigator Arab di abad IX, yang mencatat sebagai berikut: 'Kepulauan ini berpenduduk banyak. Baik pria maupun wanita tidak berpakaian (telanjang), para wanita hanya mengenakan penutup pinggang dari dedaunan. Jika ada kapal yang lewat di dekat situ, para pria keluar dengan menggunakan kapal berbagai ukuran dan membarter ambergris (zat lilin abu-abu atau hitam yang diambil dari usus ikan paus tertentu untuk membuat minyak wangi) serta buah kakao (cokelat) dengan besi.'[1] Deskripsi Marco Polo di abad XIII tidak begitu cocok dengan deskripsi di atas. Marco Polo berkata: 'Ketika meninggalkan Pulau Jawa (Jawa kecil = Sumatra) dan Kerajaan Lambri, dengan berlayar ke utara sekitar 150 mil, kita akan menjumpai dua pulau, di mana salah satunya adalah Necuveran (atau Necouran).[2] Di pulau ini tidak ada raja atau

---

1 *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab XII oleh Yule, dan *Relation des Voyages faits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et à la Chine, dans le ix siècle de l'ère Chrétienne* oleh Reinaud.

2 Rashiduddin menggunakan istilah Nakvaram (bukan Lakvaram), yang mungkin lebih mendekati istilah aslinya; mungkin berhubungan dengan

pemimpin, penduduk tidak beradab; dan mereka semua telanjang, baik pria maupun wanita, tanpa sehelai benang pun. Mereka adalah pemuja objek tertentu. Terdapat segala macam pohon yang bagus dan berharga, seperti cendana merah, buah kakao, cengkeh, kacang brazil, dan berbagai macam rempah bermutu lainnya.'[3]

Kedua catatan di atas (oleh para navigator Arab dan Marco Polo) maupun catatan Yi Jing pastinya mengacu pada pulau yang sama, meskipun Yi Jing tidak menyebut namanya secara khusus. Tampaknya 'Luoren Guo' adalah 'Insulae Nudorum,' yang diberi tanda dalam peta Prof. Lassen.[4] Gugus Kepulauan Nicobar disebut 'Negeri Para Raksasa' dalam sejarah Dinasti Tang (618-906).[5]

II. Pulau-Pulau di Lautan Selatan (南海諸洲; Nanhai zhu zhou)

Hendaknya kita tidak mencampuradukkan antara apa yang Yi Jing sebut sebagai pulau-pulau Lautan Selatan (*Islands of the Southern Sea*) dengan apa yang kita ketahui sebagai Kepulauan di Laut Selatan (*South Sea Islands*). Istilah '*Nanhai*' berarti Laut Tiongkok Selatan atau

---

istilah Naga (*Cathay and the Way Thitler* oleh Yule). Menurut Yule, ini mungkin adalah Nalikera-dvipa (Pulau Buah Kakao) yang disebut Xuan Zang.

3 *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab XII oleh Yule. Dikatakan oleh Marco Polo: 'Penduduk asli kini tidak sepenuhnya telanjang; para pria mengenakan sepotong pakaian kecil, sedangkan wanita mengenakan penutup pinggang dari rumput. Terkenal karena melimpahnya buah kakao, juga pohon pinang dan pohon palem (*areca*); dan mereka menanam ketela namun hanya untuk dibarter.'

4 *Karte von Alt-Indien zu* (peta India kuno) dalam *Indischer Alterthumskunde* oleh Prof. Lassen (Bonn, 1853).

5 *The History of Tang*, Buku 222. Lihat juga *Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid I. Beberapa catatan Tiongkok mengenai Kepulauan Andaman [Yan Tuo Man (bahasa Tionghoa); An-da-ban (bahasa Jepang)] juga sesuai dengan catatan Yi Jing, misalnya kata telanjang, besi, dan sebagainya. Tentu saja ras mereka sama. Penjelasan Zhao Rugua mengenai hal ini dimuat oleh Dr. Hirth dalam *Journal of Asian Studies, China*, Jilid XXII, *Notes and Queries*.

Kepulauan Melayu, dan menurut Yi Jing, itu termasuk Sumatra, Jawa, dan pulau-pulau di sekitarnya. Beliau mengatakan ada lebih dari 10 daerah dan semuanya di bawah pengaruh Buddhadharma. Pulau-pulau Lautan Selatan mencakup:

1. Pulau Polushi; Pulushih (婆魯師洲)
2. Moluoyou; Melayu (末羅游洲)[6]: atau Shili Foshi (尸利佛逝國).
3. Pulau Mohexin; Mahasin (莫訶信洲).
4. Pulau Heling atau Boling; Kalinga (訶陵洲).
5. Pulau Dandan; Natuna (呾呾洲).
6. Pulau Penpen; Pempen (盆盆洲).
7. Pulau Poli; Bali (婆里洲).
8. Pulau Kulun; Pulo Condore (堀倫洲).
9. Pulau Foshibuluo (佛逝補羅洲).
10. Pulau Ashan (阿善洲).
11. Pulau Mojiaman; Maghaman (末迦漫洲).

Ada banyak lagi pulau yang tidak disebut di sini.

Menurut Yi Jing, kesebelas pulau tersebut diurut dari barat, dan dengan mengikuti urutan ini, kita akan mencoba untuk menentukan letaknya sebisa mungkin.

1. Pulau Polushi (Pulushih)

Secara sekilas Polushi mungkin merujuk pada Barussae Insulae, di mana menurut peta Prof. Lassen adalah gugus Kepulauan Andaman di Samudra Hindia. Namun Yi Jing tampaknya tidak mengacu pada suatu pulau yang demikian jauh, ketika beliau mengatakan bahwa ada dua biksu Korea yang berangkat ke Polushi, sebelah barat Shili Foshi, dan di sana mereka jatuh sakit dan meninggal.[7] Dalam *The History of Tang* (*Sejarah Dinasti Tang*), Prof. Chavannes menemukan suatu daerah yang disebut 'Lang-po-lou-se,' yang dikatakan adalah bagian

---

6 *Travels of Marco Polo* oleh Yule, tentang *Malaiur* (Bab VIII).

7 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

barat dari Shili Foshi dan diidentifikasi sebagai Polushi (oleh Yi Jing) dan dianggap Ferlec atau Parlak (oleh Marco Polo), yang kini adalah *Diamond Point*. Identifikasi beliau kelihatannya tepat, mengingat Shili Foshi (lihat di bawah) membentang hingga Pantai Malaka di masa Dinasti Tang (618-906 Masehi).

2. Moluoyou (Melayu) atau Shili Foshi

Shili Foshi tampaknya adalah daerah yang sangat jaya di masa Yi Jing, di mana beliau mengunjungi tempat ini dua kali (tiga kali bila termasuk kepulangan ke Tiongkok yang tak direncanakan) dan menetap sekitar 10 tahun secara total, mempelajari dan menerjemahkan teks-teks, baik yang berbahasa Sanskerta maupun Pali. Dalam karyanya, beliau menggunakan istilah 'Foshi' atau 'Shili Foshi' secara silih berganti.[8] Kelihatannya ibukota awalnya disebut Foshi, di mana kemungkinan adalah koloni Jawa dan setelah kerajaan tersebut berkembang pesat dan meluas hingga Melayu (yang tampaknya bergabung atau secara spontan menjadi daerah kekuasaan raja dari Foshi), maka keseluruhan kawasan dan juga ibukota menyandang nama Shili Foshi. Berubahnya nama Melayu menjadi Shili Foshi mestinya tak lama sebelum Yi Jing kembali ke sana (untuk kedua kalinya), karena kapan pun beliau menyebut Melayu, beliau selalu menambahkan bahwa 'daerah itu kini berubah menjadi Shili Foshi atau Foshi.'

Berhubung Yi Jing adalah penulis terawal yang menyebutkan nama-nama ini, catatan beliau layak mendapat kajian yang cermat. Dari dua karya beliau, *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* (南 海 歸 內 法 傳) dan *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* (大 唐 西 域 求 法 高 僧 傳), kita mendapatkan sejumlah fakta berikut:

---

8 Beliau menyebut Shili Foshi sekitar 9 kali dan Foshi 12 kali, di mana Foshi lebih sering mengacu pada ibukota. Oleh Prof. Takakusu, Shili Foshi ditransliterasi sebagai Sribhoga dan Foshi ditransliterasi sebagai Bhoga.

1. Foshi, ibukota, terletak di Sungai Foshi, dan merupakan pelabuhan dagang utama dengan Tiongkok, di mana ada pelayaran reguler antara Foshi dan Guangdong, sebagaimana dilakukan oleh seorang pedagang Persia (lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 30-31, catatan kaki 34).
2. Jarak dari Guangdong ke Foshi sekitar 20 hari bila angin mendukung, atau terkadang sebulan (lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 33, dan *Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis* halaman 60).
3. Melayu, yang baru menyandang sebutan Shili Foshi, berjarak 15 hari dengan berlayar dari ibukota Foshi, dan dari Melayu ke Jiecha (Kedah) juga 15 hari. Jadi Melayu terletak kira-kira di tengah-tengah kedua tempat tersebut (lihat *Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis* halaman 60).
4. Shili Foshi terletak di sebelah timur dari Pulushih (lihat *Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis* halaman 49).
5. Raja di Foshi memiliki kapal-kapal, kemungkinan untuk dagang, berlayar antara India dan Foshi (lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 33, dan *Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis* halaman 60).
6. Raja di Foshi dan para penguasa daerah-daerah di sekitarnya adalah pendukung Buddhadharma (lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 39).
7. Ibukota (dari Shili Foshi) adalah pusat pembelajaran agama Buddha di pulau-pulau Lautan Selatan, dan di sana terdapat ribuan biksu[9] (lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 39-40).
8. Buddhadharma yang ada (pada waktu itu) terutama adalah Hinayana, di mana sebagian besar menganut tradisi Mulasarvastivada. Ada dua tradisi lain yang baru berkembang, di samping Sammitiya. Ada sejumlah pengikut Mahayana di Melayu (= Shili Foshi yang baru) [Bab Pendahuluan halaman 105].

---

9 Lihat halaman 39-40, catatan kaki 65 dan 66.

9. Emas tampaknya melimpah. Yi Jing pernah menyebut Shili Foshi dengan kata 'Jinzhou' ('Pulau Emas').[10] Masyarakat biasanya mempersembahkan bunga teratai dari emas kepada Buddha (Bab IX halaman 158). Mereka menggunakan kendi-kendi dari emas dan memiliki patung-patung dari emas (Bab IX halaman 154).
10. Masyarakat mengenakan *ganman* (sarung) [Bab Pendahuluan halaman 106].
11. Produk-produk lainnya adalah: pinang (bahasa Tionghoa: *binglang*, Skt. *puga*), pala (*gati*), cengkeh (*lavanga*), dan kamper (*karpura*) [Bab IX halaman 157]. Mereka menggunakan minyak wangi (Bab IX halaman 154). Masyarakat di tempat-tempat ini membuat gula aren dengan memanaskan sari dari tanaman (atau pohon),[11] dan para biksu menyantapnya di berbagai waktu, sedangkan orang-orang India membuat gula dari padi-padian, dan membuat 'gumpalan madu' (*stone-honey*) dengan menggunakan susu dan minyak (Katalog Nanjio No. 1131, Buku X).
12. Di Shili Foshi, pada pertengahan bulan delapan dan pertengahan musim semi (bulan dua), lempeng jam tidak berbayang, dan di tengah hari, orang yang berdiri tidak berbayang. Matahari tepat di atas kepala dua kali setahun (Bab XXX halaman 287-288).
13. Bahasa yang digunakan dikenal sebagai 'Gunlun' (bahasa Melayu, bukan dalam arti Pulo Condore) [*Catatan Mengenai Beberapa Lokasi Geografis* halaman 66).

Meskipun Shili Foshi bukan tak dikenal,[12] namun tidak banyak dijelaskan oleh para ahli sejarah Tiongkok, padahal nama tersebut sangat dikenal oleh para penulis Buddhis setelah Yi Jing. Foshi, dalam

---

10 Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes. Bandingkan dengan *Relation des Voyages faits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et à la Chine, dans le ix siècle de l'ère Chrétienne,* oleh Reinaud. Sumatra terkenal akan hasil emas. Lihat *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab IX oleh Yule.

11 Atau 'dengan memanaskan tuak (cairan) dari tanaman.'

12 Yakni *The History of Tang*, Buku 222C.

sejarah Dinasti Tang (618-906 Masehi) dikatakan berada di pantai selatan dari Selat Malaka, dan berjarak empat atau lima hari dari Heling (=Jawa).[13] Berikutnya, dalam sejarah Dinasti Song (960-1279 Masehi),[14] tercatat ada suatu kawasan di Lautan Selatan yang disebut San Fo Qi, mungkin inilah Shili Foshi yang dimaksud Yi Jing, di mana penjabarannya adalah sebagai berikut:

'Kerajaan San Fo Qi[15] adalah kerajaan barbar di selatan. Kerajaan itu terletak di antara Cambodia (Chenla) dan Jawa (Shepo), dan membawahi lebih dari 15 daerah. Hasil produknya adalah rotan, resin merah, gaharu (*lignum-aloe*), pinang (*binglang*), dan buah kakao. Mereka tidak menggunakan uang dari tembaga, namun kebiasaan mereka adalah membarter berbagai macam barang dengan emas dan perak. Cuacanya cenderung panas, dan di musim dingin tidak ada salju atau embun beku. Orang-orang mengoleskan badan mereka dengan minyak wangi. Daerah ini tidak menghasilkan jali, namun mereka memiliki beras, kacang-kacangan berwarna kuning dan hijau. Mereka membuat tuak dari bunga, buah kakao, *binglang* (pinang) atau madu.[16] Mereka menulis dengan menggunakan huruf Sanskerta[17] dan raja menggunakan cincin di jarinya sebagai segel. Mereka juga memahami huruf Tionghoa; mereka menulis dengan huruf Tionghoa ketika mengirim upeti (ke Tiongkok). Jika arah angin mendukung, jarak dari daerah ini ke Guangdong (Canton) adalah *21 hari*. Keluarga di sana banyak yang bermarga "Pu." Tahun

---

13 *The History of Tang*, Buku 436, sebagaimana dikutip oleh Chavannes.

14 *The History of Song*, Buku 489. Beberapa bagian telah diterjemahkan dalam *Notes on the Malay Archipelago*, oleh W.P. Groeneveldt. Lihat *Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid I.

15 三 佛 齊 (San Fo Qi).

16 Bandingkan dengan *History of the Indian Archipelago*, Jilid I oleh Crawfurd.

17 Kata '*fan*' pada catatan Yi Jing dalam konteks ini tampaknya berarti bahasa Sanskerta.

960 Masehi, Raja Xilidaxialitan[18] mengirim upeti ke Tiongkok. Pada tahun 992, daerah ini diinvasi oleh Jawa. Di tahun 1003, dua utusan dari San Fo Qi menceritakan bahwa sebuah wihara Buddhis didirikan dan didedikasikan agar kaisar Tiongkok berumur panjang dan kaisar memberi nama untuk wihara tersebut, juga memberi sebuah genta yang dicetak khusus untuk itu. Di tahun 1017, seorang utusan dari sana membawa berbundel-bundel buku Sanskerta, yang dilipat di antara dua papan kayu. Pada tahun 1082, tiga utusan datang untuk bertemu kaisar, dan mempersembahkan *bunga teratai dari emas*[19] (*jin lianhua*) yang berisi mutiara, kamper dan *sa-tien*.'

The Descriptions of the Barbarians,[20] yang ditulis di masa Dinasti Song (960-1279 Masehi), memuat cerita yang panjang mengenai San Fo Qi, yang intinya sama dengan catatan sejarah Dinasti Song di atas. Menurut buku ini, San Fo Qi terletak di sebelah selatan Quanzhou[21]; masyarakatnya mengenakan kain katun (sarung), dan menggunakan payung sutra. Mereka berperang di laut maupun darat, dan organisasi militernya sangat baik. Bila raja meninggal, masyarakat mencukur kepala mereka sebagai tanda berkabung. Mereka yang ingin mati mengikuti sesamanya, membakar diri dalam tumpukan bahan bakar. Kebiasaan ini disebut '*tong shengsi*' yang artinya 'hidup dan mati bersama.'[22]

---

18 Mungkin kedengaran seperti Sri-kula-harit atau Sri-gupta-harita.

19 Menurut *The History of Liang* (*Sejarah Dinasti Liang*, 502-556 Masehi), Kandari di pantai timur Sumatra, mengirim utusan dan menghadiahkan bunga '*fuyan*' dari emas. Kata '*fuyan*' sering digunakan untuk bunga teratai.

20 Judul bahasa Tionghoa: *Zhufan Zhi*, oleh Zhao Rugua. Itu adalah buku yang agak langka dan saya berhutang budi kepada Dr. Rosthorn dari Vienna karena meminjamkannya kepada saya.

21 Quanzhou dan teluknya (= Zayton menurut Marco Polo), di Fujian, terletak pada garis lintang 25° utara, berseberangan dengan Formosa Utara.

22 Atau 'saling berbagi hidup dan mati.' Di pulau Bali ada kebiasaan '*satya*' dan '*bela*,' yang secara umum artinya 'membakar tubuh sendiri setelah kematian orang lain,' di mana tak diragukan lagi ini adalah tradisi yang bersumber

Ada patung Buddha yang disebut 'Gunung Emas dan Perak.' Raja biasanya dipanggil dengan sebutan 'Nagaraja.' Mahkota emas yang dikenakan oleh raja sangat berat, dan hanya seorang raja yang sanggup mengenakannya. Orang yang bisa mengenakannya, dialah pewaris takhta.

Kerajaan di pinggir laut ini memiliki titik-titik dagang yang sangat penting, dan mengendalikan kapal-kapal barbar yang keluar-masuk. Dahulu mereka menggunakan rantai-rantai besi untuk menandai batas pelabuhan.

Di antara 15 daerah yang ada di bawah kekuasaaan San Fo Qi dalam tulisan tersebut, yakni Danmaling, Balinfeng, Xinda, Lanbi, dan Lanwuli – barangkali masing-masing adalah Tana-malayu (setelah Palembang dalam daftar kerajaan-kerajaan di Sumatra, oleh *De Barros*),[23] Palembang, Sunda, Jambi, dan Lambri[24] di mana semuanya mengindikasikan bahwa daerah-daerah tersebut adalah bagian dari Sumatra.

Ada catatan penting lainnya dan sedikit lebih awal dari para penjelajah Arab di abad IX mengenai Pulau Sarbaza,[25] yang lalu

---

dari India. '*Satya*' umumnya dikenal dengan '*satee* (*sati*),' sedangkan '*bela*,' menurut Friedrich kelihatannya adalah '*vela*' dalam bahasa Sanskerta, 'kematian tiba-tiba dan mudah' (menurut Wilson). '*Bela*' dalam bahasa Bali berarti 'mati bersama dengan orang yang tingkatannya lebih tinggi' (istri menyusul kematian suaminya, budak menyusul kematian tuannya, rakyat menyusul kematian rajanya). *Tong shengsi* jelas-jelas merupakan tradisi '*bela*.'

23 *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab VIII oleh Yule.

24 Lamori atau Lambri, termasuk Atchin atau ada di dekat Atchin, di mana bintang kutub tak terlihat (menurut Odoric). Lihat *Cathay and the Way Thitler* oleh Yule; *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab XI oleh Yule.

25 *Relation des Voyages faits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et à la Chine, dans le ix siècle de l'ère Chrétienne* oleh Reinaud. Groeneveldt menganggap San Fo Qi adalah Sarbaza (*Essays on Indo-China*). Diidentifikasinya San Fo Qi

tunduk kepada kerajaan Zabedj[26] [=Iabadiu menurut Ptolomeus, sekitar tahun 150 Masehi, Yavadi (Yepoti) menurut Fa Xian, tahun 414 Masehi, dan Yavada (Yapoda) menurut sejarah Dinasti Song pertama, tahun 420-478 Masehi], di mana kelihatannya merujuk pada Yavadvipa.

Lalu mengenai letak San Fo Qi, secara umum itu dianggap Palembang[27] saat ini, di Sumatra Selatan. Memang ada beberapa hal yang mengindikasikan kebenaran dari anggapan ini. Dalam semua catatan, jarak kerajaan besar di Lautan Selatan ini dari Guangdong kira-kira 20 hari dengan berlayar atau kadang-kadang satu bulan. Ibukota kerajaan ini adalah pelabuhan dagang yang penting, masyarakat tampaknya sudah menganut Buddhadharma untuk beberapa waktu; dan ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa sebelumnya mereka menganut tradisi Hindu. Menurut semua catatan, daerah ini kaya akan emas, dan bunga teratai dari emas adalah hadiah yang khas dari mereka. Semua catatan menyebut penggunaan minyak wangi,

---

sebagai Sarbaza telah dibahas dengan seksama oleh Prof. P. A. van der Lith dalam *Ajaib el Hind.*

26 Saya tidak merasa Shili Foshi adalah Zabedj sebagaimana anggapan Chavannes, namun Sarbaza ada di bawah kekuasaan Zabedj (=Jawa). Palembang adalah koloni Jawa (*Travels of Marco Polo*, Jilid II oleh Yule). Zabedj (istilah menurut para penjelajah Arab) merujuk pada kerajaan besar yang ada di Kepulauan Melayu, kemungkinan di Jawa, di mana para penjelajah Arab menyebut raja dengan istilah 'Maharaja' (*Relation des Voyages faits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et à la Chine, dans le ix siècle de l'ère Chrétienne*, oleh Reinaud). Dabag, salah satu pulau, di mana para Uskup dari Suriah, Thomas dan lainnya dikirim ke sana oleh Uskup Agung Elias (*Assemanni,* III, Bagian I) – kemungkinan adalah tinggalan kata Zabedj dari catatan-catatan yang lebih awal, yang juga digunakan oleh Al Biruni. Ibnu Khurdadbah dan Adrisi menggunakan istilah 'Jaba' untuk Zabedj. Lihat *Cathay and the Way Thitler* oleh Yule.

27 *The History of Ming* (*Sejarah Dinasti Ming*, tahun 1368-1643), Buku 324: 'Tahun 1397, San Fo Qi untuk terakhir kalinya ditaklukkan oleh Jawa, dan namanya berubah menjadi Jiujiang' ('Pelabuhan Tua' atau 'Sungai Tua,' di mana itu adalah Palembang hingga kini). Lihat *Essays on Indo-China.*

ganman (kain sarung), dan sebagainya, dan juga produk-produknya, walaupun hal ini juga umum dijumpai di pulau-pulau lainnya. Selain itu, istilah Shili Foshi oleh Yi Jing, Sarbaza oleh penjelajah Arab, dan San Fo Qi oleh ahli sejarah Tiongkok, adalah bukti terkuat, terutama bila tak satu pun di antara catatan mengenai ketiganya berlawanan satu sama lain.

Konflik yang selalu terjadi dengan Jawa sebagaimana disebut dalam sejarah Tiongkok barangkali merupakan alasan mengapa para penjelajah Arab mengatakan bahwa Sarbaza tunduk pada Zabedj (Jawa).

[Menurut Prof. Takakusu: Kita bisa menganggap bahwa ibukota dan pelabuhan dagang dari San Fo Qi, yang setelah tahun 1397 berubah menjadi Jiujiang ('Pelabuhan Tua' atau 'Sungai Tua'), itulah yang disebut Yi Jing sebagai Sungai Foshi, di mana beliau naik ke kapal untuk mengirim pesan ke Guangdong, dan itu adalah sungai di Palembang sekarang.[28] Yi Jing menyebut 'kota Foshi yang berbenteng.'[29] Keseluruhan kawasan Shili Foshi adalah jauh lebih luas daripada Palembang saat ini. Ada banyak daerah di bawah kekuasaannya].

Yingyai Shenglan yang ditulis tahun 1416 Masehi, memperjelas hal-hal ini. Di situ dikatakan: 'Jiujiang adalah daerah yang sama dengan yang dulunya disebut San Fo Qi; Jiujiang juga disebut Palembang (Polinbang) dan berada di bawah supremasi Jawa. Dari mana pun kapal datang, semuanya masuk ke Selat Bangka (Bangjia) di Sungai Berair Tawar (Danjiang, bahasa Tionghoa untuk sungai di Palembang), dan dekat suatu tempat berpagoda banyak yang terbuat

---

28 Catatan penerjemah: poin ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

29 Lihat halaman 39-40. Catatan penerjemah: mungkinkah 'kota Foshi yang berbenteng' yang Yi Jing maksud adalah Kawasan Cagar Budaya Muarajambi, di mana terdapat banyak sekali bangunan berbatu bata dengan tembok yang tinggi?

dari batu bata, di mana setelah itu para saudagar memasuki hulu sungai dengan kapal kecil, dan sampailah di ibukota.'

Kata 'Melayu' sepertinya sudah ada sejak dulu. Danmaling (Tana-malayu) dalam *Descriptions of the Barbarians*, dan Malaiur menurut Marco Polo (abad XIII), semuanya kemungkinan adalah tinggalan dari kata Melayu, yang digunakan sebelum masa Yi Jing.

Sayangnya, kota Malaiur yang disebut Marco Polo masih belum berhasil dilacak secara pasti. Kolonel Yule mengatakan[30]: "Menurut saya, Malaiur mungkin terbagi antara Palembang dan daerah di bawah kekuasaannya, Singhapura (Palembang sendiri di bawah kekuasaan Jawa). Menurut ulasan Alboquerque, Palembang disebut 'Malayo' oleh orang-orang Jawa. Dalam *De Barros* mengenai daftar nama-nama kerajaan di Sumatra, Tana-malayu[31] disebut setelah Palembang. Secara keseluruhan, saya cenderung berpihak pada tafsiran ini."

Dari catatan yang telah saya berikan di atas, jelas bahwa Shili Foshi, yakni Melayu, terletak di pantai selatan Malaka; sedangkan jika Malaiur adalah Singapura, maka seharusnya itu terletak di pantai utara dan menurut sejarah yang sama, daerah itu disebut Luoyue.[32] Lebih lanjut, untuk menentukan posisi Shili Foshi (Melayu), Yi Jing memberikan kita data yang penting[33]: 'Di Shili Foshi, kami melihat bayangan dari lempeng jam tidak panjang maupun pendek (yakni

---

30 *Travels of Marco* Polo, Jilid II, Bab VIII oleh Yule.

31 Dalam *Descriptions of the Barbarians* (*Zhufan Zhi* oleh Zhao Rugua), dikatakan bahwa daerah ini menggunakan nampan emas dan perak untuk barter.

32 Inilah tempat di mana Shinnio Taka-oka, seorang pangeran dari Jepang, meninggal tahun 881 Masehi, dalam perjalanannya ke India untuk mencari Ajaran. Dengan bertolak ke Barat, beliau tinggal di Tiongkok selama 20 tahun untuk belajar Buddhadharma. Tempat beliau wafat diperkirakan dekat Saigon (Vietnam) di Champa atau Siam. Namun jika perkiraan kami benar, tempat tersebut mestinya di Singapura atau sekitarnya.

33 Bab XXX halaman 287-288.

'tidak berbayang') pada pertengahan bulan delapan (ekuinoks musim gugur), dan di tengah hari, orang yang berdiri tidak berbayang. Begitu juga pada pertengahan musim semi (ekuinoks musim semi).'[34] Dari sini, kita bisa melihat bahwa kawasan Shili Foshi mencakup tempat-tempat yang terletak di khatulistiwa, dengan demikian seluruh kawasan mestinya meliputi timur laut Sumatra dari pantai selatan Malaka hingga kota Palembang, membentang paling tidak lima derajat di mana pusat kerajaan kira-kira berada di garis khatulistiwa.

Nama San Fo Qi, yang pernah merupakan sebuah kerajaan besar, hampir menghilang dari sejarah dengan penaklukan terakhir tahun 1379. Para penguasa baru memusatkan diri di 'Pelabuhan Lama' (*Old Port*). Waktu itu, mungkin Sumatra sudah sepenuhnya didominasi

---

34 Hubungan antara kedua penanggalan lunar di atas dengan kedua *equinox* dapat dipertanggungjawabkan. Satu tahun dibagi menjadi 4 musim, masing-masing 3 bulan: bulan pertama, bulan dua dan tiga adalah musim semi; dan bulan tujuh, delapan dan sembilan adalah musim gugur. Karena itu, 'pertengahan musim semi' adalah pertengahan bulan dua. Istilah bahasa Tionghoa untuk ekuinoks musim semi (*vernal equinox*) adalah *chunfen* (春分), artinya 'pembagian musim semi,' dan ekuinoks musim gugur (*autumnal equinox*) adalah *qiufen* (秋　分), artinya 'pembagian musim gugur'). Yi Jing menggunakan istilah *chunzhong* (春　中), berarti 'pertengahan musim semi' yang artinya sama, dan menggunakan istilah *bayue zhong* (八　月　中), artinya 'pertengahan bulan delapan' dan jika penanggalannya tepat, ini adalah 'pertengahan musim gugur.' Dalam penanggalan Jepang, ekuinoks musim gugur disebut *jiuba yuezhong* (舊　八　月　中), yakni pertengahan bulan delapan menurut kalender lama. Apa yang dimaksud Yi Jing sehubungan dengan kedua ekuinoks dapat kita pastikan dari kutipan berikut (Bab XXX), di mana beliau tahu mengenai kedua ekuinoks ketika mengatakan: 'matahari tepat di atas kepala dua kali setahun.' Jika Shili Foshi dianggap sebagai ibukota, maka konsekuensinya adalah sebagaimana disebut dalam Bab XXX halaman 287-288, catatan kaki 227, tetapi Yi Jing jelas-jelas menyebut 'kawasan' Shili Foshi. Kita hendaknya tidak semata-mata menganggap Shili Foshi adalah ibukota karena beliau sangat sering, bahkan hampir selalu menyebut ibukota dengan sebutan Foshi. Catatan penerjemah: equinoks: saat matahari melintasi ekuator sehingga siang dan malam membagi tempat di lintang 0 derajat dengan sama panjang, diperkirakan tanggal 21 Maret (*vernal equinox*) dan 23 September (*autumnal equinox*).

oleh Islam, meskipun kita tidak menemukan jejaknya dalam catatan perjalanan Marco Polo di akhir abad XIII.[35]

Untuk lebih memahami rute Yi Jing melalui Foshi dan Melayu, kutipan berikut dari tulisan beliau mungkin membantu. Beliau mengatakan[36]:

'Wu Xing datang ke Shili Foshi sesudah berlayar selama sebulan. Raja menyambutnya dengan sangat baik, menghormatinya sebagai tamu dari Negeri Putra Dewa dari Dinasti Tang. Wu Xing naik kapal raja menuju Melayu, dan tiba di sana sesudah berlayar 15 hari. Dari sana dia ke Jiecha sesudah 15 hari berlayar. Di akhir musim dingin, dia berganti kapal dan berlayar ke barat. Sesudah 30 hari, dia tiba di Nagapatana (sekarang Negapatam, 10° 8' utara, 79° 9' timur). Dari sini, dia memulai lagi perjalanan ke Pulau Simhala dan tiba di sana sesudah 20 hari berlayar. Dia memberi penghormatan pada relik gigi Buddha di sana, dan berlayar lagi ke timur laut. Dia tiba di Harikela, yakni perbatasan timur dari India Timur dan merupakan bagian dari Jambudvipa. Dia tinggal di sana selama setahun dan pergi ke Mahabodhi, Nalanda, dan Tiladha.[37] Dekat Tiladha tinggal seorang guru logika, di mana Wu Xing belajar logika darinya; logika sebagaimana diajarkan oleh Jina dan Dharmakirti, dan sebagainya. Dia ingin kembali melalui rute utara. Saat saya, Yi Jing, ada di India, saya bertemu dengannya di tempat yang berjarak enam *yojana* dari Nalanda ke timur, dan kami mengucapkan salam perpisahan, saling berharap bertemu kembali di dunia ini.'

---

35 Raja Islam pertama di Atchin mulai memerintah tahun 1205 Masehi, mungkin masa perkenalan Islam (*Travels of Marco Polo*, Jilid II oleh Yule). Peralihan ke Islam belum terjadi di Sumatra semasa Marco Polo, tetapi terjadi segera setelah itu, begitu terpuruknya kerajaan yang pada suatu masa kekuatannya bukanlah khayalan (*Travels of Marco Polo*, Jilid II oleh Yule).

36 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

37 Lihat Bab XXXIV halaman 339-340, catatan kaki 349.

3. Mohexin (Mahasin)

Satu-satunya nama yang mendekati ini adalah kata Masin menurut orang-orang Suriah. Uskup Thomas, Taballaha, Jacob, dan Denha ditahbiskan oleh Uskup Agung Suriah, Elias, tahun 1503 Masehi, di mana ada kutipan demikian: 'Bepergian ke daerah-daerah India dan pulau-pulau yang ada di antara Dabag (Jawa, Zabedj) dan Sin (Tiongkok) serta Masin.'[38] Mahasin dan Masin mungkin adalah Banjarmasin yang terletak di pantai selatan Borneo.

4. Heling (Boling, Kalinga)

Tak diragukan ini adalah istilah bahasa India, kemungkinan dari kata Kalinga, yang ada di Pantai Coromandel.[39] Menurut sejarah Tiongkok,[40] ini adalah sebutan lain untuk Jawa, atau bagian dari Jawa,[41] yang memiliki hubungan terawal dengan Sri Lanka dan mungkin juga dengan pantai selatan India. Tetapi jika pernyataan para ahli sejarah Tiongkok berikut benar adanya, itu merujuk pada suatu tempat di Semenanjung Melayu (6° 8' utara):

> 'Di Heling, saat matahari berada pada jarak terjauh dari garis khatulistiwa di musim panas, (di siang hari) suatu sumbu setinggi 8 kaki bayangannya jatuh ke sisi selatan dan panjang bayangannya 2 kaki 4 inci (= 2,4 kaki).'[42]

---

38 *Assemanni*, III, Bagian I dan *Cathay and the Way Thitler* oleh Yule.

39 Lihat *Indische Alterthumskunde*, Jilid II dan IV oleh Prof. Lassen.

40 *The New History of Tang* (618-906 Masehi), Buku 222, Bagian II: 'Kalinga juga disebut Jawa' dan Buku 197: 'Kalinga terletak di sebelah timur Sumatra.'

41 Menurut Groeneveldt, itu terletak di pantai utara (garis bujur 111° timur), sedangkan menurut Prof. Chavannes, ada di bagian barat Jawa (*Memoirs of Yi Jing*).

42 *The New History of Tang*, Buku 222, Bagian II. Lihat juga *Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid I.

Dengan demikian:

Garis lintang utara di tempat pengamatan = ϕ

Jarak zenit (titik puncak) matahari di tempat pengamatan = z

Kemiringan matahari ke utara di tempat pengamatan = δ

Maka:

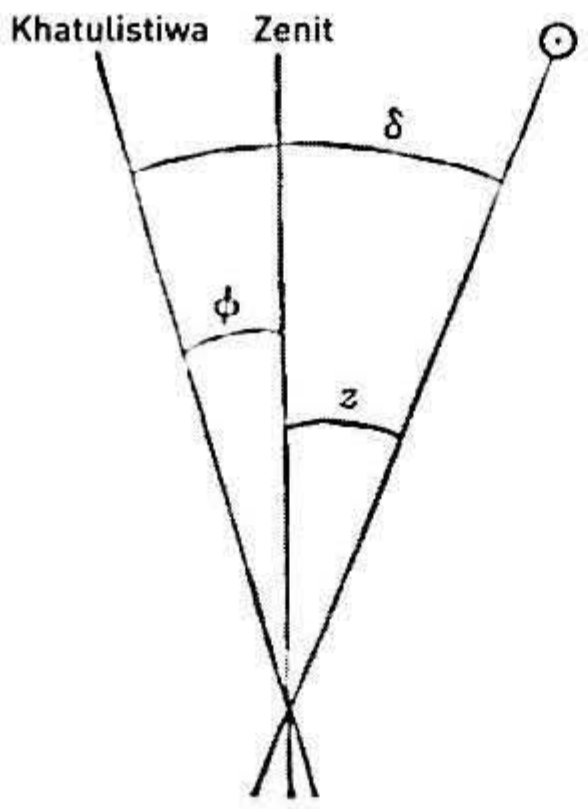
tan z = 2,4/8

log tan z = 9.477

z = 16° 7'

δ = 23° 5'

$\phi = \delta - z$ = 23° 5' - 16 ° 7' = 6° 8' utara.



[Jelas ada ketidakcocokan pada pernyataan di atas jika yang dimaksud adalah suatu tempat di Jawa (6° 8' selatan). Saya harus membiarkan poin ini menggantung, hingga saya memeriksa semua bagian terkait dalam buku-buku Tionghoa].

Sehubungan dengan istilah-istilah mengenai Jawa, kata 'Iabadiu tertua' menurut Ptolomeus (sekitar tahun 150 Masehi), 'Javadi' menurut Fa Xian (414 Masehi), dan 'Yavada' dalam sejarah Dinasti Song pertama (420-478 Masehi) – mungkin merujuk pada Yavadvipa

('negeri jawawut').[43] Istilah yang sama muncul di beberapa catatan belakangan seperti 'Zabedj' (oleh orang-orang Arab) atau 'Dabag' (orang-orang Suriah). Namun tampaknya tak satu pun dari istilah tersebut sudah dikenal di masa Yi Jing, meskipun istilah 'Jawa' kemudian muncul dalam sejarah Dinasti Song (960-1279 Masehi) dan dalam perjalanan Marco Polo[44] di akhir abad XIII; hingga hari ini. Dengan demikian kata 'peradaban Jawa' tak akan di luar konteks. Jawa di masa Fa Xian (414 Masehi) sudah dihuni oleh orang-orang Hindu; Fa Xian mengatakan: 'Ajaran para Brahmana Tirthika berkembang di sana, dan pengikut Buddhadharma jumlahnya tak berarti.' Salah satu prasasti tua dari Pagaroyang di Sumatra, 656 Masehi, menyebut Raja Adityadharma (Adityawarman) adalah penguasa 'Jawa (atau Yava) yang pertama.' Selain itu, beberapa prasasti berbahasa Sanskerta yang ditemukan di Jawa, tampaknya berasal dari abad V dan itu adalah Vaishnava.[45] Menurut Yi Jing, Buddhadharma yang ada di sana sebagian besar adalah Hinayana, tetapi adanya puing-puing kuno Candi Kalasan (Kalasa) dan Wihara Candi Sari (779 Masehi) menunjukkan bahwa Buddhadharma yang berkembang di sini adalah Mahayana, sebagaimana terbukti dengan ditemukannya patung para Dhyani Buddha seperti Akshobhya, Ratnasambhava, Amitabha atau Amoghasiddha.[46] Ajaran Buddha, baik Hinayana maupun Mahayana, kemungkinan tetap berlangsung sampai menyebarnya agama Islam, sebagaimana yang terjadi di Sumatra.

---

43 Lihat *Indische Alterthumskunde,* Jilid IV oleh Prof. Lassen. Bukanlah 'negeri jali' (*country of barley*) karena Jawa dan Sumatra tidak menghasilkan jali, tetapi jawawut (*Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid I).

44 Lihat *Indische Alterthumskunde,* Jilid IV. Dalam *Descriptions of the Barbarians* yang bermasa sama, di suatu poin Jawa disebut sebagai Maha Jawa. Lihat *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab IX oleh Yule. Sumatra juga disebut 'Jawa kecil.' Kata 'Sumatra' mungkin berasal dari kata 'samudra' (Skt.).

45 Lihat *Over den invlow der Indische, Arab. en Europ. beschaving op de Volken van den Ind. Archipelago* oleh Prof. Kern. Lihat juga *Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab IX oleh Yule.

46 Lihat *Minutes of the Batavian Society* (April 1886) dan *Essays on Indo-China.*

5. Dandan (Natuna)

Menurut Bretschneider,[47] Kepulauan Natuna disebut Dandan, dan ini mungkin sama dengan Dandan yang dimaksud Yi Jing. Dandan (Dondin) dalam sejarah Dinasti Sui (518-617 Masehi),[48] yang diperkirakan ada di Siam Selatan atau Malaka Utara, jika benar adanya – bukanlah pulau yang dimaksud di sini karena Yi Jing tahu bahwa Siam (Dvaravati) bukanlah suatu pulau, dan beliau mengatakan bahwa tidak ada benua di antaranya. Di samping itu, sama sekali tidak meyakinkan untuk mengidentifikasikannya dengan Dondin; sementara Kolonel Yule menganggap Kepulauan Andaman adalah 'Dondin'?

6. Penpen (Pempen)

Saya rasa, Penpen merujuk pada 'Pembuan modern' di pantai selatan Borneo. Ini kelihatannya benar karena Yi Jing mengatakan bahwa Bupen (= Penpen) terletak di sebelah utara Kalinga (timur laut Jawa).[49] Tetapi ada suatu tempat bernama Panpan di bagian selatan Siam, yang mungkin sekarang adalah Punpin atau Bandon.[50] Tetapi lagi-lagi identifikasi ini sangat diragukan.

7. Poli (Bali)

Poli, mungkin sekarang adalah Pulau Bali di sebelah timur Jawa, dan disebut Pangli oleh orang-orang Tionghoa,[51] tetapi catatan tentang pulau ini sangat sedikit. Dengan adanya penemuan menarik mengenai literatur Kawi di sana, Bali sekarang sangat dikenal. Saya

---

47 Lihat *The Knowledge possessed by the Ancient Chinese of the Arabs*, dan sebagainya. Lihat juga *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien.

48 Lihat *The History of Sui*, Buku 82 dan *Essays on Indo-China*.

49 *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

50 *The New History of Tang*, Buku 222b dan *Essays on Indo-China*.

51 *Xingcha Shenglan* (tahun 1436).

seyogianya mengarahkan pembaca pada karya R. Friedrich, *Accounts of the Island of Bali* (*Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid II).

8. Kulun (Kunlun, Pulo Condore)

Kulun sama dengan Kunlun, istilah bahasa Tionghoa untuk Pulo Condore. Istilah aslinya adalah Konnon, lalu diterjemahkan secara keliru sebagai 'Condore.' Para penjelajah Arab di abad IX menyebut gugusan pulau-pulau ini dengan nama Sundar[52] Fulat, sedangkan Marco Polo menyebutnya Sundur dan Condur. Kepulauan ini terdiri dari satu pulau yang panjangnya 12 mil, dua pulau yang panjangnya dua atau tiga mil, dan enam pulau lain yang lebih kecil, pulau yang terbesar disebut Pulo Condore. Menurut Yi Jing, penduduk di kepulauan ini berambut keriting dan berkulit hitam.

Sering kita dengar para penulis Tiongkok menyebut 'budak dari Kunlun,'[53] di mana kata ini kemudian merujuk pada budak secara umum, tanpa membedakan dari mana mereka berasal. Di masa Yi Jing, penduduk daerah ini kelihatannya berkulit hitam. Pengulas Kasyapa, yang mengutip penulis masa sebelumnya, menggambarkan seakan-akan mereka adalah ras yang berbeda: 'Kulun, Gulun, dan Kunlun adalah daerah yang sama. Di daerah ini, tidak ada tata cara atau sopan-santun. Orang-orang hidup dengan merampok dan membajak. Mereka menyukai daging manusia, seperti halnya raksasa atau setan yang jahat.'

'Bahasa mereka tidak benar. Mereka berbeda dengan orang-orang barbar lainnya. Mereka ahli menyelam dalam air. Jika mereka menginginkannya, mereka bisa berada dalam air sepanjang hari tanpa menderita.' Meskipun demikian, orang-orang aneh ini kelihatannya menganut ajaran Buddha hingga tahap tertentu, karena Yi Jing menyebut ada sebuah wihara dengan klepsidra (alat

52 Atau Sondor. Menurut Yule, mungkin berasal dari kata '*sundara*' (Skt.) yang artinya 'cantik.'

53 Lihat *Essays on Indo-China*.

pengukur waktu berdasarkan aliran cairan lewat lubang) aneh yang dipersembahkan oleh raja dari pulau tersebut (Bab XXX), dan lebih jauh beliau mengatakan, meskipun secara tidak sengaja, bahwa mereka menghormati sutra-sutra berbahasa Sanskerta (Bab XXXIV). Ada dua jenis cengkeh tumbuh yang di sana (Bab XXVII).

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa bahasa Kunlun digunakan secara lazim di Sumatra atau Shili Foshi di masa Yi Jing.[54] Namun janganlah kita terkecoh ketika istilah ini dipakai dalam arti bahasa, karena selama beberapa waktu, bahasa Kunlun telah digunakan secara umum di semua pulau-pulau Lautan Selatan.[55] Oleh karena itu, 'Kunlun *yu*' mestinya berarti bahasa Melayu. Ini tidak ada hubungannya dengan pulau-pulau di Pulo Condore, meskipun penduduk di sana mungkin juga menggunakan suatu dialek dari bahasa Kunlun.

9. Foshibuluo

Foshibuluo[56] bukanlah Foshi, ibukota dari Shili Foshi. Baumgarten menulis kepada Prof. Max Müller (20 Februari 1883), mengatakan bahwa Surabaya adalah kota kedua di Jawa, dan di sana ada suatu tempat yang disebut Boja-nagara dan seluruh propinsi disebut Boja. Beliau menambahkan bahwa tampaknya abad VII adalah masa keemasan Buddhadharma di Jawa.[57] Mungkin inilah Foshibuluo yang dimaksud Yi Jing, dan lebih lanjut mungkin inilah asal istilah Shili Foshi karena dapat dipastikan (waktu itu) Palembang merupakan daerah kekuasaan Jawa.

---

54 Lihat *Koen-luen* dalam *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

55 Bab Pendahuluan halaman 105-106, catatan kaki 40.

56 Oleh Prof. Takakusu, Foshibuluo ditransliterasi sebagai Bhogapura.

57 Ini sangat beralasan. Candi Kalasan dan wihara monumental yang berdampingan dengannya berpenanggalan 779, sebagaimana terbukti dalam suatu prasasti Sanskerta beraksara Nagari kuno. Selain itu, catatan Yi Jing juga mengindikasikan hal yang sama.

10. Ashan

Sekilas, tampaknya Ashan merujuk pada Atchin di Sumatra. Tetapi tidak demikian karena kata asli dan yang benar dari Atchin kemungkinan adalah Aceh atau Achi, di mana kemudian diterjemahkan secara keliru oleh orang-orang Eropa sebagai Atchin atau Acheen. Karena daerah ini disebut (oleh Yi Jing) setelah Foshibuluo, mungkin ini terletak di sebelah timur Jawa, dekat Bali. Mungkin sekarang adalah Ajang.[58]

11. Mojiaman (Maghaman)

Mengenai Mojiaman, tiada yang bisa saya katakan, kecuali secara fonetik mungkin merujuk pada Maghaman atau Maghavan. Ma-she-weng atau Ma-yeh-weng[59] yang letaknya belum diketahui secara pasti mungkin adalah pulau yang dimaksud. Bisa juga itu adalah Madura.

III. India Jauh atau Indo-Tiongkok

1. Sri-kshatra atau Sri-kshetra (Thare Khettara)
2. Lankasu (Kamalanka)
3. Dvaravati (=Ayuthya) di Siam
4. Bonan (= Funan) di Siam
5. Champa (kata asli: Campa)
6. Bijing di Annam
7. Guanzhou (mungkin dekat Dongjing)

Letak Sri-kshatra cukup dapat dipastikan. Menurut sumber Myanmar, Raja Mahasambhava mendirikan sebuah kota yang disebut

---

58 Mengenai nama-nama seperti Ajang, Banjarmasin, atau Kota, saya tidak bisa memastikan apakah itu asalnya dari masa dulu atau sekarang.

59 *Essays on Indo-China.*

Thare Khettara, 60 tahun setelah Buddha wafat,[60] dan mendirikan Dinasti Prome yang berkembang selama 578 tahun. Beberapa tinggalan kota tersebut masih terlihat beberapa mil ke timur dari kota Prome yang sekarang.[61] Catatan ini sendiri adalah memadai untuk menentukan letak Sri-kshatra. Itu bukan di Myanmar bagian atas sebagaimana peta Vivion de Saint-Martin dalam *Xiyu Ji*, oleh Julien. Oleh karena itu, agak tak bisa diterima jika itu dianggap Silhat. Penjelasan Yi Jing secara garis besar cocok dengan letak Thare Khettara. Di samping itu, ada catatan Xuan Zang yang akan kita analisa sekarang. Menurut Yi Jing, Lankasu ada di tenggara Sri-kshatra, dan Dvaravati ada di timur Lankasu. Jadi kita harus mengesampingkan dugaan bahwa Dvaravati yang dimaksud Yi Jing adalah Dwarawati di Myanmar, di mana jika Kapten St. John benar adanya, maka Dwarawati di Myanmar adalah Tangu Tua dan Sandoway, karena letak keduanya hampir berlawanan dan tak mungkin ada di tenggara Prome. Darapati atau Dvarapati yang dimaksud Xuan Zang dan Dvaravati yang dimaksud di sini, tidak diragukan lagi merujuk pada Ayuthya (atau Ayudhya), ibukota Siam kuno. Hal ini menjadi jelas berdasarkan kenyataan bahwa penjabaran Yi Jing tentang lokasi-lokasi, yang berpatok dari Tiongkok, sesungguhnya berakhir di Bonan, Siam Timur.[62] Xuan Zang[63] menyebut Karna-suvarna, Samatala, dan Sri-kshatra, dan mengatakan: 'Bertolak ke arah tenggara dari Sri-kshatra, ada teluk dari laut Kamalanka; ke arah timur dari sini, ada Dvarapati (atau Darapati). Lebih jauh ke timur, ada Isanapura[64]; ke timur dari sini, ada Mahacampa, dan ke

---

60 Menurut kalender Myanmar, Buddha diperkirakan wafat tahun 544 Sebelum Masehi; 60 tahun setelah Buddha wafat berarti 484 Sebelum Masehi. Jika disesuaikan penanggalannya, itu sekitar tahun 424 Sebelum Masehi.

61 *Asiatic Researches*, Jilid XX oleh Csoma.

62 Bab Pendahuluan halaman 104.

63 *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien dan *Life of Xuan Zang* oleh Beal.

64 Isanapura berhasil diidentifikasi oleh Prof. Chavannes, dan itu adalah Cambodia. Menurut M. Aymonier, raja dari Cambodia pada tahun 626 Masehi bernama Isanawarman; dan ini sepenuhnya cocok dengan sejarah Dinasti

arah barat daya dari Mahacampa, ada 'Yanmonazhou' (kemungkinan adalah 'Yavanadvipa'). Pembaca bisa melihat bahwa Lankasu yang dimaksud Yi Jing adalah Kamalanka, Bonan, Isanapura, dan Champa,[65] Mahacampa. Dan dari catatan Yi Jing ini, kita mengetahui bahwa Bijing (Turan atau Hue) terletak di utara dari Champa, dan lebih ke utara lagi, kita tiba di Guanzhou (dekat Dongjing) sesudah satu bulan berjalan kaki, atau 5-6 kali pasang-surut dengan berlayar. Jadi semua pernyataan ini cukup jelas dan selaras satu sama lain.[66]

IV. India dan Sri Lanka

Secara umum Yi Jing menyebut India dengan kata 'Barat' (*Xifang*), dan lima wilayah di India (*wu tian*), beliau sebut Aryadesa (Aliyetishe), Madhyadesa (Motitisha), Brahmarashtra (Boluomen Guo), atau Jambudvipa (Shanbuzhou). Beliau mengatakan 'Hindu (Xindu)'[67] adalah istilah yang hanya digunakan oleh suku-suku di

---

Tang yang menyatakan bahwa raja Cambodia, Isana, seorang Ksatria, di awal periode Zhenguan (627-649) menaklukkan Funan (Siam Timur) dan menduduki wilayah tersebut. Mungkin raja inilah yang dimaksud Yi Jing ketika beliau mengatakan ada seorang raja jahat yang menghancurkan Buddhadharma di Funan (Bab Pendahuluan halaman 107). Lihat *Journal of the Embassy to the Court of Siam* oleh Crawfurd. Ajaran Buddha pertama kali masuk Siam tahun 638.

65 Bab Pendahuluan halaman 107.

66 Apa yang diidentifikasi oleh Beal sangat berbeda dengan pandangan kami. Menurut pendapat kami, dugaan Beal tak dapat dipertahankan ketika kami membandingkannya dengan teks asli. Sebagai contoh, dalam *Life of Xuan Zang* oleh Beal: Funan ditranskripsi sebagai 'Annam,' Linyi (= Champa) dianggap Siam, dan karena salah cetak, Bijing, dibaca oleh Beal sebagai Shangjing, dan dianggapnya sebagai Saigon. Menurut Beal, Yi Jing mengatakan dirinya menerjemahkan bahasa Pulo Condore (*Life of Xuan Zang* oleh Beal); tetapi itu bukanlah Yi Jing, melainkan Da Jin, yang dikatakan fasih dalam bahasa Kunlun (Melayu) [*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes]. Yi Jing berumur 37 tahun (ketika bertolak ke India), tetapi menurut Beal, Yi Jing bertolak bersama 37 biksu (*Life of Xuan Zang* oleh Beal).

67 Teks menyebut 'Xi,' tetapi Yi Jing menjelaskan bahwa itu seyogianya

utara (Bab XXV), dan orang-orang India sendiri tidak mengenal istilah tersebut. Indu (Yindu) menurut beberapa kalangan, berasal dari kata Indu yang artinya bulan (*Memoires of Xuan Zang*), tetapi itu bukanlah istilah yang tepat. 'Hindu' (dalam bahasa Persia) dan 'Indo' dalam bahasa Yunani mungkin adalah terjemahan keliru dari kata Sindhu, tetapi agak menarik karena mestinya orang-orang Tiongkok mengetahui kedua istilah tersebut. Indu (Yindu) yang merupakan istilah untuk India, secara umum digunakan di Tiongkok sejak masa Xuan Zang, sedangkan kata Tianzhu dan Qiangdu (keduanya dari kata Sindhu) mungkin setua masuknya ajaran Buddha ke Tiongkok (67 Masehi). Dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, nama untuk Sri Lanka adalah Pulau Simhala (Sengheluo atau Shizizhou, Pulau Singa), atau kadang-kadang disebut Ratnadvipa ('Baozhu,' 'Pulau Permata').

Mengenai perjalanannya ke India, Yi Jing mungkin telah mengunjungi banyak tempat, lebih dari 30 daerah secara keseluruhan, menurut biografi beliau (*Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*), tetapi tidak banyak yang dapat disimpulkan secara pasti dari tulisan beliau sendiri. Tempat-tempat yang beliau sendiri kunjungi sangatlah sedikit,[68] yakni Kapilavastu, Buddhagaya (di Magadha), Varanasi (Benares), Sravasti (Kosala Utara), Kanyakubja (Kanoj), Rajagriha (10 tahun di Nalanda), Vaisali, Kusinagara, dan Tamralipti (Tamluk). Saya ragu apakah beliau mengunjungi Sri Lanka. Meskipun beliau sering menyebutnya, penjelasan beliau tak seperti saksi mata. Begitu juga dengan Lata,[69] Sindhu, Valabhi, Udyana, Kharacar, Kustana (Khoten), Kasmira, dan Nepala. Selain di atas, beliau menyebut Tibet (Tufan),

---

diucapkan dengan mengambil bunyi pertama dan terakhir dari kata 'Xulin,' yakni 'Xin.' 呬 = 哂 digunakan untuk kata '*hin*' dalam kata Mahinda.

68 *Mulasarvastivada-samyuktavastu* (Katalog Nanjio No. 1121), *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, Bab XXXVI dan Bab XXXVIII.

69 Lihat Bab Pendahuluan halaman 103, catatan kaki 29. Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 386-387.

Persia (Bolasi), orang-orang Tajik (Dashi dan Duoshi),[70] Tukhara (Duhuoluo), Suli, Turki (Tujue), dan secara tak sengaja beliau juga menyebut Korea (Gaoli, Kukkutesvara).

70 Ini adalah istilah umum Tionghoa untuk orang Islam. Yi Jing mengatakan bahwa orang-orang Tajik menduduki jalan ke Kapisa (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

MASA KARYA YI JING

SEANDAINYA Yi Jing dengan jelas menyebut kapan beliau kembali ke Shili Foshi, seharusnya kita tidak memiliki kesulitan sama sekali untuk menentukan masa karya beliau. Namun poin itu sepenuhnya tidak disebut. Kita akan mencoba menemukan waktu yang paling mendekati terutama berdasarkan data yang ada mengenai kehidupan dan perjalanan beliau.

Pertama-tama, tempat beliau menulis karyanya pastilah di Shili Foshi (di Sumatra)[1] seperti yang beliau katakan di akhir Bab XXXIV. Kembalinya beliau ke Shili Foshi dari India, mestinya setelah tahun 685 Masehi,[2] di mana tahun itu beliau masih berada di dekat Nalanda. Dan sebagaimana beliau katakan bahwa beliau sudah melewati 4 tahun di Shili Foshi sebelum menulis Bab XXXIV, maka *Kiriman Catatan* ini, *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* tak mungkin ditulis sebelum 689 Masehi (685 + 4 = 689), meskipun seandainya beliau kembali ke Shili Foshi secepatnya, sesudah perpisahan dengan Wu Xing di dekat Nalanda. Lebih lanjut, di sepanjang *Kiriman Catatan* ini, beliau menggunakan istilah dinasti baru[3] yang diadopsi tahun 690 oleh Ratu

---

1 Bukan 'di Sri Lanka' sebagaimana dugaan Shimaji dan Ikuta dalam tulisan mereka, *Short History of Buddhism in the Three Kingdoms* (India, Tiongkok dan Jepang), 1890, Tokyo. Jika ada bukti pun, itu terlalu lemah untuk membuktikan bahwa Yi Jing pernah mengunjungi Sri Lanka.

2 Tahun ini disebut dalam teks asli: 'tahun pertama periode Chuigong,' yakni tahun kedua pemerintahan Ratu Wu Zetian. Meskipun waktu itu Ratu Wu Zetian masih memakai Tang sebagai nama dinasti, yang kemudian beliau ubah menjadi Zhou tahun 690 Masehi.

3 Lihat 'Maha Zhou' (Bab XXV halaman 257; Bab XL halaman 382, catatan kaki 419); '*Zhou yan*' (Bab Pendahuluan halaman 101, catatan kaki 25).

Wu Zetian (memerintah tahun 684-704 Masehi). Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa catatan ini tak mungkin ditulis sebelum tahun 690 Masehi. Patut diingat bahwa beliau mengirim catatan ini pada hari ke-15, bulan lima, tahun 692 Masehi. Oleh karena itu, seluruh catatan mestinya ditulis antara tahun 690-692 Masehi. Sekarang mari kita analisa bab-bab yang dapat digunakan untuk menentukan masa karya beliau:

1. Bab Pendahuluan. Seperti biasa, Pendahuluan umumnya ditulis belakangan, setelah semua bab selesai, karena di situ beliau mengatakan bahwa beliau mengirim *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* sebanyak 40 bab.[4]
2. Bab XVIII. Tanpa sengaja beliau mengatakan bahwa beliau bekerja keras selama dua dasawarsa.[5] Karena itu, bab ini mestinya ditulis sekitar tahun 691 (671-691 = 20; di mana sewaktu bertolak, tahun 671 Masehi hanya tersisa satu bulan).
3. Bab XXVIII. Beliau 'berada di luar Tiongkok lebih dari 20 tahun.' Ini sekali lagi merujuk ke tahun 691 Masehi. Untuk amannya, kita anggap 691-692 Masehi, karena dikatakan 'lebih' dari 20 tahun.[6]
4. Biografi beliau (*Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*) mestinya ditulis belakangan dibandingkan isi dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* (kecuali Bab Pendahuluan), karena dalam biografi tersebut, beliau mengutip *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* dua kali.[7] Tetapi bagian *kesimpulan* dari *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* hampir bersamaan waktunya dengan Bab Pendahuluan dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* karena keduanya satu sama lain menyebut *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* yang terbagi dalam dua jilid, dan *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* yang terbagi dalam empat jilid (40 bab). Dengan

---

4 Lihat Bab Pendahuluan halaman 114.

5 Lihat Bab XVIII halaman 224.

6 Lihat Bab XXVIII halaman 278. Bandingkan dengan Bab XXXIV halaman 329-330, catatan kaki 320.

7 Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes di mana Bab XXX dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, dikutip.

kata lain, kedua karya tersebut mestinya dirampungkan pada waktu yang hampir bersamaan.

Dengan demikian, tidak terlalu sulit untuk menyimpulkan bahwa sekitar tujuh folio *Lampiran* untuk *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* ditulis pada waktu yang hampir bersamaan karena tidak mungkin beliau menulis *Lampiran* sebelum menyelesaikan teks utamanya. Mungkinkah ini suatu adendum (lampiran) di kemudian hari? Menurut pendapat saya, itu tidak mungkin setelah tahun 692 Masehi karena beliau pasti mengirimnya bersama teks-teks asli. Pada *Lampiran,* kita mendapati bahwa seorang biksu bernama Dao Hong, ditahbiskan pada usia 20 tahun dan tak lama kemudian bertemu Yi Jing di Guangdong, lalu mengikuti rombongan ke Shili Foshi tahun 689 Masehi. Ketika Yi Jing menulis bagian *Lampiran*, Dao Hong berumur 23 tahun[8] (689-692 = 3).

Dari sini, jelaslah bahwa beliau menulis *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*[9] atau beliau mengirimnya bersamaan dengan teks-teks lainnya. Dengan demikian, Bab Pendahuluan (dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*), *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* beserta *Lampirannya*, mestinya ditulis hampir bersamaan waktunya, di mana *Lampiran* adalah yang terakhir ditulis. Perhatikan bahwa Yi Jing memperkirakan waktu tiga tahun, dari pertengahan tahun 689 Masehi hingga bulan kelima tahun 692 Masehi.

5. Lalu mendekati akhir Bab XXXIV – bab terpenting di antara semua bab – beliau mengatakan bahwa beliau tinggal lebih dari empat tahun di Shili Foshi, sejak kembali dari India, yang tahunnya tidak kita ketahui secara persis. Dengan menambah satu tahun pada periode yang dihitung Yi Jing tiga tahun (689-692 Masehi), kita akan ketemu tahun kunjungan beliau ke Shili

---

8 Lihat *Kehidupan dan Perjalanan Yi Jing* halaman 43.

9 Memang benar ada bagian tertentu yang mungkin Yi Jing tambahkan setelah itu, tetapi bagian ini ada pada teks karena merupakan catatan secara umum, tidak di bawah kata tertentu.

Foshi untuk kedua kalinya, yaitu 688 Masehi[10] (beliau ada di Foshi tahun 689 Masehi). Dengan demikian, selesainya Bab XXXIV mestinya antara tahun 691 atau 692 Masehi. Rentang waktu yang paling aman adalah antara 691-692 Masehi, yakni bersamaan waktu dengan ditulisnya Bab XXVIII, dan sebagainya.

Dengan demikian, berdasarkan semua bukti yang dikemukakan dalam teks Yi Jing sendiri, secara tepat dapat dikatakan bahwa *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* ditulis antara 691-692 Masehi, atau lebih spesifiknya 691 Masehi sampai bulan kelima tahun 692 Masehi. Berdasarkan ini, kita bisa menghitung dengan pasti, Jayaditya,[11] yang bersama Vamana menulis *Kasika-vritti*, kemungkinan besar wafat antara tahun 661-662 Masehi, sementara Bhartrihari,[12] yang sezaman dengan Dharmapala, wafat antara tahun 651-652 Masehi.

---

10 Waktu tibanya kapal adalah bulan pertama atau bulan dua. Di sini kita tidak memperhitungkan bahwa beliau menetap tiga bulan di Tiongkok (setelah kembali tanpa direncanakan) karena kita tidak yakin apakah beliau menghitung periode tersebut. Saya rasa hal ini tak akan membuat perbedaan mengenai perhitungan tahun.

11 Lihat Bab XXXIV halaman 329-330.

12 Lihat Bab XXXIV halaman 334.

TABEL MENGENAI BEBERAPA CENDEKIAWAN DAN GURU BUDDHIS DI INDIA BESERTA MASA MEREKA DAN PENERUSNYA

Berdasarkan *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* (691-692 Masehi), oleh Yi Jing (671-695 Masehi di Luar Tiongkok; 673-687 di India)

I. **Bab XXXII** (halaman 304-306)
Sardhasataka-Buddhastotra (*Kidung Seratus Lima Puluh Gatha*, Katalog Nanjio No. 1456)

1. Ditulis oleh Matriceta. [Dalam *Geschichte des Buddhismus* oleh Taranatha, diperkirakan Matriceta hidup semasa dengan Bindusara, putra dari Candragupta].
2. Karya tersebut sangat dikagumi oleh Asanga.
3. Karya tersebut juga dikagumi oleh Vasubandhu.
[Asanga dan Vasubandhu adalah dua bersaudara].
4. Beberapa *gatha* ditambahkan oleh Jina. [Dua dari tulisannya telah diterjemahkan oleh Paramartha, yang berkarya di Tiongkok antara 557-569 Masehi (Katalog Nanjio No. 1172, 1255)].
5. Penambahan lebih lanjut oleh Sakyadeva di Taman Rusa (Benares).
6. Karya tersebut diterjemahkan oleh Yi Jing [sewaktu di Nalanda, sekitar tahun 675-685 Masehi]. Dikirim pulang ke Tiongkok tahun 692 Masehi (Bab XXXII halaman 315).

II. **Bab Pendahuluan** (halaman 109)
Nama-nama berikut tidak didasari urutan tertentu.

A. **Bab Pendahuluan** (halaman 109)
Asoka, 100 tahun atau lebih setelah Buddha wafat. [Kekeliruan ini mungkin dikarenakan mencampuradukkan Dharmasoka dengan Kalasoka atau menganggap periode (118) antara Konsili Kedua dengan Asoka adalah masa wafatnya Buddha dan masa Asoka].

B. **Bab XXXII** (halaman 312-316)
a. Asvaghosha
1. Kidung puisi beliau sangat termasyhur.
2. *Sutralankarasastra* [diterjemahkan ke bahasa Tionghoa tahun 405 Masehi (Katalog Nanjio No. 1182)].
3. *Buddhacaritakavya* [diterjemahkan tahun 414-421 Masehi (Katalog Nanjio No. 1351)].
4. *Riwayat Hidup Asvaghosha* diterjemahkan oleh Kumarajiva tahun 401-409 (Katalog Nanjio No. 1460).

b. Arya Nagarjuna, karya beliau yang terkenal adalah *Suhrillekha* (*Surat Kepada Seorang Sahabat*).
1. Ditujukan kepada seorang raja di India Selatan (Kosala) bernama Satavahana (atau Sadvahana), yang nama aslinya adalah Jetaka.
2. [*Suhrillekha* diterjemahkan ke bahasa Tionghoa tahun 431 dan 434 Masehi (Katalog Nanjio No. 1464 dan 1440) oleh Yi Jing ketika beliau ada di luar Tiongkok]. Dikirim pulang ke Tiongkok, tahun 692 Masehi (Bab XXXII halaman 315).
3. *Riwayat Hidup Arya Nagarjuna* diterjemahkan oleh Kumarajiva tahun 401-409 Masehi (Katalog Nanjio No. 1461).

c. Siladitya
1. *Jatakamala*, oleh para cendekiawan di bawah bimbingannya [Aryasura mungkin salah satu di antaranya].
2. *Jimutavahana-nataka* (*Nagananda*), ditulis dan dipopulerkan oleh beliau sendiri.

3. Pembimbing Xuan Zang (semasa Xuan Zang di India 629-645 Masehi). Diperkirakan Siladitya wafat sekitar tahun 655 Masehi.

C. **Bab XXVII** (halaman 268; lihat Bab XXVIII halaman 272, dan Lampiran Catatan Tambahan halaman 395-396).
Suatu ringkasan tentang *Delapan Buku Pengobatan* (Ayurveda), kira-kira sezaman dengan Yi Jing.

III. **Bab XXIV** (halaman 322-334)
Karya-karya tentang tata bahasa:

1. *Xitan Zhang* (atau *Komposisi Siddha*) untuk pemula.
2. Sutra Panini.
3. Buku tentang Dhatu (*Dhatupatha*).
4. Buku tentang *Tiga Khila* (*Ashtadhatu*, *Wencha*, *Sutra Unadi*).
5. *Sutra Vritti* (*Kasika-vritti*)
   Oleh Jayaditya, beliau wafat kira-kira 30 tahun sebelum Yi Jing menulis *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* (691-692 Masehi), yakni antara 661-662 Masehi. [Jayaditya adalah sezaman dengan Vamana, mereka bersama-sama menulis *Kasika*].
6. *Curni* (*Mahabhasya*) [ulasan mengenai *Sutra Vritti*] oleh Patanjali.
7. *Bhartrihari-sastra*, ulasan mengenai *Curni*.
   Oleh Bhartrihari, beliau wafat 40 tahun sebelum Yi Jing menulis *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, yakni antara 651-652 Masehi.
8. *Vakyapadiya*, oleh Bhartrihari.
9. *Bina* (*Beda-vritti*)
   - Ulasan berbentuk prosa (*the commentary in prose*) oleh Bhartrihari.
   - Bagian Sloka (*the Sloka portion*) oleh Dharmapala.

   Bhartrihari dan Dharmapala hidup sezaman. [Dharmapala adalah guru dari Silabhadra, di mana Silabhadra sudah terlalu sepuh untuk mengajar Xuan Zang (tahun 635 Masehi) dan beliau meminta Jayasena untuk membimbing Xuan

Zang. Terjemahan atas empat karya Dharmapala semuanya berkisar antara tahun 650-710 Masehi (lihat Katalog Nanjio, Lampiran I).

[Kesimpulan]

a. [Berdasarkan di atas, keempat penulis berikut mestinya hidup sezaman, antara tahun 600-660 Masehi, yaitu: (1) Jayaditya, (2) Vamana, (3) Bhartrihari, (4) Dharmapala].

b. [Dharmapala, kepala Wihara Nalanda, mestinya wafat lebih awal dari Jayaditya dan Bhartrihari, karena Xuan Zang tidak bertemu Dharmapala ketika beliau ke Nalanda tahun 635 Masehi. Silabhadra menggantikan Dharmapala].

Catatan: Mengenai pembahasan karya-karya tata bahasa ini, saya akan membimbing pembaca pada karya Prof. Max Müller, '*India, what can it teach us?*' dan terjemahannya dalam bahasa Jerman oleh Prof. Cappeller.

IV. Bab XXXIV (halaman 335-340)

Guru-guru Buddhis termasyhur dari India dan Shili Foshi[13]:

a. Masa awal (sebelum tahun 400 Masehi)[14]:

---

13 Dengan membagi batasan waktu demikian, saya tak bermaksud mengatakan bahwa setiap individu pada poin a, b, c, d hidup di masa tersebut, namun saya ingin membagi sedemikian rupa sehingga lebih mudah untuk memahami istilah: masa awal, masa pertengahan, dan masa belakangan.

14 Masa awal. Kami belum berhasil memastikan masa hidup Arya Nagarjuna, Aryadeva dan Asvaghosha. Tetapi cukup dapat dipastikan bahwa ketiganya hidup di waktu yang hampir sama, yakni sebelum tahun 400 Masehi. Xuan Zang mengelompokkan ketiganya dalam periode yang sama (lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Aryadeva adalah murid dari Arya Nagarjuna, dan keduanya sezaman dengan Kanishka. Asvaghosha dan Parsva hidup di masa Kanishka (lihat *Buddhismus* oleh Wassilief). Versi bahasa Tionghoa dari *Sutra Samyukta-ratna-pitaka* (No. 1329, Jilid VI, tahun 472 Masehi) menyebut Bodhisattva Asvaghosha, tabib Caraka, dan Mathara (menteri agung) adalah

1. Arya Nagarjuna
2. Deva, Aryadeva atau Canadeva.
3. Asvaghosha

   Ketiga guru ini umumnya dianggap sezaman dengan Kanishka, yang dikatakan hidup di abad I.

b. Masa pertengahan (antara tahun 450-550 Masehi)[15]:

---

sezaman dengan Candana-kanita (= Kanishka), raja dari daerah Yueji. Dan lagi dalam *Record of the Twenty-three Patriarchs, Fufazang Yinyuan Jing* (No. 1340, Jilid V, tahun 472 Masehi), dikatakan Caraka, Asvaghosha, dan Mathara hidup semasa dengan Kanishka. Periode dari beberapa terjemahan menunjukkan bahwa ketiganya (Caraka, Asvaghosha, Mathara) mestinya hidup sebelum tahun 400 Masehi. Lagi pula, riwayat hidup dari Asvaghosha, Arya Nagarjuna dan Aryadeva diterjemahkan tahun 405 Masehi oleh Kumarajiva, di mana beliau meninggalkan India tahun 383 Masehi. Bandingkan dengan periode dari terjemahan Asvaghosha, *Buddhacarita* dan *Sutralankara*, serta karya-karya Arya Nagarjuna. Lebih lanjut, dikatakan ketiganya hidup di masa kira-kira 400 tahun setelah Buddha wafat, dan Kanishka diyakini memerintah di abad I, dan dilanjutkan oleh penerus beliau yang kedua, Vasudeva, sekitar tahun 178 Masehi. Sepanjang pengetahuan kami, tak bertentangan untuk mengelompokkan ketiganya sezaman dengan Kanishka. Arya Nagarjuna adalah sezaman dengan Satavahana atau Salivahana. Lihat *Buddhacarita* oleh Prof. Cowell. Menurut Prof. Kielhorn, masa Caraka mestinya sebelum pertengahan abad VII (*Indian Antiquary*, Jilid XII). Mungkin Asvaghosha adalah yang paling tua, kemudian Arya Nagarjuna dan Aryadeva. Aryadeva disebut Kanadeva karena bermata satu (*Record of the Twenty-three Patriarchs*, Jilid VI); atau disebut Nilanetra karena beliau memiliki dua tanda di pipinya seperti mata, tetapi nama sesungguhnya adalah Candrakirti (*Journal of Asian Studies, Bengal,* 1882 dan Katalog Nanjio, Lampiran I).

15 Jarak waktu antara guru-guru di masa pertengahan dan masa belakangan tak mungkin terlalu jauh karena Vasubandhu adalah sezaman dengan Dharmapala; Gunamati dan Gunaprabha adalah murid dari Vasubandhu, sedangkan Dharmakirti dan Sthiramati adalah murid dari Asanga [menurut tradisi Tibet]. Silabhadra, Simhacandra, Prajnagupta semuanya sezaman dengan Xuan Zang, dan Dharmakirti dikatakan hidup di masa yang sama dengan Sron-tsan-gam-po, yang mengirim utusan ke India tahun 632 Masehi. Jina dan Dharmapala mungkin lebih tua dari yang lainnya; Xuan Zang menyebut mereka 'Bodhisattva,' dan mungkin mereka hidup di awal abad VII. Beberapa yang lainnya mungkin hidup di masa kedatangan Yi

1. Vasubandhu
2. Asanga
3. Sanghabhadra
   [Ketiganya sezaman dengan Xuan Zang]
4. Bhavaviveka [sezaman dengan Dharmapala].

c. Masa belakangan (sekitar tahun 550-670 Masehi):
   1. Jina (guru logika). Beliau menyusun suatu karya berjudul *Logic in Andhra*. [Tampaknya beliau hidup di masa sebelum tahun 550 Masehi).
   2. Dharmapala. Sezaman dengan Bhartrihari yang wafat antara tahun 651-652 Masehi. [Mestinya beliau wafat sebelum tahun 635 Masehi].
   3. Dharmakirti (guru logika). [Beliau dirujuk dalam *Vasavadatta* dan dalam *Sarvadarsana-sangraha*. Sezaman dengan Raja Sron-tsan-gam-po (tahun 629-698 Masehi)].
   4. Silabhadra [murid dari Dharmapala].
   5. Simhacandra [murid seperjuangan dengan Xuan Zang].
   6. Sthiramati [dirujuk dalam suatu piagam penghibahan Valabhi, dan dalam *Memoires of Xuan Zang*. Sthiramati adalah murid dari Vasubandhu].
   7. Gunamati (guru *dhyana*). Pernah bersama Sthiramati di Valabhi dan di Nalanda.

Jing, tahun 673 Masehi. Mengenai Sthiramati, lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 400. Mengenai Dharmakirti (Fa Cheng), lihat Katalog Nanjio, Lampiran I (bukan Dharmayasa; bandingkan dengan Vimalakirti, Wugou Cheng). Burnouf menganggap Gunamati adalah Gunaprabha, namun menurut catatan Yi Jing ini, salah satunya adalah guru *dhyana* dan satunya lagi adalah guru Vinaya, dan tampaknya mereka adalah orang yang berbeda. Mengenai periode dari hasil terjemahan guru-guru yang hidup di masa pertengahan dan masa belakangan, lihat Katalog Nanjio, Lampiran I. Vasubhandu dan Asanga tak dapat kita kelompokkan dalam masa setelah tahun 500, karena terjemahan atas karya mereka masing-masing bertahun 509 dan 531. Sedangkan masa Jina, mestinya jauh lebih awal dari guru-guru lainnya.

8. Prajnagupta (mengajar sangkalan). [Guru tentang Sammitiya dan sezaman dengan Xuan Zang].
9. Gunaprabha (mengajar Vinaya). [Muridnya, Mitrasena berumur 90 tahun dan mengajarkan sastra (ulasan) kepada Xuan Zang]. Gunaprabha adalah guru dari Sriharsha, dan murid dari Vasubandhu.
10. Jinaprabha. Guru dari Xuan Zhao, yang datang ke Nalanda sekitar tahun 649 Masehi.

d. Guru-guru yang disebut sezaman dengan Yi Jing atau yang dikenalnya (semuanya antara tahun 670-700 Masehi)[16]:

1. Jnanacandra (di Wihara Tiladha, dekat Rajagriha). [Disebut bahwa beliau adalah salah satu biksu di Nalanda].
2. Ratnasimha (di Wihara Nalanda, dekat Rajagriha). Guru dari Xuan Zhao, yang datang ke Nalanda sekitar tahun 649 Masehi.
3. Divakaramitra (di India Timur).
4. Tathagatagarbha (di India Selatan).
5. Sakyakirti (di Shili Foshi, Sumatra).
   Kelimanya adalah guru Yi Jing.
6. Rahulamitra (kepala biksu di India Timur. Beliau berumur 30 tahun di masa Yi Jing. [Beliau disebut dalam *Geschichte des Buddhisms* oleh Taranatha, sementara *Sutra Ratnakuta*, favorit beliau, juga berzaman sama].
7. Candra (di India Timur). Penulis puisi dramatis mengenai Vessantara (Visvamtara = Sudana). Beliau masih hidup ketika Yi Jing ada di India (673-687 Masehi).

---

16 Jnanacandra mestinya hidup di masa sebelum tahun 650 karena Xuan Zang mengenalnya. Begitu juga dengan Ratnasimha. Sulit menentukan batas waktu antara guru-guru di 'masa belakangan' dengan 'mereka yang disebut sezaman dengan Yi Jing atau yang dikenal beliau' karena banyak di antara mereka yang hidup sezaman. Tampaknya Yi Jing mengelompokkan guru-guru yang sudah wafat dalam masa belakangan, kemudian guru-guru yang masih hidup di masa beliau. Mengenai Sakyakirti, lihat Katalog Nanjio, Lampiran I. Yi Jing sudah menerjemahkan karya dari guru beliau ini.

Teks Yi Jing

TEKS asli *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* banyak yang rusak sebagaimana dikatakan Kasawara tahun 1882,[1] namun perlu kita ingat bahwa edisi baru buku-buku Buddhis berbahasa Tionghoa sudah ada dan salinannya telah dikirim ke Perpustakaan Bodleian untuk digunakan oleh para cendekiawan Eropa. Edisi berbahasa Jepang ini sangat bagus karena didasari kecermatan dari 5 edisi berbeda yang dibawa ke Tiongkok, Korea dan Jepang. Penataannya lebih mudah diikuti oleh pembaca ketimbang versi yang lama; cetakannya lebih jelas karena menggunakan alat cetak yang lebih modern.

Selain itu, penggalan-penggalan kalimatnya tepat, dan berbagai bacaan disajikan dalam catatan kaki. Mungkin ini bisa dianggap sebagai suatu edisi standar dari Pitaka berbahasa Tionghoa, dan kaum Buddhis Jepang bisa bersukacita atas sumbangsih mereka terhadap literatur Tiongkok. *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, khususnya edisi Jepang ini, membuktikan adanya studi dan analisa yang cermat, memberi titik terang pada beberapa bagian yang sebelumnya tak dapat dimengerti. Karya-karya Yi Jing dan keseluruhan kitab ajaran hanya dilestarikan dalam manuskrip, dan belum dicetak hingga tahun 972 Masehi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan secara pasti bahwa edisi ini, yang sekarang tertera dalam Pitaka, ada dalam bentuk manuskrip sekitar 280 tahun sebelum sampai ke tangan kita dalam bentuk cetakan. Fakta ini mungkin bisa menjelaskan beberapa poin kecil mengenai perbedaan pada edisi-edisi yang ada. Tapi ada beberapa bagian yang hilang yang tak dapat kita anggap sebagai kesalahan penyalinan. Itu mungkin dicoret oleh Yi Jing sendiri setelah

---

1 Prof. Max Müller, '*India, what can it teach us?*' (1883).

beliau kembali ke Tiongkok. Namun dapat dipastikan bahwa salinan asli yang dikirim pulang dari Lautan Selatan memuat semuanya.

Di antaranya, ada suatu bagian mengenai huruf Sanskerta yang dikutip dalam beberapa karya awal. Dalam *Siddha Ziji* ('*Record of the Siddha-letters*'), yang ditulis oleh seorang biksu dari Tiongkok, Zhi Guang (800 Masehi), penulis berkata: 'Yi Jing mengatakan di antara 12 huruf vokal: अ (*a*), आ (*ā*), इ (*i*), ई (*ī*), उ (*u*), ऊ (*ū*); ए (*e*), ऐ (*ai*), ओ (*o*), औ (*au*), अं (*aṁ*), अः (*aḥ*); tiga huruf pertama dari pasangan pertama (*a, i, u*) dibaca singkat, sementara tiga huruf kedua dari pasangan yang sama (*ā, ī, ū*) dibaca panjang, dan untuk pasangan berikutnya (*e, ai, o, au, aṁ, aḥ*): tiga huruf yang pertama (*e, o, aṁ*) dibaca panjang, sementara tiga huruf yang kedua (*ai, au, aḥ*) dibaca singkat.'

Suatu buku berbahasa Jepang berjudul '*Sittan-zo*' atau '*Siddha-kosa*' (880 Masehi), memuat tulisan huruf Sanskerta di atas secara lengkap, dan menunjukkan bahwa itu pernah merupakan bagian dari *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* (lihat *Bodleian Library, Japanese 15*, Jilid V):

義淨寄歸傳云.अ惡,आ痾,इ益,ई伊,उ屋,ऊ烏,ऋ頡里,(是一字),ॠ蹊梨(是一字),ऌ里,ॡ離,ए醫,ऐ藹,ओ汙,औ奧;अं菴,अः阿.क脚,ख佉,ग伽,घ噓,ङ我;च者,छ揸,ज社,झ緁,ञ喏;ट吒,ठ詫,ड荼,ढ𮎖,ण拏;त哆,थ他,द拕,ध但,न娜;प跛,फ叵,ब婆,भ𠺕,म麼.य野,र囉,ल攞,व婆,श捨,ष灑,स娑,ह訶;ळं藍,क्ष乞叉.(末後二字不入其數).惡等十六皆是聲韵,向餘字之上配之.凡一一之字便有十六之別,猶若四聲於一字上有平上去入四番之異.脚等之二十五字,並下八字,總有三十三字,名初章.皆須上聲讀之,不可看其字而為平去入也.又云十二聲者謂是क脚,का迦(上短下長);कि抾,की鷄(姜移友;上短下長);कु矩,कू俱(上短下長);के雞,कै計(上長下短);को孤;कौ告(上長下短);कं甘,कः箇(両聲俱短;箇字用力出聲).呼佉等十二聲並効此.

此十二字皆可两两相隨呼之.仍須二字之中看字註而取短長也 (抄).

'Disebut dalam *Kiriman Catatan* Yi Jing: अ (*a*), आ (*ā*), इ (*i*), ई (*ī*), उ (*u*), ऊ (*ū*), ऋ (*ṛ*, baca *ri*), ॠ (*ṝ*, baca *rī*), ऌ (*ḷ*, baca *lri*), ॡ (*ḹ*, baca *lrī*), ए (*e*) ऐ (*ai*), ओ (*o*), औ (*au*); अं (*aṁ*), अः (*aḥ*). क (*ka*), ख (*kha*), ग (*ga*), घ (*gha*), ङ (*ṅa*); च (*ca*), छ (*cha*), ज (*ja*), झ (*jha*), ञ (*ña*); ट (*ṭa*), ठ (*ṭha*), ड (*ḍa*), ढ (*ḍha*), ण (*ṇa*); त (*ta*), थ (*tha*), द (*da*), ध (*dha*), न (*na*); प (*pa*), फ (*pha*), ब (*ba*), भ (*bha*), म (*ma*). य (*ya*), र (*ra*), ल (*la*), व (*va*), श (*śa*), ष (*ṣa*), स (*sa*), ह (*ḥa*); *llam*, *ksha*. (Dua huruf terakhir tidak tercakup dalam abjad). Enam belas huruf pertama (*a* hingga *aḥ*) adalah huruf vokal dan huruf-huruf ini dikombinasikan dengan huruf-huruf lainnya yakni huruf konsonan. Dengan demikian masing-masing huruf konsonan menghasilkan 16 suara yang berbeda-beda, seperti halnya sebuah huruf Tionghoa dapat menghasilkan empat intonasi yang berbeda: (1) intonasi datar (*ping*; 平); (2) intonasi naik (*shang*; 上); (3) intonasi turun-naik (*qu*; 去); dan (4) intonasi turun (*ru*; 入).'

'Ke-25 huruf (*ka* hingga *ma*) dan delapan huruf terakhir (*ya* hingga *ḥa*), yang seluruhnya berjumlah 33 disebut 'komposisi pertama' dan semuanya dilafalkan seperti intonasi naik (*shang*; 上) dalam huruf Tionghoa. Lebih lanjut, yang disebut 'dua belas suara' (mungkin "*dvadasa-aksharani*") adalah *ka, kā* (yang pertama dibaca pendek, yang kedua dibaca panjang); *ki, kī* (yang pertama dibaca pendek, yang kedua dibaca panjang); *ku, kū* (yang pertama dibaca pendek, yang kedua dibaca panjang); *ke, kai* (yang pertama dibaca panjang, yang kedua dibaca pendek); *ko, kau* (yang pertama dibaca panjang, yang kedua dibaca pendek); *kaṁ, kaḥ* (keduanya dibaca pendek); di mana *kaḥ* diperoleh dari mengucapkan *ka* disertai suara dari tenggorokan. Berikutnya, ke-12 suara dari *kha* dan seterusnya diucapkan menurut cara di atas. Ke-12 huruf

> (silabel) diucapkan dua-dua secara berurutan (*ka, kā; ki, kī;* dan sebagainya) dan harus dibedakan mana yang dibaca pendek dan mana yang panjang, sesuai dengan catatan yang saya berikan untuk masing-masing pasang (kutipan).'

Huruf-huruf Tionghoa di atas sangat sesuai dengan yang digunakan dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, dengan hanya sedikit pengecualian, dan tidak ada kutipan yang bertentangan dengan yang ada dalam berbagai edisi. Dalam Bab XXXIV mengenai *Xitan Zhang*, beliau mengatakan: 'Ada 49 huruf[2] (abjad), yang dikombinasikan satu sama lain dan disusun dalam 18 bagian.' Setelah itu, sangat mungkin beliau memberikan catatan tambahan, sebagaimana sering beliau lakukan di kesempatan lain, untuk menjelaskan ke-49 huruf tersebut, juga bagaimana pengucapannya, dan di saat yang sama menunjukkan pada teman-teman di kampung halamannya transliterasi (penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain) yang tepat mengenai huruf Sanskerta. Bahwa kutipan di atas pernah disebut dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, terbukti melalui suatu karya di masa belakangan, suatu ulasan mengenai *Siddha Ziji* (terbitan tahun 1669 Masehi).[3] Pengulas Yu Guai mengatakan apakah Yi Jing mengikuti pengucapan di India Tengah atau India Selatan adalah topik yang diperbincangkan sejak dulu. Yu Guai bertanya, 'Tetapi mengapa kutipan dari teks *Siddha Ziji* agak berbeda dengan kata-kata Yi Jing dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, di mana dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* – '*aṁ*,' '*aḥ*' keduanya dibaca pendek?' Yu Guai menjawab sendiri pertanyaan tersebut, menjelaskan bahwa perbedaannya dikarenakan pengutipan yang

---

2 Kasyapa menambahkan: 'Sejumlah huruf abjad tercatat dalam beberapa teks Buddhis, misalnya sejumlah 50 dalam *Mahavairocanabhisambodhi* (No. 530), *Manjusriparipriccha* (No. 442), *Sutra Vajrasekhara* (No. 1033, 1036), dan *Sutra Mahaparinirvana*; sejumlah 46 dalam *Lalitavistara* (bahasa Tionghoa, No. 159); sejumlah 44 dalam teks Sanskerta (Kalkuta); sejumlah 47 dalam *Siddha Ziji* (*Bodleian Library, Japanese 10*); dan lalu Yi Jing menyebut sejumlah 49.'

3 *Bodleian Library, Japanese 11.* Itu mungkin ditulis jauh lebih awal, namun terlambat diterbitkan.

keliru oleh penulis *Siddha Ziji*. Dari sini kita dapat melihat bahwa teks asli *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* yang disertai kutipan di atas, sudah ada sejak tahun 1669. Pengulas lainnya (1696 Masehi)[4] atas karya yang sama tampaknya menggunakan suatu teks yang berbeda dengan kita karena dia mengutip satu bagian dari edisi yang kita gunakan, yang tidak ditemukan dalam edisi yang ada. Ketika membahas kata Nirvana yang diucapkan dengan suara dari tenggorokan (*visarga*), dia mengatakan: 'Di antara kedua belas *mata*[5] (*matrika*), dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan* – *aḥ* ditranskripsi sebagaimana kata Tionghoa "*a han*,[6]" dan ini bertolak belakang dengan pengucapan di India Tengah, di mana *aḥ* diucapkan seperti intonasi 'turun' dalam huruf Tionghoa. Di sini Yi Jing mungkin memperkenalkan pengucapan dari India Selatan. Bagaimanapun, Yi Jing tinggal bertahun-tahun di Nalanda dan mestinya beliau mengikuti pengucapan di India Tengah. Dengan demikian, dari terjemahan beliau kita bisa melihat setiap kata yang mengandung bunyi aspirasi (hembusan) misalnya kata Nirvana, beliau membubuhkan intonasi turun. Perlu diperhatikan bahwa sejumlah orang di India Tengah mengucapkan *aḥ* seperti pengucapan *a* atau *o* dalam huruf Tionghoa (intonasi datar).' Sekali lagi kutipan ini menunjukkan bahwa catatan Yi Jing tidak sekadar berisi abjad. Belakangan di tahun 1758, Jiun Kasyapa menulis suatu ulasan atas *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*. Beliau menggunakan teks yang sama dengan yang kita gunakan sekarang. Karena beliau adalah salah satu biksu cendekiawan sekaligus Siddha terbaik di Jepang, seorang yang ahli dalam Tripitaka, dan sangat tertarik pada buku apa pun mengenai Sanskerta dan beliau tidak menemukan teks lain selain yang kita gunakan ini – teks asli yang mengandung semua kutipan di atas yang sepertinya hampir hilang di Jepang maupun Tiongkok. Beliau mengatakan: 'Tampaknya ada beberapa teks *Nanhai Ji Gui Neifa*

---

4 *Bodleian Library Japanese 12, 13.*

5 Di sini disebut kata '*mata*' bukan '*mota*.' Mengenai *matrika*, lihat catatan Prof. Bühler dalam '*Ancient Palm Leaves*,' *Anecdota Oxoniensia, Aryan Series*, Jilid I.

6 阿漢 (*a han*).

Zhuan. Banyak kutipan yang ada dalam karya Zan Ning (988 Masehi) di masa Dinasti Song; karya Shou Guang di masa Dinasti Ming (1368-1682 Masehi), dan karya Annen dari Jepang (880 Masehi) – tidak ditemukan dalam teks yang ada. Saya berharap para cendekiawan antikuari di masa mendatang dapat mencari dan menemukan teks asli yang mungkin tersimpan di beberapa wihara terkenal di Tiongkok dan Jepang. Ulasan saya ditulis berdasarkan edisi saat ini dan saya berharap adanya koreksi dan penambahan oleh pengulas lain di kemudian hari.'

Dalam terjemahan ini, saya menggunakan beberapa sumber: salinan dari Kantor India (1681 Masehi), dari Prof. Legge (1714 Masehi), dari Nanjio (teks beserta ulasan dalam manuskrip, 1758 Masehi), dan edisi Jepang terbaru di Perpustakaan Bodleian (1883), di mana semuanya mengacu pada teks yang sama tuanya, bukan dari kutipan-kutipan. Selain sumber-sumber tersebut, ada suatu ulasan rinci atas *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, yang ditulis oleh seorang Jepang. Saya mohon maaf karena saya tidak mendapatkan salinan tersebut pada waktunya untuk digunakan dalam terjemahan ini.

Sekarang dengan senang hati saya ingin mengapresiasi beberapa bantuan yang saya terima. Pertama-tama, saya berterima kasih kepada para delegasi dari Penerbit Oxford untuk mempublikasikannya atas rekomendasi Prof. Max Müller, yang sungguh tertarik pada karya ini dari awal hingga akhir. Tanpa petunjuk, nasihat dan bantuan beliau, saya tak akan pernah bisa memperkenalkan karya Yi Jing ini pada siswa-siswa dari jurusan Literatur Sanskerta dan jurusan Buddhadharma. Atas kesabaran dan perhatian beliau pada revisi dari seluruh manuskrip saya, atas disimpulkannya makna dari beberapa bagian, dan sebagainya, serta beberapa saran berharga lainnya, saya haturkan rasa terima kasih yang tulus. Untuk beberapa hal lainnya saya berterima kasih kepada Prof. Bühler dan Prof. Oldenberg, juga kepada Prof. Kern, Prof. Kielhorn dan Prof. Legge, Dr. Winternitz, dan Nyonya H. Smith. Prof. Nagaoka dari Tokyo, yang ada di Berlin, berbaik hati mengecek poin-poin yang berhubungan dengan

astronomi. Terima kasih juga saya haturkan kepada Prof. Windisch, yang memberitahukan beberapa hal penting sebelum *Pengenalan Umum* dari saya siap untuk diterbitkan. Cetakan ini mencerminkan jasa besar *University Press of Oxford*, dan cetakan ini telah disupervisi dengan sangat seksama oleh J. C. Pembrey.

J. Takakusu

Berlin, 6 Januari 1896

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan

Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan

Oleh Yi Jing

BAB PENDAHULUAN

AWALNYA, selagi ribuan dari ribuan dari ribuan alam (Skt. *trisahasra-mahasahasra-lokadhatu*) terbentuk, terdapat tanda-tanda akan kemunculannya. Saat segala sesuatu terbentuk, belum ada pembedaan antara benda hidup dan benda mati. Jagat raya hanyalah hampa, tanpa matahari dan bulan yang mengelilinginya. Ketika belum ada pembedaan antara penderitaan dan kebahagiaan, tidak ada pembedaan antara prinsip positif dan negatif. Ketika para Brahma datang ke dunia, cahaya tubuh mereka mengikutinya. Begitu mereka mendapat nutrisi dari bumi yang berlimpah, dengan sendirinya muncullah keterikatan dan cengkeraman, kemudian mereka mulai mengonsumsi satu per satu tanaman merambat dan beras yang wangi. Ketika cahaya di tubuh mereka perlahan-lahan menghilang, muncullah matahari dan bulan. Berkeluarga dan bercocok tanam mulai muncul, dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kekuasaan dan rakyat, ayah dan anak mulai terbentuk. Kemudian makhluk-makhluk tersebut menengok ke atas langit biru dan melihat planet-planet di ketinggian dan mengawang dalam keagungan. Ke bawah mereka melihat bumi berwarna kuning dengan air yang digerakkan oleh angin, dan bumi menjadi semakin solid. Pernyataan bahwa kedua prinsip, positif dan negatif, dengan sendirinya bertransformasi menjadi surga dan bumi, di mana manusia muncul di antara keduanya[1]; bahwa karena dipengaruhi oleh udara yang tidak murni dan murni, muncullah dualisme dengan sendirinya[2]; dan bahwa daya pembentukan dualitas adalah bagaikan

---

1 Lihat *Yijing* (*The Sacred Books of the East*, Jilid XVI).

2 Lihat *The Book of Liezi*, Buku I oleh Liezi.

seni mencetak dengan tungku besar,[3] dan bahwa terbentuknya segala sesuatu adalah seperti membuat benda dari tanah liat[4] – semua ini adalah pernyataan tak masuk akal yang diakibatkan oleh pandangan sempit. Sejak itu gunung-gunung berdiri kokoh, bintang-bintang bertebaran di langit, dan benda-benda mati tersebar dan bertambah banyak. Terakhir cara pandang para makhluk menjadi berbeda-beda, dan mereka diklasifikasi menjadi 96 kepala, prinsip-prinsip (*tattva*) terbagi menjadi 25 kelompok. Sistem filosofi Sankhya mengajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Satu.[5] Tetapi sistem Vaiseshika mengatakan bahwa kelima wujud keberadaan berasal dari enam kategori (*padartha*). Sebagian berpikir bahwa agar tidak terlahir kembali, mereka harus bertubuh telanjang (*digambara*) dan rambut dicabut; yang lainnya bersikukuh bahwa untuk terlahir di surga, mereka menaburkan debu[6] di tubuh mereka atau menyanggul rambut mereka. Sebagian mengatakan hidup bersifat hakiki, sedangkan yang lainnya percaya bahwa jiwa lenyap ketika mati. Banyak yang berpikir bahwa keberadaan ini sepenuhnya misterius, kelam dan kabur, kenyataannya tak perlu diungkap, serta terlalu sulit dan rumit bagi kita untuk mengetahui dari mana kita berasal.

Yang lain mengatakan bahwa manusia selalu terlahir kembali sebagai manusia, atau bahwa setelah mati, manusia menjadi makhluk halus. Ada yang mengatakan[7]: 'Saya tidak tahu apakah kupu-kupu menjadi saya atau saya menjadi kupu-kupu.' Suatu waktu, ketika berkumpul bersama, manusia membayangkan mereka melihat tawon di suatu tempat, dan setelah berkumpul kembali mereka bingung

---

3 Lihat karya Zhuangzi (*Da Zong Shi*), *The Sacred Books of the East*, Jilid XXXIX.

4 Lihat karya Laozi, *The Sacred Books of the East*, Jilid XXXIX.

5 Mengenai sistem filosofi India, lihat *Sarvadarsana Sangraha* oleh Prof. Cowell untuk masing-masing sistem, dan *Miscellaneous Essays*, Jilid I, oleh Colebrooke.

6 Menurut Xuan Zang mereka adalah para *Bhuta*, mungkin para *Saiva*.

7 Lihat *Writings of Zhuangzi*, *The Sacred Books of the East*, Jilid XXXIX, Buku II.

menemukan ulat di sana.[8] Ada yang mengumpamakan *Chaos* (ruangan yang tak terbatas luasnya yang terbentuk sebelum jagat raya ada) dengan telur (Skt. *anda*) burung, atau kegelapan dengan keadaan embrio.

Orang-orang ini tidak mengetahui bahwa kelahiran adalah konsekuensi dari rasa tak berkecukupan (Skt. *trishna*, Pali: *tanha*, secara harfiah berarti 'haus'), dan keberadaan kita sekarang dikarenakan tindakan (karma) kita sebelumnya. Bukankah mereka seperti terhempas dan hanyut dalam lautan samsara, terbawa kesana-kemari tanpa tujuan oleh arus kesalahpengertian?

Guru Agung kitalah, yang tertinggi di dunia (*Lokajyeshtha*), dari suku Sakya, di mana beliau sendiri menunjukkan jalan sederhana, mengajarkan prinsip-prinsip yang mengagumkan, menjelaskan 12 mata rantai (*nidana*)[9] dan memperoleh 18 kualitas (Dharma)[10] yang tiada bandingnya, yang menyebut dirinya 'Guru para dewa dan manusia' (*Sasta Devamanushyanam*), atau 'Dia yang merupakan perwujudan Pengetahuan Sempurna itu sendiri' (*Sarvajna*). Beliaulah yang telah membimbing empat kelompok makhluk[11] untuk bebas dari

---

8 Ini adalah perumpamaan yang terkenal di Tiongkok. Ketika ulat berusia dini, tawon datang dan membawanya pergi, dan ini menyebabkan munculnya kepercayaan bahwa ulat berubah menjadi tawon. Kisah ini termuat dalam 小補韻會 (*Xiao bu yun hui*).

9 Mengenai 12 *nidana*, lihat *Buddha*, oleh Prof. Oldenberg, Bab II.

10 Yakni: perbuatan sempurna, ucapan sempurna dan pikiran yang sempurna; mengetahui masa lalu, sekarang dan akan datang; *prajna*, *moksha*, *samadhi*, dan sebagainya. Mengenai 18 kualitas, lihat *Manual of Buddhism* oleh Hardy.

11 Yakni makhluk yang terlahir (1) dari kandungan, (2) dari telur, (3) melalui kelembaban, atau (4) terlahir secara spontan. Yang keempat (terlahir secara spontan) disebut *aupapaduka* dalam teks-teks Buddhis di utara, di mana ini adalah kesalahan interpretasi dari kata '*opapatiko*' (Pali). Lihat istilah '*opapatiko*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers, dan *Lotus de la bonne loi* oleh Burnouf. Bandingkan dengan *Vajracchedika* III, *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX.

rumah yang sedang terbakar (alam), dan membebaskan tiga alam[12] dari kegelapan. Beliau telah menyeberangi arus *klesha* dan mencapai 'pantai' Nirvana.

Ketika Sakyamuni pertama-tama merealisasi Penggugahan di Sungai Naga (Naganadi),[13] sembilan kelompok makhluk[14] mulai ada harapan untuk terbebaskan. Lalu dinyalakannya Cahaya Ajaran di Taman Rusa (Mrigadava di Benares) memenuhi harapan para makhluk di enam alam.[15]

Begitu beliau memutar Roda Dharma, lima pertapa pertama[16] memetik manfaat dari ajaran-Nya. Selanjutnya, beliau mengajarkan kebajikan (sila), dan ribuan orang bersujud kepada-Nya. Sejak itu suara Brahma beliau terdengar hingga kota Rajagriha, membawa pembebasan bagi makhluk-makhluk yang tak terhingga jumlahnya.

Kembali ke kampung halaman di Kapilavastu untuk membalas budi orang tuanya, beliau menemukan banyak murid yang tertarik pada ajaran-Nya. Beliau menahbiskan Ajnata Kaundinya,[17] murid pertama yang bertekad untuk merealisasi kenyataan.

---

12 Tiga alam yakni: (1) alam keinginan (*Kamadhatu*), (2) alam berwujud (*Rupadhatu*), (3) alam tak berwujud (*Arupadhatu*). Lihat istilah '*bhavo*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

13 Di sini Naganadi mestinya merujuk pada Nairanjana (Nilajan), karena di dekat sinilah Sakyamuni merealisasi Penggugahan Sempurna. Bandingkan dengan Naganadi dalam *Lalitavistara*.

14 Sembilan kelompok makhluk adalah subdivisi dari ketiga alam; di mana masing-masing alam terbagi menjadi tiga.

15 Enam alam yakni: alam manusia, dewa, *preta*, hewan (*tiryagyoni*), *asura*, dan neraka.

16 Dikatakan Ajnata Kaundinya dan teman-temannya adalah yang pertama-tama menerima ajaran Buddha. Lihat *Buddhist Suttas* oleh Prof. Rhys Davids, dan *Buddha* oleh Prof. Oldenberg.

17 Ajnata diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai 了教 (Liao Jiao).

Yang terakhir beliau tahbiskan adalah Subhadra[18] sehingga masa-masa terakhir hidup beliau selaras dengan keinginan (tekad) awal beliau.

Beliau hidup selama delapan dasawarsa, mendirikan dan melindungi komunitas Sangha. Beliau membabarkan ajaran pembebasan kepada sembilan perkumpulan.[19] Ajaran apa pun, betapa pun terselubungnya, beliau babarkan. Bahkan orang yang kemampuannya terbatas pun beliau terima tanpa penolakan.

Ketika membabarkan ajaran kepada para perumah tangga, beliau menjelaskannya secara singkat dan padat dan mengajarkan mereka lima sila (pancasila). Tetapi untuk para biksu khususnya, beliau menjelaskan secara detail tujuh kelompok larangan.[20] Beliau mengatakan bahwa bahkan karma berat sekalipun dapat dipurifikasi dengan praktik sila, dan pelanggaran betapa pun kecilnya, dapat dihindari jika Vinaya diterangkan dengan jelas. Jika kemarahan yang ditujukan pada suatu cabang pohon dapat mengakibatkan kelahiran sebagai seekor ular,[21] dan welas asih yang ditujukan terhadap nyawa

18 Subhadra diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai 妙 賢 (Miao Xian). Subhadra adalah murid yang terakhir ditahbiskan oleh Buddha (lihat buku Prof. Rhys Davids, *Buddhism*; *Buddhist Suttas*).

19 Pengulas Kasyapa menganggap itu adalah sembilan kelompok makhluk yang disebut di atas. Sumber lain mengatakan ada delapan jenis makhluk yang selalu hadir ketika Buddha memberikan ajaran, yaitu: dewa, naga, *yaksa*, *gandharva*, *asura*, garuda, *kimnara* (makhluk gunung seperti manusia berkepala kuda) dan *mahoraga* (makhluk seperti ular).

20 Lihat *Patimokkha*, *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII; *Cullavagga* IX dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XX.

21 Kisah ini diceritakan dalam *Samyuktavastu*, Buku XXI (Katalog Nanjio No. 1121). Seorang biksu bernama Elapatra sedang bermeditasi di masa Buddha sebelumnya, Buddha Kasyapa. Sewaktu dia bangkit dari meditasinya, sebuah dahan pohon ela di mana dia duduk tersentuh olehnya dan dahan tersebut melukai kepalanya. Dia menjadi marah, lalu mematahkan cabang pohon tersebut dan membuangnya. Akibat dari tindakan ini, dia terlahir sebagai seekor ular.

seekor serangga kecil dapat menyebabkan seseorang terlahir di alam dewa,[22] efek yang berdaya dari tindakan positif maupun negatif sangatlah jelas dan tak terbantahkan. Oleh karena itu, sutra dan sastra (ulasan) keduanya diajarkan; meditasi (*dhyana*) dan pengertian seksama (*prajna*) juga dijelaskan oleh Buddha: Bukankah Tripitaka merupakan 'jaring' yang tak tertandingi untuk menarik perhatian orang? Dengan demikian, kapan pun seseorang datang kepada Guru Agung, ajaran beliau disesuaikan dengan kecenderungan orang tersebut. Dan jika Guru Buddha bermaksud mengajar dan membantu orang menurut kemampuan mereka, beliau mengesampingkan argumen-argumen yang dimaksudkan untuk orang lain. Ketika Mara merasuk pikiran Ananda,[23] saat Ananda mendengar kata-kata pertama Buddha di Vaisali dan pernyataan terakhir Aniruddha[24] di Hiranyavati (Sungai Ajiravati), yang membuktikan kenyataan tak terbantahkan yang dibabarkan Buddha, kita dapat mengatakan bahwa aktivitas beliau di dunia telah selesai, dan upaya beliau

---

22 Lihat Bab VII halaman 136, catatan kaki 20.

23 Ananda diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai 阿 难 陀 (Anantuo; '*Delight*'). 'Kata-kata pertama Buddha di Vaisali' mengacu pada cerita berikut. Di Vaisali, Buddha mengatakan pada Ananda tentang rentang hidup beliau (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien), dan lebih lanjut Buddha berkata kepada Ananda: 'Mereka yang mempunyai empat daya kewaskitaan dapat hidup selama satu kalpa atau lebih bila mereka menginginkannya.' Beliau mengulangi kata-kata ini sampai tiga kali, tetapi Ananda tidak mengerti saat itu karena pikirannya dipengaruhi oleh Mara. Ini diceritakan dalam *Samyuktavastu*, Buku XXXVI (Katalog Nanjio No. 1121). Bandingkan dengan *Sutta Mahaparinibbana* III.

24 Aniruddha diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai 阿 那 律 (Analü; '*Non-prevention*'). Itu merujuk pada kejadian berikut. Menjelang akhir hayat, Buddha berkata kepada para murid: 'Jika kalian memiliki keraguan tentang Empat Kenyataan Arya, kalian harus menanyakan saya sekarang. Jangan membiarkan itu tak terjawab.' Beliau mengulangi hal ini tiga kali, tetapi tidak ada yang berbicara. Aniruddha, yang memiliki mata dewa, berkata pada Buddha karena dia mengetahui pikiran semua biksu: 'Matahari mungkin menjadi dingin, bulan mungkin menjadi panas, tetapi Empat Kenyataan Arya yang dijabarkan oleh Buddha adalah tak terbantahkan.' Hal ini diceritakan dalam *Sutra tentang Petunjuk Terakhir Buddha* (Katalog Nanjio No. 122).

telah berhasil. Tiada lagi jejak langkah beliau di tepi kedua sungai (Hiranyavati dan Nairanjana); manusia dan para dewa berduka, dan tiada lagi bayangan beliau di sepanjang jalan (atau 'dua deretan') pohon Sala, bahkan ular dan makhluk-makhluk halus pun bersedih hati.

Mereka berduka dan meratap begitu sedihnya sehingga air mata mereka membuat sepanjang jalan di bawah pohon Sala basah dan lembab, dan mereka yang paling berduka mengeluarkan tangis darah di sekujur tubuh mereka sehingga tampak seperti pohon-pohon yang berbunga.

Setelah Guru Agung memasuki Nirvana, seluruh dunia terasa hampa dan sepi. Setelah itu, muncul guru-guru Dharma yang terampil, yang mengumpulkan ajaran-ajaran Buddha, di mana suatu waktu mereka berkumpul dengan jumlah 500 orang (di gua wihara) dan di kesempatan lain sejumlah 700 orang (di Vaisali). Di antara para pemegang Vinaya, muncullah 18 tradisi yang berbeda-beda. Karena ada beberapa pandangan dan tradisi, maka Tripitaka untuk berbagai tradisi adalah berbeda satu sama lain. Perbedaannya hanyalah mengenai hal-hal kecil seperti apakah jubah bawah seharusnya dipotong lurus, atau tidak beraturan, dan apakah ukuran lipatan untuk jubah atas seyogianya sempit atau lebar.

Ketika para biksu menginap bersama, ada pertanyaan apakah ruangan mereka seyogianya terpisah atau cukup ada partisi dari tali, meskipun kedua-duanya diperkenankan dalam Vinaya. Ada juga hal-hal lain: ketika menerima makanan, ada yang menerima dengan tangannya, sementara ada yang memberi tanda tempat (jarak) di mana pemberi bisa meletakkan makanan, dan kedua-duanya diperkenankan. Masing-masing tradisi diwariskan turun-temurun dari guru ke murid, masing-masing terdefinisi secara jelas dan berbeda dari tradisi lainnya (secara harfiah: 'tata cara hendaknya tidak dicampuradukkan').

(Catatan oleh Yi Jing)[25]: (1) Menurut tradisi Aryamulasarvastivadanikaya, jubah bawah dipotong lurus, sementara menurut tiga tradisi lainnya (lihat di bawah) dipotong dengan tidak beraturan, (2) Tradisi Aryamulasarvastivadanikaya menyarankan ruangan yang terpisah ketika menginap, sementara tradisi Aryasammitinikaya memperkenankan (tidur seruangan) dengan ranjang terpisah, dengan partisi tali, (3) Tradisi Aryamulasarvastivadanikaya menerima makanan langsung dengan tangan, tetapi tradisi Aryamahasanghikanikaya menentukan suatu jarak di mana makanan bisa diletakkan.

Di India, terdapat berbagai subdivisi dari tradisi yang asalnya berbeda-beda, namun hanya ada empat tradisi utama yang terus berlanjut, yakni:

I. Tradisi Aryamahasanghikanikaya, diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai *Shengda Zhongbu*. Tradisi ini terbagi menjadi tujuh subdivisi. Tripitaka tradisi ini terdiri dari 100.000 sloka untuk masing-masing Pitaka atau 300.000 sloka[26] secara keseluruhan; di mana jika diterjemahkan ke bahasa Tionghoa, berjumlah 1.000 jilid (setiap jilid memuat 300 sloka).

---

25 Catatan dalam teks Yi Jing sering dianggap ditulis oleh orang lain, tetapi jika kita memeriksa dengan cermat keseluruhan anotasi (catatan tambahan) dalam tulisan dan terjemahan Yi Jing, maka kita tak dapat mengatakan itu ditulis oleh orang lain, bukan oleh Yi Jing sendiri. Kata '*Zhou yan*' dalam catatan tidak berarti 'Dinasti' Zhou di abad X (951-960 Masehi), tetapi adalah masa pemerintahan Ratu Wu Zetian (abad VII) yang disebut 'Zhou' (690-704 Masehi). Jadi ini sama sekali tidak bisa membuktikan bahwa catatan dalam teks Yi Jing ditulis belakangan oleh orang lain.

26 *Eastern Monachism* oleh Hardy menyebut jumlah sloka (stanza) dalam Tripitaka maupun ulasannya sebagai berikut:

• Vinaya Pitaka	69.250 sloka (32 silabel setiap sloka)
• Sutta Pitaka	396.500 sloka
• Abhidhamma Pitaka	126.250 sloka
Total	592.000 sloka

II. Aryasthaviranikaya, diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai *Shengshang Zuobu*. Tradisi ini terbagi menjadi tiga subdivisi. Jumlah sloka dalam Tripitaka adalah sama dengan tradisi di atas.

III. Aryamulasarvastivadanikaya, diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai *Sheng Genben Yiqie Youbu*, yang menganut adanya keberadaan dari segala sesuatu (segala sesuatu dapat dibagi hingga partikel yang paling kecil). Tradisi ini terbagi menjadi empat subdivisi. Jumlah sloka dalam Tripitaka adalah sama dengan tradisi di atas.

IV. Aryasammitinikaya, diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai *Shengzheng Liangbu*. Tradisi ini terbagi menjadi empat subdivisi. Tripitaka dari tradisi ini berisi 200.000 sloka,[27] di mana teks Vinaya sendiri berjumlah 30.000 sloka.

Namun patut dicatat bahwa ada subdivisi-subdvisi dari tradisi-tradisi tersebut yang kenyataannya sangat berbeda dengan pengelompokan di atas, dan yang saya bahas di sini adalah 18 tradisi yang ada saat ini. Saya tak pernah mendengar bahwa di Barat (India), ada pembagian menjadi lima (Nikaya) utama, sebagaimana yang terjadi di Tiongkok.

Mengenai pemisahan suatu tradisi dari tradisi lainnya, bagaimana berkembangnya dan merosotnya tradisi tersebut, dan nama-nama alirannya, ada banyak perbedaan pandangan. Namun karena topik ini sudah dibicarakan di tempat lain,[28] saya tak akan membahasnya di sini.

---

27 *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65* menyebut 300.000 sloka, bukan 200.000. Tampaknya yang benar adalah 200.000 sloka karena jika berjumlah 300.000, Yi Jing mungkin akan mengatakan 'jumlahnya sama dengan tradisi di atasnya.'

28 Bukan oleh Yi Jing sendiri. Mengenai buku-buku yang membahas 18 tradisi, lihat Katalog Nanjio No. 1284, 1285, 1286. Lihat juga catatan Prof. Rhys Davids mengenai 18 tradisi, *Journal of the Royal Asiatic Society* (1891 dan 1892).

Di seluruh lima wilayah India dan juga di pulau-pulau Lautan Selatan, orang-orang membicarakan mengenai empat Nikaya. Tetapi jumlah pengikut masing-masing tradisi tidak sama di berbagai tempat.

Di Magadha (India Tengah), secara umum keempat Nikaya dipraktikkan, namun yang paling berkembang adalah Sarvastivadanikaya. Di Lata[29] dan Sindhu – daerah di India Barat – yang paling banyak pengikutnya adalah Sammitinikaya, dan ada sejumlah pengikut dari ketiga tradisi lainnya. Di sebelah utara (India Utara) semuanya mengikuti Sarvastivadanikaya, meskipun juga ada pengikut Mahasanghikanikaya. Mengarah ke selatan (India Selatan), semua mengikuti Sthaviranikaya, walaupun ada sejumlah pengikut Nikaya lainnya. Sedangkan daerah-daerah di perbatasan timur (India Timur), keempat Nikaya ditemukan berdampingan (artinya 'daerah-daerah di perbatasan timur menjalankan gabungan keempat Nikaya').

(Catatan Yi Jing): Bertolak ke timur dari Wihara Nalanda kira-kira 500 *yojana*, semua daerah ini disebut perbatasan timur.

Di sebelah paling timur, ada gunung yang disebut 'Hitam Besar,'[30] di mana menurut saya letaknya ada di perbatasan selatan Tufan[31] (Tibet). Gunung ini dikatakan ada di sebelah barat daya Shu Chuan, di

29 Lata belum dapat diidentifikasi secara pasti, mungkin ini adalah suatu tempat di Rajputana atau Delhi. Menurut Prof. Lassen, Lata adalah Rashtra.

30 Mungkin ini adalah Mahakala, atau kata yang mirip artinya.

31 Kata Tibet dalam bahasa Tibet adalah 'Bod' yang diucapkan seperti kata '*peu*' dalam bahasa Perancis. Bahasa Tionghoa untuk 'Bod' adalah Fan (番), sedangkan bahasa Sanskertanya adalah Bhota. Tibet bagian atas adalah Teupeu, dengan demikian kata lain untuk Tibet dalam bahasa Tionghoa adalah Tufan, sebagaimana disebut dalam teks Yi Jing. Istakhri (sekitar tahun 590 Masehi), menyebut tentang 'Tobbat.' Lihat istilah 'India' dalam *Glossary of Aglo-Indian Words* oleh Yule. Lihat tulisan Rockhill, '*Tibet*' dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1891).

mana dari sini orang bisa mencapai gunung ini[32] setelah perjalanan lebih kurang satu bulan. Bertolak ke selatan dari sini, dan berdekatan dengan pantai, ada suatu daerah yang disebut Sri-kshatra[33] (Prome); di sebelah tenggara daerah ini, ada Lankasu (mungkin Kamalanka)[34]; di sebelah timurnya adalah Dva(ra)pati (Dvaravati, Ayudhya)[35]; di sebelah paling timur ada Linyi (Champa).[36] Masyarakat di semua daerah ini sangat menghormati Triratna (*Ratnatraya*).[37] Banyak orang yang memegang teguh sila dan hidup dari *pindapatta*[38] di mana merupakan kebiasaan di daerah-daerah ini. Orang-orang demikian sebagaimana yang saya saksikan di Barat (India), pembawaannya memang berbeda dengan orang biasa.

---

32 Beal menganggap 'gunung' ini adalah suatu nama dan beliau menyebutnya 'Sz'ling.' Lihat *Indian Antiquary* (Juli 1881).

33 Mengenai Sri-kshatra, lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien, dan *Xiyu Ji* oleh Beal, Jilid II.

34 Kemungkinan besar Lankasu adalah Kamalanka menurut Xuan Zang, yakni Pegu dan Delta Irawadi. Lihat *Xiyu Ji,* Jilid II oleh Beal. Dalam sejarah Tiongkok, ada suatu daerah yang disebut Lankasu (lihat *History of Liang Dinasty*, Buku 54) di mana Groeneveldt agak ragu-ragu mengidentifikasikannya dengan suatu daerah di Jawa (lihat *Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid II).

35 Dva(ra)pati diketahui sebagai Tangu Tua dan Sandoway di Myanmar oleh Kapten St. John (lihat *Phoenix*, Mei 1872), garis lintang 18° 20' utara; garis bujur 94° 20' timur. Bandingkan dengan *History of Burma* (*Oriental Series*), lihat Dwarawati. Tetapi lokasi ini sama sekali tidak cocok dengan gambaran Yi Jing. Dalam terjemahannya, *Memoirs of Yi Jing*, Prof. Chavannes mengatakan bahwa Dvaravati adalah istilah Sanskerta untuk Ayuthaya atau Ayudhaya, ibukota lama dari Siam. Ini sangat cocok dengan gambaran Yi Jing, walaupun saya tidak tahu keautentikan dari catatan Chavannes.

36 Champa adalah negeri Buddhis di mana ajaran Buddha diperkenalkan dari Sri Lanka, dan daerah ini sering dikaitkan dengan nama Buddhaghosa, menurut Dr. Bastian (*Travels of Marco Polo*, Jilid II, Bab V, oleh Yule). Tetapi negeri ini kemudian beralih ke agama Islam.

37 Buddha, Dharma dan Sangha.

38 Yakni: 'peminta' (makanan) – salah satu di antara 13 atau 12 *dhuta*. Lihat Bab X halaman 169-171, catatan kaki 59.

Di Pulau Simhala (Sri Lanka) semua menganut Aryasthaviranikaya, sementara Aryamahasanghikanikaya ditolak.

Di pulau-pulau Lautan Selatan, yang terdapat lebih dari sepuluh daerah – hampir semuanya (secara harfiah: 'hampir satu-satunya') menganut Mulasarvastivadanikaya walaupun ada yang membaktikan diri pada Sammitinikaya; dan belakangan ini juga ada sejumlah pengikut dari dua tradisi lainnya. Bertolak dari barat, daerah yang pertama adalah Pulau Polushi (Pulushih), dan kemudian Moluoyou (Melayu) yang sudah menjadi Shili Foshi (di Sumatra), Pulau Mohexin (Mahasin), Pulau Heling (Kalinga) di Jawa, Pulau Dandan (Pulau Natuna), Pulau Pempen, Pulau Poli (Bali), Pulau Kulun (Pulo Condore), Pulau Foshibuluo, Pulau Ashan, dan Pulau Mojiaman.[39]

Ada beberapa pulau kecil lainnya yang tidak bisa disebutkan semuanya di sini. Ajaran Buddha dianut di semua daerah ini, dan kebanyakan adalah tradisi Hinayana (Kapasitas Mendasar), kecuali di Melayu (= Shili Foshi), di mana sebagian menganut Mahayana (Kapasitas Besar).

Beberapa daerah (atau pulau) tersebut ukuran kelilingnya sekitar 100 mil Tionghoa, beberapa lainnya ukuran kelilingnya ratusan mil dan beberapa berukuran sekitar 100 *yojana*. Meskipun sulit menghitung jarak di lautan besar, tapi orang yang terbiasa melakukan perjalanan dengan kapal saudagar akan tahu kira-kira ukuran pulau-pulau tersebut. Pulau-pulau ini secara umum dikenal (oleh orang Tionghoa) dengan sebutan 'Negeri Gunlun,' karena (orang-orang) Kulun itulah yang pertama-tama mengunjungi Cochin dan Guangdong.[40]

---

39 Mengenai semua daerah ini, lihat catatan lokasi geografis di atas.

40 Kalimat ini tidak begitu jelas, secara harfiah: 'Karena memang (orang) Kulun yang pertama-tama datang ke Jiaoguang (Cochin dan Guangdong) semuanya kemudian disebut "Negeri Gunlun."' Ketidakjelasan dalam kalimat berbahasa Tionghoa menyebabkan teka-teki bagi kami. Terjemahan Prof. Chavannes dapat dilihat dari kutipan berikut: '*Voici, d'après I-tsing lui-même*

Kecuali kasus Gunlun (Pulo Condore) di mana penduduknya berambut keriting dan berkulit hitam, penduduk di pulau-pulau lainnya berpenampilan mirip dengan orang Tionghoa; kebiasaan mereka bertelanjang kaki dan memakai *ganman* (sarung).[41] Hal ini lebih banyak dibahas dalam *Deskripsi Mengenai Lautan Selatan*. Bertolak dari Guanzhou (suatu wilayah di Annam),[42] tepat ke selatan, kita

---

(*Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan,* Bab I) *quelle est l'origine de ce nom: ce furent des gens du pays de Juelun* (掘　倫) *qiu virent les premiers dans le Tonkin et le Koang-tong; e'est pourquoi on prit I'habitude d'appliquer le nom de Juelun ou de Kunlun* (崑　崙) *à toutes les contrèes des mers du sud qui ètaient alors fort peu connues. Cependant, remarque Yi Jing, ce nom a pris ainsi une extension que rien ne justifie; en effet, les gens du pays de Juelun sont noirs et ont les cheveux crépus, tandis que les habitants des grandes-îles des mers du sud (des Malais) ne diffèrent guère des Chinois.*' Lebih lanjut Prof. Chavannes mengatakan: 'Jika kita membandingkan tulisan dari *The History of Tang* dengan bagian ini, kita ketahui bahwa di Funan (Siam) orang-orang berkulit hitam dan telanjang, dan penguasa bermarga Gulong (古　籠), begitu pula di daerah Panpan (di Semenanjung Malaka), penguasa bergelar Raja Kunlun atau Gulong. Oleh karena itu, daerah yang Yi Jing sebut sebagai Juelun pastilah Siam dan daerah di Semenanjung Malaka, di mana penguasa menyebut dirinya dengan sebutan yang orang-orang anggap Kunlun, Gulong, atau Juelun; penduduk di negeri ini berkulit hitam. Ketika sebutan ini diterapkan oleh orang-orang di Tiongkok terhadap semua orang di Lautan Selatan, ternyata kebanyakan orang-orang ini adalah ras Melayu, bukan berkulit hitam, dan sangat berbeda dengan penduduk Siam. Demikianlah sebutan suku Juelun secara tidak tepat diterapkan terhadap ras Melayu.' Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes. Bandingkan dengan catatan mengenai Gunlun di atas.

41　*Ganman* dikatakan berasal dari bahasa Sanskerta. Bahasa Tionghoa kadang-kadang disebut *heman* (合　曼). Saya rasa *ganman* (干　縵) di sini merujuk pada kata '*kambala*' (Skt.). Tak diragukan lagi, ini mengacu pada 'sarung,' sebutan lokal untuk selembar kain atau sutra yang dililitkan di pinggang dan menggantung hingga kaki. Dalam *The History of the Liang Dynasty* (502-557 Masehi), Buku 54, dikatakan: 'Pria dan wanita (di Siam) semuanya mengenakan selembar kain yang lebar dan panjang, untuk membungkus tubuh mereka dari pinggang ke bawah, yang disebut *ganman* (干　縵) atau *duman* (都　縵).' Lihat *Essays on Indo-China*, Seri II, Jilid I.

42　驩　洲, suatu tempat dekat Dongjing.

akan mencapai Bijing[43] setelah perjalanan lebih dari setengah bulan dengan berjalan kaki, atau setelah hanya lima atau enam kali pasang surut jika menggunakan kapal; dan dengan terus berlanjut ke selatan kita akan sampai di Champa, yakni Linyi.

Di daerah ini, para Buddhis umumnya mengikuti Aryasammitinikaya, selain sejumlah pengikut Sarvastivadanikaya.

Bertolak ke arah barat daya, dengan (berjalan kaki) selama sebulan, kita akan sampai di Bonan (Guo),[44] yang sebelumnya disebut Funan. Dulunya itu adalah suatu daerah di mana penduduknya hidup telanjang; masyarakat kebanyakan memuja dewa, dan kemudian ajaran Buddha berkembang di sana, namun seorang raja yang jahat mengusir dan membunuh semuanya, sehingga tidak ada lagi Sangha Buddhis sama sekali, sementara pengikut ajaran lain (atau ajaran Tirthika) hidup berdampingan. Daerah ini ada di sudut selatan dari Jambudvipa (India), dan bukanlah salah satu pulau di lautan. Di Xia Timur (yakni Tiongkok) para Buddhis umumnya mengikuti tradisi Dharmagupta, tapi di banyak tempat di Guanzhong (Shaanxi), sebagian mengikuti Mahasanghikanikaya sejak dulu, maupun tradisi di atas. Dulu di Jiangnan (sebelah selatan dari Sungai Yangtze) dan Lingbiao (sebelah selatan dari Jajaran Plum yakni antara Guangdong dan Guangxi), yang berkembang adalah Sarvastivadanikaya. Ketika kita membicarakan Vinaya terbagi menjadi *Dasadhyaya* ('Sepuluh Pelafalan') atau *Caturvarga* ('Empat Kelompok'), istilah-istilah ini terutama berasal dari pembagian atau kumpulan teks yang diadopsi oleh tradisi-tradisi tersebut. Jika kita memeriksa dengan cermat

---

43 Menurut *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, itu adalah 匕 景 (Bijing), dan kata 'Shangjing' tak diragukan adalah kesalahan cetak. Bijing ada di bagian utara Champa dan terletak di provinsi Jinan, di mana menurut para penulis Tiongkok, adalah suatu koloni di Hue atau sekitarnya (lihat *Essay on Indo-China*, Seri II, Jilid I dan *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes). Oleh karena itu, Bijing mungkin adalah Turan atau suatu tempat dekat Turan.

44 Bonan adalah Siam, tapi juga termasuk sebagian dari Cambodia.

perbedaan antara tradisi-tradisi ini dan Vinaya yang mereka anut, ada banyak sekali poin perbedaan menurut mereka; di mana bagi tradisi tertentu adalah penting sedangkan bagi tradisi lainnya tidak, dan ada hal yang diperkenankan oleh tradisi tertentu, sedangkan tradisi lainnya tidak. Meskipun demikian, para biksu seyogianya mengikuti tata cara dari tradisi yang dianutnya masing-masing, dan tidak mencampuradukkan aturan lebih ketat dari tradisi yang dianutnya dengan aturan yang lebih toleran dari tradisi lainnya. Di saat bersamaan, mereka seyogianya tidak meremehkan aturan yang tidak diperkenankan dalam tradisi lainnya, hanya karena itu diperkenankan dalam tradisinya sendiri. Jika tidak, perbedaan antar tradisi akan menjadi kabur, dan aturan mengenai apa yang diperkenankan dan tidak diperkenankan akan menjadi tidak jelas. Bagaimana mungkin satu orang dapat menjalankan keempat tradisi secara bersamaan?

Perumpamaan mengenai kain yang robek dan tongkat emas menunjukkan bagaimana kita semua (yang menjalankan praktik sesuai tradisi yang berbeda-beda) bisa sama-sama merealisasi Nirvana.[45] Oleh karena itu, siapa pun yang ingin selaras dengan Dharma, seyogianya mengikuti tata cara tradisi mereka sendiri.

(Catatan Yi Jing): Raja Bimbisara pernah bermimpi melihat sepotong kain yang robek, dan sebuah tongkat emas yang patah, di mana masing-masing terbagi menjadi 18 bagian.

---

45 Pandangan ini dijelaskan dengan baik oleh Xuan Zang (dalam *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Di sini saya mengutip kata-kata Prof. Rhys Davids (*Manual of Buddhism*) mengenai ungkapan Xuan Zang: 'Berbagai tradisi filosofi senantiasa berbeda pandangan, dan serunya pembahasan yang penuh semangat mengenai tradisi-tradisi tersebut adalah bagaikan bergemuruhnya ombak di lautan. Pengikut tradisi yang berbeda-beda mengikuti guru-guru tertentu, dan melalui jalan yang berbeda-beda, mereka melangkah pada tujuan yang sama.'

Karena ketakutan, dia bertanya kepada Buddha mengenai mimpi tersebut. Buddha menjawab: 'Lebih dari 100 tahun[46] setelah saya wafat, akan muncul seorang raja bernama Asoka, yang akan menguasai seluruh Jambudvipa. Pada saat itu, ajaran saya yang diturunkan oleh sejumlah biksu akan terbagi menjadi 18 tradisi, meskipun demikian, semuanya sepakat bahwa pada akhirnya, itu bertujuan untuk merealisasi pembebasan (*moksha*). Oh raja, itulah maksud dari mimpimu, engkau tak perlu takut!'

Mengenai mana di antara keempat tradisi seyogianya dikelompokkan dalam Mahayana atau Hinayana, tidaklah disebut.

Di India Utara dan di pulau-pulau Lautan Selatan, para penganut umumnya mengikuti Hinayana, sementara mereka yang ada di Tiongkok[47] mengikuti Mahayana. Sedangkan di tempat-tempat

---

46 Empat penanggalan Raja Asoka dapat ditemukan dalam Tripitaka berbahasa Tionghoa:

1. 116 tahun setelah Buddha Parinirvana
2. 118 tahun setelah Buddha Parinirvana
3. 130 tahun setelah Buddha Parinirvana
4. 218 tahun setelah Buddha Parinirvana

Yang terakhir sangat menarik karena sesuai dengan masa yang tercatat dalam sumber Pali atau Sri Lanka. Hal ini ditemukan dalam suatu buku Vinaya berjudul *Sudarsana-vibhasha Vinaya*, yang diterjemahkan ke bahasa Tionghoa tahun 489 Masehi. Buku ini berisi banyak penanggalan, yang semuanya sesuai dengan kronik (catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadian) Sri Lanka. Catatan mengenai konsili-konsili Buddhis, nama raja India dan raja Sri Lanka, misi Asoka, serta karya Mahendra di Sri Lanka, menunjukkan banyak kemiripan dengan catatan sejarah Sri Lanka. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa kita seyogianya lebih banyak memberi perhatian pada teks-teks Vinaya, yang merupakan teks terpercaya di antara karya-karya Buddhis berbahasa Tionghoa. Karena buku tersebut dilestarikan dalam koleksi Vinaya, sepanjang pengetahuan saya, tidak ada cendekiawan yang tahu bahwa penanggalan ini: '218 tahun setelah Buddha wafat' dapat ditemukan dalam karya khusus tersebut (lihat Katalog Nanjio No. 1125).

47 Teks menyebut 'Negeri Surgawi' (神 州; Shenzhou) dan 'Propinsi Merah' (赤 縣; Chixian) yang artinya 'Tiongkok.'

lainnya, ada yang mengikuti Hinayana dan ada yang mengikuti Mahayana. Sekarang mari kita analisa apa yang diajarkan. Baik Hinayana maupun Mahayana mengadopsi Vinaya yang sama. Keduanya sama-sama mengikuti lima kelompok larangan[48] dan sama-sama mempraktikkan Empat Kenyataan Arya.

Mereka yang mengikuti sepak terjang Bodhisattva dan menggunakan sutra-sutra Mahayana disebut pengikut Mahayana (Kapasitas Besar), sementara yang lainnya disebut Hinayana (Kapasitas Mendasar). Ada dua cara pandang Mahayana. Yang pertama adalah Madhyamika, yang kedua adalah Yogacara. Madhyamika menganggap apa yang biasa disebut keberadaan, kenyataannya tidak eksis secara hakiki, dan setiap objek (juga pengalaman) bersifat *shunya* (tidak bersifat hakiki dari sisinya sendiri), bagaikan ilusi; sedangkan Yogacara menegaskan bahwa memang tidak ada yang eksis secara eksternal, namun eksis dalam pikiran, dan segala sesuatu hanya eksis sebatas pikiran (secara harfiah: 'segala sesuatu hanyalah pikiran kita sendiri').

Kedua *yana* (secara harfiah: 'kendaraan') tersebut selaras dengan ajaran agung. Lalu dapatkah kita mengatakan mana yang benar di antara keduanya?[49] Keduanya sama-sama bermanfaat dan menghantarkan kita pada Nirvana. Juga, dapatkah kita mengatakan mana yang benar dan mana yang keliru? Keduanya bertujuan menghancurkan *klesha* (gejolak pikiran dan emosi yang membuat seseorang terulak-ulak) dan membebaskan semua makhluk. Kita seyogianya tidak mencoba membanding-bandingkan nilai dari kedua *yana*, menciptakan kebingungan dan terjebak dalam keragu-raguan.

Jika kita bertindak selaras dengan ajaran-ajaran ini, kita dapat mencapai Pantai Seberang (Nirvana), dan jika kita berpaling darinya, kita akan tetap hanyut dalam lautan samsara. Di India, kedua *yana*

---

48 Lihat *Cullavagga* IX dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XX.

49 Tampaknya maksud Yi Jing adalah Mahayana dan Hinayana.

ini diajarkan dikarenakan keduanya tidak berbeda satu sama lain mengenai hal-hal mendasar. Kita belum memiliki 'mata *prajna*,' bagaimana kita bisa mengatakan ini benar dan itu keliru?

Seyogianya kita bertindak sesuai dengan para pendahulu kita, dan tidak mencari masalah sendiri dengan menghakimi keduanya. Di Tiongkok, orang berprasangka terhadap tradisi Vinayadhara; para pengajar dan pengulas membuat terlalu banyak catatan mengenainya. Hal ini hingga sekarang menyebabkan penjelasan tentang lima kelompok larangan dan tujuh kelompok larangan (elaborasi dari lima kelompok larangan) menjadi sulit dimengerti, merintangi upaya dan dijalankannya aturan tersebut, serta menyebabkan pelanggaran sulit diketahui.

Akibatnya, (setelah mengetahui Vinaya) orang menjadi bingung pada awalnya (secara harfiah: 'sekeranjang penuh tanah untuk membuat gunung') dan perhatiannya goyah setelah mengikuti suatu ceramah. Orang yang paling berbakat sekalipun hanya bisa berhasil dalam pembelajaran setelah uban bermunculan, sementara orang yang berkemampuan sedang atau terbatas tak dapat menyelesaikan tugas mereka meskipun rambut mereka semuanya memutih.

Buku-buku tentang Vinaya semakin banyak, tetapi pengertiannya menjadi kabur, sehingga untuk memahaminya menjadi tugas seumur hidup.

Ada cara khusus yang diadopsi oleh guru dan murid. Mereka membahasnya per paragraf, membaginya menjadi bagian-bagian yang kecil. Mereka membagi pembahasan tentang pelanggaran menjadi kalimat per kalimat.

Usaha yang dikerahkan dengan cara demikian bagaikan membuat gunung; dan untuk memperoleh manfaat adalah sesulit mendapatkan mutiara di lautan luas.

Mereka yang menulis buku seyogianya mempertimbangkan agar apa yang dibahas, dapat dipahami oleh pembaca dan tidak menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut jika ditantang oleh orang lain.

Sebagaimana ketika sungai meluap dan airnya tersapu masuk ke sumur yang dalam, orang haus yang berharap dapat meminum air sumur yang jernih hanya akan membahayakan hidupnya, demikian pula, sulit untuk mengerti Vinaya setelah diteruskan ke begitu banyak orang. Namun hal ini tak akan terjadi jika kita menganalisa teks Vinaya itu sendiri.

Dalam memutuskan pelanggaran yang sifatnya serius atau yang ringan, sedikit penjelasan sudah cukup. Dalam menjelaskan cara menyelesaikan kasus, bahkan tidak butuh setengah hari. Demikianlah tema pembelajaran umum yang dipelajari para biksu di India dan di pulau-pulau Lautan Selatan. Di Tiongkok ajaran mengenai kewajiban terhadap orang lain (tata krama) berkembang di mana-mana; orang-orang menghormati dan melayani penguasa dan orang tua mereka; mereka menghormati dan mendengarkan para sesepuh. Mereka hidup sederhana, bersikap sopan dan harmonis. Mereka menjalani hidup secara jujur.

Anak-anak yang berbakti dan rakyat yang setia bertindak hati-hati dan menyederhanakan pengeluaran mereka. Kaisar memberi manfaat kepada jutaan rakyatnya, mengasihi mereka yang kurang beruntung[50] dengan kepedulian yang besar (secara harfiah: 'sangat memperhatikan mereka') sejak subuh; sementara menteri-menterinya, yang pikirannya terus tertuju pada urusan negara bahkan hingga larut malam, melaksanakan tugas mereka dengan hormat dan penuh perhatian.[51] Kadang-kadang kaisar dengan

---

50 Secara harfiah: 'seakan-akan mereka terjatuh dalam selokan.'

51 Secara harfiah: 'seolah-olah berjalan di atas es yang tipis.'

senang hati membuka jalan pada Triyana[52] dan mengundang guru-guru, menyediakan ratusan tempat duduk; kadang-kadang kaisar memerintahkan dibangun cetiya di seluruh wilayahnya sehingga para bijaksana memfokuskan hati mereka pada ajaran Buddha; atau kaisar membangun wihara-wihara (*Sangharama*) di sana-sini di seluruh negerinya supaya semua yang diliputi kesalahpengertian bisa pergi ke sana dan memberi penghormatan untuk menumbuhkembangkan potensi positif. Para petani bersenandung dengan riang di ladang, dan para saudagar dengan sukacita bersenandung di atas kapal atau kereta. Kenyataannya, mereka yang menghormati ayam jantan (yakni Korea) dan mereka yang menghormati gajah (India), begitu juga orang-orang di wilayah Jinlin (secara harfiah: 'Tetangga Emas') dan Yuling (secara harfiah: 'Bukit Permata'),[53] datang untuk memberi hormat pada istana (kaisar Tiongkok). Orang-orang menangani urusan mereka secara damai, dengan hati yang tenteram (atau 'kedamaian dan ketenteraman adalah tujuan kita'), dan semuanya begitu sempurna sehingga tiada yang kurang.

(Catatan oleh Yi Jing): Mereka yang menghormati ayam jantan adalah orang Gaoli (Korea), yang di India disebut *kukutesvara. Kukkuta* berarti 'ayam jantan,' dan '*isvara*' artinya 'yang dihormati.' Orang-orang di India mengatakan bahwa negeri tersebut menghormati ayam jantan sebagai dewa, dan karena itu, mereka mengenakan sayap di kepala mereka sebagai tanda ornamen.[54] Mereka yang menghormati

---

52 Sravakayana, Pratyekabuddhayana, dan Mahayana, menurut *Dharmasangraha* II.

53 Menurut Kasyapa, Jinlin (secara harfiah: 'Tetangga Emas') adalah sama dengan Jinzhou ('Pulau Emas'), yakni Suvarna-dvipa (Skt.). Pulau Emas adalah sebutan yang digunakan oleh Yi Jing untuk Sumatra atau Shili Foshi, di mana emas dikatakan berlimpah. Yuling (secara harfiah: 'Bukit Permata') menurut Kasyapa adalah Yumen guan (secara harfiah: 'Gerbang masuk permata'), yang diperkirakan dekat Sungai Koko (mungkin Kokonor).

54 Asal cerita ini tidak diketahui, tapi negeri Korea kadang-kadang disebut Jilin yang artinya 'hutan ayam jantan.'

gajah adalah orang India di mana bagi para raja, gajah dianggap paling suci. Ini berlaku luas di lima wilayah India.

Mengenai biksu Tiongkok yang meninggalkan rumah (ber-*pabbaja*), mereka menjalankan aturan-aturan dan memberi ceramah, sementara murid-murid belajar dengan sungguh-sungguh, dan memahami prinsip terdalam yang diajarkan guru mereka. Di antaranya, ada yang setelah membebaskan diri dari ikatan duniawi, kemudian mengasingkan diri ke lembah yang jauh, di mana mereka mencuci mulut dengan air dari arus bebatuan atau duduk di hutan belukar menyelami pikiran mereka.

Ber-*pradaksina* dan melakukan puja enam kali sehari, mereka berjuang membalas manfaat yang mereka terima dari orang-orang yang berkeyakinan murni; bersemayam dalam meditasi mendalam dua kali semalam, mereka layak dihormati para dewa dan manusia. Tindakan-tindakan demikian memang dijelaskan dalam sutra dan Vinaya. Bagaimana mungkin ada pelanggaran di sini? Tetapi karena beberapa kesalahan interpretasi secara turun-temurun, aturan Vinaya menjadi merosot, dan kekeliruan yang berulang lalu menjadi kebiasaan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip asal. Dengan demikian, berdasarkan ajaran agung dan kebiasaan utama yang sesungguhnya masih dijalankan di India, saya dengan hati-hati menulis artikel-artikel berjumlah 40 bab yang terbagi dalam empat jilid, yang disebut '*Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*' (*Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan*). Bersama ini, saya juga mengirimkan tulisan saya lainnya: '*Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*' (*Riwayat Hidup Para Biksu Terkemuka yang Mengunjungi India dan Negeri-Negeri Tetangga untuk Mencari Ajaran di Masa Dinasti Tang*), serta beberapa sutra dan sastra (ulasan) yang semuanya berjumlah 10 buku.[55] Saya berharap para biksu yang ingin menyebarluaskan ajaran, tanpa berprasangka, akan bertindak hati-hati dan selaras dengan ajaran dan praktik

55 Di antaranya adalah *Suhrillekha* (*Surat Kepada Seorang Sahabat*) oleh Arya Nagarjuna; *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha* oleh Matriceta; *Sutra Mengenai Anitya* dan lainnya.

Buddhadharma, dan agar mereka tidak mengabaikan aturan-aturan penting yang dijelaskan dalam karya ini karena penulisnya tidak dianggap.

Lebih lanjut, prinsip dan makna dari sutra dan sastra yang diteruskan dengan cermat oleh para sesepuh adalah sesuai dengan ajaran *dhyana* (meditasi) di India, tetapi meditasi *Shamatha* sangatlah sulit dijelaskan lewat tulisan. Oleh karena itu, saya hanya menjelaskan secara singkat praktik-praktik Dharma yang sesuai dengan Vinaya, guna mengirim pulang terlebih dahulu, dan memaparkan kata-kata dari guru-guru saya. Hidup saya mungkin berakhir sebelum matahari terbenam hari ini, namun saya tetap melakukan sesuatu yang bermanfaat demi menyebarkan Dharma; Suluh yang menyala mungkin akan padam saat fajar menyingsing, namun saya berharap ratusan suluh akan terus menyala di masa mendatang. Jika kalian membaca *Kiriman Catatan* ini, tanpa berjalan selangkah pun, kalian mungkin merasa mengunjungi semua lima wilayah India, dan sebelum kalian menghabiskan waktu semenit, kalian mungkin menjadi sebuah cermin bagi jalan yang gelap untuk ribuan kalpa mendatang. Saya mohon kepada kalian untuk membaca dan menganalisa Tripitaka dengan seksama, dan menggelorakan Lautan Dharma, sebagaimana menggerakkan keempat ombak[56]; dan bersemayam dalam panduan lima kelompok larangan, menggunakan perahu welas asih untuk menghantarkan para makhluk yang terperangkap dalam enam keinginan. Walaupun saya sudah menerima petunjuk secara pribadi dari guru-guru saya, dan saya sepenuhnya telah menganalisa makna dalam dari ajaran, saya masih harus terus mendalami dan memperluas pengetahuan saya; jika tidak, saya mungkin menjadi objek olok-olok di 'mata *prajna*.'

Berikut adalah isi dari karya ini:

Bab I Tidak Menjalankan *Varsha* Tak Perlu Didegradasi
Bab II Sikap Terhadap Objek Penghormatan
Bab III Duduk di Kursi Kecil Saat Santap Malam

56 Yakni 'semua orang.'

Bab IV	Perbedaan Antara Makanan Murni dan Tidak Murni
Bab V	Pembersihan Setelah Bersantap
Bab VI	Dua Kendi untuk Menyimpan Air
Bab VII	Memeriksa Air di Pagi Hari dari Serangga
Bab VIII	Penggunaan Kayu Pembersih Gigi
Bab IX	Aturan Resepsi di Hari *Uposatha*
Bab X	Makanan dan Pakaian yang Dibutuhkan
Bab XI	Tata Cara Mengenakan Pakaian
Bab XII	Aturan untuk Pakaian Biksuni dan Berkabung
Bab XIII	Pemberkatan Lahan
Bab XIV	Retret Musim Hujan untuk Kelima *Parishad*
Bab XV	Mengenai Hari *Pravarana*
Bab XVI	Tentang Sendok dan Sumpit
Bab XVII	Saat yang Tepat untuk Memberi Penghormatan
Bab XVIII	Tentang Buang Air Besar
Bab XIX	Tata Cara Penahbisan
Bab XX	Membersihkan Diri di Waktu yang Tepat
Bab XXI	Mengenai Alas Duduk
Bab XXII	Aturan Tidur dan Istirahat
Bab XXIII	Manfaat Olah Raga yang Tepat untuk Kesehatan
Bab XXIV	Memberi Penghormatan Tidak Harus Timbal-Balik
Bab XXV	Sikap Antara Guru dan Murid
Bab XXVI	Perilaku Terhadap Teman atau Orang yang Tak Dikenal
Bab XXVII	Gejala-Gejala Penyakit Fisik
Bab XXVIII	Aturan Dalam Memberi Obat
Bab XXIX	Pengobatan yang Merugikan Hendaknya Tidak Dipraktikkan
Bab XXX	*Pradaksina* (Mengitari Objek Penghormatan Searah Jarum Jam)
Bab XXXI	Aturan Dalam Membersihkan Objek-Objek Suci
Bab XXXII	Upacara Pelafalan Doa
Bab XXXIII	Penghormatan yang Tidak Sesuai Aturan
Bab XXXIV	Cara Pembelajaran di India

Bab XXXV	Aturan Sehubungan Dengan Rambut
Bab XXXVI	Mengatur Perihal Pascakematian
Bab XXXVII	Penggunaan Kepemilikan Umum Sangha
Bab XXXVIII	Membakar Diri Tidak Sesuai Dengan Aturan
Bab XXXIX	Si Pengamat Ikut Bersalah
Bab XL	Tindakan yang Tidak Dilakukan oleh Sesepuh Bajik

Semua yang disebut dalam karya ini didasari Aryamulasarvastivadanikaya, dan seyogianya tidak dicampuradukkan dengan ajaran dari tradisi lain. Materi yang terkandung dalam karya ini secara umum menyerupai Vinaya *Dasadhyaya*.

Ada tiga subdivisi[57] dari Aryamulasarvastivadanikaya, yakni: Dharmagupta, Mahisasaka, dan Kasyapiya. Ketiga subdivisi tersebut tidak berkembang di India, kecuali di beberapa tempat seperti Udyana, Kharacar, dan Kustana, di mana ada beberapa yang mempraktikkan aturan-aturan berdasarkan tradisi-tradisi tersebut. Vinaya yang disebut *Dasadhyaya*, meskipun bukan tidak mirip, bukanlah bagian dari tradisi Aryamulasarvastivada.

57 Bandingkan dengan *Pengantar* halaman 20-21, poin III yang terdiri dari empat subdivisi sementara di sini Yi Jing mengatakan tiga. Karena ada satu subdisi, Mulasarvastivada, yang namanya sama dengan tradisi induknya, sehingga Yi Jing tidak menyebutkannya secara terpisah di sini.

BAB I
TIDAK MENJALANKAN *VARSHA* TAK PERLU DIDEGRADASI

BIKSU yang tidak menjalankan *varsha*[1] tentu saja tidak memperoleh 10 manfaat,[2] tapi tidak ada alasan mengapa mereka perlu didegradasi (penurunan posisi) di dalam Sangha. Juga tidak tepat jika pada suatu hari seorang biksu tiba-tiba mengubah tindakannya dan memberi hormat pada biksu yang lebih junior darinya, sementara di hari sebelumnya, dialah yang menerima penghormatan. Degradasi demikian hanyalah suatu kebiasaan (di Tiongkok), walaupun tiada kewenangan atau bukti apa pun yang mendukung kebiasaan ini. Dan jika seorang biksu menerima undangan ke luar saat dia sedang menjalani *varsha*, itu adalah suatu pelanggaran yang sama seriusnya dengan mencuri. Oleh karena itu, kita harus mengecek secara seksama prinsip-prinsip yang mendasari aturan yang ada, dan tak pernah mengabaikannya. Senioritas seorang biksu ditentukan berdasarkan kapan dia ditahbiskan.

Meskipun seorang biksu tidak menjalankan *varsha*, dia tidak seharusnya didegradasi. Jika kita membaca dan memeriksa ajaran Buddha, tidak ada kewenangan (mengenai kebiasaan ini). Lalu

---

1 *Varsha* (Skt.) atau *vassa* (Pali) adalah retret musim hujan selama empat bulan, dari pertengahan Juni hingga pertengahan Oktober. Empat bulan ini adalah waktu retret bagi para biksu, di mana mereka tidak diperkenankan melakukan perjalanan, tetapi tinggal di suatu tempat untuk sementara. Retret musim hujan ini merupakan periode penting kehidupan seorang biksu. Mengenai penjelasan lebih lanjut, lihat istilah '*vasso*' dan '*vassam*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Lihat juga *Mahavagga* III dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

2 Sepuluh manfaat di antaranya adalah memiliki pakaian, bebas untuk menetap sementara, dan sebagainya. Lima manfaat disebut dalam *Mahavagga* VII dan *Vinaya-sangraha* (Katalog Nanjio No. 1127).

siapakah di masa dulu yang memperkenalkan praktik ini (di Tiongkok)?

BAB II
SIKAP TERHADAP OBJEK PENGHORMATAN

MENURUT ajaran Buddha, ketika seorang biksu berada di hadapan objek suci dan ketika menghampiri guru-guru terhormat, dia seyogianya bertelanjang kaki kecuali jika sedang sakit. Dia tidak diperkenankan memakai sandal di hadapan gurunya atau di hadapan objek suci, dan dia harus selalu membiarkan bahu kanannya terbuka, sedangkan bahu kiri ditutupi jubah, dan tidak memakai topi. Dia diperkenankan berjalan (mengenakan sandal dan sebagainya) di tempat lain tanpa melanggar jika mendapat izin (dari gurunya). Di daerah dingin, seorang biksu diperkenankan memakai sandal kecil atau sepatu lain yang sesuai dengan musim. Daerah-daerah yang terletak pada garis lintang yang berbeda mempunyai cuaca yang sangat berbeda.

Dalam mengikuti ajaran Buddha, adanya sedikit perubahan dalam beberapa aturan adalah diperkenankan. Masuk akal jika untuk sementara kita diperkenankan mengenakan lebih banyak pakaian pada bulan-bulan di musim dingin untuk melindungi tubuh, tetapi selama musim semi dan musim panas, kita seharusnya mengikuti aturan Vinaya.[3] Tidak diperkenankannya mengitari stupa suci sambil memakai sandal, sudah diajarkan secara jelas dari awal.

Sejak dulu telah diajarkan bahwa seorang biksu tidak diperkenankan memasuki cetiya (tempat pemujaan) sambil memakai

---

3 Vinaya adalah sila-sila dan aturan-aturan yang dibabarkan oleh Buddha. Keseluruhannya disebut Vinaya Pitaka. Teks Vinaya berbahasa Pali diterbitkan oleh Prof. Oldenberg (1879).

sandal.[4] Tapi ada sejumlah orang yang terus-menerus mengabaikan aturan dan ini memang meremehkan ajaran berharga dari Buddha.

4 Teks menyebut '*buluo* (*pula*),' di mana menurut Kasyapa adalah sejenis sepatu dalam bahasa Sanskerta, tapi saya belum menemukan kata Sanskerta yang berbunyi demikian.

BAB III
DUDUK DI KURSI KECIL SAAT SANTAP MALAM

DI India para biksu mencuci tangan dan kaki sebelum bersantap dan mereka duduk di kursi kecil secara sendiri-sendiri. Tinggi kursi kira-kira tujuh inci, berukuran satu kaki persegi, dan tempat duduknya terbuat dari anyaman rotan. Kaki kursi berbentuk bulat, dan secara keseluruhan kursinya tidak berat. Tapi anggota Sangha yang lebih junior (*sramanera*) dapat menggunakan potongan kayu untuk duduk. Mereka menempatkan kaki di lantai, di mana nampan (tempat makanan dihidangkan) diletakkan di hadapan mereka. Lantainya ditaburi kotoran sapi, dan daun-daun segar ditaburkan di atasnya. Kursi disusun dengan jarak satu hasta,[5] sehingga orang yang duduk di atasnya tidak bersentuhan satu sama lain. Saya tak pernah melihat orang bersantap sambil duduk bersila di dipan yang besar. Ukuran dipan sebagaimana ditetapkan oleh Buddha adalah delapan lebar jari Buddha. Karena dikatakan jari-jari Buddha adalah tiga kali lebih besar dari orang biasa, maka delapan lebar jari beliau adalah sama dengan 24 jari kita. Itu adalah 1-½ kaki ukuran Tiongkok. Di wihara-wihara di Tiongkok (secara harfiah: Xia Timur), tinggi dipan lebih dari dua kaki. Ini tentunya tidak digunakan untuk duduk karena menggunakan tempat duduk yang tinggi adalah melanggar aturan (salah satu dari delapan sila). Banyak biksu di masa kini melanggar aturan ini; bagaimana mereka bisa membebaskan diri? Semua yang gagal menjalankan hal ini, harus memeriksa kembali aturannya.

---

5 Hasta adalah ukuran dari siku sampai ke ujung jari tengah. Satu hasta kira-kira 18-22 inci atau 45-56 cm.

Tapi dipan yang digunakan di Wihara Lingyan dan Sichan (yaitu *Caturdhyana*)[6] tingginya satu kaki. Tinggi demikian ditetapkan oleh orang-orang bajik di masa lampau dan hal ini memang berwewenang.

Mohon diperhatikan bahwa duduk bersila secara berdampingan dan bersantap dengan lutut terbuka, bukanlah cara yang tepat. Saya mendengar bahwa setelah Buddhadharma masuk ke Tiongkok, para biksu terbiasa duduk di kursi (tidak bersila) saat bersantap. Tetapi di masa Dinasti Jin (265-419 Masehi) kekeliruan mulai terjadi dan mereka mulai duduk bersila saat bersantap. Sudah mendekati 700 tahun sejak ajaran agung Buddha masuk ke Timur (Tiongkok); periode 10 dinasti telah berlalu, masing-masing dinasti memiliki guru yang mampu. Biksu India datang ke Tiongkok satu demi satu, dan para biksu di Tiongkok, di masa itu, berkumpul di hadapan mereka dan menerima instruksi dari mereka. Ada sejumlah orang pergi ke India dan menyaksikan praktik yang tepat di sana. Setelah kembali ke kampung halaman, mereka memberitahukan kebiasaan yang keliru, tetapi siapakah yang menuruti kata mereka?

Sering disebut dalam sutra,[7] 'Cucilah kaki setelah bersantap.' Di sini jelas bahwa mereka tidak duduk bersila di atas dipan (karena tidak ada gunanya mencuci kaki jika kaki mereka tidak menyentuh lantai).

Dan juga dikatakan: 'Makanan dibuang di dekat kaki.' Dari sini kita bisa melihat bahwa para biksu biasanya duduk dengan kaki tegak ke lantai. Murid Buddha seyogianya mengikuti cara Buddha. Jika tidak memungkinkan untuk mengikuti aturan beliau pun, adalah keliru mengolok-olok aturan tersebut.

---

6 Ada dua wihara yakni Lingyan (靈 嵓) dan Sichan (四 禪). Kelihatannya ada beberapa wihara di Tiongkok yang bernama demikian. Kasyapa hanya menyebut dua contoh.

7 Lihat *Vajracchedika*, diterjemahkan oleh Prof. Max Müller, dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX.

Jika seseorang duduk bersila dengan jubah terlipat di sekitar lutut, sangatlah sulit menjaga kebersihan atau agar tidak menumpahkan makanan (secara harfiah: untuk 'menjaga kemurnian seseorang'), serta makanan yang tumpah dan noda akan mudah melekat pada pakaian.

Menyimpan makanan yang tersisa sebagaimana dilakukan di Tiongkok, sama sekali tidak sesuai dengan aturan di India. Dengan mengumpulkan sisa makanan di meja, makanan mengotori nampan, dan mereka yang menyajikan makanan akan menyentuh peralatan makan yang bersih. Hal ini membuat upaya untuk menjaga kemurnian menjadi sia-sia, tiada hasil positif yang diperoleh. Simaklah poin-poin ini dengan seksama dan lihatlah potensi positif dari masing-masing praktik.

BAB IV
PERBEDAAN ANTARA MAKANAN MURNI DAN TIDAK MURNI

DI India, antara para biksu dan perumah tangga, sudah menjadi kebiasaan untuk membedakan antara makanan 'bersih' (murni) dan 'tidak bersih' (tidak murni). Jika sesuap makanan telah disantap, itu menjadi 'tidak murni' (secara harfiah: 'sudah disentuh'); dan peralatan makan di mana makanan diletakkan seharusnya tidak lagi digunakan. Begitu makanan selesai disantap, peralatan makan diambil dan ditumpuk di suatu sudut. Semua makanan yang tersisa diberikan kepada mereka yang layak mengonsumsinya (seperti *preta*, burung, dan sebagainya) karena sangat tidak tepat menyimpan makanan untuk dikonsumsi lagi nantinya.

Ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang kaya maupun miskin, dan kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh kita, para biksu, tetapi bahkan oleh para Brahma (dewa). Disebut dalam beberapa sastra: 'Dianggap tidak layak jika tidak menggunakan kayu pembersih gigi, dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar, serta tidak membedakan antara makanan murni dan tidak murni.' Bagaimana kita bisa menganggap adalah layak menggunakan kembali peralatan dapur yang sudah tersentuh, menyimpan makanan yang tersisa di dapur, menyimpan nasi yang tersisa ke dalam kendi, atau memasukkan kembali sup yang tersisa ke dalam wadah? Begitu pula adalah tidak layak mengonsumsi sup dan sayuran yang tersisa pada keesokan harinya, atau menyantap sisa kue atau buah nantinya. Mereka yang mengikuti aturan Vinaya mungkin mengetahui hal ini, tapi mereka yang malas dan lalai mengikuti cara yang keliru. Baik saat resepsi maupun bersantap sehari-hari, tak seorang pun diperkenankan bersentuhan dengan orang lain atau mencicipi makanan segar apa pun sebelum dia membersihkan mulutnya dengan air bersih, dan

setiap kali, jika ada sesuap makanan yang akan membuat dirinya tidak murni, dia harus kembali membersihkan mulutnya. Jika dia bersentuhan dengan orang lain sebelum membersihkan mulutnya, orang yang kena sentuh juga menjadi tidak murni dan harus membersihkan mulutnya. Jika seseorang menyentuh anjing, dia harus membersihkan dirinya. Mereka yang sudah selesai bersantap harus tetap berkumpul di suatu sisi di aula, dan harus mencuci tangan serta membersihkan mulut mereka, juga mencuci benda-benda yang digunakan selama bersantap dan wadah-wadah yang kotor.

Bila mereka mengabaikan hal-hal ini, doa atau mantra apa pun yang mereka ucapkan tak akan efektif, dan persembahan mereka tak akan diterima oleh para *preta*. Oleh karena itu, saya katakan, semuanya harus bersih dan murni jika engkau menyiapkan makanan atau minuman untuk dipersembahkan pada Triratna, untuk *preta*, atau untuk santapanmu sendiri. Sebelum seseorang membersihkan diri setelah bersantap atau setelah buang air besar, dia tidak diperkenankan duduk kembali di meja. Seluruh dunia pun membicarakan berpantang untuk tujuan memurnikan diri. Ketika orang memberi penghormatan kepada Konfusius di kuil, pertama-tama mereka harus memotong kuku dan menjaga agar badan mereka terkendali dan bebas dari ketidakmurnian. Dengan demikian, untuk Konfusius pun perlu menjaga kemurnian; siswa beliau, Yan Hui, dan lainnya, juga orang-orang – tidak mempersembahkan makanan yang tersisa. Dalam menyiapkan makanan untuk para biksu, baik ketika ada resepsi maupun bersantap sehari-hari, harus ada seorang pengawas. Jika ada keterlambatan dalam menyiapkan makanan pada suatu resepsi, dan jika para tamu khawatir mereka bakal terlambat dari waktu bersantap yang diperkenankan, maka para undangan baik biksu maupun umat awam, boleh menyantap makanan yang sudah ada, meskipun belum dihidangkan. Ini diperkenankan oleh Buddha dan tidak menyebabkan pelanggaran.

Saya mendengar bahwa hidangan sering tertunda hingga sore (waktu bersantap yang ditentukan adalah tengah hari), sementara

persiapan diawasi oleh para biksu atau biksuni. Ini tidak benar karena melakukan pelanggaran dalam melakukan hal yang baik. Hal pertama dan utama yang membedakan lima wilayah di India dan daerah-daerah lain, khususnya adalah mengenai kemurnian dan ketidakmurnian.

Suatu waktu, ketika bangsa Mongolia di utara mengirim orang-orang ke India, para pembawa pesan tersebut dikritik dan diolok-olok karena mereka tidak membersihkan diri setelah buang air besar dan mereka menyimpan makanan di nampan. Bukan itu saja, mereka dicemooh dan menjadi bahan ejekan karena saat bersantap mereka duduk bersama-sama (di lantai) dengan kaki terjulur, bersentuhan satu sama lain, dan mereka tidak menjaga jarak dengan babi dan anjing, serta tidak menggunakan kayu pembersih gigi. Oleh karena itu, mereka yang mengikuti ajaran Buddha harus sangat hati-hati mengenai ini. Di Tiongkok, bagaimanapun sejak dulu tak pernah dibedakan antara makanan murni dan tidak murni.

Walaupun mereka mendengar teguran saya mengenai hal ini, mereka tak akan mematuhi aturannya dan tak akan menyadarinya hingga saya bertemu dan berbicara langsung dengan mereka.

BAB V
PEMBERSIHAN SETELAH BERSANTAP

SETELAH selesai bersantap, jangan luput membersihkan tangan. Untuk mendapatkan air, ambillah sendiri kendi air atau mintalah orang lain untuk melakukannya. Pembersihan dapat dilakukan dengan air (dari mata air) di baskom; atau bisa dilakukan di tempat yang agak sepi (di mana air selalu tersedia) atau dari saluran (*pranali*) atau di tangga-tangga yang menuju ke bawah. Gunakanlah kayu pembersih gigi untuk membersihkan mulut; bersihkan dan murnikan lidah dan gigi dengan seksama. Bila masih ada ludah (kotor) yang tersisa di mulut, dia tidak diperkenankan melakukan upacara keagamaan, sementara bibir harus dibersihkan dengan bubuk kacang-kacangan atau campuran tanah dan air, agar tidak meninggalkan bekas minyak.

Setelah itu, air harus dituangkan dari kendi yang bersih ke dalam cangkir dari kulit kerang, yang harus dialasi daun segar atau dipegang dengan tangan. Bila cangkir tersentuh tangan, maka perlu diseka dengan tiga jenis bahan pembersih, yakni: bubuk kacang-kacangan, tanah kering, dan kotoran sapi[8] serta dibersihkan dengan air untuk menghilangkan noda. Di tempat-tempat yang sepi, air boleh diminum langsung dari kendi yang bersih, tetapi hal ini tidak diperkenankan untuk dilakukan di tempat umum. Setelah berkumur dua atau tiga kali, biasanya sudah bersih. Sebelum itu dilakukan, tidaklah diperkenankan menelan ludah. Siapa pun yang melanggar aturan ini sehingga merendahkan kehormatannya, dianggap melakukan pelanggaran. Ludah harus dikeluarkan sebelum mulut dibersihkan dengan air murni. Jika tengah hari dilewati

---

8 Kasyapa memberi catatan bahwa kata Sanskerta untuk kotoran sapi adalah '*gomaya*' atau '*gomayi*' dan bahwa di Tiongkok kotoran sapi tidak cocok digunakan untuk memurnikan diri karena dianggap kotor.

tanpa membersihkannya, pelaku dianggap melakukan pelanggaran. Orang-orang tidak memperhatikan hal ini. Meskipun mereka tahu, tidak mudah untuk menjalankannya secara benar. Berdasarkan aturan yang ketat ini, memang sulit untuk sepenuhnya bebas dari pelanggaran meskipun sudah menggunakan bubuk kacang-kacangan atau air abu, karena mungkin ada bekas makanan di gigi atau minyak di lidah. Para bijaksana harus mengetahui ini dan berhati-hati. Pastinya, setelah bersantap orang tidak sepatutnya menghabiskan waktu dengan mengolok-olok dan mengobrol, begitu juga tidak seharusnya membiarkan diri dalam ketidakmurnian dan dalam pelanggaran sepanjang hari dan malam, tidak menyiapkan air dalam kendi yang bersih atau tidak menggunakan kayu pembersih gigi. Jika kemalasan demikian dibiarkan sepanjang hidup, masalah tak akan berakhir. Selain itu, adalah sesuai aturan membiarkan seorang murid mengambil dan menuangkan air bersih dari kendi.

BAB VI
DUA KENDI UNTUK MENYIMPAN AIR

AIR untuk minum hendaknya disimpan terpisah dari air untuk membilas (secara harfiah: air yang 'tersentuh'[9]). Ada dua jenis kendi (*kundi* dan *kalasa*), masing-masing untuk air minum dan air untuk membilas. Kendi yang terbuat dari porselen digunakan untuk menyimpan air minum, sementara kendi yang terbuat dari tembaga atau besi digunakan untuk menyimpan air bilas. Air minum siap diminum setiap saat sedangkan air yang 'tersentuh' digunakan untuk membilas setelah buang air. Kendi air minum harus dibawa dengan tangan yang bersih dan diletakkan di tempat yang bersih, sementara kendi air bilas harus dipegang dengan tangan 'yang tersentuh' (tangan kiri) dan diletakkan di tempat yang 'tersentuh.' Air dalam kendi yang murni dan bersih dapat diminum setiap saat, sedangkan air dari kendi satunya lagi disebut 'air khusus' (secara harfiah: 'air untuk waktu tertentu,' kemungkinan besar adalah '*kalodaka*').

Meminum air langsung dari kendi dengan memegangnya tidaklah dianggap pelanggaran, tapi minum di sore hari tidak diperkenankan. Kendi harus dibuat sesuai dengan ukuran mulut. Ujung atas tutup kendi seharusnya dua jari tingginya[10]; di dalam tutup kendi dibuat satu lubang kecil seukuran sumpit tembaga.

Air minum hendaknya disimpan di dalam kendi demikian. Pada sisi kendi ada lubang lain sebesar koin kecil, dua jari lebih tinggi dari mulut kendi. Lubang ini digunakan untuk menuangkan air ke

9 Tampaknya kendi untuk air bilas disebut *acamana-kumbhi*, yakni 'kendi yang digunakan untuk membilas' (*Mahavagga* I).

10 Dua lebar jari (atau *angula*) bukan 'dua ruas jari.' Kasyapa mengatakan 'itu kira-kira sama dengan satu inci ukuran Tiongkok.'

dalam, yang dapat menampung dua sampai tiga galon air. Tak pernah digunakan kendi yang kecil.

Bila khawatir debu dan serangga akan masuk ke dalamnya, mulut kendi maupun lubang kendi bisa ditutup dengan bambu, kayu, kain linen atau dedaunan. Ada beberapa biksu India yang membuat kendi seperti demikian. Sebelum mengisi air, bagian dalam kendi hendaknya dibersihkan terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran atau debu, kemudian air bersih dituangkan ke dalamnya. Layakkah meminum air tanpa membedakan air bersih atau kotor, atau hanya menyimpan satu kendi tembaga kecil atau bahkan menuangkan air yang tersisa ketika tutupnya masih menempel di mulut? Kendi demikian tidak layak dipakai karena tidak dibedakan antara air bersih dan air kotor. Dalam kendi demikian mungkin ada kotoran atau noda sehingga tidak cocok untuk menyimpan air bersih di dalamnya; dan karena terlalu kecil, itu hanya dapat menampung sedikit air, sekitar satu galon atau dua kilogram sekali isi.

Tas kendi terbuat dari kain katun sekitar dua kaki panjangnya dan satu kaki lebarnya, yang dilipat dua dan kedua ujungnya dijahit. Di kedua sudut, dipasang tali kira-kira 7-½ inci panjangnya.[11] Tas yang berisi kendi dibawa selama perjalanan dengan digantungkan di bahu. Bentuk tas untuk mangkuk *patta* juga seperti itu. Tas hendaknya menutupi mulut mangkuk agar tidak berdebu. Bagian bawah tas dibuat meruncing sehingga mangkuk tidak bergerak kesana-kemari. Namun tas untuk mangkuk adalah berbeda dengan tas untuk kendi, sebagaimana dibahas di kesempatan lain.[12]

Saat bepergian seorang biksu membawa kendi, mangkuk *patta*, pakaian seperlunya, dengan menggantungkan semuanya di bahu dan

---

11 Dalam teks Yi Jing tertera: 一 磔 (*yi zhe*; 'satu jengkal jari tengah'; *vitasti*), yakni 'sepanjang rentangan antara ujung ibu jari dan ujung jari tengah. Menurut Kasyapa, itu panjangnya 12 *angula*, atau 7-½ inci. Mengenai '*Sugata-vitasti*,' lihat *Patimokkha*, *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

12 *Mulasarvastivada-samyuktavastu*, Bab XXXIII (Katalog Nanjio No. 1121).

membawa payung di tangannya. Itulah tata cara seorang biksu dalam perjalanan.

Jika tangannya tidak terlalu penuh, dia juga membawa kendi untuk air bilas, sepatu kulit dalam tas, sambil membawa tongkat kayu berlogam dan berkelana tanpa beban ...[13]

Saat musim bepergian ke tempat-tempat ziarah: Rajagriha, pohon Bodhi, Gridhrakuta, Taman Rusa, tempat suci di mana pepohonan Sala berubah menjadi putih[14] bagaikan sayap burung bangau (di Kusinagara), dan hutan sunyi yang dipersembahkan untuk tupai.[15]

---

13 Di sini ada kalimat yang artinya tidak begitu jelas buat saya. Kata-kata 鳥喻月經雅當其況 (*niao yu yue jing ya dang qi kuang*) mungkin berarti demikian: Caranya persis sesuai dengan apa yang ada dalam '*Perumpamaan Mengenai Burung Gagak – Sutra Mengenai Bulan.*' Pengulas hanya mengatakan bahwa itu adalah nama dari suatu sutra, yakni *Sutra Mengenai Perumpamaan Burung Gagak dan Bulan*, di mana menurut pengulas itu ada dalam *Cataloque of the Tripitaka*, Jilid II yang diterbitkan di masa Dinasti Ming (Katalog Nanjio No. 948, *Sutra Candropamana*). Namun nampaknya sutra ini tidak ada hubungannya dengan kalimat di atas.

14 Ini mengacu pada cerita yakni sewaktu Buddha wafat, seketika bunga-bunga bermekaran walaupun bukan musimnya (*Sutta Mahaparinibbana* V, dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XI).

15 Yang dimaksud 'hutan tupai' adalah Kalantaka-nivapa atau Venuvana. Kalantaka atau Kalandaka adalah sejenis tupai.

Sanghabhedakavastu, Bab VIII (Katalog Nanjio No. 1123) memuat cerita mengenai hutan ini: Waktu itu, hutan bambu ini adalah milik seorang yang kaya. Ketika Raja Bimbisara masih seorang pangeran, dia biasanya menghabiskan waktu di hutan tersebut dan dia ingin pemiliknya memberikan hutan itu kepadanya, tapi ditolak. Ketika dia naik takhta, dia mengambil alih hutan itu secara paksa. Pemiliknya merasa jengkel dan meninggal karena sakit jantung. Setelah meninggal, dia terlahir sebagai seekor ular untuk membalas dendam pada raja. Di musim semi bunga-bunga tumbuh indah dan raja pergi ke taman bersama beberapa dayang wanita. Raja lalu tertidur setelah berjalan-jalan menikmati taman. Semua pengiring meninggalkan raja karena terpesona oleh bunga-bunga dan hanya ada seorang pengiring yang

Pada musim-musim ziarah, dari setiap penjuru para biksu berjumlah ribuan berdatangan ke setiap tempat tersebut setiap hari, dan semua bepergian dengan tata cara yang sama (sebagaimana dijelaskan di atas). Biksu-biksu terhormat dan terpelajar dari Wihara Nalanda menggunakan tandu, tapi tak pernah menunggang kuda; mereka yang berasal dari Wihara Maharaja juga melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, bagasi dibawa oleh orang lain atau oleh para pelayan anak laki-laki. Demikianlah kebiasaan para biksu di Barat (India).

---

menjaganya dengan sebilah pedang. Lalu muncullah seekor ular berbisa yang siap menyerang raja yang sedang tertidur. Saat itu, Kalandaka mengeluarkan suara bising, pengiring yang sedang bertugas melihat ular tersebut dan memotong-motongnya. Sebagai balas budi, raja menganugerahkan hutan ini untuk tupai-tupai dan hutan itu diberi nama "Kalandaka-venuvana."

Mengenai Kalandaka, lihat *Mahavagga* III. Dan mengenai delapan tempat ziarah, lihat Bab XX halaman 241-242, catatan kaki 158.

BAB VII
MEMERIKSA AIR DI PAGI HARI DARI SERANGGA

AIR harus diperiksa setiap pagi, sesuai dengan tempat asal yang berbeda-beda, apakah air dalam kendi, air dari sumur, kolam, atau sungai.

Air yang asalnya berbeda, cara memeriksanya pun berbeda. Di awal pagi hari, yang pertama-tama diperiksa adalah air kendi. Tuangkan sedikit air dari kendi ke cangkir perunggu yang bersih, sendok besar dari perunggu, cangkang kerang, atau piring yang dipernis, tuangkanlah perlahan pada batu bata. Atau, dengan peralatan yang terbuat dari kayu, telitilah air beberapa saat, tutuplah mulut dengan tangan. Air juga bisa diperiksa di dalam baskom atau di dalam tembikar. Serangga sekecil ujung rambut pun harus dilindungi. Jika ditemukan ada serangga, kembalikan airnya ke kendi, dan cucilah wadah dengan air lain dua kali hingga tidak ada serangga yang tertinggal di dalamnya. Jika di sekitar ada sungai atau kolam, bawalah kendi ke sana dan buanglah air yang ada serangga; kemudian isilah air baru yang sudah disaring. Jika ada sumur, gunakan airnya setelah disaring sesuai tata cara seperti biasanya. Dalam memeriksa air sumur, setelah sedikit air diambil, telitilah dalam wadah air, ambillah sedikit air dengan cangkir perunggu, sebagaimana disebut di atas. Jika tidak ada serangga, maka air dapat digunakan sepanjang malam, tetapi jika ada serangga, air harus disaring sesuai dengan proses di atas. Mengenai tata cara memeriksa air sungai atau kolam, detailnya dapat ditemukan dalam Vinaya.[16]

Orang-orang di India menggunakan kain putih yang halus untuk menyaring air; sementara di Tiongkok kain sutra bisa digunakan

16 Lihat *Vinaya-sangraha* (Katalog Nanjio No. 1127).

setelah mendidihkannya (supaya seratnya rapat) dengan kanji karena serangga kecil mudah melewati serat sutra yang masih mentah. Sepotong kain sutra yang halus sekitar empat *huchi*[17] (satuan panjang), digelar memanjang, dan dilipat menjadi dua di mana kedua ujungnya dijahit sehingga membentuk jaring. Kemudian pasang tali di kedua sudut, dan ikat di kedua sisi; lalu pasanglah sepotong tongkat kira-kira satu kaki enam inci panjangnya untuk membentangkannya. Kencangkan kedua ujungnya, lalu letakkan sebuah baskom di bawahnya. Ketika menuangkan air dari kendi ke saringan ini, bagian bawah kendi harus tercakup dalam saringan, jika tidak, serangga akan terbawa bersamaan dengan jatuhnya air, dan serangga akan sulit membebaskan diri bila terjatuh di lantai atau di baskom. Ketika air sudah disaring, periksalah. Jika ada serangga, kembalikan airnya, dan jika sudah cukup bersih, gunakanlah. Setelah air yang diperoleh sudah cukup, balikkan saringan, yang seyogianya dipegang di kedua sisi oleh dua orang, letakkan di dalam 'wadah pelindung hidup,' bilas dengan air tiga kali, dan sekali lagi tuangkan air dari sisi luar. Tuangkan air sekali lagi dengan maksud menyaring, untuk melihat apakah masih ada serangga yang tertinggal. Jika tidak ada, simpanlah saringan. Meskipun sudah disaring demikian, ketika malam berlalu, air perlu diperiksa lagi karena orang yang lalai memeriksa air yang didiamkan semalaman, baik ada serangga atau tidak, dalam Vinaya dikatakan melakukan pelanggaran.

Ada banyak cara untuk melindungi nyawa makhluk lain sewaktu mengambil air. Saringan yang baru saja dijelaskan adalah cocok untuk mengambil air dari sumur. Di sungai atau kolam, air boleh disaring dengan saringan ganda[18] dalam wadah dedalu yang diletakkan di air. Selama bulan keenam atau ketujuh serangga begitu kecil dan berbeda dengan musim lainnya, sehingga bahkan dapat menembus (saringan) kain sutra sepuluh rangkap.

---

17 Bahasa Tionghoa: 笏 尺 (*huchi*), kira-kira sepertiga meter.

18 Ini mungkin adalah *danda-parissavanam* (saringan ganda) yang disebut dalam *Cullavagga* V, meskipun cara menyaring tampaknya sangat berbeda.

Mereka yang ingin melindungi nyawa makhluk lain harus mencoba untuk membebaskan serangga dengan berbagai cara. Semacam nampan mungkin bisa digunakan untuk itu, tapi saringan kain sutra juga sangat membantu. Di India, nampan biasanya terbuat dari tembaga, sesuai dengan aturan yang dibabarkan oleh Buddha: janganlah kita mengabaikan hal ini. 'Wadah pelindung hidup' adalah sebuah kendi air yang kecil dengan bukaan selebar kendinya sendiri. Ada dua pegangan di kedua sisi di bagian bawah di mana tali diikatkan. Saat diletakkan di air, posisinya berbalik; dan ketika dibenamkan dalam air dua atau tiga kali, posisinya tegak.

Para biksu senior hendaknya tidak menyentuh saringan yang digunakan di wihara, maupun air yang disimpan dalam ruangan untuk disaring. *Sramanera* yang belum menerima *upasampada* (belum ditahbiskan sebagai biksu), boleh meminum air apa pun, tapi jika mereka minum di waktu yang keliru, mereka harus menggunakan saringan yang bersih, kendi yang bersih dan wadah yang bersih yang cocok untuk digunakan. Mencelakai atau melukai makhluk hidup adalah tindakan negatif dan ini tidak diperkenankan oleh Buddha.

Itu adalah larangan yang paling utama, dan melukai makhluk lain adalah hal yang paling serius dari sepuluh tindakan negatif. Kita seharusnya tidak mengabaikan hal ini. Saringan adalah salah satu dari enam kepemilikan[19] yang dibutuhkan oleh para biksu, dan tidak bisa tanpa itu. Seorang biksu seharusnya tidak bepergian sejauh tiga atau lima mil Tionghoa tanpa membawa saringan. Jika seorang biksu mengetahui bahwa penghuni di wihara tertentu tidak menyaring air, dia seharusnya tidak bersantap di sana. Bahkan jika biksu pengelana tersebut meninggal dalam perjalanan karena haus[20] atau lapar,

---

19 Mengenai enam kepemilikan, lihat enam kebutuhan pada Bab X halaman 166-167.

20 Kisah ini diceritakan dalam *Samyuktavastu*, Buku VI (Katalog Nanjio No. 1121). Dua biksu dari selatan sedang menuju Sravasti untuk bertemu Buddha. Mereka kehausan tetapi air di sekitarnya penuh dengan serangga. Biksu yang sepuh tidak meminum air tersebut dan meninggal, kemudian terlahir di

tindakan demikian patut dijadikan teladan. Air untuk kebutuhan sehari-hari harus diperiksa.

Ada yang menggunakan saringan tetapi membiarkan serangga mati di dalamnya. Sebagian memang bermaksud melindungi nyawa makhluk lain, tetapi sedikit yang tahu cara melakukannya. Sebagian menggoyangkan saringan di atas sumur tanpa tahu cara menggunakan 'wadah pelindung hidup.' Serangga-serangga pasti akan mati ketika masuk ke sumur yang dalam. Yang lainnya membuat saringan bundar yang kecil yang hanya dapat menampung seperempat galon atau 1,1 liter air. Kain sutra yang digunakan bahannya mentah, kasar, dan tipis; dan saat menggunakannya dia sama sekali tidak melihat apakah ada serangga atau tidak, tapi setelah menggantungkannya di sisi kendi, orang lain diminta untuk memeriksa.

Dengan demikian, dia tidak melindungi nyawa makhluk lain dan melakukan tindakan negatif hari demi hari. Meneruskan kekeliruan ini dari guru ke murid, mereka berpikir mereka meneruskan ajaran Buddha. Sesungguhnya ini adalah hal yang menyedihkan dan patut disesalkan! Setiap orang seharusnya mempunyai wadah untuk memeriksa air, dan setiap tempat harus dilengkapi dengan 'wadah pelindung hidup.'

---

alam dewa. Biksu yang muda meminumnya dan dicela oleh Buddha. Banyak kisah serupa diceritakan dalam ulasan mengenai *Jataka* (*Buddhist Birth Stories* Jilid 1 oleh Prof. Rhys Davids), dan dalam *Cullavagga* V.

BAB VIII
PENGGUNAAN KAYU PEMBERSIH GIGI

SETIAP pagi, para biksu harus menggosok dan membersihkan gigi dengan kayu pembersih gigi, serta membersihkan kotoran di lidah dengan hati-hati. Hanya setelah mencuci tangan dan membersihkan mulut, dia baru layak memberi penghormatan. Jika tidak, baik yang memberi hormat maupun yang diberi hormat dianggap melanggar. Kayu pembersih gigi disebut *dantakashtha*[21] (Skt.): *danta* artinya gigi dan *kashtha* artinya potongan kayu. Ukurannya kira-kira dua belas lebar jari dan yang terpendek pun tak kurang dari delapan lebar jari.[22] Ukurannya seperti jari kelingking. Gosoklah salah satu ujungnya dengan lembut dan bersihkan gigi dengan itu. Jika secara tak terhindarkan, dia bertemu guru seniornya sewaktu menggunakan kayu pembersih gigi, dia harus menutup mulutnya dengan tangan kiri.

Kemudian patahkan dan bengkokkan kayunya untuk membersihkan lidah. Selain kayu pembersih gigi, tusuk gigi yang terbuat dari besi atau tembaga juga dapat digunakan, atau potongan kecil dari bambu atau kayu, dengan permukaan sedatar jari kelingking dan berbentuk runcing di salah satu ujungnya, juga dapat digunakan untuk membersihkan gigi dan lidah. Dia harus berhati-hati agar tidak membuat mulut terluka. Setelah digunakan, kayu pembersih gigi harus dicuci dan dibuang.

---

21 Bagian ini dikutip dalam *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien.

22 Menurut *Cullavagga* V: ukuran kayu pembersih gigi dibatasi hingga delapan lebar jari.

Setelah menggunakan kayu pembersih gigi atau ketika air liur atau saliva hendak dikeluarkan, sebelumnya dia harus menjentikkan jari tiga kali, atau berdeham lebih dari dua kali.[23] Bila tidak, dia melakukan pelanggaran sewaktu membuangnya. Kayu pembersih gigi bisa terbuat dari potongan kayu yang besar atau dari batang pohon yang kecil, atau cabang pohon dari genus *Ulmus*, atau tumbuhan menjalar – bila diambil dari hutan. Jika dari ladang, itu bisa didapat dari pohon murbei genus *Moracae* (yakni *Broussonetia Papyrivera*), buah persik, pohon pagoda Jepang (*Sophora japonica* atau '*huai*'), pohon dedalu atau gandarusa (dari genus *Salix*), atau apa pun yang bisa digunakan dan harus disiapkan dengan matang terlebih dahulu.[24] Potongan yang baru ('masih basah') harus diberikan kepada orang lain, sementara yang kering adalah untuk diri sendiri.

Para *sramanera* boleh menggunakannya sekehendak hati, tetapi biksu-biksu senior harus menggunakan kayu pembersih gigi yang salah satu ujungnya telah diperhalus dan dibuat lunak. Yang paling bagus adalah yang berasa pahit-asam atau yang berbau tajam, atau yang menjadi seperti kapas setelah digosok. Akar kasar dari *hu tai* adalah yang paling bagus; yang juga disebut *cang'er*, di mana akarnya tumbuh kira-kira dua inci dalam tanah. Itu menguatkan gigi, mengharumkan mulut, membantu pencernaan makanan, dan meredakan sakit maag. Bila pembersih gigi jenis ini digunakan, bau mulut akan hilang setelah dua minggu. Penyakit pada gigi taring atau sakit gigi akan sembuh setelah satu bulan. Berhati-hatilah saat menggosok seluruhnya dan saat memoles gigi hingga bersih, lalu biarkan semua air liur keluar, kemudian kumur dengan air yang

---

23 Dengan mengutip *Samyuktavastu*, Bab XIII, Kasyapa mengatakan Buddha tidak memperkenankan kayu pembersih gigi atau apa pun dibuang begitu saja tanpa memberi tanda-tanda sebelumnya.

24 *Dantakashtha* adalah potongan kayu atau akar atau tumbuhan menjalar yang berbau manis (*Jataka* I; *Mahavamsa*), di mana ujungnya digunakan sebagai bahan pembersih gigi, jadi bukan digosok ke gigi, dan bukan 'sikat gigi' sebagaimana terjemahan Childers. Lihat *Cullavagga* V (*The Sacred Books of the East*); *Brihat-samhita* LXXXV; *Susruta* II.

banyak. Demikianlah caranya. Hiruplah air dari hidung sekali. Ini adalah cara untuk berumur panjang sebagaimana diajarkan oleh Bodhisattva Nagarjuna. Bila ini sukar dilakukan, minum air juga bagus. Bila seseorang terbiasa melakukan ini, dia tidak mudah terserang penyakit. Kotoran di akar gigi yang mengeras seiring dengan waktu, harus dibersihkan semuanya. Membersihkan gigi dengan air hangat, akan membuat gigi terbebas dari kotoran seumur hidup. Sakit gigi sangat jarang terjadi di India karena mereka menggunakan kayu pembersih gigi.

Adalah keliru menganggap kayu pembersih gigi terbuat dari cabang dedalu. Pohon dedalu sangatlah langka di India. Walaupun para penerjemah secara umum menggunakan istilah dedalu, sesungguhnya pohon dari kayu pembersih gigi Buddha yang saya lihat sendiri di Nalanda bukanlah pohon dedalu. Sekarang saya tak perlu bukti lainnya, dan pembaca tidak perlu ragu lagi. Lebih lanjut, dalam teks Sanskerta, *Sutra Nirvana* ada penggalan demikian: 'Ketika mereka menggunakan kayu pembersih gigi ...'

Sejumlah orang di Tiongkok menggunakan potongan kecil pohon dedalu yang mereka masukkan seluruhnya ke mulut tanpa tahu bagaimana membersihkan mulut dan membuang air kayu. Kadang-kadang mereka menganggap penyakit dapat disembuhkan dengan meminum air kayu (pembersih gigi). Dengan demikian, mereka menjadi tidak murni dan bertolak belakang dengan keinginan mereka untuk memurnikan diri. Meskipun mereka berharap bebas dari penyakit, sesungguhnya malah semakin parah. Apakah mereka tidak mengetahui fakta ini? Alasan apa pun adalah sia-sia! Sudah biasa orang-orang di lima wilayah India menggunakan kayu pembersih gigi. Bahkan anak kecil berumur tiga tahun pun sudah diajarkan bagaimana melakukannya.

(Di sana) ajaran Buddha dan kebiasaan orang-orang adalah sejalan dan saling mendukung satu sama lain. Sejauh ini saya telah menjelaskan perbedaan penggunaan kayu pembersih gigi di Tiongkok

dan India. Masing-masing orang bisa menilai sendiri apakah dia akan mengadopsi kebiasaan tersebut atau tidak.

BAB IX
ATURAN RESEPSI DI HARI *UPOSATHA*[25]

SECARA singkat saya akan menjelaskan tata cara mengundang biksu, baik di India maupun di pulau-pulau Lautan Selatan. Di India, tuan rumah terlebih dahulu mendatangi para biksu, dan setelah memberi penghormatan, dia mengundang para biksu untuk menghadiri resepsi. Di hari *Uposatha*, tuan rumah memberitahukan para biksu, dengan berkata 'sudah saatnya.'

Persiapan peralatan makan dan tempat duduk untuk para biksu disesuaikan dengan kondisi. Keperluan dapat dibawa (dari wihara) oleh para pelayan wihara atau disediakan oleh tuan rumah. Yang digunakan hanyalah peralatan dari tembaga, yang dibersihkan dengan cara menggosoknya dengan abu halus. Masing-masing biksu duduk di kursi kecil dalam jarak tertentu sehingga tidak saling bersentuhan satu sama lain. Bentuk kursi sudah dijelaskan dalam Bab III. Adalah diperkenankan menggunakan peralatan dari tembikar jika peralatan tersebut belum pernah dipakai sebelumnya. Bila sudah pernah dipakai, itu harus dibuang ke dalam selokan karena wadah yang sudah digunakan (secara harfiah: 'sudah tersentuh') tidak boleh disimpan sama sekali. Oleh karena itu, di India, di tempat-tempat *pindapatta* pada sisi jalan, biasanya ada tumpukan peralatan yang dibuang karena tak pernah dipakai lagi. Tembikar (berkualitas bagus) sebagaimana diproduksi di Xiangyang (di Tiongkok) dapat disimpan setelah dipakai, dan setelah digunakan, dapat dibersihkan lagi. Di India, asalnya tidak ada porselen dan pemernisan. Jika porselen dipernis, pasti akan bersih. Bahan-bahan untuk memernis kadang-

---

25 *Uposatha* juga disebut *Upavasatha* adalah hari di mana umat awam mendatangi biksu untuk mengambil sila, yakni Hasta Sila (delapan sila), juga merupakan perayaan mingguan.

kadang dibawa ke India oleh para saudagar. Orang-orang di pulau-pulau Lautan Selatan tidak menggunakan porselen sebagai peralatan makan karena makanan yang diletakkan di atas porselen akan berbau minyak. Tetapi sesekali mereka menggunakannya jika masih baru, setelah bau minyak dicuci dengan abu murni. Bahan-bahan dari kayu jarang dipakai sebagai peralatan makan, namun jika masih baru, itu dapat digunakan satu kali, tetapi tak pernah digunakan dua kali karena tidak diperkenankan dalam Vinaya.

Lantai ruang makan tuan rumah ditaburi kotoran sapi, kursi-kursi kecil disusun dalam jarak tertentu, dan air yang banyak disiapkan dalam sebuah kendi yang bersih. Ketika para biksu tiba, mereka melepaskan cantelan di jubah mereka. Kendi yang bersih diletakkan di hadapan mereka masing-masing; dan mereka memeriksa air. Bila tidak ada serangga di dalamnya, mereka mencuci kaki dengan air tersebut, kemudian duduk di kursi kecil. Setelah mereka berehat sejenak, tuan rumah mengecek waktu dan bila matahari mendekati titik puncak, tuan rumah mengumumkan: 'sudah saatnya.' Lalu masing-masing biksu melipat jubah di kedua sudut, mengikatnya di depan dan menarik sudut kanan dari jubah bawah serta mengikatnya dengan pengikat pinggang di sebelah kiri. Para biksu membersihkan tangan dengan bubuk dari kacang-kacangan atau abu tanah; lalu tergantung mana yang lebih memudahkan – tuan rumah bisa menuangkan air untuk para biksu atau para biksu menggunakan air dari kendi. Kemudian para biksu kembali ke tempat duduk. Berikutnya, peralatan makan dibagikan kepada para tamu di mana mereka bilas dengan sedikit air. Tidak ada kebiasaan memanjatkan doa sebelum bersantap. Setelah mencuci tangan dan kakinya, tuan rumah membuat persembahan di hadapan patung para Arhat di salah satu ujung deretan kursi kemudian tuan rumah membagikan makanan kepada para biksu. Di ujung deretan kursi satunya lagi, persembahan dihaturkan untuk Hariti.

Pada kehidupan sebelumnya, karena sebab tertentu atau hal lainnya, Ibu (Hariti) bersumpah untuk melahap semua bayi di

Rajagriha. Akibat sumpah negatif ini, dia kehilangan nyawanya dan terlahir kembali sebagai *yakshi* (*yaksha* wanita), lalu melahirkan 500 anak. Setiap hari dia memakan beberapa bayi di Rajagriha dan orang-orang memberitahu Buddha mengenai hal ini. Buddha lalu membawa dan menyembunyikan salah satu anaknya, anak kesayangan wanita *yakshi* tersebut. Dia mencarinya dari satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya menemukan anaknya ada di dekat Buddha. Bhagavan bertanya kepadanya 'Apakah engkau bersedih karena kehilangan anak yang engkau cintai? Engkau meratap hanya karena kehilangan satu di antara 500 anakmu, betapa sedihnya mereka yang kehilangan anak satu-satunya atau dua anak karena sumpahmu yang negatif?' Begitu ditaklukkan oleh Buddha, dia menjalankan lima sila dan menjadi upasika.[26] Dia lalu bertanya kepada Buddha, 'Bagaimana dengan kehidupan ke-500 anak saya nantinya?' Buddha menjawab, 'Di setiap wihara, di mana para biksu tinggal, keluargamu akan mendapatkan makanan memadai yang dipersembahkan oleh para biksu setiap hari.' Karena itulah, patung Hariti biasanya ditemukan di teras atau suatu sudut di ruang makan di semua wihara di India, di mana Hariti digambarkan sedang memeluk bayi dan di dekat lututnya ada tiga atau lima orang anak. Setiap hari persembahan berlimpah dihaturkan di hadapan patung ini. Hariti adalah salah satu pengikut empat raja surgawi,[27] dan dikatakan memiliki kemampuan menganugerahkan kekayaan. Dipercaya bahwa barang siapa yang tak memiliki anak karena badannya lemah, bila mereka memohon (untuk mempunyai anak) dengan mempersembahkan makanan, maka doa mereka akan terkabul. Kisah lengkap tentang Hariti terdapat dalam Vinaya[28] jadi saya hanya menjelaskannya secara singkat. Penjelasan mengenai '*Yaksha* Ibu dari anak-anak' (*guizimu*) juga sudah ada di Tiongkok.

---

26 Dikatakan *yakshi* ini ditaklukkan oleh Buddha pada tahun ke-16 setelah terbentuknya Sangha. Lihat *Buddhism* oleh Prof. Rhys Davids.

27 Dewa Caturmaharaja (Dewa Catummaharajika), *Mahavagga* I.

28 *Samyuktavastu*, Bab XXXI dan *Sutra Samyuktaratna* VII.

Selain itu, di wihara-wihara besar di India, pada tiang dapur, atau depan teras, sesosok patung diukir di kayu, kira-kira setinggi dua atau tiga kaki, memegang tas emas dan duduk di kursi kecil dengan satu kaki menggantung ke bawah. Karena senantiasa diolesi minyak, wajahnya berwarna hitam dan Istadevata ini disebut Mahakala. Menurut tradisi, dia adalah makhluk dari alam Dewa Mahesvara. Dia menghormati Triratna dan melindungi kelima perkumpulan (*parishad*) dari rintangan-rintangan.[29] Dikatakan barang siapa yang berdoa kepadanya, keinginan mereka akan terkabul. Saat bersantap, mereka yang bertugas di dapur mempersembahkan pelita, dupa, dan berbagai makanan di hadapan patung Mahakala. Suatu ketika saya mengunjungi Wihara Bandhana,[30] tempat di mana *Sutra Mahaparinirvana* dibabarkan (oleh Buddha). Biasanya lebih dari seratus biksu bersantap di sana. Di musim semi dan gugur, musim terbaik untuk berziarah, wihara ini secara tak terduga kadang-kadang dikunjungi oleh banyak sekali peziarah. Pernah secara mendadak 500 biksu datang ke sana saat tengah hari. Benar-benar tidak ada waktu untuk menyiapkan makanan buat mereka sebelum tengah hari. Biksu pengurus berkata pada para juru masak: 'Bagaimana kita bisa menyediakan tambahan makanan secara tiba-tiba?' Seorang wanita tua, ibu dari salah satu pelayan wihara menjawab 'Janganlah bingung, ini cukup sering terjadi.' Segera dia menyalakan banyak dupa, mempersembahkan makanan pada Mahakala dan memohon kepadanya sambil berkata: 'Walaupun Mahamuni sudah wafat, namun makhluk seperti dirimu masih ada. Sekarang (banyak sekali) biksu dari setiap penjuru datang ke sini untuk berziarah ke tempat-tempat suci. Berkat dayamu, agar mereka tidak kekurangan makanan. Agar engkau bertindak pada waktunya.' Lalu semua biksu dipersilakan duduk. Makanan yang sedianya hanya untuk biksu-biksu yang

---

29 Yang dimaksud lima *parishad* adalah: 1) biksu, 2) biksuni, 3) *sikshamana*, 4) *sramanera*, 5) *sramaneri*. Mengenai empat *parishad*, lihat istilah '*parisa*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers, di mana *sikshamana* (wanita yang berlatih untuk menjadi *sramaneri*) digolongkan dalam kelompok *sramaneri*.

30 Tak diragukan, ini adalah suatu wihara di Makuta-bandhana di Kusinagara. Lihat *Sutta Mahaparinibbana* VI, *The Sacred Books of the East*, Jilid XI.

tinggal di wihara, ketika didistribusikan ternyata cukup untuk begitu banyak biksu dan banyak makanan yang berlebih seperti biasanya. Semua berseru 'Baik sekali' dan memuji daya dari Istadevata tersebut. Saya sendiri pergi ke tempat itu untuk memberi penghormatan dan saya melihat patung Mahakala di mana persembahan makanan yang berlimpah dihaturkan. Saya menanyakan alasannya dan saya diceritakan mengenai kisah di atas. Di Tiongkok, patung Mahakala sering ditemukan di wilayah Jiangnan, meskipun tidak ditemukan di Huaibei. Dikatakan barang siapa yang memohon (anugerah) akan dikabulkan. Dikatakan kemanjuran Istadevata ini tidak bisa disangkal. Naga Mahamucilinda[31] di Wihara Mahabodhi (dekat Gaya) dikatakan juga memiliki daya mukjizat serupa.

Berikut adalah tata cara menghidangkan makanan. Pertama-tama, satu atau dua potong jahe seukuran ibu jari dihidangkan (untuk setiap tamu), berikut sesendok atau setengah sendok garam di atas daun. Dengan beranjali dan berlutut di hadapan kepala biksu, orang yang menghidangkan garam berucap '*sampragatam*' (selamat datang!), yang secara harfiah artinya 'tiba dengan baik.' Dulu diterjemahkan sebagai '*sengba*'[32] di mana itu adalah keliru. Lalu kepala biksu berkata: 'hidangkanlah makanan untuk semuanya.'

Kata '*sampragatam*' mengandung makna bahwa layanan telah diberikan dengan baik dan waktu bersantap sudah tiba. Itulah makna dari kata tersebut. Namun suatu waktu, ketika Buddha dan para murid menerima persembahan makanan beracun dari seseorang, beliau mengajarkan para biksu untuk mengucap '*sampragatam*,' kemudian mereka semua menyantapnya. Racun yang ada dalam makanan berubah menjadi gizi. Dari sudut pandang ini, bisa kita lihat bahwa kata tersebut tidak hanya berarti 'tiba dengan baik,' tapi juga suatu mantra. Kita bisa mengucapkan kata ini sesuai kehendak hati kita,

31 Disebut dalam *Mahavagga* I, Mucilinda muncul untuk melindungi Buddha dan bahkan untuk mendengarkan ajaran. Lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

32 僧 跋 (*sengba*).

bisa dalam bahasa Tionghoa (di Timur) maupun bahasa Sanskerta (di Barat). Di wilayah Bing dan Fen[33] (di Tiongkok), ada yang menyebut dengan '*shi zhi*' atau 'waktu telah tiba,' di mana ini sangat sesuai dengan makna aslinya.

Berdiri di hadapan para tamu yang kakinya berderet, orang yang menghidangkan makanan – membungkuk dengan hormat sambil memegang piring, kue, dan buah di tangannya, dan menyajikannya dalam jarak sekitar satu jengkal dari (atau di atas) tangan para biksu. Semua peralatan makan atau makanan harus dipersembahkan dengan jarak satu atau dua inci di atas tangan para tamu. Jika tidak disajikan dengan cara demikian, para tamu seyogianya tidak menerimanya. Para tamu bisa mulai menyantap begitu makanan untuknya dibagikan dan tak perlu menunggu hingga makanan sudah dibagikan untuk semua.

Anggapan bahwa mereka harus menunggu hingga makanan sudah dibagikan untuk semua, bukanlah interpretasi yang benar. Juga tidak sesuai dengan petunjuk Buddha bahwa kita bisa melakukan apa pun sekehendak hati setelah bersantap.

Berikutnya bubur yang terbuat dari beras yang dikeringkan dan sup kacang disajikan dengan saus mentega panas sebagai penyedap, yang harus dicampur makanan lain dengan mengaduknya dengan jari. Para tamu bersantap menggunakan tangan kanan, yang (sikunya) tidak boleh diangkat lebih tinggi dari bagian tengah perut. Lalu kue dan buah, minyak samin dan juga sejumlah gula dihidangkan. Bila ada tamu yang merasa haus, dia bisa meminum air dingin, baik pada musim dingin maupun musim panas. Demikianlah penjelasan singkat tentang tata cara para biksu bersantap baik dalam keseharian maupun saat resepsi.

Perayaan di hari *Uposatha* dilakukan dalam skala yang sedemikian besar di mana semua nampan dan piring dipenuhi dengan kue dan

33 并 汾 (Bing Fen).

nasi yang berlebih, serta mentega cair dan krim dapat disantap seberapa banyak pun.

Di masa Buddha, Raja Prasenajit[34] mengundang Buddha dan semua Sangha untuk menghadiri resepsi di mana minuman, makanan, minyak samin, krim, dan sebagainya begitu berlimpah sehingga berhamburan di lantai. Ada beberapa catatan mengenai ini dalam teks Vinaya. Ketika pertama kali saya tiba di Tamralipti, di India Timur, saya bermaksud mengundang sekelompok kecil biksu di suatu hari *Uposatha*. Tetapi orang-orang memperingatkan saya, berkata: 'Boleh saja semata-mata menyiapkan makanan secukupnya untuk para tamu, tetapi menurut tradisi sejak dulu, adalah perlu untuk menyediakan makanan yang berlimpah. Dikhawatirkan orang-orang akan tertawa bila makanan yang disediakan hanya cukup untuk mengisi perut. Kami dengar bahwa Anda datang dari negeri yang besar di mana setiap tempat sangat kaya dan makmur. Bila Anda tidak bisa menyiapkan makanan yang berlimpah, lebih baik lupakan saja.' Oleh karena itu, saya ikuti kebiasaan mereka, di mana bukan sama sekali tidak masuk akal. Karena jika motivasi dalam memberikan makanan adalah kemurahan hati maka potensi positif yang dihasilkan dari tindakan bajik ini akan sama berlimpahnya. Setelah makanan utama, mereka yang kurang mampu biasanya mempersembahkan makanan penutup semampu mereka. Selesai bersantap, mulut dibersihkan dengan sedikit air yang juga harus diminum. Sejumlah air dituangkan ke baskom untuk membersihkan tangan kanan, dan setelah itu dia dapat meninggalkan meja, dan dia seyogianya membawa segenggam makanan dengan tangan kanan dan membawanya keluar untuk diberikan kepada makhluk lain. Ini diperkenankan oleh Buddha, baik apakah makanan tersebut dipersembahkan untuk Buddha atau Sangha. Tetapi mempersembahkan makanan sebelum bersantap tidak disebut dalam Vinaya. Berikutnya, senampan makanan dipersembahkan untuk makhluk yang telah meninggal dan para *preta* yang layak menerimanya. Asal dari kebiasaan ini bisa ditelusuri hingga

34 Atau Raja Pasenadi dari Kosala.

ke Gridhrakuta (dengan kata lain: Buddha juga melakukan demikian) sebagaimana dijelaskan secara lengkap dalam sutra-sutra.[35]

Biksu harus membawa segenggam makanan ke hadapan biksu senior (yakni Sthavira) dan berlutut, biksu senior lalu memercikkan beberapa tetesan air dan mengucapkan doa berikut:

Melalui tindakan bajik yang kami lakukan, agar dengan murah hati kami memberi manfaat untuk para *preta*, di mana setelah mereka menyantap makanan ini, agar mereka terlahir di alam yang menyenangkan setelah kematian.

Kebahagiaan seorang Bodhisattva yang dihasilkan dari tindakan-tindakan bajiknya adalah tak terbatas bagaikan angkasa.

Dia yang memberikan manfaat kepada makhluk lain dapat memperoleh hasil-hasil demikian (kebahagiaan seorang Bodhisattva); dan kita hendaknya terus-menerus melakukan tindakan-tindakan ini.

Setelah itu, makanan dibawa keluar dan diletakkan di tempat tersembunyi seperti di hutan, semak, sungai, atau kolam, untuk dipersembahkan kepada makhluk yang telah meninggal.

Di daerah yang terletak di Sungai Yangtze dan Sungai Huai (di Tiongkok), orang-orang menyiapkan senampan makanan tambahan pada setiap hari *Uposatha*. Kebiasaan ini adalah sama seperti di atas.

Setelah upacara selesai, tuan rumah (Danapati) membagikan kayu pembersih gigi dan air bersih kepada para tamu. Cara membersihkan adalah sama seperti yang dijelaskan dalam Bab V. Saat meninggalkan tempat, para biksu undangan mengutarakan kata-kata: 'Atas semua tindakan bajik yang telah dilakukan, saya turut bermudita.'

---

35 Saya belum dapat menemukan poin ini dalam sutra.

Setiap tamu membacakan sebuah stanza secara bergantian, namun tidak ada upacara keagamaan setelah bersantap. Mengenai makanan yang berlebih (*ucchishtabhojana*), para biksu dapat melakukan apa yang mereka inginkan; mereka bisa meminta seorang pelayan untuk membawanya atau memberikannya kepada orang-orang yang membutuhkan yang layak menyantap makanan tersebut. Jika sedang musim paceklik dan khawatir bahwa tuan rumah tak berkenan, dia hendaknya bertanya kepada tuan rumah apakah makanan yang berlebih dapat dibawa pergi. Namun tidak ada aturan apakah tuan rumah sendiri yang harus menyimpan makanan yang berlebih. Demikianlah aturan umum dalam menerima persembahan pada hari *Uposatha* di India.

Upacara terkadang berbeda dalam beberapa hal: tuan rumah menyiapkan patung suci sebelumnya, dan ketika tengah hari tiba semua tamu dipersilakan duduk dan beranjali di hadapan altar, dan masing-masing berkontemplasi mengenai objek penghormatan. Setelah selesai, mereka mulai bersantap. Kadang-kadang para tamu meminta salah satu biksu mendekati altar, memberi penghormatan dan melakukan pujian pada Buddha dengan suara keras sambil berlutut dan beranjali.

(Catatan Yi Jing): 'Berlutut' adalah meletakkan kedua lutut di lantai dengan kedua paha menopang tubuh. Dalam terjemahan dulu, itu secara keliru diterjemahkan sebagai 'cara orang Mongolia berlutut.' Bagaimanapun, hal ini dijalankan di semua lima wilayah India, lalu mengapa kita menyebutnya 'cara orang Mongolia berlutut?'

Biksu yang ditunjuk tak perlu bicara apa pun, kecuali melantunkan pujian atas kebajikan-kebajikan Buddha. Tuan rumah (Danapati) mempersembahkan pelita dan menaburkan bunga-bunga dengan pikiran yang terfokus dan penuh hormat. Dia meminyaki kaki para biksu dengan bubuk wangi dan membakar dupa yang banyak. Membakar dupa dilakukan oleh orang yang sama.[36]

---

36 Sering juga beberapa orang membakar dupa secara bergantian. Sementara

Persembahan musik seperti drum dan instrumen petik disertai lagu, bisa dilakukan bila tuan rumah menyukainya. Lalu mereka bersantap setelah makanan dihidangkan; dan setelah selesai bersantap, air dari kendi dituangkan ke mangkuk di hadapan masing-masing tamu. Kemudian biksu pemimpin (Sthavira) melafalkan *Danagatha* singkat untuk didedikasikan kepada tuan rumah. Melafalkan *Danagatha* bukanlah keharusan tetapi adalah suatu opsi ketika menerima persembahan makanan (di hari *Uposatha*) di India.

Cara orang India bersantap berbeda dengan di Tiongkok dalam banyak hal. Sekarang secara singkat saya akan memberikan gambaran umum tentang menyantap makanan yang sesuai dengan aturan Vinaya.

Pancabhojaniyam dan *pancakhadaniyam* sering disebut dalam Vinaya.[37] *Bhojaniyam* berarti apa yang ditelan dan dimakan (yaitu makanan basah dan lunak), sementara *khadaniyam* adalah apa yang dikunyah atau digigit (yaitu makanan yang keras dan padat). Panca artinya 'lima.' *Pancabhojaniyam* diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai '*wu danshi*'[38] (yaitu lima jenis makanan yang ditelan), yang hingga sekarang dikenal sebagai lima jenis makanan yang secara umum dianggap layak. Kelima *bhojaniya* adalah: 1) nasi, 2) rebusan dari campuran jali dan kacang-kacangan, 3) tepung jagung panggang, 4) daging, 5) kue. *Pancakhadaniyam* diterjemahkan sebagai '*wu jiaoshi*' (yaitu lima jenis makanan yang dikunyah), yakni: 1) akar, 2) batang, 3) daun, 4) bunga, 5) buah. Jika sudah menyantap makanan kelompok pertama (*pancabhojaniya*), tidaklah bijak menyantap lagi makanan kelompok kedua, khususnya bila tidak ada alasan untuk menambah.

---

di sini, Yi Jing mengatakan tidak demikian.

37 Misalnya *Samyuktavastu*, Buku X (Katalog Nanjio No. 1121), dan *Patimokkha, Pacittiya* 37, *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII. Mengenai istilah '*khadaniya*' dan '*bhojaniya*,' lihat *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

38 Bahasa Tionghoa: 五 噉 食 (*wu danshi*), terjemahan lama adalah 五 正 (*wu zheng*).

Tetapi jika seseorang menyantap makanan kelompok kedua terlebih dahulu, dia dapat menyantap lagi makanan kelompok pertama bila menginginkannya.

Susu, krim, dan sebagainya dianggap tidak tercakup dalam kedua kelompok makanan di atas karena tidak disebut secara khusus dalam Vinaya, dan jelas tidak termasuk makanan yang tepat.

Makanan yang terbuat dari tepung (seperti puding atau bubur), jika sedemikian kerasnya sehingga sendok yang dimasukkan ke dalamnya berdiri tegak tanpa condong ke salah satu sisi, adalah termasuk kelompok kue dan nasi. Tepung panggang yang dicampur air juga termasuk salah satu dari lima makanan tersebut jika tanda jari dapat dibuat di permukaannya.

Batas-batas dari lima wilayah India adalah luas dan jauh. Jarak dari India Tengah ke perbatasan masing-masing penjuru (timur, barat, selatan, dan utara) sekitar 400 *yojana*, di mana batas yang jauh belum diperhitungkan. Meskipun saya sendiri tidak mengunjungi semua daerah di India, namun saya memastikannya dengan bertanya secara seksama.

Semua makanan, baik yang ditelan maupun dikunyah, dipersiapkan dengan baik dalam berbagai cara. Di utara, tepung gandum banyak tersedia; di wilayah barat, tepung panggang (beras atau jali) paling banyak digunakan; di Magadha (India Tengah) tepung gandum jarang ditemukan, tetapi beras berlimpah[39]; perbatasan selatan dan perbatasan timur memiliki produk yang serupa dengan Magadha.

---

39 India Tengah nampaknya cocok untuk bertanam padi sejak dulu. Nama Suddhodana dan nama keempat saudara laki-lakinya, secara harfiah mengandung arti berbagai jenis beras – ini menunjukkan pentingnya pertanian bagi suku Sakya (lihat *Buddha* oleh Oldenberg). Xuan Zang (dalam *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien) menyebut bahwa Magadha adalah wilayah yang sangat subur, yang cocok untuk menanam berbagai jenis padi.

Minyak samin, minyak, susu, dan krim ditemukan di semua wilayah. Makanan seperti kue-kue dan buah begitu berlimpah sehingga sulit untuk disebutkan semuanya di sini. Bahkan para perumah tangga pun jarang mengonsumsi lemak atau daging. Kebanyakan daerah menghasilkan beras yang tidak lengket secara berlimpah. Jawawut jarang ada, sedangkan beras ketan sama sekali tidak ada. Ada melon manis. Tebu dan umbi-umbian berlimpah, namun *mallow* yang dapat dimakan (tumbuhan yang bunganya berwarna ungu, dadu atau putih serta daunnya bergetah) sangat jarang ditemukan. *Manjing* (*Brassica rapa*, sejenis lobak Tiongkok, dengan akar putih di bawah tanah) tumbuh dalam jumlah yang memadai dan ada dua jenis: satu berbiji putih dan satunya berbiji hitam. Ini lalu dikenal sebagai *jiezi* (biji moster) di Tiongkok. Minyak diekstrak dari biji ini dan digunakan sebagai penyedap. Ini dilakukan di semua wilayah. Daunnya dapat dijadikan sebagai sayuran, dan rasanya seperti *manjing*. Namun akarnya keras, tidak seperti lobak Tiongkok. Bijinya sedikit lebih besar dan tak dapat disebut 'biji moster.' Berubahnya pertumbuhan tanaman ini dianggap seperti berubahnya pohon jeruk menjadi semak berduri ketika dibawa ke utara Sungai Yangtze.[40]

Sewaktu tinggal di Wihara Nalanda, saya mendiskusikan hal ini dengan guru *dhyana*, Wu Xing,[41] tetapi kami belum bisa memastikannya dan tak dapat membedakan satu sama lain secara tepat. Di kelima wilayah India, tidak ada yang mengonsumsi bawang

---

40 Yang dimaksud Yi Jing adalah bahwa biji moster India (*sarshapa*) lebih besar dari yang ada di Tiongkok. Rasanya seperti lobak Tiongkok, tetapi akarnya keras, berbeda dengan yang ada di Tiongkok, dan bahwa perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan tanah, seperti halnya pohon jeruk berubah menjadi duri ketika dipindahkan dari Jiangnan (selatan Sungai Yangtze) ke utara Sungai Yangtze.

41 Biksu dari Tiongkok yang Yi Jing temui di India, nama Sanskertanya adalah Prajnadeva. Biografi tentang Prajnadeva ada dalam karya kedua Yi Jing, *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* (*Memoirs of Eminent Priests Who Visited India During the Tang Dynasty*, Katalog Nanjio No. 1491). Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

apa pun,[42] atau sayuran mentah. Karenanya mereka tidak mengalami gangguan pencernaan; lambung dan usus mereka sehat, tidak menjadi keras atau terasa nyeri.

Di sepuluh pulau Lautan Selatan, perayaan hari *Uposatha* dibuat dalam skala yang lebih besar lagi. Pada hari pertama, tuan rumah menyiapkan kacang pinang,[43] minyak beraroma wangi dibuat dari *fuzi*[44] (*mustaka*, *Cyperus rotundus*), dan sejumlah kecil tumbukan beras diletakkan pada selembar daun di atas piring. Ketiga bahan ini disusun di atas tampah besar yang ditutup dengan kain putih, air dituangkan keluar dan disimpan dalam kendi emas, dan lantai di sekeliling tampah diperciki air. Setelah hal-hal ini dipersiapkan, para biksu diundang datang. Sebelum tengah hari di hari terakhir, para biksu dipersilakan untuk meminyaki diri dan membersihkan diri. Ketika tengah hari di hari kedua telah berlalu, sebuah patung suci dibawa (dari wihara) dengan kereta atau ditandu, diiringi oleh banyak biksu dan para perumah tangga, memainkan genderang dan alat-alat musik, mempersembahkan dupa dan bunga, dan membawa panji-panji yang berkilau di bawah matahari – dengan cara demikianlah patung suci dibawa ke halaman rumah. Di bawah sebuah kanopi yang terbentang, patung dari emas atau perunggu dihias dengan indah dan cemerlang, lalu diminyaki dengan wewangian dan diletakkan di dalam baskom yang bersih. Patung lalu dimandikan oleh semua yang hadir dengan air wewangian (*gandhodaka*). Setelah dikeringkan dengan kain beraroma, patung dibawa ke ruangan utama rumah, lalu dipersembahkan pelita dan dupa secara berlimpah, diiringi puji-pujian. Kemudian biksu yang paling senior (Sthavira) membacakan *Danagatha* untuk tuan rumah, mendedikasikan kebajikan dari perayaan keagamaan untuk kehidupan mendatang. Kemudian para biksu dibimbing keluar rumah untuk mencuci tangan dan membersihkan mulut, dan setelah itu, air

---

42 Lihat Bab XXVIII halaman 280. Bawang-bawangan tidak diperkenankan untuk dikonsumsi (*Cullavagga* V).

43 Bahasa Tionghoa: *binglang* yaitu buah *Areca catechu*.

44 Kata 片 (*pian*) dibaca 付 (*fu*).

gula dan buah pinang dipersembahkan dalam jumlah yang memadai, kemudian mereka meninggalkan rumah.

Di hari ketiga sebelum tengah hari, tuan rumah pergi ke wihara, memberitahukan kepada para biksu: 'Sudah saatnya.' Setelah membersihkan diri, para biksu datang ke rumah tempat diadakannya resepsi. Saat itu, patung Buddha sudah disiapkan dan upacara pemandian dilakukan lebih singkat. Namun persembahan bunga, dupa, dan musik adalah dua kali lebih berlimpah dari hari sebelumnya. Berbagai persembahan ditata rapi di hadapan patung. Dan di kedua sisi, ada pagar ayu di mana lima atau sepuluh gadis berdiri berderet dan juga beberapa anak lelaki, sesuai kondisi; masing-masing membawa tempat bakar dupa, atau memegang kendi emas berisi air, atau membawa pelita, atau bunga yang indah, atau penebah lalat berwarna putih. Orang-orang membawa dan mempersembahkan berbagai jenis perlengkapan kamar mandi, cermin, tempat cermin, dan sebagainya, di hadapan Buddha. Saya pernah bertanya kepada mereka, 'Untuk apa kalian melakukan ini?' Mereka menjawab: 'Ini adalah ladang untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi positif. Jika kami tidak membuat persembahan sekarang, bagaimana kami dapat menuai hasilnya di masa mendatang?' Bisa dikatakan itu adalah tindakan yang baik. Berikutnya, salah satu biksu yang ditunjuk, bersujud di hadapan patung Buddha dan melantunkan puji-pujian mengenai kebajikan Buddha. Setelah itu, dua biksu lainnya duduk di dekat patung, dan membacakan suatu sutra singkat yang tertulis di kertas atau daun. Pada kesempatan demikian, terkadang mereka 'memberkahi' patung dan menandai bola mata patung tersebut, dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi positif terbaik. Lalu para biksu menuju salah satu sisi ruangan dan melipat *kashaya* mereka; mengikat kedua ujungnya di dada, mencuci tangan, dan kemudian duduk untuk bersantap.[45]

---

45 (Catatan Yi Jing): *jiasha* (*kashaya*) adalah kata Sanskerta yang artinya warna kemerah-merahan [warna *kanda* (?)], sejenis tanaman anggrek. Ini bukanlah istilah Tionghoa. Di sini, kami tidak mengerti untuk apa menggunakan dua kata Tionghoa yang mengindikasikan jubah [yakni: 袈 裟 (*jiasha*); di mana

Mengenai proses seperti menaburi lantai dengan kotoran sapi, memeriksa air, atau mencuci kaki, dan tata cara mengambil atau menyajikan makanan, semuanya sama seperti yang dijalankan di India, dengan satu tambahan bahwa di pulau-pulau Lautan Selatan, para biksu mengonsumsi tiga jenis daging murni.[46] Mereka sering menggunakan tampah (dari anyaman daun) sebesar setengah tikar (alas duduk), di mana ketupat yang terbuat dari satu atau dua *sheng*[47] beras (yang tidak lengket), dihidangkan di atas tampah. Dengan menyiapkan tampah serupa yang dapat menampung satu atau dua *sheng* biji-bijian, mereka membawanya dan mempersembahkannya kepada para biksu. Lalu 20 atau 30 jenis makanan dihidangkan untuk mereka. Ini pun adalah perjamuan yang dilakukan oleh orang-orang yang relatif tidak mampu. Jika perjamuan dilakukan oleh raja atau orang kaya; piring perunggu, mangkuk perunggu, dan juga tampah seukuran tikar didistribusikan. Jenis makanan dan minuman berjumlah ratusan. Pada kesempatan tersebut, raja-raja tidak mempermasalahkan kedudukan mereka dan menganggap diri mereka pelayan, serta mempersembahkan makanan kepada para biksu dengan penuh hormat. Para biksu harus menerima makanan sebanyak apa pun yang diberikan, tidak menolak, seberapa pun berlimpahnya. Jika makanan hanya sekadar cukup, tuan rumah kurang berkenan karena dia senang bila makanan yang disajikan berlimpah-ruah. Empat atau lima *sheng* nasi dan kue sejumlah dua atau tiga tampah dibagikan kepada masing-masing biksu. Para kerabat dan tetangga ikut berpartisipasi dalam perjamuan, mereka membawa beberapa jenis makanan, seperti ketupat, nasi, sayuran untuk sup, dan sebagainya. Biasanya makanan berlebih (*ucchishtabhojana*) yang

---

衣 (*yi*) mengindikasikan jubah]. Menurut Vinaya, ketiga jubah biksu disebut *civara*.

46 Tiga jenis daging murni: (1) daging binatang dan sebagainya dianggap murni bila dia tidak melihat sendiri binatang itu dibunuh, (2) tidak mendengar bahwa binatang itu dibunuh untuknya; (3) tidak curiga binatang itu dibunuh untuknya. Lihat *Mahavagga* VI dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XVII. Kasyapa mengatakan ini hanya diperkenankan dalam tradisi Hinayana.

47 升 (*sheng*); Skt. *prastha*. Satu *sheng* = 32 *pala* = 2,5 kuart.

dibagikan kepada satu orang dapat mencukupi tiga orang. Dalam perjamuan yang dilakukan oleh orang kaya, makanannya bahkan tidak habis untuk 10 orang. Makanan yang berlebih diberikan untuk para biksu, di mana pelayan wihara ditugaskan untuk membawanya ke wihara.

Upacara resepsi *Uposatha* di Tiongkok berbeda dengan di India. Di Tiongkok, tuan rumah menyimpan makanan yang berlebih, dan para tamu tidak diperkenankan membawanya. Dalam hal ini, para biksu menyesuaikan tindakan dengan kebiasaan pada waktu itu, merasa berkecukupan dan bebas dari pelanggaran, dengan demikian, tidak berarti bahwa pemberian dari tuan rumah tidak sempurna. Tetapi jika tuan rumah (Danapati) memutuskan untuk tidak menyimpan makanan yang berlebih dan meminta para tamu untuk membawanya, para biksu dapat menerimanya sesuai keadaan.

Setelah para biksu selesai bersantap, mencuci tangan dan mulut, dan makanan yang berlebih dibereskan, lantai dibersihkan dan bunga-bunga ditebarkan di atas lantai. Dupa dibakar sehingga udara menjadi harum, dan apa pun yang ingin dipersembahkan kepada para biksu ditata di hadapan mereka. Lalu bahan wangi sebesar buah pohon *wu* (biji *Dryandra*) dibagikan kepada setiap orang dan mereka menggosok tangan dengan itu agar bersih dan wangi. Kemudian, beberapa buah pinang dan pala yang dicampur dengan cengkeh dan kamper dibagikan: di mana dengan memakannya, mulut menjadi wangi, makanan tercerna baik, dan lendir hilang. Aneka tanaman obat yang wangi ini dan sebagainya dibagikan kepada para biksu setelah dibersihkan dengan air murni dan dibungkus daun.

Lalu tuan rumah menghampiri biksu yang paling senior, atau berdiri di sebelah pembaca (sutra), menuangkan air dari moncong kendi ke baskom, sehingga air mengalir keluar bagaikan batang tembaga yang tipis. Seorang biksu melantunkan *Danagatha* sambil mengambil bunga, di mana air yang mengalir dari mulut kendi dituangkan ke bunga. Pertama-lama, *gatha* kata-kata Buddha

dilafalkan, kemudian *gatha* yang ditulis oleh pengulas lain. Jumlah *gatha* yang dilafalkan bisa banyak atau sedikit tergantung orang yang melafalkan dan disesuaikan dengan keadaan. Kemudian biksu tersebut menyebut nama tuan rumah, berdoa untuk kebahagiaan tuan rumah dan mendedikasikan potensi positif dari tindakan bajik yang dilakukan untuk orang-orang yang telah meninggal, untuk para penguasa, begitu juga untuk naga dan *preta*, dan berdoa dengan berkata 'Agar panen berlimpah di negeri ini, agar masyarakat dan makhluk-makhluk lainnya bahagia; agar ajaran agung putra Sakya terus-menerus ada.' Saya telah menerjemahkan *gatha-gatha* tersebut.[48] Doa-doa ini diajarkan oleh Bhagavan sendiri, di mana beliau selalu melafalkan *Dakshinagatha*[49] setelah bersantap. *Dakshina* berarti persembahan, sementara *Dakshiniya* adalah orang yang layak diberikan persembahan. Dengan demikian Bhagavan menganjurkan agar setelah bersantap, kita melafalkan satu atau dua *Danagatha* untuk membalas kebaikan hati tuan rumah. Dan jika kita mengabaikannya, kita melanggar aturan dan tidak layak mengonsumsi makanan yang dipersembahkan. Ber-*pindapatta* atas makanan yang berlebih kadang-kadang dilakukan setelah perayaan.

Kemudian hadiah dibagikan kepada para biksu. Kadang-kadang tuan rumah mempersembahkan pohon pengabul keinginan (*kalpavreksa*) kepada para biksu; atau membuat bunga teratai emas dan mempersembahkannya di hadapan patung Buddha. Bunga-bunga indah setinggi lutut, juga kain putih, dipersembahkan secara berlimpah di atas dipan. Di sore hari, suatu sutra singkat dibabarkan. Terkadang para biksu kembali ke wihara pada malam hari. Saat meninggalkan tempat, mereka mengucapkan '*sadhu*' dan juga '*anumata*.' *Sadhu* berarti 'baik!' dan '*anumata*' diterjemahkan ke bahasa Tionghoa sebagai '*suixi*' atau 'bersukacita.'[50] Kapan pun hadiah

---

48 Lihat '*Rules of Confession*' oleh Yi Jing (Katalog Nanjio No. 1506).

49 Mengenai doa yang dilafalkan, lihat *Sutta Mahaparinibbana* I; *Mahavagga* VI; *Jataka* I.

50 隨 喜 (*suixi*).

diberikan kepada orang lain atau ke diri kita, hendaknya selalu mengungkapkan '*suixi*' (*anumata;* sukacita) atas tindakan tersebut, karena dengan bersukacita dan memuji pemberian orang lain, kita menumbuhkembangkan potensi-potensi positif. Demikianlah kebiasaan yang dilakukan dalam perayaan hari *Uposatha* di pulau-pulau Lautan Selatan.

Ada kebiasaan lainnya yang dilakukan oleh orang-orang kelas menengah. Hari pertama, para biksu diundang dan dipersembahkan buah pinang. Hari kedua, patung Buddha dimandikan sebelum tengah hari, santap siang dilakukan tengah hari, dan sutra dilafalkan pada sore hari. Juga ada kebiasaan lain yang dipraktikkan oleh orang-orang yang kurang mampu. Hari pertama, tuan rumah mempersembahkan kayu pembersih gigi kepada para biksu dan mengundang mereka. Keesokan harinya, tuan rumah semata-mata mempersiapkan perayaan. Atau terkadang tuan rumah pergi untuk memberi penghormatan kepada para biksu, mengekspresikan keinginannya untuk mengundang tanpa mempersembahkan hadiah.

Tata cara resepsi di hari *Uposatha* juga berbeda di Turki dan daerah-daerah Mongolia seperti Tukhara (Tochari Tartar) dan Suli (sebelah barat Kashgar, didiami oleh orang Mongolia atau Turki; kadang-kadang dieja 'Suri').

Di daerah-daerah ini, pertama-tama tuan rumah mempersembahkan kanopi dari bunga-bunga dan membuat persembahan di cetiya. Sekumpulan besar biksu mengelilingi cetiya dan meminta satu orang untuk melafalkan doa secara lengkap. Setelah selesai, mereka mulai bersantap. Aturan tentang kanopi dari bunga-bunga dijelaskan dalam '*Record of the West.*'[51]

Meskipun upacara pada hari *Uposatha* di berbagai daerah sangat beragam dalam hal pengaturan secara umum maupun

---

51 Yakni: 西 方 記 (*Xifang Ji*). Ini bukanlah buku Xuan Zang, apalagi buku perjalanan Fa Xian, tampaknya ini adalah buku Yi Jing sendiri.

dalam hal makanan, namun aturan Sangha, menjaga kemurnian, cara mengambil makanan dengan jari, dan aturan-aturan lainnya adalah sama. Ada beberapa anggota Sangha yang menjalankan sejumlah sila *dhutanga*, seperti hanya bersantap dari hasil *pindapatta* (*paindapatikanga*) dan hanya mengenakan tiga jubah (*traicivarikanga*).[52] Biksu yang menjalankan aturan-aturan demikian tak akan menerima undangan bersantap, dan tidak menerima persembahan barang berharga seperti emas, yang dianggap tak lebih seperti ingus atau air liur, tetapi mereka tinggal di hutan yang terpencil. Sedangkan di Timur (Tiongkok), sehubungan dengan resepsi pada hari *Uposatha*, tuan rumah hanya mengirim undangan kepada para biksu, dan bahkan keesokan harinya, tuan rumah sendiri tidak datang untuk mengundang secara langsung.

Jika kita memeriksa aturan yang dibabarkan Buddha, kebiasaan ini tampaknya kurang hormat. Para perumah tangga hendaknya diajarkan mengenai aturannya. Ketika menghadiri resepsi, seorang biksu harus membawa saringan air, dan air yang disediakan untuk para biksu harus diperiksa dengan seksama. Setelah bersantap, dia harus menggunakan kayu pembersih gigi. Jika ada air kayu yang masih tertinggal di mulut, upacara yang dilakukan di hari *Uposatha* dianggap tidak memenuhi syarat. Dengan demikian, ini dianggap 'pelanggaran melewati waktu yang ditentukan,' meskipun dia harus kelaparan semalam suntuk. Seorang biksu dianjurkan untuk mengecek bagaimana menerima dan menyantap makanan di India dan membandingkannya dengan kebiasaan di Tiongkok. Maksud dan manfaat dari masing-masing kebiasaan menjadi jelas dengan sendirinya jika kita memahami tata cara mana yang lebih cocok dibandingkan lainnya. Para bijaksana harus menganalisanya sendiri karena saya tidak memiliki waktu di sini untuk membahas seluruhnya.

---

52 Mengenai ketiga jubah, lihat *Mahavagga* VIII dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XVII. Mengenai *dhutanga*, lihat Bab X halaman 169-171, catatan kaki 59.

Beberapa waktu lalu, saya mencoba beralasan demikian: Bhagavan, Yang Teragung, perwujudan *Mahakaruna*, berwelas asih kepada orang-orang yang hanyut dalam lautan samsara, mengerahkan upayanya selama tiga *mahakalpa*. Supaya orang-orang mengikuti jejaknya, beliau hidup selama 80 tahun untuk membabarkan ajaran-Nya. Beliau berpikir sebagai landasan agar ajaran lestari, aturan mengenai makanan dan pakaian adalah yang paling utama. Dan karena beliau berpikir kepentingan duniawi mungkin bisa menjadi penghalang sehingga beliau membuat aturan dan larangan yang ketat.

Aturan-aturan tersebut adalah kehendak Guru Buddha dan kita hendaknya bersungguh-sungguh menaati dan mempraktikkannya. Tetapi ada orang yang secara ceroboh berpikir mereka tidak melanggar dan mereka tidak tahu bahwa bersantap pun dapat menyebabkan seseorang tidak murni.

Beberapa orang hanya menjalankan satu sila yakni tidak melakukan hubungan seksual dan berpikir bahwa mereka bebas dari pelanggaran, serta sama sekali tidak peduli untuk mempelajari aturan Vinaya. Mereka tidak memperhatikan bagaimana mereka menelan, makan, mengenakan pakaian, dan melepaskan pakaian. Semata-mata memfokuskan diri pada ajaran *shunyata*, mereka anggap itulah maksud Buddha. Apakah mereka tidak berpikir bahwa menjalankan semua sila adalah maksud Buddha? Mereka hanya menghargai satu hal dan mengabaikan hal lainnya menurut penilaian mereka sendiri. Para pengikut hanya meniru satu sama lain dan tak pernah membaca buku-buku Vinaya. Mereka hanya menyalin dua jilid ajaran *shunyata* dan mengatakan bahwa prinsip yang terkandung di dalamnya sudah mencakup ketiga Pitaka.

Mereka tidak tahu bahwa setiap santapan, bila tidak sesuai aturan, mengakibatkan penderitaan di alam neraka. Mereka juga tidak menyadari bahwa setiap langkah yang keliru membawa penderitaan terlahir sebagai pemberontak.

Tekad seorang Bodhisattva adalah menjaga pelampung (untuk semua makhluk yang hanyut dalam lautan samsara)[53] dengan baik agar tidak bocor. Dengan tidak melakukan pelanggaran sekecil apa pun, kita juga dapat menyatakan bahwa inilah kelahiran yang terakhir. Kita dapat mempraktikkan ajaran Mahayana dan Hinayana sesuai dengan petunjuk Bhagavan yang penuh welas asih, mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran kecil dan bermeditasi tentang *shunyata*. Jika hal-hal dijalankan dengan baik dan pikiran kita tenang, apa salahnya (mengikuti kedua ajaran)?

Beberapa orang takut menyesatkan diri sendiri maupun orang lain, dan hanya mengikuti salah satu ajaran.

Tentu saja ajaran *shunyata* sama sekali tidak keliru, namun ajaran Vinaya seharusnya tidak diabaikan. Seorang biksu harus mengulang ajaran sila dua minggu sekali, dan di saat yang sama mengakui pelanggaran serta melakukan purifikasi. Dia hendaknya selalu mengajar dan menyemangati para pengikut untuk memberi hormat pada Buddha tiga kali sehari.

Ajaran Buddha semakin merosot hari demi hari. Ketika saya membandingkan apa yang saya lihat di usia muda dengan apa yang saya lihat saat ini di usia lanjut, keadaannya sangat berbeda. Kita semua bisa menyaksikannya sendiri dan hendaknya kita lebih berhati-hati di kemudian hari.

Kita selalu butuh makan dan minum, tetapi mereka yang menghormati dan melayani Buddha hendaknya tak pernah mengabaikan ajaran agung beliau mengenai hal-hal ini. Sekali lagi saya katakan: inti dari 80.000 ajaran Buddha dapat disarikan dalam satu atau dua hal: kita harus selaras dengan jalan konvensional, namun secara internal berusaha merealisasi *prajna* sejati (pengertian

---

53 Menurut Kasyapa, dalam *Sutra Nirvana* dikatakan ada raksasa yang meminta pelampung kepada Buddha untuk mengarungi lautan. Tetapi kami tak dapat menemukan perumpamaan ini dalam teks Pali.

seksama; secara harfiah: *prajna* artinya *to know well*). Lalu apa yang dimaksud dengan jalan konvensional? Yakni: menaati aturan dan menghindari tindakan negatif apa pun. Apakah *prajna* sejati itu? Yakni tidak menduakan subjek dan objek, mengikuti ajaran yang sempurna, dan membebaskan diri dari keterikatan indrawi; memutuskan mata rantai keberadaan dalam samsara; juga menumbuhkembangkan potensi-potensi positif dengan melakukan tindakan-tindakan bajik, dan akhirnya merealisasi kenyataan sebagaimana adanya.

Kita hendaknya tidak buta mengenai Tripitaka, juga tidak bingung mengenai ajaran dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Sejumlah orang melakukan tindakan negatif sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga, dan mereka mengatakan bahwa mereka telah merealisasi Bodhi. Bodhi berarti Penggugahan (*Awakening*), di mana jerat *klesha* telah sepenuhnya dihancurkan. Keadaan di mana tiada lagi kelahiran dan kematian adalah keadaan sejati. Bagaimana bisa dengan ceroboh kita mengatakan, sebagaimana dilakukan oleh sejumlah orang, bahwa kita hidup di alam kebahagiaan (Sukhavati) sementara sebenarnya kita hidup dalam samudra masalah?

Orang yang ingin merealisasi keadaan sejati (kenyataan sebagaimana adanya) harus menjalankan sila dan aturan secara murni. Dia harus mewaspadai akibat dari pelanggaran sekecil apa pun, seperti halnya bocornya pelampung dapat berakibat kehilangan nyawa dan dia harus mencegah pelanggaran besar yang akan membuat hidupnya tidak berguna; seperti halnya mata jarum yang patah menjadi tiada gunanya. Pelanggaran besar yang terutama adalah berhubungan dengan makanan dan pakaian. Pembebasan (*moksha*) tak akan terasa begitu jauh bagi orang yang mengikuti ajaran Buddha, tetapi samsara akan terus berlanjut bagi mereka yang mengabaikan kata-kata agung. Dengan demikian, saya telah menjelaskan praktik-praktik yang sesuai dengan aturan dan secara singkat memberikan contoh-contohnya, semuanya berdasarkan sumber-sumber yang autentik dan bukan opini saya pribadi. Saya harap saya tidak membuat kalian tersinggung karena berterus terang, dan saya harap *Kiriman Catatan*

ini akan menghilangkan keraguan yang mungkin kalian miliki. Jika saya tidak memberitahukan mana praktik yang baik dan yang tidak (di India dan Tiongkok), siapa yang bakal tahu apa yang baik dan yang tidak?

BAB X
MAKANAN DAN PAKAIAN YANG DIBUTUHKAN

MUNGKIN ada anggapan bahwa badan fisik hanya dapat bertahan dengan dipenuhinya kebutuhan makanan dan pakaian, sementara pengetahuan spiritual yang melampaui ikatan kelahiran hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui ajaran *shunyata*. Tetapi jika makan dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan, maka setiap langkah adalah pelanggaran; sementara *samadhi* tanpa disertai sila akan menyebabkan semakin banyak kebingungan saat seseorang bermeditasi.

Oleh karena itu, mereka yang ingin merealisasi pembebasan (*moksha*) harus menggunakan makanan dan pakaian sesuai dengan kata-kata agung dari Buddha, dan mereka yang bermeditasi harus mengikuti ajaran para bijaksana dalam menumbuhkembangkan *samadhi*. Berhati-hatilah dalam kehidupan ini yang tak lain dan tak bukan adalah penjara bagi makhluk yang tersesat. Berjuanglah merealisasi pantai Nirvana yang merupakan gerbang terbuka untuk Penggugahan dan Kedamaian. Perahu Ajaran sudah terlengkapi dan siap untuk mengarungi lautan samsara, dan Suluh *Prajna* harus dinyalakan selama masa kegelapan yang panjang. Dalam Vinaya, ketaatan dan pelanggaran mengenai aturan pakaian serta aturan makan dan minum sedemikian jelas, sehingga para pemula pun dapat mengetahui adanya pelanggaran.

Setiap individu harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya, apakah itu baik atau buruk dan tidak perlu berdebat di sini. Namun ada sebagian orang, guru-guru yang mempunyai murid, jelas-jelas melanggar aturan Vinaya. Sebagian lainnya mengatakan bahwa memanfaatkan apa yang ada di dunia, *bahkan jika bertentangan*

dengan ajaran dari Buddha, bukan merupakan pelanggaran. Sebagian menganggap bahwa Buddha lahir di India maka para biksu India seyogianya mengikuti kebiasaan di India, sementara kita tinggal di Tiongkok, dan sebagai biksu di Tiongkok, kita mengikuti tata cara di Tiongkok. Mereka beralasan, 'Bagaimana mungkin kita menolak pakaian anggun dari Negeri Surgawi (Tiongkok) lalu mengikuti pakaian aneh di India?' Untuk mereka yang bersikukuh pada pandangan ini, secara singkat saya utarakan pendapat saya yang didasari kewenangan Vinaya.

Aturan pakaian merupakan hal terpenting dalam kehidupan seorang pertapa pengembara (yaitu *pravrajya*), oleh karena itu, saya akan menyampaikannya secara rinci karena hal ini tidak dapat diabaikan atau dikompromi. Sehubungan dengan ketiga jubah (yang secara kolektif disebut '*civara*'), di lima wilayah India, potongan-potongan kecil tersebut dijahit rapat, sementara di Tiongkok, dibiarkan terbuka dan tidak dijahit. Saya sendiri pernah bertanya mengenai kebiasaan yang diadopsi di daerah-daerah di utara (di luar India) dan menemukan jawaban bahwa potongan-potongan kecil tersebut dijahit rapat, tak pernah dibiarkan terbuka, di semua tempat di mana keempat tradisi Vinaya (Caturnikaya) dijalankan.

Seandainya seorang biksu dari India mendapat jubah dari Tiongkok, mungkin dia akan menjahit potongan-potongan kecil itu, baru memakainya. Teks Vinaya dari semua Nikaya menyebut bahwa potongan-potongan kecil harus dijahit dan diikat.

Ada aturan ketat tentang 6 kebutuhan dan 13 keperluan yang dijelaskan secara lengkap dalam Vinaya.

Berikut adalah 6 kebutuhan seorang biksu:

1. *Sanghati*, jubah berlapis dua.
2. *Uttarasanga*, jubah atas.
3. *Antarvasa*, jubah dalam.

(Ketiganya disebut *civara*. Di daerah-daerah di utara, ketiga jubah ini secara umum disebut *kashaya* karena berwarna kemerahan, tetapi istilah teknis yang digunakan dalam Vinaya bukanlah *kashaya*).

4. *Patra*, mangkuk untuk *pindapatta*.
5. *Nishidana*, alas untuk duduk atau berbaring.
6. *Parisravana*, penyaring air.

Seorang calon yang akan ditahbiskan harus dilengkapi dengan ke-6 kebutuhan[54] tersebut.

Berikut adalah ke-13 keperluan[55]:

1. *Sanghati*, jubah berlapis dua.
2. *Uttarasanga*, jubah atas.
3. *Antarvasa*, jubah dalam.
4. *Nishidana*, alas untuk duduk atau berbaring.
5. (*Nivasana*), jubah bawah.
6. *Prati-nivasana* (*nivasana* kedua).
7. *Sankakshika*, kain penutup samping.[56]
8. *Prati-sankakshika* (*sankakshika* kedua).
9. (*Kaya-pronchana*), handuk untuk lap badan.
10. (*Mukha-pronchana*), handuk untuk lap wajah.
11. (*Kesapratigraha*), kain untuk menampung rambut saat bercukur.
12. (*Kandupraticchadana*), kain untuk menutupi iritasi pada kulit.

---

54 Sementara delapan kebutuhan (*parishkara*) dalam teks Pali adalah mangkuk *patta*, ketiga *civara*, pengikat pinggang, pisau cukur, jarum, dan penyaring air (*Abhidhanappadipika*; *Sepuluh Jataka*).

55 Bandingkan dengan *Mahavyutpatti* di mana ke-13 keperluan disebut satu per satu, walaupun tidak sama persis.

56 Catatan penerjemah: Yi Jing memang menggunakan kata *sankakshika* dalam teksnya, tetapi jika yang dimaksud adalah kain penutup samping (*side-covering cloth*), itu adalah *gandapraticchadana*, karena *sankakshika* adalah kain penutup dada untuk biksuni (hanya untuk wanita).

13. (*Bheshajaparishkaravivara*), kain yang disimpan untuk membayar biaya pengobatan (jika dibutuhkan).

Dalam suatu *gatha* disebut demikian:
Tiga jubah, alas duduk (No. 1, 2, 3, 4).
Kedua jubah bawah dan kedua kain penutup samping (No. 5, 6, 7, 8).
Handuk untuk badan dan wajah, kain untuk cukuran (No. 9, 10, 11).
Kain untuk menutup iritasi pada kulit dan kain untuk biaya pengobatan (No. 12, 13).

Ke-13 keperluan boleh dimiliki oleh seorang biksu – ini adalah aturan yang dibabarkan dan harus digunakan sesuai dengan ajaran Buddha. Oleh karena itu, ke-13 keperluan ini hendaknya tidak digabungkan bersama barang mewah lainnya dan harus dikategorikan secara terpisah, diberi tanda, dan dijaga agar tetap bersih dan aman.

Apa pun di antara ke-13 keperluan tersebut yang diperoleh, itu boleh disimpan, namun jangan menyusahkan diri untuk mendapatkan semuanya. Pakaian-pakaian mewah lainnya yang tidak disebut di atas harus dipisahkan dari keperluan-keperluan ini. Barang-barang seperti perlengkapan dari wol atau karpet boleh diterima dan digunakan sesuai dengan maksud pemberi. Sejumlah orang membicarakan tentang tiga jubah dan sepuluh keperluan, namun tradisi demikian tidak ditemukan dalam teks India; ke-13 barang tersebut dibagi menjadi dua kelompok oleh beberapa penerjemah menurut pandangan mereka sendiri. Secara khusus mereka menyebut tiga jubah, lalu memperkenankan dimilikinya sepuluh barang. Apakah sepuluh barang yang dimaksud? Mereka tidak pernah menyebutnya secara detail sehingga sebagian pengulas mengambil kesempatan untuk membuat interpretasi atas hal-hal yang tidak disebut secara spesifik ini. Kata *shi* (什), yang berarti 'sepuluh,' diintepretasikan sebagai 'lain-lain' oleh para pengulas,

namun itu pasti bukanlah arti yang dimaksud oleh para pendahulu yang berwewenang.

Kain untuk membayar biaya pengobatan yang diperkenankan oleh Buddha harus terbuat dari sutra yang panjangnya kira-kira 20 kaki atau dari sepotong kain utuh. (Satu *pi* kira-kira 21-½ yard di Jepang). Jatuh sakit bisa terjadi mendadak dan sarana untuk mendapat obat secara cepat kadang sulit diperoleh.

Untuk alasan demikian, kain tambahan ini boleh disimpan sebagai persiapan, dan karena ini diperlukan saat sakit, seorang biksu tidak boleh menggunakannya untuk tujuan lain. Dalam menjalankan praktik spiritual dan kebajikan, tujuan utamanya adalah pembebasan. Manusia dapat digolongkan dalam tiga kelompok berdasarkan kapasitas mereka, dan semuanya tak bisa hanya dibimbing dengan satu cara. Empat aturan,[57] empat tindakan,[58] dan 13 *dhutanga*[59] dijalankan oleh mereka yang berkapasitas besar.

Memiliki ruangan, menerima hadiah dan mempunyai 13 keperluan – diperkenankan untuk biksu berkapasitas menengah atau mendasar. Dengan demikian, mereka yang tidak mempunyai banyak keinginan, terbebas dari bermanja diri dalam kemewahan dan mereka yang benar-benar membutuhkan lebih banyak, tidak menderita

---

57 Empat aturan: 1) *Pamsukulikanga*, 2) *Paindapatikanga*, 3) *Vrikshamulikanga*; 4) *Putimutrabhaishajya*. Mengenai poin 1, 2, dan 3, lihat 13 *dhutanga* di bawah, sedangkan untuk poin 4, lihat Bab XXIX halaman 282-283.

58 Empat tindakan (tepat) dijabarkan dalam *Mulasarvastivada-ekasatakarman*, Bab I (diterjemahkan oleh Yi Jing, Katalog Nanjio No. 1131), yakni: 1) tidak membalas hujatan dengan hujatan, 2) tidak membalas kemarahan dengan kemarahan, 3) tidak membalas hinaan dengan hinaan, 4) tidak membalas pukulan dengan pukulan.

59 Tiga belas *dhutanga* adalah praktik-praktik pertapaan, di mana dengan menjalankannya seorang biksu akan menumbuhkembangkan banyak potensi positif. Kadang-kadang disebut '12' *dhutaguna*, lihat tulisan Kasawara, *Dharmasangraha* LXIII.

hanya karena keinginan. Betapa Welas Asihnya Buddha, yang secara terampil merespons kebutuhan setiap makhluk, Pembimbing manusia dan para dewa, Dia yang dijuluki 'Penakluk manusia yang liar bagaikan kuda' (*Purusha-damya-sarathi*).

	Sanskerta dan Pali	Tionghoa	Keterangan
1.	*Pamsukulikangam* (Skt. *Pamsukulika*, 11)	糞 掃 衣 (*fen sao yi*)	Memiliki pakaian yang terbuat dari kain rombengan yang diambil dari tumpukan abu pembakaran mayat (*pamsu*)
2.	*Tecivarikangam* (Skt. *Traicivarika*, 2)	但 衣 之 人 (*dan yi zhi ren*)	Hanya mengenakan tiga jubah dan tidak lebih.
3.	*Pindapatikangam* (Skt. *Paindapatika*, 1)	常 乞 食 (*chang qi shi*)	Hanya bersantap dari hasil *pindapatta* ('meminta').
4.	*Sapadanacarikangam*	次 第 乞 食 (*ci di qi shi*)	Ketika ber-*pindapatta*, tidak mengabaikan rumah mana pun, baik orang kaya maupun miskin (tidak memilih-milih).
5.	*Ekasanikangam* (Skt. *Ekasanika*, 7)	一 食 (*yi shi*)	Hanya bersantap sekali. Tidak mengonsumsi makanan setelah tengah hari kecuali sakit.
6.	*Pattapindikangam*	鉢 乞 食 (*bo qi shi*)	Hanya bersantap dari *patta*, tidak menggunakan piring dan sebagainya.
7.	*Khalupacchabhattikangam* (Skt. *Khalupaskadbhaktika*, 3)	不 重 受 食 (*bu zhong shou shi*)	Tidak menerima makanan dua kali (atau setelahnya).
8.	*Arannakangam* (Skt. *Aranyaka*, 9)	住 阿 蘭 若 (*zhu a lan ruo*)	Hanya tinggal di hutan (tidak di kota atau desa).
9.	*Rukkhamulikangam* (Skt. *Vrikshamulika*, 6)	樹 下 居 (*shu xia ju*)	Tinggal di bawah pohon.

Mengenai 101 kepemilikan (yang dibicarakan oleh tradisi Nanshan, salah satu tradisi Vinaya di Tiongkok), itu tidak ada dalam teks Vinaya keempat Nikaya.

Walaupun '101 kepemilikan' disebut dalam beberapa sutra, itu hanyalah untuk kondisi tertentu. Bahkan di rumah umat awam yang kepemilikannya banyak, jumlah kepemilikan keluarga pun tak sampai 50. Mungkinkah Putra dari Sakya, yang telah meninggalkan keterikatan, memiliki lebih dari 100 barang? Apakah hal ini diperkenankan atau tidak, dapat kita pastikan dengan menggunakan akal sehat.

Kain sutra baik yang halus maupun kasar, dua-duanya diperbolehkan oleh Buddha. Apa gunanya menetapkan aturan melarang penggunaan kain sutra secara ketat? Larangan demikian mungkin ditetapkan oleh sejumlah orang dengan maksud agar tidak rumit, tetapi malah mempersulit. Empat Nikaya mengenai Vinaya yang dijalankan di kelima wilayah India semua menyebut tentang

10.	*Abbhokasikangam* (Skt. *Abhyavakarika*, 8)	露 處 住 (*lu chu zhu*)	Tinggal di tempat yang tidak punya naungan atau tak beratap.
11.	*Sosanikangam* (Skt. *Smasanika*, 10)	屍 林 住 (*shi lin zhu*)	Tinggal di kuburan atau tempat kremasi atau di dekatnya.
12.	*Yathasantharikangam* (Skt. *Yathasamstarika*, 5)	隨 處 坐 (*sui chu zuo*)	Duduk di tempat duduk apa pun yang tersedia.
13.	*Nesajjikangam* (Skt. *Naishadyika*, 4)	常 坐 人 (*chang zuo ren*)	Dalam posisi duduk meskipun saat tidur (tidak berbaring).

Saya juga mencantumkan istilah Palinya karena nomor dan urutan yang ada dalam ulasan persis sama dengan teks Pali. Lihat istilah '*dhutangam*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. No. 4 and 6 tidak ada dalam teks Sanskerta, tetapi ada tambahan sila baru yang disebut '*Namatika*,' yaitu 'pemakaian kain tebal dari wol.' Lihat *Cullavagga* V dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XX; *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf; dan *Dharmasangraha*.

penggunaan (pakaian sutra). Mengapa kita menolak kain sutra yang mudah diperoleh dan mencari kain linen halus yang sulit didapat? Bukankah ini malah menciptakan rintangan? Aturan demikian bisa dikatakan aturan yang dipaksakan, yang tak pernah ditetapkan (oleh Buddha).

Akibatnya, murid-murid yang tertarik pada Vinaya menjadi sombong dan meremehkan orang lain (yang menggunakan kain sutra). Orang-orang yang kurang tertarik dan tidak begitu terikat, merasa tidak nyaman dan berkata: 'Bagaimana bisa mereka menganggap penyangkalan diri sebagai sesuatu yang membantu praktik spiritual?' Jika (menolak untuk menggunakan kain sutra) karena dilandasi welas asih, merasa bahwa kain sutra diperoleh dengan menyakiti makhluk lain – maka cukup beralasan jika mereka menghindari penggunaan sutra karena rasa welas asih terhadap makhluk hidup. Sudahlah: pakaian yang dikenakan dan makanan yang disantap dalam kebanyakan kasus memang merugikan makhluk lain. Cacing tanah (yang mungkin terinjak saat berjalan) tak pernah mereka pikirkan, lalu mengapa ulat sutra sendiri begitu dipermasalahkan? Jika seseorang berusaha melindungi *setiap* makhluk, mungkin tidak ada cara untuk menyokong hidup dan dia harus mengakhiri hidupnya tanpa alasan. Pertimbangan secara seksama menunjukkan bahwa praktik demikian tidaklah tepat.

Sebagian orang tidak makan minyak samin atau krim, tidak memakai sepatu kulit, dan tidak mengenakan kain sutra atau katun. Orang-orang demikian dapat dianggap satu kelompok dengan mereka yang disebut di atas.

Lalu mengenai pembunuhan. Jika satu makhluk dibunuh secara sengaja, maka akan ada akibatnya. Namun jika tak disengaja, itu tidak melanggar sebagaimana Buddha katakan. Ada tiga jenis daging[60] murni yang boleh dimakan tanpa melanggar. Jika motivasi dari

60 Lihat Bab IX halaman 156, catatan kaki 46.

aturan ini diabaikan, itu akan menyebabkan pelanggaran meskipun kecil.

(Dalam mengonsumsi tiga jenis daging), kita tidak punya niat untuk membunuh, oleh karena itu, mengonsumsi daging tidak menyebabkan pelanggaran. (Daging yang diperoleh dengan cara demikian adalah) sama murninya dengan barang lain yang kita terima sebagai persembahan, dengan demikian kita mempunyai contoh (atau kejadian) guna membantu membuat hal ini menjadi jelas. Jika alasan dan latar belakang dalam (mengonsumsi daging) adalah jelas dan tidak melanggar, maka ajaran yang kita anut juga jelas dan kokoh. Tiga alasan sudah diterangkan dengan jelas seperti di atas,[61] lagi pula, ada kata-kata yang berharga dari Buddha yang bisa kita pegang. Untuk apa berargumen lebih lanjut? Interpretasi meragukan seperti '500' (yang sebenarnya adalah 'lima hari') oleh seorang penulis, dan konsep keliru tentang 'tiga babi' (yang sebenarnya adalah 'babi hutan') telah diterima sebagai kebenaran oleh para pengikut,[62] (dengan demikian, orang-orang menjadi bingung jika kita terlalu memperdebatkannya).

Ber-*pindapatta* untuk mendapatkan kepompong yang mengandung ulat sutra, atau menyaksikan pembunuhan serangga, tidak diperkenankan, bahkan untuk orang awam, apalagi mereka yang beraspirasi untuk merealisasi pembebasan. Ditinjau dari sudut pandang ini, tindakan-tindakan tersebut jelas tidak diperkenankan. Tetapi seandainya pendonor (yaitu Danapati) membawa dan mempersembahkan (barang-barang seperti sutra), maka seorang biksu harus mengucapkan kata '*anumata*' (yaitu 'bersukacita'), dan

---

61 Di sini Yi Jing mencoba membangun suatu silogisme menurut logika India. Terjemahan saya atas bagian-bagian ini adalah seharfiah mungkin, namun saya merasa perlu mencantumkan beberapa kata dalam tanda kurung.

62 Kata 五 百 (*wu bai*) digunakan untuk 五 日 (*wu ri*), dan kata 三 豕 (*san shi*) digunakan untuk 已 亥 (*yi hai*), sebagai contoh kesalahan penulisan atau kesalahan cetak, namun saya tidak tahu bagaimana kekeliruan ini bisa terjadi.

menerima hadiah tersebut untuk menyokong tubuhnya selagi dia menumbuhkembangkan kebajikan; melakukan hal ini tidak menyebabkan pelanggaran. Jubah biksu yang dikenakan di lima wilayah India dijahit secara acak, tanpa ada aturan apakah benangnya harus memanjang atau menyilang. Waktu mengerjakannya tak lebih dari tiga atau lima hari. Saya rasa sepotong kain sutra yang utuh dapat dibuat menjadi satu *kashaya*[63] berukuran lima ukuran panjang, dan juga satu jubah berukuran tujuh ukuran panjang, dengan panjang lapisan dalam tiga lebar jari, dan kerahnya satu inci. Kerah mempunyai tiga baris jahitan, sementara lapisan dalam semuanya dijahit menjadi satu. Jubah-jubah ini digunakan dalam upacara tertentu sesuai kebutuhan.

Lalu untuk apa mengenakan pakaian yang bagus dan baik mutunya? Penghematan dilakukan dengan menggunakan pakaian rombengan.[64] Dia bisa mengumpulkan potongan yang tersisa dalam tumpukan abu, kadang-kadang dari kain yang dibuang di kuburan. Setelah dikumpulkan, dia menyambungnya menjadi satu dan mengenakan jubah yang terbuat dari bahan-bahan tersebut untuk melindungi badan dari cuaca dingin dan panas. Sebagian orang mengatakan bahwa dalam Vinaya, kata '*thing to lie on*' adalah sama dengan ketiga jubah (yakni *tricivara*), namun setelah tahu bahwa (di antara '*things to lie on*'), ada satu yang terbuat dari sutra yang berasal dari kepompong liar, dan itu tak diperkenankan – muncullah suatu interpretasi bahwa jubah biksu tidak boleh terbuat dari sutra, lalu para biksu hanya memilih linen sebagai bahan pakaian. Mereka tidak tahu bahwa dalam teks asli, kata '*thing to lie on,*' dari awal artinya adalah kasur.

---

63 '*Kashaya*' (jubah kuning).

64 衲衣 (*na yi*); dalam teks tertera 納衣 (*na yi*) secara keliru.

Kauseya[65] (Skt.) artinya ulat sutra, dan sutra yang dihasilkannya juga disebut *kauseya.*[66] Itu adalah bahan yang sangat berharga dan tidak diperkenankan untuk digunakan (sebagai kasur). Ada dua cara membuat kasur: salah satunya dengan menjahit sepotong kain seperti membuat tas yang di dalamnya diisi wol, cara lainnya adalah dengan menenun benang (katun menjadi kasur). Cara yang kedua mirip dengan membuat *qushu*[67] (alas untuk berlutut). Ukuran kasur lebarnya dua hasta dan panjangnya empat hasta; bisa tipis atau tebal tergantung musim. Ber-*pindapatta* untuk mendapatkan kasur tidak diperkenankan, namun bila diberi atau dipersembahkan maka seorang biksu boleh (menerimanya), tetapi menggunakan kasur tidak diperkenankan (oleh Buddha),[68] dan aturan yang ketat telah ditetapkan secara rinci. Barang-barang ini termasuk '*the things to lie on*' (barang-barang yang digunakan untuk berbaring) dan ini lain dengan ketiga jubah (*tricivara*).

Sekali lagi, yang paling utama dalam Vinaya sehubungan dengan 'cara hidup yang tepat,' adalah mengenai makan (secara harfiah: mulut dan perut). Mengolah lahan harus dilakukan sesuai dengan cara yang tepat (yaitu mengolah lahan untuk kepentingan sendiri tidak diperkenankan, namun bila untuk komunitas Sangha, maka itu diperkenankan), sementara membibit atau menanam tidaklah bertentangan dengan ajaran (secara harfiah: jaringan ajaran). Jika makanan dikonsumsi sesuai dengan aturan, maka tidak

---

65 Kata ini disebut oleh Xuan Zang (lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien).

66 Mengenai *kauseya*, lihat *Mahavagga* VIII dan *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien.

67 Bahasa Tionghoa: 氍 毹 (*qushu*). Kita bisa melihat bahwa istilah ini asalnya bukan dari Tiongkok, dan alas ini awalnya dibawa dari India. Dalam bahasa Tionghoa, kadang-kadang disebut 氍 毹 namun saya belum menemukan padanannya dalam bahasa Sanskerta; mungkin yang dimaksud adalah *urna.*

68 Sering terjadi bahwa suatu barang boleh dimiliki, namun tidak diperkenankan untuk dipakai. Yi Jing mungkin merujuk pada aturan seperti itu, meskipun tidak jelas.

ada pelanggaran, sebagaimana dikatakan di awal[69] bahwa 'dengan membangun sikap, kebahagiaan seseorang akan meningkat.'

Menurut ajaran Vinaya, jika ladang jagung diolah oleh Sangha, sebagian hasilnya harus dibagikan kepada pelayan wihara atau keluarga lainnya yang sesungguhnya mengerjakan ladang tersebut. Setiap hasil harus dibagi menjadi enam bagian, dan seperenamnya harus dibebankan kepada Sangha. Sangha hanya semata-mata menyediakan kerbau dan lahan untuk dikelola, selebihnya bukanlah tanggung jawab Sangha. Kadang-kadang pembagian hasil harus disesuaikan dengan musim.

Kebanyakan wihara di India mengikuti kebiasaan ini, namun ada sejumlah orang yang sangat tamak dan mereka tidak membagi hasilnya, di mana para biksu sendiri mempekerjakan pelayan, laki-laki dan perempuan, dan mengawasi sendiri pelaksanaannya.

Mereka yang menjaga sila tidak mengonsumsi makanan yang diberikan oleh orang-orang demikian, karena orang-orang tersebut melakukannya sendiri dan menyokong hidup mereka dengan 'cara yang keliru.' Alasannya adalah dengan mempekerjakan pelayan secara paksa, dia cenderung berambisi, benih-benih mungkin menjadi rusak dan banyak serangga yang terbunuh saat lahan digarap. Makanan satu orang untuk sehari tak lebih dari satu *sheng* (*prastha*), lalu mengapa memikul begitu banyak tindakan negatif saat berusaha mendapatkannya?

Oleh karena itu, orang yang jujur tidak menyukai pekerjaan berat seorang petani, dan selamanya menghindari pekerjaan tersebut (secara harfiah: menolak dan menghindarinya selamanya) dengan membawa sebuah kendi dan mangkuk *patta*.

Dia duduk bermeditasi di suatu tempat di hutan yang sunyi, hidup bahagia ditemani burung dan rusa; bebas dari pengejaran

---

69 Tidak begitu jelas. Dalam teks Yi Jing tertera 始 日 (*shi ri*).

ketenaran dan keuntungan, praktiknya mengarah pada Kedamaian Sempurna, Nirvana. Menurut Vinaya, seorang biksu diperkenankan mendapat laba atas nama Sangha, namun menggarap lahan dan menyakiti makhluk hidup tidak diperkenankan dalam ajaran Buddha, tidak ada yang demikian menyakiti serangga dan merintangi tindakan yang tepat selain bertani. Dalam buku-buku, tak pernah ada sedikit pun acuan mengenai lahan berhektar (secara harfiah: sepuluh *acre* – empat hektar, tetapi yang dimaksud sepuluh di sini adalah 'sejumlah') yang bisa membawa seseorang pada cara hidup yang tidak tepat dan keliru. Sedangkan aturan mengenai kepemilikan tiga jubah yang seharusnya tanpa kesalahan, ah, tetapi dijalankan dan dipatuhi dengan baik – begitu banyak[70] pena dan tinta yang telah disia-siakan untuk mengurusinya! Astaga! Hal-hal ini hanya bisa dijelaskan kepada mereka yang percaya, tetapi bukan untuk dibahas dengan mereka yang skeptis. Saya khawatir orang-orang yang meneruskan ajaran, mungkin bersikukuh pada pandangan tertentu.

Ketika pertama kali mengunjungi Tamralipti, saya melihat beberapa penghuni masuk ke halaman di luar wihara, membagi sayuran menjadi tiga bagian, dan memberikan sepertiganya kepada para biksu, dan setelah itu membawa pergi bagian lainnya. Saya tidak paham apa yang mereka lakukan, dan saya bertanya kepada Biksu Dacheng Deng (Mahayanapradipa). Beliau menjawab: Biksu-biksu di wihara ini kebanyakan menjaga sila. Karena biksu tidak diperkenankan[71] bercocok tanam oleh Mahamuni, mereka memberikan lahan mereka yang dikenakan pajak untuk dikelola oleh

70 Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 還　復 (*hai fu*), bukan 遠　脫　復 (*wei tuo fu*), sebagaimana dalam teks-teks lainnya. Kata yang pertama, 還 復 (*hai fu*), tidak diragukan adalah benar adanya. 遠 (*wei*) jelas keliru untuk kata 還 (*hai*). Kata 脫 (*tuo*) adalah kata yang digunakan untuk 'ketinggalan' dalam menyalin, sehingga 還　脫 (*hai tuo*) mungkin hanya catatan sampingan oleh penyalin, yang ingin menunjukkan bahwa huruf 還 (*hai*) ketinggalan, tetapi lambat-laun kedua kata ini dimasukkan dalam teks. Inilah satu-satunya penjelasan yang bisa saya berikan, jika tidak bagian ini tidak bisa dimengerti.

71 *Patimokkha* dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

orang lain secara cuma-cuma, dan mereka hanya mendapat sebagian dari hasilnya. Demikianlah mereka menjalani hidup dengan tepat, menghindari urusan duniawi dan bebas dari pembunuhan makhluk hidup akibat membajak dan mengairi ladang.

Setiap pagi, saya juga melihat biksu pengurus (yang mengurus wihara) memeriksa air di pinggir sumur. Jika tidak ada serangga di dalamnya, air tersebut dapat digunakan; dan jika ada makhluk hidup di dalamnya, maka air itu disaring. Apa pun yang orang lain berikan kepada para biksu bahkan setangkai sayuran pun, mereka memanfaatkannya atas izin Sangha. Di wihara tersebut, tidak ada kantor pengurus – urusan apa pun diselesaikan bersama oleh Sangha. Dan jika seseorang memutuskan sendiri urusan apa pun, atau dia memperlakukan biksu-biksu lain berdasarkan favoritisme, tidak menghiraukan kepentingan bersama, dia akan diusir (dari wihara), dan disebut seorang *Kulapati* (yakni: dia yang berperilaku seperti seorang perumah tangga).

Hal-hal berikut juga menjadi perhatian saya. Ketika para biksuni hendak mengunjungi biksu di wihara, sebelumnya mereka memberitahukan (maksud kedatangan mereka kepada Sangha). Ketika para biksu hendak mengunjungi tempat tinggal biksuni, sebelumnya mereka meminta izin. Para biksuni berjalan berdua bila mereka di luar wihara. Tetapi jika mereka berkunjung ke rumah umat awam karena ada keperluan, mereka harus pergi berempat. Pada keempat hari *Uposatha* yang dijalankan setiap bulan, saya melihat serombongan besar biksu berkumpul di sore hari, mendengarkan pembacaan ritual di wihara, di mana mereka patuhi dan jalankan dengan rasa hormat yang mendalam.

Saya juga menyaksikan hal-hal berikut. Suatu hari seorang guru junior (yakni: belum seorang Sthavira) mengirim dua *sheng* (*prastha*) beras kepada istri dari seorang penghuni, melalui seorang anak laki-laki. Tindakan ini dianggap semacam muslihat. Kasus ini dilaporkan oleh seseorang kepada Sangha. Guru itu dipanggil, ditanyai, dan dia

beserta dua orang yang terlibat mengakuinya. Walaupun dia tidak melakukan tindakan kriminal, tetapi karena malu, dia mengundurkan diri (dari Sangha), dan meninggalkan wihara untuk selamanya. Guru penahbisnya meminta orang lain untuk mengirimkan pakaiannya (yang tertinggal). Demikianlah, semua biksu mengikuti aturan yang ada, tanpa merepotkan kantor pengadilan. Ketika wanita datang ke wihara, mereka tak pernah langsung menuju tempat tinggal (para biksu), tetapi mereka hanya berbicara sebentar dengan para biksu di koridor dan setelah itu mereka pergi. Saat itu ada seorang biksu bernama Heluohuluomidaluo (Rahulamitra)[72] di wihara tersebut. Waktu itu beliau berumur 30 tahun. Tingkah lakunya sangat terpuji dan kemashyurannya luar biasa. Setiap hari beliau membaca *Sutra Ratnakuta*[73] yang berisi 700 *gatha*. Beliau tidak saja menguasai Tripitaka, tapi juga fasih dalam literatur sekuler mengenai empat pengetahuan. Beliau diangkat sebagai kepala para biksu di wilayah timur India.[74] Sejak ditahbiskan, beliau tak pernah bertatap muka secara langsung dengan wanita, kecuali saat ibu atau saudara perempuannya datang mengunjunginya, yang beliau temui di luar (kamarnya). Pernah saya bertanya kepadanya alasannya, padahal tidak ada aturan demikian. Beliau menjawab: 'Diri saya diliputi keterikatan indrawi, dan tanpa

---

72 Rahulamitra yang dimaksud adalah Rahulaka di mana tulisannya terdapat dalam *Subhasitavali* oleh Vallabhadeva, dan dalam *Sarngadharapaddhati*. *Gatha-gatha* tersebut adalah sebagai berikut (lihat *Subhashitavali* oleh Peterson):

I. *Subhasitavali:*
Yah kurute parayoshitsangam
Vanchati yasca dhanam parakiyam
Yasca sada guruvriddhavimani
Tasya sukham na paratra na ceha.

II. *Sarngadharapaddhati:*
Unnidrakandaladalantaraliyamana -
Gunjanmadandhamadhupanchitameghakale;
Svapnespi yah pravasati pravihaya kantam
Tasmai vishawarahitaya namo vrishaya.

73 Dua terjemahan atas sutra ini terdapat dalam *Chinese Collection*: satu antara tahun 25-220 Masehi, dan satunya lagi, 589-618 Masehi (Katalog Nanjio No. 251 dan 51).

74 Teks menyebut 'Aryadesa Timur.'

melakukan hal itu, saya tak dapat menghentikan sumbernya. Walaupun kita tidak dilarang untuk (berbicara dengan wanita) oleh Buddha, mungkin lebih baik (menjaga diri dari mereka), jika itu bermaksud mencegah timbulnya keinginan negatif.'

Untuk biksu-biksu yang sangat berpengetahuan, juga mereka yang telah mempelajari salah satu Pitaka secara menyeluruh, Sangha memberikan mereka ruangan terbaik (di wihara) dan pelayan. Ketika mereka memberikan ceramah harian, mereka dibebaskan dari tugas wihara. Ketika bepergian, mereka boleh menggunakan tandu, tetapi tidak menunggang kuda. Biksu asing yang datang ke wihara, diperlakukan oleh Sangha dengan memberikan makanan terbaik selama lima hari, di mana hari-hari tersebut dia gunakan untuk beristirahat dari rasa lelah. Akan tetapi setelah lima hari, dia diperlakukan sama seperti biksu lainnya. Bila perilakunya baik, Sangha akan memintanya untuk tinggal bersama dan memberikan perlengkapan tidur yang sesuai dengan senioritas mereka. Tetapi bila tidak terpelajar, dia dianggap biksu biasa. Sebaliknya, bila dia sangat terpelajar, dia akan diperlakukan seperti di atas. Kemudian namanya akan dicatat dalam daftar biksu-biksu yang menetap. Lalu dia akan dianggap sama seperti biksu-biksu lama yang tinggal di sana. Jika seorang umat awam datang ke wihara dengan maksud baik, niatnya akan ditanyakan secara seksama, dan bila dia beriktikad menjadi biksu, pertama-tama rambutnya akan dicukur. Sejak itu, namanya tak lagi tertera dalam daftar negara karena namanya akan terdaftar dalam Sangha. Bila di kemudian hari dia melanggar aturan dan gagal dalam menjalankan praktik spiritualnya, dia akan dikeluarkan dari wihara tanpa dibunyikan genta (gong). Dengan saling mengakui pelanggaran, kekeliruan dapat dicegah agar tidak berkembang lebih lanjut.

Ketika menyaksikan hal-hal ini, dengan terharu saya berkata pada diri sendiri: 'Saat berada di kampung halaman (Tiongkok), saya pikir saya sudah menguasai Vinaya; tak pernah terbayang bahwa suatu hari, dengan datang kemari, saya menyadari bahwa saya benar-

benar buta (mengenai hal ini). Seandainya saya tidak datang ke India, bagaimana saya bisa menyaksikan perilaku yang tepat seperti ini!'

Apa yang dijelaskan di atas sebagian adalah tata cara di wihara, sebagian lainnya khusus untuk praktik pengentasan diri, dan selebihnya dapat ditemukan dalam Vinaya, di mana hal-hal tersebut sangat penting untuk dijalankan di masa yang jauh (dari zaman Buddha). Semua ini adalah tata cara di Wihara Baluohe[75] di Tamralipti.

Tata cara di Wihara Nalanda malah lebih ketat lagi dikarenakan banyaknya orang yang tinggal di sana, melebihi 3.000 orang.[76] Lahannya meliputi lebih dari 200 desa. Lahan tersebut diberikan (kepada wihara) oleh raja-raja selama banyak generasi. Dengan demikian ajaran terus berkembang, di mana Vinaya (dijalankan dengan ketat).

Di India, saya tak pernah melihat kebiasaan sebagaimana (di Tiongkok), yakni (dalam memutuskan urusan wihara), para pejabat biasa mempunyai tempat duduk khusus dalam pertemuan, dan para biksu terkait hadir berderet, berteriak dan bertengkar mulut, atau berbohong serta merendahkan satu sama lain, seperti layaknya umat awam. Para biksu bergegas kesana-kemari mengantar pejabat yang akan pulang dan menyambut pejabat baru yang tiba. Bila hasil inspeksi atau pemeriksaan oleh pejabat baru tidak memenuhi syarat, biksu-biksu lalu mengunjungi kediaman pejabat dan meminta bantuan (yang sama) seperti kepada anak buahnya (sedemikian tergesa-gesa hingga) mereka luput menanyakan kabar pejabat tersebut.

Lalu untuk apa kita ber-*pabbaja* (meninggalkan rumah)? Karena kita ingin meninggalkan urusan-urusan duniawi agar bebas dari

---

75 Barahat atau Varaha?

76 Dalam Bab XXXII, tertera 3.000 orang (bukan 5.000), sementara dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* tertera 3.500 orang (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

lima ketakutan[77] yang berbahaya dan dengan demikian merealisasi Delapan Jalan Arya yang penuh kedamaian.[78] Lalu, apakah tepat, bila kita terlibat dalam urusan-urusan duniawi dan sekali lagi terjebak dalam jaring (tindakan negatif)?

Jika kita berperilaku seperti itu, keinginan untuk merealisasi Kedamaian Sempurna (Nirvana) tak akan pernah terwujud. Malah dapat dikatakan kita bertindak bertentangan dengan pembebasan (*moksha*), dan tidak mengikuti jalan yang menghantarkan pada Nirvana. Adalah masuk akal jika kita hidup dengan mempraktikkan 12 *dhutanga* dan hanya memiliki ke-13 keperluan, sesuai dengan kondisi. Pengaruh karma hendaknya ditanggulangi; manfaat-manfaat besar yang diberikan oleh guru kita, Sangha, dan orang tua kita, hendaknya dibalas budinya, dan welas asih mendalam dari para dewa, naga, atau para penguasa, hendaknya dibalas. Berperilaku demikian berarti mengikuti teladan Penakluk manusia yang liar bagaikan kuda (yaitu: Buddha) dan menjalankan Vinaya secara tepat. Dengan demikian saya telah menjelaskan cara hidup seorang biksu, dan membahas praktik-praktik (di Tiongkok dan India). Agar semua orang yang bajik tidak merasa pembahasan saya terlalu membosankan!

Perbedaan di antara keempat Nikaya (tradisi) terletak pada perbedaan mengenakan jubah bawah (*nivasana*). Dalam Mulasarvastivada-nikaya, kedua sisi jubah bawah ditarik ke atas (kedua ujung ditarik dengan pengikat pinggang dan diikat di sana), sedangkan menurut Mahasanghikanikaya, jubah bawah sebelah kanan ditarik ke sisi kiri dan diikat dengan kencang (di bawah pengikat pinggang) sehingga tidak melorot. Tata cara memakai jubah bawah menurut Mahasanghikanikaya adalah hampir sama dengan cara para wanita berpakaian di India. Aturan (mengenakan jubah bawah) menurut Sthaviranikaya dan Sammitinikaya adalah

77 Lima ketakutan adalah: 1) cara hidup yang tidak baik, 2) nama buruk, 3) kematian, (4) terlahir di alam rendah misalnya sebagai hewan, dan lainnya, (5) pengaruh duniawi.

78 *Buddhism* oleh Prof. Rhys Davids; *Buddha* oleh Oldenberg.

sama dengan Mahasanghikanikaya, kecuali Sthaviranikaya dan Sammitinikaya membiarkan ujung jubah di sebelah luar, sementara tradisi Mahasanghikanikaya menyematkannya ke arah dalam sebagaimana dijelaskan di atas. Cara membuat pengikat pinggang (*kayabandhana)* juga berbeda.[79]

Cara biksuni mengenakan jubah bawah adalah sama dengan para biksu dari tradisi tersebut. Di Tiongkok – *sankakshika*, penutup bahu,[80] *nivasana* (jubah bawah), pakaian dari pinggang ke bawah, celana panjang, jubah, dan baju – semuanya berbeda dengan aturan aslinya. Di Tiongkok, jubah biksu tidak saja berlengan (dua), jubah pada bagian punggung pun dijahit menyatu, bahkan cara mengenakannya pun tidak sesuai dengan aturan Vinaya. Seluruh cara berpakaian di Tiongkok adalah melanggar aturan yang ada.

Jika kita ke India dengan mengenakan pakaian Tiongkok, mereka semua akan menertawakan kita. Kita akan merasa malu dan akan merobek jubah kita untuk digunakan dalam berbagai keperluan karena semuanya tidak sesuai aturan. Jika saya tidak menjelaskan hal ini, tidak akan ada yang tahu kenyataannya. Meskipun saya ingin berterus terang namun saya khawatir yang mendengarnya akan merasa gusar. Oleh karena itu, saya menahan diri untuk mengekspresikan pandangan jujur saya, tetapi saya tetap memikirkan hal-hal ini.

Saya harap para bijaksana dapat memberikan perhatian serius dan mengetahui aturan yang tepat dalam berpakaian. Lebih lanjut, para perumah tangga di India, para pejabat dan orang-orang yang berstatus tinggi – memiliki sepasang pakaian berwarna putih, sementara orang-orang yang kurang mampu dan statusnya lebih

---

79 Suatu teks menyebut 不 殊 (*bu shu*) untuk kata 不 同 (*bu tong*); *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*. Kata 不 同 (*bu tong*) lebih dapat dipahami.

80 Catatan penerjemah: Menurut Vinaya untuk biksuni, *sankakshika* adalah kain penutup dada.

rendah hanya memiliki sepotong kain linen. Hanya biksu pengembara yang memiliki tiga jubah dan enam kebutuhan, sementara biksu yang membutuhkan lebih banyak (secara harfiah: bermanja diri dalam kemewahan) dapat menggunakan ke-13 keperluan. Sebenarnya para biksu tidak diperkenankan mengenakan jubah berlengan atau yang bagian punggung jubah dijahit menyatu, tetapi kenyataannya mereka mengikuti kebiasaan di Tiongkok, dan secara keliru mengatakan mereka mengikuti kebiasaan di India. Sekarang secara singkat, saya akan menjelaskan tentang orang-orang dan pakaian di Jambudvipa serta di semua pulau terpencil. Dari Mahabodhi ke arah timur menuju Linyi (yaitu Champa) terdapat 20 daerah yang membentang sejauh perbatasan selatan Guanzhou (di Annam). Jika berlanjut ke arah tenggara, kita sampai di laut dan di sebelah utara, batasnya adalah Kasmira. Ada lebih dari 10 daerah (pulau) di Lautan Selatan, ditambah lagi Pulau Simhala (Sri Lanka). Di semua daerah tersebut, orang-orang memakai sarung (Skt. *kambala*), yakni kain lebar linen yang panjangnya delapan kaki, tanpa pengikat pinggang serta tidak dipotong maupun dijahit, tetapi hanya dililitkan di pinggang untuk menutupi tubuh bagian bawah.

Selain di India, ada daerah orang-orang Parasa (Persia) dan Tajik (secara umum dikenal Arab), di mana mereka mengenakan baju dan celana panjang. Di negeri orang-orang telanjang (Kepulauan Nicobar) mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian; baik para pria maupun wanita semuanya telanjang. Dari Kasmira hingga semua daerah Mongolia, seperti Suli, Tibet, dan daerah suku Turki, kebiasaan mereka sangat mirip satu sama lain; orang-orang di daerah ini tidak memakai sarung (Skt. *kambala*) tetapi mengenakan wol atau kulit, dan sangat sedikit yang kadang-kadang mengenakan *karpasa* (yaitu katun). Karena daerah-daerah ini beriklim dingin, orang-orang selalu mengenakan baju dan celana panjang. Di antara daerah-daerah ini – daerah orang Parasa, negeri orang-orang telanjang, Tibet,[81]

81 Tahun 632 Masehi, raja Buddhis pertama Tibet mengirim utusan ke India untuk mendapatkan kitab-kitab Buddhis. Yi Jing berada di luar negeri antara tahun 671-695 Masehi, dan beliau mengatakan bahwa di daerah tersebut

dan suku Turki, ajaran Buddha belum berkembang, tetapi daerah-daerah lainnya telah menganut ajaran Buddha. Di wilayah-wilayah di mana baju dan celana panjang dikenakan, orang-orang tidak memperhatikan kebersihan diri. Oleh karena itu, orang-orang di lima wilayah India merasa bangga dengan kemurnian dan keagungan mereka. Tetapi mengenai kehalusan budi bahasa dan tingkah laku, keanggunan literatur, sopan-santun, sikap yang tidak ekstrim, tata cara menyambut kedatangan dan tata cara perpisahan, kelezatan makanan, dan kemurahan hati serta kebajikan, hanya ditemukan di Tiongkok dan tiada negara lain yang dapat menandinginya. Bedanya di Tiongkok dengan di India adalah: (1) tidak menjaga kemurnian makanan (lihat Bab IV); (2) tidak membersihkan diri sehabis dari kamar kecil (lihat Bab XVIII); (3) tidak menggunakan kayu pembersih gigi (lihat Bab VIII). Ada juga sejumlah orang yang tidak merasa keliru mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan. Mereka mengutip suatu bagian dari ajaran yang singkat (*Samkshipta-vinaya*) yang berbunyi demikian: 'Jika sesuatu dianggap tidak murni di daerah tertentu, tetapi dianggap murni di daerah lainnya, itu dapat dijalankan tanpa melanggar.' Sesungguhnya bagian ini disalahartikan oleh beberapa penerjemah di mana arti sebenarnya tidak seperti itu, sebagaimana telah saya jelaskan secara lengkap di bagian lain.[82]

Mengenai barang-barang yang seyogianya digunakan oleh seorang biksu di Tiongkok, tidak ada hal lain kecuali ketiga jubah yang sesuai dengan aturan yang dipaparkan oleh Buddha. Jika kita melakukan pelanggaran karena mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan, kita harus memperbaikinya.

Di daerah yang iklimnya hangat seperti India, seorang biksu diperkenankan hanya mengenakan sepotong kain linen sepanjang

---

ajaran Buddha belum berkembang. Namun sebagaimana kita ketahui sejumlah orang Parasa (pemukim Persia) telah menganut Buddhadharma di masa Xuan Zang (lihat tulisan Xuan Zang di bawah judul Persia); Tibet juga sudah menganut ajaran Buddha di masa Xuan Zang.

82 *Mulasarvastivada-ekasatakarman*, Bab X.

semua musim, tetapi di perbukitan bersalju atau desa-desa yang dingin, seseorang tidak dapat bertahan (tanpa pakaian tambahan) meskipun dia berniat mengikuti aturan yang ada. Lagi pula, menjaga kesehatan tubuh dan kesinambungan praktik adalah petunjuk yang tulus dari Buddha; sedangkan menyiksa diri dan aturan keras adalah ajaran para Tirthika. Mana yang akan engkau lakukan: menolak petunjuk Guru Agung kita atau mengikuti ajaran lain?

Buddha memperkenankan pakaian yang disebut '*libo*,'[83] yang dapat dikenakan di wilayah yang dingin. Itu cukup untuk menghangatkan tubuh dan mengenakannya tidak melanggar aturan. '*Libo*' dalam bahasa Sanskerta dapat diterjemahkan sebagai 'kain penutup perut.' Saya akan menjelaskan secara singkat bagaimana '*libo*' dibuat. Guntinglah sepotong kain sehingga tidak memiliki punggung dan satu bahu terbuka. Tanpa lengan. Hanya sepotong kain dan dibuat cukup lebar untuk dikenakan. (Bahu kanan terbuka). Bahu kiri tidak lebar maupun besar. Di sebelah kanan diikat sehingga angin tidak mengenai tubuh. Sejumlah besar kapas dimasukkan ke dalam sehingga membuatnya tebal dan hangat. Atau kadang-kadang dijahit menyatu di sisi kanan, dan tali ikat dipasang pada titik tertinggi sisi badan. Demikianlah aturan asal dalam membuat '*libo*.'[84]

Saya melihat pakaian seperti ini sewaktu di India, para biksu dari utara (Suli, dan sebagainya) biasanya membawa dan mengenakannya. Di tempat di dekat Wihara Nalanda kami tidak melihat pakaian demikian, karena iklimnya begitu panas sehingga orang tidak membutuhkannya. Buddha memperkenankan pakaian ini untuk mereka yang tinggal di wilayah dingin. (*Libo* di Tiongkok) di mana bagian punggung dan bahu terbuka sudah sesuai aturan, tetapi ada tambahan (potongan) di sebelah kanan yang membuatnya tak lagi sesuai. Jika seseorang bertindak berlawanan dengan aturan,

83 Skt. *repha, lepa,* dan sebagainya.

84 Salah satu patung Buddha mengenakan kain yang menutupi dada dengan lengan yang sangat pendek di sebelah kiri, mungkin inilah yang dimaksud '*libo*' oleh Yi Jing.

dia melakukan pelanggaran. Dia diperkenankan menutupi bagian perutnya dengan '*libo*' untuk melindungi diri dari cuaca yang sangat dingin, atau mengenakan mantel tebal agar tidak kedinginan.

Di hadapan patung Buddha atau orang-orang suci terhormat, biasanya bahu kanan dibiarkan terbuka, dan jika ditutupi itu melanggar aturan. Ber-*pabbajja* (meninggalkan rumah) berarti bebas dari rintangan-rintangan.

Jika seorang biksu tinggal di dalam ruangan saat musim dingin, dia bisa menyalakan api unggun, dan tak perlu mengenakan banyak pakaian. Jika dia membutuhkan pakaian tebal karena sakit, itu dapat dilakukan untuk sementara, asal tidak bertentangan dengan aturan. Musim dingin di Tiongkok sangat ekstrim, dinginnya seringkali menusuk tulang sehingga tanpa pakaian hangat, nyawa mungkin terancam. Ini adalah kesulitan besar dalam kehidupan spiritual, tetapi orang-orang di wilayah tersebut juga berhak atas pembebasan.

Mengenakan pakaian tak berlengan dan bahu kanan terbuka, itu membedakan kita dari orang awam, jadi kenakanlah itu di musim dingin ketimbang '*libo*.' Meskipun tidak persis sesuai dengan aturan yang ada, hal tersebut diperkenankan untuk waktu tertentu karena bertujuan untuk melindungi tubuh. Seperti halnya roda membutuhkan minyak (demikian pula kita membutuhkan kehangatan). Kita harus tahu diri (bila hidup tidak sesuai aturan). Jika kita dapat melewati musim dingin tanpa mengenakan (pakaian yang tidak sesuai aturan), itu lebih baik. Pakaian-pakaian seperti jubah panjang, celana panjang, pakaian dari pinggang ke bawah, dan kemeja, seharusnya tidak dikenakan. (Meskipun dipakai untuk waktu tertentu), seharusnya itu tidak dikenakan ketika musim dingin telah berakhir.

Sejumlah orang malah mengenakan baju setengah jadi, di mana hal ini tak pernah diperkenankan oleh Buddha. Meninggalkan hiruk-pikuk (dunia) dan menjajaki jalan spiritual yang penting, seharusnya kita menaruh perhatian dan menyelaraskan diri dengan maksud luhur

(Buddha). Seseorang mungkin gagal (menjalankan aturan-aturan Buddha) untuk diri sendiri, tetapi dia seharusnya tidak menyesatkan orang lain dengan mengajarkan atau memberikan contoh yang tidak baik.

Kalian mungkin menggantikan praktik-praktik lama dengan yang baru; sementara kalian semua duduk berdampingan (di wihara) di Gunung Shaoshi[85] (di Tiongkok), menganggap kalian seluhur (mereka) yang ada Puncak Gridhrakuta (di India), dan seolah-olah kalian sedang berkumpul bersama di kota Rajagriha, sambil berbincang-bincang dengan mereka yang ada di istana kekaisaran di Tiongkok.

Aliran Sungai Huanghe di Tiongkok menyatu dengan Danau Mucilinda (di Buddhagaya). Dedalu yang ramping (*xiliu*)[86] menyatu dengan kemegahan pohon Bodhi, dan akan senantiasa berkembang dalam kecemerlangan hingga hamparan pohon murbei berubah menjadi (lautan), atau hingga batu kalpa telah sepenuhnya aus tergosok.[87] Sujud kepada (Buddha)! Mari kita berupaya (menjalankan ajaran-Nya)! Buddha telah wafat, meninggalkan ajaran beliau untuk generasi-generasi berikutnya. Jika kita menjalankan ajaran beliau, itu seperti kita hidup di masa Guru Agung, sedangkan jika tindakan kita berlawanan dengan ajaran beliau, banyak kekeliruan akan muncul dalam diri kita. Oleh karena itu, dikatakan dalam suatu sutra: 'Jika

---

85 Ini adalah gunung yang terletak di selatan Gunung Song di Henan. Wihara yang terkenal di Shaoshi disebut Shaolin.

86 Ini adalah nama suatu pulau dalam *Shan Hai Jing*, tetapi di sini Yi Jing menggunakan kata ini seolah-olah itu adalah nama pohon.

87 'Hamparan pohon murbei berubah menjadi lautan' merupakan kiasan dalam bahasa Tionghoa untuk waktu yang sangat lama. Satu *kalpa* adalah periode yang sangat lama, diumpamakan seperti waktu yang dibutuhkan untuk menggosok suatu batu besar dengan kain sampai batunya menjadi aus.

ajaran-ajaran saya dipraktikkan dengan baik, maka saya (Buddha) akan senantiasa ada di dunia ini.'[88]

Mungkin ada yang berkata: 'Orang-orang bajik di masa dulu tidak menentang (praktik-praktik di Tiongkok), lalu mengapa kita, orang-orang sekarang ini, mengubah aturan yang ada?' Adalah keliru mengatakan demikian. Yang harus kita ikuti adalah ajaran (Dharma), bukan orangnya. Buddha telah mengajarkan kita mengenai hal ini secara tepat. Jika tata cara kita dalam hal makanan dan pakaian, tidak bertentangan dengan aturan yang ada dalam Vinaya Pitaka, maka praktik tersebut dapat dilanjutkan. Mempraktikkan aturan tetapi tidak mempelajarinya adalah sulit. Jika seorang murid tidak mempraktikkan aturan setelah mempelajarinya, gurunya tak bisa disalahkan.

Sekali lagi, saya katakan dalam *gatha*:
Dalam kehidupan manusia, yang terpenting dan terutama
adalah makanan dan pakaian,
Bagi manusia keduanya bagaikan belenggu dan rantai
Yang mengikat mereka pada kelahiran kembali.
Agar kata-kata luhur diikuti,
Kedamaian dan kebebasan akan terealisasi olehnya.
Jika dirinya dipandu oleh sikap mementingkan diri sendiri,
Tindakan negatif dan kesulitan akan menyeretnya.
Waspadalah, orang bijak! Konsekuensi dari tindakan akan
bermanifestasi.
Ketika delapan *prana*[89] meninggalkan tubuhmu
Lima ketakutan[90] tak akan lagi mengancammu.

---

88 Mungkin yang dimaksud di sini adalah *Sutra Mahaparinirvana*. Bandingkan dengan *Buddhism* oleh Prof. Rhys Davids: 'Setelah saya wafat, ajaran dan Vinaya yang telah saya ajarkan akan menjadi guru kalian' (*Book of the Great Decease*, VI).

89 Lima *prana* utama dalam *Vedantasara* V, dan sepuluh *prana* menurut para pengikut Kapila.

90 Lihat Bab X halaman 182, catatan kaki 77.

Jadilah semurni permata yang tak ternoda meskipun di dalam lumpur;
Sejernih embun di atas daun teratai.
Pakaian cukup jika bisa menutupi tubuh.
Makanan cukup jika engkau tidak mati kelaparan.
Realisasilah *moksha* (pembebasan) dan bukan (terlahir kembali) sebagai manusia atau dewa.
Tempuhlah hidupmu dengan mempraktikkan *dhutanga*.
Sepanjang hidup, lindungilah kehidupan para makhluk.

Tinggalkan kelahiran yang sia-sia di sembilan alam.[91] Beraspirasilah untuk menyempurnakan sepuluh *bhumi*.[92] Dalam menerima persembahan, berperilakulah seperti 500 Arhat. Dalam memberi inspirasi, agar engkau melakukannya untuk ribuan dari ribuan dari ribuan alam.

---

91 Lihat Bab Pendahuluan halaman 97, catatan kaki 14.

92 Ada sepuluh tahap (*bhumi*) yang dilalui atau direalisasi oleh seorang Bodhisattva.

BAB XI
TATA CARA MENGENAKAN PAKAIAN

SEKARANG saya akan menjelaskan tata cara mengenakan jubah dan penggunaan tali ikat, menurut Vinaya. Ambillah sepotong kain yang panjangnya lima hasta dan lipatlah menjadi tiga bagian. Pada lipatan di bahu, sekitar empat atau lima lebar jari dari kerah, pasanglah potongan bujur sangkar yang masing-masing sisinya berukuran lima jari di mana keempat sisi dijahit pada jubah. Buat lubang kecil di tengah-tengah potongan bujur sangkar, dan pasang tali ikat melalui lubang tersebut. Tali ikat bisa terbuat dari bahan sutra atau katun, ukurannya seperti tali ikat untuk baju. Panjang tali ikat mestinya dua lebar jari, kedua ujungnya harus diikat kencang dan sisanya harus dipotong. Pasangkan satu tali ikat melalui lubang, tarik keluar hingga menyilang tali ikat lainnya sehingga ada dua tali ikat. Cantelan dalam ada pada lipatan jubah di depan dada. Cantelan di tangan adalah seperti cantelan di baju. Demikianlah aturannya.

Dengan demikian, saya telah menjelaskan kepada kalian aturan yang tepat tentang pakaian, tetapi hanya poin-poin penting saja. Jika kalian ingin mengetahuinya secara seksama, tunggulah hingga kita bertemu. Jubah bawah juga diikat dengan tali ikat. Seorang biksu dapat mengangkat jubah bawah bila perlu; hal ini diperkenankan oleh Buddha. Pada kedua sisi jubah bawah, tali ikat dan cantelan harus dipasang, yang digunakan untuk mengangkat jubah bawah dan mengikatnya di depan – saat bersantap (selagi duduk di kursi yang kecil dan rendah). Ini adalah aturan yang penting. Ketika seorang biksu berada di wihara atau di hadapan anggota Sangha, dia tak perlu memakai tali ikat dan harus membiarkan sebelah bahu terbuka. Tapi ketika keluar wihara atau ketika mengunjungi rumah umat awam, dia harus menggunakannya. Di kesempatan lain, dia

dapat meletakkannya di bahu. Saat berada di kamar kecil, dia dapat mengenakannya sekehendak hati. Ketika berada di hadapan patung Buddha, dia harus merapikannya.

Tarik sudut kanan jubah bawah dan letakkan di atas bahu kiri serta biarkan bagian belakang menggantung, jangan biarkan kainnya di lengan. Jika ingin memakai tali ikat, pertama-tama bahu harus dibiarkan terbuka, lalu tarik ke belakang melalui cantelan di dalamnya. Biarkan satu ujung jubah di atas bahu, dan jubahnya sendiri melingkari leher. Kedua tangan ada di bawah jubah; sedangkan ujung satunya lagi menggantung di depan. Ada patung Raja Asoka yang mengenakan jubah seperti itu.

Tata cara membawa payung ketika berjalan juga sangat menarik. Jubah atas hendaknya dikenakan sesuai ajaran. Payung hendaknya dibuat setipis anyaman bambu, tapi bukan dua lapis, dan diikat ke batang bambu. Diameter payung sekitar dua atau tiga kaki sesuai kehendak. Bagian tengah harus dibuat ganda agar dapat dipasangkan pegangan. Panjang pegangan harus proporsional dengan lebar payung. Anyaman bambu dapat dipernis. Payung juga dapat diikat ke buluh selain bambu, dan menyerupai topi dari rotan. Jika kertas diselipkan dalam anyaman, payung menjadi lebih kuat. Kita tidak menggunakan payung seperti itu di Tiongkok, namun payung sangatlah bermanfaat. Jika hujan turun tiba-tiba, payung membuat kita terhindar dari basah, dan saat panas terik di musim panas, payung menjaga agar kita tetap sejuk. Penggunaan payung[93] adalah sesuai dengan aturan Vinaya dan bermanfaat untuk tubuh kita, juga sama sekali tidak merugikan. Dengan demikian, penggunaan payung sangat bermanfaat. Tapi payung tidak digunakan di Tiongkok.

Di Tiongkok, ujung atas *kashaya* umumnya menggantung di lengan bawah (secara harfiah: 'belalai gajah'). Setiap biksu India yang datang ke Tiongkok lalu mengikuti tata cara di Tiongkok. *Kashaya* yang terbuat dari sutra halus, sering melorot dari bahu, sehingga

93 Lihat *Cullavagga* V.

terbentuk kebiasaan di mana *kashaya* menggantung di lengan – suatu kebiasaan yang bertentangan dengan aturan yang ada.

Setelah itu, ketika Guru Tripitaka dari Tiongkok[94] datang (ke India), beliau menganjurkan *kashaya* seharusnya menggantung di bahu (kiri), tetapi ada beberapa guru sepuh yang tidak setuju dengan aturan ini. Kekeliruan umum karena mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama terjadi di mana-mana.

Mengenai ketiga jubah (*tricivara*) – menggunakan tali ikat yang pendek bukan yang panjang (yang sampai sekarang masih digunakan) – tidak bertentangan dengan aturan. Melilitkan potongan kain utuh di sekeliling tubuh bagian bawah ketimbang memakai celana panjang biasa – membuat kita tidak perlu jahit-menjahit. Kendi air, mangkuk *patta*, dan semuanya harus digantung di bahu. Semuanya harus digantung setinggi sisi tubuh, dan benda yang di depan tidak boleh bersilangan dengan benda di belakang. Tali yang digunakan untuk menggantung benda-benda tersebut tidak terlalu panjang tetapi sekadar cukup untuk digantungkan di bahu. Jika benda-benda tersebut digantungkan di bagian dada, bernapas menjadi sulit, dan itu tidak sesuai aturan.

Saya akan membicarakan tentang kantong kendi kemudian. Orang-orang Suli di utara sering membiarkan benda-benda yang digantung di bahu bersilangan satu sama lain. Tampaknya aturan di daerah tersebut telah dimodifikasi, tetapi itu bukanlah aturan yang ditetapkan oleh Buddha.

Jika ada kain yang berlebih, letakkanlah di bahu, di atas jubah (yang kalian kenakan) dan di atas kendi (yang kalian bawa).

Ketika berkunjung ke wihara atau rumah umat awam, kalian harus pergi ke aula, meletakkan payung dan kemudian melepaskan benda-benda, lalu menggantungkannya. Pada dinding aula biasanya

---

94 Yang dimaksud adalah Xuan Zang.

dipersiapkan banyak gantungan dari gading agar pengunjung dapat menggantungkan barang-barangnya. Mengenai hal-hal lainnya, lihat Bab XXVI, yang khusus membahas aturan bertemu teman.

Jika *kashaya* terbuat dari sutra tipis, itu terlalu halus dan akan melorot dari bahu. Saat kalian bernamaskara, *kashaya* biasanya melorot ke lantai. Agar tidak mudah melorot, bahan yang terbaik adalah sutra kasar atau linen putih yang halus.

Mengenai kain penutup samping di Tiongkok, adalah sesuai aturan jika dibuat lebih panjang satu hasta. Ketika mengenakannya, bahu kanan harus dibiarkan terbuka dan hanya bahu kiri yang ditutupi.

Ketika berada di kamar sendiri, biasanya yang dikenakan hanya kain penutup samping (*gandapraticchadana*) dan jubah bawah (*nivasana*). Tetapi ketika keluar ruangan atau ketika memberi penghormatan pada patung (*rupa*) Buddha, seorang biksu harus mengenakan pakaian tambahan lainnya.

Sekarang saya akan menjelaskan secara singkat cara memakai jubah bawah. Menurut aturan yang diadopsi tradisi Mulasarvastivada, jubah bawah adalah sepotong kain dengan panjang lima hasta dan lebar dua hasta. Bahannya bisa dari sutra atau linen, tergantung apa yang ada.

Orang India membuatnya satu lapis sedangkan di Tiongkok dua lapis, panjang maupun lebarnya tidak ditetapkan. Setelah melilitkannya (di tubuh bagian bawah), tarik ke atas sehingga menutupi pusar. Lalu dengan tangan kanan, tarik ujung atas ke sisi kiri tubuh, kemudian (dengan tangan kiri), tarik ujung satunya lagi yaitu bagian dalam dari sisi kanan. Tutupi sisi kiri dengan penutup (*flap*) dari jubah atas (*uttarasanga*), (dan tutupi sisi kanan dengan penutup sebelah kanan).

Kedua ujung jubah bawah ditarik ke depan dengan kedua tangan, ikat di tengah lalu dibelitkan tiga kali.

Kemudian buat tiga lilitan ke belakang, tarik lebih tinggi sekitar tiga jari, lalu masukkan ke dalam kira-kira tiga jari. Dengan demikian, jubah bawah tak akan lepas bahkan tanpa tali. Lalu ambillah pengikat pinggang kira-kira lima hasta panjangnya, biarkan cantelan tepat di bawah pusar, dan lilitkan ujung atas jubah bawah.

Kedua ujung pengikat pinggang harus ditarik ke belakang, saling bersilangan lalu ditarik lagi ke sisi kanan dan kiri, ditahan dengan kedua lengan, selagi mengikat kedua ujungnya (di depan) tiga kali. Jika pengikat pinggang terlalu panjang, itu harus dipotong; jika terlalu pendek, harus diperpanjang. Kedua ujung pengikat pinggang seharusnya tidak dijahit atau didekor.

Cara mengenakan jubah bawah sebagaimana dijelaskan di atas membedakan tradisi Sarvastivadanikaya dari tradisi lainnya, dan itu disebut '*parimandala-nivasa*' (*-yati*).[95] Dalam bahasa Tionghoa disebut 'melilit jubah bawah ke kanan.' Lebar pengikat pinggang kira-kira satu jari. Tali sepatu, ikatan kaus kaki, dan sebagainya bisa berbentuk bulat atau persegi. Benda-benda seperti jubah dari serat rami tidak diperkenankan untuk dipakai dalam Vinaya.

Saat duduk di kursi kecil atau di atas potongan kayu, bagian atas jubah bawah (*nivasana*) harus dipegang pada titik di bawah penutup dari jubah atas (*uttarasanga*) dan tarik jubah bawah sehingga ada di bawah paha (dalam posisi duduk). Kedua lutut harus tertutupi, tetapi tulang kering boleh terlihat.

Ketika berkunjung ke rumah seorang perumah tangga, seluruh jubah bawah harus menutupi pusar hingga empat jari di atas mata

---

95 *Patimokkha* (*The Sacred Books of the East*, Jilid XIII): 'Saya akan melilitkan jubah bawah di sekeliling tubuh saya,' yakni: *Sekhiya Dhamma* I: '*parimandalam nivasessamiti sikkha karaniya*,' dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1876).

kaki. Tetapi sewaktu berada di wihara adalah diperkenankan membiarkan bagian bawah tulang kering terlihat. Aturan ini ditetapkan oleh Buddha sendiri dan seyogianya tidak dimodifikasi sesuka kita. Tidaklah tepat bertindak berlawanan dengan ajaran dan mengikuti keinginan mementingkan diri sendiri. Jika jubah bawah terlalu panjang hingga menyentuh lantai, di satu sisi kalian merusak pemberian murni dari umat awam yang berbakti; di sisi lain kalian tidak menaati ajaran Guru Agung.

Siapakah di antara kalian yang akan mendengarkan protes saya? Di antara puluhan ribu biksu, semoga saja ada satu yang memperhatikan kata-kata saya!

Di India, jubah bawah dikenakan menyilang di sekeliling tubuh bagian bawah. Kain putih halus dari India yang dipakai adalah selebar dua hasta, atau kadang-kadang setengahnya (satu hasta).

Mereka yang kurang mampu mungkin tidak sanggup mendapatkan kain jenis ini. (Untuk menghemat biaya) kedua ujung kain bisa dijahit, dibiarkan terbuka sehingga kaki dapat melaluinya. Itulah jalan keluarnya.

Semua aturan tentang pengenaan pakaian ada dalam kitab Vinaya. Saya hanya menjelaskan secara singkat poin-poin penting. Pembahasan secara detail hanya dapat dilakukan saat kita bertemu.

Lebih lanjut, semua pakaian biksu pengembara haruslah dicelup dengan warna kuning.[96] Pewarna dapat dibuat dari *dihuang* (*Rehmannia glutinosa*), bubuk berwarna kuning, atau dari pohon *nie* berduri (*Pterocarpus indicus*). Pewarna-pewarna ini kemudian dicampur dengan warna-warna yang terbuat dari tanah merah atau bubuk batu merah. Warna hendaknya tidak terlalu gelap atau terlalu terang.

---

96 *Kanda* atau *ganda*, sepertinya adalah kata Sanskerta. Lihat Bab IX halaman 155-156, catatan kaki 45.

Untuk menghemat biaya, adalah diperkenankan memakai pewarna dari kurma, tanah merah atau bubuk batu merah, pir liar, atau *tuzi*. Warna pakaian mungkin menjadi pudar jika menggunakan pewarna-pewarna ini, tetapi tidak terlalu bermasalah karena pakaian tetap perlu diganti dengan yang baru. Dilarang menggunakan pewarna dari kulit pohon murbei, juga warna biru dan hijau. Di India, orang-orang tidak mengenakan warna ungu atau coklat tua.

Mengenai sepatu dan sandal, ada beberapa aturan yang ditetapkan Buddha. Sepatu atau sandal yang panjang yang mempunyai lapisan dalam adalah melanggar aturan. Apa pun yang disulam atau dihias tidak diperkenankan. Hal ini dijelaskan secara detail dalam 'Aturan tentang (alas kaki dari) kulit.'[97]

---

97 Yi Jing mengelompokkan teks ini dalam koleksi Vinaya; ini hanya ada dalam koleksi bahasa Korea. *Mahavagga* V khususnya membahas aturan tentang alas kaki, dan sebagainya.

BAB XII
ATURAN UNTUK PAKAIAN BIKSUNI DAN BERKABUNG

DI Tiongkok, pakaian para biksuni tampak seperti wanita awam, dan cara mengenakannya sangat berlawanan dengan aturan. Menurut Vinaya, ada lima pakaian untuk seorang biksuni, yakni: 1) *Sanghati*, 2) *Uttarasanga*, 3) *Antarvasa*, 4) *Sankakshika*, dan 5) *Kusulaka*.

Cara dan aturan mengenai empat pakaian pertama adalah sama seperti untuk biksu, namun pakaian bawah agak berbeda. Dalam bahasa Sanskerta, 'rok' untuk seorang biksuni disebut '*kusulaka*,' yang diterjemahkan sebagai 'pakaian yang menyerupai karung,' karena bentuknya seperti karung kecil (*kusula*) dengan kedua ujung dijahit menyatu; panjangnya empat hasta dan lebarnya dua hasta. *Kusulaka* menutupi dari pusar hingga empat jari di atas pergelangan kaki. Ketika mengenakannya, kaki dimasukkan ke dalam dan ditarik ke atas hingga melewati pusar. Bagian atas *kusulaka* kemudian dieratkan di sekitar pinggang dan diikat di belakang.

Aturan dan ukuran tali ikat untuk biksuni adalah sama seperti untuk biksu. Di bagian dada dan sisi samping seharusnya tidak ada ikatan atau kain apa pun. Namun bila seseorang berpayudara besar, baik tua maupun muda, sejumlah kain dapat dikenakan tanpa melakukan pelanggaran.

Adalah keliru bila seorang biksuni tidak mengikuti aturan karena merasa malu (tidak mengenakan kain di dada) di hadapan pria, atau sebaliknya jika dia menghiasi diri secara berlebihan sehingga menimbulkan pelanggaran dalam segalanya. Saat orang yang melakukan pelanggaran ini meninggal, tindakan negatifnya bagaikan rintik hujan (begitu banyak). Meskipun dia hanya

melakukan satu pelanggaran di antara sekian banyak aturan, dia harus memperbaikinya segera. Ketika berada di tempat umum atau di hadapan seorang biksu, atau bila diundang bersantap ke rumah umat awam, *kashaya* harus selalu melingkari lehernya dan menutupi tubuhnya; tali ikat bahu dari *kashaya* tidak boleh dilepas. Selama bersantap, dia tak boleh membiarkan dadanya terlihat, kedua tangan seharusnya keluar dari bawah (*kashaya*). Mengenakan *sankakshika*,[98] membiarkan bahu terbuka atau mengenakan baju maupun celana panjang dilarang oleh Mahamuni, dan ini seharusnya tidak dikenakan oleh para biksuni.

Di semua daerah di Lautan Selatan, para biksuni mengenakan pakaian khusus yang meskipun tidak sesuai dengan yang ada di India, tetapi juga disebut *sankakshika*. Panjang dan lebarnya masing-masing dua hasta. Kedua ujungnya dijahit menyatu kecuali sepanjang satu kaki di tengah; sudut-sudutnya (dilipat ke dalam) satu inci dan dijahit. Saat mengenakannya, itu diangkat lalu dimasukkan melalui kepala dan bahu, di mana bahu kanan sepenuhnya di luar. Tanpa pengikat pinggang. Pakaian ini menutupi sisi samping, payudara, pusar, dan lutut. Bila seorang biksuni ingin mengenakannya, itu dapat dilakukan tanpa menyebabkan pelanggaran.

Pakaian ini hanya mempunyai dua tali ikat, cukup untuk menutupi bagian tubuh tertentu. Jika seorang biksuni tidak ingin mengenakan ini, dia harus mengenakan *sankakshika* biasa, seperti yang dikenakan oleh seorang biksu. Sewaktu berada di wihara atau di ruangannya sendiri, *kusulaka* dan *sankakshika* sudah memadai.

(Catatan oleh Yi Jing): Setelah memeriksa teks-teks dari India, saya belum pernah menjumpai istilah 'kain penutup bahu' untuk kata *sankakshika*, yang kadang-kadang disingkat menjadi *jiaoqi* dalam

---

98 Hal ini tampaknya bertentangan dengan apa yang dikatakan beliau sebelumnya, karena di permulaan bab ini, Yi Jing menyebut *sankakshika* adalah salah satu pakaian biksuni. Mungkin yang beliau maksud di sini adalah *sankakshika* versi Tiongkok, yang berbeda dengan versi India.

bahasa Tionghoa. Ini bukanlah 'rok' (*skirt*). Terjemahan untuk kata *sankakshika* beraneka ragam hingga saat ini.[99]

Seorang biksuni seharusnya tidak mengenakan pakaian yang melanggar aturan, dan berpakaian menurut ajaran. *Sankakshika* terbuat dari kain selebar penuh atau setengah lebar kain, bisa dari sutra atau linen, empat atau lima hasta panjangnya. *Sankakshika* dikenakan bahu, seperti halnya ketika mengenakan pakaian 'lima lapis.' Di mana pun seorang biksuni berada, dia harus menutupi tubuhnya. Meskipun di kamar kecil, bahu tidak boleh dibiarkan terbuka.

Pakaian ini dikenakan selama musim semi dan musin panas. Pakaian hangat dapat dikenakan selama musim gugur dan musin dingin bila membutuhkannya. Dengan ber-*pindapatta*, dia dapat menyokong tubuhnya secara memadai.

Walaupun dirinya seorang wanita, bila dia tegar, dia tak perlu mengurusi pintal dan tenun, maupun tugas-tugas (rumah tangga) biasa; apalagi mengenakan begitu banyak pakaian 'lima lapis, sepuluh lapis.'

Ada sejumlah biksuni yang tak pernah berpikir untuk bermeditasi (*dhyana*) atau membaca, dan begitu hanyut dalam keinginan indrawi. Sebagian lagi mengumpulkan banyak pakaian dan ornamen dan tidak memperhatikan sila. Orang-orang seperti ini patut dipertanyakan oleh umat awam. Para biksuni di India sangat berbeda dengan biksuni di Tiongkok. Mereka yang ada di India, hidup dari ber-*pindapatta* dan menjalani kehidupan dengan sederhana.

Di sini ada satu pertanyaan: 'Bantuan dan pasokan untuk para biksuni sangatlah minim. Wihara-wihara di banyak tempat tidak

---

99 Catatan penerjemah: ada yang menerjemahkan *sankakshika* sebagai '*side-covering cloth, shoulder covering cloth, armpit covering cloth*,' tetapi *sankakshika* sebenarnya adalah kain penutup dada untuk biksuni.

memiliki makanan atau pasokan khusus untuk mereka. Dengan demikian, tak mungkin mereka dapat menyokong diri bila tidak bekerja. Namun bila mereka melakukan ini, tindakan mereka sering bertentangan dengan ajaran Vinaya dan tidak sesuai dengan maksud agung Buddha. Bagaimana mereka memutuskannya untuk diri sendiri: mengikuti satu jalan dan menolak lainnya? Ketika kebutuhan pokok terpenuhi, kehidupan spiritual pun berkembang. Mohon utarakanlah pendapat kalian mengenai hal ini (secara harfiah: benar atau keliru).'

Pertanyaan ini saya jawab sebagai berikut: 'Niat awal seseorang adalah ber-*pabbaja* (meninggalkan rumah), dengan tujuan merealisasi pembebasan tertinggi (*moksha*). Untuk memangkas akar-akar negatif dari tiga racun,[100] dan untuk membendung derasnya empat arus[101]; dia harus menjalankan praktik-praktik *dhuta* dan menghindari jalan yang berbahaya (buntu): menyiksa diri, atau sebaliknya – bersenang-senang. Dengan hati yang tulus dan tidak banyak keinginan, dia harus mengupayakan jalan ketenangan sejati. Ajaran akan berkembang bila sila dijaga siang dan malam, terus-menerus. Adalah keliru bila hanya berpikir untuk hidup nyaman. Bila dia ketat dalam praktik dan tulus dalam tingkah laku, sesuai dengan ajaran Vinaya, dia akan dihormati oleh naga, makhluk halus, dewa, dan manusia. Lalu untuk apa begitu mencemasi penghidupannya dan melelahkan diri (dalam jalan duniawi) secara sia-sia.'

Kelima pakaian, sebuah kendi dan mangkuk *patta* adalah cukup bagi para biksuni untuk bertahan hidup. Dan suatu ruangan kecil untuk bermukim adalah cukup untuk menunjang hidup. Kepemilikan pribadi dapat dikurangi, dengan demikian masalah-masalah sebagai umat awam dapat dihindari. Para biksuni bisa semurni batu permata berharga di dalam lumpur atau bunga teratai di air. Dengan demikian, meskipun mereka dianggap rendah, kenyataannya, hidup mereka

100 Yakni ketertarikan (*raga*), penolakan (*dvesha*), dan delusi (*moha*).

101 Yakni keinginan indrawi, ingin 'menjadi' sesuatu/seorang (*bhava*), pandangan keliru, dan kesalahpengertian, yang juga disebut 'empat beban.'

dilandasi *prajna* (pengertian seksama), yang setara dengan orang luhur.

Saat orang tuanya meninggal, banyak biksu maupun biksuni yang tidak selalu menunjukkan kepedulian selama upacara pemakaman atau berkabung seperti halnya umat awam, padahal mereka merasa sebagai anak yang berbakti.

Ada yang menyiapkan altar di dalam ruangannya, dan memberikan persembahan atau membentangkan sehelai kain berwarna untuk menunjukkan bahwa mereka sedang berkabung. Yang lainnya membiarkan rambut tidak tercukur, di mana ini bertentangan dengan aturan biasanya, membawa tongkat duka atau tidur di atas tikar jerami. Semua praktik ini bukanlah ajaran Buddha, dan dapat diabaikan tanpa melanggar. Yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: pertama-tama murnikan ruangan dan hiasi ruangan untuk orang yang meninggal, atau pasanglah beberapa kanopi kecil atau tirai untuk sementara, lalu persembahkanlah wewangian dan bunga-bunga sambil membaca sutra-sutra dan bermeditasi mengenai Buddha. Dia hendaknya berdoa agar almarhum terlahir di alam yang baik. Sesungguhnya inilah tindakan seorang anak yang berbakti, dan inilah cara membalas kebaikan almarhum semasa hidupnya.

Berkabung selama tiga tahun atau berpantang selama tujuh hari bukanlah satu-satunya cara untuk menghormati orang bajik yang telah meninggal. (Karena praktik-praktik ini tidak membawa manfaat), almarhum mungkin terbelenggu oleh hal-hal duniawi (yakni terlahir kembali sebagai makhluk hidup) dan menderita karena terbelenggu (oleh karma-karma negatif). Dengan demikian, dia melewati kegelapan demi kegelapan, senantiasa salah mengerti mengenai tiga rentang *Pratityasamutpada* (12 *nidana*), dan dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, dia tak pernah merealisasi sepuluh *Paramita*.[102]

---

102 Sepuluh *bhumi* yang direalisasi dan dilalui oleh seorang Bodhisattva.

Menurut ajaran Buddha, ketika seorang biksu meninggal, setelah kematiannya dipastikan, pada hari itu juga jenazahnya diusung ke tempat kremasi. Saat jenazahnya dikremasi, teman-temannya berkumpul dan duduk di satu sisi. Mereka duduk di atas rumput yang diikat menjadi satu, atau dudukan yang lebih tinggi, atau di atas batu bata maupun bebatuan. Lalu '*Sutra Mengenai Anitya*'[103] dilafalkan oleh orang yang terampil, seringkas satu halaman atau satu lembar sehingga tidak kepanjangan.

(Catatan oleh Yi Jing): saya mengirim pulang *Sutra Mengenai Anitya* bersama *Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan.*

Lalu mereka semua bermeditasi mengenai sifat *anitya* (dari semua kondisi). Saat kembali ke wihara, sambil mengenakan pakaian masing-masing, mereka mandi bersama di kolam di luar wihara. Bila tidak ada kolam, mereka pergi ke sumur dan membersihkan diri. Mereka mengenakan pakaian yang sudah usang sehingga tidak merusak pakaian baru. Lalu mereka mengenakan pakaian yang kering. Saat kembali ke ruangan masing-masing, mereka membersihkan lantai dengan bubuk kotoran sapi. Hal-hal lainnya berlangsung seperti biasa. Tak ada kebiasaan mengenakan pakaian berkabung. Kadang-kadang mereka membuat stupa untuk menyimpan *sarira* (atau relik) mendiang. Itu disebut '*kula*,' menyerupai stupa kecil namun tanpa lengkungan atas.

Ada beberapa perbedaan antara stupa orang biasa dan stupa orang suci, sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam teks Vinaya. [104]

Tidaklah tepat seorang biksu mengesampingkan ajaran luhur Buddha Sakyamuni dan mengikuti kebiasaan umum yang diwariskan

---

103 Katalog Nanjio No. 727.

104 *Samyuktavastu*, Bab XVIII.

oleh Adipati Zhou, menangis dan meratap berbulan-bulan atau mengenakan pakaian berkabung selama tiga tahun.

Ada seorang biksu bernama Ling Yu (di masa Dinasti Sui, tahun 605-618 Masehi), yang tak pernah menangis dan meratap sebagaimana kebiasaan di Tiongkok, dan tak pernah mengenakan pakaian berkabung. Beliau sangat memikirkan orang-orang yang telah meninggal dan demi mereka, beliau melakukan tindakan-tindakan bajik. Banyak guru di dekat ibukota mengikuti teladannya. Sejumlah orang menganggap beliau tidak berbakti, namun mereka tidak tahu bahwa tindakannya sesuai dengan Vinaya.

BAB XIII
PEMBERKATAN LAHAN

TERDAPAT lima jenis lahan yang diberkati:

1. *Qi xin zuo*, lahan yang diberkati melalui suatu tekad individu untuk membangun wihara di lokasi tersebut.
2. *Gong yin chi*, lahan yang khusus dialokasikan melalui pernyataan lebih dari dua biksu untuk membangun suatu wihara.
3. *Ru niu wo*, lahan tempat berdirinya sebuah bangunan yang bentuknya menyerupai sapi yang sedang berbaring.
4. *Gu fei chu*, reruntuhan wihara atau bangunan suci lainnya.
5. *Bing fa zuo*,[105] lahan yang dipilih dan diberkati melalui suatu upacara oleh para biksu.

Mengenai *Qi xin zuo* (1), saat wihara akan dibangun dan batu pondasi telah diletakkan, biksu pemimpin harus mengutarakan niatnya sebagai berikut: 'Di lokasi wihara atau bangunan ini, kita akan membangun dapur untuk Sangha.'

---

105 Semua ini adalah istilah bahasa Tionghoa dan sulit untuk mengetahui istilah aslinya. Dalam *Mahavagga* VI, empat jenis *kappiya-bhumi* diperkenankan untuk digunakan: (1) sesuatu yang menjadi '*kappiya*' melalui pernyataan (no. 1 dan 2 menurut Yi Jing di atas); (2) tempat memelihara sapi atau *gonisadika* (bandingkan dengan no. 3 menurut Yi Jing); (3) bangunan milik umat awam; dan (4) lahan yang dipilih (no. 5 menurut Yi Jing). *Ru niu wo* menurut Yi Jing, 'bangunan yang menyerupai sapi yang sedang berbaring,' hampir dapat dipastikan adalah '*gonisadika*' (tempat memelihara sapi), namun sulit memahami mengapa disebut demikian. Pada Bab X (halaman 176) di atas, Yi Jing mengatakan bahwa Sangha menyediakan kerbau, jadi wihara mungkin memiliki tempat pemeliharaan sapi di masa Yi Jing maupun di masa Buddhaghosa. Lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XVII.

Mengenai *Gong yin chi* (2), saat batu pondasi telah diletakkan, bila ada tiga biksu yang bertanggung jawab, salah satu di antara harus berkata demikian kepada dua biksu lainnya: 'Bhante, mohon perhatian, kita telah menandai dan memilih tempat ini, dan tepat di lokasi wihara atau bangunan ini, kita akan membangun dapur untuk Sangha.' Biksu kedua dan ketiga juga harus mengucapkan hal yang sama.

Ru niu wo (3) adalah wihara, bangunan yang berbentuk seperti sapi yang sedang berbaring, di mana pintu gerbang menuju kamar-kamar pribadi tersebar di sana-sini. Walaupun tak diberkati melalui suatu upacara, bangunan seperti ini dianggap murni (sakral).

Gu fei chu (4) adalah tempat yang telah lama ditinggalkan oleh Sangha. Bila Sangha kembali ke sana, maka lokasi yang dahulu digunakan menjadi murni, namun mereka tidak diperkenankan menginap satu malam tanpa melakukan upacara.

Bing fa zuo (5) adalah lahan yang diberkati melalui upacara dan pernyataan. Hal ini diuraikan dalam *Mulasarvastivada-nikaya-ekasatakarman*.

Bila salah satu dari kelima pemberkatan telah dilakukan, Buddha mengatakan bahwa semua biksu dapat memperoleh dua macam kenyamanan tanpa pelanggaran: (1) Memasak di dalam, menyimpan di luar; (2) Menyimpan di dalam, memasak di luar.

Bila kita membandingkan upacara-upacara Sangha dalam keempat Nikaya, aturan pemberkatan lahan sangatlah mirip. Lihatlah praktik-praktik saat ini dan periksalah makna Vinaya dengan seksama. Bila lahan belum diberkati, maka minum, makan, atau bermukim di tempat tersebut adalah pelanggaran. Jika upacara pemberkatan telah dilakukan, memasak dan bermukim di situ tidaklah melanggar.

Apa yang disebut wihara adalah sebutan umum untuk tempat tinggal (Sangha), di mana seluruhnya dapat dianggap sebagai dapur. Di setiap kamar pribadi biksu, makanan mentah maupun yang telah dimasak dapat disimpan. Bila tidur di wihara tidak diperkenankan, semua biksu harus keluar dan bermukim di tempat lain. Jika demikian, mungkin muncul pelanggaran karena tidak menjaga tempat untuk tidur (dari hal negatif). Lebih lanjut menjaga pengadaan (kepemilikan) wihara adalah diperkenankan (menurut Vinaya). Kebiasaan di India adalah memberkati seluruh wihara sebagai 'dapur,' tetapi menggunakan sebagian wihara sebagai dapur, juga diperkenankan oleh Buddha. Poin ini tidak sama dengan apa yang diajarkan oleh para guru Vinaya di Tiongkok.

Bila seorang biksu tidur di luar wihara tanpa memberkati tempat tersebut untuk menjaga kemurnian pakaiannya, dia melakukan pelanggaran. Bila pemberkatan dilakukan sebagaimana mestinya, orang yang tidur di situ tidak melanggar. Dapur wihara harus diberkati. Itulah pesan Buddha, dan janganlah kita mengikuti kecenderungan sendiri. Aturan dalam menjaga kemurnian pakaian adalah berbeda-beda tergantung tempat, apakah di bawah pohon (atau di perkampungan), dan sebagainya.

Menjaga suatu tempat tidak sekadar menjaga dari wanita karena pelayan (wanita) kadang-kadang masuk ke dapur, tetapi dapur (yang diberkati) hendaknya tidak dianggap seperti perkampungan (jadi sebuah tempat dianggap sakral ketika diberkati tanpa kehadiran wanita). Saat seorang biksu memasuki perkampungan dengan mengenakan tiga jubah (*tricivara*) tidaklah berarti dia menjaga diri dari wanita. Dengan demikian, jika seorang *Karmadana* yang mengawasi pekerjaan di wihara diwajibkan mengenakan tiga jubah khususnya saat seorang wanita datang, itu merupakan kebiasaan yang terlalu ketat.

BAB XIV
RETRET MUSIM HUJAN[106] UNTUK KELIMA *PARISHAD*

RETRET musim hujan pertama adalah hari pertama paruh gelap di bulan lima, dan retret musim hujan kedua adalah hari pertama paruh gelap di bulan enam. Hanya pada kedua hari inilah retret musim hujan dimulai. Dalam teks, tidak ada retret musim hujan yang diperkenankan dimulai[107] selain kedua hari tersebut. Retret musim hujan pertama berakhir pada pertengahan bulan delapan, sedangkan retret kedua berakhir pada pertengahan bulan sembilan. Tepat di hari retret musim hujan berakhir, para biksu dan umat awam melakukan upacara persembahan besar (*Puja*). Setelah pertengahan bulan delapan, bulan tersebut dinamakan *karttika*. Pertemuan diadakan pada '*jiati*' (*karttika*?) di Jiangnan (Tiongkok), yakni saat retret musim hujan pertama berakhir. Hari ke-16, bulan delapan adalah hari di mana jubah Kathina dibagikan[108] (sebagai persembahan kepada Sangha), yang merupakan kebiasaan sejak dulu.

Dikatakan dalam Vinaya (*Vinaya-sangraha* Bab VII): 'Bila waktunya tepat (untuk keluar wihara), seorang biksu harus mendapat izin untuk sehari.' Kutipan tersebut berarti jika seseorang sering keluar wihara (karena diundang atau keperluan lain), dia harus mendapat izin selama itu, yakni urusan *yang seyogianya diselesaikan*

106 Catatan penerjemah: Di India disebut retret musim hujan berdasarkan pembagian musim yang ada di India, sementara di Tiongkok disebut retret musim panas karena tidak ada musim hujan di Tiongkok.

107 Suatu tradisi Buddhis di Tiongkok biasa melakukan tiga kali retret dalam setahun. Mengenai penanggalan untuk dua retret lainnya, lihat *Mahavagga* III.

108 Mengenai *kathina-astara*, lihat *Mahavagga* VII. Lihat juga istilah '*kathino*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

dalam satu malam, dia harus mendapat izin selama sehari, bahkan hingga tujuh hari,[109] tetapi dia hanya diperkenankan mengunjungi orang yang berbeda-beda. Bila ada kejadian (mengunjungi orang yang sama) untuk kedua kalinya, Vinaya mewajibkan dia memohon izin kembali sebelum berangkat. Bila periode kepergian melebihi tujuh hari, misalnya delapan hari atau bahkan hingga 40 malam, izin haruslah didapat selama upacara berlangsung. Tetapi seorang biksu tidak diperkenankan tinggal di luar selama setengah masa retret musim hujan; jadi paling lama yang diperbolehkan hanya 40 malam. Bila ada orang yang sakit[110] atau ada urusan sulit yang perlu ditangani, dia harus pergi. Dalam kasus demikian, dia tidak dianggap meninggalkan retret musim hujan, sekalipun tidak mengajukan izin sebelumnya. Kelima *parishad*[111] harus menjalankan retret musim hujan, di mana anggota yang lebih junior diperkenankan tidak ikut bila ada keperluan, dengan meminta orang lain untuk mengajukan izin atas namanya. Sebelum tibanya *varsha* (musim hujan), ruangan dialokasikan untuk masing-masing anggota. Ruangan yang lebih baik dialokasikan untuk para sesepuh (yakni Sthavira), demikian seterusnya sesuai tingkatan hingga anggota yang paling junior. Di Wihara Nalanda aturan tersebut dijalankan saat ini; sekelompok besar biksu bertugas mengalokasikan ruangan setiap tahun. Inilah yang Bhagavan ajarkan sendiri kepada kita, dan itu sangat bermanfaat. Pertama-tama, itu mengikis sikap mementingkan diri sendiri; kedua, ruangan-ruangan untuk para biksu terjaga dengan baik. Adalah sangat masuk akal bila para biksu pengembara menjaga sikap demikian. Oleh karena itu, wihara-wihara di selatan Jiang terkadang mengalokasikan ruangan untuk para biksu; di mana kebiasaan ini diturunkan oleh

---

109 Kelihatannya batas waktu maksimum yang diperkenankan adalah tujuh hari, kecuali ada keperluan darurat. Lihat *Mahavagga* III.

110 Bandingkan dengan *Mahavagga* III.

111 Yang dimaksud lima *parishad* (perkumpulan) adalah biksu, biksuni, *sikshamana, sramanera,* dan *sramaneri*. Kadang-kadang ditambah upasaka dan upasika sehingga menjadi tujuh *parishad*. Lihat *Mahavagga* III, dan istilah '*parisa*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

para guru terdahulu dan masih dipraktikkan. Pantaskah seorang biksu menempati suatu wihara tapi menganggapnya sebagai milik sendiri, dan menjalani hidup tanpa tahu apakah praktik semacam itu diperkenankan atau tidak? Di generasi-generasi sebelumnya, hal-hal ini tidak dijalankan. Di seluruh Tiongkok, orang-orang di generasi belakangan telah kehilangan kesempatan untuk bertemu Dharma. Bila alokasi ruangan dijalankan sesuai ajaran, itu akan terbukti sangat bermanfaat (untuk Sangha).

BAB XV
MENGENAI HARI *PRAVARANA*

HARI diakhirinya retret musim hujan dan ditutupnya musim (secara harfiah: tahun) adalah hari '*suiyi*' (secara harfiah: 'sekehendak'; Skt. *pravarana*), yakni sekehendak hati dan bebas memberitahukan pelanggaran orang lain dalam tiga hal (yakni: apa yang disaksikan/dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diduga). Lalu dilanjutkan dengan mengakui dan memperbaiki tindakan-tindakan negatif.[112] Terjemahan terdahulu untuk *pravarana* adalah '*zizi*,' yang artinya 'memanjakan diri (*self-indulgence*).'

Pada malam hari ke-14 (hari ke-15 adalah hari terakhir retret), Sangha harus mengundang seorang biksu untuk duduk di tempat yang tinggi dan melafalkan suatu sutra, sewaktu umat awam dan para biksu berkumpul dalam jumlah banyak bagaikan awan atau kabut. Mereka terus-menerus menyalakan pelita, mempersembahkan bunga dan dupa. Pagi berikutnya, mereka semua mengelilingi perkampungan atau kota dan memuja seluruh cetiya dengan hati yang tulus.

Mereka membawa kereta bertingkat, patung dalam tandu; drum dan musik lainnya mengalun di angkasa, panji-panji dan kanopi tertata rapi (secara harfiah: dijalin dan disusun), menjulang tinggi berdiri megah dan menutupi mentari. Ini disebut *sanmo jinli*

---

112 Bandingkan dengan *Mahavagga* IV: 'Lalu para Sthavira berkata, "Saya mengundang Sangha untuk memberitahukan apa pun pelanggaran yang mereka anggap telah saya lakukan – yang mereka lihat, mereka dengar, atau mereka duga; mohon katakanlah kepada saya, Bhante, atas dasar welas asih kepada saya. Bila saya melanggarnya, saya akan memperbaikinya."' Tampaknya Yi Jing menerjemahkan kata-kata ini hampir secara harfiah.

(*samagri*),[113] yang diterjemahkan sebagai 'harmoni' atau 'berkumpul bersama.' Semua hari besar *Uposatha* adalah seperti itu. Inilah yang di Tiongkok disebut 'prosesi mengelilingi kota.' Di pagi hari (pukul 09.00 hingga 11.00) mereka kembali ke wihara, di tengah hari mereka tetap melangsungkan upacara besar *Uposatha*, dan di sore hari semua berkumpul bersama, masing-masing mengambil seikat rerumputan segar. Memegangnya dengan tangan atau menapaknya dengan kaki, mereka melakukan *pravarana* – mula-mula para biksu, berikutnya biksuni, lalu ketiga *parishad* lainnya. Bila khawatir peserta yang berjumlah banyak akan memakan waktu terlalu lama, Sangha harus meminta beberapa orang untuk maju sekaligus dan menerima *pravarana*. Jika orang lain memberitahukan adanya pelanggaran tertentu, dia harus mengakui dan memperbaikinya sesuai ajaran.

Kemudian umat awam mempersembahkan hadiah atau Sangha sendiri yang membagi-bagikannya, dan seluruh persembahan dihaturkan di hadapan perkumpulan. Lima orang [setiap orang mewakili masing-masing *parishad* (?)] kemudian memohon kepada para Sthavira: 'Apakah persembahan-persembahan ini dapat diberikan kepada anggota Sangha dan menjadi milik mereka atau tidak?' Para Sthavira menjawab: 'Ya, mereka dapat memilikinya.' Lalu semua pakaian, pisau, jarum, pelubang, dan sebagainya, diterima dan dibagikan secara adil. Demikianlah ajaran (Buddha). Alasan mereka mempersembahkan pisau dan pelubang di hari itu adalah mereka ingin mempunyai ketajaman pikiran dan pengertian seksama (*prajna*). Ketika *pravarana* berakhir, semua kembali ke tempat masing-masing (secara harfiah: ke timur atau barat). Bila mereka tinggal di sana secara penuh selama retret musim hujan, tidaklah perlu menginap semalam di sana. Hal ini sepenuhnya dijelaskan di teks lain, dan saya tak akan menguraikannya secara rinci di sini. Gagasan 'mengakui tindakan negatif' adalah demikian: dengan mengakui tindakan negatif diri sendiri dan memberitahukan pelanggaran orang lain, kita tahu tindakan kita sebelumnya dan kita bisa memperbaikinya di masa

---

113 Lihat istilah '*samaggi*' dan '*uposatho*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers, di mana penulis menyebutnya '*Uposatha* untuk rekonsiliasi.'

mendatang, serta mengakui kekeliruan diri sendiri secara tulus. Tiap setengah bulan, seseorang harus melakukan *poshadha*, serta setiap pagi dan malam, dia harus mengecek apakah ada pelanggaran.

(Catatan oleh Yi Jing): mengenai *poshadha*[114]; '*posha*' artinya 'memupuk (*nourishing*),' '*dha*' artinya 'memurnikan atau mempurifikasi,' sehingga *poshadha* berarti memupuk (atau menumbuhkembangkan) *kualitas positif*, dan mempurifikasi pelanggaran yang dilakukan. Kata ini dulu ditransliterasi menjadi '*bu sa*,' di mana itu terlalu singkat dan keliru.

Pelanggaran terhadap aturan kelompok pertama (yakni aturan *Parajika* atau aturan yang berakibat dikeluarkan dari Sangha), tidaklah dapat diperbaiki. Sedangkan pelanggaran terhadap aturan kelompok kedua (yakni aturan *Sanghadisesha*[115] atau pelanggaran yang mengakibatkan seseorang diskors dan mendapat sanksi namun tidak dikeluarkan) – setelah pelaku menyelesaikan sanksinya, dia dapat diterima kembali oleh komunitas Sangha yang dihadiri 20

---

114 Di sini *poshadha* diartikan sebagai pengakuan, walaupun etimologi dari Yi Jing sangat menarik. Kata ini hanya dapat ditelusuri ke kata Pali, '*Uposatho*,' yang berarti 'berpantang' atau 'hari berpantang.' Menurut Childers, para Buddhis di utara terkecoh oleh perubahan dari '*ava*' ke '*o*,' dan tidak tahu mengenai kata *Upavasatha* (yang bukan merupakan istilah Sanskerta klasik) sehingga mereka menganggap *Uposatha* adalah *Uposhadha*, di mana ini tentu saja hanyalah penyesuaian secara mekanis tanpa didasari etimologi (dalam *Lotus de la bonne loi* dan *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf), dan dalam *Lotus de la bonne loi*, terdapat kata *Uposatha*, yang semata-mata diadopsi dari kata Pali. Jika kata asal *Upasavatha* telah dilupakan dan sebagai gantinya digunakan kata *Uposhadha*, maka huruf '*u*' dari *Uposhadha* mungkin mudah luput sehingga etimologi yang keliru diterapkan pada kata tersebut. Dalam *Lalitavistara* ada kata *poshadha*, *poshadeya*, dan *poshadhaparigrihita* (suatu kata sifat yang artinya 'di mana mereka menjalankan *poshadha*'). Pada literatur Sanskerta para Brahmana, terdapat kata *Upavasatha* (berpantang) dalam *Satapatha Brahmana* I, II, III; di mana di antaranya ada yang mengandung makna 'menetap di rumah.'

115 Chavannes menggunakan istilah *Sanghavasesha* (lihat *Memoirs of Yi Jing*).

biksu.[116] Bila pelanggaran bersifat ringan, itu dapat diakui di hadapan anggota Sangha yang tidak sama tingkatannya (atau lebih junior dari dirinya). Dalam bahasa Sanskerta, ini disebut *apattipratidesana. Apatti* artinya pelanggaran, *pratidesana* artinya mengaku di hadapan orang lain. Ketika mengakui pelanggaran sendiri dan bermaksud mempurifikasinya, pelaku berharap tindakan negatif tersebut terpurifikasi dengan mengakuinya satu per satu. Mengakui semua pelanggaran sekaligus tidak diperkenankan dalam Vinaya. Dulu, digunakan kata '*chanhui*,' namun kata ini tidak mengacu pada 'pengakuan.' Karena kata '*chan*' (dalam '*chanhui*' yang merupakan singkatan dari '*kshama*') adalah istilah Sanskerta yang artinya '*kshanti*' (tidak bereaksi negatif), sementara kata '*hui*' adalah bahasa Tionghoa yang berarti 'penyesalan.'

Penyesalan tidak ada hubungannya dengan '*kshanti.*' Bila kita benar-benar mengikuti teks India, saat kita mengakui suatu pelanggaran, kita harus mengatakan: 'Saya mengakui pelanggaran dengan pikiran yang tulus.'[117] Dari sini, jelas bahwa menerjemahkan '*kshama*' sebagai 'penyesalan' tidaklah tepat.

Di India, ketika orang membuat kekeliruan atau secara tidak sengaja menyentuh tubuh orang lain, mereka mengatakan '*kshama*'; kadang-kadang mereka menepuk badan atau kadangkala menyentuh bahu orang tersebut. Mereka melakukan hal ini tanpa memandang tingkatan orang. Bila kedua belah pihak adalah Sthavira, mereka saling bertatap dengan tangan di sisi badan; bila salah satu pihak lebih junior, maka dia merangkapkan kedua tangan dan memberi hormat kepada pihak yang lebih senior. Makna dari *kshama*[118] adalah 'mohon maaf, mohon jangan marah.' Dalam Vinaya, kata *kshama*

---

116 Bandingkan dengan *Patidesaniya Dhamma*, *Patimokkha* dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

117 *Patimokkha*: 'Saya telah gagal menjalankan sila ... dan saya mengakuinya.'

118 Yang dimaksud di sini adalah '*kshamaya*' yakni 'meminta maaf.'

digunakan saat kita meminta maaf kepada orang lain, sedangkan kata *desana* (*pratidesana*) digunakan saat kita mengakui tindakan negatif kita sendiri.

Karena khawatir menyesatkan generasi berikutnya, saya membahas kekeliruan-kekeliruan yang diturunkan di masa lalu. Walaupun kita terbiasa dengan praktik-praktik yang ada sekarang, kita harus berusaha mengikuti aturan-aturan aslinya.

Pravarana diterjemahkan sebagai '(melakukan) sehendak hati.' Kata ini juga berarti 'memuaskan (*satisfying*),' dan sekali lagi kata ini mengandung makna 'sekehendak hati dan bebas memberitahukan pelanggaran orang lain.'

BAB XVI
TENTANG SENDOK DAN SUMPIT

DI India, orang-orang bersantap dengan tangan kanan, tetapi jika sedang sakit atau ada alasan lainnya, mereka diperkenankan menggunakan sendok. Di lima wilayah India, kami tak pernah mendengar tentang sumpit. Sumpit tidak disebut dalam Vinaya keempat Nikaya, dan hanya digunakan di Tiongkok. Umat awam biasanya mengikuti kebiasaan dulu (menggunakan sumpit), sementara para biksu dapat menggunakannya atau tidak, sekehendak mereka. Sumpit tak pernah disarankan maupun dilarang, oleh karena itu, urusan ini hendaknya ditangani sesuai dengan *Samkshipta-vinaya*, sehingga jika sumpit digunakan, orang-orang tidak membicarakan atau mempergunjingkannya.

Sumpit boleh digunakan di Tiongkok, karena jika kita bersikeras menolak penggunaannya, orang-orang mungkin akan menertawakan atau mengeluh. Sumpit seharusnya tidak digunakan di India. Demikian menurut *Samkshipta-vinaya*.

BAB XVII
SAAT YANG TEPAT UNTUK MEMBERI PENGHORMATAN

CARA memberi penghormatan harus sesuai aturan, jika tidak, itu sekadar menjatuhkan diri ke lantai. Oleh karena itu, Buddha berkata, 'Ada dua kondisi yang tidak layak di mana seseorang seharusnya tidak menerima penghormatan atau memberi penghormatan kepada orang lain.'

Jika bertentangan dengan ajaran, setiap penghormatan merupakan pelanggaran akibat kelalaian. Lalu apakah kedua kondisi yang tidak layak tersebut?

Pertama-tama, ketidakmurnian sehubungan dengan makan dan minum. Setelah menyantap apa pun atau bahkan sehabis menelan obat, seseorang tidak layak diberi penghormatan sebelum dia membersihkan mulut dan mencuci tangannya. Bahkan seseorang yang meminum sirup, air, teh, atau air madu, atau setelah mengonsumsi minyak samin atau gula cair, juga tidak layak sebelum dia membersihkan dirinya.

Kedua, ketidakmurnian sehabis dari kamar kecil. Sehabis dari kamar kecil, seseorang harus membersihkan tubuh, tangan, dan mulut. Demikian juga ketika tubuh atau pakaiannya menjadi kotor karena terkena air liur, maupun lendir dan ingus. Ketidakmurnian karena tidak menggunakan kayu pembersih gigi di pagi hari juga termasuk di sini.

Saat para biksu berkumpul atau pada hari *Uposatha*, jika seseorang tidak murni, dia hendaknya hanya beranjali. Beranjali artinya memberi hormat, dan oleh karena itu, dia tak perlu bernamaskara.

Jika dia melakukannya, itu melanggar aturan. Bernamaskara seharusnya tidak dilakukan di tempat yang ramai atau di tempat yang tidak layak, atau di jalan. Hal-hal ini dijelaskan dalam teks-teks Vinaya. Meskipun seseorang ingin mengikuti aturan secara ketat, beberapa praktik menjadi kabur karena tradisi kebiasaan yang keliru atau karena perbedaan iklim.

Di antara sesama praktisi yang kita anggap sebagai teman sekelompok, kita tak akan saling memperingatkan tentang pelanggaran kecil![119]

119 Ini sangat sulit diterjemahkan. Mungkin harus dicari terjemahan yang lebih baik, tetapi saya rasa di sini saya telah menyampaikan apa yang dimaksud.

BAB XVIII
TENTANG BUANG AIR BESAR

SEKARANG saya akan menjelaskan secara singkat aturan mengenai buang air besar. Saat ke kamar kecil, dia harus mengenakan kain mandi untuk tubuh bagian bawah, dan mengenakan *gandapraticchadana*[120] untuk tubuh bagian atas. Dia lalu mengisi kendi (yakni 'kendi yang tersentuh') dengan air untuk membilas, lalu pergi ke kamar kecil sambil membawa kendi tersebut dan menutup pintu agar tidak terlihat. Empat belas butiran tanah liat disiapkan dan diletakkan di sebuah piring bata, atau kadang-kadang di papan kecil – di luar kamar kecil (*varcas-kuti*). Ukuran piring bata atau papan panjangnya satu hasta dan lebarnya setengah hasta. Butiran tanah liat ditumbuk menjadi bubuk dan disusun dalam dua baris, di mana bubuk dari setiap butiran ditempatkan secara terpisah. Harus ada satu butiran tambahan yang diletakkan di sana. Dia lalu mengambil tiga butiran lainnya di kamar kecil dan memisahkannya. Dari ketiga butiran ini, satu digunakan untuk mencebok, satu lagi untuk membersihkan badan. Cara membersihkan adalah sebagai berikut: dia harus mencebok dengan tangan kiri, dan kemudian membasuhnya dengan air dan butiran tanah liat. Satu lagi butiran tanah liat yang tersisa harus dia gunakan untuk mencuci tangan kiri sekali lagi. Jika ada kepingan kayu, itu boleh dibawa ke kamar mandi, tetapi jika sudah digunakan, itu harus dibuang di luar kamar kecil. Jika menggunakan kertas usang, dia harus membuangnya ke lubang kakus. Setelah bersih, dia harus merapikan pakaiannya, menempatkan kendi air di satu sisi; membuka pintu dengan tangan kanan, dan keluar kamar

---

120 Catatan penerjemah: Teks Yi Jing dan terjemahan Prof. Takakusu menyebut *sankakshika*, tetapi *sankakshika* adalah kain penutup dada untuk biksuni. Jika yang dimaksud adalah jubah atau kain penutup samping maka itu adalah *gandapraticchadana*.

kecil sambil memegang kendi di tangan kanan. Sambil memeluk kendi dengan lengan kiri, dia menutup pintu di belakangnya dengan tangan kanan, dan meninggalkan kamar kecil. Lalu dia menghampiri tempat di mana butiran-butiran tanah liat diletakkan, dan berjongkok di suatu sisi. Jika dia menggunakan alas, itu harus diletakkan sesuai kebutuhan. Kendi harus diletakkan pada lutut kiri (saat berjongkok) dan dikepit dengan lengan kiri. Pertama-tama tujuh butiran tanah liat yang berada paling dekat dengannya digunakan satu persatu untuk mencuci tangan kiri, dan kemudian tujuh butiran lainnya satu per satu digunakan untuk mencuci kedua tangan.

Permukaan bata dan (papan) kayu harus dicuci dengan bersih. Masih ada satu butiran tanah liat lainnya yang digunakan untuk mencuci kendi, lengan, daerah perut, dan telapak kaki. Jika semuanya sudah bersih, dia boleh pergi. Air di kendi tidak cocok digunakan untuk mulut dan bibir. Dia harus kembali ke kamarnya dan mencuci mulut dengan air yang ada di kendi yang bersih. Bila dia menyentuh kendi sehabis dari kamar mandi, dia harus kembali mencuci tangan dan mulut, setelah itu dia baru layak menyentuh peralatan lainnya. Demikianlah aturan-aturan mengenai buang air besar. Agar terhindar dari masalah, membersihkan diri harus dilakukan sendiri, tetapi mereka yang telah lanjut usia bisa dibantu oleh orang lain.

Sehabis dari kamar kecil, bagaimanapun, seseorang harus mencuci tangannya dengan satu atau dua butiran tanah liat, karena kemurnian adalah landasan dari sikap menghormati. Memang benar, ada sejumlah orang yang menganggap hal ini sepele, namun ada larangan yang ketat dalam Vinaya.

Sebelum membersihkan diri, dia seharusnya tidak duduk di kursi Sangha, atau tidak memberi penghormatan pada Triratna. Itulah cara bagaimana *Shenzi* (*Kayaputra*) menaklukkan Tirthika. Oleh karena itu, Buddha memaparkan aturan-aturan untuk para biksu. Jika kita mempraktikkan (ajaran beliau), kita akan menumbuhkembangkan potensi positif dengan menjalankan Vinaya. Jika tidak, akan ada

pelanggaran karena tidak mematuhi ajaran beliau. Aturan-aturan sebagaimana di atas tak pernah diperkenalkan ke Tiongkok. Meskipun jika diajarkan, orang-orang tidak akan menyukainya, dan mereka akan berkata, 'Dalam ajaran *shunyata* sebagaimana menurut Mahayana, apanya yang murni dan apanya yang tidak murni? Internalmu sendiri sudah utuh, lalu apa gunanya murni secara eksternal?' Sesungguhnya mereka tidak tahu bahwa dengan berpikir demikian, mereka mengabaikan ajaran Buddha, dan salah mengerti tentang maksud agung Buddha.

Pelanggaran terjadi baik bagi pihak yang memberikan penghormatan maupun yang menerima penghormatan. Para dewa dan makhluk halus pun merasa muak dengan cara kita berpakaian dan menyantap makanan.

Jika seseorang tidak membersihkan dan memurnikan diri, orang-orang di lima wilayah India akan menertawakannya; dan orang seperti itu akan dipergunjingkan ke mana pun dia pergi. Orang-orang yang dipercayakan untuk meneruskan ajaran, hendaknya meneruskan apa yang diajarkan (Buddha). Karena kita telah berpaling dari kesenangan indrawi, ber-*pabbaja* meninggalkan rumah, kita harus mengikuti setiap kata dari Guru Sakya, Buddha. Bagaimana kita bisa memandang isi Vinaya dengan sebelah mata? Meskipun kalian tidak memercayai hal-hal tersebut, kalian harus berusaha mengikutinya. Setelah lima atau enam hari, kalian akan mengetahui kekeliruan karena tidak membersihkan diri.

Di musim dingin seseorang boleh menggunakan air hangat sedangkan di ketiga musim lainnya dia dapat menggunakan apa pun yang dikehendaki. Tetapi penggunaan bejana kecil (untuk menyimpan air) dan kain (untuk menyeka tubuh) tidak sesuai dengan teks Vinaya. Sejumlah orang mengulum air di dalam mulut dan keluar dari kamar kecil, ini juga tidak sesuai dengan aturan membersihkan diri.

Tempat hunian para biksu hendaknya memiliki kamar kecil yang bersih. Jika kita tak bisa menjaga kebersihan seorang sendiri, yakinkan orang lain untuk sama-sama melakukannya. Tempat bernaung disediakan untuk para biksu yang datang dari segala penjuru, baik biksu biasa maupun guru besar. Biayanya haruslah kecil. Demikianlah tindakan membersihkan diri dan itu bukanlah hal yang sia-sia.

Siapkan sebuah bejana besar yang dapat menampung satu atau dua *shi* butiran tanah liat dan letakkan di dekat kamar kecil. Untuk menyimpan air, adalah diperkenankan menggunakan baskom tembikar seandainya tidak ada kendi air yang tersedia di kamar pribadi masing-masing. Baskom yang dipenuhi air hendaknya dibawa ke dalam kamar kecil dan ditempatkan di suatu sudut, dan tubuh dibersihkan dengan tangan kanan.

Di wilayah yang banyak curah hujan (Jiang dan Huai di Tiongkok), tanahnya rendah, dan tembikar (Tiongkok) sering digunakan sebagai kakus. Seseorang tidak diperkenankan membersihkan diri di tempat yang sama; tempat untuk membersihkan diri harus dibuat terpisah, dengan air yang senantiasa mengalir.

Wihara Baofu di Fenzhou, Lingyan[121] di atas Gunung Tai, Yuquan di kota Jing, Baita di Yangzhou – di semua wihara ini di Tiongkok, kamar kecil dibuat sesuai dengan aturan yang tepat, kecuali penyediaan air dan butiran tanah liat. Seandainya ada satu orang yang diajarkan dan hal ini diperbaiki, praktiknya akan seperti di Rajagriha. Ini adalah kekeliruan dari guru-guru terdahulu dan bukan murid-murid belakangan. Butiran tanah liat dan air di kendi – yang ditaruh di kamar kecil, haruslah diletakkan di tempat yang aman dan cukup persediaannya.

---

121 Lihat Bab III halaman 123, catatan kaki 6.

Kendi kedua (untuk menuangkan air) harus memiliki moncong. Jika menggunakan *kundi*, itu harus dibuat sesuai dengan penjelasan saya sebelumnya.[122]

Kendi tembaga dengan mulut yang lebar dan satu penutup, tidak cocok digunakan untuk membersihkan diri. Jika satu mulut kendi dibuat di sampingnya, ujung tutup kendi dilapisi dengan timah, dan satu lubang dibuat di tengah-tengah ujung tutup kendi, maka kendi tembaga ini dapat digunakan saat diperlukan.

Sejauh ini saya telah menghabiskan tinta dan kertas untuk menulis karena rincinya penjelasan saya. Saya berharap ada orang yang akan mendengarkan protes saya dan mengikuti aturan (yang tepat).

Mahamuni telah memasuki Nirvana di bawah dua pohon Sala, dan para Arhat juga telah wafat di lima wilayah India.

Bayangan dan gema Dharma yang diwariskan, baru mulai menyingsing.[123] Pergilah dan baktikan diri pada mereka yang telah meninggalkan keinginan indrawi; bangkitlah dan ikutilah orang-orang yang telah mengentaskan urusan duniawi. Tinggalkan kegelapan dunia yang penuh kesibukan dan pengaruh negatif; jalani hidup yang hening dan murni. Hapuslah debu eksternal dan kesalahpengertian internal; dan pangkaslah ikatan di atas maupun jeratan di bawah. Dengan tubuh yang tenang dan *citta* yang murni, keempat posturmu[124] tak akan menjadi beban, dan ketiga objek[125] penghormatan selalu menjadi sahabatmu.

---

122 Lihat Bab VI.

123 Beliau bermaksud mengatakan bahwa pengaruh ajaran masih kecil.

124 Yakni berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

125 Yakni Triratna.

Dengan demikian, engkau tak akan menjadi bahan olok-olokan di antara manusia; lalu bagaimana engkau bisa takut pada muka kemurkaan Pangeran Kematian (Yama)? Kita harus melandasi pikiran kita – bagaimana memberi manfaat untuk para makhluk di sembilan alam dan menyempurnakan sebab-sebab kebajikan (untuk merealisasi Penggugahan) sepanjang tiga *mahakalpa*.

Sebagaimana benar-benar saya harapkan, seandainya hanya satu orang di antara jutaan orang yang memperbaiki dirinya (berkat kata-kata saya), saya tak akan menyesal atas kesulitan dan kepahitan yang telah saya alami, bekerja keras selama dua *ji* (dua dasawarsa).[126]

126 Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 390-391.

BAB XIX
TATA CARA PENAHBISAN

MENGENAI upacara masuknya seseorang menjadi anggota Sangha (secara harfiah: 'meninggalkan rumah') sebagaimana dijalankan di India, ada aturan-aturan mendetail yang semuanya dibuat oleh Muni (Buddha), sebagaimana dapat dilihat dalam *Mulasarvastivada-nikaya-ekasatakarman*[127]; tetapi di sini saya akan mengutip secara singkat beberapa poin saja.[128] Siapa pun yang pikirannya (mengarah kepada kehidupan religius) dan ingin menjadi seorang biksu (secara harfiah: 'tak berumah'), dia dapat mendatangi seorang guru atas keinginannya sendiri dan memberitahukannya. Melalui cara tertentu atau cara lainnya, guru menyelidik apakah ada halangan untuk itu, misalnya apakah kandidat melakukan tindakan negatif yang berat seperti membunuh ayah, membunuh ibu, dan sebagainya. Jika tidak ada halangan seperti itu, beliau memperkenankan apa yang dimohon, dan menerimanya (sebagai calon anggota Sangha). Setelah menerimanya, guru memberikan waktu 10 hari atau sebulan, dan kemudian memberikannya lima sila.[129]

---

127 Yakni Katalog Nanjio No. 1131.

128 Bahasa Tionghoa: 略 指 方 隅 (*luo zhi fang yu*), di mana secara harfiah artinya 'secara sekilas menunjukkan kotak dan sudut.'

129 Dalam teks Yi Jing tertera 學 處 (*xue chu*). Kata aslinya adalah *sikshapadam*. *Siksha* artinya praktik atau latihan. *Padam* bisa berarti 'kata-kata' atau 'jalan.' Kelima dan kesepuluh *sikshapada* adalah identik dengan kelima dan kesepuluh sila. Lima sila adalah ajaran mendasar Buddha yang diketahui secara luas, yaitu 'tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berkata bohong, tidak melakukan hubungan seksual yang keliru, dan tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang mengakibatkan kesadaran melemah.' Lihat istilah '*sikkha*' dan '*silam*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

Orang yang belum menjadi anggota dari ketujuh *parishad*[130] sekarang disebut upasaka. Inilah tahap pertama menuju Jalan Buddha. Kemudian setelah menyiapkan sebuah jubah sederhana (*pata*), kain penutup samping (*gandapraticchadana*), jubah bawah (*nivasana*), mangkuk *patta*, dan saringan air (untuk kandidat), di hadapan Sangha guru tersebut menyampaikan bahwa kandidat berkeinginan menjadi seorang biksu. Jika Sangha menerimanya, atas nama kandidat, guru meminta *Acarya* (untuk melakukan upacara). Kemudian di ruang pribadi, kandidat dicukur rambut dan jenggotnya oleh tukang cukur, dan membersihkan diri dengan air dingin atau air hangat sesuai musim. Dengan cara tertentu atau cara lainnya, guru mengecek apakah kandidat bukan seorang kasim dan sebagainya, dan kemudian mengenakan jubah bawah (*nivasana*) pada kandidat. Kemudian jubah atas (*uttarasanga*) diberikan kepadanya, di mana diterima oleh kandidat dengan menyentuhkannya di atas kepala. Setelah mengenakan jubahnya, dia menerima mangkuk *patta*. Lalu dia disebut pertapa pengembara (*pravrajita*). Selanjutnya, di hadapan (*Upadhyaya*), *Acarya* memberikannya 10 sila (yaitu 10 *Sikshapada*), baik dengan melafalkan atau membacanya. Setelah diberikan sila-sila ini, dia disebut *sramanera*.

(Catatan oleh Yi Jing): *Sramanera* seharusnya diinterpretasikan sebagai 'dia yang mencari ketenangan,' artinya 'orang yang ingin merealisasi Nirvana, Kedamaian Sempurna.' Transliterasi dulu adalah '*shami*,' tetapi ini terlalu pendek dan pengucapannya keliru. Istilah '*shami*' diinterpretasikan sebagai 'bersemayam dalam welas asih,' tetapi ini tidak berdasar meskipun mempunyai arti.

Keagungan, upacara, sikap dan tata cara, ritual memohon instruksi dan mengumumkan maksud seseorang – untuk seorang *sramanera* adalah sama dengan mereka yang akan menerima penahbisan lengkap.[131] Untuk seorang *sramanera*, tidak menjalankan

130 Lihat Bab XV halaman 209, catatan kaki 111.

131 Yakni *upasampada*. Prof. Rhys Davids memilih untuk menggunakan kata 'inisiasi' ketimbang 'penahbisan' untuk kata *upasampada* (*Milinda* II dalam

kedua belas aturan berikut bukanlah pelanggaran; sementara untuk *sikshamana* (wanita), ada penyesuaian mengenai aturan. Lalu apakah ke-12 aturan tersebut?

1. Harus membedakan antara jubah yang sesuai aturan dan yang tidak (*Nissaggiya* 1-10).
2. Tidak tidur tanpa pakaian.
3. Tidak menyentuh api[132] (mungkin *Pacittiya* 56).
4. Tidak makan terlalu banyak (*Pacittiya* 35, 36, dan 34).
5. Tidak menyakiti makhluk hidup mana pun (*Pacittiya* 61).
6. Tidak mencemari rerumputan hijau (*Pacittiya* 11 dan 20).
7. Tidak sembarangan memanjat pohon yang tinggi (kecuali dalam keadaan darurat).
8. Tidak mengenakan perhiasan (*Pacittiya* 84; *Nissaggiya* 18 dan 19).
9. Tidak menyantap makanan yang tersisa (*Pacittiya* 38).
10. Tidak menggali lahan (*Pacittiya* 9).
11. Tidak menolak makanan yang diberikan.
12. Tidak merusak kecambah yang tumbuh.

Seorang *sramanera* dan *sramaneri* tidak harus menjalankan 12 aturan di atas, sedangkan seorang *sikshamana* (wanita) dianggap melanggar bila mereka tidak menjalankan lima aturan terakhir (nomor 8-12). Baik *sramanera*, *sramaneri* maupun *sikshamana* juga harus menjalani retret musim hujan (*varsha*).

Enam aturan utama dan enam aturan sekunder (untuk wanita) dijelaskan di bagian lain.[133] Jika tidak melanggar aturan apa pun,

---

The Sacred Books of the East, Jilid XXXVI). Mengenai upacara *pabbajja* untuk menjadi seorang *sramanera* dan upacara *upasampada* untuk menjadi seorang biksu, lihat istilah-istilah tersebut dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers, dan *Mahavagga* I.

132 Menurut Kasyapa: menyalakan api di lahan terbuka.

133 *Vinaya-sangraha*, Bab XII (Katalog Nanjio No. 1127) memuat enam aturan utama dan enam aturan sekunder untuk Sangha wanita.

mereka dianggap 'bertindak sesuai dengan ajaran'; dengan demikian mereka layak dianggap sebagai salah satu dari kelima *parishad* dan ikut mendapatkan manfaatnya. Adalah keliru bila seorang guru tidak memberikan 10 sila kepada seorang *pravrajita* (secara harfiah: orang yang telah meninggalkan rumah), atau tidak memberitahukan sila-sila secara lengkap karena khawatir orang tersebut akan melanggarnya. Karena jika demikian, orang tersebut secara palsu menyandang gelar (*sramanera*, yang artinya) 'mencari kedamaian,' dan secara sia-sia menyandang gelar (*pravrajita* yang artinya) 'dia yang telah meninggalkan rumah.' Ini sangat disayangkan meskipun sejumlah orang mungkin berpikir ada manfaatnya dalam kondisi seperti itu. Dikatakan dalam suatu sutra[134]: 'Dia yang dianggap sebagai

---

a. Keenam aturan utama adalah:
   1. Seorang wanita tidak diperkenankan melakukan perjalanan sendirian.
   2. Seorang wanita tidak diperkenankan menyeberangi sungai sendirian.
   3. Seorang wanita tidak diperkenankan menyentuh tubuh seorang pria.
   4. Seorang wanita tidak diperkenankan menginap di tempat yang sama dengan seorang pria.
   5. Seorang wanita tidak diperkenankan bertindak sebagai mak comblang.
   6. Seorang wanita tidak diperkenankan menyembunyikan pelanggaran berat yang dilakukan seorang biksuni.

b. Keenam aturan sekunder adalah:
   1. Seorang wanita tidak diperkenankan mengambil emas atau perak yang bukan miliknya.
   2. Seorang wanita tidak diperkenankan mencukur rambut di bagian lainnya selain kepala.
   3. Seorang wanita tidak diperkenankan menggali lahan yang belum digarap.
   4. Seorang wanita tidak diperkenankan memotong rumput atau pohon dengan sengaja.
   5. Seorang wanita tidak diperkenankan menyantap makanan yang tidak diberikan.
   6. Seorang wanita tidak diperkenankan menyantap makanan yang sudah dijamah.

134 Yang dimaksud di sini adalah *Sutra Mahaparinirvana* (Katalog Nanjio No. 113, bukan No. 114).

anggota Sangha tetapi tidak menerima 10 sila hanyalah memiliki tempat sementara. Bagaimana dia dapat mempertahankan status ini dan membuatnya permanen (secara harfiah: jangka waktu yang panjang)?'

Di Tiongkok, seorang yang ingin menjadi anggota Sangha mendaftar secara resmi di kantor pendaftaran. Setelah mencukur rambut, dia (hanya) untuk sementara mengandalkan seorang guru, di mana guru tersebut tidak merasa bertanggung jawab untuk memberikan satu sila pun. Sang murid sendiri pun tidak meminta untuk diberikan 10 sila.

Sebelum berlanjut ke *upasampada*, sang murid pun berbuat kekeliruan – bertindak sesuka hati. Pada hari *upasampada*, dia diminta untuk pergi ke Bodhimandala tanpa mengetahui tata cara sebagaimana mestinya dalam Vinaya. Bagaimana dia tahu cara bersikap pada saat upacara? Ini bukanlah cara menjaga ajaran. Orang seperti itu sepenuhnya tak layak menjadi biksu yang menetap. Tidak heran jika dia menjadi benalu, tak layak menerima pemberian orang lain. Mestinya dia bertindak sesuai ajaran untuk membantu orang lain maupun dirinya sendiri. Mereka yang mendaftar di kantor pendaftaran, sebelumnya haruslah memohon kepada seorang guru. Guru harus menanyakan apakah ada kesulitan (yang mungkin merupakan rintangan),[135] dan jika kandidat bebas dari kondisi yang merintangi dan dianggap layak (secara harfiah: murni dan bersih), guru harus memberikan kepadanya lima sila. Setelah kepala kandidat dicukur, guru harus membekalinya dengan jubah sederhana (*pata*), dan pada saat yang sama memberikannya 10 sila.

Ketika seorang *sramanera* telah menguasai semua upacara keagamaan dan cukup usia[136] sebagaimana dipersyaratkan, jika dia berniat menerima *upasampada*; dan setelah melihat keinginan dan

---

135 Yakni diskualifikasi untuk menerima penahbisan, *Mahavagga* I.

136 Menurut Kasyapa, minimal berusia 20 tahun, *Mahavagga* I.

tekad murid untuk menjaga sila, guru menyiapkan untuknya enam kebutuhan dan mengundang sembilan orang lainnya[137] (untuk ikut dalam upacara). Upacara dapat dilakukan di serambi kecil atau di tempat besar yang berpagar atau di tempat dengan batas-batas alam (misalnya dibatasi sungai, dan sebagainya). Di tempat itu, alas milik Sangha dapat digunakan atau masing-masing individu dapat menggunakan alasnya sendiri. Dupa dan bunga-bunga dipersiapkan dengan berlimpah. Kemudian kandidat diajarkan untuk memberikan penghormatan tiga kali kepada setiap biksu yang hadir, atau kadang-kadang diminta menyentuh kaki setiap biksu. Inilah kedua upacara memberi penghormatan yang sesuai dengan ajaran Buddha. Setelah upacara, murid diminta untuk mempelajari *Mahasila*. Setelah itu dilakukan tiga kali, *Upadhyaya* memberikan kepadanya jubah dan mangkuk *patta* di hadapan Sangha.

Kemudian kandidat harus berkeliling membawa mangkuk *patta* dan secara berurutan menunjukkannya kepada setiap biksu yang hadir. Jika itu sesuai, semua biksu Sangha berkata, '*patta* yang baik.' Jika tidak mengatakan demikian, mereka melakukan pelanggaran. Setelah itu, mangkuk *patta* harus diterima oleh kandidat sesuai aturan. Kemudian *Acarya* yang melakukan upacara memberikannya *Mahasila*, baik dengan cara membaca teks yang dipegang di hadapannya atau membaca tanpa suara, di mana keduanya diperbolehkan oleh Buddha. Dia yang telah menerima penahbisan lengkap disebut seorang *Upasampanna*[138] (yaitu orang yang telah menerima penahbisan *upasampada*).

(Catatan oleh Yi Jing): *Upasampanna* berasal dari kata '*upa*' yang artinya 'dekat' dan '*sampanna*' yang artinya 'penuh' atau 'lengkap,' di mana ini merujuk pada Nirvana. Dengan menerima sila lengkap, seseorang semakin dekat dengan Nirvana. Konsep ini menjadi kabur karena interpretasi dulu, yaitu '*juzhu*' (具足; 'lengkap').

---

137 Menurut Kasyapa, semuanya harus berjumlah 10 guru.

138 Lihat istilah ini dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

Begitu upacara selesai, dia harus segera mengukur bayangan matahari (untuk menentukan tanggal penahbisan)[139] dan mencatat nama musim (ada lima musim).

Berikut adalah cara mengukur bayangan. Ambillah sepotong kayu setipis sumpit yang ramping, sekitar satu hasta panjangnya, bengkokkan potongan kayu pada jarak empat lebar jari dari ujung kayu,[140] seperti bentuk penggaris siku, di mana sisi yang pendek mengarah ke atas dan tegak lurus dengan sisi yang panjang. Di tengah hari, ketika sisi yang panjang diletakkan di tanah, bayangan dari sisi yang tegak lurus jatuh pada sisi horizontal dari kayu. Kemudian bayangan diukur dengan empat jari. Jika panjang bayangan persis selebar empat jari, ini disebut satu *purusha* (atau *paurusha*).[141] Demikianlah waktu diukur dengan berapa banyak *purusha*, atau

---

139 Lihat juga *Mahavagga* I.

140 'Lebar jari' dalam bahasa Sanskerta adalah *angula*. Dua belas *angula* sama dengan satu *vitasti* [satu jengkal jari tengah; 一 搾 手 (*yi zha shou*)]. 'Lebar jari' janganlah dicampuradukkan dengan 'ruas jari' (*anguliparvan*), yang juga merupakan satuan ukuran. Sebagai contoh, lihat '*Caturangulam*' dalam teks Sanskerta *Sukhavativyuha*. Lihat Bab VI halaman 131, catatan kaki 11.

141 Sebagai satuan ukuran, umumnya *purusha* berarti ukuran sepanjang kedua belah tangan mendepang dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ujung jari tengah tangan kanan, yaitu satu depa. Tetapi menurut Yi Jing, tampaknya *purusha* berarti empat *angula* (empat lebar jari = sepertiga *vitasti* = seperenam hasta), dengan demikian dalam konteks teknis, hendaknya kita menganggap *purusha* atau *paurusha* berarti 'empat lebar jari.' Apakah kata *sapta-paurusha* dalam teks Sanskerta, *Sukhavativyuha*, secara teknis juga berarti 28 *angula*? Atau tujuh depa sebagaimana diterjemahkan Prof. Max Müller? Terjemahan bahasa Tionghoa oleh Bodhiruci untuk *sapta-paurusha* adalah 'tujuh kaki.' Teks *Sukhavativyuha* berbunyi demikian: Bunga-bunga berjatuhan sedalam tujuh depa, dan ketika orang berjalan di atasnya, kaki mereka tertutup hanya sedalam empat *angula*. Perbedaan besar antara tujuh depa dan empat *angula* membuat kita berpikir bahwa dalam ajaran Buddha, atau setidaknya menurut suatu tradisi Buddhis, *paurusha* secara teknis dianggap empat *angula* sebagaimana menurut Yi Jing. Lihat *The Land of Bliss* dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX. Detail mengenai satuan ukuran ini dijelaskan dalam *Mulasarvastivada-ekasatakarman*, Buku I.

kadang-kadang satu *purusha* dan satu lebar jari, atau setengah lebar jari, atau hanya satu lebar jari dan sebagainya (jika panjangnya di bawah satu *purusha*). Dengan demikian, (bedanya waktu) diukur dengan menambah dan mengurangi jari.

(Catatan oleh Yi Jing): *Purusha* berarti 'orang.' Alasan mengapa bayangan berukuran empat lebar jari disebut 'satu orang' (*eka-purusha*) adalah: jika kayu tegak yang panjangnya empat lebar jari dan bayangan kayu tegak tersebut pada sisi horizontal kayu juga panjangnya empat lebar jari – maka bayangan orang sama panjangnya dengan tinggi sesungguhnya orang tersebut. Jika bayangan dari kayu (yang tegak lurus) pada sisi horizontal adalah delapan lebar jari, maka panjang bayangan adalah dua kali lipat tinggi badannya. Begitu pula untuk orang berukuran sedang, tetapi tidak selalu demikian halnya untuk semua orang.[142] Pengukuran lainnya juga dilakukan dengan cara seperti itu.

Perlu disebut bahwa (penahbisan dilakukan) sebelum bersantap atau setelahnya. Ketika cuaca berawan, atau saat malam hari, kita harus mengukur waktu dengan cara yang sesuai.

Menurut cara yang diadopsi di Tiongkok, panjang bayangan matahari diukur dengan pengukur yang mengarah ke atas, atau dengan (sebuah alat) yang ditandai dengan pembagian 12 jam. Apa saja kelima musim itu? Itu sulit diketahui karena berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, kecuali dibagi langsung menurut bulan. Di India, musim yang pertama disebut musim dingin, berdurasi empat bulan, yaitu dari hari ke-16, bulan sembilan hingga hari ke-15, bulan pertama. Yang kedua adalah musim semi, juga berdurasi empat bulan yakni dari hari ke-16, bulan pertama hingga hari ke-15, bulan lima. Yang ketiga adalah musim hujan, hanya berdurasi satu bulan, yaitu dari hari ke-16, bulan lima hingga hari ke-15, bulan enam. Yang keempat disebut musim akhir, hanya satu hari dan satu malam, yaitu pada hari ke-16, bulan enam. Yang kelima

142 Yi Jing tampaknya keliru. Ini seharusnya sama untuk semua orang.

adalah musim panjang, yaitu dari hari ke-17, bulan enam hingga hari ke-15, bulan sembilan. Ini adalah pembagian dalam setahun menurut Vinaya, sebagaimana diajarkan Buddha. Jelas ada makna yang mendalam dalam pembagian menurut sistem ini.

Di wilayah yang berbeda-beda, ada yang dibagi menjadi tiga musim,[143] empat musim,[144] atau enam musim,[145] di mana hal ini disebut dalam karya lain.[146] Di India dan di pulau-pulau Lautan Selatan, ketika para biksu bertemu satu sama lain untuk pertama kalinya, mereka bertanya: 'Bhante, berapa retret musim hujan (*varsha*) yang telah Bhante lalui?' Orang yang ditanya menjawab: 'Sekian banyak.' Jika mereka telah melewati retret musim hujan yang sama banyaknya, pertanyaan berikut adalah pada musim apa dia ditahbiskan. Jika ternyata sama-sama ditahbiskan di musim yang sama, penanya lebih lanjut menanyakan berapa hari yang masih tersisa di musim itu. Jika jumlah hari juga sama, dia menanyakan apakah ditahbiskan sebelum bersantap atau setelahnya di hari itu. Jika keduanya sama-sama ditahbiskan sebelum tengah hari di hari yang sama, maka dia menanyakan panjang bayangan, dan jika panjang bayangan berbeda, maka dapat ditentukan siapa yang lebih

---

143 Secara umum dibagi menjadi tiga musim: musim dingin, musim semi, dan musim panas. Kasyapa menghubungkan masing-masing musim dengan penanggalan Tionghoa sebagai berikut: musim dingin dari hari ke-15, bulan delapan hingga hari ke-15, bulan dua belas; musim semi dari hari ke-16, bulan dua belas hingga hari ke-15, bulan empat; musim panas dari hari ke-16, bulan empat hingga hari ke-15, bulan delapan.

144 Keempat musim tersebut dijelaskan oleh Xuan Zang (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien).

145 Keenam musim juga dijelaskan oleh Xuan Zang (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Yakni: 1. *Sisirah* (musim mencair), 2. *Vasantah* (musim semi), 3. *Grishmah* (musim panas), 4. *Varshah* (musim hujan), 5. *Sarat* (musim panen), 6. *Hemantah* (musim dingin). Lihat *Rig-veda*, Edisi II, Jilid IV, oleh Prof. Max Müller.

146 Yang beliau maksud dengan 'karya lain' mungkin tulisan Xuan Zang, *Xiyu Ji*, paling tidak menurut Kasyapa.

senior. Tetapi jika bayangannya sama, maka tingkatan mereka sama. Dalam hal ini, tempat duduk diurut berdasarkan orang yang datang terlebih dahulu, atau biksu pengurus (yaitu *Karmadana*) membiarkan mereka memutuskannya sendiri. Mereka yang pergi ke India harus menanyakan[147] hal-hal seperti itu. Ini agak berbeda dengan kebiasaan di Tiongkok, di mana para biksu hanya menyebut tanggal penahbisan. Di Wihara Nalanda para biksu sering menerima penahbisan *upasampada* (penahbisan lengkap) di pagi hari pada hari pertama 'musim panjang' (hari ke-17, bulan enam) ketika fajar mulai menyingsing. Ini akan membuat mereka lebih senior ketimbang orang yang ditahbiskan di musim hujan di tahun yang sama. Jika tidak, mereka tidak bisa mendapat (tempat tinggal) pada retret musim hujan kedua.[148]

(Catatan oleh Yi Jing): Pembagian ini berdasarkan retret musim hujan di India. Jika kita mengikuti praktik Tiongkok dulu, retret *varsha* kedua dimulai hari ke-17, bulan lima.

Jika seseorang menerima penahbisan menjelang akhir malam pada hari ke-16, bulan enam (yaitu sehari sebelum retret musim hujan kedua dimulai), dialah yang paling junior di antara semua yang ditahbiskan pada musim hujan di tahun itu. (Jika dia ditahbiskan pada subuh hari ke-17, bulan enam, yaitu dimulainya *varsha* kedua), kandidat juga memperoleh retret musim hujan kedua, dan oleh karena itu dia tidak perlu mempersembahkan hadiah kepada orang

147 Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese* 65, tertera 閑 (*xian*), yaitu 'harus terbiasa dengan hal ini.'

148 Dalam satu tahun ada dua retret musim hujan. Retret musim hujan pertama dimulai pada hari pertama paruh gelap di bulan lima dan berakhir pada pertengahan bulan delapan. Retret musim hujan kedua dimulai pada hari pertama paruh gelap di bulan enam dan berakhir pada pertengahan bulan sembilan (lihat Bab XIV). Jika seseorang menerima penahbisan pada hari ke-17, bulan enam, yaitu permulaan retret musim hujan kedua, dia berhak mendapat tempat tinggal untuk retret musim hujan kedua, seperti halnya retret musim hujan pertama. Memilih dini hari juga berarti ditahbiskan lebih dahulu.

lain setelah penahbisan, kecuali kepada guru-gurunya, di mana dia bisa mempersembahkan sesuatu yang tidak begitu berharga maupun sesuatu yang luar biasa. Barang-barang seperti pengikat pinggang atau saringan harus dibawa dan dipersembahkan kepada guru-guru yang hadir di tempat penahbisan (dan yang ikut berpartisipasi), untuk menunjukkan rasa terima kasih yang tulus (secara harfiah: pikiran yang tanpa cacat, yaitu *amogha*). Kemudian *Upadhyaya* menjelaskan isi *Pratimoksha*[149] mengajarkan kandidat karakteristik dari pelanggaran dan bagaimana melafalkan sila-sila.

Setelah ini dipelajari, kandidat mulai membaca Vinaya Pitaka yang lebih panjang. Dia membacanya hari demi hari, dan mengontemplasikannya setiap pagi, karena jika dia tidak melakukannya terus-menerus dia akan kehilangan daya intelektual. Setelah selesai membaca Vinaya Pitaka, dia mulai mempelajari sutra-sutra dan sastra-sastra. Demikianlah cara seorang guru mengajar muridnya di India. Meskipun waktu sudah lama berlalu sejak masa Buddha, kebiasaan ini masih tetap berlangsung. Kedua guru (yaitu *Upadhyaya* dan *Karmacarya*)[150] diumpamakan seperti orang tua. Apakah tepat orang yang telah bersusah payah untuk ditahbiskan, namun tidak memperhatikan sila setelah ditahbiskan?

Tentu saja disayangkan jika awal yang baik tidak berakhir memuaskan. Ada sejumlah orang yang awalnya memang berniat ditahbiskan, mereka kemudian menemui guru-guru, namun setelah penahbisan mereka tak pernah menemui guru mereka lagi. Mereka tidak membaca buku tentang sila maupun membuka teks-teks Vinaya. Sia-sia saja orang-orang demikian menjadi anggota Sangha. Mereka membawa kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang-orang demikian menyebabkan merosotnya ajaran.

---

149 Lihat teks Vinaya, Bagian I dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

150 Mengenai kedua guru ini, lihat *Mahavagga* I dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

Berikut adalah tingkatan (secara harfiah: 'aturan praktik') biksu-biksu di India. Setelah menerima *upasampada*, dia disebut *Duoheluo* (yaitu *Dahara*), yang diterjemahkan sebagai 'guru kecil,' sementara mereka yang telah sepenuhnya menjalankan 10 retret musim hujan[151] disebut seorang Sthavira (Thera), yang diterjemahkan sebagai 'status yang mapan,' karena seorang Sthavira dapat hidup mandiri tanpa pengawasan seorang guru. Seorang Sthavira juga dapat bertindak sebagai *Upadhyaya*.

Dalam surat-menyurat atau komunikasi, terkadang tertera *Sramanera* 'X,' Biksu Dahara 'Y,' atau Biksu Sthavira 'Z'; tetapi jika dia menguasai kitab-kitab ajaran maupun literatur sekuler dan terkenal berbudi luhur, dia disebut Bahusruta 'X.' Hendaknya seseorang tidak disebut Sangha 'Y' (sebagaimana terjadi di Tiongkok) karena Sangha adalah sebutan untuk kumpulan para biksu. Bagaimana seorang individu dapat diberi sebutan Sangha, sementara Sangha sesungguhnya mencakup empat kelompok? Di India tidak ada kebiasaan menyebut seseorang dengan kata Sangha (sebagaimana di Tiongkok).

Untuk menjadi seorang *Upadhyaya*, dia haruslah seorang Sthavira dan telah menjalani 10 retret musim hujan secara penuh. Usia seorang *Karmacarya* dan guru pribadi, serta guru-guru lainnya yang menjadi saksi saat penahbisan, tidaklah dibatasi.[152] Namun mereka harus sepenuhnya menguasai Vinaya, murni silanya, dan masa kebiksuannya penuh atau setengah.[153] Dikatakan dalam Vinaya,

---

151 Jumlah tahun yang dilalui seorang Sthavira yang dijelaskan di sini adalah sesuai dengan penjelasan istilah '*thero*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Juga *Eastern Monachism* oleh Hardy, dan *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf.

152 Dalam teks Yi Jing tertera 無 定 年 幾 事 (*wu ding nian ji shi*) namun kata 幾 (*ji*) tidak begitu cocok di sini. Saya harus mengubahnya dengan menempatkan kata 歲 (*sui*) sebagai penggantinya. Kedua kata ini sangat mirip jika ditulis dengan tulisan tangan yang berangkai-rangkai.

153 Dalam teks Yi Jing tertera 中 邊 數 滿 (*zhong bian shu man*) di mana

'Mereka melakukan pelanggaran mencemarkan nama orang lain jika menyebut seseorang *Upadhyaya* padahal dia bukan *Upadhyaya*, atau *Acarya* padahal dia bukan *Acarya* atau sebaliknya, begitu juga mereka yang sebenarnya *Upadhyaya* tapi menolak disebut demikian.'

Ketika ada yang bertanya, 'Siapakah nama *Upadhyaya*-mu?' atau 'Murid siapakah Anda?' – jika situasi dan kondisi adalah tepat untuk memberitahukan nama *Upadhyaya*, dia harus berkata, 'Berdasarkan saat ini, saya beritahukan kepadamu nama *Upadhyaya* saya, beliau bernama demikian.' Tak perlu merasa janggal menggunakan kata 'saya,'[154] karena kata 'saya' bukanlah kata yang angkuh di India maupun di pulau-pulau Lautan Selatan. Bahkan memanggil orang lain dengan kata 'Anda' bukanlah kata yang tidak sopan.

Itu hanyalah untuk membedakan satu orang dengan orang lainnya, dan kata-kata tersebut tidak bermaksud menyombongkan diri. Ini berbeda dengan kebiasaan di Tiongkok, yang menganggap kata 'saya' dan 'Anda' adalah kasar dan tidak umum. Jika seseorang tidak merasa nyaman menggunakan kata 'saya,' dia bisa menggunakan kata 'sekarang' (今; *jin*) sebagai pengganti kata 'saya.'[155] Ini sesuai dengan ajaran Buddha dan hendaknya dipraktikkan oleh para biksu. Jangan berkumpul dengan orang-orang yang tidak bisa membedakan hitam dan putih (yakni mana yang keliru dan mana yang tepat).

---

secara harfiah berarti 'penuh dalam jumlah sedang atau banyak sekali.' Kasyapa mengatakan bahwa 中 數 滿 (*zhong shu man*) artinya berjumlah 10, dan 邊 滿 數 (*bian man shu*) artinya berjumlah lima, akan tetapi kami tidak tahu mengapa disebut 'sedang' dan 'banyak sekali.'

154 Pembaca diingatkan bahwa dalam bahasa Tionghoa, bahasa yang santun tidak menggunakan kata ganti orang pertama (yakni 'saya'), namun menggunakan kata benda kedua, seperti 'hamba,' 'budak,' atau nama asli seseorang.

155 Kata ganti ini dapat digunakan dalam bahasa Tionghoa, meskipun kedengaran aneh dalam bahasa Inggris.

Mereka yang mengenakan pakaian putih (upasaka-upasika), mengunjungi kediaman biksu, dan mempelajari kitab-kitab ajaran Buddha terutama dengan tekad agar suatu hari mereka mencukur rambut dan mengenakan jubah hitam, disebut 'anak-anak' (*manava*). Mereka yang (mendatangi biksu) untuk belajar literatur sekuler saja, tanpa bermaksud mengentaskan diri, disebut 'murid' (Brahmacarin). (Meskipun tinggal di wihara) kedua kelompok ini harus menyokong hidup mereka dengan biaya sendiri.

(Catatan oleh Yi Jing): Di wihara-wihara di India, banyak 'murid' yang dipercayakan kepada para biksu untuk belajar literatur sekuler.

Di satu sisi, 'murid-murid' membantu mengurus keperluan biksu, di sisi lain pelajaran yang mereka terima (dari biksu) akan membangkitkan aspirasi yang saleh. Oleh karena itu, sangat baik bila dipertahankan, selama kedua belah pihak mendapatkan manfaat melalui cara demikian. Itu senilai satu mangkuk *patta* yang diperoleh oleh Dhuta, tanpa kesulitan. Meskipun pelayanan para 'murid' tersebut semata-mata dianggap sebagai perolehan, itu ada gunanya: biarkanlah mereka membawa kayu pembersih gigi atau menyajikan makanan, dan itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Dari segi apa pun, itu bukanlah sesuatu yang buruk.

'Murid-murid' ini hendaknya tidak menggunakan kepemilikan permanen Sangha karena ini tidak diperkenankan dalam ajaran Buddha. Tetapi jika mereka melakukan pekerjaan untuk Sangha, mereka harus disokong oleh wihara sesuai dengan tugas mereka.

Makanan yang disiapkan untuk kebutuhan biasa atau yang diberikan oleh pemberi untuk 'murid-murid' ini, dapat diberikan kepada mereka tanpa melanggar.

Bayangan Buddha telah memudar dari Sungai Naga, dan Cahaya Keagungan beliau telah menghilang dari Puncak Gridhrakuta, berapa Arhat yang ada, yang dapat menurunkan Dharma Suci?

Oleh karena itu, dikatakan dalam suatu sastra: 'Kala Mahasimha menutup mata, semua saksi juga pergi satu per satu. Dunia semakin tercemar oleh *klesha* (gejolak pikiran atau emosi yang membuat seseorang terulak-ulak). Kita harus mengandalkan diri sendiri tanpa bertentangan (dengan aturan Vinaya).'

Semua orang yang bajik harus ikut serta melestarikan Dharma. Jika kalian lalai dan malas, membiarkan kecenderungan manusia mendominasi, bagaimana dengan manusia dan para dewa yang mengandalkan kalian sebagai pembimbing kalian?

Dikatakan dalam Vinaya: 'Selama ada *Karmacarya* (pemegang Vinaya), ajaran saya tak akan punah. Jika tidak ada yang menjaga dan menjalankan Vinaya, ajaran saya akan berakhir.' Juga dikatakan: 'Selama sila dijalankan, saya tetap ada.' Ini bukan omong kosong, tetapi bermakna dalam, oleh karena itu, kata-kata ini harus dihormati sebagaimana mestinya. Sekali lagi saya ungkapkan dalam *gatha*:

> Bayangan Guru Agung telah memudar dan para pemimpin Dharma telah wafat.
> Para Tirthika berdiri tegak bagaikan gunung, sementara bukit kecil kebajikan sedang menuju kehancuran.

Melestarikan Cahaya Ajaran Buddha yang bagaikan mentari memang adalah tugas orang-orang bajik dan para bijaksana. Jika seseorang mengikuti jalan yang picik, bagaimana dia dapat mengajarkan marga agung? Untungnya, (Dharma bajik) telah diturunkan kepada orang-orang yang memiliki ketajaman pikiran, yang secara tekun menyebarluaskannya.

Semoga kita meneruskan dan menyebarkan Dharma tanpa mencemarkannya, tetapi membuatnya semakin semerbak hingga akhir masa. Apa yang dimaksud dengan 'membuat Dharma semakin semerbak?' Yakni: menggelorakan gelombang Samudra Sila. Dengan demikian, ajaran Buddha tak akan hancur meskipun sudah mendekati akhirnya, dan praktik Dharma tidaklah keliru meskipun kebanyakan

disalahartikan. Praktik kita harus selaras dengan ajaran tepat yang dibabarkan di Rajagriha, dan kita harus berupaya menghayati sila murni (tanpa cacat) yang diutarakan di Taman Jeta.

BAB XX
MEMBERSIHKAN DIRI DI WAKTU YANG TEPAT

SEKARANG saya akan menjelaskan tata cara mandi. Mandi di India berbeda dengan di Tiongkok. India bercuaca sedang di segala musim, agak berbeda dengan wilayah lainnya. Selalu ada bunga dan buah, bahkan di bulan dua belas. Tidak ada salju dan es. Ada embun beku, tapi sedikit. Meskipun cuaca panas (pada musim tertentu), namun panasnya tidak ekstrim; dan di musim terpanas pun orang tidak menderita 'biang keringat.'[156] Ketika cuaca sangat dingin, kaki mereka tidak pecah-pecah karena mereka sering membersihkan diri dan mandi, serta sangat memperhatikan kebersihan tubuh. Dalam keseharian, mereka tidak bersantap sebelum membersihkan tubuh terlebih dahulu.

Air sangat berlimpah di kolam-kolam di mana-mana. Menggali kolam dianggap tindakan yang positif.[157] Jika kita bepergian sejauh satu *yojana*, kita bisa menemukan 20 atau 30 tempat untuk mandi, dengan ukuran yang bervariasi, ada yang berukuran satu *mu* (atau sekitar 733,5 yard persegi), ada yang berukuran lima *mu*. Di semua sisi kolam, ditanam pohon Sala, yang tumbuh setinggi kira-kira 40 atau 50 kaki. Semua kolam ini terisi air hujan di mana airnya sejernih sungai yang murni. Di dekat masing-masing delapan tempat ziarah[158]

156 Penyakit kulit yang lebih parah dari *Lichen tropicus*.

157 Bandingkan dengan *Xiyu Ji*, *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien, berdasarkan perintah Dewa Mahesvara, dua Brahmana bersaudara membangun sebuah wihara dan menggali kolam untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi positif.

158 Kedelapan tempat ziarah tersebut adalah:
1. Taman Lumbini, Kapilavastu, tempat kelahiran Buddha.

terdapat kolam yang pernah digunakan oleh Bhagavan untuk mandi. Air di kolam-kolam tersebut sangat murni, berbeda dengan kolam-kolam lainnya.

Ada lebih dari 10 kolam besar dekat Wihara Nalanda. Setiap pagi genta dibunyikan untuk mengingatkan para biksu akan waktunya mandi. Setiap orang membawa kain mandi. Kadang-kadang ratusan, kadang-kadang ribuan[159] (biksu) keluar dari wihara bersama-sama, dari segala arah menuju kolam-kolam tersebut untuk mandi.

Aturan sehubungan dengan kain mandi adalah sebagai berikut: ambil sepotong kain lembut sepanjang lima kaki dan lebar 1-½ kaki, dan lilitkan di tubuh (di atas jubah bawah). Lepaskanlah jubah bawah, dan kedua ujung kain mandi ditarik ke depan. Kemudian peganglah sudut atas ujung kiri dengan tangan kanan, dan dengan menariknya ke arah pinggang biarkan kain menyentuh tubuh; ikat

---

2. Pohon Bodhi di dekat Sungai Nairanjana, Magadha, di mana Penggugahan direalisasi.
3. Varanasi (Benares), di daerah Kasi, tempat di mana Buddha membabarkan Dharma untuk pertama kalinya.
4. Taman Jeta, Sravasti, di mana Buddha memperlihatkan daya mukjizat beliau.
5. Kanyakubja (Kanoj), di mana Buddha turun dari Alam Trayastrimsa.
6. Rajagriha, di mana terjadi perpecahan di antara para murid, dan Buddha memberikan ajaran untuk mereka.
7. Vaisali, di mana Buddha membicarakan rentang kehidupan beliau.
8. Kusinagara di antara hamparan pohon Sala, di mana Buddha wafat.

Tempat-tempat ziarah di atas dapat ditemukan dalam: (1) Ulasan oleh Jiun Kasyapa; (2) *Mulasarvastivadanikaya-vinaya-samyuktavastu*, Buku XXXVIII, diterjemahkan oleh Yi Jing tahun 710 Masehi (Katalog Nanjio No. 1121); (3) *Ashta-maha-caitya-stotra*, ditulis oleh Raja Siladitya (Katalog Nanjio No. 1071); (4) Yang terjelas ada dalam *Sutra on the Names of the Great Caityas* (Katalog Nanjio No. 898). Bandingkan dengan delapan stupa dalam *Sutta Mahaparinibbana* VI.

159 Teks Yi Jing menyebut 'ratusan' dan 'ribuan,' sedangkan dalam terjemahan Prof. Takakusu tertera 'kadang-kadang seratus, kadang-kadang seribu.'

ujung ini dengan ujung kanan kain, dan keduanya digulung bersama-sama, tekan keduanya di antara pinggang dan kain. Inilah caranya mengenakan kain mandi. Tata cara mengenakan jubah bawah menjelang tidur, juga demikian. Ketika akan keluar dari kolam, dia harus menggerakkan tubuhnya dan keluar dari air dengan sangat perlahan, agar tidak ada serangga yang menempel pada kain. Tata cara keluar dari kolam menuju tepi ada dalam teks Vinaya.[160] Jika mandi dilakukan di wihara dan tidak di kolam, kain mandi dikenakan dengan cara yang sama, tetapi orang lain yang menuangkan air, dan di sekitar tempat mandi harus tertutup.

Bhagavan telah mengajarkan bagaimana membangun suatu kamar mandi, membangun kolam batu bata di tempat terbuka, dan membuat permandian untuk kesehatan guna menyembuhkan penyakit. Terkadang beliau menyarankan untuk mengurapi seluruh tubuh dengan minyak, terkadang kaki digosok dengan minyak setiap malam, atau kepala digosok dengan minyak setiap pagi. Praktik-praktik demikian sangat baik untuk menjaga daya lihat agar tajam dan agar tubuh tidak kedinginan.

Mengenai semua detail tersebut, ada teks yang terlalu besar volumenya untuk diutarakan di sini. Catatan yang rinci ada dalam teks Vinaya.[161] Lebih lanjut, mandi hendaknya selalu dilakukan dalam keadaan perut kosong. Ada dua manfaat jika kita bersantap setelah mandi. Pertama, tubuh murni dan kosong, bebas dari segala kekotoran. Kedua, makanan akan tercerna dengan baik karena mandi membuat kita bebas dari lendir atau penyakit organ internal. Mandi setelah makan (terlalu banyak) tidak diperkenankan dalam ilmu pengobatan (*vikitsa-vidya*). Dengan demikian, pepatah (Tiongkok),

---

160 Dalam *Mulasarvastivadanikaya-samyuktavastu*, Buku V (Katalog Nanjio No. 1121), dan *Vinaya-sangraha*, Buku XII (Katalog Nanjio No. 1127).

161 Mengenai pembangunan kamar mandi yang disarankan Buddha dan sebagainya, lihat *Mulasarvastivadanikaya-samyuktavastu*, Buku III (Katalog Nanjio No. 1121), dan juga dalam *Caturvarga-Vinayapitaka* (Katalog Nanjio No. 1117).

'Cuci rambut ketika perut kosong, mandi setelah makan,' tidak berlaku di setiap daerah. Mengenakan kain mandi yang panjangnya hanya tiga kaki (sebagaimana kebiasaan di Tiongkok), tidaklah sopan karena terlalu pendek. Mandi dalam keadaan telanjang bertentangan dengan ajaran Buddha. Para biksu harus mengenakan kain mandi yang terbuat dari kain yang panjangnya empat kali lebarnya, sehingga dapat menutupi tubuh. Praktik demikian tidak hanya selaras dengan ajaran agung Buddha, namun juga tidak memalukan di hadapan manusia dan para dewa. Apakah itu tepat atau tidak, para bijaksana harus menganalisanya sendiri dengan seksama.

Mandi di malam hari pun harus mengikuti kebiasaan yang berlaku, apalagi di hadapan orang-orang, dia harus menutup tubuhnya!

BAB XXI
MENGENAI ALAS DUDUK

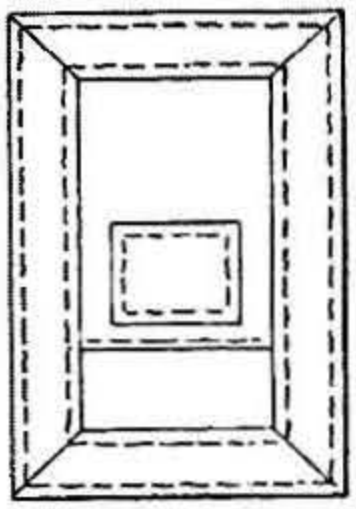
DI lima wilayah India tidak ada kebiasaan menggunakan alas duduk selama melakukan puja. Dalam aturan-aturan dari keempat Nikaya, juga tidak ada kebiasaan berdiri dan bernamaskara pada orang lain sebanyak tiga kali. Aturan umum memberi penghormatan dijelaskan di bab-bab lain (Bab XXV dan Bab XXX). Dalam membuat alas untuk duduk atau berbaring (*nishidana*), sepotong kain dipotong (menjadi dua); satu potongan diletakkan di atas potongan lainnya lalu dijahit menjadi satu. Tempelan (atau susuran) dijahit pada alas tersebut. Saya tidak mempunyai banyak waktu di sini untuk menjelaskan secara rinci ukurannya.[162] Alas ini digunakan untuk melindungi kasur milik orang lain, saat kita tidur di atasnya. Kapan pun seseorang menggunakan sesuatu milik orang lain, baik baru maupun lama, dia harus menggelar (kain miliknya sendiri) di atasnya. Jika itu milik sendiri dan sudah usang, dia tidak perlu menggelar (alas lain) di atasnya. Seseorang hendaknya tidak merusak pemberian dari orang-

---

162 Kasyapa menggambarkan sketsa mengenai alas duduk dan mengatakan: 'Panjangnya adalah dua jengkal Buddha dan lebarnya 1-½ jengkal Buddha. Karena jari-jari Buddha dua kali lebih panjang dari jari-jari kita, maka itu mungkin sekitar 4 kaki 5 inci, dan lebarnya 3 kaki 3-¾ inci. Sepertiga dari alas disusur di bagian bawah. Biksu Udayi sangat tinggi badannya sehingga ukuran alas yang ditentukan terlalu pendek baginya dan kakinya melampaui tepian. Oleh karena itu, beliau menggunakan beberapa dedaunan untuk mengalasi kakinya. Buddha melihat hal ini lalu memperpanjang ukuran alas. Dengan demikian sisi panjang haruslah selalu disusuri, yang merepresentasikan dedaunan.' Pastinya ini adalah kebiasaan penting di antara para biksu, karena merupakan salah satu dari 10 dalil yang dinyatakan oleh biksu-biksu dari Vajji di Vaisali, yakni 'Alas tidak harus sebatas ukuran yang ditentukan jika tidak memiliki susuran.' Lihat *Cullavagga* XII. Bandingkan dengan *Patimokkha*, *Pacittiya* 89.

orang berbakti dengan mengotorinya. Alas duduk tidak digunakan untuk bernamaskara.

Di pulau-pulau Lautan Selatan, para biksu menggunakan kain dengan panjang tiga atau lima kaki, dilipat dua seperti taplak, dan mereka menggunakan kain ini untuk berlutut saat bernamaskara. Mereka meletakkan kain ini di bahu saat berjalan. Jika para biksu dari India datang ke pulau-pulau tersebut, mereka pasti tersenyum melihat kebiasaan ini.



Nishidana (alas) dari Tradisi *Mulasarvastivada*

BAB XXII
ATURAN TIDUR DAN ISTIRAHAT

KARENA kamar (di wihara) di India tidak besar dan penghuninya banyak, ranjang dipinggirkan setelah penghuninya bangun. Ranjang ditempatkan di sudut ruangan atau dibawa ke luar pintu. Lebar tempat tidur adalah dua hasta (= 3 kaki), dan panjangnya empat hasta (= 6 kaki). Matras dibuat dengan ukuran yang sama dan tidak berat. Lantai (kamar) dibersihkan dengan menaburkan kotoran sapi kering di atasnya. Berikutnya, kursi, balok kayu, alas kecil, dan sebagainya disusun. Kemudian seperti biasa, para biksu menempati tempat sesuai dengan tingkatan mereka. Peralatan yang diperlukan ditempatkan di rak.[163]

Tidak ada kebiasaan menyekat ranjang dengan kain (sebagaimana di Tiongkok). Jika seseorang tidak seharusnya tidur sekamar dengan orang lain, itu jangan dilakukan. Dan jika semua orang sama-sama memenuhi syarat, apa perlunya membuat partisi (batas pemisah) dengan orang lain?[164] Jika seseorang menggunakan tempat tidur milik Sangha, dia harus melapisi sesuatu di atasnya; dan untuk tujuan inilah alas kain (*nishidana*) digunakan. Jika seseorang tidak mengikuti aturan ini, dia akan menanggung konsekuensi negatif yakni 'berpunggung hitam.'[165] Ada aturan yang ketat dari Buddha mengenai hal ini dan kita harus sangat berhati-hati.

---

163 Mengenai ranjang dan sebagainya, lihat *Cullavagga* VIII.

164 Terjemahan saya mengikuti ulasan dari Jiun Kasyapa. Seorang *sramanera* yang belum menerima *upasampada* (penahbisan lengkap) seharusnya tidak tidur sekamar dengan mereka yang telah menerima *upasampada*.

165 Dalam teks tertera 累 (*lei*), bukan 黑 (*hei*). Kata 黑 (*hei*) lebih tepat. Dalam *Mulasarvastivada-ekasatakarman*: 'Buddha mengatakan bahwa para biksu

Di sepuluh pulau Lautan Selatan, begitu juga di kelima wilayah India, orang tidak menggunakan bantal kayu untuk menopang kepala. Kebiasaan ini hanya ada di Tiongkok.

Di seluruh India, sarung bantal dibuat dengan cara yang hampir sama. Bahannya dari sutra atau linen, warna bervariasi sesuai keinginan. Sarung bantal dijahit berbentuk kantong persegi dengan panjang satu hasta dan lebar setengah hasta. Bantal diisi dengan bahan-bahan yang sesuai seperti wol, potongan rami (atau sisa-sisa rami), serbuk sari *Typha latifolia* (*pu*), bunga dedalu, kapas, alang-alang (*di*), *Tecoma grandiflora* (*tiao*), dedaunan lembut, kupu-kupu kecil dari ordo *Lepidoptera* yang dikeringkan, *Haliotis* (*jueming*), rami atau kacang-kacangan. Bantal bisa dibuat tinggi atau rendah, tergantung musim dingin atau hangat, dan dimaksudkan untuk membuat nyaman dan mengistirahatkan tubuh. Tidak perlu khawatir jika bantalnya keras. Tetapi bantal kayu memang kasar dan keras,[166] dan angin bisa masuk dari bawah leher sehingga sering menyebabkan sakit kepala. Penggunaan bantal adalah berbeda-beda di daerah yang berbeda. Di sini saya hanya menggambarkan apa yang saya dengar di daerah asing. Oleh karena itu, apakah ini perlu diikuti atau tidak, harus dianalisa sendiri. Bahan yang hangat dapat mengatasi rasa dingin. Rami atau kacang-kacangan, baik untuk penglihatan (mata) di samping sangat bermanfaat; dengan demikian bahan-bahan tersebut dapat digunakan tanpa keliru. Di daerah yang dingin, kepala yang dibiarkan tidak tertutup sering diserang kedinginan (atau demam akut). Penyakit hidung dan tenggorokan yang menyebabkan

---

mestinya tidak menggunakan ranjang Sangha tanpa melapisinya dengan sesuatu. Beliau kemudian menceritakan seorang pria yang punggungnya hitam, dan berkata kepada Ananda bahwa orang itu adalah seorang biksu dan murid dari Buddha terdahulu, Buddha Kasyapa; dia terlahir di neraka karena menggunakan ranjang milik Sangha tanpa diberi alas, dan setelah itu dia terlahir dengan punggung hitam sebanyak 500 kali.'

166 Dalam teks tertera 鞭 (*bian*), yang artinya 'cambuk,' tapi pengulas Kasyapa menduga bahwa itu seharusnya 硬 (*ying*; 'keras'). Terjemahan saya mengikuti interpretasi Kasyapa.

hidung beringus di musim dingin juga disebabkan oleh hal yang sama. Jika kita menghangatkan kepala pada waktu yang tepat,[167] seharusnya tidak ada masalah atau penyakit. Pepatah (Tiongkok) yang mengatakan 'jagalah agar kepala dingin dan kaki hangat,' tidak selalu dapat diandalkan.

Di kamar-kamar para biksu, terkadang dipajang patung suci, bisa di jendela atau di cekungan (celah) pada dinding, yang khusus dibuat untuk itu. Saat para biksu duduk bersantap, patung disekat dengan tirai linen. Mereka memandikan patung tersebut setiap pagi, dan senantiasa mempersembahkan dupa dan bunga. Setiap hari pada siang hari, dengan tulus mereka mempersembahkan makanan apa pun yang akan mereka santap. Tempat yang berisi kitab-kitab ajaran diletakkan di satu sisi. Saat jam tidur, para biksu pindah ke ruangan lain.[168] Kebiasaan yang sama juga dijalankan di pulau-pulau Lautan Selatan. Berikut adalah tata cara para biksu melakukan puja di kamar pribadi mereka. Setiap wihara memiliki patung masing-masing, yang disemayamkan di suatu tempat pemujaan tertentu. Setelah patung disemayamkan, seorang biksu hendaknya tidak lalai memandikan patung tersebut selama hidupnya. Juga tidak diperkenankan hanya mempersembahkan makanan pada hari *Uposatha*. Jika aturan-aturan ini dijalankan, maka menempatkan patung di ruangan yang sama tidaklah keliru. Ketika Buddha masih hidup, murid-murid beliau tinggal di ruangan yang sama, sementara patung (Skt./Pali: *rupa*) merepresentasikan Buddha sendiri. Kita bisa tinggal di ruangan yang sama tanpa melanggar. Kebiasaan ini sudah lama dijalankan di India.

---

167 Semua edisi lainnya menyebut 適　時 (*shi shi*), kecuali edisi Korea menyebut 適　一　時 (*shi yi shi*). Terjemahan saya mengikuti semua edisi lainnya.

168 Atau 'mereka memindahkan patung ke ruangan lain.' Bagaimana pun juga, pastinya ruangan untuk tidur lain dengan ruangan di mana patung ditempatkan.

BAB XXIII
MANFAAT OLAH RAGA YANG TEPAT UNTUK KESEHATAN

DI India, baik biksu maupun umat awam biasanya berjalan-jalan di suatu jalur pada waktu yang cocok dan mereka menghindari tempat berisik. Pertama-tama, berjalan dapat menyembuhkan penyakit, dan kedua, berjalan membantu pencernaan makanan. Waktu untuk berjalan adalah sebelum tengah hari (sebelum jam sebelas) dan pada sore hari. Kadang-kadang mereka keluar wihara (untuk berjalan-jalan), atau dengan tenang berjalan di koridor. Jika kebiasaan ini diabaikan, kesehatan seseorang akan kurang baik, dan akan sering terganggu oleh pembengkakan kaki atau pembengkakan perut, rasa sakit di siku atau bahu. Keluhan karena lendir juga disebabkan kebiasaan terlalu banyak duduk. Sebaliknya, jika seseorang terbiasa berjalan, badannya akan terjaga dengan baik, dengan demikian dia dapat menjalankan kehidupan spiritualnya. Karena itulah, ada *cankrama* (beranda atau serambi panjang yang dikelilingi tembok),[169] di mana Bhagavan biasa berjalan di Puncak Gridhrakuta, di bawah pohon Bodhi, di Taman Rusa, di Rajagriha, dan di tempat-tempat suci lainnya. Lebarnya sekitar dua hasta, panjangnya 14 hingga 15 hasta, dan tingginya dua hasta, yang dibangun dari batu bata; dan di atas permukaan batu bata ada 14 atau 15 gambar bunga teratai bermekaran, yang terbuat dari kapur dengan tinggi sekitar dua hasta (tiga kaki)[170] dan berdiameter satu kaki, serta (di atas setiap teratai) ada tanda jejak kaki Muni. Di setiap ujung jalan, ada sebuah cetiya

---

169 Lihat *Mahavagga* V; *Cullavagga* V; *Indian Antiquary*, Jilid X.

170 Bahasa Tionghoa untuk hasta adalah *zhou*. Yi Jing juga menjelaskan *cankrama* dan menyebut 'dua *zhou*' (yaitu tiga kaki) dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* (lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 391). Hal ini cocok dengan tulisan Xuan Zang (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien) di mana beliau menyebut 'tiga kaki.'

kecil setinggi badan manusia, kadang disemayamkan patung Buddha Sakyamuni yang sedang berdiri. Ketika seseorang ber-*pradaksina* - mengitari tempat pemujaan atau cetiya searah jarum jam, dia bertekad menumbuhkembangkan potensi-potensi positif, oleh karena itu, dia harus melakukannya dengan penuh hormat. Meskipun demikian, olah raga (yang saya bicarakan sekarang) adalah untuk menghirup udara segar dan bertujuan untuk menjaga kesehatan atau menyembuhkan penyakit. Dulu itu disebut '*xingdao*' (atau 'berjalan di atas jalan'); sekarang disebut '*jingxing*' (atau 'ber-*pradaksina*'), di mana keduanya maksudnya sama. Praktik yang baik ini sudah lama tidak dijalankan di Dongchuan (yaitu Tiongkok)! Di sutra dikatakan: 'Sambil memandang pohon, mereka berjalan.' Lebih lanjut, kita bisa melihat tempat (di mana Buddha biasanya berjalan) di dekat Vajrasana; hanya saja di sana kita tidak dapat menemukan alas bulat (berbentuk teratai), sebagaimana dibuat orang di Tiongkok.

BAB XXIV
MEMBERI PENGHORMATAN TIDAK HARUS TIMBAL-BALIK

TATA cara memberi penghormatan harus dilakukan sesuai dengan ajaran dari Buddha. Seseorang yang sudah menerima *upasampada* atau yang tanggal penahbisannya lebih awal,[171] dapat menerima penghormatan dari para junior. Buddha mengatakan[172]: 'Ada dua jenis orang yang layak diberi penghormatan: yang pertama adalah Tathagata; yang kedua adalah para Sthavira.' Ini adalah kata-kata berharga dari Buddha, mengapa kita repot-repot merendah hati dan bersikap sederhana? Ketika seorang junior melihat seorang senior dia harus menunjukkan rasa hormat dan memberi salam dengan kata '*vande*' (yaitu 'saya memberi hormat,' atau sering digunakan kata '*vandana*'). Ketika menerima penghormatan, biksu senior harus mengatakan '*arogya*' (artinya 'sehat'). Arti kata ini adalah mendoakan orang tersebut agar bebas dari penyakit (*aroga*). Jika tidak mengucapkan kata-kata tersebut, kedua belah pihak melakukan pelanggaran. Baik ketika berdiri maupun duduk, tata cara secara umum seharusnya tidak diubah. Mereka yang layak menerima penghormatan tidak perlu memberi penghormatan kepada orang yang lebih junior dari dirinya. Aturan ini dijalankan oleh biksu-biksu di lima wilayah India. Tidak sepantasnya orang yang lebih junior

---

171 Secara harfiah: 'bayangan dirinya diukur sebelum orang lain.'

172 Jiun Kasyapa menganggap kutipan ini bersumber dari *Vinaya-sangraha*, Buku XIII (Katalog Nanjio No. 1127), di mana di situ dijelaskan empat jenis orang yang layak diberi penghormatan: (1) Tathagata, layak dihormati oleh semua; (2) *pravrajita* atau pertapa pengembara, layak dihormati oleh umat awam; (3) biksu yang menerima penahbisan *upasampada* terlebih dahulu, layak dihormati oleh orang yang menerima *upasampada* belakangan; (4) orang yang telah menerima *upasampada*, layak dihormati oleh orang yang belum menerimanya.

mengharapkan orang yang senior untuk berdiri ketika penghormatan hendak diberikan. Mereka yang lebih senior juga tak perlu khawatir akan menyinggung atau membuat yang junior tak berkenan ketika menerima penghormatan. Dan karena alasan ini sejumlah biksu senior terburu-buru menanggapi yang junior dan tidak membiarkan mereka untuk membungkuk memberi salam. Terkadang orang yang junior berusaha keras untuk dihormati, tetapi tidak kesampaian. Dan mereka sering berkata: 'Jika orang-orang tidak melakukan demikian, mereka tidak menjalani aturan.' Astaga! Mereka meremehkan ajaran agung dan mengikuti keinginan sendiri, serta tidak mengikuti aturan tentang memberi atau menerima penghormatan. Kita harus sangat berhati-hati mengenai hal ini. Siapakah yang harus menghentikan kekeliruan yang sudah sekian lama ini? (Secara harfiah: 'Lama sudah sungai meluap! Siapakah yang harus membendungnya?').

BAB XXV
SIKAP ANTARA GURU DAN MURID

PETUNJUK-petunjuk untuk murid (*saddhiviharika*) merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan kelestarian (ajaran). Jika ini diabaikan, punahnya ajaran pasti terjadi. Kita harus melaksanakan kewajiban kita dengan sangat tekun, dan tidak (membiarkan diri kita terlalu bebas), bagaikan jaring yang memungkinkan air mengalir melaluinya.

Dikatakan dalam Vinaya[173]: 'Setiap pagi, setelah membersihkan gigi dengan kayu pembersih gigi, seorang murid harus menemui gurunya dan mempersembahkan kayu pembersih gigi serta meletakkan baskom pembasuh dan handuk di sisi tempat duduk gurunya. Setelah melayani beliau dengan cara demikian, murid lalu pergi untuk memberi penghormatan pada patung suci dan berjalan mengitari tempat pemujaan. Kemudian dia kembali ke gurunya, memberi hormat, menarik jubahnya sedikit, dan dengan tangan dirangkapkan, dia bersujud tiga kali, dan tetap berlutut. Kemudian dengan kepala tertunduk dan tangan dirangkapkan, dia bertanya kepada guru: 'Mohon *Upadhyaya* memberi perhatian,' atau 'Mohon *Acarya* memberi perhatian'; 'Saya menanyakan apakah *Upadhyaya* dalam keadaan baik sepanjang malam, apakah kesehatan (secara harfiah: empat elemen utama) *Upadhyaya* dalam kondisi prima, apakah *Upadhyaya* aktif dan nyaman, apakah makanan tercerna dengan baik, apakah siap untuk sarapan pagi.' Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa singkat atau panjang sesuai keadaan. Lalu guru menjawab pertanyaan mengenai kesehatannya. Berikutnya, murid pergi memberi hormat kepada para senior di tempat tinggal sebelah. Setelah itu, dia membaca suatu

---

173 Bandingkan dengan *Mulasarvastivadanikaya-samyuktavastu*, Buku XXXV (Katalog Nanjio No. 1121), dan juga *Mahavagga* I.

bagian dari teks dan mengontemplasikan apa yang dipelajari. Dia mendapat pengetahuan baru hari demi hari, dan mempelajari topik-topik klasik bulan demi bulan, tanpa menyia-nyiakan waktu semenit pun.

Bila waktu sarapan[174] telah tiba murid harus meminta izin untuk bersantap. Apa gunanya terburu-buru mengambil air beras sebelum fajar – saking tergesa-gesa sehingga dia tidak memberitahukan gurunya, tidak menggunakan kayu pembersih gigi, atau tidak sempat memeriksa air apakah ada serangga. Dia bahkan tidak mencuci dan membersihkan dirinya. Apakah orang seperti itu tidak menyadari bahwa dia melanggar empat poin[175] ajaran Buddha? Semua kekeliruan bersumber dari ini. Saya berharap mereka yang bertanggung jawab melestarikan Dharma[176] dapat meneruskan poin-poin ini secara tepat.

(Catatan oleh Yi Jing): **Catatan 1**. *Upadhyaya* berasal dari kata '*upa*' yang artinya 'dekat.' '*Pā*' di sini mengandung huruf vokal '*a*' panjang, dan '*adhyaya*' berarti 'mengajar untuk membaca.' Istilah ini ditranskripsi secara keliru sebagai '*Heshang*' (和尚; bahasa Jepang: *O-sho* dan *Wa-djo*). Di India, istilah umum untuk 'orang-orang

---

174 Menurut pengulas Kasyapa, santap ringan yang pertama adalah setelah matahari terbit. Makanan sederhana adalah sarapan.

175 Empat poin ajaran Buddha yang dilanggar adalah: (1) bersantap sebelum matahari terbit; (2) tidak memberitahukan guru bahwa dia akan pergi bersantap; (3) tidak memakai kayu pembersih gigi; dan (4) tidak memeriksa air apakah ada serangga (menurut Kasyapa).

176 Dalam teks Yi Jing tertera 住 持 之 家 (*zhu chi zhi jia*). Dua huruf pertama biasanya diterjemahkan sebagai 'biksu yang menetap.' Benar adanya istilah ini kemudian menjadi sebutan untuk 'biksu yang menetap,' tapi dengan diterjemahkan demikian, itu tidak mewakili makna sebenarnya. Kata sesungguhnya yang dimaksud adalah 住 持 三 寶 (*zhu chi san bao*), yakni 'pelestari atau penjaga Triratna.' Tampaknya Yi Jing menggunakan kata-kata tersebut dalam pengertian ini.

terpelajar' adalah *Wushe*,[177] tapi ini bukan istilah Buddhis (atau kata yang umum). Dalam semua sutra berbahasa Sanskerta dan teks-teks Vinaya, sering ditemukan istilah *Upadhyaya*, yang diterjemahkan sebagai 'guru pemberi petunjuk pribadi.' Di daerah-daerah utara guru biasanya disebut *Heshe*; ini menyebabkan para penerjemah mengadopsi transkipsi yang keliru.

Catatan 2. *Acarya*[178] diterjemahkan sebagai 'guru Vinaya' yang berarti 'orang yang mengajarkan murid-murid mengenai aturan dan upacara.' Istilah ini secara keliru ditranskripsi sebagai '*Asheli*' (bahasa Jepang: '*A-jari*') oleh para penerjemah dulu.

Catatan 3. Memberitahukan kepada guru apa yang kita lakukan dan sebagainya, sebagaimana disebut di atas adalah kebiasaan yang diajarkan di Aryadesa. '*Arya*' artinya 'agung/luhur' dan 'desa' artinya 'wilayah' jadi Aryadesa artinya 'wilayah agung/luhur,' sebutan untuk India. Disebut demikian karena berturut-turut, orang-orang agung/luhur lahir di sana dan semua orang memuji daerah itu dengan nama tersebut. India juga dijuluki Madhyadesa, yaitu Negeri Tengah karena merupakan pusat dari ratusan daerah. Semua orang mengenal istilah ini. Suku-suku di utara (Hu = Mongolia atau Turki) sendiri menyebutnya Negeri Agung 'Hindu,' tapi itu sama sekali bukan istilah

---

177 Keempat istilah, baik yang asalnya sama atau berbeda adalah:

a. *Upadhyaya*: istilah umum untuk seorang guru, digunakan di sepanjang terjemahan dan karya Yi Jing.
b. *Heshe* (和 社): digunakan di daerah-daerah utara. Hampir dapat dipastikan istilah ini adalah sama dengan bahasa daerah Kashgaria untuk kata *Upadhyaya*, yaitu *Hushe* (鶻 社).
c. *Heshang*, *O-sho* atau *Wa-djo* (和 尚): istilah yang sudah lama digunakan di Tiongkok, dan dikatakan bersumber dari pengucapan kata Kashgaria di atas.
d. *Wushe* (烏 社): secara umum digunakan di India untuk 'orang-orang terpelajar' atau 'berpengetahuan,' tetapi bukan istilah umum. Istilah ini juga mungkin adalah terjemahan keliru dari kata *Upadhyaya*, dan mungkin sama halnya dengan kata Kashgaria di atas.

178 Mengenai kaitan antara kata *Acarya* dan *Upadhyaya*, lihat *Mahavagga* I dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

umum, melainkan hanya bahasa daerah dan tidak memiliki makna tertentu. Orang India sendiri jarang mengetahui sebutan ini. Sebutan yang paling cocok untuk India adalah 'Negeri Agung.'

Ada yang mengatakan bahwa 'Indu' berarti bulan; dan istilah Tionghoa untuk India – 'Indu' – bersumber dari kata tersebut. Meskipun artinya demikian, namun itu bukan istilah yang umum. Untuk orang-orang India, istilah 'Maha Zhou' yakni Tiongkok – hanyalah suatu istilah dan tidak mempunyai makna tertentu.

Lebih lanjut, patut kita catat bahwa seluruh daerah India terdiri dari lima wilayah yang disebut 'kerajaan para Brahmana' (*Brahmarashtra*).

Sedangkan Suli di utara disebut perbatasan Mongolia. Kita seyogianya tidak mencampuradukkannya atau menyebut semuanya dengan satu istilah.

Ketika seseorang telah mencukur rambut, mengenakan jubah sederhana, dan menerima penabhisan *upasampada*, setelah menjadi 'tak berumah' – seorang murid tidak hanya perlu memberitahukan gurunya tentang lima hal sebagaimana menurut Vinaya,[179] tapi juga harus memberitahukan semuanya. Jika tidak, dia melakukan pelanggaran. Lima hal yang harus diberitahukan adalah: (1) menggunakan kayu pembersih gigi, (2) meminum air, (3) buang air besar, (4) menyediakan air; (5) *Caitya-vandana* atau memuja cetiya dalam jarak 49 depa, menurut batas-batas yang ditentukan. Sebagai contoh, ketika seorang *sramanera* hendak bersantap, dia harus menghampiri gurunya, dan setelah memberi penghormatan sesuai dengan aturan, dia mengatakan pada gurunya sebagai berikut: 'Mohon *Upadhyaya* memberi perhatian; sekarang saya memberitahukan kepada guru bahwa saya mencuci tangan dan peralatan, dan saya ingin bersantap.' Guru hendaknya mengatakan, 'Berhati-hatilah.' Semua pemberitahuan lainnya harus dilakukan

179 Dalam *Mulasarvastivadanikaya-vinaya-sangraha*, Buku XIII.

sesuai dengan contoh tersebut. Lalu guru akan memberitahukan muridnya apa yang harus dilakukan sehubungan dengan hal itu dan waktu pemberitahuan. Jika ada banyak hal yang diberitahukan, murid dapat menyampaikannya sekaligus. Setelah selang waktu lima *varsha* sejak sang murid menguasai Vinaya, dia diperkenankan hidup terpisah dari *Upadhyaya*-nya. Kemudian dia dapat berkumpul dengan orang-orang dan melakukan hal-hal lainnya. Namun dia harus berada di bawah pengawasan beberapa guru ke mana pun dia pergi. Hal ini berlangsung selama 10 musim hujan (Skt. *varsha*), yakni sampai dia mampu memahami Vinaya. Maksud baik Mahamuni adalah menghantarkan seseorang pada tahap ini. Jika seorang biksu tidak mengerti Vinaya, dia harus berada di bawah pengawasan orang lain selama hidupnya. Jika tidak ada guru agung yang dapat diandalkan, dia harus berada di bawah pengawasan asisten guru. Dalam hal ini, murid haruslah melakukan penghormatan karena dia tak berkesempatan memberi hormat kepada gurunya di pagi hari, atau menanyakan kesehatannya, karena dia harus bertindak sesuai dengan Vinaya yang tidak dia kenal. Dan bahkan jika dia perlu memberitahukan sesuatu, bagaimana dia dapat melakukannya jika dia sendiri tidak mengerti caranya. Kadang-kadang dia menerima petunjuk dari asisten guru di pagi hari dan sore hari. Meskipun asisten guru mengajarkannya, makna dari teks Vinaya mungkin tidak dipahami sebagaimana mestinya. Karena jika orang yang membuat pengakuan (yaitu murid) tidak bisa menyampaikan maksudnya secara benar, bagaimana orang yang menjawab (yaitu guru) bisa memberikan petunjuk yang tepat. Oleh karena itu, pengakuan sepenuhnya tidak terjadi. Tapi kelalaian telah menjadi kebiasaan sejak dulu. Karena mengikuti cara yang mudah, orang-orang tidak mau merepotkan diri mematuhi Dharma.

Jika praktik kita sesuai dengan ajaran Buddha, maka keberlangsungan Dharma tak akan pernah terputus. Jika aturan-aturan dianggap remeh, apalagi yang dianggap berharga? Oleh karena itu, dikatakan dalam teks Vinaya: 'Lebih baik menjadi seorang tukang

jagal daripada seorang biksu yang memberi *upasampada* kepada orang lain tapi tak pernah mengajarkan mereka.'[180]

Berikut ini adalah cara seorang murid melayani gurunya di India. Dia pergi menemui gurunya pada periode pertama dan periode terakhir di malam hari. Pertama-tama, guru mempersilakannya duduk dengan nyaman. (Dengan mengutip beberapa bagian) dari Tripitaka, guru memberikan ajaran yang sesuai dengan keadaan, dan tidak memberikan ajaran atau teori apa pun tanpa penjelasan. Guru mengamati perilaku muridnya, dan memperingatkan murid jika ada kecacatan sila atau pelanggaran. Kapan pun beliau menemukan pelanggaran, guru membuat murid mengakui dan menyesali tindakan tersebut. Murid memijat tubuh gurunya, melipat bajunya, atau terkadang menyapu tempat tinggal dan pekarangan. Kemudian setelah memeriksa air apakah ada serangga di dalamnya, (jika tidak ada) dia mempersembahkannya kepada guru.[181] Demikianlah jika ada sesuatu yang perlu dilakukan, dia melakukannya demi kepentingan gurunya. Itulah cara seseorang memberikan penghormatan pada gurunya. Di sisi lain, jika seorang murid sakit, gurunya sendiri yang merawatnya, menyediakan semua obat yang dibutuhkan, dan memberikan perhatian seolah-olah dia adalah anaknya.

Dalam prinsip-prinsip mendasar Buddhadharma, ajaran dan petunjuk dianggap sebagai hal yang terpenting dan terutama, seperti halnya Raja Cakravartin sangat berhati-hati melindungi dan

---

180 Dalam *Mulasarvastivadanikaya-vinaya-sangraha*, Buku XIII (Katalog Nanjio No. 1127). Hal ini diungkapkan di tempat lain, sebagaimana dikutip oleh Jiun Kasyapa: 'Tukang jagal seperti Candala membunuh banyak makhluk hidup tapi tidak memusnahkan Dharma Bajik Tathagata, dan oleh karena itu, dia mungkin tidak terjatuh ke tiga alam rendah, yaitu alam neraka, alam hewan, dan alam *preta*; sedangkan dia yang menahbiskan orang lain dan menjadi seorang guru, tapi tidak mengajarkan mereka dengan semestinya, akan menyebabkan musnahnya Dharma Bajik, dan oleh karena itu, dia pasti terlahir di alam neraka.' Kutipan ini terdapat dalam *Sutra Bhadrasila*, Buku IV (Katalog Nanjio No. 1085).

181 Bandingkan dengan *Mahavagga* I.

membesarkan putra sulungnya; demikianlah seorang murid diajarkan dengan sangat hati-hati. Ini adalah pesan jelas Buddha dalam Vinaya; haruskah kita memandangnya dengan sebelah mata?

Mengenai *Caitya-vandana* ('memuja cetiya') di atas: ketika Guru Agung, Bhagavan wafat, para dewa dan manusia berkumpul untuk mengkremasikan jenazah beliau, orang-orang membawa berbagai jenis wewangian hingga menjadi tumpukan besar, yang disebut '*citi*,' artinya 'tumpukan.'[182] Bersumber dari itu, muncullah istilah cetiya. Tapi ada penjelasan lain mengenai cetiya: pertama, dianggap bahwa semua kebajikan Bhagavan tersimpan (atau terkumpul, '*cit*') dalam cetiya; kedua, karena cetiya dibangun dari tumpukan batu bata atau tanah. Dengan demikian, makna dari kata cetiya telah diturun-temurunkan secara jelas. Ada suatu istilah lain yaitu stupa, yang kadang dianggap sama dengan cetiya.[183] Istilah yang diadopsi oleh para penerjemah dulu secara umum adalah *ta* (bahasa Jepang: '*to*'),[184] dan secara khusus disebut '*zhi ti.*' Kedua istilah tersebut adalah keliru, tapi kadang-kadang digunakan karena orang-orang paham apa yang dimaksud, tanpa menganalisa makna dari kata-kata tersebut. Ada dua cara menjelaskan suatu istilah di India. Yang pertama, suatu istilah memiliki arti; yang kedua, tidak memiliki arti. Istilah yang mengandung makna hendaknya dijelaskan sesuai dengan makna kata tersebut. Dalam hal ini, baik istilah maupun hal yang dimaksud sesuai satu sama lain.

Istilah seperti '*shanru*' (yaitu 'sepenuhnya memasuki' Mahayana) awalnya memiliki makna dan merujuk pada tindakan bajik, tapi ketika orang-orang terbiasa dengan istilah tersebut, mereka tak lagi

182 Bandingkan dengan *Mahaparinibbana* VI: '*Sabbagandhanam citakam karitva Bhagavato sariram citakam aropesum.*' Dengan demikian, istilah '*citi*' dari Yi Jing tampaknya merujuk pada '*citaka*,' yakni tumpukan di pemakaman.

183 Mengenai perbedaan dan hubungan antara cetiya dan stupa, lihat *Buddhismus* oleh Prof. Kern, di mana di situ dijelaskan secara mendetail.

184 '*Ta*' adalah singkatan dari '*ta po*' (塔 婆); bahasa Jepang '*to-ba*'). Bandingkan dengan istilah *thupa* (Pali).

memikirkan maknanya, dan memanggil seseorang dengan sebutan '*shanru*' karena semua orang menyebut demikian. Oleh karena itu, istilah tersebut menjadi tak bermakna. *Vandana* berarti 'memuja atau memberi penghormatan.' Ketika kita akan pergi memuja cetiya, dan orang bertanya ke mana kita pergi, kita menjawab: 'Kami akan pergi ke tempat ini dan itu untuk memuja cetiya.' Maksud dari memberi penghormatan adalah menghargai para guru dan bersikap rendah hati. Ketika seseorang akan melakukan penghormatan atau memberitahukan sesuatu (kepada gurunya), pertama-tama dia harus merapikan jubahnya, dan menariknya ke bahu kiri, menekannya (dengan tangan kanan) ke sisi kiri sehingga jubah terasa pas di tubuh. Lalu ulurkan tangan kiri untuk memegang bagian kiri jubah bawah, sedangkan tangan kanan mengikuti bagian yang dipegang dan lipatlah bagian yang paling bawah (menjadi dua) sehingga menutupi lutut dengan baik. Biarkan bagian belakang jubah bawah menyentuh tubuh. Saat menarik jubah atas (*uttarasanga*) dan jubah bawah (*nivasana*), hendaknya jangan sampai menyentuh tanah. Kedua tumit harus rapat, leher dan punggung harus lurus; dengan sepuluh jari di lantai, dia bersujud (bernamaskara). Dari lutut ke bawah seharusnya tidak tertutupi. Sekali lagi dia merangkapkan kedua tangan dan bernamaskara. Demikianlah dia memberikan penghormatan tiga kali dengan hati-hati. Dalam penghormatan biasa, cukup bernamaskara sekali. Tidak ada kebiasaan berdiri di tengah-tengah. Orang-orang di India merasa aneh ketika melihat seseorang berdiri dan bernamaskara tiga kali. Jika seseorang khawatir debu menempel di keningnya (setelah bernamaskara), pertama-tama dia harus mengusapnya dan kemudian membersihkannya. Lalu debu di tulang kering harus dibersihkan. Dan setelah merapikan jubah, dia hendaknya duduk di sudut ruangan atau berdiri sebentar. Jika murid memilih untuk berdiri, guru akan mempersilakannya duduk. Jika dia ditegur karena ada pelanggaran, dia bisa berdiri sepanjang waktu. Itulah kebiasaan yang diturunkan tanpa terputus dari guru ke murid sejak masa Buddha. Praktik demikian juga disebut dalam sutra-sutra dan Vinaya. Sering dikatakan bahwa ketika seseorang menghampiri Buddha, dia menyentuh kedua kaki beliau, dan duduk

di sudut ruangan. Tapi kami belum pernah mendengar bahwa alas duduk digunakan. Setelah melakukan penghormatan tiga kali, dia lalu berdiri di suatu sudut – demikianlah ajaran Buddha. Ada banyak tempat duduk di dalam ruangan untuk para Sthavira, dan orang-orang yang datang seharusnya duduk dengan sikap yang pantas. Saat duduk, kaki hendaknya menyentuh lantai, tapi tidak ada kebiasaan duduk santai.[185] Sering dikatakan dalam Vinaya bahwa pertama-tama, dia hendaknya melakukan '*wuqu zhuxia*'[186] ('berjongkok'), yaitu kedua kaki di lantai dan kedua lutut tegak, pakaian menempel di badan tanpa menyentuh lantai. Ini adalah aturan pada umumnya untuk menjaga pakaian ketika mendiskusikan topik spiritual (religius). Postur demikian juga diadopsi ketika seseorang mengakui tindakan negatifnya di hadapan orang lain, atau ketika memberi hormat pada perkumpulan Sangha, atau ketika mengakui dan menyesali pelanggarannya, atau ketika memberi hormat pada Sangha setelah *upasampada*.

Ada postur lainnya yang harus diadopsi ketika memuliakan dan memuja Gandhakuti, yaitu membungkuk dan memuja dengan kedua

---

185 Dalam teks Yi Jing tertera 帖 膝 (*tie xi*), tapi menurut Kasyapa seharusnya 怗 膝 (*tie xi*), yakni 'meletakkan kedua lutut (di lantai).'

186 嗢 屈 竹 迦 = '*wuqu zhuxia*'; bahasa Jepang: *U-kut-chik-ka*. Bahasa Palinya adalah *Ukkutikam-nisidati*, di mana kata Sanskertanya menurut Childers adalah *Utkatuka*. Kata '*Utkatukasana*' diterjemahkan sebagai 結 跏 趺 坐 (*jie jia fu zuo*), yakni 'duduk bersila (duduk dengan kaki berlipat dan bersilang).' Tetapi postur ini agak berbeda dengan apa yang dijelaskan Yi Jing di sini. Jelas yang dimaksud Yi Jing adalah 'berjongkok (*squatting*)' bukan 'duduk bersila.' Uraian Yi Jing mengenai postur ini cukup sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Rhys Davids dan Prof. Oldenberg (*Cullavagga* IV): 'Kata kerja ini tidak berarti "duduk bersila" sebagaimana menurut Childers. Postur yang dimaksud, yang tidak dikenal di Eropa, adalah merundukkan badan dengan lutut tertekuk (jari-jari kaki dan tumit tetap di lantai) sedemikian rupa sehingga bagian belakang dari paha dan pantat tidak menyentuh lantai, tapi berjarak satu atau dua inci dari lantai. Postur ini dalam kitab-kitab Pitaka disebut postur kerendahan hati.' Postur kerendahan hati lainnya adalah berlutut dengan lutut kanan, lihat *Sukhavati* (*Dakshinajanumandalam prithivyam pratishthapayati*).

tangan dirangkapkan sambil berlutut. Tidak ada kebiasaan di daerah mana pun (kecuali di Tiongkok) berupa menghormat atau memuja sambil duduk di dipan. Juga tidak ditemukan kebiasaan seperti menggunakan alas dari wol (saat melakukan puja). Jika kita ingin memberi hormat pada orang lain, apakah masuk akal bersikap angkuh seperti itu? Seseorang yang duduk di atas dipan atau menggunakan alas duduk, dianggap kurang hormat bahkan dalam perkumpulan sosial biasa, apalagi ketika memberi hormat pada guru atau Buddha! Di India, aula untuk ceramah dan ruang makan tak pernah dilengkapi dengan dipan besar, tapi hanya balok kayu dan kursi-kursi kecil, di mana orang bisa duduk saat mendengarkan ceramah atau saat bersantap. Itulah tata cara yang tepat.

Di Tiongkok, malah ada kebiasaan duduk di dipan besar sejak dulu. Meskipun seseorang bisa duduk menurut kebiasaan di masanya, namun dia seharusnya tahu mana yang pantas dan yang tidak.

BAB XXVI
PERILAKU TERHADAP TEMAN DAN ORANG YANG TAK DIKENAL

KETIKA Guru Agung masih hidup, beliau yang merupakan seorang pemimpin spiritual, secara pribadi mengucapkan selamat datang ketika ada biksu tidak dikenal yang datang. Meskipun para biksu di India mempunyai beberapa tata cara (untuk menyambut teman), namun aturan secara umum adalah: ketika kita melihat seseorang datang (ke wihara), baik orang yang tak dikenal atau seorang teman, seorang murid, atau kenalan, maka kita harus segera menyambutnya dengan mengucapkan '*svagata*,' yang artinya 'selamat datang!' Tapi jika pengunjung adalah orang yang tak dikenal, dia akan disambut sekali lagi dengan '*sushvagata*,' yang artinya 'sungguh selamat datang!'[187] Jika tidak berucap demikian, di satu sisi dia menyimpang dari tata cara wihara, dan di sisi lain dia tidak mengikuti aturan Vinaya. Hal ini selalu dilakukan tanpa membedakan apakah pendatang baru adalah orang yang lebih senior atau yang lebih junior (dari tuan rumah). Dan ketika seseorang datang, tuan rumah selalu membantu melepaskan kendi air dan mangkuk *patta* tamunya, menggantungkannya pada gantungan di dinding, dan mempersilakan pendatang untuk beristirahat, duduk dengan nyaman di kamar di belakang jika tamu adalah seorang *sramanera*; atau di kamar depan jika dia adalah seorang Sthavira. Jika tuan rumah lebih junior daripada tamunya, untuk menghormati seniornya – dia menyentuh betis tamu, mengusap tubuhnya. Dan jika tuan rumah lebih senior, dia mengusap punggungnya, namun tidak di bawah pinggang dan kakinya, guna membuatnya merasa nyaman. Tapi jika keduanya setingkat, maka tidak dibeda-bedakan.

---

187 Atau ini bisa berarti, 'tamu lalu mengucapkan "*sushvagata*" (untuk membalas) setelah "*svagata*" diucapkan.' Jika demikian, *sushvagata* berarti 'disambut dengan baik.'

Ketika (pendatang baru) telah pulih dari rasa lelah, setelah mencuci tangan dan kakinya, dia mendatangi tempat di mana biksu senior berada, dan menghormatinya dengan bernamaskara satu kali; dan sambil berlutut, dia menyentuh kaki biksu senior. Biksu yang senior mengulurkan tangan kanannya, menepuk bahu dan punggung biksu yang junior. Tapi jika mereka belum berpisah terlalu lama, biksu senior tidak menepuk biksu junior dengan tangannya. Lalu guru menanyakan kesehatan murid, dan murid menjawabnya. Kemudian murid duduk di satu sisi dengan hormat. Mereka tidak berdiri sebagaimana di Tiongkok. Aturan secara umum di India adalah duduk di balok kayu yang kecil dan semuanya bertelanjang kaki. Tidak ada kebiasaan demikian di Xia Timur (Tiongkok), dan oleh karena itu, tidak ada kebiasaan menyentuh kaki biksu senior.

Sering dikatakan dalam sutra-sutra bahwa manusia dan para dewa mendatangi Buddha, menyentuhkan kepala mereka di kedua kaki Buddha, lalu duduk di satu sisi, dan inilah tata cara yang saya deskripsikan sekarang. Kemudian tergantung cuaca pada waktu itu, tuan rumah harus menawarkan air panas atau minuman lainnya.

Minyak samin, madu, gula, atau makanan dan minuman lainnya dapat ditawarkan sesuai keinginan. Jika yang ditawarkan adalah salah satu dari delapan jenis sirup[188] yang diperkenankan oleh Buddha, itu harus disaring ampasnya sebelum disajikan. Sirup yang kental disertai ampas tidak diperkenankan oleh Buddha.

Air rebusan aprikot biasanya kental dan ini bukanlah minuman yang diperkenankan. Dalam Vinaya dikatakan: 'Sirup harus disaring hingga warnanya seperti daun kuning alang-alang.'

188 Mengenai delapan jenis sirup, lihat *Mahavagga* VI dan juga *Vinaya-sangraha*, Buku VIII (Katalog Nanjio No. 1127), dan *Ekasatakarman*, Buku V (Katalog Nanjio No. 1131).

Delapan *pana* menurut Yi Jing adalah: *moca*, *coca*, *kolaka*, *asvattha*, *utpala* (atau *udumbara*), *parusaka*, *mridhvika*, dan *kharjura*. Dalam *Mahavagga* VI tertera: *amba*, *jambu*, *coca*, *moca*, *madhu*, *muddika*, *saluka*, dan *pharusaka*. Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 392-393.

Demikianlah tata cara menyambut tamu, apakah dia seorang guru, pengikut, murid, orang yang tak dikenal, atau teman. Tidak tepat tergesa-gesa melakukan penghormatan (*henan*) begitu tiba di rumah seseorang, tanpa memperhatikan jubah atau topinya sendiri yang digunakan untuk melindungi diri dari cuaca dingin atau panas, dengan tangan dan kaki kebas atau keringat bercucuran di seluruh tubuh. Cara yang tergesa-gesa sangat tidak sesuai dengan aturan.

Adalah keliru bila guru membiarkan murid berdiri, bukannya duduk, di salah satu sisi sambil membicarakan hal-hal lain yang bukan Dharma. Apakah orang-orang seperti itu bisa merasakan keterdesakan untuk menyebarkan Dharma?

Henan dalam bahasa Sanskerta adalah '*panti*' (*vande*, 'saya bersujud') atau *vandana*, yang artinya 'penghormatan.' Karena orang-orang tidak berhasil mentranskripsi bunyi aslinya, mereka menyebutnya *henan* (bahasa Jepang: *wa-nan* atau *wa-dan*), dan karena mereka tidak bisa mengubah bunyi yang sudah terbiasa, kata *henan* masih digunakan. Tapi jika kita menelusuri bunyi aslinya, itu seharusnya *panti* (*vande*).

Tetapi jika di jalan atau di keramaian, memberi penghormatan sebagaimana di atas adalah tidak tepat. Namun seseorang dapat merangkapkan tangannya dan mengucapkan '*panti*' ('*vande*') sambil menundukkan kepala. Oleh sebab itu, dikatakan dalam suatu sutra: 'Atau seseorang hanya merangkapkan tangan ... dan menundukkan kepalanya sedikit.' Ini juga merupakan cara memberi hormat. Orang-orang dari Selatan[189] selalu menyapa orang yang dijumpainya, dengan demikian secara tidak sadar mereka mengikuti tata cara yang tepat. Seandainya mereka mengubah sapaannya dengan kata '*vande*' ('Saya, dengan hormat ...'), tindakannya akan sepenuhnya sesuai dengan aturan dalam Vinaya.

---

189 Menurut pengulas Jiun Kasyapa, orang-orang dari Selatan adalah guru-guru Vinaya di Jiangnan (sebelah selatan Sungai Yangtze), yang mengikuti Vinaya *Dasadhyaya*.

BAB XXVII
GEJALA-GEJALA PENYAKIT FISIK

SEPERTI yang saya sebutkan sebelumnya (dalam Bab XXV), hendaknya seseorang makan secukupnya sesuai kebutuhan (atau 'mempertimbangkan berat badannya'), yaitu sesuai dengan kondisi empat elemen utama tubuh.[190] Jika nafsu makannya normal, dia boleh makan seperti biasa. Jika sakit, harus diselidiki penyebabnya; dan jika penyebab sakit telah ditemukan, dia harus beristirahat. Ketika kesehatannya sudah pulih, dia akan merasa lapar, dan yang harus dia santap pertama-tama adalah makanan ringan. Waktu fajar biasanya disebut 'waktu dahak,' saat cairan makanan di malam hari masih ada di sekitar dada dan belum hilang. Makanan apa pun yang disantap pada waktu ini tidaklah mendukung.

Sebagai contoh, jika seseorang menambah bahan bakar saat api sudah berkobar, maka tambahan bahan bakar adalah sia-sia, sebaliknya jika seseorang meletakkan rumput di atas api yang belum menyala, rumput tidak terbakar dan bahkan api pun tidak menyala.

Makanan ringan diperkenankan oleh Buddha selain makanan utama; apakah itu air tajin maupun nasi. Makanan hendaknya dikonsumsi sesuai kebutuhan seseorang.

Jika seseorang dapat bertahan hidup hanya dengan air tajin sambil menjalankan Dharma, maka dia tak perlu menyantap makanan lain. Tetapi jika dia membutuhkan nasi untuk menyokong tubuhnya, dia dapat menyantapnya tanpa melanggar. Yang disebut penyakit bukan hanya sakit kepala atau saat terbaring di ranjang, tapi juga ketidaknyamanan tubuh karena makanan. Jika penyakit

190 Yaitu tanah, air, api, dan udara (*mahabhuta*).

belum sembuh setelah diberi obat, seseorang boleh menyantap makanan di setiap waktu sesuai perintah tabib. Buddha mengatakan, 'Dalam hal ini, makanan hendaknya diberikan di tempat pribadi.' Jika tidak, dilarang menyantap makanan di waktu yang tidak tepat. Ilmu pengobatan, salah satu dari lima ilmu pengetahuan (*vidya*) di India, menyebut bahwa setelah seorang tabib memeriksa suara dan wajah pasien, dia akan memberikan resep yang sesuai dengan delapan cabang ilmu pengobatan (lihat di bawah).

Meskipun berniat melakukan hal yang benar, jika dia tidak mengerti rahasia ilmu pengobatan, dia akan melakukan kekeliruan. Berikut adalah delapan cabang ilmu pengobatan:[191] 1) mengobati semua jenis sakit; 2) akupuntur untuk penyakit di atas leher; 3) penyakit badan; 4) penyakit karena gangguan makhluk-makhluk halus; 5) pengobatan *agada* (obat penawar); 6) penyakit anak-anak; 7) cara-cara agar berumur panjang; 8) metode untuk menyegarkan kaki dan tubuh.

'Sakit' (no. 1) ada dua jenis: penyakit dalam dan penyakit luar. Penyakit di atas leher (no. 2) adalah semua penyakit di kepala dan wajah. Penyakit mulai dari tenggorokan ke bawah disebut penyakit badan (no. 3). Penyakit karena gangguan makhluk-makhluk halus (no. 4) adalah serangan dari makhluk-makhluk halus, dan '*agada*' (no. 5, dalam Ayurveda no. 6) adalah obat penawar racun. Penyakit 'anak-anak' (no. 6, dalam Ayurveda no. 5) adalah dari tahap embrio hingga seorang anak berusia 16 tahun. 'Memperpanjang hidup' (no. 7) yaitu menjaga tubuh sehingga dapat hidup lebih lama. Sedangkan 'menyegarkan kaki dan tubuh' (no. 8) berarti menjaga tubuh dan anggota tubuh agar kuat dan sehat. Kedelapan ilmu pengobatan ini dulu tercakup dalam delapan buku, lalu seseorang meringkasnya menjadi satu kumpulan. Semua tabib di lima wilayah India berpraktik berdasarkan buku ini, dan tabib mana pun yang benar-benar menguasainya tak akan hidup kekurangan dengan bayaran resmi.

---

191 Ini sangat sesuai dengan delapan cabang Ayurveda, lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 394-396.

Oleh karena itu, orang-orang India sangat menghormati tabib dan sangat menghargai saudagar, karena profesi demikian tidak melukai nyawa makhluk lain dan membantu orang lain, serta membawa manfaat untuk diri sendiri. Saya sendiri juga mempelajari ilmu pengobatan, tetapi dikarenakan ini bukan bidang saya, akhirnya tidak saya lanjutkan.

Lebih lanjut, kita harus mengetahui bahwa tanaman-tanaman obat di India tidak sama dengan di Tiongkok (Xia Timur). Apa yang ada di suatu daerah tidak ditemukan di daerah lainnya, dan bahan-bahan yang digunakan tak dapat dipersiapkan dengan cara yang sama. Sebagai contoh, ginseng (*Aralia quinquefolia*), jamur Tiongkok (*Pachyma Cocos*), *danggui* (*Aralia cordata*), *yuanzhi* (*Polygala sibirica*), *Aconitum Fischeri*, *fuzi* (*Aconitum variegatum*), *mahuang* (*Corchorus capsularis*), *xixin* (*Asarum Sieboldii*) dan sebagainya adalah herbal terbaik di Negeri Surgawi (yaitu Tiongkok) dan tidak ditemukan di India. *Haritaka* (*Myrobalan* kuning) banyak sekali di India. Di India Utara terkadang ada kunyit.[192] *Awei*[193] *(assafoetida)* banyak sekali di perbatasan barat India. Kamper kadang ditemukan di pulau-pulau Lautan Selatan. Ketiga jenis[194] kepulaga ditemukan di Dvara(-vati); dua

---

192 鬱 金 香 = *yujinxiang* (Skt. *kunkuma*). Dengan mengutip sebuah buku pengobatan, Kasyapa mengatakan bahwa tanaman ini tumbuh di Suriah (Daqin), dan mekar antara bulan dua dan tiga, berbentuk seperti bunga *kurkuma*, dan bunga-bunganya dipetik antara bulan empat dan lima.

193 *Awei* tumbuh di Persia, tingginya delapan atau sembilan kaki, kulit pohonnya berwarna biru kekuningan. Daunnya tumbuh pada bulan tiga dan berbentuk seperti telinga tikus. Tidak memiliki bunga atau buah (menurut Kasyapa).

194 Tiga jenis kepulaga menurut pengulas: (1) kepulaga 'rumput,' tumbuh berlimpah di Lingnan (yaitu sebelah selatan Jajaran Plum, antara Guangdong dan Guangxi), (2) kepulaga 'putih,' ditemukan di daerah Kakora (?), juga disebut 'banyak tulang,' dan (3) kepulaga 'daging,' tumbuh di daerah Suli (sebelah barat Kashgar) dan disebut *kakulok*; jenis ini tidak ditemukan di Tiongkok.

jenis[195] cengkeh tumbuh di Pulo Condore. Hanya herbal-herbal di atas yang digunakan di India dengan cara yang sama (seperti di Tiongkok). Herbal-herbal lainnya tidak begitu berguna untuk dikumpulkan.

Umumnya, penyakit menyerang tubuh dikarenakan kebanyakan makan, namun terkadang dikarenakan kebanyakan kerja, atau makan lagi sebelum makanan yang sediakala tercerna.[196] Penyakit yang dikarenakan sebab-sebab demikian dapat berujung pada penyakit kolera, yang mengakibatkan seseorang menderita sakit selama beberapa malam berturut-turut, dan pembengkakan perut berlanjut lebih dari 10 hari. Dalam kasus seperti ini, orang-orang kaya dapat membeli pil mahal yang terbuat dari ginjal, atau cairan kental berharga yang didatangkan dari Daqin (Suriah), tapi mereka yang tidak mampu tidak bisa berbuat apa-apa, lalu meninggal bersama embun pagi. Apa yang bisa dilakukan jika penyakit sudah parah? Semua usaha akan sia-sia, bahkan jika tabib dari Lu datang di pagi hari dan memberikan resep pil dan bubuk, atau jika Ping Que berkunjung pada sore hari dan memberikan ramuan obat atau koyok. Sterilisasi dengan api atau akupuntur, tubuh penderita seperti sepotong kayu atau sebongkah batu, dan hanya dapat menggerakkan kaki dan kepala; kondisinya tak beda dengan mayat.

Ini dikarenakan seseorang tidak tahu mengenai sebab penyakit dan tidak mengerti bagaimana cara menyembuhkannya (secara harfiah: 'meringankan dan melindungi'). Mereka berharap sembuh tanpa dasar, seperti orang yang ingin menghentikan aliran air tetapi tidak membendung sumbernya; atau seperti orang yang ingin membabat hutan, tetapi tidak menebang pohon hingga ke akarnya sehingga memungkinkan jalar atau tunas untuk tumbuh lagi.

---

195 Kedua jenis cengkeh adalah *dingzhuxiang* dan *mudingxiang* (menurut Kasyapa).

196 Secara harfiah: 'sarapan sebelum makan malam tercerna dan santap siang sebelum sarapan tercerna.'

Mereka yang mempelajari sutra dan sastra (ulasan) akan bersedih, hanya bisa memandang Tripitaka, tidak dapat melanjutkan pembelajaran berikutnya; mereka yang telah mempraktikkan *Shamatha* (*dhyana*) hanya bisa menghela napas panjang, memikirkan delapan tahap meditasi (yakni empat *dhyana* dan empat *Arupadhatu*). Mereka yang berusaha mendalami '*Maha Ajaran Klasik*' (*Ming Jing*) terpaksa harus memotong tali menuju Gerbang Kuda Emas,[197] dan mereka yang berkompetisi untuk menjadi 'Cendekiawan Hebat' (*Jinshi*) akhirnya harus berhenti menuju Shi qushu.[198] Bukankah menyedihkan jika penyakit menghalangi tugas dan pekerjaan seseorang? Bukan hal yang sepele jika seseorang kehilangan kejayaan dan kesukaannya, oleh sebab itu, hal-hal di atas saya jelaskan dan saya berharap pembaca tidak keberatan karena pengulangan yang panjang. Saya harap penyakit yang ada bisa disembuhkan tanpa obat berlebihan, dan penyakit baru dapat dicegah, sehingga kita tidak membutuhkan tabib. Dengan demikian, tubuh akan sehat (secara harfiah: empat elemen) dan bebas dari penyakit. Bukankah seseorang dapat bermanfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri dengan mempelajari ilmu pengobatan?

Meskipun tertelan racun, mengalami kematian dan kelahiran adalah berkaitan dengan tindakan seseorang sebelumnya (yaitu karma), tetapi tidak berarti seseorang tak perlu berupaya menghindari penyakit pada kehidupan saat ini.

---

197 Bahasa Tionghoa: Jinma men, artinya istana untuk para cendekiawan (Hanlin). Disebut Jinma men karena ada sebuah patung kuda dari perunggu yang diletakkan di sana oleh Kaisar Wu Di dari Dinasti Han.

198 Yakni: pustaka dan kantor kerajaan. Dikatakan tempat ini dibangun oleh Xiao He, menteri dari pendiri Dinasti Han, untuk menyimpan buku-buku dari Dinasti Qin.

BAB XXVIII
ATURAN DALAM MEMBERI OBAT

SETIAP makhluk pasti mengalami keseimbangan atau ketidakseimbangan sehubungan dengan empat elemen utama (yaitu *mahabhuta*). Delapan musim silih berganti, perkembangan dan perubahan kondisi tubuh berlangsung terus-menerus. Ketika seseorang terjangkit penyakit, dia harus segera istirahat dan melakukan perawatan.

Oleh karena itu, Bhagavan (yakni Lokajyeshtha = Buddha) sendiri mengajarkan *Sutra tentang Ilmu Pengobatan*,[199] di mana beliau berkata: 'Terganggunya kesehatan sehubungan dengan empat elemen utama yakni: 1) *Julu* (*gulma*), yaitu membuat tubuh malas dan berat, dikarenakan peningkatan elemen tanah; 2) *Xiebo*, yaitu memiliki banyak sekali lendir mata atau air liur, dikarenakan akumulasi elemen air; 3) *Biduo*, yaitu kepala dan dada demam tinggi, karena panas berlebihan yang diakibatkan oleh elemen api; 4) *Poduo*, yaitu napas yang kasar dan tersengal-sengal, dikarenakan pengaruh pergerakan elemen udara.'[200]

---

199 Menurut Kasyapa, sutra ini belum diterjemahkan ke bahasa Tionghoa.

200

Bahasa Tionghoa	Bahasa Jepang	Bahasa Sanskerta
julu	*go-ro*	*gulma* (atau mungkin *guru* atau *gaurava*)
xiebo	*sho-ha*	*sleshman* (= *kapha*). Bandingkan dengan kata '*semho*' (Pali)
biduo	*hit-ta*	*pitta*
poduo	*ba-ta*	*vata*

Di antara keempat hal tersebut, hanya *julu* (1) yang sulit disembuhkan. *Gulma*

Di Tiongkok, keempat penyakit tersebut masing-masing disebut: 1) badan terasa berat, 2) penyakit yang berhubungan dengan lendir, 3) demam kuning, 4) napas yang kasar atau meningkatnya elemen udara (pusing, asma, atau flu). Apabila kita membahas penyakit menurut kebiasaan umum, itu hanya dibagi tiga jenis (bukan empat), yaitu penyakit yang disebabkan elemen udara (*vata*), demam (*pitta*), dan lendir (*kapha*); di mana poin yang pertama (badan terasa berat) – mirip dengan penyakit dikarenakan lendir sehingga penyakit dikarenakan elemen tanah tidak dikelompokkan secara terpisah dari penyakit dikarenakan elemen air. Untuk menemukan penyebab sakit, seseorang seharusnya memeriksa diri di pagi hari. Saat memeriksa, jika dia merasa ada gangguan dari keempat elemen, pertama-tama yang harus dilakukan adalah berpantang makan. Bahkan saat sangat kehausan pun dia hendaknya tidak minum sirup atau air karena ini adalah larangan paling ketat dalam ilmu pengobatan. Berpantang bisa berlanjut, kadang-kadang selama satu atau dua hari, terkadang empat

---

adalah 'penyakit pembengkakan perut' atau 'pembesaran limpa kronis.' Meskipun kata '*julu*' cukup representatif, secara fonetik mungkin lebih dekat ke kata '*guru*' atau kata asalnya. Oleh karena itu, kita harus mengecek ke sumber Sanskerta atau Pali.

Mengenai poin 2, 3, 4; tidaklah sulit untuk menyembuhkannya karena itu adalah '*tri-dosha*' yakni gangguan dari tiga cairan tubuh: lendir/dahak (*kapha* atau *sleshman*), empedu (*pitta*), dan angin (*vata*). Tampaknya Buddhaghosa mengartikan ketiga (atau keempat) '*dosha*' ini dengan '*Semhadi-dos-ussanna-kaya*' pada penjelasan beliau tentang kata '*Abhisannakaya*' (*Cullavagga* V), di mana '*semha*' tentunya merepresentasikan '*sleshman.*' *Vata* artinya 'penyakit yang disebabkan oleh angin,' misalnya '*udaravatabadha*,' yaitu penyakit yang disebabkan angin dalam perut (*Mahavagga* VI). Poin-poin di atas sangat sesuai dengan pandangan murid dari Susruta Dhanvantari (mungkin dialah orang yang Yi Jing rujuk sebagai teladan dari delapan cabang Ayurveda). Dalam karyanya tentang pengobatan, Susruta mengatakan: *Sariras tv annapanamula vatapittakaphasonitasannipatavaishamyanimittah*, artinya 'penyakit badan yang diakibatkan oleh (ketidakteraturan) makan dan minum, di mana sebab sebenarnya adalah kekacauan cairan-cairan dalam tubuh, yaitu udara, empedu, lendir, darah, atau kombinasi semuanya.'

Di sini '*sonita-sannipata*' mungkin adalah '*julu*' menurut Yi Jing; keduanya tampak mengacu pada penyakit yang sama, walaupun istilahnya berbeda.

atau lima hari, hingga penyakit agak sembuh. Dengan demikian, penyakit pasti sembuh. Jika seseorang merasa ada makanan yang tertinggal di dalam perut, dia harus menekan atau mengusap perut di bagian pusar, minum air panas (hangat) sebanyak mungkin, dan memasukkan jari tangan ke dalam kerongkongan sampai muntah. Dia hendaknya melakukan ini hingga sisa makanan habis.

Tidak membahayakan jika seseorang minum air dingin, sementara air panas yang dicampur dengan jahe kering juga baik sekali. Sepanjang hari, paling tidak selama pengobatan berlangsung, pasien harus berpantang makan, dan santapan pertama kali adalah di pagi hari berikutnya. Jika ini sulit, alternatif lain harus dipertimbangkan sesuai keadaan. Dalam hal demam hebat, tidak diperkenankan menurunkan panas dengan menggunakan air. Dalam hal 'badan terasa berat' (1) dan 'menggigil kedinginan,' pengobatan terbaik adalah berada di dekat api. Namun di tempat-tempat yang panas dan lembab yang membentang di selatan Sungai Yangtze dan Jajaran Plum, aturan di atas hendaknya tidak diterapkan; dan saat demam muncul di daerah ini, pengobatan yang manjur adalah menurunkan panas dengan air. Ketika menderita karena '*fengji*,'[201] pengobatan terbaik adalah mengolesi bagian yang luka atau yang sakit dengan minyak, dan menghangatkannya dengan sprei yang hangat. Juga baik jika diolesi dengan minyak hangat. Kadang-kadang selama 10 hari lendir memenuhi tenggorokan, cairan tak henti-hentinya keluar dari mulut dan hidung, dan napas yang terakumulasi menutupi saluran udara sehingga menyebabkan nyeri akut pada tenggorokan, seperti kesulitan berbicara dikarenakan kehilangan suara dan semua makanan pun terasa hambar.

Berpuasa adalah pengobatan yang efektif, tanpa harus mensterilisasi kepala atau menggosok tenggorokan. Hal ini sesuai

---

201 *Fengji*, secara harfiah: 'tekanan angin,' artinya tidak begitu jelas. Pengulas menduga ini adalah penyakit tetanus. Saya pikir yang dimaksud adalah '*vata-abadha*,' yakni reumatik (Lihat *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers).

dengan aturan umum ilmu pengobatan,[202] yaitu menyembuhkan penyakit tanpa ramuan obat atau tanpa menggunakan obat apa pun.

Alasannya adalah ketika perut kosong, demam tinggi mereda; ketika sari makanan diserap maka penyakit dikarenakan lendir akan sembuh; dan ketika organ-organ internal beristirahat dan bau mulut hilang, flu yang parah akan berakhir dengan sendirinya. Tak akan gagal jika metode ini dijalani.

Jika memang tidak sulit mengecek denyut nadi, apa gunanya menanyakan nasib pada peramal?

Setiap orang adalah raja tabib bagi dirinya sendiri, dan setiap orang bisa menjadi Jivaka.[203] Tan Luan,[204] ahli Dharma, biasanya menyembuhkan penyakit dengan menyeimbangkan suhu – sesuatu yang dapat dilakukan sendiri oleh seorang pertapa. Hui Si,[205] guru *dhyana*, menghilangkan sakit yang parah (dengan meditasi) ketika duduk di ruangan – sesuatu yang tak pernah berhasil dengan pengetahuan biasa. Jika harus selalu berkonsultasi dengan beberapa tabib terkenal di Luoyang, ibukota Timur, pupuslah sudah (harapan) untuk hidup bagi mereka yang miskin dan papa (dari segi biaya). Dan jika harus mengumpulkan herbal terbaik dari lahan di wilayah barat, para yatim piatu dan mereka yang tak berdaya akan kehilangan harapan. Sementara puasa yang kita bicarakan sekarang adalah

---

202 Mengenai ilmu pengetahuan, paduan Yi Jing adalah *vidya* bukan Vinaya. Beliau tahu tentang ilmu pengobatan, sebagaimana beliau kemukakan di atas.

203 Tabib terkenal di zaman Buddha. Lihat *Mahavagga* VIII.

204 Tan Luan adalah penerus tradisi Sukhavati, beliau wafat tahun 542 Masehi.

205 Hui Si adalah penerus ketiga tradisi Tiantai, wafat tahun 577 Masehi. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran III, atau 續 高 僧 傳 二 十 一 (*Xu Gaoseng Zhuan Ershiyi*).

sederhana dan menakjubkan, bisa dipraktikkan oleh kaum papa maupun orang kaya. Bukankah ini penting?

Berpantang makan hendaknya dilakukan untuk semua penyakit lainnya, seperti munculnya bisul atau barah kecil secara mendadak; aliran darah yang cepat sehingga menyebabkan demam; sakit yang hebat di tangan dan kaki; cedera apa pun pada tubuh yang disebabkan oleh fenomena alam (seperti petir), cuaca, atau oleh pedang dan panah; luka karena jatuh; penyakit demam akut atau kolera; diare setengah hari, sakit kepala, penyakit jantung, penyakit mata, atau sakit gigi. Pil yang disebut '*sandeng*' (secara harfiah: campuran yang sama banyak dari tiga bahan) juga baik untuk mengobati beberapa penyakit dan tidak sulit diperoleh. Ambillah kulit pohon *Haritaka* (atau *he li lei*),[206] jahe kering, dan gula, dan siapkan ketiganya dalam jumlah yang sama; haluskan kulit pohon *Haritaka* dan jahe kering, lalu campurkan gula dengan beberapa tetes air, kemudian buat dalam bentuk pil. Dosisnya adalah sekitar 10 pil setiap pagi, dan tidak perlu diet. Jika diare, dosisnya cukup dua atau tiga untuk pemulihan. Manfaat yang didapatkan dari pil ini sangat luar biasa, dapat membebaskan pasien dari pusing, flu, dan gangguan pencernaan. Itulah sebabnya saya jelaskan di sini. Jika tidak ada gula, bisa diganti sirup atau madu. Jika seseorang mengunyah sepotong *Haritaka* setiap hari dan menelan airnya, dia akan terbebas dari penyakit sepanjang hidupnya. Pengobatan demikian diturunkan oleh Sakra Devendra, dan itu merupakan salah satu dari lima ilmu pengetahuan (Skt./Pali: *panca-vidya*) yang dijalani di lima wilayah India. Yang paling penting adalah berpuasa. Para penerjemah dulu mengajarkan bahwa jika penyakit tak dapat disembuhkan dengan berpantang makan selama tujuh hari, maka seseorang harus memohon inspirasi dari Avalokitesvara. Kebanyakan orang Tiongkok tidak terbiasa dengan praktik demikian, dan menganggap itu adalah puasa religius yang tidak ada hubungannya, sehingga mereka tak pernah berusaha untuk mempelajari atau mempraktikkannya sebagai ilmu pengetahuan. Kekeliruan ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai

206 Yaitu *Myrobalan* kuning. Lihat *Mahavagga* VI.

ilmu pengobatan oleh para penerjemah dulu. Metode di atas dapat diterapkan untuk penyakit yang dikarenakan menelan 'batu merah' (*danshi*), penyakit kronis, atau pembengkakan perut.

(Catatan oleh Yi Jing): Saya khawatir ada sejumlah orang yang menelan 'batu merah'[207] (*danshi*). Itu bukan hal yang baik untuk dilakukan, meskipun dapat menahan rasa lapar. *Feidan* ('batu merah terbang'[208]) tak pernah ditemukan di daerah mana pun kecuali Tiongkok. Menelan batu hanya dipraktikkan di Tiongkok; dan kristal atau *adularia* (secara harfiah: 'batu putih') terkadang menghasilkan api dan jika ditelan, tubuh akan terbakar dan hancur. Orang-orang sekarang tidak mengetahui hal ini, dan tak terhitung banyaknya orang yang meninggal akibat kekeliruan ini. Oleh karena itu, orang-orang harus menyadari bahayanya dengan seksama.

Meskipun demikian, racun seperti gigitan ular tidak diobati dengan metode di atas. Selagi berpantang makan, berjalan dan bekerja harus dihindari dengan ketat.

Seseorang yang sedang bepergian jauh, dapat berjalan tanpa membahayakan diri meskipun sedang berpuasa. Namun ketika penyakitnya sembuh, dia harus beristirahat, dan makan nasi yang baru serta minum air kacang-kacangan yang direbus dan dicampur dengan beberapa rempah. Jika seseorang merasa dingin, dia harus meminum air kacang-kacangan yang direbus dan dicampur dengan merica, jahe, atau cabai puyung (*Piper longum*; *Pippali*).[209] Jika seseorang merasa menggigil, bawang Kashgaria (*Palandu*) atau biji moster harus digunakan.

---

207 Menurut Kasyapa, yang dimaksud 'batu merah' adalah 'pasir merah' (*dansha*), yaitu merkuri sulfida merah.

208 Menurut Kasyapa jika tertelan 'merkuri sulfida terbang,' seseorang merasa seperti 'melayang.'

209 'Bubur *tekatula*' terbuat dari ketiga bahan berasa pedas ini (*Mahavagga* VI). Mengenai *Pippali*, lihat *Mahavagga* VI.

Dikatakan dalam ulasan tentang pengobatan: 'Apa pun yang rasanya tajam atau panas bisa menyembuhkan flu, kecuali jahe kering.' Namun juga bagus jika dicampur dengan bahan lain. Seseorang harus mengistirahatkan tubuhnya selama dia berpantang makan. Hindarilah minum air dingin; diet lain hendaknya dilakukan sesuai dengan nasihat medis. Jika seseorang minum air tajin, dikhawatirkan lendir akan semakin banyak. Jika sakit flu, tidak apa-apa menyantap makan; sementara untuk demam, siapkanlah rebusan ginseng pahit (akar dari *Aralia quinquefolia*).

Teh juga bagus. Sudah lebih dari 20 tahun saya meninggalkan negara asal saya, di mana rebusan ginseng merupakan obat bagi tubuh saya, dan saya hampir tak pernah menderita penyakit berat.

Di Tiongkok ada lebih dari 400 jenis herbal, batu-batuan, tangkai, dan akar, di mana sebagian besar memiliki warna dan rasa yang luar biasa dan jarang dijumpai serta sangat wangi. Oleh karena itu, kita bisa mengobati berbagai penyakit dan mempengaruhi suasana hati. Mengenai pengobatan akupuntur dan sterilisasi serta keahlian memeriksa denyut nadi, Tiongkok tak pernah terkalahkan oleh daerah mana pun di Jambudvipa (India). Pengobatan untuk memperpanjang usia hanya ditemukan di Tiongkok. Bukit-bukit di Tiongkok terhubung dengan Himalaya, dan pegunungan di Tiongkok merupakan kelanjutan dari Gandhamadana[210]; di mana segala jenis bahan unik dan berharga berlimpah di sana. Berdasarkan karakter orang-orang dan kualitas bahan-bahan di sana, Tiongkok disebut

---

210 Deretan pegunungan Gandhamadana secara umum diterjemahkan sebagai 'Gunung Wangi,' kadang lebih lengkapnya, '*Xiang zui*,' yaitu 'Gunung wangi yang memabukkan.' Itu adalah wilayah Danau Anavatapta, tempat empat sungai bersumber, yakni Sungai Sita, Ganga, Sindhu, dan Vakshu (Oxus). Danau ini mungkin adalah Danau Manasarowar (garis lintang 31° utara, garis bujur 81° 3'). Anggapan Xuan Zang bahwa itu adalah Danau Sirikol (garis lintang 38° 20' utara) di dataran tinggi Pamir mungkin sepenuhnya keliru (lihat istilah 'Anavatapta' dalam buku petunjuk Eitel). Jadi hendaknya kita menganggap Gandhamadana adalah dataran tinggi sebelah utara Himalaya, di mana Danau Anavatapta berada.

'Negeri Surgawi.' Adakah orang di lima wilayah India yang tidak mengagumi Tiongkok? Semua daerah dalam cakupan empat lautan menghormati Tiongkok. Mereka (orang-orang India) mengatakan bahwa saat ini Manjusri[211] ada di Tiongkok. Ketika mereka mendengar ada seorang biksu dari (negeri) Putra Dewa, semuanya mengagungkan dan menghormatinya ke mana pun dia pergi. Dewa artinya 'makhluk surgawi.' Jadi biksu dari (negeri) *Deva-putra* artinya 'Seseorang yang datang dari tempat berdiamnya Putra Dewa dari Tiongkok.[212]

Herbal dan batu-batuan yang ada memang bagus sekali dan berkualitas langka, tetapi perawatan dan perlindungan terhadap tubuh, serta pemeriksaan terhadap penyebab penyakit sangat terabaikan. Oleh karena itu, saya paparkan di sini metode umum mengenai pengobatan bagi yang memerlukannya suatu saat nanti. Di satu sisi, berpuasa sama sekali tidak merugikan, tetapi seseorang seharusnya mulai melakukan pengobatan sesuai dengan metode yang tepat. Ramuan obat-obatan diolah dari ginseng pahit yang khususnya berguna untuk mengobati demam. Minyak samin, minyak, madu, atau sirup membuat seseorang bebas dari flu. Di daerah Lata,[213] di India Barat, mereka yang sakit berpantang makan, terkadang selama setengah bulan, terkadang satu bulan penuh. Mereka tidak makan sampai penyakit yang diderita benar-benar sembuh. Di India Tengah, periode puasa yang paling lama adalah satu minggu, sedangkan di pulau-pulau Lautan Selatan batasnya dua atau tiga hari. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah, kebiasaan, dan kondisi tubuh.

---

211 Orang-orang India tampaknya memiliki kesan bahwa Manjusri ada di Tiongkok pada masa Yi Jing. Pernyataan ini ditemukan lagi dalam Bab XXXIV halaman 320-321.

212 Pembaca diingatkan bahwa kaisar Tiongkok dijuluki 'Putra Dewa,' istilah kuno yang digunakan oleh Konfusius atau murid langsung beliau (551-479 Sebelum Masehi). Putra Dewa adalah terjemahan harfiah dari '*tianzi.*'

213 Dalam *Brihat-samhita* LXIX: Malwa, Bharoach, Surashtra (Surat), Lata, dan Sindhu disebut dalam satu kelompok. Bandingkan dengan Bab Pendahuluan halaman 103, catatan kaki 29.

Saya tidak tahu apakah berpantang untuk menyembuhkan penyakit seyogianya dipraktikkan di Tiongkok atau tidak. Tapi jika berpantang makan selama seminggu mengakibatkan kematian, itu dikarenakan penyakit sudah tidak ada lagi di tubuhnya, karena jika penyakit masih ada dalam tubuh, maka berpantang makan selama beberapa hari lagi pun, tak akan menyebabkan kematian. Beberapa waktu lalu saya menyaksikan seseorang yang berpantang makan selama 30 hari dan dia pulih kembali. Lalu mengapa kita ragu terhadap kemanjuran berpantang makan untuk jangka waktu yang lama?

Tidak baik memaksa orang yang menderita demam parah untuk minum air tajin yang panas atau untuk menyantap makanan; sekadar tahu seseorang sedang sakit tetapi tidak memeriksa penyebab sakitnya. Astaga, ini berbahaya!

Mungkin ada orang yang sembuh dengan pengobatan seperti itu, tapi janganlah mengajarkan orang-orang untuk mengikutinya. Itu dilarang secara ketat dalam ilmu pengobatan. Lebih lanjut, di Tiongkok, orang-orang sekarang kebanyakan menyantap ikan dan sayuran mentah, sedangkan di India tidak demikian. Semua sayuran dimasak hingga matang dan disantap setelah mencampurnya dengan *awei* (*assafoetida*), minyak samin, minyak, atau bumbu.

Orang-orang (di India) tidak menyantap bawang apa pun. Kadang-kadang saya tergoda dan memakannya, dan itu menyebabkan sakit sewaktu menjalankan *Uposatha*, melukai perut, di samping merusak penglihatan mata dan menambah penyakit, serta menyebabkan tubuh menjadi semakin lemah. Itulah sebabnya orang-orang di India tidak menyantap bawang. Semoga para bijaksana menaruh perhatian pada apa yang saya katakan dan menjalankan apa yang berguna serta menghentikan hal-hal yang merugikan. Jika seseorang tidak mengikuti apa yang dianjurkan tabib, itu bukanlah kesalahan tabib tersebut.

Jika metode di atas dijalankan, itu akan membawa kenyamanan bagi tubuh, dan tersempurnakannya tugas spiritual, dengan demikian bermanfaat untuk orang lain dan diri sendiri. Jika tidak, alhasil tubuh menjadi lemah, pengetahuan pun sempit, dan tiada keberhasilan untuk orang lain maupun diri sendiri.

BAB XXIX
PENGOBATAN YANG MERUGIKAN HENDAKNYA TIDAK DIPRAKTIKKAN

ADA beberapa tempat di mana kebiasaan yang tidak baik telah dijalankan sejak dulu, yakni jika ada penyakit, orang-orang menggunakan urin dan tinja sebagai obat; terkadang kotoran babi atau kucing yang diletakkan di piring atau disimpan dalam kendi. Orang-orang menyebutnya 'Ramuan Naga,' yang walaupun sebutannya indah, tetapi merupakan kotoran paling menjijikkan. Meskipun memakan bawang-bawangan diperkenankan (oleh Buddha) dalam kondisi tertentu, tetapi orang yang menyantapnya harus mengisolir diri dalam ruangan yang terpisah, dan mempurifikasi diri dengan membersihkan diri dan mandi selama tujuh hari sebelum dia berkumpul dengan Sangha. Selagi tubuh seseorang belum murni, dia tidak bergabung dengan Sangha, dia tidak layak berjalan mengitari stupa, memberi penghormatan maupun melakukan puja.

Karena berbau busuk dan tidak murni, bawang-bawangan tidak diperkenankan untuk disantap kecuali sedang sakit.[214] Penyembuhan dengan 'bahan busuk buangan' - salah satu dari empat aturan[215] seorang biksu - termasuk menggunakan bahan busuk dan bahan buangan bermaksud menghemat sedemikian rupa sehingga memadai untuk sekadar hidup. Tentu saja obat-obat yang berharga dapat dikonsumsi oleh siapa pun, dan bukanlah tindakan yang keliru jika diminum.

---

214 Lihat *Cullavagga* V dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XX.

215 Empat aturan cara hidup seorang biksu dijelaskan dalam *Caturvarga-vinaya*, Bab XXXV (Katalog Nanjio No. 1117). Ini adalah empat *Nissaya* menurut *Mahavagga* I: (1) *Pindiyalopabhojanam*; (2) *Pamsukulacivaram*; (3) *Rukkhamulasenasanam*; (4) *Putimuttabhesajjam*. Bandingkan dengan Bab X halaman 169-171, catatan kaki 59, dan juga catatan kaki di bawah ini.

Istilah bahasa Sanskerta untuk 'obat bahan busuk buangan' adalah *Puti-mukta* (atau-*mukti*)-*bhaishajya*[216] dan seharusnya diterjemahkan sebagai 'obat busuk dan bahan lama yang dibuang.'

Tinja dan urin diperkenankan untuk digunakan sebagai obat dalam Vinaya, namun yang dimaksud adalah kotoran anak sapi dan urin sapi.[217] Di India, orang-orang yang dianggap sebagai kriminal terhina, tubuh mereka dilumuri kotoran dan secara paksa dikucilkan ke hutan belantara, diasingkan dari komunitas masyarakat. Mereka yang bertugas membuang tinja dan membersihkan kotoran, harus memberi tanda dengan memukulkan tongkat[218] selagi bepergian. Jika ada orang yang secara tak sengaja menyentuh mereka, dia membersihkan seluruh tubuh dan pakaiannya.

Pertama-tama, dalam mengatur urusan Guru Agung Buddha biasanya menghindari gosip dan fitnah dari orang-orang. Lalu,

---

216 Ada banyak kontroversi di antara para penerjemah Tiongkok mengenai makna kata-kata ini. Sebagian menyebutnya *puti-mutra-bhaishajya*, yaitu 'menggunakan urin sebagai obat,' ini tidak diragukan benar adanya. Di sisi lain Yi Jing dan yang lainnya, menyebut *puti-mukta-bhaishajya*, dan berpandangan bahwa istilah itu berarti obat lama yang pernah dipakai dan kemudian dibuang, di mana ini tidak sama dengan tinja maupun urin. Saya cenderung kembali ke kata asalnya dalam bahasa Pali, '*puti-mutta-bhesajja*' (*Mahavagga* I), yang dalam bahasa Sanskerta bisa '*puti-mutra-bhaishajya*' atau '*puti-mukta-bhaishajya*,' dengan demikian perbedaan pendapat mungkin timbul karena ini. *Puti-muttam* berarti 'urin' (dari sapi, *Mahavagga* VI). Bandingkan dengan terjemahan *Mahavagga* I, 'Mereka yang menjalani kehidupan religius menggunakan urin sebagai sumber obat.' Lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

217 Lihat tulisan Buddhaghosa dalam *Mahavagga* VI: *Mutta-haritakan ti gomutta paribhavitam haritakam.*

218 Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan Fa Xian (dalam *Travels of Fa Xian* oleh Prof. Legge, Bab XVI): 'Candala adalah julukan untuk mereka yang dianggap paling rendah (dalam kasta) di mana mereka hidup terpisah dari masyarakat lainnya. Ketika memasuki gerbang kota atau pasar, mereka memukulkan tongkat kayu untuk membuat orang lain tahu akan kehadiran mereka sehingga bisa menghindar dan tidak bersentuhan dengan mereka.'

akankah beliau memperkenankan penggunaan bahan-bahan busuk seperti kotoran yang jelas-jelas bertentangan dengan kehendak orang-orang di masa beliau? Alasan mengapa beliau tak akan berbuat demikian, dijelaskan secara lengkap dalam Vinaya. Adalah tidak patut memberikan pada orang lain bahan-bahan busuk seperti urin atau kotoran. Kita seharusnya tidak membiarkan orang-orang mengikuti praktik seperti itu dan menjadikannya kebiasaan. Jika hal ini didengar oleh orang luar, pengaruh transformatif dari negeri ini akan melemah. Lagi pula, mengapa kita tidak menggunakan semua herbal wangi yang berlimpah? Bahan-bahan kotor tidak kita sukai, bagaimana bisa kita memberikannya kepada orang lain? Sebagai obat penawar racun ular, kalajengking, ada 'batu' sulfur, bubuk sulfur, dan *gamboge*, dan tidaklah sukar menyimpan sepungut untuk diri sendiri. Saat terserang demam atau malaria ada ramuan akar kayu manis, *hengshan*,[219] dan ginseng pahit, yang tidak sukar disiapkan. Flu selalu dapat diobati dengan jahe, lada, dan cabai puyung (*Piper longum*). Gula padat dan kering dapat mengobati rasa lapar dan haus jika dikonsumsi. Jika tidak ada tabungan untuk biaya obat, uang akan sangat dibutuhkan saat itu. Apakah tidak keliru jika kita mengabaikan ajaran dan tidak mempraktikkannya sebagaimana mestinya? Orang-orang memboroskan uang, dan lalai menyimpan untuk kebutuhan mendesak. Jika saya tidak memberitahukan mereka, siapa yang bakal memahami hal ini dengan jelas? Astaga! Orang-orang tidak mengonsumsi obat yang baik, tapi mencari yang paling murah, yakni 'ramuan naga.' Walaupun bermaksud mendapatkan manfaat dari obat seperti itu, mereka tidak menyadari pelanggaran berat terhadap ajaran agung. Beberapa pengikut tradisi Arya-sammiti membicarakan tentang *puti-mukta-bhaishajya*, namun tentu saja itu berbeda tradisi dengan kita, dan kita tidak ada hubungannya dengan itu. Kendati *Vinaya-dvavimsati-prasannartha-sastra* (Katalog Nanjio No. 1139) juga merujuk pada obat-obat demikian, itu bukanlah buku yang dipelajari dalam tradisi *Aryasarvastivada*.

---

219 Menurut Kasyapa, ini adalah sejenis teh liar.

BAB XXX
PRADAKSINA (MENGITARI OBJEK PENGHORMATAN SEARAH JARUM JAM)

'BERJALAN mengitari objek penghormatan searah jarum jam' dalam bahasa Sanskerta disebut *pradakshina*. Awalan '*pra*' memiliki banyak arti; dan di sini, awalan ini berarti 'berjalan mengitari.' *Dakshina* berarti 'kanan,' dan secara umum mengindikasikan sesuatu yang dihormati dan memudahkan. Alhasil, mereka (orang India) menyebut tangan kanan '*dakshina*,' menyiratkan bahwa mengikuti arah kanan adalah sesuatu yang dihormati dan memudahkan. Dengan demikian, kata ini cocok untuk upacara berjalan mengitari. *Dakshina* (sebagai kata benda feminim) juga bisa berarti 'pemberian,' di mana ini artinya berbeda (secara signifikan) dengan apa yang disebut di atas, sebagaimana penjelasan saya sebelumnya (lihat Bab IX). Di seluruh lima wilayah India, orang-orang menyebut timur adalah 'depan' dan selatan adalah 'kanan,' walaupun tidak bisa dikatakan kiri adalah utara, dan sebagainya.

Dalam sutra-sutra, kita menemukan istilah: 'berjalan mengitari objek penghormatan tiga kali,'[220] namun adalah keliru jika ini semata-mata diterjemahkan sebagai 'berjalan mengitari sisi Buddha.' Frase yang ada dalam sutra-sutra: 'tiga kali berjalan mengitari searah jarum jam' kiranya sudah cukup jelas. Ada satu lagi istilah yang lebih singkat: 'seratus ribu kali berjalan mengitari,' tanpa menyebut 'searah jarum jam.'

Namun ada dua keterangan: berjalan mengitari dengan bahu kanan di dalam lingkaran (searah jarum jam) atau berjalan mengitari dengan bahu kiri di dalam lingkaran (berlawanan dengan arah jarum

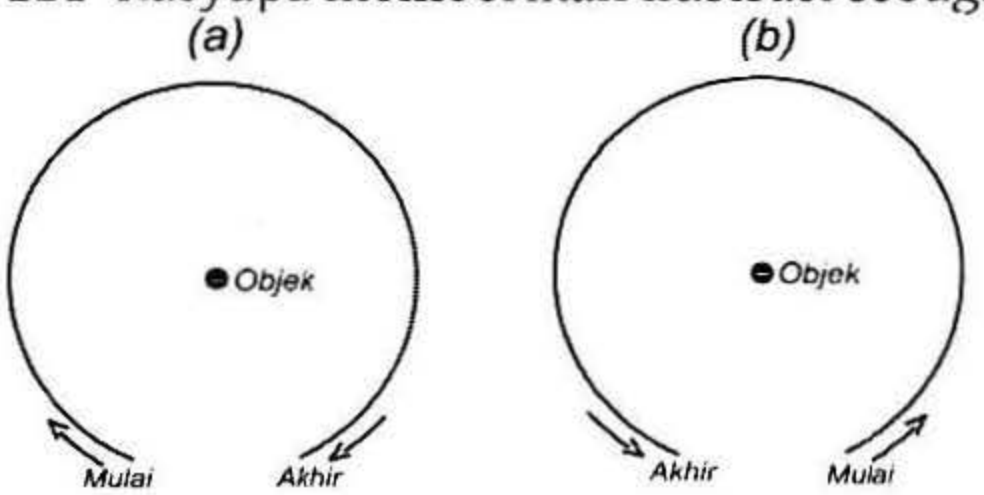
220 Misalnya: *Mahaparinibbana*, Bab VI: *padakkhinam katva*.

jam).[221] Lalu, bagaimana kita dapat menyelesaikan persoalan ini, hanya dengan menyimpulkan? Yakni dengan mengandalkan teks-teks Sanskerta dan meninggalkan kecenderungan pribadi.[222] 'Berjalan mengitari searah jarum jam' berarti bahu kanan di dalam lingkaran, dan 'berjalan mengitari berlawanan dengan arah jarum jam' berarti bahu kiri di dalam lingkaran. Ini adalah aturan yang ditetapkan oleh Buddha, yang melampaui argumen kita.

Selanjutnya (kita akan membahas) 'waktu yang tepat' dan 'waktu yang tidak tepat.' Dalam sutra mengenai 'waktu yang tepat,'[223] ada perbedaan mengenai waktu yang cocok untuk berbagai keadaan. Namun dalam buku-buku Vinaya keempat Nikaya, secara bulat ditegaskan bahwa tengah hari (harfiah: jam kuda, yaitu jam 12) adalah waktu yang tepat (untuk bersantap). Jika bayangan (dari lempeng jam) lewat sedikit bahkan hanya satu benang tunggal, dikatakan itu waktu yang tidak tepat (untuk bersantap). Orang yang waspada terhadap pelanggaran (dikarenakan melewati waktu), dan berniat mengetahui titik kardinal secara tepat – harus menghitung bintang utara di malam hari, dan pada saat bersamaan juga mengobservasi

---

221 Kasyapa memberikan ilustrasi sebagai berikut:



Pradakshinam kri yaitu 'bahu kanan di dalam lingkaran.'
Prasavyam kri yaitu 'bahu kiri di dalam lingkaran.'

222 Catatan penerjemah: menurut ulasan Prof. Takakusu arah *pradakshinam* menurut Yi Jing adalah berbeda dengan pengertian umumnya, tetapi paragraf kesimpulan dari Yi Jing (setelah beliau menjelaskannya secara panjang lebar), tampaknya tidak berbeda dengan pengertian secara umum.

223 Sutra mengenai waktu yang tepat dan tidak tepat (Katalog Nanjio No. 750).

(arah dari) kutub selatan (yaitu 'bintang selatan').[224] (Dengan melakukan ini), dia dapat menentukan titik kordinat secara tepat[225] (dari selatan dan utara). Sekali lagi, dia harus membuat gundukan tanah yang kecil di tempat yang sesuai. Gundukan ini dibuat bundar, berdiameter satu kaki, dan tingginya lima inci, di tengah-tengahnya ditancap tongkat berdiameter kecil. Atau pada dudukan batu, dipasang paku berdiameter sekecil sumpit bambu dengan tinggi empat lebar jari. Tepat pada momen jam kuda (tengah hari), dibuat tanda di sepanjang bayangan (tongkat yang jatuh pada dudukan batu). Jika bayangan melewati tanda tersebut, dia seharusnya tidak bersantap. Di India (lempeng jam) seperti itu ada di mana-mana dan disebut *Velacakra,* artinya roda waktu. Cara mengukur bayangan adalah dengan mengobservasi bayangan dari tongkat: jika bayangannya paling pendek, itu tepat tengah hari. Namun di Jambudvipa, panjang bayangan berbeda karena perbedaan tempat. Di propinsi Luo,[226] misalnya, tidak ada bayangan; namun ini berbeda di tempat-tempat lainnya. Dan sekali lagi, sebagai contoh, di Shili Foshi, kami melihat bayangan dari lempeng jam tidak panjang ataupun pendek pada pertengahan bulan delapan (yaitu sekitar waktu saat matahari melintasi khatulistiwa di musim gugur), di mana pada hari itu, di tengah hari, orang yang berdiri tidak berbayang. Kasus yang sama terjadi saat pertengahan musim semi (yaitu sekitar waktu saat matahari melintasi khatulistiwa di musim semi).[227] Matahari tepat

---

224 Dalam mengobservasi waktu, hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) arah meridian (diperoleh dengan mengobservasi bintang kutub); (2) waktu ketika bintang yang lebih selatan (yang bergerak lebih cepat) bergerak melewati meridian.

225 Bahasa Tionghoa: 禺 中 (*ou zhong*), yakni jam saat matahari berada pada posisi 巳, *Si* (Virgo). Titik kompasnya adalah selatan tenggara, ¾ ke arah timur.

226 Propinsi Luo yang dimaksud mungkin India Tengah. Sementara Luo adalah ibukota Tiongkok dan pusat dari 'semua yang ada di bawah langit' (洛, 天 下 之 中; *Luo, tian xia zhi zhong*). Sepertinya Yi Jing menggunakan kata ini sekaligus untuk India Tengah, sekalipun sangat aneh.

227 Jika 'pertengahan bulan delapan' dan 'pertengahan musim semi (bulan

di atas kepala dua kali setahun. Ketika matahari melintas ke selatan, bayangan (orang) jatuh di utara, dan panjang bayangan dua atau tiga kaki; dan ketika matahari di utara, bayangan (orang) jatuh di selatan dengan panjang bayangan yang sama. Di Tiongkok, panjang bayangan di wilayah bagian utara berbeda dengan di bagian selatan. Pintu-pintu bangunan di daerah-daerah utara selalu menghadap matahari. Saat di pantai timur Tiongkok (Haidong) sudah tengah hari, di Guanxi (yaitu daerah di sebelah barat Shaanxi di Tiongkok) belum. Karena perbedaan ini, kita tidak bisa bersikeras bahwa itu berlaku universal. Oleh karena itu, dikatakan dalam Vinaya: 'Waktu (bersantap) ditetapkan menurut tengah hari di tempat masing-masing.' Karena setiap biksu ingin mengikuti aturan suci, dan karena bersantap adalah kebutuhan setiap hari, maka dia harus mengukur bayangan dengan seksama agar dapat melakukannya di waktu yang tepat. Jika hal ini saja dia gagal menjalankannya, bagaimana

dua)' menurut Yi Jing, masing-masing adalah persis saat matahari melintasi khatulistiwa di musim gugur (ekuinoks musim gugur) dan saat matahari melintasi khatulistiwa di musim semi (ekuinoks musim semi), maka akan mudah untuk mengetahui letak Shili Foshi. Dalam kalender kuno Jepang, yang pada dasarnya sama dengan kalender Tiongkok, 'pertengahan bulan delapan' atau 'pertengahan musim semi' masing-masing tidak berarti 'hari ke-15, bulan delapan' atau 'hari ke-15, bulan dua,' namun semata-mata hanyalah hari di mana siang dan malam sama panjangnya. Namun kita tidak tahu apakah demikian halnya di Tiongkok di masa Yi Jing; kita tak dapat memastikannya. Di samping itu, Yi Jing bisa saja menulis berdasarkan penanggalan di Sumatra dan India saat itu. Yang bisa kita pastikan adalah bahwa menurut penanggalan Tiongkok, matahari melewati khatulistiwa satu hari sebelum atau sesudah hari ke-15, bulan dua dan hari ke-15, bulan delapan. Menurut Yi Jing, bulan delapan disebut *karttika*, di mana biasanya matahari melintasi khatulistiwa pada musim gugur. Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 389-390.

Lalu mengenai letak Shili Foshi. Jika Palembang dianggap sebagai Shili Foshi di masa Yi Jing, maka 'pertengahan bulan delapan' adalah enam hari setelah matahari melewati khatulistiwa di Sumatra. Di sisi lain, jika 'pertengahan bulan delapan' persis adalah hari di mana matahari melewati khatulistiwa di musim gugur, maka Shili Foshi mestinya adalah suatu tempat di garis khatulistiwa atau sekitar 2,5 (?) derajat utara Palembang. Prof. Lamp dari *Kiel Observatory* dengan baik hati membantu saya di sini.

dia dapat mempraktikkan sila-sila lainnya? Oleh karena itu, orang-orang terhormat yang membabarkan dan menjalankan ajaran, serta mereka yang tidak tercengang akan aturan yang mendetail dan rumit, seharusnya membawa serta lempeng jam bahkan ketika dalam perjalanan di laut, apalagi ketika berada di daratan. Berikut adalah ungkapan di India, 'Dia yang memperhatikan air apakah ada serangga dan memperhatikan waktu tengah hari disebut seorang guru Vinaya.'

Di samping itu, klepsidra (alat pengukur waktu berdasarkan aliran cairan lewat lubang) banyak digunakan di wihara-wihara besar di India. Klepsidra beserta beberapa anak lelaki yang mengawasinya dihadiahkan oleh para raja sejak banyak generasi, yang bertujuan untuk mengumumkan waktu di wihara-wihara. Suatu mangkuk tembaga ditaruh di atas air dan dibiarkan mengapung. Mangkuknya tipis dan halus, dapat menampung dua *sheng* (sekitar 1,1 liter) air. Di bagian bawah mangkuk dibuat suatu lubang sekecil lubang jarum, tempat air mengalir masuk. Lubang ini hendaknya dibuat lebih besar atau lebih kecil berdasarkan waktu dalam setahun. Ukuran lubang harus tepat untuk mengukur (lamanya) waktu.

Dimulai pada pagi hari, saat mangkuk sepenuhnya tenggelam untuk pertama kali, satu pukulan tambur dilakukan. Saat tenggelam untuk kedua kali, dua pukulan; saat tenggelam ketiga kali, tiga pukulan. Namun saat tenggelam untuk keempat kalinya, selain empat pukulan tambur, juga ditambah dua tiupan kulit keong dan satu pukulan tambur lagi. Ini disebut periode pertama, yakni saat matahari ada di timur (antara zenit dan cakrawala). Ketika giliran kedua di mana empat kali mangkuk tenggelam, empat pukulan (tambur) dibunyikan seperti sebelumnya, dan kulit keong juga ditiup, diikuti dua pukulan (tambur) lagi. Ini disebut periode kedua, yakni persis (dimulainya) 'jam kuda' (yaitu tengah hari). Saat dua pukulan terakhir dibunyikan, para biksu tidak bersantap, dan jika ada yang ditemukan masih bersantap, dia akan dikucilkan sesuai aturan wihara. Ada lagi dua periode di sore hari yang diumumkan dengan cara yang sama

seperti sebelum tengah hari. Ada empat periode di malam hari yang serupa dengan siang hari. Dengan demikian, satu hari dan satu malam dibagi menjadi delapan periode. Saat periode pertama di malam hari berakhir, *Karmadana* mengumumkannya kepada semua, dengan memukul tambur di lantai atas wihara. Inilah aturan mengenai klepsidra di Wihara Nalanda. Saat matahari terbenam dan saat subuh, tambur dipukul ('satu putaran') di luar gerbang wihara. Tugas yang tidak begitu penting ini dilakukan oleh para pelayan ('orang yang murni')[228] dan para portir. Setelah matahari terbenam hingga subuh, para biksu tak pernah ditugaskan membunyikan *ghanta*, tidak juga tugas para pelayan ('orang yang murni') namun itu dilakukan oleh *Karmadana.* Ada perbedaan antara empat dan lima (pukulan *ghanta*), yang dijelaskan secara lengkap di teks lain.[229]

Aturan klepsidra di Kusinagara agak berbeda dengan di Wihara Mahabodi di mana di Kusinagara mangkuk tenggelam 16 kali antara pagi hari dan tengah hari.

Di Pulo Condore di Lautan Selatan, digunakan bejana tembaga besar (atau pot) dan diisi dengan air. Di bawahnya dibuat satu lubang tempat air mengalir keluar. Setiap kali bejana menjadi kosong, tambur dipukul sekali, dan saat dipukul empat kali, itulah tanda tengah hari. Proses yang sama dilakukan hingga matahari terbenam. Juga ada delapan periode di malam hari sebagaimana di siang hari sehingga seluruhnya ada 16 periode. Klepsidra ini juga adalah persembahan dari raja di daerah tersebut.

Dengan menggunakan klepsidra, bahkan di hari yang berawan tebal dan gelap, orang tidak akan keliru mengenai 'jam kuda' (yaitu tengah hari), dan bahkan saat hujan malam sebelumnya

---

228 Mereka yang melakukan pekerjaan bersih-bersih. Lihat Bab XXXII halaman 301-302, catatan kaki 245.

229 Kasyapa menduga kutipan ini mungkin bersumber dari *Vinaya-sangraha*, Buku XI (Katalog Nanjio No. 1127), namun hal ini tidak ditemukan dalam teks tersebut.

terus berlanjut, orang tidak perlu takut luput waktu. Adalah perlu mempunyai klepsidra seperti itu (di wihara-wihara di Tiongkok), mungkin bisa meminta bantuan dari istana karena ini adalah hal yang sangat dibutuhkan Sangha.

Untuk menyetel klepsidra, pertama-tama harus diukur (panjang) siang dan malam dan kemudian membaginya menjadi beberapa periode. Mungkin mangkuk tenggelam delapan kali dari pagi hingga tengah hari. Jika kurang dari delapan kali (saat tengah hari), maka lubang di mangkuk harus diperbesar sedikit. Namun untuk dapat melakukannya dengan tepat, dibutuhkan keahlian mekanik yang baik. Saat siang atau malam secara bertahap menjadi semakin singkat, setengah sendok besar (air) ditambahkan, dan saat siang atau malam secara bertahap menjadi semakin panjang, separuh sendok besar (air) dibuang.

Karena ini bertujuan untuk mengumumkan waktu, mungkin beralasan dan diperkenankan bagi *Karmadana* untuk menggunakan mangkuk kecil (yang bertujuan sama) di kamarnya sendiri.

Walaupun di Tiongkok dibagi lima periode (pada malam hari), dan di India dibagi empat periode, namun menurut ajaran Penakluk,[230] malam hari dibagi menjadi tiga periode.[231] Periode pertama dan ketiga digunakan untuk mengontemplasikan ajaran, melafalkan (doa), dan meditasi; dan pada periode kedua para biksu tidur dengan pikiran penuh *smrti*. Mereka yang menyimpang dari aturan ini adalah melakukan pelanggaran kecuali jika sedang sakit, dan jika mereka menjalankannya dengan penuh hormat, mereka berbuat bajik untuk diri sendiri maupun orang lain.

---

230 Salah satu julukan untuk Buddha, yakni *Purusha-damya-sarathi*, artinya 'Penakluk manusia yang liar bagaikan kuda.'

231 Dengan demikian, malam hari dan siang hari seluruhnya dibagi menjadi enam periode.

BAB XXXI
ATURAN DALAM MEMBERSIHKAN OBJEK-OBJEK SUCI

TIADA penghormatan yang lebih berharga selain kepada Triratna (Tiga Permata), dan tiada jalan (sebab) yang lebih agung yang menghantarkan pada pengertian sempurna selain meditasi mengenai Empat Kenyataan Arya. Namun arti dari kenyataan-kenyataan tersebut begitu dalamnya sehingga kadang tak terjangkau oleh pikiran biasa, sementara membersihkan objek-objek suci bisa dipraktikkan oleh semuanya. Meskipun Guru Agung telah memasuki Nirvana, namun ada representasi beliau dalam bentuk patung, dan kita patut memujanya dengan sepenuh hati seolah-olah beliau bersama kita. Mereka yang senantiasa mempersembahkan dupa dan bunga di hadapan patung Buddha, dapat mempurifikasi pikiran mereka; juga mereka yang senantiasa memandikan patung beliau, dapat menghilangkan halangan-halangan yang menyebabkan mereka berada dalam kegelapan.[232] Mereka yang membaktikan diri untuk ini, akan menumbuhkembangkan potensi-potensi positif yang *tak terlihat* (*avijnapta*), dan mereka yang menyarankan orang lain untuk melakukannya – berbuat baik untuk diri sendiri maupun orang lain melalui tindakan yang *terlihat* (*vignapta*).[233] Oleh karena itu, mereka yang ingin menumbuhkembangkan potensi-potensi positif harus memfokuskan diri untuk melakukannya.

---

232 Secara harfiah: 'tindakan dikarenakan kemalasan dan keloyoan,' yakni 昏 沈 之 業 (*hun shen zhi ye*); Skt. *styanakarma*. Di sini Yi Jing menggunakan kata '*styana*' dalam arti yang luas.

233 無 表 (*wu biao*) = 'tidak terlihat,' sementara 有 作 (*you zuo*) = 'terlihat.' Baik kata 表 (*biao*) maupun 作 (*zuo*), keduanya adalah terjemahan dari kata '*vijnapta*' (Skt.) di mana kata pertama dipakai oleh para penerjemah baru, sedangkan kata kedua dipakai oleh para penerjemah lama (yakni sebelum Xuan Zang).

Di wihara-wihara di India, ketika akan dilakukan upacara memandikan patung Buddha sebelum tengah hari, biksu yang bertugas (*Karmadana*) memukul genta (gong) sebagai tanda pemberitahuan. Setelah membentangkan kanopi permata di lapangan wihara, dan menyusun kendi-kendi berisi air wangi dalam deretan di samping cetiya, lalu patung yang terbuat dari emas, perak, tembaga atau batu diletakkan dalam sebuah baskom yang terbuat dari bahan yang sama, sementara sekelompok anak perempuan memainkan musik. Patung yang telah diurapi wewangian, lalu disirami air wangi.

(Catatan oleh Yi Jing): Mengenai kata '*Karmadana*'; 'karma' artinya tindakan dan '*dana*' artinya pemberian, jadi *Karmadana* adalah 'seseorang yang memberikan berbagai tugas kepada orang lain.' Istilah ini hingga sekarang diterjemahkan sebagai '*Weina*,'[234] tapi

---

234 *Weina* (維 那) bahasa Sanskertanya adalah '*Karmadana*.' Arti *Karmadana* terwakili oleh kata pertama, '*wei*' yang artinya 'menata' atau 'menentukan arah' [維 dari kata 綱 維 (*gang wei*)], sementara kata '*na*' ditambahkan untuk menunjukkan bahwa istilah aslinya mempunyai bunyi '*na*' di belakangnya.

Kasus yang sama ditemukan dalam kata '*chanding*' (禪 定) yang bahasa Sanskertanya adalah *dhyana*. '*Chan*' mewakili '*dhya*,' menunjukkan bahwa istilah aslinya berbunyi demikian di awal, sementara '*ding*' adalah terjemahan dari kata '*dhyana*,' yakni 'meditasi.' Terdapat banyak sekali kata-kata demikian, yang merupakan kelompok kata Buddhis Sinico-Sanskerta [梵 漢 並 存 (*fan han bing cun*); yakni istilah Tionghoa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta].

Karmadana adalah biksu yang bertugas mengumumkan suatu acara atau upacara dengan membunyikan genta, dan mengawasi persiapan makanan. Dalam bukunya, *Memoirs of Chinese Travellers in India* (Katalog Nanjio No. 1491, Jilid I), Yi Jing mengatakan: 'Orang yang membangun wihara disebut "pemilik wihara atau *Viharasvamin*." Penjaga gerbang dan orang yang mengumumkan urusan Sangha disebut *Viharapala*, dalam bahasa Tionghoa adalah "penjaga rumah." Sedangkan orang yang membunyikan genta (gong) dan mengawasi persiapan makanan disebut *Karmadana*, yang dalam bahasa Tionghoa adalah "pemberi komando." Kata "*Weina*" tidak cukup mewakili makna *Karmadana* (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).' Dalam teks Xuan Zang, istilah *Weina* disebut sekali (*Histoire de la Vie de Hiouen Thsang*, Jilid I, oleh Julien; *Life of Xuan* Zang, Buku III, oleh Beal), di mana *Weina* membunyikan gong ketika Xuan

ini tidak tepat. *Wei* adalah bahasa Tionghoa yang artinya 'membuat sistematis' atau 'menata,' dan '*na*' adalah bahasa Sanskerta, sementara '*Karmada*' dalam bahasa Tionghoa adalah '*wei.*'

Wewangian disiapkan dengan cara berikut: pohon apa pun yang berbau harum dapat digunakan, seperti kayu cendana atau kayu gaharu, gilinglah dengan air di atas batu yang rata hingga menjadi adonan, lalu urapi dengan ini dan bilas dengan air. Setelah dibilas, patung diseka dengan kain putih yang bersih dan ditempatkan di altar, di mana berbagai jenis bunga indah dipersembahkan. Inilah upacara yang dilakukan oleh para penghuni wihara di bawah pimpinan *Karmadana.*

Zang diterima di Wihara Nalanda. Dalam buku tersebut *Weina* secara tepat diulas oleh Julien sebagai '*le Karmadana - le sous-directeur.*' Catatan Julien mungkin berdasarkan penjelasan Yi Jing. Namun Beal menganggap '*Weina*' adalah murni kata Sanskerta sehingga penjelasannya menjadi mengada-ada. Beliau mengatakan demikian (Buku III):

> 'Asal kata *Weina* adalah *Vena*, artinya orang yang bangun pagi. Dia adalah kepala bagian di wihara. *Vena*, dalam arti mentari yang sedang terbit, atau orang yang bangun pagi, ditemukan dalam *Rig-veda*, lihat *Cosmology of Rig-Veda* oleh Wallis. Namun *Vena* juga berarti "orang yang berpengetahuan," sehingga dalam bahasa Tionghoa disebut "*Zhizhe*," artinya "dia yang mengetahui banyak hal atau urusan." Menurut Julien, orang demikian juga disebut *Karmadana*, yang tampaknya cocok dengan kata Tionghoa "*xing*" (karma). Bahasa Palinya adalah *Bhattuddesako.*'

Bagi Beal, bunyi '*Weina*' tampaknya hanya suatu panduan untuk mengetahui istilah aslinya. Kata Tionghoa '*Zhizhe*,' yakni 'dia yang mengetahui banyak hal' – tidak mendukung anggapan Beal, karena '*Zhizhe*' adalah istilah umum untuk seorang pejabat yang bertugas.

Istilah *Karmadana* membawa teka-teki bagi sejumlah biksu Tiongkok. Pengulas Jiun Kasyapa menyebut bahwa sejumlah orang menganggap *Weina* adalah kata Sanskerta asli, dan mengartikannya sebagai 'penjaga Vinaya (*Vinayin*?)' atau 'membawa kebahagiaan bagi Sangha (*Venya*?).' Sulit untuk memastikannya tapi menurut Yi Jing, *Weina* berarti *Karmadana*, di mana pada dasarnya sama dengan penjelasan Julien dan pengulas Kasyapa. Di samping itu, *Vena* (sebagaimana penjelasan Beal) bukanlah istilah Buddhis yang dapat disejajarkan dengan istilah *Viharapala* atau *Viharasvamin.*

Di kamar-kamar pribadi di wihara, para biksu memandikan patung setiap hari dengan hati-hati sehingga tidak ada upacara yang luput. Sehubungan dengan bunga, apa pun jenisnya baik dari pepohonan maupun dari tanaman, bisa dipakai sebagai persembahan. Bunga-bunga harum bermekaran terus-menerus di semua musim, dan banyak orang yang menjualnya di jalan. Di Tiongkok, misalnya, sepanjang musim panas dan musim gugur, bunga anyelir dan bunga teratai tumbuh dengan subur di mana-mana; sementara di musim semi, 'semak berduri keemasan,' buah persik, dan aprikot tumbuh di mana-mana. *Althea*, delima, ceri merah, dan plum (dari genus *Prunus*) berbunga satu demi satu pada musimnya.

Alcea rosea (*awei*), rumput-rumput wangi dari hutan, dan sebagainya harus dipetik, dibawa, dan ditata rapi untuk dipersembahkan. Jangan dibiarkan di kebun saja untuk dipandang dari jauh. Di musim dingin, kadang-kadang tidak ada bunga sama sekali; dengan demikian, kita bisa membuat bunga tiruan dari potongan kain sutra dan mengurapinya dengan wewangian, kemudian mempersembahkannya di hadapan patung Buddha. Ini adalah cara yang sangat baik.

Patung-patung yang terbuat dari tembaga, baik besar maupun kecil harus dibuat mengkilap dengan cara menggosoknya dengan abu halus atau bubuk batu bata, kemudian dibilas dengan air bersih, hingga patung menjadi bersih sempurna dan indah bagaikan cermin. Patung yang besar harus dibersihkan pada pertengahan dan akhir bulan oleh seluruh biksu Sangha, sedangkan patung yang kecil bisa dibersihkan setiap hari oleh masing-masing biksu bila memungkinkan. Dengan demikian, seseorang menumbuhkembangkan potensi positif yang banyak melalui tindakan yang sederhana.

Bila seseorang mengambil air dengan dua jari – air yang telah digunakan untuk membilas patung – dan meneteskannya di atas kepala dengan tekad menumbuhkembangkan potensi positif, itu disebut 'air keberuntungan.' Seseorang seharusnya tidak mencium

bunga-bunga yang telah dipersembahkan di hadapan patung, maupun menginjaknya ketika membereskannya, tetapi harus meletakkannya di tempat yang bersih. Tidak seharusnya seorang biksu lalai memandikan patung suci sepanjang hidupnya. Dan dia dianggap melakukan pelanggaran bila tidak mempersembahkan bunga-bunga indah, yang bisa ditemukan di mana-mana. Dia hendaknya tidak bersikap pasif dan lalai, berpangku tangan sekadar memandang taman dan kolam, tidak mau repot memetik bunga dan memandikan patung, dia juga tidak boleh malas melakukan puja, sekadar membuka aula dan hanya memberi hormat dengan cara biasa. Bila itu terjadi, maka garis silsilah dari guru dan murid akan terputus, dan tata cara melakukan puja tak akan sesuai aturan.

Para biksu dan umat awam di India membuat cetiya atau patung-patung dari tanah, atau membuat gambar Buddha di atas kain sutra atau kertas, dan memujanya dengan persembahan-persembahan ke mana pun mereka pergi. Kadang-kadang mereka membangun stupa-stupa Buddha, dengan membuat suatu tumpukan dan di sekelilingnya disusun batu bata. Kadang-kadang mereka membuat stupa-stupa ini di tempat-tempat yang sepi, dan membiarkannya runtuh menjadi puing-puing. Dengan demikian, siapa pun bisa membuat objek-objek pemujaan. Ketika mereka membuat patung dan cetiya yang terbuat dari emas, perak, tembaga, besi, tanah, pernis, batu bata, dan batu, atau ketika menumpuk pasir putih (arti harfiah: pasir salju), di dalam patung atau cetiya tersebut mereka menaruh dua jenis *sarira*, yakni 1). Relik dari Buddha, 2). *Gatha Pratityasamutpada* (ajaran tentang *kesalingterkaitan*).

Gatha Pratityasamutpada berbunyi sebagai berikut[235]:

---

235 Kata-kata aslinya disebut oleh Kasyapa sebagai berikut:
Ye dharma hetuprabhavastesham hetum tathagata uvaca /
Tesham ca yo nirodha evamvadi mahasramanah /

Stanza yang terkenal ini disebut Burnouf dalam bukunya, *Lotus de la bonne loi*, di mana isinya sama dengan yang ada di sini. Versi bahasa Pali ada dalam *Mahavagga* I dan disebut *Dhammapariyaya*:

Semua keberadaan mempunyai sebab.
Tathagata telah menjelaskan sebab-sebabnya.
Hilangnya sebab-sebab tersebut
Juga telah diterangkan oleh *Mahasramana* (Buddha).

Jika kita menaruh kedua *sarira* tersebut di dalam patung atau cetiya, potensi-potensi positif yang diperoleh akan berlimpah. Itulah sebabnya dalam sutra-sutra, dikatakan bahwa potensi-potensi positif yang dihasilkan dari membuat patung atau cetiya adalah tak terkatakan. Meskipun seseorang membuat sebuah patung sekecil butiran jali, atau sebuah cetiya kecil seukuran *jujube*, dan meletakkan sebuah gambar yang bulat, atau sebuah tongkat seukuran peniti kecil, dia menciptakan sebab khusus untuk terlahir di alam yang baik; potensi positifnya tak terbatas bagaikan tujuh lautan, dan potensi positifnya tetap ada selama empat kelahiran mendatang. Uraian rinci mengenai hal ini terdapat dalam sutra-sutra lainnya.[236]

Para guru dan lainnya harus senantiasa memperhatikan hal ini. Memandikan patung suci adalah tindakan bajik yang menjadi sebab untuk bertemu Buddha di setiap kelahiran, sedangkan mempersembahkan dupa dan bunga adalah sebab untuk mendapatkan kekayaan dan kebahagiaan di setiap kehidupan mendatang. Lakukanlah dan ajarkan orang lain untuk melakukannya, maka engkau akan mendapatkan potensi positif tak terhingga.

Ye dhamma hetuppabhava tesam hetum tathagato aha
Tesan ca yo nirodho evamvadi mahasamano.

Para penerjemah menambahkan bahwa stanza ini tak diragukan lagi merujuk pada 12 *nidana*, yang menjelaskan *kesalingterkaitan* (adanya dan tiadanya) dari apa yang disebutkan *Dhamma hetuppabhava*. Lihat *Mahavagga* I dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII. Mengenai stanza *Pratityasamutpada* yang ditempatkan di dalam atau diukir di atas batu dalam stupa, bisa dilihat dalam catatan Burnouf (*Lotus de la bonne loi*).

236 Sutra-sutra yang menganjurkan untuk membuat patung, dan sebagainya, sangatlah banyak dan Kasyapa menyebut enam sutra di antaranya (misalnya: Katalog Nanjio No. 523).

Pada hari ke-8, bulan empat,[237] di suatu tempat di Tiongkok, saya melihat sekelompok biksu atau umat awam membawa sebuah patung ke tepi jalan. Mereka memandikan patung tersebut dengan benar, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyekanya sehingga membiarkannya kering oleh angin dan sinar matahari, tanpa mengikuti aturan sebagaimana mestinya.

237 Tanggal ini ditetapkan sebagai hari kelahiran Buddha. Kebiasaan memandikan patung Buddha masih ada di Jepang.

BAB XXXII
UPACARA PELAFALAN DOA[238]

KEBIASAAN memuja Buddha dengan melafal nama beliau berulang-ulang sudah dikenal di Tiongkok karena telah diturunkan (dan dipraktikkan) sejak zaman dahulu, tetapi tidak ada kebiasaan memuja Buddha dengan melafalkan kebajikan beliau. (Mengingat kebajikan beliau adalah lebih penting daripada sekadar melafal nama beliau) karena kenyataannya, sekadar mendengar nama beliau tidak menolong kita merealisasi *prajna*; sedangkan dengan melafalkan kebajikan beliau dalam kidung yang deskriptif, kita dapat memahami betapa agung kebajikan beliau. Di India, para biksu melakukan puja di cetiya[239] dan doa pada sore hari atau senja hari. Semua biksu keluar dari gerbang wihara dan berjalan mengitari stupa tiga kali, mempersembahkan dupa dan bunga. Mereka semua berlutut, dan salah satu dari mereka yang dapat melantun dengan baik (pemimpin doa), mulai melafalkan puji-pujian yang menggambarkan kebajikan Guru Agung dengan suara yang merdu, murni dan nyaring, kemudian berlanjut melantunkan 10 atau 20 sloka. Mereka satu persatu kembali ke tempat di wihara di mana mereka biasa berkumpul. Setelah semuanya duduk, pemimpin doa naik ke singgasana, membacakan sebuah sutra singkat. Singgasana yang berproporsi sempurna ditempatkan di dekat kepala wihara. Di antara sutra-sutra yang dibacakan dalam kesempatan tersebut, yang sering digunakan adalah '*Doa Tiga Bagian.*' Ini dianjurkan oleh

---

238 Terjemahan ke bahasa Perancis oleh M. Fujishima, seorang biksu Jepang, dapat ditemukan dalam *Journal Asiatique* (November-Desember 1888).

239 Dalam teks Yi Jing tertera '*Caitya-vandana*,' di mana cetiya adalah bangunan yang berisi relik Buddha atau relik orang suci. Mengenai penjelasan Yi Jing untuk kata cetiya, lihat Bab XXV halaman 260, dan mengenai delapan tempat ziarah, lihat Bab XX halaman 241-242, catatan kaki 158.

Biksu Asvaghosha. Bagian pertama berisi 10 sloka yang berisi pujian kepada 'Tiga yang Dihormati' (yakni: Triratna).[240] Bagian kedua berisi beberapa sutra yang berisi kata-kata Buddha. Setelah melafalkan kidung dan membacakan kata-kata Buddha, ada kidung tambahan lainnya yang merupakan bagian ketiga, berisi 10 sloka lebih, berupa doa agar potensi-potensi positif seseorang berbuah.

Tiga bagian ini dilakukan berturut-turut, di mana dari sinilah istilah '*Doa Tiga Bagian*' – bersumber. Ketika pelafalan berakhir, biksu-biksu yang berkumpul mengucapkan '*subhashita*!' yang artinya 'diungkapkan dengan baik,' berasal dari kata '*su*' yang artinya baik, dan '*bhasita*' yang artinya 'diungkapkan' atau 'diucapkan.' Melalui kata-kata tersebut, kitab-kitab ajaran dipuji 'sangat baik.' Kadang-kadang mereka mengucapkan '*sadhu*!'[241] yang artinya 'telah dilakukan dengan baik!' menggantikan kata '*subhashita*.'

Setelah pemimpin doa turun dari singgasana, kepala wihara memberi hormat pada singgasana. Dengan itu, beliau memberi

---

240 Yang dimaksud 'Tiga yang Dihormati' bukanlah Amitabha, Avalokitesvara, dan Mahasthama, sebagaimana anggapan M. Fujishima (*Journal Asiatique*, November-Desember 1888). Lihat Bab XXXII halaman 308-309, catatan kaki 258.

241 Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera '*sadhu*.' Edisi-edisi lainnya menyebut '*podu*,' yang mana istilah aslinya mungkin '*badu*' atau '*bade*' sebagaimana terjemahan Fujishima. Tetapi saya tidak mengerti bagaimana '*bade*' bisa diartikan sebagai '*bien*.' Ada beberapa poin yang mendukung jika diterjemahkan sebagai '*sadhu*': (1) *Sadhu* artinya 'bagus!' atau 'telah dilakukan dengan baik!' – suatu sambutan yang umum di India; (2) Yi Jing berulang-ulang menggunakan huruf Tionghoa dan interpretasi yang sama dalam terjemahan-terjemahan beliau lainnya, sebagai contoh lihat terjemahan *Mulasarvativadaikasatakarman* (Katalog Nanjio No. 1131); (3) Kata 婆 ('*ba*' atau '*po*') yang dianggap 裟 ('*sa*' atau '*sha*'), atau sebaliknya, adalah salah satu kesalahan cetak yang paling sering terjadi dalam teks-teks Buddhis Tionghoa, misalnya Boluoduluo digunakan untuk kata Salatura (Skt.), tempat asal Panini di mana kata 'Po' jelas adalah kesalahan cetak dari 'Sa.' Lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien. Dikutip oleh Weber dalam *History of Sanskrit Literature*.

hormat kepada singgasana orang-orang suci[242] dan kemudian kembali ke tempat duduknya. Lalu biksu dengan senioritas urutan kedua, memberi hormat dengan cara yang sama sebagaimana biksu yang pertama, kemudian memberi hormat pada kepala wihara.

Setelah biksu dengan senioritas urutan kedua kembali ke tempat duduknya, biksu dengan senioritas urutan ketiga melakukan hal yang sama, demikian berturut-turut untuk semua biksu. Tetapi jika yang hadir banyak sekali, setelah tiga atau lima orang melakukan upacara di atas, biksu-biksu lainnya memberi hormat kepada Sangha secara bersamaan, setelah itu mereka bubar. Demikianlah uraian mengenai upacara yang dijalankan oleh para biksu di Tamralipti[243] di Aryadesa Timur (India Timur).

Di Wihara Nalanda jumlah biksu banyak sekali, melebihi 3.000 orang,[244] sehingga sulit untuk berkumpul semuanya di satu tempat. Terdapat delapan aula dan 300 tempat tinggal di wihara ini. Puja hanya dapat dilakukan secara terpisah, yang sesuai untuk masing-masing biksu. Oleh karena itu, ada kebiasaan di mana setiap hari seorang pemimpin doa berkeliling dari satu tempat ke tempat lain – melantunkan kidung, diiringi di depan oleh pelayan dan anak-anak yang membawa dupa dan bunga.[245] Pembaca doa berjalan dari satu

---

242 Kasyapa mengatakan 'orang suci' di sini berarti para Bodhisattva dan Arhat.

243 Suatu kerajaan dan kota kuno (sekarang Tamluk, di Muara Hooghly), suatu pusat dagang dengan India dan Tiongkok di masa Yi Jing.

244 *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65* menyebut 3.000 orang, sedangkan teks-teks lainnya menyebut 5.000 orang. Yang pertama adalah benar adanya karena dalam Bab X, Yi Jing mengatakan jumlah biksu di Nalanda lebih dari 3.000 orang, dan dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*, beliau menyebut 3.500 orang (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

245 Mengenai ketiga istilah:

a. 'Untuk menggiringi pemimpin doa'; bahasa Tionghoa: 差 一 能 唱 導 師 (*cha yi neng chang dao shi*), secara harfiah: 'untuk menggiringi guru

aula ke aula lainnya, dan di setiap aula dia melantunkan doa sebanyak

---

(biksu) yang memimpin pelafalan doa.'

b. 'Pelayan di wihara,' secara harfiah: 'orang yang murni.' Bisa dipastikan mereka bukanlah biksu, sebagaimana anggapan Julien. Suatu ketika Xuan Zang meminta seorang yang 'murni' untuk menurunkan dan menginjak suatu dokumen yang digantung oleh seorang Tirthika; ketika ditanya siapakah dirinya, orang itu menjawab, 'Saya adalah pelayan Mahayanadewa' (*Life of Xuan Zang*, Buku IV, oleh Beal). Juga dikatakan 'orang yang murni' melayani saat para biksu bersantap (*Travels of Fa Xian*, Bab III). Dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, kita banyak menemukan istilah ini, yakni: orang yang 'murni' membawa kursi dan peralatan ketika seorang biksu diundang ke resepsi (Bab IX halaman 142); dia membawa makanan berlebih yang dipersembahkan ke biksu (Bab IX halaman 157); dia mengolah lahan wihara (Bab X halaman 176); dia memukul genderang untuk mengumumkan waktu, tetapi dia tidak diperkenankan memukul genta perihal pengumuman dimulainya doa (Bab XXX halaman 290). Dan untuk seorang biksu yang sangat berpengetahuan (*bahusruta*) atau seorang biksu yang telah selesai mempelajari salah satu Pitaka, Sangha memberikannya ruangan terbaik dan pelayan [secara harfiah: 'orang yang murni untuk melayaninya' (Bab X halaman 180)]. Mungkin yang dimaksud adalah seorang upasaka, tetapi yang jelas bukanlah seorang biksu. 'Orang yang murni' mungkin adalah 'orang yang mempurifikasi.' Di Jepang, tukang kebun wihara biasa disebut dengan istilah demikian. Kata ini sama sekali tidak berarti 'Brahmana,' sebagaimana dugaan Julien (*Memoires of Xuan Zang*). Dan arti 'Vimala' sebagaimana disarankan oleh Prof. Legge (*Travels of Fa Xian*, Bab IV), sangat diragukan. Mungkin kata Palinya adalah '*aramiko*' (*Cullavagga*).

c. Mengenai kata 'anak-anak,' Yi Jing sendiri memberikan penjelasan berikut (Bab XIX halaman 238): 'Para upasaka yang mengunjungi kediaman biksu, mempelajari kitab-kitab ajaran terutama dengan tekad untuk mencukur rambut mereka dan mengenakan jubah hitam, disebut 'anak-anak' (yakni '*manava*').

Lalu pertanyaannya adalah apakah 'orang yang murni' dan 'anak-anak,' yang membawa dupa dan bunga-bunga, juga ikut melafal. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan tidak atau ya. Mungkin tidak. 'Orang yang menggiringi pelafalan' tidak berarti dialah yang memimpin pelafalan doa, karena istilah ini mungkin digunakan secara teknis. Hal ini saya jelaskan karena terjemahan Fujishima mengindikasikan ada seorang biksu yang memimpin prosesi dari para biksu. Yi Jing hanya menyebut satu biksu, 'orang yang murni' dan 'anak-anak,' beliau tidak menyebut ada biksu lain yang ikut bersama mereka.

tiga atau lima sloka dengan nada tinggi, di mana suaranya terdengar di sekeliling. Tugas pembaca doa berakhir saat senja. Biasanya pembaca doa dihadiahkan beberapa persembahan khusus oleh wihara. Lebih lanjut, ada beberapa biksu yang duduk sendirian, menghadap ke altar (Gandhakuti), memuja Buddha di hati mereka. Ada juga yang pergi ke cetiya (dalam rombongan kecil) berlutut berdampingan satu sama lain dengan tubuh tegak, serta menyentuhkan tangan dan kepala mereka di lantai – bernamaskara tiga kali. Ini adalah tata cara puja di India.[246] Biksu yang sudah sepuh dan lemah fisiknya diperkenankan menggunakan alas kecil ketika melakukan puja. Walaupun kidung pujian terhadap Buddha sudah lama ada (di Tiongkok), namun cara menggunakannya untuk tujuan praktis agak berbeda dengan di India (secara harfiah: '*Brahmarashtra*').[247] Kata-kata yang dimulai dengan 'Pujilah representasi dari Buddha,' yang digunakan ketika memuja Buddha (di Tiongkok), harus dilantunkan dalam nada panjang yang datar di mana aturannya adalah melantunkan dengan cara demikian sebanyak 10 atau 20 *gatha* sekaligus. Lebih lanjut, *gatha-gatha* yang diawali dengan 'Oh Tathagata!' – sesungguhnya adalah kidung pujian kepada Buddha.[248]

---

246 Kata 'Barat' dalam catatan Yi Jing tak pernah berarti India Barat, tetapi India secara keseluruhan. Menganggap 'Barat' sebagai India Barat, sebagaimana anggapan M. Fujishima, adalah suatu kekeliruan yang tak akan terjadi jika seseorang dengan hati-hati membandingkan semua istilah India yang digunakan dalam teks. Dalam hal ini, tidak mungkin berarti India Barat karena Wihara Nalanda ada di India Tengah, tujuh mil ke utara dari Rajagriha (*Ancient Geography of India* oleh Cunningham, Jilid I).

247 Dalam teks Yi Jing tertera '*Fan*' (Brahmana) yakni '*Brahmarashtra*,' yang berarti India secara keseluruhan. Dalam Bab XXV halaman 257, Yi Jing mengatakan bahwa kelima wilayah India disebut 'kerajaan Brahmana,' jadi ini bukanlah semata-mata 'India Tengah' sebagaimana perkiraan M. Fujishima.

248 Yang ingin diperjelas Yi Jing adalah: memuja Buddha sudah ada di Tiongkok maupun India, tetapi di India, pujian dilantunkan dengan nada yang panjang, sementara di Tiongkok, teks atau *gatha* dibaca dengan cara yang biasa. Beliau berharap teks atau *gatha* hendaknya dilantunkan sebagaimana di India.

Benar adanya bahwa ketika nadanya panjang, sulit untuk mengerti arti dari kidung yang dilantunkan. Namun sangat indah jika kita dapat mendengar seseorang yang terampil melantunkan *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha*,[249] *Kidung Empat Ratus Gatha*, atau pujian lainnya di malam hari ketika para biksu berkumpul dalam keadaan sangat hening (tidak berbicara) di malam *Uposatha*. Di India banyak kidung pujian (yang dilantunkan saat puja) telah diturun-temurunkan secara seksama karena setiap orang yang berbakat dalam menulis, selalu memuji mereka yang layak dipuja dalam *gatha-gatha*. Salah satu orang yang berbakat adalah Biksu Matriceta, di mana karena bakatnya dalam literatur dan kebajikannya yang luar biasa, melampaui para terpelajar di masanya. Berikut adalah cerita mengenai beliau. Sewaktu Buddha masih hidup, ketika beliau sedang memberi petunjuk kepada para pengikutnya, berjalan di hutan bersama orang-orang; seekor burung bulbul di hutan, begitu melihat Buddha yang agung bagaikan gunung emas, yang dihiasi dengan tanda-tanda kesempurnaan – mulai melantunkan nada-nada merdu seolah-olah memuji Buddha. Buddha menoleh ke belakang dan berkata pada murid-muridnya: 'Burung ini, bersukacita melihat saya, secara tak sadar melantunkan suara merdu. Karena tindakan bajik ini, setelah saya wafat, burung ini akan terlahir sebagai manusia dan diberi nama Matriceta,[250] dan dia akan memuji kebajikan saya dengan penghargaan sejati.' Sebelumnya, ketika terlahir sebagai manusia, sebagai pengikut ajaran lain, Matriceta adalah seorang pertapa dan memuja Mahesvaradeva. Beliau membuat kidung pujian untuk Mahesvaradeva. Namun mengetahui kenyataan bahwa

---

249 *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha* dan *Kidung Empat Ratus Gatha* adalah karya Matriceta. *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha* diterjemahkan ke bahasa Tionghoa oleh Yi Jing ketika beliau tinggal di Wihara Nalanda (675-685 Masehi), dan kemudian direvisi oleh beliau (708 Masehi). Kidung itu disebut *Sardhasataka-Buddhaprasamsagatha*. Mengenai terjemahannya, lihat Katalog Nanjio No. 1456. Sedangkan *Kidung Empat Ratus Gatha* belum diterjemahkan ke bahasa Tionghoa.

250 Dicatat oleh Yi Jing: '*matri*' = ibu; '*ceta*' = putra atau anak.

kelahirannya telah diprediksi,[251] beliau beralih pada Buddhadharma, mengenakan jubah berwarna dan mengentaskan urusan duniawi. Beliau terutama memfokuskan diri untuk memuji dan mengagungkan Buddha, mengakui dan menyadari tindakan negatif yang dilakukan sebelumnya, berkeinginan mengikuti teladan Buddha, menyesali bahwa beliau tak dapat bertemu langsung dengan Guru Buddha, tapi hanya dapat melihat representasi (Skt./Pali: *rupa*) beliau. Memenuhi prediksi (*vyakarana*) tersebut, beliau menulis kidung pujian mengenai kebajikan Buddha dengan mengerahkan kemampuan literaturnya yang luar biasa.

Pertama-tama, beliau menulis sebuah kidung berisi 400 sloka, setelah itu kidung berisi 150 sloka. Umumnya beliau membahas *Enam Paramita* dan membabarkan semua kualitas luar biasa dari Buddha, Bhagavan. Karya-karya yang sangat elok ini seindah bunga surgawi, dan prinsip-prinsip agung yang terkandung di dalamnya seluhur keagungan puncak gunung. Alhasil, semua orang di India yang menulis kidung mengikuti gaya tulisannya dan menganggapnya sebagai Bapak Literatur. Bahkan orang-orang seperti Bodhisattva Asanga dan Bodhisattva Vasubandhu sangat mengaguminya.

Di seluruh India, setiap biksu diajarkan kedua kidung Matriceta begitu mereka dapat melafalkan lima dan sepuluh sila.

Ini diadopsi baik dalam tradisi Mahayana maupun Hinayana. Ada enam alasan untuk itu. Pertama, kidung-kidung ini membuat kita tahu mengenai kebajikan Buddha yang luar biasa dan mendalam. Kedua, menunjukkan kepada kita bagaimana menulis kidung. Ketiga, menyebabkan kemurnian bahasa.[252] Keempat, dada mengembang ketika melantunkannya. Kelima, dengan melafalkannya, rasa gugup teratasi ketika berada dalam Sangha. Keenam, melafalkan kidung dapat memperpanjang usia dan bebas dari penyakit. Setelah

---

251 Secara harfiah: 'namanya telah diprediksi.'

252 Secara harfiah: 'menyebabkan organ ucap atau lidah menjadi murni.'

seseorang dapat melafalkan kidung-kidung tersebut, dia berlanjut mempelajari sutra-sutra lainnya. Tetapi literatur-literatur indah ini belum dibawa ke Tiongkok.[253] Banyak yang menulis ulasannya, juga tidak sedikit yang mengikuti gaya tulisannya.[254] Bodhisattva Jina sendiri menulis sesuatu yang mirip. Beliau menambahkan satu *gatha* pada masing-masing dari 150 *gatha*, sehingga semuanya menjadi 300 *gatha*, yang disebut kidung '*Campuran*' (mungkin *Samyukta-prasamsa*). Biksu yang terkemuka dari Taman Rusa, bernama Sakyadeva,[255] sekali lagi menambahkan satu *gatha* pada masing-masing *gatha* dari Jina, sehingga semuanya berjumlah 450 (sloka), yang disebut kidung '*Campuran Ganda*.'

Semua penulis puisi spiritual menggunakan kidung-kidung tersebut sebagai pedoman. Bodhisattva Nagarjuna menulis sepucuk surat dalam bentuk *gatha*, yang disebut *Suhrillekha*,[256] artinya '*Surat*

---

253 Yi Jing mengirim pulang terjemahan dari *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha*, bersama *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, sebagaimana dikatakan beliau di akhir bab ini.

254 Mungkin yang dimaksud adalah '*Gatha Samasya*' sebagaimana dugaan M. Fujishima. Dalam teks Yi Jing tertera 和 (*he*), yang artinya 'mengikuti ritme.'

255 Mungkin bernama Sakradeva sebagaimana direkonstruksi oleh M. Fujishima, tapi kemungkinan besar adalah Sakyadeva sebagaimana transkripsi Yi Jing, di mana secara umum Yi Jing sangat ketat mengenai istilah Sanskerta. Yi Jing sepertinya tak akan menggunakan kata yang sama untuk Sakya dan Sakra sebagaimana dilakukan para penerjemah dulu. Lihat '*India, what can it teach us?*' pada catatan mengenai '*Renaissance*.' Dalam ulasannya, Kasyapa juga merujuk pada Sakyadeva.

256 Ini adalah puisi Arya Nagarjuna yang terkenal. Ada satu terjemahan berbahasa Tibet dan tiga terjemahan berbahasa Tionghoa. Versi terjemahan bahasa Tibet masanya tidak diketahui secara pasti, sementara versi terjemahan bahasa Tionghoa masanya dapat dipastikan. Ketiga terjemahan bahasa Tionghoa tersebut adalah: terjemahan pertama tahun 431 Masehi oleh Gunavarman (Katalog Nanjio No. 1464); terjemahan kedua tahun 434 Masehi oleh Sanghavarman (Katalog Nanjio No. 1440); dan terjemahan ketiga tahun 673 Masehi oleh Yi Jing sendiri ketika beliau pertama-tama

Kepada Seorang Sahabat'; untuk Danapati beliau yang bernama Shiyin Dejia (Jetaka),[257] seorang raja di suatu wilayah yang luas di India

---

tiba di Tamralipti, India (Katalog Nanjio No. 1441; di sini Nanjio menyebut tahun 700-712 Masehi karena di masa Nanjio waktu perjalanan Yi Jing belum diketahui secara pasti.

Terjemahan bahasa Inggris dari versi bahasa Tibet dengan beberapa pembahasan, diterbitkan dalam *Journal of the Pali Text Society* (1886) oleh Dr. Wenzel, di mana beliau juga mempublikasikan terjemahan berbahasa Jerman. Versi bahasa Inggris lainnya, yang disertai teks Tionghoa, diterjemahkan oleh S. Beal (1892, Luzac & Co.). Versi bahasa Tibet berisi 123 *gatha* sementara versi bahasa Tionghoa berisi 153 *gatha*. Jumlah *gatha* dalam versi bahasa Tibet mungkin mengikuti sloka berbahasa Sanskerta.

257 Orang yang ditujukan untuk menerima surat Arya Nagarjuna, Raja Shaduobuohanna bernama asli Shiyin Dejia. Informasi mengenai raja ini dapat diringkas sebagai berikut:

a. Sumber Tionghoa. Xuan Zang menyebut bahwa beliau adalah seorang raja di Kosala Selatan: Xuan Zang juga menceritakan kisah tentang Arya Nagarjuna dan raja ini. Menurut Xuan Zang, nama raja ini adalah Sadvaha; kata Tionghoa yang sesuai adalah Yin Zheng yang berarti 'pemimpin para bajik' (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Dalam terjemahan mengenai *Suhrillekha* (*Surat Kepada Seorang Sahabat*), Yi Jing mengatakan: 'Ini adalah puisi yang ditulis oleh Arya Nagarjuna berupa sepucuk surat kepada sahabat dekatnya, raja dari daerah Shengshi (乘 士 國; Shengshi Guo).' Shengshi berarti 'ditopang oleh para terpelajar'; mungkin ini adalah Sadvahana, di mana di sini digunakan sebagai nama daerah. Bandingkan dengan terjemahan Yi Jing mengenai Jimutavahana, yakni 'ditopang oleh awan' atau Shengyun (乘 雲). Benar adanya bahwa ada kata lain untuk Shengshi, yaitu Shengtu (乘 土) di mana Beal menduga itu adalah Sindhu, tetapi dugaannya tak dapat dipertahankan ketika kita melihat bahwa Yi Jing menggunakan transliterasi yang berbeda untuk kata Sindhu. Lebih lanjut, sepanjang pengetahuan saya, 'Sheng' tak pernah digunakan sebagai transliterasi. Tampaknya Julien juga tak pernah menemukan bahwa kata ini digunakan untuk mentranskripsi suatu kata Sanskerta karena dia tidak menaruh perhatian pada cara pengucapan. Tetapi karena kita tak dapat menemukan seorang raja bernama Sadvahana di India, untuk saat ini kita harus membiarkannya menggantung.
b. Sumber Tibet. Menurut Taranatha (lihat *Geschichte des Buddhismus, übersetzt von Schiefner*), nama raja tersebut adalah Udayana (atau Utrayana) yang juga dijuluki Antivahana, di mana Schiefner secara ragu-

Selatan, yang dikenal Shaduobuohanna (Sadvahana atau Satavahana). Keindahan tulisannya sangat memukau dan nasihat beliau mengenai jalan yang tepat adalah sungguh-sungguh. Kebaikan beliau melampaui hubungan kekeluargaan dan makna surat beliau sangat luar biasa. Menurut beliau, kita harus menghormati dan meyakini 'Tiga yang Dihormati'[258] (yakni Triratna, *gatha* 4), serta menyokong ayah dan

---

ragu mengidentifikasinya dengan nama Yunani, Antiochos, namun ada satu istilah lagi yaitu Santivahana. Lebih lanjut, ketika bertemu Arya Nagarjuna sewaktu masih kanak-kanak nama asli Udayana adalah Jetaka. Lihat surat Prof. Max Müller, *Journal of Pali Text Society* (1883).

Dengan adanya informasi di atas, kita dapat merekonstruksi kata Shaduobuohanna menjadi Sadvahana dan Shiyin Dejia menjadi Jetaka. Mengenai pembahasan lebih lanjut, lihat surat Prof. Max Müller di atas, lihat *Suhrillekha* oleh Dr. Wenzel (*Journal of Pali Text Society*, 1886), Katalog Nanjio No. 1464, dan *Suhrillekha* oleh Beal (1892, Luzac & Co.). Perlu saya tambahkan di sini bahwa Beal mencoba merekonstruksi Shiyin Dejia menjadi Sindhuka, menganggap Sindhuka adalah seorang raja Pahlava, tetapi sekali lagi, Yi Jing menggunakan transliterasi yang berbeda untuk kata Sindhuka (lihat *Ekasatakarman* oleh Yi Jing, Katalog Nanjio No. 1131; *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, Buku VII).

Shaduobuohanna (bahasa Jepang: Sha-ta-ba-kan-na) lebih dekat dengan Satavahana ketimbang Sadvahana. Lebih lanjut, ada dugaan bahwa kata asalnya adalah Satavahana lalu diterjemahkan secara keliru menjadi Sadavahana atau Sadvahana, seperti halnya Satakarni bahasa Palinya adalah Sadakani, lalu orang-orang Tionghoa, tanpa mengetahui kata asalnya, menerapkan etimologi yang imaginatif atas istilah tersebut dan menginterpretasikannya sebagai 'pemimpin para bajik.' Lalu bagaimana orang Tibet menginterpretasikannya sebagai Santivahana atau Antivahana? Sebagaimana dikutip oleh Prof. Max Müller, kita tahu bahwa Satavahana adalah sinonim dari Salivahana, musuh Vikramaditya. Era Saka yang dimulai tahun 78 Masehi juga disebut era Salivahana (lihat '*India, what can it teach us*' oleh Prof. Max Müller, 1883). Salivahana mungkin dibaca sebagai Santivahana, di mana 'huruf l' diucapkan secara keliru sebagai 'nt,' lalu 'sa' diucapkan secara keliru sebagai 'a' sehingga menjadi Antivahana. Cukup menggelitik bahwa ada begitu banyak istilah untuk orang yang sama. Perlu adanya kolaborasi dengan sumber berbahasa India. Bandingkan dengan *Indian Antiquary* (1873).

258 三　尊 (*san zun*) secara harfiah: 'Tiga yang Dihormati.' Yi Jing

menggunakan istilah ini untuk 'Tiga yang Berharga' yaitu Triratna. Dalam *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, kata ini disebut tujuh kali: dalam dua kasus maknanya jelas sedangkan dalam lima kasus, kita agak ragu apa yang beliau maksud. Di sini, istilah ini mestinya berarti Triratna (bukan arti lain) karena beliau sedang memaparkan ringkasan umum mengenai *Suhrillekha* dan kita bisa melihat bahwa bagian awal buku tersebut menyebut Tiga Permata yakni Buddha, Dharma dan Sangha. Lebih lanjut, dalam Bab XXXV halaman 345, konteks menunjukkan bahwa istilah ini merujuk pada Triratna. M. Fujishima menganggap itu merujuk pada Amitabha, Avalokitesvara dan Mahasthama (*Journal Asiatique*, November 1888), sebagaimana dikutip oleh Prof. Cowell (*The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX). Tetapi diragukan apakah ketiga nama tersebut sudah dianggap tiga serangkai dan sudah menempati posisi penting di masa Arya Nagarjuna atau Asvaghosha. Amitabha dan Avalokitesvara memang disebut dalam *Suhrillekha* tetapi Mahasthama tidak. Istilah 'Tiga yang Dihormati' digunakan sekali oleh Fa Xian dalam catatan beliau dan Prof. Legge secara tepat menerjemahkannya sebagai 'Tiga yang Berharga,' begitu juga Beal dalam *Suhrillekha*.

Setelah tulisan saya di atas, saya menemukan suatu bagian yang paling menggembirakan, yang mengonfirmasi pengertian saya dalam terjemahan Yi Jing mengenai *Mulasarvastivada-nikaya-ekasatakarman* (Katalog Nanjio No. 1131; *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*), sebagai berikut:

a. 歸 依 佛 陀 兩 足 中 尊 (*gui yi fo tuo liang zu zhong zun*)
   Saya mengandalkan Buddha sebagai yang teragung di antara Makhluk Berkaki Dua.
b. 歸 依 法 達 磨 離 欲 中 尊 (*gui yi fa da mo li yu zhong zun*)
   Saya mengandalkan Dharma sebagai yang teragung di antara semua hal yang menghantarkan pada keadaan *viraga* ('tak lagi tergantung').
c. 歸 依 僧 伽 諸 衆 中 尊 (*gui yi seng jia zhu zhong zhong zun*)
   Saya mengandalkan Sangha sebagai yang teragung di antara semua perkumpulan.

Konsep yang sama terdapat dalam *Dipavamsa* XI di mana Raja Asoka mengatakan:

Buddho dakkhineyyan' aggo
Dhammo aggo viraginam
Samgho ca punnakkhettaggo, tini agga sadevake.

Artinya: Buddha adalah yang teragung di antara semua yang layak diberi persembahan; Dharma adalah yang teragung di antara semua hal yang merujuk pada berakhirnya *klesha*; dan Sangha adalah lahan terbaik untuk

ibu (*gatha* 9). Kita harus menjaga sila (*gatha* 11) dan menghindari tindakan-tindakan negatif (*gatha* 10-12).

Kita seyogianya tidak berkumpul dengan orang yang karakternya belum kita ketahui. Kita harus menganggap kekayaan dan kecantikan sebagai hal-hal yang menjijikkan[259] (*gatha* 25 dan sebagainya). Kita harus menangani urusan dengan baik dan senantiasa mengingat *anitya* (segala sesuatu senantiasa berubah-ubah dan tak dapat diandalkan). Beliau membahas secara mendetail kondisi yang dialami makhluk *preta* dan hewan (*tiryagyoni*), begitu juga dewa, manusia dan makhluk di neraka. Lebih lanjut beliau menulis bahwa meskipun api berkobar di atas kepala, kita hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu, tetapi senantiasa mengarahkan diri pada pembebasan (*moksha*), mengontemplasikan *Pratityasamutpada* (*kesalingterkaitan*, 12 *nidana*, *gatha* 109-112).

Beliau menasihati kita untuk menumbuhkan tiga *prajna*,[260] agar kita mengetahui secara seksama Delapan Jalan Arya (Skt. *Aryastangamarga*, Pali: *Ariyo Atthangiko Maggo*), dan mengajarkan tentang Empat Kenyataan Arya (Skt. *Catvari Aryasatyani*, Pali: *Cattari Ariyasacccani*) agar kita dapat merealisasi dua kumpulan.[261] Seperti Avalokitesvara, kita hendaknya tidak membeda-bedakan antara teman dan musuh (*gatha* 120). Kemudian kita bisa bersemayam di Alam Sukhavati[262] selamanya, melalui inspirasi Buddha Amitayus menumbuhkembangkan potensi-potensi positif. Ini adalah tiga objek terbaik di dunia untuk manusia dan para dewa.

259 Secara harfiah: 'Kita harus memeditasikan ketidakmurnian sehubungan dengan kekayaan dan kecantikan.'

260 *Prajna* yang diperoleh dari: (1) belajar (*sruta*), (2) kontemplasi (*cinta*), (3) meditasi (*bhavana*). Lihat juga istilah '*panna*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

261 Kasyapa mengatakan bahwa yang dimaksud dua kumpulan adalah *mahaprajna* dan *mahakaruna* seorang Buddha.

262 Secara harfiah: Alam Kebahagiaan; lihat tulisan Prof. Max Müller

(atau Amitabha, *gatha* 121), dan kita juga dapat mengembangkan daya kewaskitaan untuk membebaskan para makhluk.

Di India, para siswa mempelajari surat berbentuk *gatha* ini pada tahap awal pembelajaran, tetapi orang-orang yang penuh bakti menjadikan teks ini sebagai bahan pembelajaran khusus sepanjang hidup. Seperti halnya di Tiongkok, di mana sutra-sutra tentang Avalokitesvara (Bab IV dalam *Saddharmapundarika*)[263] dan pesan terakhir Buddha (*Sutra Mahaparinirvana* versi singkat)[264] dibacakan oleh biksu-biksu muda, dan seperti halnya '*Karya Seribu Huruf*' (*Qianzi We*)[265] dan '*Buku tentang Anak yang Berbakti*' (*Xiaojing*)[266] dipelajari oleh murid-murid awam, demikian pula karya di atas dipelajari (di India) dengan sangat sungguh-sungguh dan dijadikan sebagai literatur standar. Ada karya lainnya yang sejenis, yakni '*Jatakamala.*'[267] *Jataka* berarti 'kelahiran sebelumnya' dan '*mala*' berarti 'untaian,' jadi *Jatakamala* berisi kisah tentang tindakan-tindakan sulit yang dilakukan dalam kehidupan-kehidupan lampau Buddha (sewaktu beliau seorang Bodhisattva) yang dirangkai (atau dikumpulkan)

(*Sukhavati-vyuha*, Pendahuluan, *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX).

263 Yakni *Samantamukha-parivarta Avalokitesvara-vikurvana nirdesa*, Bab XXIV dalam tulisan Kern, tapi dalam teks umum bahasa Tionghoa oleh Kumarajiva, itu ada dalam Bab XXV. Lihat juga Katalog Nanjio No. 137. Teks ini masih dibaca secara luas di Timur.

264 Katalog Nanjio No. 122. Lihat Bab Pendahuluan halaman 99, catatan kaki 24.

265 Suatu buku sekolah berbahasa Tionghoa yang ditulis oleh Zhou Xingsi sekitar tahun 504 Masehi.

266 Satu buku umum lainnya yang diterjemahkan oleh Prof. Legge, *The Sacred Books of the East*, Jilid III.

267 Teks Sanskerta *Jatakamala* oleh Aryasura, diterbitkan oleh Prof. Kern dalam *Harvard Oriental Series*, Jilid I, diedit oleh Prof. Lanman (1891). Ada suatu terjemahan *Jatakamala* dalam Tripitaka Tionghoa, walaupun tidak sama dengan aslinya. Lihat Katalog Nanjio No. 1312, yang diterjemahkan ke bahasa Tionghoa tahun 960-1127 Masehi.

menjadi satu. Jika diterjemahkan (ke bahasa Tionghoa), itu berjumlah lebih dari 10 gulung.[268] Tujuan menulis kisah-kisah kehidupan dalam bentuk *gatha* adalah untuk mengajarkan pembebasan universal dengan gaya tulisan yang indah, menyenangkan bagi orang banyak dan menarik bagi pembaca. Suatu ketika, Raja Siladitya,[269] yang sangat menyukai literatur, memberi perintah dengan mengatakan: 'Engkau yang menyukai puisi, bawalah dan tunjukkan padaku beberapa karyamu esok pagi.' Ketika dikumpulkan, seluruhnya berjumlah 500 jilid,[270] dan setelah diperiksa, ternyata kebanyakan adalah *Jatakamala*. Berdasarkan ini, kita dapat mengatakan bahwa *Jatakamala* merupakan tema yang paling indah (paling favorit) untuk puisi-puisi pujian. Di 10 pulau lebih di Lautan Selatan, para biksu dan umat awam melafalkan *Jatakamala*, juga *gatha-gatha* tersebut di atas[271]; namun *Jatakamala* belum diterjemahkan ke bahasa Tionghoa.[272] Raja Siladitya menulis dalam bentuk *gatha* cerita Bodhisattva Jimutavahana,[273]

---

268 Edisi Prof. Kerns menyebut 1.340 *gatha* dan berisi 34 kisah Jataka, sementara versi bahasa Tionghoa terdiri dari empat jilid yang hanya berisi 14 kisah Jataka (Katalog Nanjio No. 1312). Adanya perbandingan antara teks Pali dan Tionghoa sangat diperlukan. Ini sudah diterjemahkan oleh J. S. Speyer (1895).

269 Raja Siladitya dari Kanoj wafat menjelang akhir tahun 655 Masehi (bukan 650 Masehi) pada periode Yonghui (650-655 Masehi). Lihat *Life of Xuan Zang* oleh Beal; *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien; dan '*India, what can it teach us*?' oleh Prof. Max Müller.

270 夾 (*jia*) berarti 'dilipat di antara papan.' Manuskrip berbahasa Sanskerta disimpan dengan bentuk demikian, bukan sloka sebagaimana menurut M. Fujishima.

271 Yaitu *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha*, *Kidung Empat Ratus Gatha*, dan *Suhrillekha* (*Surat Kepada Seorang Sahabat*).

272 Itu kemudian diterjemahkan tahun 960-1127 Masehi (Katalog Nanjio No. 1312). Masa hidup Aryasura belum diketahui secara pasti, tapi karena salah satu karya beliau diterjemahkan tahun 434 Masehi ke bahasa Tionghoa, maka masa beliau pasti sebelum itu.

273 Tak diragukan lagi, ini adalah drama Buddhis, *Naganandam*, diedit tahun 1864 di Kalkuta oleh Chandra Ghosha, dan tahun 1893 di Mumbai

yang menyerahkan diri di istana naga. Raja Siladitya memerintahkan kisah ini dipentaskan dengan musik (secara harfiah: senar dan tali), diiringi tarian dan lakonan, dan mempopulerkannya di masa itu. Mahasattva Candra (mungkin Candradasa), seorang cendekiawan di India Timur, menulis sebuah kidung tentang Pangeran Visvantara (bahasa Tionghoa: Bishu'antanluo),[274] yang hingga sekarang dikenal

---

oleh Govind Brahme dan Paranjape. Sementara terjemahannya terbit tahun 1872 oleh Boyd, di mana kata pendahuluan ditulis oleh Prof. Cowell. Seperti halnya *Ratnavali*, meskipun prolog (kata pembukaan) didedikasikan untuk Sri Harshadeva (yakni Siladitya), Prof. Cowell merujuknya pada Dhavaka berdasarkan beberapa alasan. Prof. Cowell juga menyarankan penanggalan yang lebih awal. Kita tahu bahwa drama tersebut tidak mungkin setelah tahun 671-695 Masehi (saat Yi Jing ada di luar negeri) dan Siladitya wafat sekitar tahun 655 Masehi (lihat halaman 312, catatan kaki 269). Prof. Weber membahas hal ini dalam *Literarisches Centralbaltt*, 8 Juni 1872, No. XXIII. Tulisan Beal mengenai hal ini dalam *Academy*, 29 September 1883, No. 595 – sepenuhnya keliru, di mana dia mengatakan bahwa Siladitya sendiri ikut berperan di pentas dalam kisah Jimutavahana, dan ini jelas tidak mungkin. Kisah mengenai Jimutavahana diceritakan dalam *Katha-sarit-sagara*. Pembahasan mengenai drama ini, lihat *Le Theatre Indien* (1890), oleh M. S. Levi.

274 Tentunya ini adalah suatu kidung mengenai *Visvantara Jataka*, yakni kelahiran Buddha yang terakhir. Kisah Jataka ini ditemukan dalam *Jatakamala* (kisah IX) oleh Kern dan dalam *Cariyapitaka* (kisah IX) oleh Morris. Lihat istilah '*Vessantara*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Kelihatannya kisah ini sangat dikenal di antara kaum Buddhis karena ramai dibicarakan oleh para peziarah di India: (1) Fa Xian menyebut Sudana (= Vessantara) dalam catatannya (*Travels of Fa Xian* oleh Prof. Legge, Bab XXXVIII); (2) Song Yun memberitahukan bahwa dia dan teman-temannya tak dapat menahan air mata ketika di Wihara Gajah Putih dekat Varusha mereka ditunjukkan gambar tentang penderitaan yang dialami oleh Pangeran Vessantara (*A Catena of Buddhist Scriptures from the Chinese* oleh Beal); (3) Xuan Zang juga membicarakannya (*Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Lihat *Nepalese Buddhist Literature* oleh R. L. Mitra, dan *Manual of Buddhism* oleh Hardy.

Dalam terjemahan bahasa Perancis oleh M. Fujishima, bagian ini sepenuhnya disalahartikan (lihat *Journal Asiatique* November 1888). Tampaknya M. Fujishima menerjemahkan 'Bishu' sebagai *Avadanasataka* dan 'Antanluo' sebagai Andhra, bukannya menerjemahkan 'Bishu'antanluo' sebagai

sebagai Sudana, di mana semua orang menyanyikan puisi tersebut diiringi tarian[275] di lima wilayah India.

Asvaghosha juga menulis beberapa kidung puitis dan *Sutralankarasastra.*[276] Beliau juga menulis *Buddhacaritakavya* (atau '*Gatha Kisah Hidup Buddha*'). Karya ekstensif ini, jika diterjemahkan akan berjumlah lebih dari 10 jilid.[277] Teks ini berisi ajaran utama dan

---

Visvantara, sebagaimana rekonstruksi oleh saya (Prof. Takakusu). Entah bagaimana 'Bishu' dalam teks ini diterjemahkan sebagai *Avadana*, apalagi *Avadanasataka*. Benar bahwa dalam *Memoires of Xuan Zang* Julien menyebut 'Bishu,' '*les Avadana*,' tetapi kita jangan mencampuradukkan 'Bishu' di sini dengan 'Bishu' yang ada dalam teks Yi Jing, karena 'Bishu' dalam tulisan Xuan Zang adalah terjemahan dari kata *Avadana*, yang berarti 'keteladanan' atau 'cerita perumpamaan' sementara 'Bishu' yang ada catatan Yi Jing ini hanyalah suatu transliterasi, yang tidak mempunyai arti kecuali direkonstruksi ke kata Sanskerta yang asli. 'Bishu'antanluo' tak lain adalah Visvantara, seorang pangeran yang juga disebut Sudana menurut para penulis Tiongkok. Lihat *Religion des Buddhas* oleh Köppen. Dalam teks Sanskerta *Visvantara Jataka*, tidak ada rujukan bahwa Sudana adalah julukan untuk raja. Prof. Kern juga menulis kepada saya mengenai hal ini, lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 397. Kata 輸 hendaknya dibaca '*shu*' (sebagaimana dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*).

275 Dalam teks Yi Jing tertera 無 (*wu*), sementara dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 舞 (*wu*). Saya mengikuti kata 舞.

276 Karya ini diterjemahkan ke bahasa Tionghoa oleh Kumarajiva sekitar tahun 405 Masehi (lihat Katalog Nanjio No. 1182). M. Fujishima menyebutnya *Alamkaralika-sastra* (*Alam-karatika*?), tetapi mungkin yang dimaksud adalah *Sutralankara-sastra* oleh Asvaghosha, karena *Alamkara-tika* adalah karya Asanga (Katalog Nanjio No. 1190).

277 Karya penting ini diterbitkan oleh Prof. Cowell dalam *Anecdota Oxoniensia* dan diterjemahkan oleh beliau dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX. Terdapat terjemahan bahasa Tibet dan Tionghoa dari '*Mahakavya*' ini, dua-duanya berisi 28 bab. Versi bahasa Tionghoa oleh Sanghavarman, tahun 414-421 Masehi telah diterjemahkan oleh Beal dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XIX. Menurut pembagian Beal, versi bahasa Tionghoa terdiri dari lima jilid dan sekitar 2.310 *gatha*, sedangkan teks Sanskerta dari Prof. Cowell

aktivitas Tathagata selama hidupnya, sejak di istana hingga detik terakhir hidup beliau di bawah pohon Sala – di mana semua kejadian diceritakan dalam bentuk puisi.

Teks ini dibacakan atau dilantunkan secara luas di lima wilayah India dan di pulau-pulau Lautan Selatan. Asvaghosha merangkai beragam makna dan pandangan dengan hanya beberapa kata, membuat hati pembaca bersukacita sehingga tak pernah merasa lelah membaca puisi tersebut. Selain itu, orang yang membaca buku ini dapat menumbuhkembangkan potensi positif yang banyak karena teks ini berisi ajaran agung dalam bentuk ringkas. Bersama ini, saya kirimkan *Kidung Seratus Lima Puluh Gatha*[278] dan *Suhrillekha* (*Surat Kepada Seorang Sahabat*), di mana keduanya diterjemahkan dengan maksud khusus, dengan keyakinan bahwa mereka yang menyukai kidung pujian akan sering mempraktikkan dan melafalkannya.

---

berjumlah sekitar 1.368 sloka (walaupun bagian akhir ditulis belakangan oleh penulis lain). Yi Jing mengatakan itu berjumlah lebih dari 10 jilid. Secara umum, beliau menganggap 300 sloka sebagai satu jilid. Jika demikian, *Buddhacaritakavya* yang disebut Yi Jing mungkin mengandung 300 x 10 = 3.000 sloka. Tampaknya Yi Jing tidak ingat akan terjemahan Dharmaraksha yang sudah ada. Adanya perbandingan yang seksama antara versi Sanskerta dengan versi bahasa Tionghoa yang asli, akan mengklarifikasi beberapa poin yang tidak jelas di kedua teks tersebut, dan pada saat bersamaan kita bisa melihat seberapa jauh terjemahan Beal dapat dipertanggungjawabkan. Versi Beal banyak dirujuk guna mengklarifikasi sejumlah koreksi penting, yang disarankan oleh sejumlah cendekiawan. Lihat khususnya tulisan Kielhorn, '*Zur Asvaghosha's Buddhacarita*' (*Aus den Nachrichten der K. Gesellschaft der Wissenchaften zu Göttingen, Philologischhistor*, Klasse, 1894, No. 3). Bagian terakhir merujuk pada terjemahan Beal.

278 Lihat Katalog Nanjio No. 1456.

BAB XXXIII
PENGHORMATAN YANG TIDAK SESUAI ATURAN

ADA aturan yang berbeda-beda sehubungan dengan memberi penghormatan. Adalah tepat untuk menjalankan praktik bakti enam kali sehari: tiga kali siang dan tiga kali malam, bernamaskara menggerakkan tangan dan kaki dengan tekun, atau berdiam dengan hening di ruangan pribadi, semata-mata ber-*pindapatta*, menjalankan *dhutanga*,[279] dan mempraktikkan sikap berkecukupan. Dan adalah tepat hanya mengenakan ketiga jubah (*tricivara*), serta tidak memiliki barang mewah apa pun; dia seharusnya mengarahkan pikiran pada Nirvana (secara harfiah: 'tidak terlahir kembali') dengan membebaskan diri dari keterikatan indrawi. Tidaklah tepat menjalankan aturan dan upacara dengan cara yang beraneka-ragam. Juga tidak tepat mengenakan jubah seorang *sramana* tetapi memberi hormat pada umat awam di tempat-tempat umum misalnya di pasar. Lihat dan periksalah teks Vinaya: hal-hal demikian tidak diperkenankan. Buddha berkata: 'Hanya ada dua kelompok yang harus engkau hormati. Yang pertama adalah Triratna, dan yang kedua adalah biksu-biksu Sthavira.'[280] Ada sejumlah orang yang membawa patung Buddha di jalan dengan tujuan mendapatkan uang, dengan demikian mencemari objek-objek penghormatan dengan debu dan kotoran. Sebagian orang menekuk badan mereka, melukai wajah, melukai sendi, atau kulit, untuk mendapatkan mata pencaharian, secara keliru mempertunjukkan (penyiksaan diri) seolah-olah demi

---

279 Lihat istilah ini dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Tiga belas *dhutanga* pastinya praktik-praktik pertapaan, di mana dengan menjalankannya, seorang biksu akan menumbuhkembangkan potensi-potensi positif.

280 Lihat Bab XXIV halaman 252, catatan kaki 172.

tujuan yang baik. Kebiasaan seperti itu tidak ada di India. Jangan biarkan orang-orang disesatkan oleh praktik-praktik demikian!

BAB XXXIV
CARA PEMBELAJARAN DI INDIA

SATU ucapan tunggal dari Mahamuni (Buddha) mengandung (seluruh bahasa) di ribuan dari ribuan dari ribuan alam. Hal ini diajarkan dalam tujuh '*sup*' (untuk membentuk kata benda, *subanta*) dan sembilan '*tin*' (untuk membentuk kata kerja, *tinanta*),[281] sesuai dengan kemampuan makhluk-makhluk di 'lima alam'[282] dan mengajarkan cara pembebasan. Ada kumpulan ajaran *Cittamatra*, di mana Raja Indra (*Devanam-indra*) melindungi kitab ajaran mengenai konsep yang tak terungkapkan ini. Namun ketika ajaran ini diungkapkan dalam kata-kata dan diinterpretasikan (misalnya dalam bahasa Tionghoa), orang-orang di Tiongkok dapat memahami (arti yang terkandung dalam) huruf-huruf berbunyi asli[283] tersebut. Ungkapan kata-kata menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ketajaman pikiran sesuai dengan berbagai keadaan dan kemampuan mentalnya. Itu membuat seseorang bebas dari kebingungan dan membawa pada

---

281 Catatan penerjemah: Tujuh '*sup*' (*seven cases*) dalam tata bahasa Sanskerta terdiri dari: 1. *Nominative* (*prathama*); 2. *Accusative* (*dvitiya*); 3. *Instrumental* (*trtiya*); 4. *Dative* (*caturthi*); 5. *Ablative* (*pancami*); 6. *Genitive* (*sasthi*); 7. *Locative* (*saptami*). Ada yang menyebut bentuk kedelapan, yakni '*vocative*,' tetapi kadang-kadang '*vocative*' dianggap bagian dari '*nominative*.'

282 Lima *gati*: alam dewa, alam manusia, alam hewan, alam *preta*, dan alam neraka.

283 Bagian ini sama sekali tidak mudah. Yang dimaksud 'huruf-huruf berbunyi asli' adalah bahasa Sanskerta. Kasawara menerjemahkannya sebagai 'huruf-huruf berbunyi sumber,' tetapi disertai tanda tanya. Fujishima menerjemahkannya sebagai '*les lettres qui produisent des sons*,' tapi dia tidak mencantumkan kata 'Tionghoa' yang ada dalam teks asli. Terjemahan saya mengikuti interpretasi Kasyapa.

keselarasan dengan kenyataan, serta menghantarkannya pada Kedamaian Sempurna (yaitu Nirvana).

Kenyataan terdalam (Skt. *paramartha-satya*) adalah di luar jangkauan kata-kata atau ucapan, sedangkan kenyataan konvensional (Skt. *samvriti-satya*) dapat dijelaskan dengan kata-kata atau frasa.

(Catatan oleh Yi Jing[284]): Kenyataan konvensional (Skt. *samvriti-satya*) ditafsirkan oleh para penerjemah dulu sebagai 'kenyataan duniawi,' tapi ini tidak sepenuhnya mencerminkan makna aslinya. Arti dari kenyataan konvensional adalah bahwa penampakan biasa menutupi kenyataan yang sebenarnya, mengenai apa pun, misalnya kendi – yang ada hanyalah tanah liat, tapi orang-orang menganggap itu kendi dikarenakan persepsi yang keliru. Dalam hal suara, semua nada hanyalah bunyi, namun orang keliru memberi label 'lagu' terhadap itu. Semuanya bersifat subjektif (tergantung pengamat) dan tidak ada objek yang solid. Tapi kesalahpengertian (*avidya*) merintangi ketajaman pikiran kita sehingga muncul ciptaan ilusi mengenai berbagai wujud objek. Dengan demikian, ketajaman pikiran kita terintangi dan kita berpikir bahwa objek eksis di luar pikiran. Misalnya, seseorang mungkin berpikir ada ular[285] sementara yang ada di hadapannya hanyalah tali. Dengan demikian, konsep ular secara keliru diterapkan pada tali sehingga ketajaman pikiran memudar. Oleh karena itu, realita atau kenyataan yang sebenarnya tertutup (oleh pelabelan yang keliru), sehingga disebut *samvriti*, 'menutupi.' Istilah Tionghoa '*fusu*,' suatu kata gabungan yang mencerminkan makna dari *samvriti*, harus dianggap sebagai *karmadharaya* (bersifat

---

284 Catatan ini tidak ada dalam terjemahan M. Fujishima. Karena semua catatan ini ditulis oleh Yi Jing sendiri, saya telah menaruh perhatian yang sama dan menambahkannya sepanjang teks.

285 Ular dan kendi adalah contoh yang sangat umum dalam filsafat India.

deskriptif).[286] Kedua kenyataan masing-masing disebut kenyataan terdalam dan kenyataan konvensional.[287]

Para penerjemah terdahulu jarang memberitahukan kita tentang aturan bahasa Sanskerta. Mereka yang akhir-akhir ini memperkenalkan sutra kepada kita hanya menyebut *tujuh 'sup.'* Ini bukan karena mereka tidak tahu (mengenai tata bahasa), tetapi mereka berdiam diri karena menganggap tidak ada gunanya (mengajarkan yang kedelapan, yaitu *vocative, amantrita*). Saya yakin bahwa studi yang seksama tentang tata bahasa Sanskerta dapat mengklarifikasi banyak kesulitan yang kita temui saat menerjemahkan. Dengan harapan ini, pada paragraf berikut, secara singkat saya akan menjelaskan beberapa hal mengenai pengantar tata bahasa.

(Catatan oleh Yi Jing): Bahkan di Pulo Condore (di selatan) dan daerah di Suli (di utara),[288] orang-orang memuji sutra-sutra berbahasa Sanskerta; apalagi orang-orang di Negeri Surgawi (Tiongkok) maupun Rumah Harta Karun Surgawi (India) seharusnya mengajarkan aturan yang benar tentang bahasa Sanskerta! Orang-orang India mengatakan demikian untuk memuji (Tiongkok): 'Manjusri yang bijak saat ini ada di Bingzhou[289] di mana orang-orang sangat terinspirasi

---

286 Di sini beliau menerapkan gramatika Sanskerta pada kata gabungan Tionghoa.

287 真　諦 (*zhendi*): kenyataan terdalam (secara harfiah: kenyataan yang sebenarnya) dan 覆　諦 (*fudi*): kenyataan konvensional (secara harfiah: 'kenyataan yang tertutupi' atau 'kenyataan yang tampak' bagi kita).

288 Lihat Bab IX halaman 159.

289 Adalah menggelitik bahwa Manjusri Kumarabhuta, yang sering disebut dalam doa di awal buku Mahayana, ternyata ada hubungannya dengan Tiongkok. Tradisi yang beliau wakili di Tiongkok tampaknya sudah berkembang di India. Yi Jing dua kali menyinggung Manjusri: pertama, dalam Bab XXVIII, beliau menyebut bahwa orang-orang mengatakan Manjusri ada di Tiongkok; dan sekali lagi, di sini, beliau mengatakan bahwa Manjusri saat ini ada di Bingzhou (suatu daerah di Zhili, sekarang disebut Zhending Fu, di Tiongkok). Seorang biksu India yang datang ke Tiongkok tahun 782 Masehi,

oleh kehadirannya. Oleh karena itu, kita harus menghormati dan mengagungkan negeri tersebut, dan sebagainya.' Keseluruhan cerita mereka[290] terlalu panjang untuk dituturkan di sini.

Ilmu tata bahasa disebut *sabdavidya* (Sanskerta), salah satu dari kelima *vidya*.[291] *Sabda* artinya 'suara' dan '*vidya*' artinya 'ilmu pengetahuan.' Di India, istilah untuk literatur sekuler umum adalah *Vyakarana*,[292] di mana ada lima karya, mirip dengan lima karya klasik[293] dari Tiongkok.

---

bernama Prajna dikatakan telah mendengar bahwa Manjusri saat itu ada di Timur. Beliau adalah Prajna yang menerjemahkan *Sutra Mahayanabuddhi Shatparamita* (Katalog Nanjio No. 1004), bersama Jing Jing (Adam), misionaris Nestorian dan pendiri monumen terkenal Kristiani di Tiongkok. Apakah Prajna bertemu Manjusri di Tiongkok atau tidak, kami tidak mengetahuinya. Nama Manjusri sepertinya asing di India. Beberapa kiasan mengenai ini terdapat dalam buku Burnouf, *Lotus de la bonne loi* (Lampiran III): '*Il est etranger au Nepal, car il vient de Sirsha, ou plus exactement de Circha, "la tete," lieu que le Svayambhu Purana et le Commentaire Newari du traite en vingt-cinq stances (pancavimsatika) comme une montagne de Mahatchin, sans aucun doute Mahatchina, "le pays des grands Tchinas."*'

290 Yi Jing tampaknya mengutip bagian-bagian ini dari sebuah buku.

291 Lima *vidya* tersebut adalah: (1) *Sabdavidya* (tata bahasa dan leksikografi), (2) *Silpasthanavidya* (seni), (3) *Cikitsavidya* (ilmu pengobatan), (4) *Hetuvidya* (logika), dan (5) *Adhyatmavidya* (*inner science*, terkadang disebut ilmu filsafat atau filosofi).

292 *Vyakarana* sesungguhnya berarti 'tata bahasa.' Mengenai makna teknis *Vyakarana* dalam literatur Buddhis, lihat *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf. Dalam tulisan Xuan Zang dikatakan: 'Kitab-kitab para Brahmana disebut *Vyakarana*, isinya sangat ekstensif dan berjumlah 1.000.000 sloka' (lihat *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien).

293 *Shijing; Shujing; Yijing; Chunqiu; Liji* (lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid III, XVI, XXVII, XXVIII, dan juga edisi terpisah oleh Prof. Legge, *Shijing, The Book of Poetry*).

I. *Xitan Zhang* (*Komposisi Siddha*)[294] untuk Pemula

Juga disebut *Siddhirastu*,[295] yang berarti 'semoga sukses' (bahasa Tionghoa secara harfiah: 'semoga sukses sepenuhnya!') di mana istilah ini ada di bagian pertama dari buku kecil ini.

---

294 Para penerjemah Tiongkok terbiasa menerjemahkan '*Xitan Zhang*' sebagai '*Siddha-vastu*,' dan saya penasaran apakah saya bisa menemukan alasannya. Meskipun saya telah meneliti banyak teks Tionghoa mengenai tata bahasa, namun saya belum pernah menemukan sesuatu yang menunjukkan bahwa adalah tepat menerjemahkan '*Xitan Zhang*' sebagai '*Siddha-vastu*.' Xuan Zang (dalam *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien) menyebut suatu buku mengenai 12 'bagian' sebagai buku pendidikan dasar; sementara *Fanyi Mingyi Ji*, Buku XIV, yang dikutip sebagian oleh Julien dalam catatannya, tidak banyak membantu. Beal menyebut 12 'bagian' *Siddha-vastu* dalam catatannya, di mana dia secara keliru berpikir bahwa '*Xidiluosudu*' (dalam catatan Yi Jing) seharusnya adalah '*Xidabasudu*.' Di sisi lain, '*Xidabasudu*' mungkin adalah terjemahan keliru dari '*Xidiluosudu*' (*Siddhir-astu*, lihat bagian awal dari *Hitopadesa*, dan *Kasika* oleh Prof. Max Müller). Ada empat istilah sebagai berikut:

a. '*Xitan Zhang*' (*Komposisi Siddha*). Fujishima, Beal, dan bahkan Julien menerjemahkannya sebagai '*Siddha-vastu*.'
b. '*Dua Belas Zhang*' (menurut Xuan Zang), yang mungkin berarti '12 bagian silabel' atau 'satu silabel dalam 12 bagian,' mungkin merujuk pada sebuah buku tentang aksara.
c. '*Siddhir-astu*.' Kata ini, yang ada di awal buku, mungkin lalu digunakan sebagai nama buku.

Di antara ketiganya, poin b mestinya berbeda dengan poin c, karena point c berisi 18 bagian, sedangkan poin b berisi 12 bagian. Namun keduanya disebut *Xitan Zhang*, yang tampaknya merupakan istilah umum untuk buku-buku pendidikan dasar. Mengenai hal ini, Prof. Kielhorn mengenali suatu bagian yang disebut *Matrika-viveka* (*Indian Antiquary*), dan Prof. Bühler mengenali suatu bagian yang disebut *Daftar Siddha* (mengenai abjad Brahmana).

295 Pengulas Kasyapa mungkin dapat membantu kita mengenai buku ini. Beliau mengatakan: 'Di Tiongkok, buku ini sudah hilang dan ajarannya tak lagi ada. Untungnya buku ini masih dipelajari di Jepang, tapi karena sangat sukar dan mendetail, itu adalah tugas yang sulit.' Beliau menyebut *Siddhir-astu* dalam (aksara) Devanagari, dan menambahkan bahwa kata '*siddham*' (bentuk maskulin), berarti 'yang telah menyelesaikan' dan kata '*siddhi*' (bentuk feminin), berarti 'yang telah diselesaikan.' Jika buku ini sebelumnya dipelajari di Jepang, mungkin kita masih memiliki bukunya. Ada

Ada 49 huruf (abjad)[296] yang dikombinasikan satu sama lain dan disusun dalam 18 bagian: total suku kata berjumlah lebih dari 10.000, atau lebih dari 300 sloka. Secara umum, setiap sloka berisi empat *pada*, masing-masing *pada* terdiri dari 8 suku kata sehingga setiap sloka mengandung 32 suku kata.

Sekali lagi ada sloka panjang maupun sloka pendek, dan tak mungkin dijelaskan di sini secara mendetail. Anak-anak belajar buku ini sejak mereka berumur enam tahun, dan mereka menyelesaikannya

---

suatu buku yang disebut '*Delapan Belas Bagian Siddha*' dalam koleksi *Bodleian Library* (*Japanese 16*), namun karya oleh seorang Jepang ini berpenanggalan 1566 Masehi. Ada sebuah buku lainnya yang jauh lebih awal, yang disebut '*Siddha-pitaka*' atau '*Siddha-kosha*' oleh Annen, di mana kata pengantarnya berpenanggalan 880 Masehi. Salah satu bagian (Jilid VIII) dari buku ini khusus membahas 18 bagian mengenai *siddha*, diawali dengan '*Om namah Sarvajnaya, Siddham*,' dan isinya adalah sebagai berikut:

a. *Siddham* (yaitu huruf hidup atau huruf vokal) berjumlah 16. Empat belas vokal dengan '*aṁ*,' '*aḥ*.' Suatu salinan manuskrip oleh Zoigon, yang ada dalam *Anecdota Oxeniensia* (*Aryan Series*, Jilid I), menyebut 14 (atau 16) huruf vokal dengan kata '*siddham.*'
b. Huruf konsonan, berjumlah 35.
c. Suku kata. Di bawah sub ini ada 18 bagian: bagian (1) *kakha*, bagian (2) *kyakhya*, dan seterusnya, hingga bagian (18) *kkakkhi.*

Delapan belas bagian berisi kira-kira 10.000 huruf (menurut perhitungan saya ada 6.613 huruf), namun bukunya sendiri menyebut 16.550 huruf. Keterangan ini sangat sesuai dengan pernyataan Yi Jing, yakni ada 49 abjad selain '*aṁ*' dan '*aḥ*'; 18 bagian; 10.000 lebih suku kata; 300 lebih sloka (kata ini sering digunakan untuk menghitung jumlah suku kata saja). Namun kita belum bisa menyimpulkan apa-apa dari poin-poin ini secara pasti. Yi Jing mungkin merujuk pada *Siva-sutra*. *Siddham* berarti 'abjad.' Dalam buku-buku sebelumnya, kata ini hanya merujuk pada huruf vokal saja. Dalam salinan manuskrip Horiuzi, menurut catatan sampingan Ziogon, 14 huruf (vokal) pertama disebut '*siddham*' meskipun awalnya mungkin berupa 'doa permohonan.' Mengenai *siddham*, lihat catatan dalam tulisan Prof. Max Müller, *Sukhavati-vyuha*, Pendahuluan, *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX.

296 Setelah ini, ada kutipan yang panjang dari *Siddha-kosa* (*Bodleian Library, Japanese 15*). Lihat Bab Teks halaman 85-89.

dalam enam bulan. Dikatakan buku ini pertama-tama diajarkan oleh Mahesvaradeva (Siva).

II. Sutra

Sutra adalah fondasi dari semua ilmu tata bahasa. Istilah ini dapat diterjemahkan sebagai 'peribahasa singkat,'[297] dan mengandung prinsip-prinsip penting dalam bentuk ringkas. Karya ini terdiri dari 1.000 sloka,[298] ditulis oleh Panini, seorang cendekiawan yang sangat terpelajar di masa klasik, dikatakan beliau terinspirasi dan terbantu oleh Mahesvaradeva, serta mempunyai tiga mata. Ini secara umum dipercayai oleh orang-orang India hingga sekarang. Anak-anak mulai belajar sutra ketika mereka berumur delapan tahun, dan mereka dapat menghafalnya dalam waktu delapan bulan.

III. Buku tentang *Dhatu*[299]

Berisi 1.000 sloka dan khusus membahas asal tata bahasa, di mana manfaatnya seperti sutra di atas.

IV. Buku tentang Tiga *Khila*

Khila berarti 'lahan yang tak dapat digunakan,' disebut demikian karena (bagian dari tata bahasa) ini dapat diumpamakan seperti seorang petani menyiapkan lahannya untuk menanam jagung. Tiga

---

297 Secara harfiah, 'singkat dalam ungkapan dan jelas dalam makna.'

298 Bandingkan dengan *Panini's Grammar* oleh Prof. Bohtlingk, yang terdiri dari 956 sloka. Sutra inilah yang disebut Xuan Zang sebagai '*Buku Kata-Kata Panini Dalam Seribu Sloka*' (lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien). Dalam *The Life of Xuan Zang* oleh Beal, buku ini juga disebut sebagai '*Sutra Pendek Dalam Seribu Sloka*' (lihat *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien: '*Il y a un livre, en mille slokas, qui est l'abrege du Vyakaranam*').

299 Bandingkan dengan *Dhatupatha*, '*Book on Verbal Roots.*' M. Fujishima menyebut *Dhatu-vastu*, di mana itu hanyalah asumsi. Lihat *Indian Antiquary*, Jilid XII.

Khila dapat disebut buku mengenai 'lahan yang tak dapat digunakan': (1) *Ashtadhatu*[300] berisi 1.000 sloka; *(2) Wencha* (*Manda* atau *Munda*)[301] berisi 1.000 sloka; (3) *Unadi*[302] juga berisi 1.000 sloka.

(1) *Asthadhatu* membahas tujuh '*sup*,' sepuluh '*la*,'[303] dan 18 *tinanta*.

Tujuh 'sup.' [304] Setiap kata benda mempunyai tujuh '*sup*,' dan setiap '*sup*' mempunyai tiga bentuk bilangan, yakni tunggal

300 *Asthadhatu, Manda* dan *Unadi* semua disebut dalam catatan Xuan Zang. Dalam *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien, dikatakan: '*Il existe un Traité des huit limites* (*terminations*) *en huit cents slokas*.' Ini merujuk pada *Ashtadhatu* menurut Yi Jing. Bandingkan dengan *Loka-dhatu, Dharma-dhatu* dalam bahasa Tionghoa, 800 sloka dalam catatan Xuan Zang.

301 Mungkin *Wencha* dalam bahasa Sanskerta adalah *Manda, Munda*, atau *Manta*, dan sebagainya. Ini tentu saja yang Xuan Zang maksud dengan '*Men-tse-kia*,' di mana direkonstruksi oleh Julien ke bahasa Sanskerta sebagai *Mandaka*: '*nom d'une classe de mots dans Panini*' (*Histoire de la Vie de Hiouen Thsang* oleh Julien). Tapi kata ini tidak digunakan dalam karya Panini, dan apa yang dimaksud dengan *Mandaka* atau *Mundaka* atau *Mantaka* belum diketahui secara pasti. Dalam catatan Xuan Zang, dikatakan bahwa buku ini membahas tentang akhiran (*suffix*), meskipun terjemahan Julien tidak sejelas kata aslinya dalam bahasa Tionghoa. Ada 3.000 sloka menurut Xuan Zang. Lihat '*India, what can it teach us?*' (1883). Mungkinkah yang dimaksud adalah '*Manduki siksha*'?

302 Menurut Xuan Zang, *Sutra Unadi* berisi 2.500 sloka, sedangkan menurut Yi Jing berisi 1.000 sloka.

303 Merujuk pada singkatan Panini: *lat* (= *present*), *lan* (= *imperfect*), *lit* (= *perfect*), *lin, lut, lun, lrit, lrin, let*, dan *lot* (bentuk-bentuk kalimat lainnya).

304 Kasyapa menambahkan ketujuh (atau kedelapan) '*sup*' tersebut sebagai berikut:

a. *Nridesa* untuk *Nirdesa*
b. *Upadesana*
c. *Kartrikarana*
d. *Sampradadika* untuk *-dattika*
e. *Apadattih* (?)
f. *Svamibhavadih* (?)

(*ekavacana*), ganda (*dvivacana*), dan jamak (*bahuvacana*), sehingga setiap kata benda mempunyai 21 bentuk. Misalnya kata 'orang.' Jika yang dimaksud satu orang, itu disebut '*purushah,*' dua orang disebut '*purushau,*' dan tiga (atau lebih) disebut '*purushah.*' Bentuk-bentuk kata benda ini juga dibedakan apakah dibaca dengan suara berat dan ringan (mungkin yang dimaksud adalah tekanan bunyi pada kata atau suku kata tertentu atau tidak), atau diucapkan dengan suara dari tenggorokan atau tidak[305] (yang dimaksud mungkin 'kata benda dengan vokal terbuka atau vokal tertutup'). Selain tujuh '*sup*' tersebut, ada yang kedelapan, yakni *vocative case* (*amantrita*). Karena bentuk yang pertama mempunyai tiga kata bilangan, begitu juga yang lainnya, sehingga menjadi begitu banyak dan tak dapat disebut di sini. Kata benda disebut *subanta*[306] dan mempunyai (3x8) yakni 24 bentuk (gubahan).

Sepuluh la.[307] Ada sepuluh tanda dengan 'L' dalam mengonjugasi (secara harfiah: mengekspresikan) suatu kata kerja, untuk membedakan tiga waktu: yang sudah berlalu, saat ini dan yang akan datang.

Delapan belas tinanta. Yakni bentuk orang pertama, kedua dan ketiga,[308] yang menunjukkan perbedaan antara *Atmanepada* dan

g. *Samnidhanadi* (?)
h. *Amantrana*

Bandingkan dengan halaman 318, catatan kaki 281 dan lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 398-399.

305 Kalimat-kalimat ini diterjemahkan secara harfiah, tapi tidak begitu jelas kata benda apa yang Yi Jing maksud. Kalimat-kalimat ini mestinya merujuk pada kata benda, karena kata-kata ini ditulis Yi Jing di bawah judul 'tujuh *sup.*' Terjemahan M. Fujishima, '*Dans la conjugation, il y a une double voix* (*Atmanepada et Parasmaipada*),' tak dapat diterima.

306 *Subanta* yakni 'yang mempunyai '*sup*' di akhir.

307 Lihat halaman 325, catatan kaki 303.

308 Secara harfiah: *Uttama*, *Madhyama*, dan *Prathama*.

Parasmaipada. Oleh karena itu, setiap kata kerja (dalam satu kalimat) mempunyai 18 bentuk yang berbeda, yang disebut *tinanta*.[309]

(2) *Wencha* (*Manda* atau *Munda*) membahas pembentukan kata-kata dengan cara menggabungkan (kata dasar atau akhiran). Sebagai contoh, salah satu dari sekian banyak istilah untuk 'pohon' dalam bahasa Sanskerta adalah *vriksha*.[310] Oleh karena itu, istilah untuk suatu benda atau suatu hal dibentuk dengan menggabungkan bersama-sama (suku kata), menurut aturan sutra, yang berisi lebih dari 20 *gatha*.[311]

(3) *Unadi*.[312] Ini hampir sama dengan di atas (*Manda*), kecuali apa yang dijelaskan secara detail dalam *Manda* hanya dijelaskan secara singkat dalam *Unadi*, begitu pula sebaliknya.

Anak-anak lelaki mulai mempelajari buku tentang tiga *Khila* ketika mereka berumur 10 tahun. Mereka menguasainya setelah belajar dengan tekun selama tiga tahun.

V. *Vritti-sutra* (*Kasika-vritti*)[313]

---

309 *Tinanta* artinya 'yang mempunyai "*tin*" di akhir.'

310 *Vriksha* adalah suatu kata *Unadi* yang terbentuk dari kata '*vrask*' dengan imbuhan '*sa*' dan '*kit*.'

311 M. Fujishima menerjemahkan: '*Le Manda (?) est un ensemble de mots. C'est ainsi que l'arbre est l'agglomération d'un nombre plus ou moins grand de fibre et de canaux (le nom de l'arbre en Sanskrit est Vriksha)*' [*Journal Asiatique*, November 1888]. Saya rasa M. Fujishima tidak mengerti maksud Yi Jing; kata penting '*vriksa*' diletakkannya dalam tanda kurung, sedangkan Yi Jing menempatkannya dalam teks. Lebih lanjut, kalimat '*On forme ce qu'on appelle un Manda*' tidak ada dalam teks.

312 *Unadi* adalah kelompok akhiran utama yang diawali dengan '*u*.'

313 Mengenai *Kasika*, lihat catatan Prof. Max Müller dalam *Academy* (25 September dan 2 Oktober 1880); *Indian Antiquary* (Desember 1880); '*India what can it teach us?*' (1883).

Ini adalah ulasan mengenai sutra sebelumnya (yakni sutra Panini). Ada banyak ulasan yang ditulis di zaman dahulu, dan ini adalah yang terbaik di antara semuanya.

Isinya mengutip sutra Panini dan menjelaskan berbagai makna secara detail, semuanya terdiri dari 18.000 sloka; menyingkap hukum alam semesta[314] serta aturan para dewa dan manusia. Anak-anak lelaki berumur 15 tahun mulai belajar ulasan ini dan menguasainya setelah lima tahun.

Orang Tiongkok yang ingin pergi ke India untuk belajar, pertama-tama harus mempelajari (tata bahasa ini), kemudian topik-topik lainnya; bila tidak, upaya mereka akan sia-sia. Semua buku ini harus dihafalkan. Tetapi aturan ini hanya berlaku untuk orang-orang yang berkemampuan tinggi, sementara mereka yang berkemampuan sedang atau kurang, harus mengadopsi pendekatan (metode) yang berbeda sesuai kemampuan. Mereka harus belajar dengan tekun siang dan malam, tanpa melewatkan waktu dengan sia-sia. Mereka harus seperti Bapak Kong (yakni Konfusius), di mana saking tekunnya, kulit sampul buku *Yijing*[315] yang dipelajarinya mengaus tiga kali; atau contohlah Sui Shi,[316] yang terbiasa membaca sebuah buku 100 kali.

---

314 Cukup menggelitik bahwa 'Hukum alam semesta' dijelaskan dalam ulasan tentang tata bahasa, sedangkan dalam *Kasika* tidak demikian. Kalimat ini dapat diartikan sebagai 'semua aturan yang ada dalam sutra,' sebagaimana menurut M. Fujishima, tapi tidak sepenuhnya pas. Terjemahan saya mengikuti Kasyapa dan Kasawara.

315 Menurut penulis biografi Tiongkok, Sima Qian, ketika Konfusius sedang membaca *Yijing*, yakni *Buku tentang Prediksi*, kulit sampul buku menjadi aus tiga kali. Lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XVI.

316 Untuk kata 歲 釋 (Sui Shi), yang tertera dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65* adalah 歲 精 (Sui Jing). Ini kelihatannya merujuk pada cerita Dong Yu dari Dinasti Wei, yang selalu mengatakan kepada murid-muridnya: 'Bacalah satu buku 100 kali, maka engkau akan mengerti dengan sendirinya.' Tetapi Yi Jing menyebut Sui Shi bukan Dong Yu. Apakah Sui Shi adalah nama lain dari dirinya?

Rambut banteng ada ribuan, tetapi *unicorn* hanya bertanduk satu.[317] Upaya atau potensi positif dari mempelajari karya-karya di atas adalah sama dengan berlanjut pada (tingkatan) '*Maha Ajaran Klasik*' (*Ming Jing*).[318]

Sutra Vritti adalah karya dari cendekiawan Jayaditya.[319] Beliau adalah seorang yang berkemampuan luar biasa. Kemampuan literaturnya sangat memukau. Beliau langsung mengerti begitu mendengar sekali dan tidak perlu diterangkan dua kali. Beliau mengagungkan Tiga yang Dihormati (yakni Triratna) dan senantiasa melakukan tindakan bajik. Beliau wafat sekitar 30 tahun lalu[320] (661-

---

317 Maksudnya: 'hanya sedikit orang yang pandai.'

318 Saya mengikuti apa yang tertera dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, yakni 上 明 經 (*Shang Ming Jing*).

319 Jayaditya bersama-sama Vamana menulis *Kasika-vritti*. Teks *Kasika* diterbitkan oleh Pandita Balasastri, Guru Besar ajaran Hindu di Benares Sanskrit College (1876, 1878). Menurut Balasastri: #1, 2, 5, dan 6 adalah karya Jayaditya, dan selebihnya adalah karya Vamana. Menurut manuskrip *Kasika* yang ditemukan oleh Prof. Bühler di Kashmir (*Report*), empat yang pertama adalah karya Jayaditya, dan empat yang terakhir adalah karya Vamana. Mengenai pembahasan lebih lanjut, lihat '*India, what can it teach us?*' oleh Prof. Max Müller; *Katyayana dan Patanjali* oleh Keilhorn. Bandingkan dengan *Second Report* oleh Peterson dan juga oleh Bhandarkar.

320 Bisa ditarik kesimpulan bahwa mestinya Jayaditya wafat antara tahun 661-662 Masehi karena Yi Jing menulis catatan ini antara bulan sebelas, tahun 691 Masehi dan bulan lima, tahun 692 Masehi. Yi Jing mengirim pulang catatan beliau lewat Biksu Da Jin pada hari ke-15, bulan lima, tahun ketiga periode Tianshou, yakni tahun 692 Masehi. Mestinya catatan Yi Jing ditulis sebelum itu, tetapi pasti setelah (bulan sebelas) tahun 691 Masehi, karena dalam Bab XXVIII, beliau mengatakan bahwa beliau menghabiskan lebih dari 20 tahun sejak meninggalkan kampung halamannya (bulan sebelas) tahun 671 Masehi. Lebih lanjut, menjelang akhir bab ini (Bab XXXIV), Yi Jing mengatakan bahwa beliau menghabiskan empat tahun di Shili Foshi, setelah dari India. Pernyataan ini sepenuhnya cocok dengan penanggalan di atas. Empat tahun sebelum 691-692 Masehi, berarti 688-689 Masehi, di mana kita ketahui bahwa beliau ada di Shili Foshi pada bulan enam, tahun 689 Masehi.

662 Masehi). Setelah mempelajari ulasan ini, murid-murid mulai mempelajari komposisi prosa dan *gatha*, dan membaktikan diri untuk mempelajari logika (*hetuvidya*) dan *Abhidharma*. Dalam mempelajari *Nyaya-dvara-taraka-sastra*,[321] mereka secara tepat menarik kesimpulan (*anumana*); dan dengan mempelajari *Jatakamala*,[322] daya pemahaman mereka meningkat. Dengan demikian, mereka diajarkan oleh guru-guru mereka dan kemudian mengajarkan orang lain,[323] selama dua atau tiga tahun, biasanya di Wihara Nalanda di India Tengah atau di daerah Valabhi (Wala) di India Barat. Dua tempat ini bagaikan Jinma, Shiqu, Longmen, dan Queli[324] di Tiongkok, di sana orang-orang terkemuka dan berpengetahuan berkumpul bersama, membahas doktrin 'eksistensi' dan '*shunyata*' (ketiadaan sifat hakiki dari segala

---

Menurut Prof. Max Müller ('*India, what can it teach us*'), Jayaditya wafat tahun 660 Masehi, dan ini cukup mendekati. M. Fujishima mengatakan Jayaditya wafat antara tahun 650-670 Masehi, tetapi rentang waktu ini terlalu luas (*Journal Asiatique*, November 1888).

321 Yakni: *Introduction to Logic*, ditulis oleh Arya Nagarjuna dan diterjemahkan ke bahasa Tionghoa oleh Yi Jing, tahun 711 Masehi. Lihat Katalog Nanjio No. 1223, 1224.

322 Lihat Bab XXXII halaman 311, catatan kaki 267. *Jatakamala* diterjemahkan oleh J. S. Speyer.

323 函 丈 傳 授 (*han zhang chuan shou*), istilah teknis untuk 'transmisi dari guru ke murid.' Secara harfiah: 'memberi instruksi dengan jarak 10 kaki di antara dua orang.'

324 Yakni pusat-pusat pembelajaran di Tiongkok:

a. Jinma men (金 馬 門, secara harfiah: 'Gerbang Kuda Emas') adalah Hanlin atau Akademi Kerajaan, disebut 'Gerbang Kuda Emas' karena ada kuda perunggu yang diletakkan di sana oleh Kaisar Wu Di (武 帝) dari Dinasti Han (142-87 Sebelum Masehi).
b. Shiqu (石 渠) adalah perpustakaan dan tempat di mana para terpelajar dipekerjakan oleh para utusan kerajaan.
c. Queli (闕 里) ada di Qufu (曲 阜), tempat kelahiran Konfusius dan merupakan pusat para terpelajar. Tempat ini ada di Shandong.
d. Longmen (龍 門), secara harfiah: 'Pintu Naga') adalah tempat kelahiran Sima Qian, ahli sejarah terkenal, dan juga tempat di mana Zi Xia, murid Konfusius, tinggal (di Henan).

sesuatu), dan setelah pandangan mereka diuji oleh para bijaksana, mereka menjadi terkenal karena *prajna* (pengertian seksama) mereka. Untuk menguji *prajna* mereka (secara harfiah: 'ujung tajam sebilah pedang'), mereka pergi ke istana untuk menunjukkan 'senjata tajam' (kemampuan) mereka. Di sana mereka menunjukkan pandangan dan bakat (politik) mereka, berusaha agar diberi tempat dalam tugas pemerintahan. Ketika berada di tempat debat, mereka mengambil tempat duduk[325] dan mencoba untuk membuktikan kepintaran luar biasa mereka.

Sewaktu mereka menyangkal ajaran Tirthika, semua lawan terdiam dan mengaku kalah. Kemudian gema ketenaran mereka menggetarkan lima gunung (di India), dan kemasyhuran mereka membahana, seolah-olah menjangkau empat perbatasan. Mereka dihibahkan sebidang lahan dan naik peringkat. Sebagai tanda jasa, nama terkenal mereka ditulis dengan warna putih di pintu gerbang yang megah.[326] Setelah itu, mereka dapat melakukan pekerjaan apa pun yang dikehendaki.

VI. *Curni*

Lebih lanjut, ada suatu ulasan mengenai *Sutra Vritti* yang berjudul *Curni*, berisi 24.000 sloka. Ini adalah karya cendekiawan Patanjali. Sekali lagi, isinya mengutip sutra-sutra Panini, mengklarifikasi

---

325 重　席 (*zhong xi*), secara harfiah: 'melipatgandakan tempat duduk,' meskipun artinya tidak begitu jelas. Kasyapa mengatakan bahwa adalah kebiasaan di India yakni ketika seseorang kalah debat, tempat duduknya harus diberikan kepada orang yang menang, yang akan mengambilnya dan menjadi miliknya. Yi Jing juga menggunakan istilah ini dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* (*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes).

326 賞 素 高 門 (*shang su gao men*) sama sekali tidak jelas. Terjemahan saya hanya bersifat sementara. M. Fujishima menerjemahkan: '*Alors ceux dont la réputation a été ainsi consacrée recoivent du roi quelque domaine et ils sont pourvus de plus d'un titre qui leur donne accès à la cour, ou bien le prince leur accorde une certaine récompense; après quoi ces hommes d'élite emploient leur temps à leur volonté.*'

poin-poin yang tidak jelas (secara harfiah: 'menembus kulit') dan menganalisa prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, juga mengilustrasikan ulasan *Vritti*, menjernihkan banyak kesukaran pemahaman (secara harfiah: 'menghilangkan dan mematahkan rambut dan jenggot jagung').[327]

Cendekiawan yang berkemampuan tinggi dapat menguasainya dalam waktu tiga tahun. Usaha atau potensi positif yang diperoleh adalah sama dengan mempelajari *Chunqiu* dan *Yijing* di Tiongkok.

VII. *Bhartrihari-sastra*

Selanjutnya, ada *Bhartrihari-sastra*. Ini adalah ulasan mengenai *Curni* sebelumnya, dan merupakan karya dari cendekiawan besar, Bhartrihari. Berisi 25.000 sloka dan sepenuhnya membahas prinsip-prinsip kehidupan manusia dan ilmu tata bahasa, juga mengenai sebab-sebab kesejahteraan atau kemerosotan dalam keluarga. Bhartrihari sepenuhnya menguasai ajaran tentang 'pengetahuan semata' (*Vidyamatra*), dan secara terampil membahas tentang *hetu* (sebab) serta *udaharana*[328] (contoh logika). Cendekiawan ini sangat terkenal di seluruh lima wilayah India dan kualitas luar biasanya dikenal di mana-mana (secara harfiah: 'di delapan penjuru'). Beliau sangat meyakini Triratna (yakni *Ratnatraya*) dan secara tekun bermeditasi tentang 'dua *shunyata*.'[329] Karena bertekad menghayati

---

327 Di sini Yi Jing memaparkan arti *Curni*. *Curni* artinya 'menggerinda,' dan *Curni* digunakan sebagai judul dari ulasan Patanjali. Tak diragukan lagi, *Curni* merujuk pada karya penting Patanjali, yakni *Mahabhashya*, di mana menurut Prof. Max Müller, Patanjali dijuluki Curnikrit atau Curnikara, artinya penulis *Curni*. Lihat '*India, what can it teach us?*' (1883). Mengenai *Mahabhashya*, lihat *History of Indian Literature* oleh Weber, dan catatan Kielhorn dalam *Indian Antiquary* (Maret 1886).

328 Di dalam teks, tidak ada kata '*hetuvidya*,' sebagaimana terjemahan M. Fujishima, *Journal Asiatique* 1888.

329 Dua *shunyata* artinya 'baik *atman* maupun *dharma* (pengalaman) hanyalah bersifat *shunya* (tidak bersifat hakiki).' Kadang-kadang disebut

Dharma yang luar biasa, beliau menjadi biksu pengembara, tetapi karena dikuasai oleh keinginan indrawi beliau kembali menjadi umat awan. Dengan demikian tujuh kali beliau menjadi biksu, dan tujuh kali kembali menjadi umat awam. Kecuali orang yang meyakini sebab dan hasil, mereka tak akan berupaya keras seperti dirinya.[330] Beliau menulis *gatha* berikut, penuh kecaman terhadap diri sendiri:

> Karena keterpikatan pada kesenangan indrawi, saya kembali ke kehidupan awam.
> Ketika bebas dari kesenangan duniawi, saya kembali mengenakan jubah biksu.
> Bagaimana bisa kedua dorongan ini mempermainkanku seperti anak kecil?

Bhartrihari hidup satu masa dengan Dharmapala.[331] Suatu ketika, ada seorang biksu di wihara yang dirongrong oleh keinginan indrawi, dan bermaksud kembali ke kehidupan awam. Pikirannya tetap kokoh dan beliau meminta seorang murid untuk menyiapkan kereta di luar

---

'ketidakhakikian dari sosok' dan 'ketidakhakikian dari semua pengalaman.'

330 Yi Jing tampaknya mengagumi tindakan Bhartrihari.

331 Semua edisi menyebut 'Dharmapala,' kecuali satu edisi menyebut 諸 法師 (*zhu fashi*), artinya 'beberapa guru Dharma,' yang sepertinya salah cetak. Karena biasanya seseorang tidak mengatakan 'dia adalah satu masa dengan beberapa guru Dharma' tanpa sebelumnya menyebut nama guru-guru tersebut. Sebelumnya Yi Jing tak pernah menyebut 'guru-guru Dharma.' Di antara para ahli gramatika yang disebut Yi Jing (yakni Panini, Jayaditya, dan Patanjali), pengikut Buddhis hanyalah Jayaditya tetapi beliau bukan seorang biksu, dan karena itu, biasanya tidak disebut seorang 'guru Dharma.' Dengan demikian, berdasarkan konteks kita terpaksa mengadopsi sumber lainnya. Edisi berbahasa Jepang, yang merupakan hasil perbandingan dari banyak teks, menyebut 'Dharmapala,' dan menolak satu-satunya edisi yang menyebut 'beberapa guru Dharma.' Oleh karena itu, ketepatan dari diterjemahkannya sebagai Dharmapala, adalah tak diragukan. Sayangnya, M. Fujishima menggunakan teks yang kurang baik dan menerjemahkannya secara tidak jelas. Setelah tulisan saya di atas, saya menemukan bahwa teks Kasyapa menyebut 'Dharmapala, seorang guru sastra.' Sekali lagi, ini memastikan 'Dharmapala' adalah benar adanya sekaligus menghilangkan keraguan.

wihara. Ketika ditanya alasannya, beliau menjawab: 'Ini adalah tempat orang-orang melakukan tindakan bajik, dan ini adalah tempat tinggal untuk mereka yang menjaga sila. Sekarang *klesha* menguasai diri saya, dan saya tidak mampu menjalankan ajaran. Orang seperti saya tidak seharusnya memasuki perkumpulan para biksu, yang datang ke sini dari berbagai penjuru.'

Lalu beliau kembali menjadi umat awan (upasaka), mengenakan pakaian putih, berlanjut mengagungkan dan menyebarkan ajaran sejati, sambil tetap tinggal di wihara. Sekarang sudah 40 tahun beliau wafat (651-652 Masehi).[332]

VIII. Ajaran Vakya

Selain itu, ada ajaran Vakya (*Vakyapadiya*).[333] Berisi 700 sloka, dan ulasannya mengandung 7.000 sloka. Ini juga karya Bhartrihari, suatu risalah tentang penarikan kesimpulan yang didukung oleh kewenangan ajaran suci, dan juga mengenai induksi (penarikan kesimpulan secara umum berdasarkan keadaan khusus).

IX. *Bina*

Berikutnya ada *Bina*[334] (mungkin bahasa Sanskerta: '*Beda*' atau '*Veda*').[335] Berisi 3.000 sloka, dan ulasannya terdiri dari 14.000 sloka. Teks aslinya ditulis oleh Bhartrihari, sementara ulasannya oleh Dharmapala, guru sastra. Buku ini membahas rahasia terdalam langit

---

332 Bisa ditarik kesimpulan mestinya Bhartrihari wafat antara tahun 651-652 Masehi. Lihat halaman 329-330, catatan kaki 320.

333 Diedit oleh Pandita Manavalli (Benares, 1884-1887). Lihat *Indian Antiquary*, Jilid XII.

334 蕃 拏 (*Bina*)

335 Suatu tulisan dengan nama '*Beda-vritti*,' ditemukan dalam katalog manuskrip S. K. Bhandarkar di Deccan College (Mumbai, 1888). Lihat *Catalogus Catalogorum* oleh Aufrecht, di bawah judul *Janmambhodhi*. Hal ini diungkap oleh Prof. Bühler. Lihat Lampiran Catatan Tambahan halaman 399-400.

dan bumi serta filosofi manusia (secara harfiah: 'keindahan esensial dari prinsip-prinsip hidup sebagai manusia'). Seseorang yang telah belajar sejauh ini (buku ini), dikatakan telah menguasai ilmu tata bahasa, dan mungkin setara dengan orang yang telah mempelajari *Sembilan Ajaran Klasik* dan semua tulisan penulis Tiongkok.

Semua buku di atas dipelajari baik oleh biksu maupun umat awam. Jika tidak, mereka tak layak mendapat gelar *Bahusruta* (secara harfiah: 'banyak mendengar' atau 'mengetahui banyak tentang *sruti*').

Para biksu juga mempelajari semua teks Vinaya serta mendalami sutra-sutra dan sastra-sastra. Mereka menantang Tirthika seperti mengusir rusa di tengah dataran, dan menghilangkan perdebatan (melalui penjelasan) bagaikan air mendidih yang melelehkan es. Dengan cara ini mereka menjadi terkenal di seluruh Jambudvipa (India), menerima penghormatan melebihi para dewa dan manusia, mereka melayani Buddha dan mengembangkan ajaran beliau, menghantarkan orang-orang (pada Nirvana). Hanya ada satu atau dua orang seperti itu dalam setiap generasi. Mereka diumpamakan seperti matahari dan bulan, atau dianggap seperti naga dan gajah.[336] Di antaranya adalah Arya Nagarjuna, Aryadeva, Asvaghosha[337] di masa awal; Vasubandhu, Asanga, Sanghabhadra, Bhavaviveka di masa pertengahan; dan Jina, Dharmapala, Dharmakirti, Silabhadra,

336 Menurut Kasyapa itu bukan 'naga dan gajah,' melainkan 'gajah-naga,' karena jenis gajah terbaik disebut naga. Tampaknya beliau benar karena dalam bahasa Pali terdapat istilah '*ete naga mahapanna*' (dalam *Samanapasadika*).

337 Yi Jing menyebut Arya Nagarjuna terlebih dahulu, lalu Aryadeva dan Asvaghosha. Urutan ini diubah dalam terjemahan bahasa Perancis oleh M. Fujishima (*Journal Asiatique*, November-Desember 1888), sebagaimana dikutip oleh Prof. Cowell dalam *Buddhacarita* (*Aryan Series, Anecdota Oxoniensia*). Yi Jing tidak menempatkan Asvaghosha dalam urutan pertama sebelum Arya Nagarjuna. Sebagai penerus (sesepuh) Buddhisme Utara, Asvaghosha adalah yang pertama daripada lainnya karena beliau adalah penerus ke-12, sementara Arya Nagarjuna dan Aryadeva masing-masing menempati urutan ke-14 dan ke-15.

Simhacandra, Sthiramati, Gunamati, Prajnagupta (bukan 'Matipala'), Gunaprabha, Jinaprabha (atau 'Paramaprabha') di masa belakangan.[338]

Tak seorang pun di antara guru-guru besar ini yang tidak memiliki kualitas-kualitas (bajik) sebagaimana disebut di atas: baik ajaran sekuler maupun ajaran Buddha. Mereka bebas dari ketamakan, mempraktikkan sikap berkecukupan, dan hidup tak terbandingkan. Orang-orang dengan karakteristik demikian adalah langka di antara para Tirthika atau orang-orang lainnya.

(Catatan oleh Yi Jing): Kisah kehidupan mereka sepenuhnya dijelaskan dalam '*Biografi Mengenai Sepuluh Orang Bajik (atau Bhadanta) di India*'[339] (oleh Jina yakni Jinaprabha).

Dharmakirti mengembangkan lebih lanjut mengenai logika (setelah Jina); Gunaprabha mempopulerkan studi Vinaya Pitaka untuk kedua kalinya; Gunamati membaktikan diri pada tradisi *dhyana* (yakni: meditasi), dan Prajnagupta (bukan Matipala) menguraikan secara rinci ajaran sejati dengan menyangkal semua pandangan yang berlawanan. Seperti halnya permata tak ternilai yang memancarkan warna indahnya di dalam lautan yang luas dan tak terbayangkan, di mana hanya ikan paus yang bisa hidup di dalamnya; dan seperti halnya tanaman obat yang menyebarkan kualitas unggul di Gunung Gandhamadana (secara harfiah: Puncak Wangi) yang tak terukur tingginya, begitu pula orang-orang yang berharga dapat ditemukan

---

338 Dalam teks Yi Jing tertera: (1) 遠 (*yuan*) = 'masa kuno,' (2) 中 (*zhong*) = 'masa pertengahan,' dan (3) 近 (*jin*) = 'masa belakangan.' M. Fujishima menyebut: (1) '*dans les temps anciens*,' (2) '*dans les temps modernes*' dan (3) '*parmi nos contemporains*.' Prof. Wassilief mengungkapkan keraguan atas akurasi terjemahan M. Fujishima dalam *The Zapiski of the Petersburg Archaeological Society*. Saya tidak keberatan atas terjemahan Fujishima untuk poin (2), tetapi poin (3) '*parmi nos contemporains*' agak menyesatkan.

339 Saya sudah mencoba untuk mencari tahu tentang buku ini, tetapi belum berhasil.

di antara mereka yang menghayati Buddhadharma yang luas dan komprehensif. Orang-orang demikian dapat menulis suatu karya secara serta-merta, apa pun tema yang diperlukan. Lalu, apakah mereka membutuhkan 14 tahap?[340] Orang-orang demikian dapat mengingat isi ajaran sebanyak dua jilid,[341] hanya setelah mendengarnya sekali. Lalu apa mereka perlu membaca satu buku sebanyak 100 kali (sebagaimana dilakukan oleh Sui Shi)?

(Catatan oleh Yi Jing): Seorang Tirthika menulis 600 sloka di mana dengan itu dia menolak pandangan Dharmapala.[342] Dharmapala memahami isinya dan mengingat *gatha-gatha* lawan debatnya, meskipun hanya mendengar sekali di hadapan perkumpulan.

Brahmana dianggap (kasta) tertinggi di seluruh lima wilayah India. Saat mereka berkumpul di suatu tempat, mereka tidak berbaur dengan ketiga kasta lainnya, dan orang dari berbagai kasta hanya sedikit berinteraksi dengan mereka. Kitab yang mereka hormati adalah *Empat Veda*, berisi 100.000 *gatha*. 'Veda' hingga sekarang diterjemahkan secara keliru ke bahasa Tionghoa sebagai '*Weituo*' yang artinya 'pemahaman yang jelas' atau 'pengetahuan.' Veda diturunkan dari mulut ke mulut, tidak disalin di kertas maupun daun. Di setiap generasi terdapat beberapa Brahmana cerdas yang dapat melafalkan 100.000 *gatha*. Di India ada dua cara tradisional di mana seseorang dapat memperoleh daya intelektual yang tinggi. Pertama-tama, daya

---

340 Ini mungkin merujuk pada cerita bahwa Cao Zhi diperintahkan oleh saudara laki-lakinya Wen Ti (dari Wei) untuk menulis puisi berbahasa Tionghoa dalam tujuh langkah, dan Cao Zhi melakukannya. Guru-guru India mampu menulis *gatha* secara serta-merta, tidak membutuhkan tenggang waktu tujuh langkah. Tetapi kami tidak mengerti mengapa di sini disebut '14'?

341 'Dua jilid.' Mungkin 600 sloka Tirthika berjumlah dua jilid. Yi Jing secara umum mengartikan 'satu jilid' sama dengan 300 sloka.

342 Cerita ini dituturkan secara lengkap dalam catatan Xuan Zang (lihat *Memoires of Xuan Zang* oleh Julien).

intelektual dikembangkan dengan menghafal berulang-ulang[343]; kedua, abjad membentuk gagasan seseorang. Dengan cara ini, setelah praktik selama 10 hari atau sebulan, seorang murid merasa pikirannya mengalir seperti air mancur, dan dapat mengingat apa yang didengarnya sekali (tanpa perlu diulang dua kali). Ini bukanlah isapan jempol belaka karena saya pernah bertemu orang seperti itu.

Di India Timur, hidup seorang Mahasattva bernama Candra[344] (lengkapnya mungkin Candradasa), yang seperti seorang Bodhisattva dan memiliki bakat luar biasa. Orang ini masih hidup saat saya, Yi Jing, mengunjungi daerah tersebut. Suatu hari seseorang bertanya kepadanya: 'Mana yang lebih berbahaya, godaan atau racun?' Beliau menjawab: 'Ada perbedaan besar di antara keduanya: racun hanya berbahaya saat ditelan, sementara godaan merusak (menghanguskan) intelektual seseorang bahkan hanya dalam pikiran.'

---

343 Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 覆 審 生 智 (*fu shen sheng zhi*); di mana terjemahan saya mengikuti ini. Tetapi edisi-edisinya lainnya menyebut 生 覆 審 智 (*sheng fu shen zhi*), di mana sulit untuk dimengerti. M. Fujishima mencoba untuk menerjemahkannya berdasarkan edisi-edisi tersebut, tetapi tidak terlalu pas. Versi *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65* jelas lebih baik.

344 Semua edisi menyebut 名 日 月 官 (Mingri Yueguan). Jika kita mengikuti ini, mestinya berbunyi demikian: 'Dia diberi nama Suryacandra atau Suryasoma.' Tetapi karena sebelumnya ada seseorang yang bernama Candradasa, orang asli India Timur dan dijuluki Mahasattva, kita memiliki alasan bahwa 名 日 月 官 (Mingri Yueguan) adalah kesalahan cetak, di mana seharusnya 名 曰 月 官 (Mingyue Yueguan), yakni 'Dia yang bernama Candradasa,' dan ini adalah Candradasa dalam Bab XXXII halaman 313. Kasyapa mengatakan bahwa dalam teks Korea tertera 曰 (*yue*) untuk 日 (*ri*), dan karena itu namanya adalah 'Candradasa' bukan 'Suryacandra.'

Kasyapamatanga dan Dharmaraksha[345] mengumandangkan ajaran bajik di timur ibukota Luo (Henan Fu); ketenaran Paramartha[346] bahkan mencapai Lautan Selatan (yakni Nanjing); dan Biksu Kumarajiva[347] memberikan teladan bajik di tanah asing (Tiongkok). Setelah itu, Bhadanta Xuan Zang mewujudkan karir spiritualnya di negerinya sendiri. Dengan demikian, baik masa lalu maupun kini, ada guru-guru yang menyebarluaskan Cahaya Buddhadharma (atau 'Mentari Ajaran Buddha').

Mereka yang mempelajari ajaran tentang 'eksistensi' dan '*shunyata*' (ketiadaan sifat hakiki dari sesuatu), Tripitaka itu sendiri akan menjadi guru mereka, sementara mereka yang mempraktikkan *dhyana* (meditasi) dan menumbuhkan *prajna* (pengertian seksama), tujuh *bodhyanga* (faktor Penggugahan)[348] akan menjadi panduan.

Berikut adalah guru-guru (terkemuka) yang sekarang tinggal di India. Jnanacandra, seorang guru Dharma, tinggal di Wihara Tiladha (di Magadha)[349]; di Wihara Nalanda ada Ratnasimha; di

---

345 Keduanya adalah orang Buddhis India pertama yang datang ke Tiongkok pada tahun 67 Masehi dan menerjemahkan beberapa sutra. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran II.

346 Paramartha datang ke Tiongkok tahun 548 Masehi dan menerjemahkan 31 karya.

347 Kumarajiva datang ke Tiongkok sekitar tahun 401 Masehi dan menerjemahkan 50 buku berbahasa Sanskerta ke bahasa Tionghoa. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran II.

348 Tujuh faktor Penggugahan, yaitu: (1) *smrti* (Pali: *sati*), (2) penyidikan *dharma* (Skt. *dharmavicaya*, Pali: *dhammavicaya*), (3) usaha yang ulet (Skt. *virya*, Pali: *virya*), (4) kenyamanan dan rasa senang (Skt. *priti*, Pali: *piti*), (5) kelenturan (Skt. *prashrabdhi*, Pali: *passaddhi*), (6) konsentrasi (Skt./Pali: *samadhi*), dan (7) *upeksha* (Pali: *upekkha*). Lihat istilah '*bojjhango*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers; *Lotus de la bonne loi* oleh Burnouf; *Dharma-samgraha* oleh Kasawara; *Mahavyutpatti*.

349 Wihara Tiladha menurut Xuan Zang adalah Tiladhaka (dalam *Memoires of Xuan Zang* dan *Histoire de la Vie de Hiouen Thsang*, oleh Julien). Yi Jing

India Timur ada Divakaramitra[350]; dan di wilayah paling selatan ada Tathagatagarbha. Di daerah Shili Foshi [351] di Lautan Selatan ada Sakyakirti yang melakukan perjalanan ke lima wilayah India untuk belajar dan sekarang tinggal di Shili Foshi.

Guru-guru ini terkenal akan kualitas mereka yang luar biasa, seperti para guru terdahulu, dan mereka antusias mengikuti jejak para bijaksana. Ketika menguasai *hetuvidya* (logika), mereka beraspirasi ingin seperti Jina (reformis hebat mengenai logika). Ketika merasakan ajaran Yogacarya, mereka dengan tekun mempelajari ajaran Asanga.

Saat membahas '*shunyata*,' mereka seperti Arya Nagarjuna; sementara saat membicarakan 'eksistensi' (keberadaan) mereka sepenuhnya memahami ajaran Sanghabhadra. Saya, Yi Jing, biasanya bercakap dengan guru-guru ini begitu dekatnya sehingga saya dapat menerima petunjuk-petunjuk tak ternilai dari mereka secara pribadi (secara harfiah: 'saya menghampiri tempat duduk dan meja mereka, serta menerima dan menikmati kata-kata mereka yang mengagumkan').

Saya selalu merasa sangat berterima kasih karena berkesempatan mendapatkan pengetahuan dari mereka secara pribadi yang mungkin saja tak pernah saya miliki, dan saya dapat mengingat kembali pembelajaran terdahulu dengan membandingkan catatan-catatan sebelumnya dengan yang baru.

---

menyebut bahwa wihara ini berjarak dua *yojana* dari Nalanda dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan* (lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes). Tempat ini sekarang adalah Tillara modern, sebelah barat dari Nalanda. Bandingkan dengan *Ancient Geography of India* oleh Cunningham.

350 Divakaramitra dianggap seorang Bhadanta Buddhis dalam *Harshacarita*, edisi Kashmir. M. Fujishima secara keliru menganggap beliau adalah Sakramitra. Lihat *Methode pour Dechiffrer les Noms Sancrits* oleh Julien.

351 Mengenai Shili Foshi, lihat Bab XXX halaman 287-288, catatan kaki 227.

Satu-satunya keinginan saya adalah memperoleh Cahaya Ajaran yang diturunkan dari waktu ke waktu, dan saya merasa lega bahwa saya telah mempelajari Dharma (di pagi hari). Keinginan saya adalah menghilangkan ratusan keraguan yang muncul bagaikan debu, dan (jika keinginan saya terpenuhi di pagi hari) saya tak akan menyesal meninggal di senja hari.[352]

Saat masih mengumpulkan beberapa Permata Ajaran yang tertinggal di Puncak Gridhrakuta, saya memungut beberapa yang benar-benar terpilih. Saat mencari Permata yang tersimpan di Sungai Naga (Naganadi = Ajiravati), saya memperoleh beberapa Permata yang luar biasa. Melalui inspirasi tak terlihat dari Triratna dan bantuan kerajaan yang berpengaruh luas, akhirnya saya dapat kembali ke timur, berlayar dari Tamralipti[353] dan tiba di Shili Foshi.

Di sini saya tinggal selama empat tahun lebih, menggunakan waktu saya dengan berbagai cara, dan belum memutuskan untuk meninggalkan tempat ini untuk kembali ke negeri asal saya.

---

352 Bandingkan dengan pepatah Konfusius yang mengatakan 朝 聞 道 夕 死 可 矣 (*chao wen dao xi si ke yi*), dalam *Lunyu*, *Analects* oleh Prof. Legge (Clarendon Press, 1893).

353 Suatu pelabuhan dagang kuno di India Timur, dekat Muara Hooghly.

BAB XXXV
ATURAN SEHUBUNGAN DENGAN RAMBUT

DI seluruh lima wilayah India, tak seorang pun diperkenankan mengambil sila lengkap tanpa dicukur rambutnya (secara harfiah: berambut panjang), juga tidak ada rujukan dalam Vinaya dan tidak ada kebiasaan seperti itu sejak dulu. Karena jika seorang biksu menjalani kebiasaan seperti umat awam, dia tak akan terhindar dari pelanggaran. Jika seseorang tak dapat menjaga sila, tak ada gunanya berjanji untuk menjalankannya.

Oleh karena itu, jika seseorang bertekad menjadi seorang biksu, dia harus dicukur, mengenakan jubah berwarna, mempurifikasi pikirannya, dan menjadikan Nirvana sebagai tujuannya. Dia seharusnya menjaga lima sila, lalu sepuluh sila, tanpa gagal. Dia yang bertekad menjaga semua sila dengan pikiran yang sempurna harus mempraktikkannya sesuai dengan teks Vinaya.

Setelah mempelajari *Yogacarya Sastra* (Katalog Nanjio No. 1170), dia seharusnya mempelajari *Delapan Sastra*, karya Asanga. (Catatan oleh Yi Jing): Yang dimaksud *Delapan Sastra* adalah:

1. *Vidyamatra-vimsati(-gatha)-sastra* atau *Vidyamatrasiddhi* oleh Vasubhandu (Katalog Tripitaka berbahasa Tionghoa oleh Nanjio, No. 1240).
2. *Vidyamatrasiddhi-tridasa-sastra-karika* oleh Vasubhandu (Katalog Nanjio No. 1215).
3. *Mahayanasamparigraha-sastramula* oleh Asanga (Katalog Nanjio No. 1183, 1184, 1247).
4. *Abhidharma(-sangiti)-sastra* oleh Asanga (Katalog Nanjio No. 1199; ulasan oleh Sthitamati, No. 1178).

5. *Madhyantavibhaga-sastra* oleh Vasubhandu (Katalog Nanjio No. 1244, 1248).
6. *Nidana-sastra* (No. 1227, 1314 oleh Ullangha, No. 1211 oleh Sudhamati).
7. *Sutralankara-tika* oleh Asanga (No. 1190)
8. *Karmasiddha-sastra* oleh Vasubhandu (No. 1221, 1222).

Meskipun ada beberapa ulasan (sastra) yang ditulis oleh Vasubandhu, namun ajaran (*Yogacara*) umumnya merujuk pada Asanga (dengan demikian beberapa buku karya Vasubandhu tercakup dalam daftar Asanga).

Jika seorang biksu ingin menguasai studi tentang logika, dia harus sepenuhnya memahami *Delapan Sastra* yang ditulis oleh Jina. (Catatan oleh Yi Jing): *Delapan Sastra* tersebut adalah:

1. *Sastra Meditasi tentang Tiga Alam* (tidak ditemukan).
2. *Sarvalakshanadhyana-sastra* (*karika*) oleh Jina (Katalog Nanjio No. 1229).
3. *Sastra Meditasi Mengenai Objek* oleh Jina. Mungkin yang dimaksud adalah *Alambanapratyayadhyana-sastra* (Katalog Nanjio No. 1173).
4. *Sastra Pintu Gerbang Sebab* (*Hetudvara*) [tidak ditemukan].
5. *Sastra Pintu Gerbang yang Menyerupai Sebab* (tidak ditemukan).
6. *Nyayadvara*(*taraka*)-*sastra* oleh Arya Nagarjuna (Katalog Nanjio No. 1223, 1224).
7. *Prajnapti-hetu-sangraha*(?)-*sastra* oleh Jina (Katalog Nanjio No. 1228).
8. *Sastra Pengelompokan Penarikan Kesimpulan* (tidak ditemukan).

Sewaktu mempelajari Abhidharma dia harus membaca enam *Pada*,[354] dan sewaktu mempelajari *Agama* (Nikaya)[355] dia harus

354 Ada enam risalah tentang Abhidharma di mana semuanya milik tradisi Sarvastivada (Katalog Nanjio No. 1276, 1277, 1281, 1282, 1296, dan 1317).

menginvestigasi prinsip-prinsip empat kelompok (Nikaya). Jika semua ini telah dikuasai, biksu tersebut akan dapat menaklukkan para Tirthika dan pembantah, serta menguraikan kebenaran ajaran untuk membebaskan semua makhluk. Dia memberi ajaran kepada orang lain dengan semangat yang tak kenal lelah. Dia melatih pikirannya dengan mengontemplasikan 'dua *shunyata*.' Dia menjinakkan pikirannya dengan Delapan Jalan Arya, dengan penuh perhatian menjalankan empat meditasi, dan dengan ketat menjaga tujuh kelompok larangan.[356] Mereka yang menjalani hidup dengan cara demikian adalah mereka yang mengarah pada Kesempurnaan.

---

355 Ada empat *Agama* atau Nikaya (divisi dari Tripitaka):
(a) *Dirghagama* (30 sutra, bandingkan dengan Digha Nikaya yang mempunyai 34 sutta).
(b) *Madhyamagama* (222 sutra, bandingkan dengan Majjhima Nikaya yang mempunyai 152 sutta).
(c) *Samyuktagama* (Samyutta Nikaya mempunyai 7.760 *suttanta*).
(d) *Ekottaragama* (Anguttara Mikaya mempunyai 9.557 *suttanta*).

Nikaya berbahasa Pali ada lima, yang kelima adalah Khuddaka Nikaya (15 bagian).

356 Tujuh kelompok larangan untuk para biksu/biksuni:
(a) Pelanggaran terhadap aturan *Parajika* akan menyebabkan seseorang dikeluarkan dari Sangha.
(b) Pelanggaran terhadap aturan *Sanghadisesha* yang berjumlah 13, akan menyebabkan seseorang diskors dan dikenai sanksi, tetapi tidak sampai dikeluarkan.
(c) *Sthulatyaya* adalah pelanggaran yang berat (*Thullaccaya*).
(d) Pelanggaran terhadap aturan *Prayascittika* yang berjumlah 92, menyebabkan seseorang harus mengakui dan memurnikan tindakannya (*Pacittiya*).
(e) *Naisargika* berjumlah 30 sila. Merupakan pelanggaran terhadap aturan *Prayascittika* yang disertai sanksi (*Nissaggiya*).
(f) *Dushkrita* yakni 'tindakan negatif' (*Dukkata*).
(g) *Durbhashita* yakni 'ucapan negatif' (*Dubbhasita*).

Lihat '*apattikhandho*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers, dan *Cullavagga* IX.

Ada sejumlah orang yang meskipun tak dapat mengikuti cara hidup di atas dan tetap tinggal di rumah, tetapi mereka tidak begitu terikat oleh urusan rumah tangga. Mereka hidup dengan kokoh dan bertekad untuk mengentaskan kesenangan indrawi. Jika mereka dimintai sesuatu, mereka memberikannya kepada yang layak menerimanya. Mereka mengenakan pakaian yang sangat sederhana, semata-mata untuk menjaga kesopanan. Mereka dengan teguh menjalankan delapan sila dan senantiasa tekun sepanjang hidupnya.

(Catatan oleh Yi Jing): Kedelapan sila tersebut adalah: (1) tidak membunuh, (2) tidak mencuri, (3) tidak melakukan perilaku seks yang keliru, (4) tidak berbohong, (5) tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang mengakibatkan kesadaran melemah, (6) tidak menikmati musik, atau memakai perhiasan dan parfum, (7) tidak menggunakan tempat tidur yang tinggi dan lebar, dan (8) tidak bersantap di waktu yang tidak diperkenankan.

Mereka meyakini dan menghormati Triratna serta membaktikan diri untuk merealisasi Nirvana di mana mereka memfokuskan pikirannya pada hal tersebut. Mereka adalah orang- orang di urutan berikutnya (setelah mereka yang mengarah pada Kesempurnaan).

Ada juga mereka yang tetap menjalani (kehidupan berumah tangga), menyokong istri dan membesarkan anak-anak. Mereka menghormati orang yang patut dihormati dan memiliki welas asih terhadap orang yang kurang beruntung. Mereka mengambil dan menjaga lima sila, serta selalu menjalankan keempat hari *Uposatha*. (Catatan oleh Yi Jing): Keempat hari *Uposatha* tersebut adalah:

a. Paruh gelap (*kalapaksha*), hari ke-8 dan ke-14 (dalam bahasa Pali juga disebut '*atthami*' dan '*catuddasi*') atau hari ke-10 dan ke-15.
b. Paruh terang (*sukrapaksa*), hari ke-8 dan ke-15 (dalam bahasa Pali juga disebut '*atthami*' dan '*pancadasi*').[357]

---

357 Catatan penerjemah: sistem penanggalan di India kuno membagi sebulan menjadi dua bagian (*paksa*): (1) *kalapaksha* (paruh gelap), yakni hari setelah bulan purnama dihitung sebagai hari pertama, sampai dengan hari saat bulan

Pada hari-hari tersebut seseorang mengambil delapan sila dan upacara ini disebut 'Praktik Suci.' Jika seseorang hanya menjalankan sila kedelapan (yakni: tidak bersantap di waktu yang tidak diperkenankan) tanpa menjalankan tujuh sila lainnya, potensi positif (secara harfiah: sebab kebahagiaan) yang dihasilkannya sangatlah sedikit. Tujuan dari sila kedelapan adalah mencegah dilanggarnya ketujuh sila lainnya, bukan semata-mata untuk menahan rasa lapar belaka.

Mereka bersimpati terhadap orang lain dan berperilaku secara hati-hati. Mata pencaharian mereka tidak keliru dan mereka menghormati pihak yang berwenang. Orang-orang demikian juga adalah orang yang baik.

(Catatan oleh Yi Jing): Bermata pencaharian yang tidak keliru adalah berdagang karena berdagang tidak menyakiti makhluk lain. Adalah kebiasaan saat ini di India di mana pedagang dianggap lebih terhormat daripada petani karena bertani menyebabkan terbunuhnya banyak serangga. Memelihara ulat sutra atau menyembelih hewan menyebabkan penderitaan yang luar biasa. Berjuta-juta makhluk akan kehilangan nyawa sepanjang tahun.

Terbiasa melakukan tindakan demikian untuk waktu yang lama tanpa menganggap itu keliru, seseorang akan mengalami konsekuensinya dalam berbagai cara di kelahiran-kelahiran berikutnya. Mereka yang tidak bermata pencaharian demikian disebut 'tidak keliru.'

Tetapi juga ada orang-orang tidak bajik yang menghabiskan hidupnya tanpa tujuan, tidak mengenal Triratna (yakni Buddha,

---

gelap; (2) *sukrapaksha* (paruh terang), yakni hari setelah bulan gelap dihitung sebagai hari pertama, sampai dengan hari saat bulan purnama. *Uposatha* jatuh pada hari ke-8 dan ke-14 atau ke-15 dari paruh gelap atau paruh terang. Jika paruh bulan (*paksa*) tersebut memiliki 15 hari maka yang digunakan adalah hari ke-15, tetapi bila hanya ada 14 hari maka yang digunakan adalah hari ke-14. Jadi dalam satu bulan ada empat hari *Uposatha*.

Dharma, dan Sangha), dan tidak menjaga satu sila pun sepanjang hidup mereka. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu, yang tidak memahami Nirvana adalah Kedamaian Sempurna, menyadari bahwa kelahiran mendatang mereka akan berputar-putar bagaikan roda?

Karena kesalahpengertian ini, mereka melakukan tindakan negatif terus-menerus. Orang-orang seperti ini disebut kelompok rendah.

BAB XXXVI
MENGATUR PERIHAL PASCAKEMATIAN

ADA penjelasan lengkap dalam Vinaya perihal pengaturan pascakematian dari seorang biksu. Di sini secara singkat saya mengutip poin-poin terpenting. Pertama-tama, yang harus dicek adalah apakah almarhum mempunyai hutang, apakah almarhum meninggalkan wasiat, dan juga apakah ada yang merawatnya selama sakit. Jika ada, kepemilikan harus dibagi sesuai dengan aturan. Kepemilikan lainnya harus dibagi secara adil.

> Ada suatu *gatha* dalam *Udana* (suatu divisi dalam Tripitaka):[358]
> 'Lahan, rumah, toko, peralatan tidur,
> Tembaga, besi, kulit, pisau cukur, kendi,
> Pakaian, balok kayu, ternak, minuman, makanan,
> Obat, tempat tidur, ketiga jenis
> Benda berharga, emas, perak, dan sebagainya
> Berbagai benda yang dibuat maupun tak dibuat;
> Ini harus diklasifikasikan sebagai barang yang dapat
> Dibagikan atau tak dapat dibagikan, berdasarkan
> karakteristiknya.
> Inilah yang ditetapkan oleh Bhagavan Buddha.'

Berikut adalah spesifikasinya: lahan, rumah, toko, peralatan tidur, tempat duduk dari wol, dan peralatan besi atau tembaga tidak dapat dibagikan. Namun di antara benda-benda yang disebut terakhir,

---

358 Lihat *Dhammapada* dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid X oleh Prof. Max Müller. Lihat juga istilah '*Tipitakam*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Sekitar 20 baris pada *gatha* ini, cocok kata per kata dengan yang ada dalam *Vinaya-sangraha* (Katalog Nanjio No. 1127), Jilid VII, Bab XXIX, dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65.*

yakni mangkuk besi yang besar maupun kecil, mangkuk tembaga kecil, kunci pintu, jarum, alat untuk membor lubang pada kayu, pisau cukur, pisau, sendok besar dari besi, kompor arang, kapak, pahat, dan sebagainya beserta tasnya masing-masing; peralatan dari tanah liat seperti mangkuk, mangkuk kecil, kendi air minum dan kendi air bilas, pot minyak dan baskom air dapat dibagikan, sedangkan sisanya tidak. Peralatan bambu dan kayu, sprei dari kulit, alat-alat cukur; pelayan wanita dan laki-laki; minuman, makanan, jagung; lahan dan rumah, semuanya menjadi milik Sangha dari semua penjuru. Di antara ini, benda-benda yang dapat dipindah hendaknya disimpan di gudang dan digunakan oleh Sangha. Lahan, rumah, kebun, bangunan, yakni benda-benda yang tak dapat dipindah, juga menjadi milik Sangha. Jika ada pakaian atau apa pun yang masih dapat dikenakan, apakah jubah, pakaian untuk mandi, baik yang berwarna maupun tidak, atau pakaian tahan air, pot, sandal atau sepatu, ini dibagikan kepada para biksu yang berkumpul. Pakaian berlengan tidak dibagikan, tetapi pakaian putih berangkap dua dapat dibagikan.

Balok kayu yang panjang dapat digunakan sebagai tongkat panji di hadapan patung Buddha yang berwarna keemasan (*Jambunadavarna*). Balok kayu yang berdiameter kecil diberikan kepada biksu untuk digunakan sebagai tongkat.

(Catatan oleh Yi Jing): Asal dari patung yang disebut *Jambunadavarna* dijelaskan dalam Vinaya. Saat Buddha tidak ada dalam perkumpulan, para biksu tidak bersikap hormat. Kondisi ini menyebabkan Anathapindada memohon kepada Buddha, 'Saya ingin membuat patung *Jambunadavarna* (berwarna keemasan) Bhagavan, untuk diletakkan di hadapan Sangha.' Guru Buddha mengizinkannya untuk membuat patung ini.

Tongkat kayu yang dipasang logam disebut *khakkhara*[359] (Skt.), menggambarkan suara (dari tongkat yang dibawa saat berjalan).

---

359 Tampaknya ini merujuk pada tongkat yang dibawa oleh biksu, meskipun ini bukanlah kata Sanskerta yang tepat. Bandingkan dengan '*kattara-danda*'

Penerjemah dulu menginterpretasikannya sebagai 'tongkat berlogam' karena suara tersebut dihasilkan dari logam, dan kita dapat menyebutnya 'tongkat kayu berlogam.' Sebagaimana yang saya lihat, tongkat yang digunakan di India memiliki cincin besi yang dipasang di atas tongkat: diameter cincin berkisar dua atau tiga inci, dan di tengahnya terdapat logam berbentuk tabung dengan panjang empat atau lima *angula* (satu *angula* adalah satu lebar jari, bukan satu ruas jari). Tongkatnya sendiri terbuat dari kayu, baik kayu kasar maupun halus, tingginya mencapai alis orang. Sekitar dua inci ke bawah dari cincin di atas tongkat dipasang sebuah rantai logam, di mana mata rantainya berbentuk bundar atau lonjong, dibuat dengan membengkokkan kawat dan menyatukan ujungnya dengan mata rantai yang lain, masing-masing dibuat dengan ukuran di mana ibu jari bisa masuk ke dalamnya. Enam atau delapan rantai dipasang pada cincin di atas tongkat. Rantai-rantai ini terbuat dari besi atau tembaga. Maksud penggunaan tongkat demikian adalah untuk menghalau sapi atau anjing saat ber-*pindapatta* di desa. Tak perlu merasa bahwa membawa tongkat demikian akan melelahkan tangan. Ada sejumlah orang yang membuat seluruh tongkat dari besi dan meletakkan empat cincin besi di atasnya. Ini sangat berat dan sulit dibawa oleh orang biasa serta tidak sesuai dengan aturan aslinya.

Hewan berkaki empat, gajah, kuda, keledai untuk ditunggang, hendaknya diberikan pada keluarga kerajaan. Banteng dan domba seharusnya tidak dibagikan, tetapi menjadi milik Sangha. Benda-benda seperti penutup kepala, pakaian yang didekorasi, dan lain-lain, juga dikirimkan kepada keluarga kerajaan. Bermacam-macam peralatan, setelah dibuat menjadi jarum, alat untuk membor lubang pada kayu, pisau, atau kepala untuk tongkat *khakkhara*, dibagikan kepada biksu yang berkumpul. Jika tidak cukup untuk semua biksu, maka hanya dibagikan kepada para Sthavira.

Benda-benda seperti jaring dibuat menjadi gorden untuk jendela. Cat-cat berkualitas baik berwarna kuning, merah tua, biru langit,

---

dalam *Mahavagga* V, *Cullavagga* VIII, dan *Jataka* I.

biru, hijau, diberikan ke wihara untuk mewarnai patung dan hiasan di sekelilingnya.

Tanah liat berwarna putih dan merah serta bahan-bahan berwarna biru muda dibagikan kepada para biksu yang berkumpul. Anggur yang hampir berasa asam ditimbun di dalam tanah, dan setelah menjadi cuka para biksu dapat menggunakannya. Tetapi jika rasanya masih manis, itu harus dibuang dan tidak boleh dijual. Buddha mengatakan: 'Para biksu, kalian yang telah saya tahbiskan, janganlah memberikan minuman keras kepada orang lain, maupun mengonsumsinya sendiri. Janganlah meminum minuman keras bahkan sebanyak satu tetes yang jatuh dari ujung alang-alang.' Jika seseorang menyantap bubuk jagung yang dicampur dengan anggur, atau sup yang dibuat dari ampas anggur, dia melakukan pelanggaran. Seharusnya kita tidak ragu-ragu karena ada larangan mengenai hal ini dalam Vinaya. Saya tahu bahwa di Wihara Batu Suci[360] (di Tiongkok), air digunakan untuk mengaduk tepung jagung. Penghuni sebelumnya di wihara ini cukup bijak untuk menghindari penggunaan anggur sehingga tidak ada pelanggaran.

Bahan-bahan obat hendaknya disimpan di tempat yang 'murni,' untuk diberikan kepada orang sakit saat dibutuhkan. Batu-batu berharga, permata, dan sebagainya dibagi menjadi dua bagian: satu bagian untuk objek-objek suci (Dhammika), bagian lainnya untuk digunakan oleh para biksu (Shangika). Bagian pertama digunakan untuk mencetak kitab-kitab ajaran dan membangun atau mendekorasi 'singgasana.' Bagian lainnya dibagikan kepada para biksu yang hadir. Barang-barang seperti kursi yang dihiasi permata hendaknya dijual dan (uangnya) dibagikan kepada yang hadir.

Kursi kayu dianggap kepemilikan bersama. Tetapi kitab-kitab ajaran dan ulasannya jangan dipisah-pisah dan harus disimpan di perpustakaan untuk dibaca oleh Sangha dari keempat penjuru (*Catuddisasangha*). Buku-buku non-Buddhis hendaknya dijual dan

360 靈 巖 = Lingyan. Lihat Bab III halaman 123, catatan kaki 6.

(uang yang diperoleh) harus dibagikan kepada para biksu yang tinggal di situ. Jika akta dan perjanjian dapat diuangkan, itu harus segera diuangkan dan dibagikan. Jika tak dapat diuangkan seketika, akta seharusnya disimpan oleh bendahara, dan saat jatuh tempo, (uang) seharusnya digunakan untuk keperluan Sangha. Emas, perak, benda-benda baik yang ditempa maupun tidak, cangkang kerang (*kapardaka*), dan koin, dibagi menjadi tiga bagian: untuk Buddha, untuk Dharma, dan untuk Sangha. Bagian untuk Buddha digunakan untuk memperbaiki wihara, stupa yang berisi relik rambut atau kuku, dan peninggalan lainnya.

Bagian untuk Dharma digunakan untuk menyalin kitab-kitab ajaran dan membangun atau mendekorasi 'singgasana.' Bagian lainnya untuk Sangha dibagikan kepada para biksu yang tinggal di sana.

Keenam kebutuhan[361] biksu hendaknya diberikan kepada orang yang merawatnya. Sisa benda-benda lainnya dibagikan sesuai aturan. Penjelasan lengkap tentang hal ini dapat ditemukan dalam Vinaya yang ekstensif.

---

361 Lihat Bab X halaman 166-167.

BAB XXXVII
PENGGUNAAN KEPEMILIKAN UMUM SANGHA

DI semua wihara di India, pakaian untuk seorang biksu dipasok (melalui dana bersama) dari biksu-biksu yang tinggal di sana. Hasil tani dan kebun, serta pendapatan yang diperoleh dari tanaman dan buah dibagikan per tahun untuk biaya pakaian. Di sini ada suatu pertanyaan. Jika beras atau makanan almarhum menjadi milik wihara, lalu bagaimana mungkin seorang biksu boleh mendapat bagian yang menjadi milik wihara? Jawabannya adalah: donatur mempersembahkan desa atau lahan untuk menyokong para biksu yang tinggal di tempat tersebut. Lalu apakah masuk akal jika orang yang mendanakan makanan ingin para biksu hidup tanpa pakaian? Lebih lanjut, jika kita mengecek pengelolaan (urusan sehari-hari), perumah tangga memberikan pakaian kepada pelayannya. Lalu mengapa Sangha harus menolak pemberian demikian? Oleh karena itu, adalah diperkenankan untuk memasok pakaian seperti halnya makanan.

Demikianlah pandangan umum para biksu di India, meskipun kadang tidak disebut dalam aturan Vinaya, tetapi terkadang disebut secara eksplisit. Wihara-wihara di India memiliki jatah khusus mengenai lahan, di mana dari hasil lahan, pakaian para biksu dipasok. Begitu pula di beberapa wihara di Tiongkok. Melalui kebajikan donatur yang memberikan lahan, siapa pun (yang tinggal) di wihara, baik biksu maupun umat awam dapat menikmati hasil dari lahan tersebut. Tetapi tidak merupakan pelanggaran jika seseorang tidak bersantap di sana. Pemberian kepada wihara, baik lahan maupun rumah, atau benda-benda tidak signifikan lainnya, dianggap bisa digunakan untuk memasok pakaian dan makanan para biksu. Tidak perlu ragu-ragu mengenai hal ini. Jika niat donatur memang ingin

berdana, maka manfaat pemberian adalah untuk semua, meskipun diberikan kepada wihara.

Dengan demikian, wihara dapat memanfaatkan sumbangan sesuai keperluan, tanpa pelanggaran selama itu adalah maksud donatur.

Di Tiongkok, umumnya seorang biksu tak bisa mendapatkan pakaian dari wihara, tetapi dia sendiri yang harus bertanggung jawab untuk itu sehingga kehidupannya sebagai seorang biksu kadang terbengkalai. Ini tidak berarti bahwa orang yang mendapat makanan dan pakaian, tidak perlu bekerja secara fisik maupun mental, tetapi dia seharusnya dapat hidup lebih bebas – jika dia tinggal di wihara, memfokuskan diri bermeditasi dan melakukan puja, dia tak perlu khawatir bagaimana mendapatkan pakaian dan makanan.

Hanya memiliki tiga jubah (dari kain rombengan) yang didapat dari tumpukan abu (*pamsu*), meminta makanan dari rumah ke rumah, tinggal di bawah pohon di *aranya* (hutan), dia dapat menjalani kehidupan suci seorang pertapa.[362] Meditasi dan pengetahuan berkembang seiring dengan kebulatan tekad untuk merealisasi Nirvana. Dengan cinta kasih dan welas asih yang ditujukan ke luar, *citta*-nya tertuju pada pembebasan (*moksha*). Kehidupan yang dijalani dengan cara demikian adalah yang tertinggi. Pakaian biksu harus dipasok dari kepemilikan bersama para biksu yang tinggal di sana, dan barang-barang seperti pakaian tidur dan sebagainya, harus dibagikan secara adil, tidak diberikan pada satu individu tertentu. Dengan demikian, kepemilikan wihara harus dijaga dengan hati-hati melebihi kepemilikan sendiri. Jika dibagi menjadi beberapa bagian, wihara harus memberikan bagian yang lebih besar dan menyimpan bagian yang lebih kecil. Ini sesuai dengan ajaran agung Buddha, di mana beliau secara jelas mengatakan: 'Jika kalian menggunakan barang-barang dengan benar, kalian tidak melakukan pelanggaran.

362 Kehidupan seorang biksu seperti itu masih ada di masa Yi Jing, lihat Bab IX halaman 160.

Kalian akan mampu menyokong diri secara memadai, serta bebas dari masalah dan tanggungan mencari nafkah.'

Tidak layak jika wihara memiliki kekayaan berlimpah, lumbung dipenuhi jagung yang membusuk, banyak pelayan, lelaki maupun wanita, uang dan harta yang ditimbun di tempat penyimpanan, tetapi tidak menggunakan barang-barang ini sementara semua anggota wihara menderita kemiskinan. Orang bijaksana hendaknya selalu bertindak berdasarkan pertimbangan apa yang tepat dan apa yang tidak tepat.

Ada beberapa wihara yang tidak menyediakan makanan untuk biksu-biksu yang tinggal di sana, tetapi semuanya dibagikan, dan para biksu harus menyediakan makanannya sendiri. Wihara-wihara ini tidak mengizinkan orang luar tinggal di sana. Karena demikian, biksu-biksu yang datang dari berbagai penjuru, terdorong untuk hidup tidak sesuai dengan Vinaya (atau 'pihak yang berwewenang harus bertanggung jawab atas kehidupan para biksu yang tidak sesuai dengan Vinaya'). Konsekuensi dari tindakan negatif adalah tak terhindarkan bagi mereka yang menyebabkan ini terjadi, dan mereka sendirilah yang akan mengalami akibatnya di masa mendatang.

BAB XXXVIII
MEMBAKAR DIRI TIDAK SESUAI DENGAN ATURAN

TERDAPAT satu metode pembelajaran untuk diikuti oleh para biksu pengelana. Para pemula yang sedang belajar, berniat menjadi berani dan pandai, tetapi mereka tidak tahu tentang kitab-kitab ajaran. Mereka mengikuti langkah orang-orang yang menganggap membakar jari-jari adalah tindakan yang berbakti dan membakar diri adalah tindakan yang diberkati. Mereka mengikuti kecenderungan sendiri, berpikir bahwa tindakan seperti itu adalah benar. Memang benar, beberapa tindakan seperti itu disebut dalam sutra-sutra, tetapi itu adalah untuk umat awam di mana mereka tidak hanya dapat memberikan kepemilikan tetapi bahkan hidup mereka jika dibutuhkan. Karena itu, sering disebut dalam sutra: 'Jika hati seseorang tertuju pada Dharma ...' dan sebagainya, dan hal ini tidak dimaksudkan untuk biksu pengelana. Mengapa? Biksu pengelana harus menjalani aturan Vinaya secara ketat. Jika mereka tidak melanggarnya, maka tindakan mereka selaras dengan sutra. Jika mereka gagal menjalankannya, maka ada pelanggaran.

Para biksu seharusnya tidak merusak bahkan sebatang rumput meskipun wihara tertutupi oleh rumput tersebut. Mereka seharusnya tidak mencuri sebutir beras pun, meskipun mereka kelaparan di lahan yang sepi. Tetapi bagi umat awam, sebagaimana beliau yang dikenal dengan nama 'Menyenangkan untuk Dipandang Semua Makhluk,'[363] adalah tepat mempersembahkan makanan dengan membakar

---

363 Sarvasattvapriyadarsana, yang sering dijuluki sebagai Kulaputra ('anak dari keluarga yang baik'). Kisah beliau membakar tubuhnya dan sebagainya, diceritakan dalam *Saddharma-pundarika* XXII, di mana Prof. Kern mengenali suatu versi Buddhis tentang mitos burung *Phoenix* (*Fenghuang*), lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XXI.

tangannya sendiri. Bodhisattva sendiri memberikan anak laki-laki dan anak perempuannya, tetapi seorang biksu pengelana tidak harus mencari seorang laki-laki atau perempuan untuk diberikan. Mahasattva memberikan mata dan tubuhnya sendiri, tetapi seorang biksu tidak perlu melakukan demikian. Xian Yu (Rishi-nandita?)[364] memberikan nyawanya, tetapi ini bukan untuk diikuti oleh seorang murid yang menjalani Vinaya. Raja Maitribala mengorbankan hidupnya, tetapi biksu pengelana seharusnya tidak mengikuti contohnya. Saya dengar belakangan ini para pemuda (di Tiongkok atau di India, mungkin maksudnya di Tiongkok) dengan berani membaktikan diri untuk mempraktikkan ajaran dan menganggap membakar diri adalah salah satu cara untuk merealisasi Penggugahan, mereka mengabaikan hidup mereka dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.

Seharusnya tidak demikian. Mengapa? Adalah sulit terlahir sebagai manusia setelah sekian lama berkelana dalam samsara. Meskipun terlahir sebagai manusia ribuan kali, seseorang mungkin belum memiliki *prajna* (pengertian seksama), atau mendengar tentang tujuh faktor Penggugahan (*bodhyanga*),[365] maupun bertemu dengan Triratna (*Ratnatraya*). Sekarang kita berkesempatan tinggal di tempat yang bagus dan mengikuti ajaran yang mengagumkan. Adalah sia-sia memberikan tubuh yang tidak begitu penting hanya setelah mempelajari beberapa sloka dalam sutra. Bagaimana kita terpikir untuk melakukan persembahan yang tak berarti ini, begitu kita mulai bermeditasi mengenai *anitya* (segala sesuatu berubah-ubah dan tak dapat diandalkan)?

---

364 Menurut Kasyapa, ini adalah julukan untuk Maitribala dalam *Jatakamala*, kisah VIII.

365 Lihat istilah '*bojjhango*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

Kita harus menjaga sila secara ketat, membalas empat manfaat[366] yang kita terima dan bermeditasi untuk membebaskan makhluk-makhluk di tiga alam.[367] Kita harus mengetahui betapa besarnya konsekuensi yang diakibatkan bahkan oleh satu pelanggaran kecil, seperti halnya seseorang (dengan sangat hati-hati) memegang pelampung saat berenang melintasi lautan tak berdasar. Kita hendaknya bersikap waspada sambil menumbuhkembangkan *prajna* (pengertian seksama), seperti halnya memasang roda pada kuda yang sedang berlari di atas es yang tipis.

Menjaga sikap kita sendiri dan dibantu oleh teman-teman yang baik, *citta* kita akan stabil sampai akhir hayat. Dengan kebulatan tekad, kita harus berupaya untuk bertemu Buddha yang akan datang, Buddha Maitreya. Jika kita ingin memperoleh 'hasil yang mendasar' (dari ajaran Hinayana), kita dapat mewujudkannya melalui delapan tahap kesucian.[368] Tetapi jika kita ingin memperoleh 'hasil yang besar' (dari ajaran Mahayana), kita harus mencoba untuk menyempurnakan tugas kita sepanjang tiga *asankhya kalpa*.

Saya belum pernah mendengar alasan mengapa kita harus tergesa-gesa mengakhiri hidup kita. Bunuh diri merupakan pelanggaran berikutnya dalam larangan kelompok pertama. Jika kita memeriksa teks Vinaya dengan seksama, tiada satu bagian pun yang memperkenankan bunuh diri.

Kita belajar dari kata-kata Buddha sendiri tentang pentingnya cara menangani sensasi. Apa gunanya membakar tubuh demi menghancurkan *klesha* kita? Buddha bahkan tidak memperkenankan

---

366 Yakni: manfaat yang diberikan oleh: (1) Buddha, (2) raja, (3) orang tua, dan (4) para donatur.

367 Alam keinginan (*Kamaloka*), alam berbentuk (*Rupaloka*), alam tak berbentuk (*Arupaloka*), yaitu *Tribhava*.

368 Lihat istilah '*Ariyapuggalo*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

untuk menjadi orang kasim, di sisi lain beliau menyarankan untuk melepaskan ikan di telaga. Ucapan Buddha mencegah kita melakukan pelanggaran yang berat dan tidak mengikuti kehendak diri sendiri. Kita mengabaikan ajaran agung beliau jika kita mengandalkan praktik seperti membakar diri. Di sini kita tidak membicarakan mereka yang mengikuti praktik Bodhisattva (yang tidak menjalankan aturan Vinaya), yang mendedikasikan diri demi kebaikan makhluk lain.

BAB XXXIX
SI PENGAMAT IKUT BERSALAH

TINDAKAN seperti membakar diri biasanya dianggap sebagai cara untuk menunjukkan ketulusan. Dua atau tiga teman dekat bergabung dan membuat kesepakatan untuk memprovokasi murid-murid muda untuk menghancurkan hidup mereka. Mereka yang terlebih dahulu meninggal dengan cara demikian, melanggar aturan *Sthulatyaya*,[369] dan mereka yang kemudian mengikuti contoh tersebut, melanggar aturan *Parajika*,[370] ini dikarenakan mereka bermaksud mendapatkan manfaat tetapi mengabaikan aturan (yang melarang bunuh diri) dan bersikukuh pada niat negatif mereka, menginginkan kematian dengan melanggar sila. Orang-orang seperti itu tak pernah mempelajari ajaran Buddha. Jika murid-murid seperjuangan menganjurkan praktik ini, mereka melakukan pelanggaran (yang tidak bisa ditebus), seperti halnya mata jarum yang patah (tak dapat diperbaiki lagi). Mereka yang berkata pada seseorang: 'Oh, mengapa engkau tidak membakar diri?' – melakukan pelanggaran (yang tak dapat diperbaiki), seperti halnya batu yang hancur tak dapat disatukan. Kita harus berhati-hati mengenai hal ini. Pepatah mengatakan: 'Lebih baik membalas kebaikan orang lain daripada menghancurkan hidup kita sendiri, dan lebih baik mengembangkan kualitas diri daripada merusak nama sendiri.' Memang ada Bodhisattva yang memberikan tubuhnya kepada harimau yang kelaparan. Tetapi seorang *sramana* (biksu yang menjalani Vinaya) seharusnya tidak memotong dagingnya sendiri untuk diberikan sebagai pengganti nyawa merpati. Daya kita belum

---

369 Yakni larangan kelompok kedua. Lihat istilah '*thulo*' dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers. Lihat juga Bab XXXV halaman 344, catatan kaki 356.

370 Larangan kelompok pertama dan yang terberat konsekuensinya. Lihat istilah ini dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers.

memadai untuk meniru seorang Bodhisattva. Secara garis besar saya telah memberitahukan mana yang benar dan mana yang keliru menurut Tripitaka. Para bijaksana harus menyadari sepenuhnya praktik mana yang tepat untuk diikuti.

Di Sungai Gangga banyak orang menenggelamkan diri setiap hari. Di jurang Buddhagaya juga banyak kasus bunuh diri. Sejumlah orang membiarkan diri dalam kelaparan dan tidak menyantap makanan apa pun, sedangkan yang lainnya memanjat pohon dan melompat ke bawah.

Bhagavan menyatakan orang-orang yang sesat ini adalah Tirthika. Sejumlah orang dengan sengaja menghancurkan kelelakian mereka dan menjadi orang kasim.

Tindakan-tindakan ini sepenuhnya tidak sesuai dengan Vinaya. Meskipun mereka tahu praktik-praktik seperti itu adalah keliru, tetapi merasa takut meninggalkannya. Jika seseorang menghancurkan hidupnya dengan cara demikian, maka tujuan keberadaannya di dunia menjadi sia-sia.

Itulah alasannya Buddha tidak memperkenankannya. Para biksu agung dan guru-guru bijaksana tak pernah melakukan hal-hal yang merugikan seperti di atas. Pada bab berikut saya akan menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh para sesepuh bajik.

BAB XL
TINDAKAN YANG TIDAK DILAKUKAN OLEH SESEPUH BAJIK

MENGENAI guru-guru saya, *Upadhyaya* saya (yakni guru yang mengajar dalam membaca) adalah Biksu Shan Yu[371] (seorang biksu dari Tiongkok), dan *Karmacarya* saya (yaitu guru Vinaya) adalah Hui Xi,[372] seorang guru *dhyana* (meditasi). Ketika berumur tujuh tahun, saya berkesempatan melayani mereka. Keduanya adalah guru yang sangat bajik yang tinggal di Wihara Shentong, dibangun (tahun 396 Masehi) oleh guru *dhyana*, (Shen-) Lang, orang bijaksana dari Lembah Jinyu di Gunung Tai. Shan Yu adalah orang asli Dezhou, sementara Hui Xi dari Beizhou.[373] Keduanya berpikir bahwa meskipun hidup menyendiri di hutan bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi itu kurang berdaya untuk memberi manfaat kepada orang lain. Mereka lalu datang ke Pinlin dan menetap di Wihara 'Gua Bumi' (Tuku), yang menghadap arus jernih yang disebut 'Harimau Mendekam.'[374] Letak wihara ini sekitar 40 mil sebelah barat dari ibukota Qizhou (di Shandong).

---

371 善 遇 (Shan Yu).

372 慧 習 (Hui Xi). Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 慧 智 (Hui Zhi).

373 俗 緣 在 於 德 貝 二 州 矣 (*su yuan zai yu de bei er zhou yi*), di mana secara harfiah berarti: Asal kedua biksu ini masing-masing adalah propinsi De dan Bei, artinya 'mereka lahir di sana.' Kecuali edisi *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, edisi-edisi lainnya memuat tulisan yang tak dapat dimengerti. Dezhou adalah Jinan di Shandong.

374 俯 虎 清 澗 (*fu hu qing jian*), tetapi dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 枕 (*zhen*) untuk kata 虎 (*hu*).

Kedua guru saya biasanya menyiapkan cadangan makanan yang berlimpah sehingga mereka dapat memberikannya kepada orang lain atau membuat persembahan kepada para Buddha. Apa pun pemberian yang mereka terima, mereka berikan kepada orang lain dengan penuh kemurahan hati dan ikhlas. Dapat dikatakan bahwa empat tekad (*pranidhana*)[375] mereka tak terbatas bagaikan langit dan bumi, dan empat cara menarik murid (*Sangraha-vastu*)[376] yang mereka babarkan kepada orang-orang penuh dengan kemurahan hati, serta orang-orang yang mendapat ajaran dari mereka adalah tak terhingga jumlahnya bagaikan pasir dan debu. Mereka dengan penuh bakti membangun wihara untuk dihuni dan melakukan banyak tindakan bajik. Sekarang secara singkat saya akan mengungkap tujuh kebajikan dari *Upadhyaya* saya, Shan Yu.

1. Luasnya Pengetahuan Guru Saya

Di samping pemahamannya yang mendalam mengenai Tripitaka, beliau menguasai berbagai tulisan dari banyak penulis. Pengetahuan beliau mengenai ajaran Konfusius dan Buddhisme adalah sama luasnya, dan beliau terampil dalam enam seni pengetahuan tradisi Konfusius. Beliau sangat menguasai astronomi, geografi, dan matematika, seni prediksi (ramalan), dan pengetahuan tentang penanggalan. Karena itu, beliau dapat mengungkap rahasia apa pun jika beliau merasa perlu melakukannya. Betapa luasnya samudra *prajna* (pengertian seksama) beliau, bagaikan arus yang terus mengalir! Betapa cemerlangnya lahan pengetahuan beliau, bagaikan bunga-bunga yang terus bermekaran! Hasil-hasil karya beliau, kamus cara membaca Tripitaka, dan beberapa buku telah diturunkan ke generasi-generasi berikutnya. Beliau biasa mengatakan, 'Tidak ada huruf Tionghoa yang tidak saya ketahui' (secara harfiah: 'Bukan suatu huruf, jika saya tidak mengetahuinya').

---

375 四 弘 誓 願 (*si hong shi yuan*).

376 Lihat *Sangaho* dalam *A Dictionary of the Pali Language* oleh Childers dan *Mahavyutpatti*.

2. Tingginya Kemampuan Guru Saya

Guru saya sangat terampil dalam gaya tulisan 'huruf segel': Zhuan dan Zhou,[377] dan juga gaya tulisan Zhong dan Zhang.[378] Beliau menguasai alat-alat musik bersenar dan tiup, seperti halnya Ziqi,[379] yang dapat membedakan apakah suara kecapi dari *Yu Boya* mengekspresikan puncak atau aliran sungai. Beliau dapat menggunakan kapak seterampil tukang kayu Shi membersihkan (sedikit) lumpur yang bagaikan sayap (seekor lalat).[380] Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang bijak seperti beliau bukan semata-mata suatu alat[381] (karenanya, kita seyogianya mengatakan, 'beliau bukan alat bersenar tunggal').

3. Ketajaman Pikiran Guru Saya

Sewaktu mempelajari *Sutra Mahaparinirvana*, guru saya selesai membaca seluruhnya dalam satu hari. Saat membaca ulang sutra

377 (a) Huruf 'segel' Zhuan (篆), dikatakan mempunyai dua gaya penulisan: yang besar dan yang kecil. 'Segel besar' diciptakan sekitar tahun 800 Sebelum Masehi oleh Shi Zhou, seorang menteri dari Dinasti Zhou, sedangkan 'segel kecil' diciptakan oleh Li Si, seorang menteri yang terkenal bereputasi buruk di masa kaisar pertama Dinasti Qin (221-210 Sebelum Masehi). Dalam gaya tulisan 'segel kecil' inilah, kamus bahasa Tionghoa pertama, 說文 (*Shuowen*) ditulis dan diterbitkan tahun 100 Masehi; (b) Huruf 'segel' Zhou (籀), diberi nama demikian sesuai penemunya; sama dengan 'segel besar' di atas.

378 (a) 鍾 繇 (Zhong Yao) dari Wei (220-260 Masehi), yang menguasai gaya tulisan 'Pejabat Kerajaan'; (b) 張 (Zhang) adalah 張 芝 (Zhang Fan), yang terampil dalam tulisan tangan yang berangkai-rangkai.

379 鍾 子 期 (Zhong Ziqi): seorang yang ahli menilai musik, nama seorang pembuat alat musik dari kayu dalam kisah 俞 伯 牙 (*Yu Boya*), seorang pemain kecapi yang tak pernah lagi bermain setelah kematian 鍾 子 期 (Zhong Ziqi).

380 Suatu ketika Shi membersihkan sedikit lumpur di ujung hidungnya dengan kapak tanpa sedikit pun melukai wajahnya, lihat tulisan Zhuangzi, XXIV dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XL.

381 Bandingkan dengan *Analects*, Buku II, 君 子 不 器 (*jun zi bu qi*).

tersebut untuk pertama kalinya, beliau menyelesaikannya dalam waktu empat bulan, secara seksama mengamati ajaran implisit yang terkandung di dalamnya, bersungguh-sungguh mengontemplasikan makna dalamnya. Dalam mendidik anak kecil, beliau biasa memulai dengan setengah kata. Orang tak dapat membayangkannya ketika beliau memegang pedang (saat sedang galak terhadap muridnya). Untuk orang yang berkemampuan tinggi, beliau akan mengajarinya seperti beliau hendak memenuhi bejana yang sempurna, sementara si penerima akan mendapatkan manfaat seperti diperindah dengan permata-permata berharga. Beberapa waktu lalu, saat orang-orang merasa papa akan ajaran selama periode terakhir Dinasti Sui (589-617 Masehi), guru saya pindah ke kota Yang[382] akibat kekacauan yang ada. Saat para biksu melihat beliau di sana, mereka menganggap beliau seorang yang dungu karena penampilannya apa adanya dan sederhana. Mereka memaksa pendatang baru ini untuk membaca *Sutra Mahaparinirvana*, dan menunjuk dua guru pemula untuk mengawasi hal ini dilakukan kalimat per kalimat. Suara beliau berat dan sayu selagi meninggikan suara saat membaca. Sejak matahari terbit hingga sore hari, tiga paket sutra selesai dibaca. Tak seorang pun di antara yang hadir yang tidak memuji dan mengucapkan selamat kepadanya, dan mereka memintanya untuk beristirahat, memuji dayanya yang luar biasa. Orang-orang sepenuhnya tahu mengenai kejadian ini dan itu bukan sanjungan saya belaka.

4. Kemurahan Hati Guru Saya

Berikut adalah bagaimana beliau menangani penawaran. Berapa pun harga yang diminta seseorang, itulah yang beliau berikan. Baik barang mahal maupun murah, beliau tak pernah keberatan dan tak pernah menawar harganya. Jika masih ada yang berhutang padanya dan sang debitur membawa sejumlah uang, beliau tak akan menerimanya sama sekali. Orang-orang di masa itu menganggap beliau penuh kemurahan hati yang tiada bandingnya.

---

382 Yangzhou, di provinsi Jiangsu.

5. Kasih Sayang Guru Saya

Bagi beliau, kejujuran lebih berarti ketimbang kekayaan. Beliau menjalani praktik Bodhisattva: saat seseorang meminta sesuatu kepadanya, beliau tak pernah menolak. Keinginan beliau yang tanpa henti adalah memberikan tiga keping koin kecil setiap hari. Suatu ketika, pada suatu bulan di musim dingin datanglah seorang biksu pengelana bernama Dao An, yang telah melakukan perjalanan jauh, melewati badai salju yang hebat dan kakinya membeku. Beliau terpaksa harus tinggal di desa selama beberapa hari karena kakinya bengkak dan dipenuhi luka. Penduduk desa membawanya dengan kereta ke wihara di mana guru saya tinggal. Begitu beliau keluar dari gerbang dan melihat kaki orang yang malang ini, tanpa mempedulikan dirinya sendiri, beliau membalut luka-luka tersebut dengan pakaiannya sendiri. Itu adalah pakaian baru beliau dan pertama kali dikenakan hari itu. Orang-orang mencoba menghalanginya, mengatakan lebih baik beliau menggunakan baju yang lama sehingga tidak mengotori pakaian barunya. Beliau menjawab: 'Saat memberikan pertolongan terhadap penderitaan yang berat, kita harus menggunakan apa yang ada saat ini.' Mereka yang melihat atau mendengar tindakan tersebut sangat memujinya. Meskipun tindakan demikian tidak begitu sulit dilakukan, namun itu jarang dipraktikkan.

6. Bakti Guru Saya Terhadap Aktivitas

Guru saya membaca seluruh delapan kelompok *Sutra Prajnaparamita* sebanyak 100 kali, dan setelah itu, beliau membacanya lagi dan lagi sewaktu mempelajari seluruh Tripitaka.

Mengenai tindakan-tindakan bajik yang dibutuhkan untuk merealisasi Alam Sukhavati, beliau biasanya berupaya siang dan malam, mempurifikasi lingkungan di mana ada patung Buddha dan di mana para biksu tinggal. Beliau sangat jarang tidak melakukan apa-apa selama hidupnya. Biasanya beliau berjalan tanpa alas kaki supaya tidak melukai serangga. Senantiasa melatih dan memfokuskan

pikirannya, beliau tak pernah menganggur atau lengah. Tempat dupa dilap dan dibersihkan oleh beliau hingga terlihat indah, bagaikan bunga teratai di Sukhavati yang bermekaran demi membebaskan sembilan kelompok makhluk.[383] Ruangan untuk sutra-sutra yang disusun dan dihias oleh beliau, tampak seperti langit di atas Puncak Gridhrakuta, bermandikan empat jenis bunga.

Orang-orang pasti memuji potensi-potensi positif beliau ketika melihat apa yang beliau kerjakan di baktisala (ruangan untuk melakukan kegiatan ibadah). Beliau secara pribadi tak pernah merasa lelah. Beliau menganggap aktivitas baru berakhir ketika hidup ini berakhir. Kesenangannya akan membaca didedikasikan untuk memuja Buddha Amitayus (= Amitabha). Empat tanda kehormatan tak pernah beliau dambakan. Bayangan mentari tak pernah menyaksikan beliau menganggur (yakni 'beliau tak pernah menyia-nyiakan waktu sesaat pun selama mentari bersinar'). Butiran-butiran pasir terkecil pun, jika diakumulasi akan memenuhi langit dan bumi. Tindakan-tindakan yang menghantarkan pada pembebasan sungguh banyak jenisnya.

7. Mengetahui Waktunya Wafat[384]

Satu tahun sebelum wafat, beliau mengumpulkan semua tulisan dan buku-bukunya, serta menumpuknya dalam tumpukan yang besar, beliau merobeknya dan membuatnya menjadi bahan untuk dua patung Vajra,[385] yang pada waktu itu sedang dipersiapkan.

---

383 Lihat *Amitayur-dhyana-sutra* III dalam *The Sacred Books of the East*, Jilid XLIX.

384 知 命 (*zhi ming*). Yi Jing meminjam istilah ini dari peribahasa Konfusius (*Analects*, Buku II). Artinya, 'beliau tahu sebelumnya mengenai waktu kematiannya.'

385 金 剛 兩 軀 (*Jin gang liang qu*). Vajra di sini mungkin adalah Vajrapani, kadang dianggap salah satu julukan Dewa Indra sebagai pelindung Buddhadharma. Tetapi istilah 'Vajra' dalam Buddhadharma berbahasa Tionghoa tidak hanya berarti harfiah, dan di sini mungkin artinya beberapa

Murid-muridnya mendekat dan membujuknya, berkata: 'Guru agung kami, jika perlu kertas, gunakanlah kertas kosong.' Guru menjawab: 'Saya sudah menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari literatur (sekuler) ini, yang telah menyesatkanku. Haruskah saya membiarkannya menyesatkan orang lain? Jika demikian, itu sama buruknya dengan menyebabkan orang menelan racun mematikan atau membimbing mereka pada jalan yang berbahaya. Itu tak akan terjadi. Seorang biksu akan mengabaikan kehidupan spiritualnya jika dia menghabiskan terlalu banyak waktu untuk karya sekuler. Hanya orang-orang berkapasitas besar yang Buddha perkenankan untuk mempelajari keduanya (Buddhadharma dan ajaran sekuler), hanyut dalam kegemaran sampingan akan membawa kekeliruan besar. Jika kita tidak menginginkannya untuk diri sendiri, seharusnya itu tidak diberikan kepada orang lain.'[386] Ketika mendengar hal ini, murid-murid memahaminya dan berkata: 'Baiklah.' Namun buku-buku penting seperti *Shuowen*[387] dan kamus-kamus lainnya, beliau berikan kepada murid-muridnya. Beliau kemudian mengajarkan mereka dan berkata: 'Setelah secara garis besar kalian mempelajari ajaran klasik dan sejarah Tiongkok, serta tahu mengenai huruf-huruf, kalian seharusnya memfokuskan diri pada Kitab-Kitab Pitaka yang luar biasa. Kalian seyogianya tidak terjaring oleh daya tariknya yang besar (literatur sekuler).'

Sebelum wafat, beliau berkata kepada murid-muridnya bahwa beliau akan meninggalkan dunia ini tiga hari lagi; bahwa beliau akan meninggal sambil memegang sapu[388] dan tubuhnya hendaknya

---

patung Buddha.

386 *Analects*, Buku XII, pepatah Konfusius: 'Jangan memperlakukan orang lain sebagaimana engkau tak ingin diperlakukan.'

387 說 文 (*Shuowen*). Kamus terkenal yang ditulis tahun 100 Masehi oleh Xu Shen (許 愼), mengandung sekitar 10.000 kata, di mana kata-kata dianalisa untuk membuktikan asal 'tulisan simbolis' dalam bahasa Tionghoa. Lihat halaman 364, catatan kaki 377.

388 Mungkin sebagai tanda bahwa beliau tidak lupa membersihkan tempat

ditinggalkan di hutan berawa. Pada pagi hari di hari ketiga beliau berjalan mengikuti arus yang jernih lalu duduk dengan tenang di bawah sebatang pohon dedadu putih yang terisolir, di dekat alang-alang hijau yang melambai, dan beliau meninggal sambil memegang sapu di tangan. Salah satu muridnya, ahli dalam *dhyana*, Hui Li, bermaksud menemui gurunya di awal pagi hari. Tetapi apa yang ditemuinya? Gurunya tidak bergerak. Hui Li mendekat dan menyentuh tubuh gurunya dengan tangannya. Dia merasakan kepala gurunya masih hangat, tetapi tangan dan kaki sudah dingin. Dia menangis dan memanggil semua teman-temannya. Saat semua berkumpul, para biksu menangis dan berduka begitu dalam, sehingga suasana kesedihan bagaikan sungai merah (secara harfiah: 'sungai keemasan') mengeluarkan aliran darah di atas bumi. Para murid awam juga menangis terisak-isak, sehingga kerumunan yang kalut ini bagaikan permata-permata di gunung berharga yang hancur berkeping-keping. Alangkah menyedihkannya pohon Bodhi harus layu begitu cepat. Alangkah memilukannya bejana Dharma harus tenggelam begitu tiba-tiba. Beliau berusia 63 tahun dan dikebumikan di taman barat dari wihara. Apa yang beliau tinggalkan hanyalah tiga jubah, sepasang sandal dan sepatu, dan pakaian tidur yang dikenakannya.

Saat guru saya meninggal, saya berusia 12 tahun. Gajah Agung (yakni guru besar) telah pergi, saya kehilangan andalan.

Dengan mengesampingkan literatur sekuler, saya membaktikan diri mempelajari Kitab-Kitab Pitaka. Saat berusia 14 tahun, saya memasuki Sangha. Dan saat berusia 18 tahun, saya membulatkan tekad untuk berziarah ke India, namun itu baru terwujud ketika saya berusia 37 tahun. Sebelum berangkat, saya mengunjungi makam guru saya untuk memberi penghormatan. Waktu itu, dedaunan kering dari pohon-pohon di sekitar telah tumbuh mencapai setengah makam dan rerumputan liar memenuhi pusara. Meskipun kita tidak bisa melihat alam lain, tetapi saya memberi penghormatan kepadanya seolah-

---

suci bahkan hingga akhir hayatnya.

olah beliau ada di sana.[389] Saat memutar badan dan melihat ke setiap penjuru, saya ingat akan tekad saya untuk melakukan perjalanan. Saya memohon inspirasi dari beliau dan mengekspresikan keinginan saya untuk membalas manfaat besar yang saya terima dari sosok yang baik hati ini.

Guru kedua saya, ahli dalam *dhyana*, Hui Xi, secara khusus membaktikan diri untuk mempelajari Vinaya. Pikirannya jernih dan tenang. Beliau tak pernah mengabaikan praktik-praktik bakti yang harus dilakukan, enam kali sehari. Beliau tak pernah merasa lelah mengajar empat kelompok pengikut[390] (biksu, biksuni, upasaka, upasika) dari pagi hingga malam. Bisa dikatakan pada saat kalut pun, beliau bebas dari kegelisahan, bahkan beliau semakin tenang dan damai. Dan tak seorang pun, biksu ataupun umat awam yang pernah menjumpai beliau pilih kasih.

Saddharmapundarika adalah buku favoritnya, beliau membacanya sehari sekali selama 60 tahun, dengan demikian beliau telah membacanya sebanyak 20.000 kali. Meskipun beliau hidup pada masa-masa sulit di akhir periode Dinasti Sui (589-617 Masehi), dan harus mengembara kesana-kemari, namun beliau tak pernah meninggalkan tekadnya[391] untuk membaca. Beliau memiliki enam indra secara sempurna dan empat elemen[392] tubuh yang sehat. Beliau tak pernah sakit selama 60 tahun hidupnya. Kapan pun beliau mulai melafalkan sutra di dekat aliran sungai, seekor burung keberuntungan datang dan hinggap di sudut ruangan.

---

389 如 在 之 敬 (*ru zai zhi jing*), lihat *Analects*, Buku III.

390 四 輩 (*si bei*).

391 Dalam *The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Japanese 65*, tertera 癈 (*fei*), yakni 'penyakit yang tak dapat disembuhkan,' sedangkan teks-teks lainnya menyebut 廢 (*fei*). Saya mengikuti yang terakhir.

392 四 大 (*si da*), yakni empat elemen utama tubuh: tanah, air, api dan angin.

Sewaktu beliau melafal, burung tersebut menangis seolah-olah tersentuh oleh suara beliau dan mendengarkan beliau. Beliau sangat terampil dalam tulisan dan sangat mahir dalam nada-nada.[393] Beliau khususnya terampil dalam tulisan tangan yang berangkai-rangkai dan juga gaya 'juru tulis.' Beliau tak pernah lelah dalam membimbing dan memberikan petunjuk. Meskipun tidak begitu tertarik pada buku-buku sekuler, tetapi beliau menguasainya dengan sendirinya. *Gatha Enam Paramita* dan kata-kata doa hasil komposisi beliau ditulis pada penyangga lampu di Wihara Gua Bumi (Tuku). Lalu saat beliau menyalin *Sutra Saddharmapundarika*, beliau membandingkan beberapa versi tulisan tangan yang terkenal (di masa klasik), dan memilih yang terbaik di antaranya[394] (dalam menyalin). Menghembuskan udara yang tidak murni dan menjaga agar mulut wangi, beliau terbiasa mempurifikasi diri dengan mencuci dan mandi. Suatu ketika, pernah muncul secara mukjizat sebuah relik Buddha di atas *Sutra Saddharmapundarika* beliau. Saat salinan sutra tersebut selesai, judul pada tiap gulungan diberi huruf keemasan sehingga tampak indah serasi dengan gantungan perak dari gulungan.[395] Beliau menyimpannya dalam kotak perhiasan yang cemerlang dan ini menambah keindahan gulungan. Ketika kaisar yang memerintah datang ke Gunung Tai dan mendengar berita itu, kaisar meminta kepadanya untuk memberikan salinan tersebut kepada anggota kerajaan untuk dipuja.

Kedua guru saya, Shan Yu dan Hui Xi, adalah penerus dari biksu sebelumnya, (Shen-) Lang, seorang guru *dhyana*.

---

393 則 感 鴈 雞 就 聽 善 緣 情 體 音 律 (*ze gan shi ji jiu ting shan yuan qing ti yin lü*). Kalimat ini tidak begitu jelas. Terjemahan saya mengikuti catatan penjelasan yang ada dalam edisi bahasa Jepang.

394 極 銓 名 手 盡 其 上 施 (*ji quan ming shou jin qi shang shi*). Terjemahan saya mengikuti Kasyapa.

395 Contoh yang sangat bagus mengenai manuskrip *Saddharmapundarika* versi bahasa Tionghoa dapat dilihat di perpustakaan *Indian Institute*, Oxford.

Lang, hidup di masa kedua Dinasti Qin[396] dan ketenaran beliau bahkan melampaui lima kelompok orang. Beliau mendapat persembahan dari segala penjuru dan mengunjungi pintu gerbang pemberi secara pribadi. Beliau mengajarkan orang-orang sesuai keadaan dan kemampuan. Tindakannya disesuaikan dengan kebutuhan penganut. Sepak terjang beliau melampaui urusan duniawi. Wihara Shentong[397] (Daya Mukjizat) diberi nama demikian karena pencapaian beliau. Sepak terjang beliau melampaui pemahaman kita. Informasi secara lengkap dapat ditemukan dalam biografi beliau (*Liang Gaoseng Zhuan*).

Pada waktu itu, para penguasa menghormati ajaran Buddha dan rakyat juga berbakti (350-417 Masehi).

Saat orang-orang bermaksud membangun wihara tersebut, ketika memasuki hutan, mereka mendengar seekor harimau mengaum di dekat utara aliran sungai Gunung Tai. Ketika keluar hutan, mereka mendengar kuda meringkik[398] di sebelah selatan lembah gunung tersebut. Air di Sumur Surgawi[399] meskipun terus mengalir tapi tak pernah berkurang, dan padi-padian di Lumbung Surgawi, meskipun terus-menerus diambil, tak pernah berkurang jumlahnya. Guru Lang sendiri sudah lama wafat, tetapi pengaruh yang ditinggalkannya belumlah hilang.

Kedua guru saya dan seorang biksu lainnya, guru *dhyana*, Biksu Ming De, sangat menguasai ajaran Vinaya dan sangat mahir mengenai

---

396 Dinasti Qin awal tahun 350-394 Masehi, lalu Dinasti Qin belakangan tahun 384-417 Masehi.

397 神 通 寺 (Shentong Si), dibangun tahun 396 Masehi (*Liang Gaoseng Zhuan*, Buku V).

398 Yi Jing mungkin teringat kisah tentang Asvaghosha, penulis *Buddhacarita*, yang secara mukjizat membuat kuda meringkik di hadapan raja.

399 Ini mungkin dibangun untuk memperingati Biksu Shen Lang yang bijaksana.

makna sutra-sutra. Sebagai pembimbing para murid, mereka tidak memperkenankan praktik-praktik seperti membakar jari atau menghancurkan tubuh dengan api,[400] yang tak pernah diajarkan oleh Buddha. Saya sendiri menerima instruksi dari guru-guru ini secara pribadi dan informasi tersebut tidak saya peroleh dari desas-desus. Kalian seyogianya menganalisa secara seksama poin-poin di atas dari para bijaksana terdahulu dan memberi perhatian pada ajaran dari para guru terdahulu.

Dari masa kuda putih tidak dikekang hingga gajah hitam dipasangi pelana, Kasyapamatanga dan Dharmaraksha[401] telah menerangi dunia dengan Cahaya *Prajna* mereka, bagaikan mentari dan rembulan di Negeri Surgawi (Tiongkok). Kang Senghui dan Fa Xian[402] melalui teladan kebajikan, mereka menjadi sungai dan jembatan menuju Rumah Harta Karun Surgawi (India). Dao An dan Hui Yan[403] sedang mendekam bagaikan harimau di selatan Sungai

---

400 Yi Jing kembali pada tema dari bab ini.

401 Kedua biksu ini datang ke Tiongkok tahun 67 Masehi. Mereka adalah penerjemah pertama teks-teks Buddhis, yang dikatakan dibawa dengan seekor kuda putih. Wihara Kuda Putih dibangun di Luoyang. Satu hasil terjemahan dilakukan oleh Kasyapamatanga dan lima terjemahan oleh Dharmaraksha. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran II.

402 Kang Senghui, orang India yang berasal dari Tibet, datang ke Tiongkok tahun 241 Masehi dan menerjemahkan dua karya. Fa Xian adalah peziarah terkemuka dari Tiongkok yang melakukan perjalanan ke India tahun 399-414 Masehi; beliau menerjemahkan empat karya dan menulis catatan perjalanannya. Di sini Yi Jing mungkin merujuk pada perjalanan Fa Xian, dengan mengatakan 'gajah hitam dipasangi pelana.' Kasyapa tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran II.

403 Dao An meninggal tahun 389 Masehi. Beliaulah yang pertama kali mengusulkan digunakannya istilah Shi (= Sakya), yang diikuti di mana-mana. Hui Yan yang mengabdi di Jin Timur, tahun 317-419 Masehi, adalah pendiri *White Lotus Society*. Tradisi Alam Suci pertama kali dibabarkan oleh beliau. Beliau mengirim murid-muridnya ke Udyana untuk mendapatkan teks-teks Sanskerta tahun 408 Masehi.

Yangtze dan Han. Xiu dan Li[404] sedang terbang tinggi bagaikan elang di utara Sungai Huang dan Ji.

Para penerus dalam Sangha tetap ada dan terus berlanjut, dengan demikian ajaran *prajna* telah diturun-temurunkan tanpa terputus. Umat awam yang berbakti memuji dan menghargai wewangian Dharma yang tak terputus.

Kami tak pernah mendengar bahwa di antara guru-guru tersebut, ada yang memperkenankan praktik membakar jari. Praktik membakar tubuh juga tak pernah diperkenankan oleh mereka. Cerminan Dharma ada di hadapan kita dan para bijaksana seyogianya belajar dari sana secara seksama.

Biasanya di keheningan malam hari, guru *dhyana* saya, Hui Xi, bersimpati atas masa kecil saya dan menghibur saya dengan kata-kata yang bajik. Terkadang beliau membicarakan tentang (rapuhnya) dedaunan kuning (yakni sifat *anitya* dari segala sesuatu), sehingga beliau dapat mengalihkan perhatian saya dari rasa rindu yang mendalam kepada ibu saya.

Terkadang beliau berbicara kepada saya tentang kebiasaan gagak muda,[405] dan menasihati saya agar berjuang membalas kasih sayang luar biasa dalam membesarkan saya. Kadang-kadang beliau berkata: 'Engkau harus berusaha keras untuk menyebarluaskan ajaran Triratna, agar tidak punah. Engkau seharusnya tidak memanjakan diri sedemikian rupa dalam studi literatur sekuler sehingga membuat hidupmu tak bermakna.' Meskipun saya sudah berumur 10 tahun, saya hanya mendengarkan petunjuk beliau tapi belum mampu memahami maknanya. Setiap pagi pada periode kelima, saya pergi ke

---

404 Hui Xiu (惠 休) dan Fa Li (法 厲); keduanya hidup di masa Dinasti Sui (589-618 Masehi). Hui Xiu adalah guru dari tradisi *Mahayana-samparigraha*.

405 Yaitu 'anak yang berbakti.' Di Tiongkok dikatakan gagak mengembalikan makanan ke induknya sebanyak makanan yang mereka terima sewaktu masih kecil.

ruangan beliau untuk menanyakan apa yang perlu dilakukan. Setiap kali beliau menunjukkan kasih sayangnya, menepuk saya dengan penuh kasih seperti seorang ibu mengasihi anaknya. Kapan pun beliau mendapatkan makanan yang enak, beliau biasanya memberikan saya bagian yang paling enak. Jika saya meminta sesuatu kepada beliau, saya tak pernah kecewa. *Upadhyaya* saya, Shan Yu, bagi saya bagaikan seorang ayah yang disiplin, sementara guru *dhyana*, Hui Xi bagaikan seorang ibu yang lembut. Demikianlah, hubungan kami hampir sesempurna hubungan keluarga.

Saat mencapai usia yang dipersyaratkan, saya ditahbiskan. Hui Xi menjadi *Upadhyaya* saya. Begitu saya menerima sila kebiksuan, saat beliau sedang menghirup udara segar di malam hari yang indah, selagi menyalakan dupa, tiba-tiba dengan diliputi emosi, beliau memberi instruksi kepada saya: 'Sudah lama Mahamuni memasuki Nirvana dan sekarang ajaran beliau semakin disalahartikan. Banyak orang ingin mengambil sila, tetapi sedikit yang menjalankannya. Dengan tekad yang kokoh, janganlah melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan dan janganlah melanggar aturan kelompok pertama (yakni *Parajika*). Jika engkau melanggar aturan-aturan lainnya, sayalah yang menanggung penderitaan demi dirimu di neraka. Selain itu, janganlah melakukan tindakan merugikan seperti membakar jari atau menghancurkan tubuh dengan api.' Pada hari di mana saya menerima sila suci, itulah instruksi yang saya terima dan saya bersenang hati atas welas asih beliau.

Sejak itu saya berupaya keras, kapan pun saya merasa hampir gagal, saya sangat berhati-hati agar tidak melanggarnya betapa pun kecilnya. Saya membaktikan diri untuk mempelajari Vinaya selama lima tahun.

Saya dapat memahami dalamnya ulasan yang ditulis oleh Fa Li,[406] guru Vinaya, dan secara akurat saya dapat menjelaskan prinsip-

406 法 厲 (Fa Li) wafat tahun 635 Masehi. Beliau adalah seorang guru dari tradisi Nirvana dan penulis ulasan mengenai *Caturvarga-vinaya*.

prinsip yang dibahas oleh guru Vinaya lainnya, Dao Xuan,[407] dalam karya-karya beliau. Begitu saya menguasai aturan-aturan Vinaya (secara harfiah: 'aturan dan pelanggaran'), guru saya meminta saya untuk memberikan ceramah mengenai Vinaya.

Ketika saya menghadiri ceramah beliau tentang *Maha Sutra*,[408] saya berkeliling ber-*pindapatta*, hanya bersantap satu kali dan duduk semalaman tanpa berbaring. Wihara hutan di mana kami tinggal sangat jauh dari desa, tetapi saya tak pernah mengabaikan praktik ini. Kapan pun saya teringat akan petunjuk yang penuh cinta kasih dari guru saya, air mata saya bercucuran, dan saya tidak tahu dari mana datangnya.

Kita mendengar bahwa ketika seorang Bodhisattva bertekad untuk membebaskan makhluk-makhluk yang menderita karena welas asih, beliau bahkan rela melompat ke dalam kobaran api yang dahsyat. Dan ketika seorang dermawan bertekad untuk menjaga seorang anak miskin, dia bahkan mengawasi pintu sempit sebuah rumah yang kecil. Hal ini tidak keliru. Saya menerima semua instruksi dari beliau secara pribadi dan saya tidak belajar dari beliau melalui desas-desus. Suatu hari dengan baik hati beliau berkata kepada saya, 'Saat ini saya tidak kekurangan orang untuk melayani saya, dan engkau seharusnya tak perlu lagi mendampingi saya karena itu menghalangi pembelajaranmu.' Lalu dengan tongkat kayu berlogam di tangan, saya meninggalkan beliau menuju Wei Timur, di mana saya membaktikan diri untuk mempelajari *Abhidharma(-sangiti)* dan *Samparigrahasastra* (Katalog Nanjio III, No. 1178, 1199; 1183, 1184, 1247). Dari sana saya menuju ibukota Barat (Xi'an Fu), membawa

---

Lihat halaman 374, catatan kaki 404.

407 道 宣 (Dao Xuan) wafat tahun 667 Masehi. Beliau adalah pendiri tradisi Vinaya dan penulis delapan karya. Lihat Katalog Nanjio, Lampiran III.

408 Suatu versi bahasa Jepang menginterpretasikan kalimat ini secara berbeda. Tampaknya menerjemahkan 大 經 (*Da Jing*) sebagai 'secara umum' tak dapat diterima.

tas kecil di punggung, dan di sana saya dengan tekun mempelajari *Kosa* dan *Vidyamatrasiddhi* (Katalog Nanjio III, No. 1267, 1269; 1197, 1210, 1238, 1239, 1240). Sebelum berangkat ke India, saya ke ibukota untuk kembali ke tanah kelahiran saya.[409] Saya meminta nasihat dari guru agung Hui Xi, berkata: 'Guru, saya bermaksud melakukan perjalanan panjang karena jika saya memikirkan apa yang belum saya kuasai hingga sekarang, hal itu pasti membawa manfaat besar bagi saya. Engkau sudah sepuh, saya tak bisa mewujudkan niat ini tanpa berkonsultasi denganmu.' Guru saya menjawab: 'Ini adalah kesempatan luar biasa untukmu, yang tak akan datang dua kali. (Pastinya) saya sangat senang mendengar niatmu yang direncanakan dengan sangat bijak (secara harfiah: 'saya tergerak oleh motivasimu yang bajik'). Mengapa saya harus memanjakan keinginan saya sendiri? Jika saya berumur cukup panjang (untuk melihatmu kembali), saya akan bersukacita menyaksikanmu meneruskan Cahaya Dharma. Pergilah tanpa keraguan. Janganlah melihat ke belakang hal-hal yang ditinggal. Pastinya saya merestui perjalanan ziarahmu ke tempat-tempat suci. Lagi pula, adalah tugas terpenting untuk berjuang demi berkembangnya Ajaran. Janganlah ragu.'

Dengan demikian, tidak hanya niat saya direstui dengan baik, tetapi saya juga mengemban instruksi beliau, yang tak akan saya abaikan dalam keadaan apa pun.

Akhirnya saya bertolak dari pantai Guangzhou (Canton), pada bulan sebelas, tahun kedua periode Xianheng (671 Masehi) dan berlayar ke Lautan Selatan. Demikianlah saya melakukan perjalanan dari daerah yang ke satu ke daerah lainnya dan dapat pergi ke India untuk berziarah. Pada hari kedelapan, bulan dua, tahun keempat periode Xianheng (673 Masehi), saya tiba di Tamralipti, yaitu pelabuhan di pantai India Timur. Pada bulan lima saya melanjutkan perjalanan ke India, bertemu teman seperjalanan di sana-sini. Lalu saya pergi ke Wihara Nalanda dan ke Vajrasana, dan akhirnya

409 Tanah kelahiran beliau adalah Fanyang, sekarang Chaozhou di Zhili.

mengunjungi semua tempat suci. Kemudian saya menelusuri jejak untuk kembali dan tiba di Shili Foshi.

Bisa dikatakan beliau adalah seorang guru yang hebat, baik, dan bijaksana, yang hidup sebagai Brahmacarya dengan sempurna dan menguasai ajaran sejati dari *Purusha-damya-sarathi* (Penakluk manusia yang liar bagaikan kuda, yaitu Buddha). Tidaklah keliru kita mengatakan demikian. Kenyataannya beliau adalah orang istimewa pada periode tersebut yang menjawab kebutuhan dunia dan membimbing kehidupan umat manusia.

Saya dibesarkan dan diberi petunjuk secara pribadi oleh beliau hingga saya dewasa. Mendapatkan perahu untuk menyeberangi lautan samsara, hari demi hari saya mendekati tepian pantai. Saya sangat beruntung menemukan andalan hidup ketika bertemu kedua guru ini. Tindakan bajik atau kemurahan hati, betapa pun kecilnya, pada umumnya dipuji orang dalam lagu dan musik; apalagi *mahaprajna* dan *mahakaruna* yang dimiliki guru saya seyogianya dipuji dalam puisi atau tulisan!

Puisi saya adalah sebagai berikut: 'Ayah dan Ibuku tercinta! Kalian telah melindungiku di kalpa-kalpa sebelumnya. Kalian membawa dan memercayakan masa kecilku dalam bimbingan dua guru yang berpikiran tajam ini. Dengan memendam kasih dan kepedihan, kalian melakukan ini sewaktu saya masih seorang anak yang tak berdaya. Sambil belajar, saya menjalankan apa yang telah dipelajari dari waktu ke waktu. Saya melandasi sikap saya dengan lahan subur nasihat dan aturan yang bajik. Bagi saya, kedua guru ini bagaikan mentari dan rembulan yang bersinar. Kebajikan mereka sebanding dengan *Yin* dan *Yang* (yaitu 'prinsip positif dan negatif yang meliputi alam semesta'). Ketajaman pedang *prajna* (pengertian seksama) saya diasah oleh mereka. Dan oleh mereka pula, tubuh Dharma saya mendapat nutrisi. Mereka tak pernah lelah dalam memberi instruksi pribadi. Terkadang mereka mengajarkan saya sepanjang malam, tanpa tidur; kadang sepanjang hari, tanpa makan. Orang yang paling berbakat sering

tampak tidak memiliki bakat sama sekali, lagi pula *prajna* mereka terlalu sulit untuk kita pahami. Mereka adalah guru-guru saya.

Cahaya menghilang dari Gunung Tai (kedua guru Yi Jing meninggalkan Tai Shan, lihat awal bab ini). Kebajikan bersembunyi di tepi Sungai Qi (kedua guru ini datang ke Qi dan tinggal di sana; salah satunya meninggal di Qi). Lautan *prajna* mereka sangat luas dan jauh membentang. Pepohonan meditasi berkembang dengan subur. Gaya tulisan mereka sangat elegan; daya abstraksi mental mereka sangat mengagumkan. 'Gerindalah, tanpa engkau dapat mengurangi massanya. Celuplah dengan warna, tanpa engkau dapat membuatnya menjadi hitam.'[410] Di malam hari, sehari sebelum beliau meninggal, guru saya (Shan Yu) memberi pertanda yang tidak biasa, yakni seekor burung muncul untuk mendengarkan pelafalan beliau. Ketika saya masih muda, salah satu guru saya (Shan Yu) meninggal dunia, meninggalkan guru satunya lagi (Hui Xi). Apa pun potensi positif yang telah saya kumpulkan, saya dedikasikan semuanya untuk para almarhum. Kepada satu orang, saya akan membalas kebaikan yang diberikan kepada saya selama hidupnya. Kepada satunya lagi, agar saya mampu membalas kebaikannya saat beliau masih hidup, meskipun kami terpisah jauh. Agar kami dapat bertemu suatu hari untuk merayakan kebahagiaan kami.

'Agar saya mendapat instruksi dari mereka di setiap kehidupan untuk secara pasti merealisasi pembebasan. Agar kemurahan hati saya menumpuk setinggi gunung melalui praktik kebajikan. Agar meditasi saya yang murni dan tenang sedalam danau. Agar saya dapat hadir dalam pertemuan pertama di bawah Pohon Bunga Naga,[411] saat saya mendengar alunan suara dari Buddha Maitreya. Dengan mengatasi

---

410 論 語 (*Lunyu*).

411 Pohon bunga naga, artinya pohon naga. Dikatakan bahwa Buddha yang akan datang, Buddha Maitreya akan lahir di Ketumati dan merealisasi Penggugahan di bawah pohon naga, setelah Buddha Sakyamuni yang merealisasi Penggugahan di bawah pohon Bodhi.

empat cara kelahiran,[412] agar saya menyempurnakan *citta* saya, dan dengan demikian menjalani tiga *mahakalpa* yang dibutuhkan untuk Tergugah.'

Khawatir pembaca mungkin berpikir pernyataan saya tentang daya literatur guru saya tidak berdasar, saya akan memberikan sebuah contoh. Suatu ketika, pada hari ke-15, bulan dua (yang diperingati sebagai hari Parinirvana),[413] para biksu dan umat awam berkumpul di bukit selatan di mana (Shen-) Lang, guru *dhyana*, tinggal. Mereka mengunjungi objek-objek seperti 'Sumur Surgawi' dan 'Lumbung Surgawi'[414] serta melakukan puja di altar dan cetiya. Di sana mereka melakukan upacara besar untuk puja dan *pindapatta*. Saat itu semua cendekiawan di wilayah kekuasaan raja Chi berkumpul, masing-masing menguasai tulisan yang banyaknya bagaikan lautan dan literatur yang menumpuk bagaikan gunung. Mereka semua bersaing demi keunggulan[415] dan membual tentang kualitas luar biasa mereka.[416]

(Waktu itu) disarankan agar mereka menulis sebuah puisi untuk menghormati patung almarhum Lang dan wihara beliau, di mana

---

412 Empat cara kelahiran para makhluk, yakni (1) terlahir dari kandungan, (2) terlahir dari telur, (3) terlahir melalui kelembaban, (4) terlahir secara spontan.

413 Dalam *Samantapasadika* oleh Buddhaghosa, dikatakan: '*Visakha-punnamadivase paccusasamaye parinibbute Bhavagati.*' Dalam versi bahasa Tionghoa, bagian tersebut berbunyi: 'Buddha telah memasuki Nirvana di pagi hari, pada hari ke-15, bulan dua.' Lihat *Vinaya Pitakam*, Jilid III, oleh Prof. Oldenberg.

414 Lihat halaman 372, catatan kaki 399.

415 Secara harfiah: 'bagaikan jarum pelubang (untuk membuat lubang) dalam karung.'

416 Secara harfiah: 'memiliki batu berharga dalam suatu kotak.'

mereka sepakat meminta guru saya, Hui Xi untuk menulisnya. Beliau menerima tawaran tersebut tanpa ragu-ragu.

Selagi beliau menulis di tembok, itu bagaikan aliran arus yang menggelorakan gelombang dan memberi bantuan kepada beliau. Beliau tidak berhenti sejenak pun, tapi terus-menerus menulis dengan lancar. Beliau menyelesaikan tulisannya tanpa terlambat, tanpa perlu penambahan maupun perbaikan.

Puisi beliau berbunyi sebagai berikut:

'Dalam kecemerlangan agung, para bijaksana terdahulu bersinar.
Nasihat beliau yang luar biasa menyebar sejauh dan seluas samudra.
Lembah sepi adalah tempatnya beristirahat, dan di sini adalah tempat kediamannya.
Keberuntungan senantiasa menemaninya tanpa daya upaya.
Gunung dan sungai adalah luas dan sunyi sepanjang masa.
Manusia dan generasi (berikutnya) wafat seiring dengan berlalunya kalpa.
Pengetahuan spiritual semata dapat memahami persoalan *shunyata.*
Apalagi yang kita lihat selain gambaran Sang Bijaksana sepuh yang ditinggal?'

Setelah melihat puisi guru saya, seluruh cendekiawan yang berkumpul begitu mengaguminya. Beberapa di antara mereka meletakkan pena mereka pada cabang pohon pinus, sementara yang lainnya melempar tempat tinta mereka ke sisi batu. Mereka berkata: 'Xishi [417] (nama seorang wanita yang kecantikannya dianggap ideal) telah menunjukkan wajahnya; bagaimana mungkin Momu[418] (nama seorang wanita buruk rupa yang melayani Kaisar Kuning)

417 西 施 (Xishi).

418 嫫 母 (Momu).

menampakkan diri?' Banyak orang pintar yang hadir, tetapi tak seorang pun yang mampu menyaingi sajaknya. Karya-karya lainnya dari guru saya disimpan secara terpisah.

Saya, Yi Jing, dengan hormat memberi salam kepada semua teman-teman terhormat dari Maha Zhou,[419] di mana dengan mereka saya biasanya melakukan pembicaraan ringan (*Vahya-katha*) atau membahas ajaran Dharma (*Dharma-katha*), di antaranya ada yang saya kenal saat saya masih muda, sementara yang lain menjadi teman sehati di usia pertengahan; sedangkan yang berbakat telah menjadi guru-guru spiritual, tetapi di antaranya banyak juga orang-orang yang tak begitu menonjol. Dalam karya yang berjumlah 40 bab ini, saya hanya membahas hal-hal penting, dan apa yang saya catat adalah kebiasaan para guru dan murid di India saat ini. Catatan saya adalah berdasarkan kata-kata Buddha dan bukan kata hati saya sendiri. Kehidupan ini cepat berlalu bagaikan sungai deras. Di pagi hari, kita tak dapat memprediksi apa yang akan terjadi di malam hari. Karena khawatir mungkin saya tak dapat bertemu dengan kalian dan memberitahukan hal-hal ini kepada kalian secara langsung, saya mengirimkan dan mempersembahkan catatan ini kepada kalian sebelum kepulangan saya. Kapan pun kalian memiliki waktu, pelajarilah apa yang dicatat dalam buku ini, dengan demikian kalian dekat di hati saya. Semua yang saya nyatakan adalah sesuai dengan tradisi Aryamulasarvastivada-nikaya dan bukan tradisi lainnya.

Sekali lagi, saya katakan pada kalian dalam sajak berikut:
'Ajaran bajik guru telah saya catat dengan penuh hormat
Oh, nasihat yang luar biasa dan bajik ini!

---

419 大 周 (Da Zhou) artinya Maha Zhou, merujuk pada 'Tiongkok' di mana masa pemerintahan Ratu Wu Zetian (690-704 Masehi) disebut Zhou (ini lain dengan 'Zhou' di masa 951-960 Masehi). Dugaan bahwa 'catatan yang kadang-kadang muncul' dalam teks Yi Jing ditulis belakangan oleh orang lain dikarenakan catatan tersebut menggunakan kata '*Zhou yan*' (周 言), yaitu bahasa Zhou, harus kita tinggalkan karena Yi Jing sendiri menggunakan istilah 'Zhou' untuk Tiongkok. Bandingkan dengan Bab Pendahuluan halaman 101, catatan kaki 25; dan juga *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

Semua berdasarkan ajaran agung Buddha;
Saya tak bisa mengatakan saya telah memahaminya karena terbatasnya intelek saya.
Mungkin saya tak berkesempatan bertemu kalian secara langsung.
Karena itu, saya kirimkan catatan ini terlebih dahulu untuk kalian.
Saya akan merasa bahagia jika kalian merasa karya ini layak disimpan.
Semoga catatan ini menemani kalian dalam kereta.
Semoga kata-kata dari orang yang rendah hati seperti saya, dapat diterima.
Mengikuti jejak para bijaksana dari ratusan generasi sebelumnya,
Saya menabur benih indah untuk ribuan tahun mendatang.
Harapan dan keinginan saya yang sesungguhnya adalah menghadirkan Puncak Gridhrakuta[420] di Ruangan Kecil[421] teman-teman saya, dan membangun kota Rajagriha kedua di Negeri Surgawi Tiongkok.'

---

420 Gridhrakuta dekat Rajagriha, sekarang disebut Sailagiri.

421 Nama suatu puncak di Pegunungan Song di Henan di mana banyak teman Yi Jing tinggal di sana. Yi Jing mungkin menggunakan istilah ini dalam dua arti.

KARYA-KARYA YI JING LAINNYA

Judul-judul karya Yi Jing lainnya tetapi tidak ditemukan dalam *India Office Collection*:

1. 西 方 記 (*Xifang Ji*). *The Record of the West.*
   Yi Jing menyebut karya ini di Bab IX atau *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, No. 1492 (salinan *India Office*).

2. 西 方 十 德 傳 (*Xifang Shide Zhuan*). *The Lives of the Ten Virtuous Men of the West.*
   Yi Jing menyebut karya ini di Bab XXXIV atau *Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan*, No. 1492 (salinan *India Office*).

3. 中 方 錄 (*Zhongfang Lu*). *The Record of the Madhyadesa.*
   Yi Jing menyebut karya ini dalam *Datang Xiyu Qiufa Gaoseng Zhuan*, No. 1491 (salinan *India Office*). Lihat buku Chavannes, *Mémoire composé à l'époque de la grande dynastie Tang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la loi dans les pays d'occident par I-Tsing* (*Memoirs of the Eminent Priests who visited India during the Tang Dynasty*).

Tampaknya semua judul di atas adalah karya Yi Jing, yang mungkin dapat ditemukan di beberapa perpustakaan Buddhis di Tiongkok, Korea, atau Jepang.

LAMPIRAN CATATAN TAMBAHAN

HALAMAN 94, catatan kaki 2. Dalam *The Book of Liezi*, Buku I, penulis (Liezi) mengatakan: 'Udara yang murni dan ringan naik ke atas dan menjadi surga, sementara (udara) yang kotor dan berat turun ke bawah dan menjadi tanah.'

Halaman 95, catatan kaki 5. Filosofi Sankhya adalah mendua (*Prakriti* dan *Purusha*). Kata 'Satu' mungkin adalah kesalahan cetak untuk kata 'dua,' meskipun dalam semua edisi tertera 'satu.'

Halaman 99, catatan kaki 24. *Sutra Mengenai Petunjuk Terakhir Buddha* adalah *Sutra Mahaparinirvana*. Dalam teks Pali, VI, dikatakan: 'Oh, para biksu, mungkin ada keraguan atau kesangsian dalam pikiran beberapa biksu mengenai Buddha atau Dharma atau Sangha atau Marga atau Cara (*Buddhe va Dhamme va Sanghe va Magge va Patipadaya va*). Para biksu, silakan bertanya ...' Buddha mengulang ini tiga kali, tetapi semua terdiam. Lalu Ananda (bukan Aniruddha sebagaimana versi bahasa Tionghoa) berkata: 'Saya yakin semua yang hadir dalam perkumpulan ini, tak seorang pun yang mempunyai keraguan terhadap Buddha ...' Lihat *The Sacred Books of the East*, Jilid XI. Yi Jing menyebut dua ulasan mengenai sutra ini, yakni menurut Mahayana dan Hinayana. Beliau menemukan teks Mahayana dan menganalisanya, tetapi beliau hanya mendapat salinan untuk satu bab. Lihat *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes.

Halaman 103, catatan kaki 29. Dalam *Brihat-samhita* LXIX, Lata disebut berbarengan dengan Sindhu, Surashtra (Surat), Bharoach, dan Malwa (*Journal of the Royal Asiatic Society*, Jilid VII). Yi Jing mengatakan bahwa Lata terletak di India Barat dan sering beliau sebut dengan Sindhu. Beliau mengatakan (dalam *Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes): Xuan Zhao, dari Tiongkok pergi ke Lata, melewati Vakala (mungkin Valkh), Kapisa, dan Sindhu, dan kemudian tiba di sana. Prof. Bühler memberitahu saya bahwa Lata adalah Gujarat Tengah, daerah

antara Sungai Mahi dan Sungai Kim, dan ibukotanya adalah Broach (Bharukaccha).

Halaman 109, catatan kaki 46. *Sudarsana-vibhasha Vinaya*, suatu ulasan mengenai Vinaya, adalah terjemahan langsung dari karya Buddhaghosa, *Samantapasadika*. Bagian pengantarnya cocok dengan teks Pali, kata per kata, *gatha-gatha* dalam teks Pali juga ada dalam versi bahasa Tionghoa. Itu tentu saja berisi beberapa *gatha Dipavamsa* yang dikutip oleh Buddhaghosa. Buddhaghosa pergi ke Sri Lanka tahun 430 Masehi, kemudian ke Myanmar tahun 450 Masehi, dan karya ini diterjemahkan ke bahasa Tionghoa tahun 489 Masehi.

Halaman 121, catatan kaki 4. *Buluo* (*pula*), lengkapnya *pulapadatra* (asalnya tidak diketahui secara pasti): 'Sepatu di mana katun atau sejenisnya ditempel pada bahan kulit dan dijahit; bagian tengahnya lebih tinggi (dari bagian lainnya)' [Lihat *Sudarsana-vibhasha*, Jilid XVII]. Tampaknya semacam 'sepatu dengan lapisan dalam yang tebal' (*Mahavagga* V): 'Saya memperkenankan digunakannya *ganamganupahanam* (*upanah*).'

Halaman 132, catatan kaki 15. Tak diragukan lagi, Kalandaka atau Kalantaka adalah tupai bukan burung. Versi bahasa Tionghoa dari *Samantapasadika*, mengulas kata ini dalam *Suttavibhanga*, *Parajika* I: '*Vesaliya avidure Kalandaka-gamo nama hoti*' dan menyebutnya sejenis 'tikus hutan.' Bandingkan dengan *Mahaparinibbana-sutta* III oleh Prof. Rhys Davids; *Introduction to the History of Indian Buddhism* oleh Burnouf. Dalam *Memoires of Xuan Zang*, ceritanya agak berbeda dengan di sini.

Halaman 167, catatan kaki 55. Tiga belas keperluan:

Mahavyutpatti	**Catatan Yi Jing**	***Mahavagga* VIII**
1. *Sanghati*	1.	1. *Sangati*
2. *Uttarasanga*	2.	2. *Uttarasanga*
3. *Antarvasa*	3.	3. *Antaravasaka*

4. *Sankakshika*[1]	7. *Sankacchika*[2] (*Cullavagga* X dan *Bhikkhunipacittiya* 96)	
5. *Pratisankakshika*	8.	
6. *Nivasana*	5. *Nivasana* (*Mahavagga* I dan sebagainya)	
7. *Pratinivasana*	6. *Pratinivasana*[3] (*Mahavagga* I; *Cullavagga* VIII)	
8. *Kesapratigrahana*	11.	
9. *Snatrasataka*	*Udakasatika* (*Mahavagga* VIII)	
10. *Nishidana*	4.	5. *Nisidana*
11. *Kandupraticchadana*	12.	7. *Kandupaticchadi*[4]
12. *Varshasaticivara*		4. *Vassikasatika*[5]
13. *Parishkaracivara*	13. *Bheshaja-parishkara-civara*	9. *Parikkhara-colaka*[6]
	9. *Kaya-pronchana*	
	10. *Mukkha-ponchana*	8. *Mukhapunchana-colaka*
		6. *Paccattharana*[7]

1 Jika yang dimaksud adalah kain penutup samping, itu adalah *ganda-praticchadana* karena *sankakshika* adalah kain penutup dada untuk biksuni.

2 Menurut Davids-Oldenberg itu adalah rompi. Ulasan terdahulu: *Sankacchikan nama adhakkhakam ubhanabhi tassa paticchadanatthaya* (*Vinaya Pitakam*, Jilid IV).

3 Dalam bahasa Tionghoa: jubah bawah yang kedua.

4 *Mahavagga* VIII: *Patimokkha*, *Pacittiya* 90. Ukurannya empat jengkal kali dua jengkal, kadang-kadang disebut *Vanabandhanacola* (*Mahavagga* VI).

5 Yakni: jubah untuk musim hujan.

6 *Mahavagga* VIII. Ini adalah sepotong kain (untuk membuat saringan air atau tas), tetapi dalam teks Yi Jing, tampaknya dianggap '*bheshaja-parishkara-civara*.'

Halaman 189, catatan kaki 88. Bandingkan dengan kata-kata Biksu Mahakasyapa dalam karya Buddhaghosa, *Samantapasadika: 'Yava dhammavinayo titthati tava anatitasatthukam eva pavacanam hoti, vuttam h' etam Bhagavata: yo vo maya Ananda dhammo ca vinayo ca desito pannatto so vo mam' Accayena sattha 'ti.'*

Halaman 208, catatan kaki 108. Karena bulan *karttika* dimulai pada pertengahan bulan delapan penanggalan Tionghoa, yang umumnya adalah hari di mana siang dan malam sama panjang, maka kita dapat menentukan penanggalan sebagai berikut:

Lima musim dalam Vinaya[8]	**Penanggalan Tionghoa (dari hari ke-16 hingga hari ke-15)**	**Penanggalan India**		**Enam Musim**[9]
Musim dingin	Bulan 9-10	*Margasirshah*	November-Januari	*Sisirah* (musim mencair)
	Bulan 10-11	*Paushah*		
	Bulan 11-12	*Maghah*	Januari-Maret	*Vasantah* (musim semi)
	Bulan 12-1	*Phalgunah*		

---

7 Alas tempat tidur atau alas untuk duduk.

8 Lihat Bab XIX halaman 232-233.

9 Lihat *Veda-samhita* IV oleh Prof. Max Müller.

Musim semi	Bulan 1-2	*Caitrah*	Maret-Mei	*Grishmah* (musim panas)
	Bulan 2-3	Vaisakhah		
	Bulan 3-4	*Jyaishthah*	Mei-Juli	*Varshah* (musim hujan)
	Bulan 4-5	*Ashadhah*		
Musim hujan[10]	Bulan 5-6	*Sravanah*	Juli-September	*Sarat* (musim panen)
Musim akhir[11]	Bulan 6 hari ke-16			
Musim panjang	Bulan 6-7	*Bhadrapadah*		
	Bulan 7-8	*Asvinah*	September-November	*Hemantah* (musim dingin)
	Bulan 8-9	*Karttikah*[12]		

Halaman 211, Bab XV. *Pravarana* adalah upacara penutup *varsha* yang hanya berlangsung selama sehari. Hari *Pravarana* juga merupakan kesempatan untuk memberikan persembahan kepada para biksu. Lihat *Mahavagga* IV, mengenai *pavarana*.

Halaman 224, Bab XVIII. *Ji* secara umum berarti 12 sehingga dua *ji* umumnya berarti 24 tahun. Sementara menurut perhitungan, itu sekitar 20 tahun, yakni dari tahun 671 sampai 692 (saat catatan Yi Jing dikirim). *Ji* juga berarti 10, dengan demikian di sini artinya 'dua dasawarsa' atau 'dua putaran.' Bandingkan dengan Bab Pendahuluan

---

10 Periode awal untuk *varsha*. Lihat juga dalam *Mahavagga* III: 'Periode awal untuk memasuki *vassa* adalah sehari setelah bulan purnama Asadha.'

11 Periode belakangan untuk *varsha*. Dikatakan dalam *Mahavagga*: 'Periode belakangan (untuk memasuki *vassa*) adalah sebulan setelah bulan purnama Asadha.'

12 Perayaan *Kathina-astara* adalah pada hari ke-16, bulan delapan. Lebih lanjut, lihat *Mahavagga* VII.

halaman 98, di mana beliau menggunakan 'delapan *ji* (dasawarsa)' untuk umur Buddha.

Halaman 231, catatan kaki 140. Bandingkan dengan *Ekasatakarman* (No. 1131), Buku I (*Bodleian Library*), di mana cara mengukur bayangan diterangkan dengan mendetail.

Halaman 233, catatan kaki 143, 145. Ketiga musim disebut sebagai berikut: 1. *Hemanta* (musim dingin), 2. *Grisma* (musim panas), 3. *Varsha* (musim hujan).

Halaman 241-242, catatan kaki 158. Bandingkan dengan delapan stupa dalam *Sutta Mahaparinibbana* (mendekati akhir), dan *Asiatic Researches*, Jilid XX oleh Csoma.

Halaman 245, catatan kaki 162. Ukuran *nishidana* menurut Kasyapa adalah sesuai dengan yang tercantum dalam *Patimokkha* VII, *Pacittiya* 89. Menurut Kasyapa, *Sugata-vidatthi* adalah 'ukuran jengkal Buddha' sebagaimana terjemahan Dickson (*Journal of the Royal Asiatic Society*, Jilid VIII). Lihat tulisan James d'Alwis, 'Ukuran jengkal yang disetujui' (*Journal of Asian Studies*, Sri Lanka, 1874); bandingkan dengan *The Sacred Books of the East*, Jilid XIII.

Halaman 250, catatan kaki 170. Penjelasan Yi Jing tentang *cankrama* di Nalanda, di mana Buddha biasa berjalan-jalan (*Memoirs of Yi Jing* oleh Chavannes): '*Au centre est un petit "Caitya." De l'est de l'autel à l'angle de la salle, il y a l'emplacement d'un promenoir de Fo (Buddha); il est fait de rangées de briques; il est large d'environ deux coudées, long de quatorze ou quinze et élevé de plus de deux. Sur le promenoir on a faconné, avec de la chaux qu'on a laissée blanche, des représentations de fleur de lotus; elles sont hautes d'environ deux coudées et larges de plus d'un pied; il y en a quatorze ou quinze; elles marquent les traces des pieds de Fo (Buddha).*'

Halaman 265, catatan kaki 188. Delapan jenis sirup (*pana*):

Penjelasan Yi Jing dalam *Ekasatakarman*, Buku VI	***Mahavagga*, Buku VI**
1. *Cocapana* *Coca* rasanya asam seperti *Prunus mume* (sejenis buah plum) dan bentuknya mirip kelopak *Gleditchia sinensis*. Tanaman (atau pohon) *coca* juga disebut '*tan-da-li*' [*tanduliya* (?) atau mungkin *Kadali* sebagaimana menurut Buddhaghosa: *Cocapanan ti atthika-kadali-phalehi kata-panam*]. Dinding pelindung indung telur lebarnya satu atau dua jari, panjangnya tiga atau empat inci. Orang India biasa memakannya.	3. *Cocapana* Sirup pisang (menurut Buddhaghosa serta Prof. Oldenberg dan Prof. Rhys Davids). *Coca* juga mungkin adalah buah kakao atau kayu manis (menurut Prof. Bohtlingk dan Roth).
2. *Mocapana* *Moca* adalah sejenis pisang (bahasa Tionghoa: *bajiao*); jika kita memberi sedikit merica pada buahnya dan menekannya dengan jari, itu berubah menjadi cairan.	4. *Mocapana* *Moca-panan ti anatthikehi kadaliphalehi kata-panam* (menurut Buddhaghosa). Juga sejenis pisang, tapi tampaknya ada perbedaan antara *moca* dan *coca* dalam hal biji (*atthika*).
3. *Ku-la-ka-pana* (*kolaka*, 'lada hitam'?) Sejenis *Zizyphus vulgaris*.	(1) *Ambapana* (mangga) 1, 2, 5, 7 yang ada dalam teks Pali tidak ada padanannya pada daftar Yi Jing.
4. *Asvatthapana* Yakni pohon Bodhi; sirup dibuat dari buah pohon Bodhi.	(2) *Jambupana* (jambu)

5. *Udumparapana* Buahnya mirip *Li* (*Prunus communis*; sejenis plum). (Secara fonetik bisa berarti *utpala*; dalam bahasa Pali '*saluka*,' bunga teratai dari famili *Nymphaeaceae*, tetapi Yi Jing mengatakan 'buah' bukan 'akar').	(5). *Madhupana* (madu)
6. *Parusakapana* Buahnya seperti *ying yu* (*Vitis labrusca*; sejenis anggur liar).	7. *Pharusakapana* Ini adalah *Grewia Asiatica* dari *Linnaeus*. Lihat istilah '*parusaka*' dalam daftar Bohtlingk-Roth (Prof. Oldenberg dan Prof. Rhys Davids).
7. *Mridhvikapana* Sirup yang dibuat dari anggur	6. *Muddikapana* Jus anggur

9. *Kharjurapana* Bentuknya seperti kurma kecil. Rasanya pahit tetapi sedikit manis. Kebanyakan dari Persia, tetapi juga tumbuh di Madhyadesa (India), dan yang tumbuh di India rasanya agak berbeda. Pohonnya tumbuh secara liar dan menyerupai *zonglü* (*Trachycarpus excelsa*, sejenis palem). Buahnya berlimpah. Ketika dibawa ke Panyu (Guangdong), orang menyebutnya 'kurma Persia.' Rasanya mirip kesemek yang dikeringkan (*Diospyros kaki,* sering disebut 'buah ara Tiongkok'). (*Kharjura* adalah *Phoenix sylvestris*, sejenis pohon kurma liar).	7. *Salukapana* (akar bunga teratai dari famili *Nymphaeaceae*).

Lebih lanjut, Yi Jing menjelaskan lima jenis buah yang diperkenankan Buddha untuk disantap, dalam *Ekasatakarman* (Katalog Nanjio, No. 1131), Buku V, edisi bahasa Jepang, yakni:

1) *Haritaka*
2) *Vibhitaka*
3) *Amalaka*
4) *Marica*
5) *Pippali* (bukan *Pippala*).

Ini sesuai dengan apa yang disebut dalam *Mahavagga* VI.

Halaman 268, catatan kaki 191. Tak diragukan lagi, kedelapan pengobatan yang dijelaskan Yi Jing adalah delapan cabang Ayurveda.

Beliau menyebut seorang teladan dalam delapan pengobatan, yang tampaknya merupakan tabib yang terkenal dan sezaman dengan Yi Jing (atau sebelum Yi Jing). Teladan yang dimaksud mungkin adalah Susruta, yang menyebut dirinya murid dari Dhanvantari, salah satu dari Sembilan Permata di Vikramaditya.

Prof. Wilson mengatakan: Ayurveda, yang aslinya berisi 100 cabang, masing-masing terdiri dari 1.000 stanza, telah dimodifikasi sesuai dengan keterbatasan kemampuan dan kehidupan manusia, melalui pembagian delapan cabang, di mana masing-masing merupakan suatu gagasan yang akurat mengenai tema *Ars Medendi* (istilah Latin untuk seni pengobatan) di antara orang-orang Hindu. Kedelapan cabang tersebut adalah:

1. *Salya* (menurut Yi Jing no. 1: penyembuhan luka).
   Seni mengeluarkan bahan asing seperti rumput, tanah, tulang, dan sebagainya, yang masuk ke tubuh manusia, dan secara analogi, penyembuhan semua tumor dan bisul bernanah karena lendir. *Salya* berarti panah.
2. *Salakya* (menurut Yi Jing no. 2: seni akupuntur).
   Pengobatan penyakit organ eksternal yakni mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Berasal dari kata '*salaka*' yang artinya 'alat yang tipis dan tajam'; diadopsi dari istilah umum untuk alat dan jarum tipis yang digunakan dalam operasi bagian tubuh terkait.
   Kedua divisi di atas adalah ilmu bedah dalam pengobatan modern.
3. *Kaya-cikitsa* (menurut Yi Jing no. 3: pengobatan penyakit pada tubuh).
   Aplikasi *Ars Medendi (cikitsa)* untuk tubuh secara umum (*kaya*). Ini adalah apa yang kita sebut ilmu pengobatan.
4. *Bhuta-vidya* (menurut Yi Jing no. 4: pengobatan penyakit yang dikarenakan gangguan makhluk-makhluk halus).
   Pemulihan indra dari keadaan disorientasi yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus. Seni pengobatan ini hilang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, tetapi merupakan

cabang praktik pengobatan yang sangat penting di seluruh pusat pendidikan di Yunani, Arab, atau Eropa.

5. *Kaumara-bhritya* (menurut Yi Jing no. 6: pengobatan penyakit anak-anak).
   Perawatan bayi, tidak hanya proses melahirkan, tetapi juga pengobatan tidak normalnya pengeluaran air susu, gangguan pada ibu-ibu yang baru melahirkan dan para perawat.
6. *Agada* (menurut Yi Jing no. 5: pengobatan *Agada*).
   Pemberian obat penawar – suatu cabang di mana sejauh masih berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah, merupakan bagian dari ilmu pengobatan dan ilmu bedah.
7. *Rasayana* (menurut Yi Jing no. 7: cara untuk memperpanjang hidup).
   Kimiawi atau lebih tepatnya alkimia (kimia abad pertengahan yang mendambakan obat kekekalan hidup), merupakan tujuan utama dari kombinasi kimiawi, di mana sebagian besar bersifat metalurgis – merupakan penemuan obat universal – obat yang dianggap dapat memberikan kesehatan yang permanen dan kehidupan abadi.
8. *Vajikarana* (menurut Yi Jing no. 8: cara untuk menyegarkan kaki dan tubuh).
   Kemajuan umat manusia – sebuah riset yang bersifat ilusi, begitu juga cabang sebelumnya yang memiliki persamaan baik di masa klasik maupun modern.

Lebih lanjut, Prof. Wilson mengatakan: 'Oleh karena itu, kami telah memasukkan dalam cabang-cabang ini semua upaya yang nyata maupun imaginatif dari para tabib, di masa apa pun dan di mana pun. Namun Susruta hanya membatasi karya beliau pada *salya* dan *salakya*, atau ilmu bedah; meskipun demikian, beliau kadang-kadang memperkenalkan pengobatan untuk penyakit umum serta wanita dan anak-anak saat membahas topik-topik terkait' (lihat tulisan Wilson, Jilid III).

Halaman 313-314, catatan kaki 274. Visvamtara-sudana. Mengenai nama ini, Prof. H. Kern menulis kepada saya sebagai respons atas pertanyaan saya: 'Saya belum menemukan sumber yang mengatakan bahwa Sudana adalah nama atau marga dari Visvamtara, baik sumber yang berbahasa Sanskerta maupun Pali. Meskipun sebagai sebutan, suatu kata gabungan *bahuvrihi* bisa diartikan, tetapi saya tidak tahu mengenai kata ini. Tertanda: H. Kern.'

Halaman 320-321, catatan kaki 289. Karena pernyataan bahwa seorang misionaris Nestorian menerjemahkan sutra Buddhis akan membuat para pembaca terkejut, saya rasa ada baiknya saya memberikan penjelasan lengkap tentang fakta yang ada dalam sebuah buku Buddhis. Memang menarik ditemukannya istilah Messiah dalam suatu karya Buddhis, meskipun istilah ini muncul secara tak sengaja. Buku yang dimaksud adalah '*The New Catalogue of the Buddhist Books Compiled in the Cheng Yuan Period*' (785-804 Masehi), dalam edisi baru bahasa Jepang dari buku-buku Buddhis Tionghoa [(*Bodleian Library, Japanese 65*, 結　六 (*jie liu*); buku ini tidak ada dalam Katalog Nanjio)].

> Jilid XVII memuat cerita sebagai berikut: 'Prajna, seorang *sramana* dari Kapisa di India Utara, datang ke Tiongkok melalui India Tengah, Simhala (Sri Lanka), dan Lautan Selatan (Sumatra, Jawa, dan sebagainya), karena beliau mendengar Manjusri ada di Tiongkok. Beliau tiba di Canton (Guangdong). Pada tahun ketiga periode Jianzhong (782 Masehi) beliau datang ke Provinsi Utara. Pada tahun kedua periode Zhengyuan (786 Masehi), beliau bertemu kenalannya, yang datang ke Tiongkok sebelum beliau.'
>
> 'Bersama Jing Jing, seorang pendeta dari Persia, yang sebelumnya tinggal di wihara di Daqin (Suriah), mereka menerjemahkan *Sutra Shatparamita* dari suatu teks berbahasa Mongolia. Mereka menyelesaikan tujuh jilid. Tetapi waktu itu Prajna tidak memahami bahasa Mongolia dan tidak mengerti bahasa Tang (Tionghoa). Sementara Jing Jing (Adam) tidak tahu bahasa Brahma (Sanskerta) dan tidak menguasai ajaran Sakya (Buddha). Meskipun mereka memberanikan diri untuk menerjemahkan

> teks tersebut, kenyataannya, mereka hanya dapat menangkap sebagian maknanya. Mereka hanya menyombongkan diri dan mencoba-coba. Beberapa orang mengajukan petisi (ke Pengadilan Kerajaan) mengadukan hal ini. Tuntutan mereka terpenuhi. Kaisar (Dezong) yang cerdas, bijaksana, dan berkemampuan, yang menghormati kitab-kitab ajaran Sakya (Buddha), menelaah apa yang mereka terjemahkan dan menemukan bahwa prinsip-prinsip di dalamnya tidak jelas dan susunan katanya kasar.'

[Kalimat-kalimat yang dimulai dari sini tampaknya merupakan dekrit kerajaan] 'Lebih lanjut, kebiasaan Sangharama Sakya dan kebiasaan yang ada di Daqin (Suriah) sangat berbeda serta praktik religius mereka sepenuhnya bertolak-belakang. Jing Jing (Adam) menurunkan ajaran Messiah (彌尸訶; *Mishihe*), sementara *Sakyaputriya-sramana* (para *sramana* pengikut putra Sakya) mengajarkan sutra-sutra Buddha. Hendaknya ada batas yang jelas untuk masing-masing ajaran sehingga tidak campuraduk. Yang tepat dan yang tidak tepat hendaknya dipisahkan, seperti halnya Sungai Jing dan Wei mengalir terpisah.' Mengenai Adam dan monumennya yang terkenal, lihat *Christianity in China in the Seventh and Eight Centuries* oleh Prof. Legge (Clarendon Press).

Halaman 325-326, catatan kaki 304. Awalnya saya bermaksud menyajikan aksara Devanagari dari Kasyapa untuk semua istilah ini beserta penjelasan maknanya, tetapi untuk saat ini saya urungkan, dengan harapan mendapat manuskrip yang lebih baik seiring dengan berjalannya waktu. Mengenai gaya penulisan Devanagari, Prof. Bühler menganggap itu adalah terjemahan buruk dari suatu naskah *Siddha-matrika* kuno, sedikit mirip dengan daun lontar Horiuzi [(lihat *Anecdota Oxoniensia*, *Aryan Series*, Jilid I, tetapi sekitar 100-150 tahun kemudian (700-750 Masehi); daun lontar yang asli berpenanggalan 609 Masehi)] dan mengatakan bahwa penyalin tidak memahami apa yang ditulisnya.

Delapan '*sup*' dalam karya Panini:

1. *Prathama*
2. *Karman, Dvitiya*
3. *Karana, Tritiya*
4. *Sampradana, Caturthi*
5. *Apadana, Pancami*
6. *Shashthi*
7. *Adhikarana, Saptami*
8. *Amantrita*

Case-relations dalam gramatika Kaccayana (Senart, Kando VI):

1. *Kammam* (atau *Upayoga*)
2. *Karanam*
3. *Sampadanam*
4. *Apadanam* (atau *Nissakka*)
5. *Sami*
6. *Okaso* atau *Avakaso* (atau *Bhummo*)

Halaman 334, catatan kaki 335. Prof. G. Bühler memberitahukan saya bahwa *Bina* yang dimaksud Yi Jing mungkin adalah suatu karya gramatika yang disebut *Beda*. Di sini, saya menyisipkan catatan beliau untuk saya, tertanggal 9 Oktober 1895:

> Ada suatu judul berbahasa Sanskerta yang mungkin adalah '*Bina*' atau '*Pi-da*' yang engkau maksud, dan itu adalah *Beda*. Sebuah karya berjudul *Beda-vritti* disebut dalam katalog manuskrip S. K. Bhandarkar di *Deccan College*, Mumbai, 1888, dan dalam tulisan Aufrecht, *Catalogus Catalogorum*, di bawah judul *Janmambhodhi* (artinya 'lautan kelahiran,' dan ulasan tersebut secara tepat disebut *Beda-vritti*, yaitu 'ulasan perahu,' untuk menyeberangi lautan). Lalu *Beda* adalah sama dengan *Veda*, yang artinya 'perahu' atau *Nauka*, di mana sekali lagi merupakan judul yang sangat umum untuk karya berbahasa Sanskerta, sebagaimana dapat Anda temukan dalam *Catalogus Catalogorum*. Saya rasa ini adalah istilah Sanskerta untuk *Bina* atau *Pe-da*. Tetapi tentu saja, saya tidak tahu apa yang dimaksud 'perahu' oleh Bhartrihari.

> Penjelasan Yi Jing mengenai hal ini sangat samar, sebagaimana hampir semua penjelasan beliau, dan ini membuat saya ragu apakah beliau pernah membaca karya yang disebutnya. Tertanda: G. Bühler.

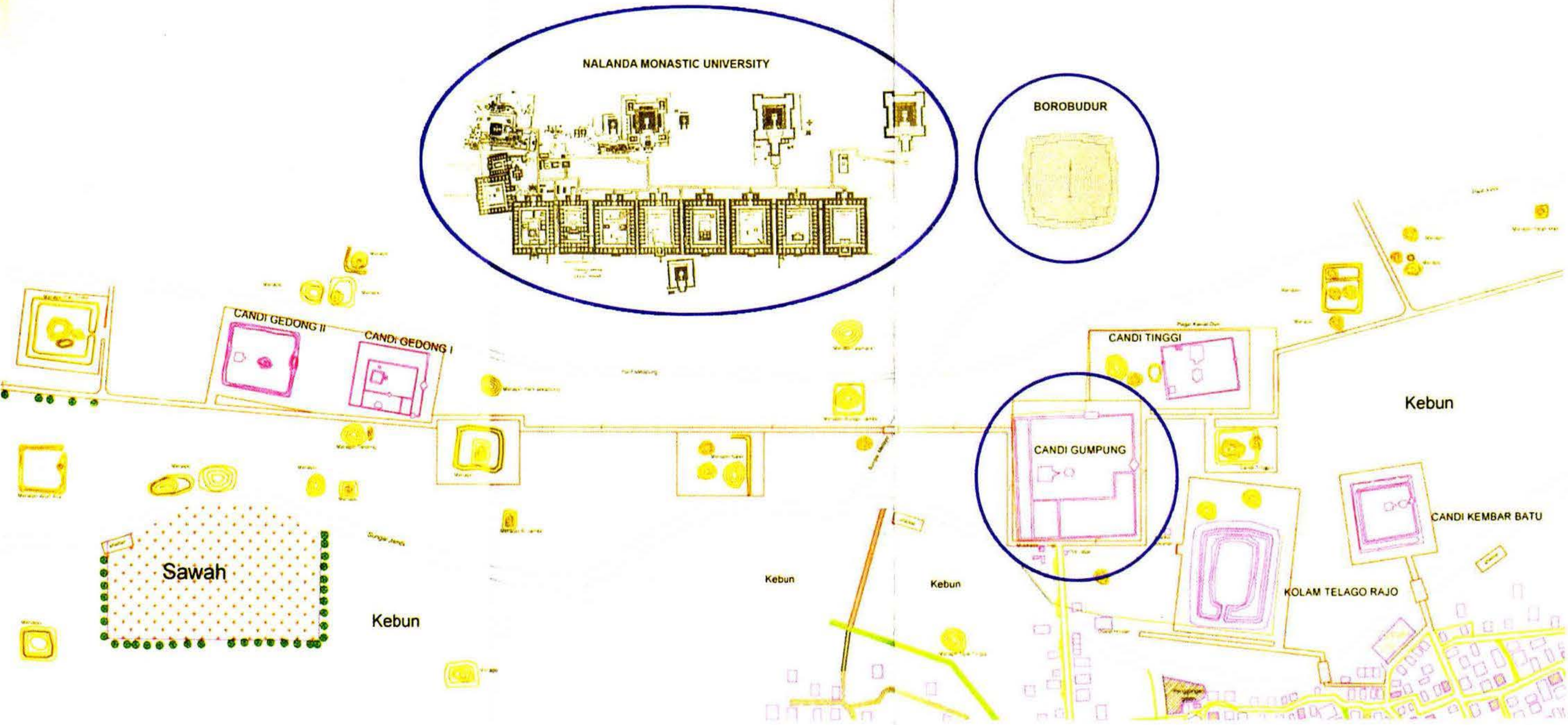
Halaman 336, Bab XXXIV. Sthiramati dan Sthitamati. Tampaknya ada kebingungan mengenai kedua nama ini di antara para penerjemah Tiongkok. Dalam tulisan Xuan Zang, Sthiramati adalah Jian Hui dan Sthitamati adalah An Hui. Yi Jing menyebut An Hui di sini, tetapi tampaknya yang dimaksud adalah Sthiramati (begitu juga menurut Kasawara dan Fujishima). Sthiramati dan Gunamati seringkali (meskipun tidak selalu) disebut secara bersamaan. Keduanya pernah tinggal di Nalanda dan mereka berdua juga pernah tinggal di suatu wihara di Valabhi. Dalam suatu piagam penghibahan Valabhi yang diterbitkan oleh Prof. Bühler (*Indian Antiquary*, 1877), pihak penerima adalah Wihara Sri Bappapada (1878), yang dibangun oleh *Acarya* Bhadanta Sthiramati. Prof. Bühler menganggap itulah wihara yang disebut Xuan Zang. Dalam *The Life of Buddha*, oleh Ratnadharmaraja (disusun tahun 1734, diterjemahkan oleh Schiefner tahun 1848), dikatakan bahwa Sthiramati adalah murid Asanga, dan Gunamati adalah murid Vasubandhu. Ini sekali lagi mengindikasikan bahwa keduanya sezaman. Dalam catatan Yi Jing ini, keduanya juga disebut berbarengan (jika rekonstruksi kami benar adanya). Sejauh ini semuanya sesuai. Dalam Pitaka berbahasa Tionghoa, tulisan Jian Hui diterjemahkan seawal tahun 397-439 Masehi (Katalog Nanjio No. 1243). Karena kedua nama tersebut memiliki makna dan bunyi yang hampir sama, tampaknya itu menyebabkan kebingungan. An Hui yang dimaksud Yi Jing hendaknya dianggap Sthiramati, karena nama ini disebut berbarengan dengan Gunamati baik dalam konteks ini maupun lainnya. Tetapi mungkin juga Sthitamati hidup sezaman dengan Sthiramati dan Gunamati. Bandingkan dengan *Buddhismus* oleh Taranatha.

Halaman 357, paragraf pertama. Bodhisattva yang memberikan putra dan putrinya adalah Visvantara (Vessantara, juga dikenal sebagai Sudana dalam bahasa Tionghoa). Lihat *Jatakamala* oleh Prof. Kern; *Manual of Buddhism* oleh Hardy; *Cariyapitaka*, No. 9. Cerita tentang Bodhisattva yang memberikan mata dan sebagainya, dikisahkan dalam *Sibi Jataka* (Prof. Kern); *Jataka*, Jilid IV oleh Fausböll.

Halaman 360, Bab XXXIX. Mengenai seseorang yang memberikan tubuhnya kepada harimau yang kelaparan, lihat *Vyaghri Jataka* (*Jatakamala* oleh Prof. Kern), dan dalam terjemahan bahasa Tionghoa (No. 1312), Jilid I. Mengenai seseorang yang menyelamatkan seekor merpati, lihat *Sibi Jataka* dalam teks bahasa Tionghoa; teks Sanskerta agak berbeda dengan teks berbahasa Tionghoa.

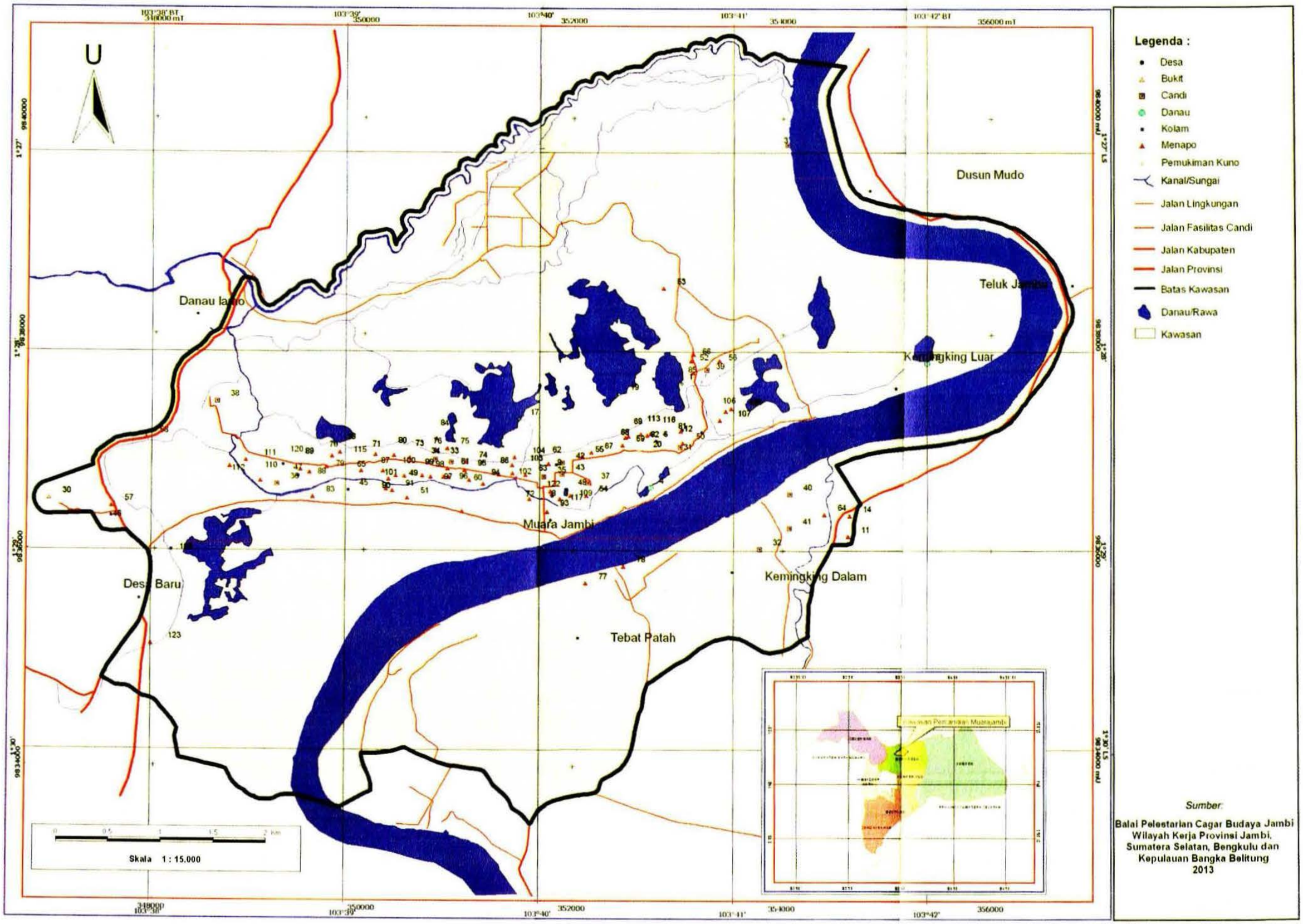
Lampiran Peta dan Foto

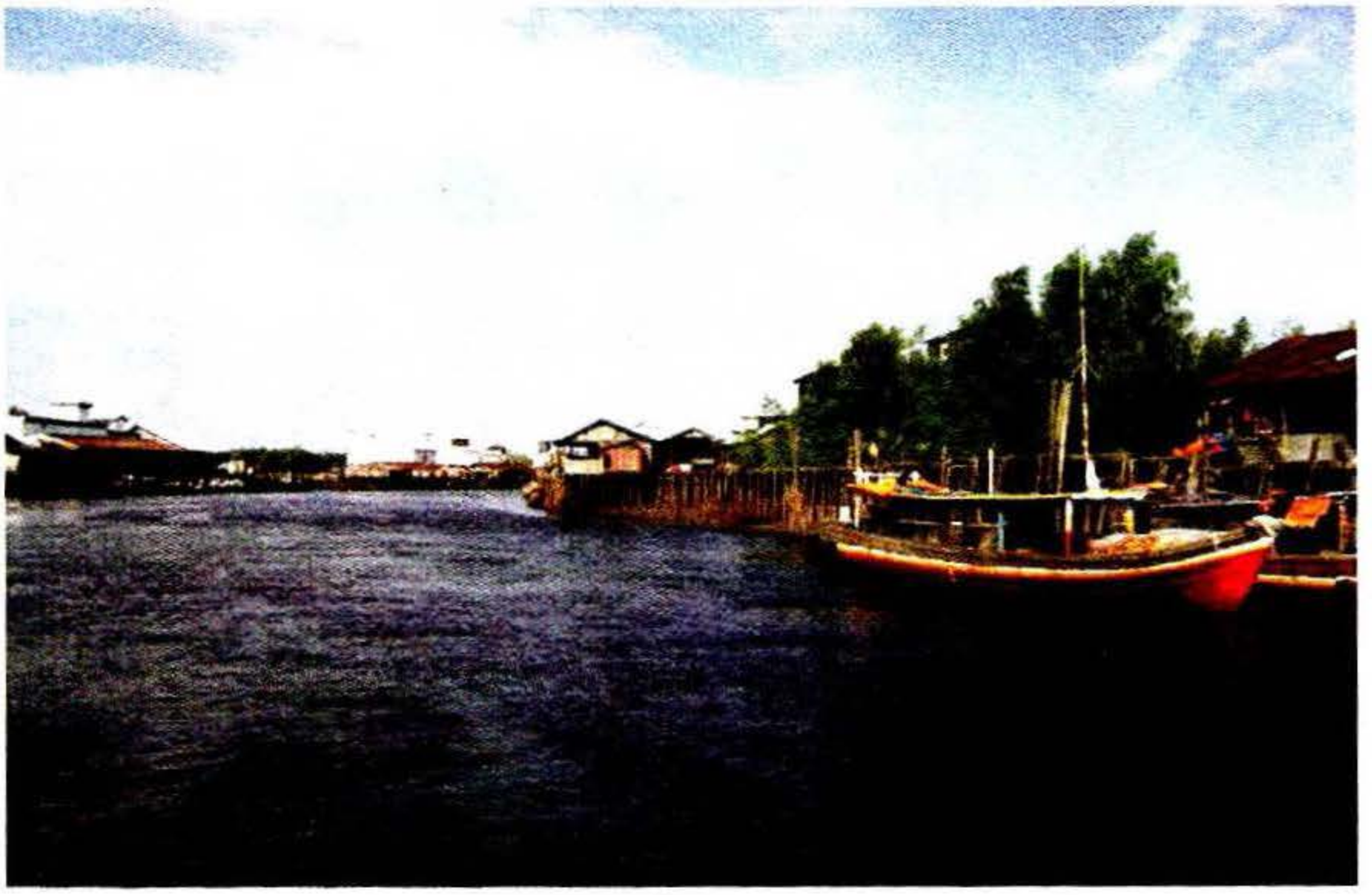
Perbandingan Luas Universitas Nalanda (India) dan Borobudur dengan
Sebagian Kawasan Cagar Budaya Muarajambi



Luas Kawasan Cagar Budaya Muarajambi: 3.981 hektar
(Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 259/M/2013
Tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Muarajambi Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional)

PETA KAWASAN CAGAR BUDAYA MUARAJAMBI





Pelabuhan Muara Sabak di Pantai Timur Jambi,
merupakan muara Sungai Batanghari yang di tepian alirannya
berdiri Kawasan Cagar Budaya Muarajambi



Sungai Batanghari



Suasana di tepian Sungai Batanghari



Suasana kehidupan penduduk di Sungai Berembang



Sungai Berembang, Desa Danau Lamo



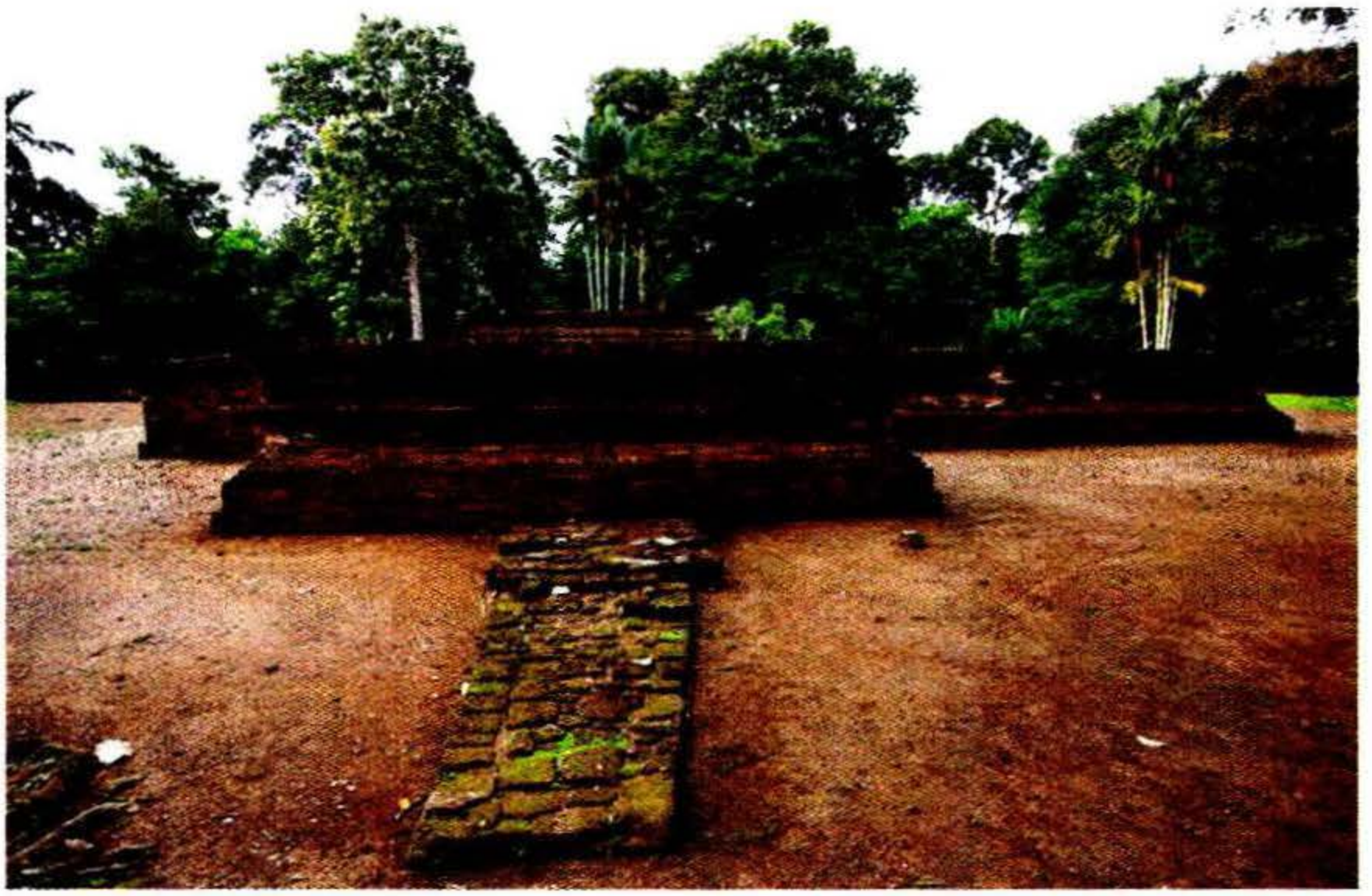
Sungai Jambi



Sungai Terusan



Sungai Melayu



Kompleks Astano



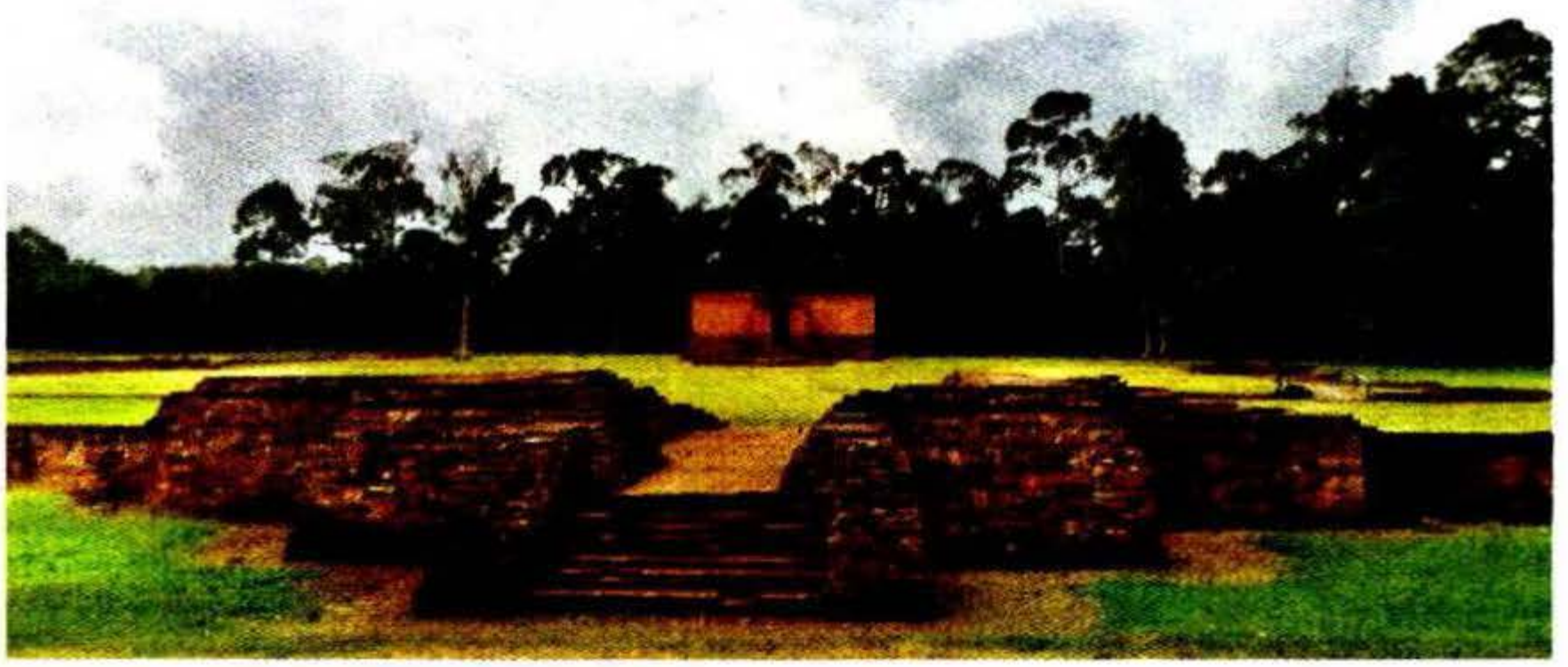
Kompleks Kembarbatu



Kompleks Tinggi



Pelataran Kompleks Tinggi I



Gerbang Gumpung



Kompleks Gumpung



Kolam Telagorajo



Kompleks Gedong I



Gerbang Gedong II



Kompleks Gedong II



Gerbang Kedaton



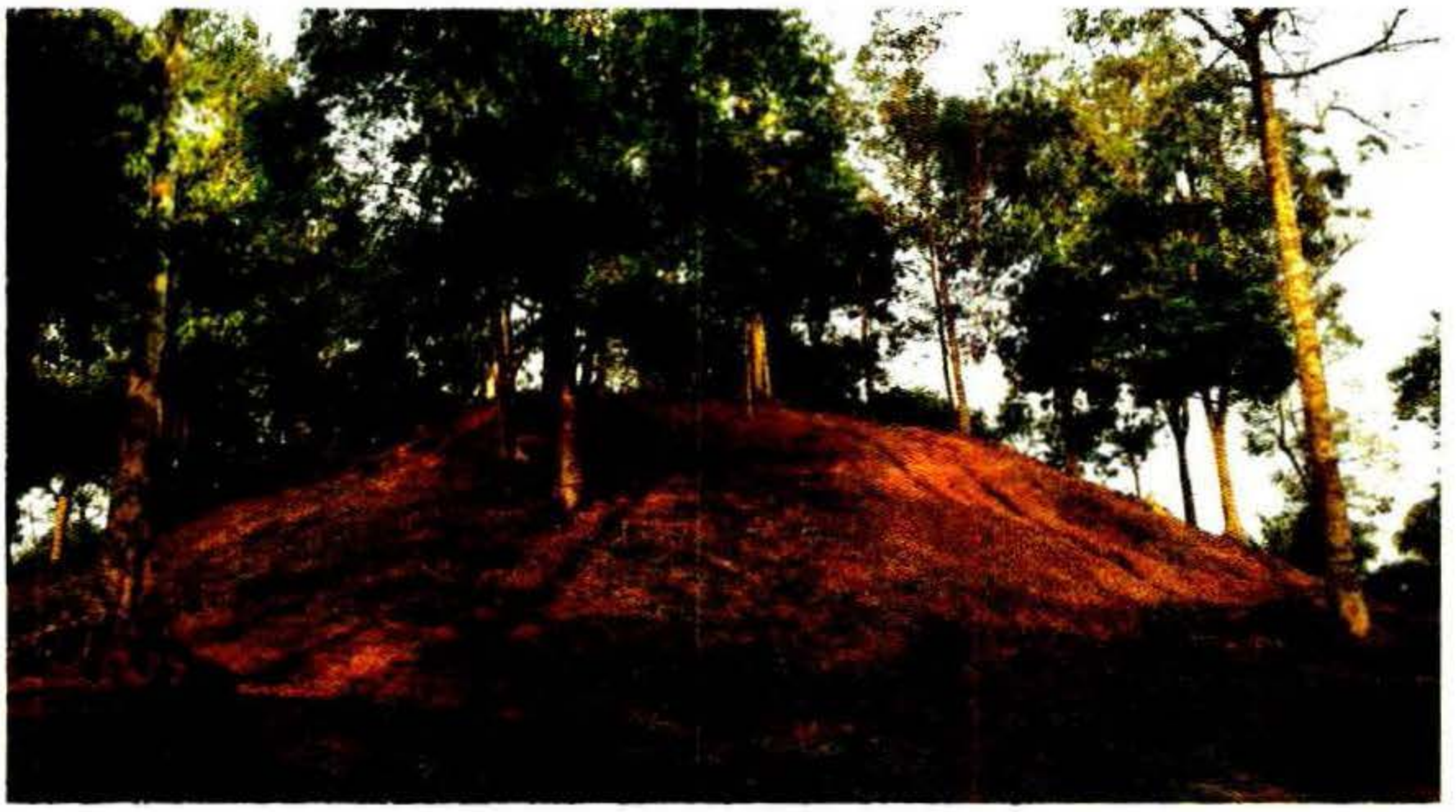
Bangunan Utama Kompleks Kedaton



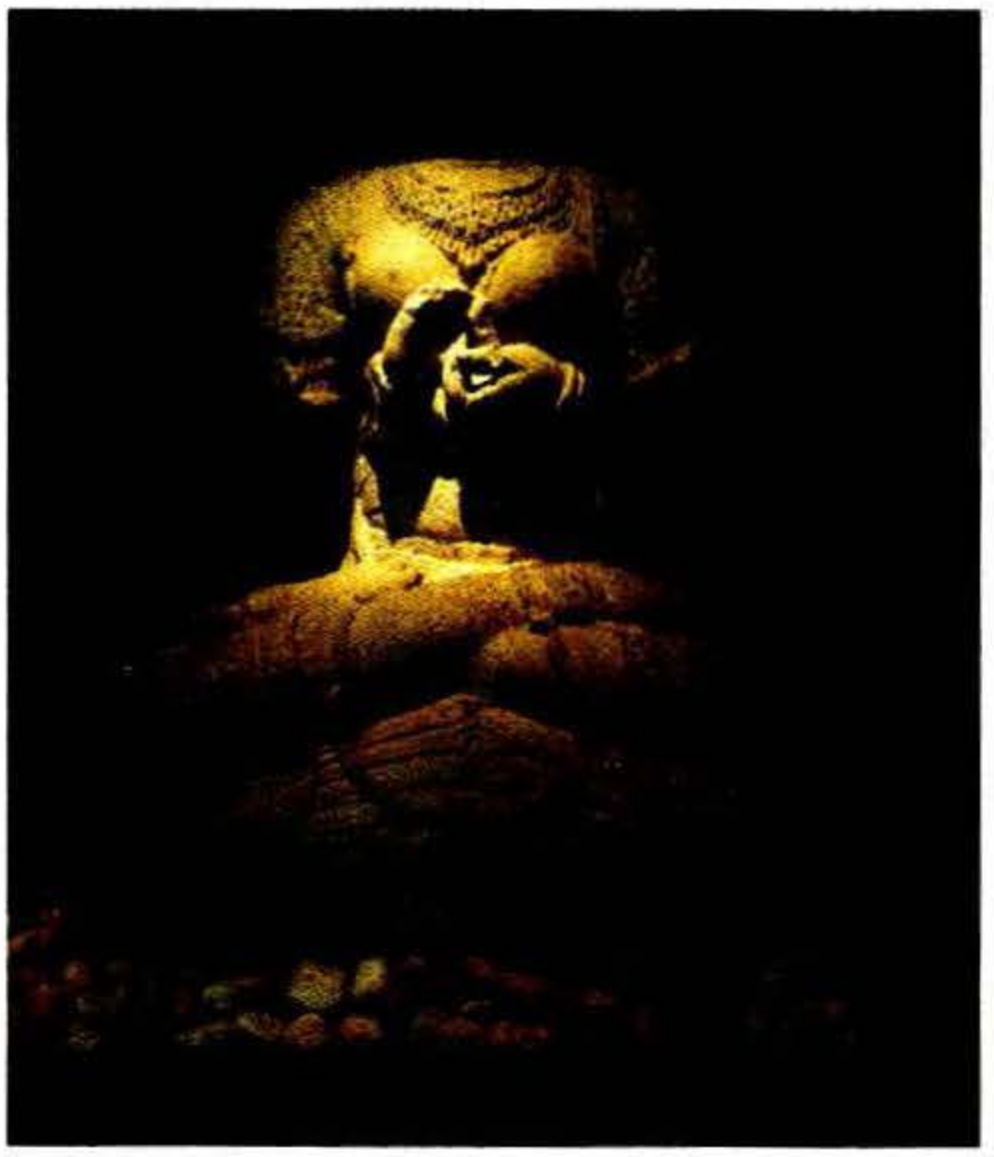
Kompleks Kedaton



Kota Mahligai



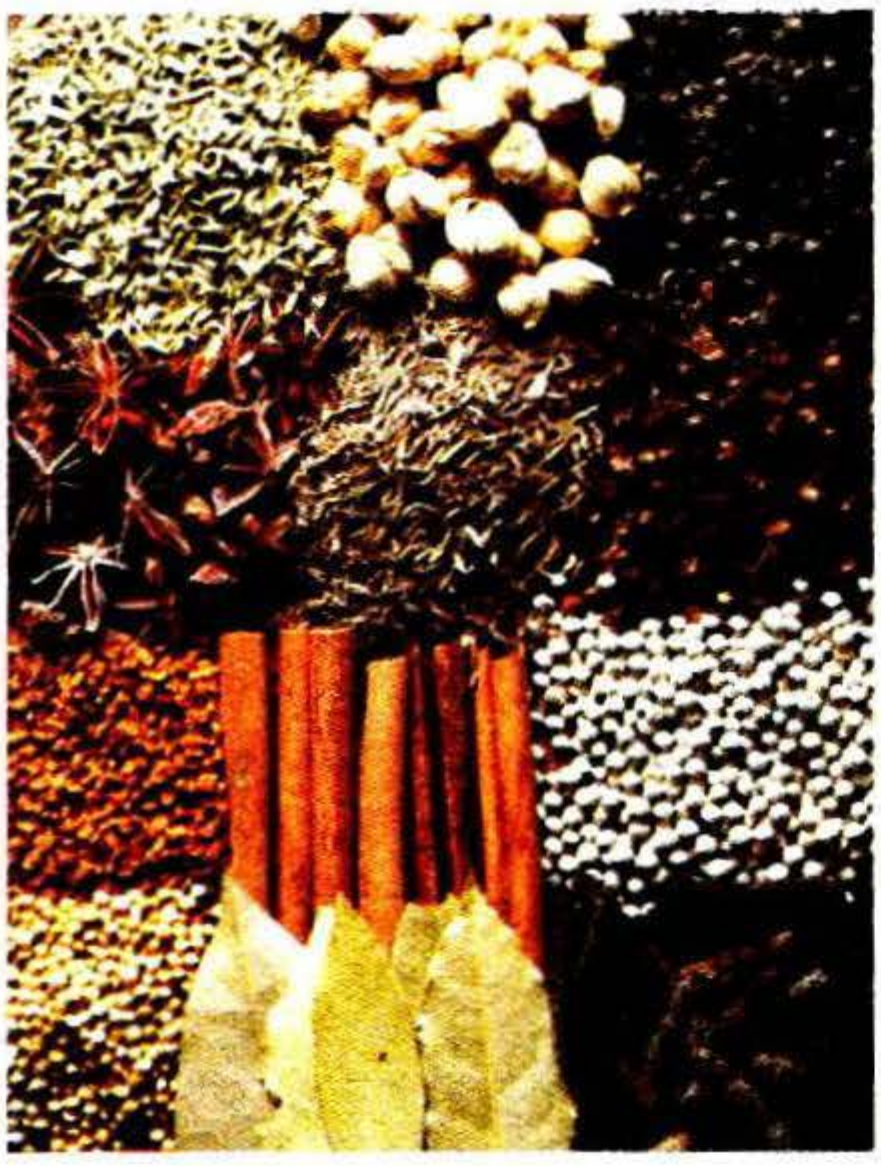
Bukit Perak



Prajnaparamita,
asal Muarajambi



Rumah Tradisional Jambi



Rempah-rempah
dan herbal

DAFTAR PUSTAKA

Chavannes. *Memoire compose a l'epoque de la grande dynastie T'ang sur les religieux eminent qui allerent chercher la loi dans les pays d'occident. Par I-tsing.* Traduit en Français par Edouard Chavannes. Paris, 1894.

Childers. *A Dictionary of the Pali Language*, by R. C. Childers. London, 1875.

Dharmasangraha. *An Ancient Collection of Buddhist Technical Terms*, prepared for publication by Kenjiu Kasawara. Edited by F. Max Müller and H. Wenzel. Oxford, 1885.

Julien. *Memoires sur les Contrees Occidentales* (*Records of the Western Regions*).

Julien. *Methode pour dechiffrer et transcrire les Noms Sanscrits qui se rencontrent dans les Livres Chinois*. Par Stanislas Julien. Paris, 1861.

Kasyapa. *A Commentary in Mulasarvastivada on I-tsing's Record*. Written in 1758. By Ji-un Kasyapa (On-ko), - the Nan-kai-kai-ran-sho.

Nanjio. *A Cataloque of the Chinese Translation of the Buddhist Tripitaka, the Sacred Canon of the Buddhist in China and Japan*. Compiled by Order of the Secretary of State for India. By Bunyiu Nanjio. Oxford, 1883.

The New Japanese Edition of the Chinese Buddhist Books in the Bodleian Library, Jap. 65.

The Sacred Books of the East. Translated by various Oriental Scholars, and edited by F. Max Müller. Clarendon Press, Oxford.

Yule. *Travels of Marco Polo*. By Colonel Yule. Second edition. London, 1875.

Yi Jing (635-713 Masehi) adalah salah satu di antara tiga peziarah utama dari Tiongkok, selain dua pendahulunya Fa Xian dan Xuan Zang. Sejak berusia 18 tahun beliau mempunyai impian untuk pergi ke India yang merupakan pusat pembelajaran di masa itu. Keinginan beliau terwujud ketika berusia 37 tahun. Selama lebih kurang 25 tahun, Yi Jing berada di luar negeri. Di antara tempat utama kunjungan beliau adalah Foshi/Shili Foshi dan Moluoyou (Melayu) di mana beliau menetap sekitar 10 tahun, begitu juga di Nalanda (India) sekitar 10 tahun.

Yi Jing mempunyai kesan mendalam terhadap Foshi/Shili Foshi sebagaimana ditulis dalam catatannya bahwa di kota Foshi yang berbenteng, terdapat ribuan biksu yang mempelajari semua mata pelajaran seperti di Madhyadesa, India dan merekomendasikan orang yang ingin pergi ke India, untuk tinggal dan belajar di Foshi selama satu atau dua tahun. Di Shili Foshi, Yi Jing menerjemahkan banyak teks berbahasa Sanskerta maupun Pali, di antaranya buku ini, *Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan (Nanhai Ji Gui Neifa Zhuan).*

Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari Lautan Selatan, meskipun isinya terutama mengenai kehidupan wihara dan Vinaya di masanya, namun catatan beliau memberi banyak kontribusi terhadap pembelajaran, literatur, nilai sejarah dan budaya, serta lokasi-lokasi geografis di masa itu. Sebagaimana beliau katakan, karya ini khususnya merepresentasikan tradisi Mulasarvastivada, satu di antara empat Nikaya utama yang dijalankan di India dan pulau-pulau di Lautan Selatan.

